



SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

- Dasar dan konsep penting studi sosiologi perubahan sosial
- Konsep transformasi dan kemajuan sejarah dan perubahan sosial
- Pergeseran kondisi dunia dari isolasi globalisasi
- Signifikansi gerakan sosial sebagai kekuatan perubahan dalam masyarakat
- Pertarungan gagasan tentang perubahan sosial dalam sosiologi
- Konsep dasar perubahan sosial dari evolusi sampai revolusi radikal

Piötr Sztompka

SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

Piötr Sztompka



SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

Edisi Pertama

Copyright © 2004

Diterjemahkan dari buku aslinya
Piotr Sztömpka, *The Sociology of Social Change*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-422-139-3

15 x 23 cm

xiv, 362 hlm

Cetakan ke-8, Maret 2017

Kencana 2017.0781

Penulis

Piotr Sztömpka

Alih Bahasa

Alimandan

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Penata Letak

Endang Wahyudin

Percetakan

PT Balebat Dedikasi Prima

Penerbit

K E N C A N A

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

PENGANTAR

Kajian perubahan sosial merupakan inti sosiologi. Hampir semua kajian sosiologi berkaitan dengan perubahan sosial.

Setiap teori ilmu sosial, apa pun titik tolak konseptualnya, tentu akan tertuju pada perubahan yang menggambarkan realitas sosial. (Haferkamp & Smelser: 1)

Isu perubahan sosial telah menjadi sasaran kajian sosiologi sejak awal kelahirannya. Sosiologi lahir pada abad ke-19 sebagai upaya memahami transformasi fundamental dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, yakni munculnya tatanan masyarakat urban, industrial, dan kapitalis. Di pengujung abad ke-20 ini, kita juga mengalami transisi radikal serupa, yakni dari kejayaan modernitas yang secara bertahap menjangkau ke seluruh dunia, menuju ke bentuk kehidupan sosial baru, yang masih meragukan untuk disebut pascamodern. Kebutuhan untuk memahami perubahan sosial yang terus-menerus ini benar-benar dirasakan, baik oleh orang kebanyakan maupun oleh para sosiolog. Pada tahun 1970-an tampak bahwa gambaran paling menonjol dari kehidupan kontemporer adalah langkah revolusioner perubahan sosial. Segala aspek kehidupan kita dipengaruhi, tidak ada yang luput: seni, ilmu, agama, moral, pendidikan, politik, ekonomi, kehidupan keluarga, bahkan juga aspek terdalam dari kehidupan kita (Lenski & Lenski 1974: 3). Perubahan sosial revolusioner ini makin tampak jelas ketika kita bergerak makin dekat ke ujung abad ke-20. Suasana kontemporer ini dilukiskan Giddens seperti berikut:

Kita kini hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai oleh transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi di era sebelumnya. Keruntuhan sosialisme Soviet, makin berkurangnya pembagian kekuasaan dunia atas dua blok, pembangunan sistem komunikasi global yang makin intensif, makin berjayanya kapitalisme ketika kesenjangan dunia makin parah dan meluasnya masalah ekologi. Semua persoalan itu menjadi tantangan ilmu sosial dan tantangan itu harus dihadapinya. (1991: XV)

Tujuan buku ini adalah menyediakan peralatan intelektual dasar un-

tuk menganalisis, menafsirkan, dan memahami perubahan sosial, terutama pada skala historis atau teori sosiologi-makro. Peralatan intelektual ini sebenarnya dapat dicari di tiga bidang: (1) Di dalam pemikiran berdasarkan akal sehat (*common sense*). Orang tentu mempunyai ide, gagasan dan bayangan longgar mengenai perubahan sosial sejak mereka mulai memikirkan kehidupan mereka sendiri. (2) Di dalam filsafat sosial dan politik, yang meningkatkan pemikiran berdasarkan akal sehat ke tingkat pencarian pandangan dan doktrin yang rasional. (3) Di dalam ilmu sosial, yang mulai menerapkan metode riset ilmiah berorientasi fakta untuk mengubah realitas sosial, mendapatkan konsep, model, dan teori yang lebih tepat dan berdasarkan fakta empiris. Kita hanya memusatkan perhatian pada kajian perubahan sosial berdasarkan pendekatan ilmiah semata, khususnya yang terdapat dalam disiplin sosiologi. Itu sebabnya buku ini diberi judul *Teori Perubahan Sosial*.

Selama hampir dua abad, sosiologi telah menumpuk sejumlah besar konsep, model, dan teori tentang perubahan sosial dan selama itu pula pendekatannya telah berubah dengan sendirinya. Lalu bagian mana yang harus dimasukkan ke dalam inventaris kita? Haruskah kita semata memperhatikan kecenderungan paling mutakhir saja dan melupakan semua konsep, model, dan teori yang tergolong sudah kuno? Jawaban tegasnya: tidak. Salah satu kebijakan sosiologi paling berharga adalah prinsip “historisisme”. Untuk memahami fenomena kontemporer, kita harus melihat ke belakang, ke asal usul dan proses yang menyebabkannya. Pernyataan ini juga berlaku di bidang ide: mustahil dapat memahami pemikiran kontemporer tentang perubahan sosial tanpa mengenal konsep kuno yang membahas masalah yang sama dan teori kuno yang ingin ditentangnya. Kita akan mengikuti konsep ini.

Namun itu tidak berarti bahwa tujuan kita hendak menelusuri silsilah intelektual, kaitannya dan rentetan semua teori perubahan sosial yang telah dikemukakan sejak lahirnya sosiologi. Rancangan kita bukanlah membahas sejarah pemikiran perubahan sosial, tetapi membuat analisis sosiologis secara sistematis. Karena itu, dengan melihat ke belakang, kita boleh memilih, mengabaikan konsepsi atau bahkan keseluruhan “aliran” yang telah terbukti mandek, yang menyebabkan kebuntuan perkembangan intelektual. Sebaliknya, kita hanya akan memperhatikan pemikiran teoretis yang masih hidup dan berpengaruh saja. Kita pun lebih berupaya membuat membuat penjelasan sistematis ketimbang kronologis; kurang memperhatikan aspek batas waktu ketimbang logikanya.

Karena buku ini ditujukan kepada mahasiswa (meski tidak eksklusif), saya mencoba bersikap subjektif mungkin, dengan menyajikan setiap teo-



ri seperti apa adanya. Namun tentu saja saya memiliki keyakinan teoretis sendiri. Sebagai contoh, saya kebetulan meyakini adanya arah yang jelas dalam perubahan teori perubahan sosial yang berkembang melalui proses sosial yang sangat berbeda dari perkembangan secara mekanistik yang secara tidak terelakkan terus meningkat. Menurut saya, perubahan teori perubahan sosial mengarah pada penekanan peran agen manusia, ketergantungan peristiwa dan keterbukaan masa depan. Logika evolusi intelektual ini tercermin dalam susunan buku ini yang dimulai dari pendekatan klasik tentang perkembangan sosial dan disusul dengan penjelasan tentang teori keselarasan sosial sebagai hasil perdebatan teoretis terdahulu dan menunjukkan relevansinya untuk dipakai sebagai pendekatan guna memahami perubahan sosial kontemporer. Dalam memberikan penjelasan, saya berupaya bersikap “sedingin” dan subjektif mungkin. Tetapi di bagian kesimpulan, pendirian saya akan terbuka. Bagaimanapun juga buku ini memuat pesan. Pandangan saya tidak akan dirahasiakan, tetapi justru terbuka untuk diteliti dan didebat secara kritis.

Bagian terbesar buku ini menyajikan dan menjelaskan teori sosiologi tentang perubahan. Argumentasinya sebagian besar tetap berada pada tingkat konsepsi dan wawasan. Fakta historis konkret hanya dimasukkan sejauh menyediakan ilustrasi bagi konsep, model, dan teori perubahan sosial tertentu. Karena itu, pembaca akan mampu mempelajari secara tidak langsung mengenai masyarakat kontemporer atau masyarakat masa lalu, hanya dengan menemukan fakta dan datanya. Tujuan kita bukanlah untuk menghubungkan apa yang telah dan sedang terjadi, bagaimana dan ke mana arah perubahan sosial, tetapi lebih bermaksud menyediakan teropong untuk melihat sendiri dengan lebih jelas dan lebih jauh. Atau secara metaforis, saya ingin memasok bahasa, pola berpikir, membentuk imajinasi yang diperlukan untuk berpikir kritis dan membicarakan tentang perubahan sosial.

Dapatkah tujuan ini dipertahankan atas dasar praktis? Apa gunanya pengetahuan konseptual dan teoretis yang dikemukakan dalam buku ini? Di sini kita harus menggunakan wawasan sosiologi penting lainnya, yakni prinsip yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat manusia mempunyai akibat praktis langsung dan segera. Apa yang dipikirkan orang tentang perubahan sosial sangat besar perannya dalam mendorong orang untuk bertindak, dan karena itu sangat besar pengaruhnya terhadap jalannya perubahan sosial beserta prospeknya. Dalam hal ini, memperkaya pengetahuan mengenai perubahan secara praktis sama artinya dengan menciptakan perubahan. Gagasan tentang perubahan menjadi sumber untuk memperkenalkan perubahan. Semakin banyak sumber



daya yang tersedia, semakin beragam konsep, model, dan teori yang tersedia, akan semakin mendalam dan semakin kritis penguasaannya, semakin disadari tindakan yang akan dilakukan, baik tindakan sehari-hari rakyat biasa maupun tindakan aktor kolektif seperti: kelompok tugas, organisasi, gerakan sosial, pemerintah, dan sebagainya. Luasnya cakupan dan kedalaman imajinasi sosiologis merupakan faktor penting yang menentukan nasib masyarakat.

Premis yang dikemukakan di atas menjadi pedoman logika dan konstruksi internal buku ini. Bagian I menjelaskan konsep fundamental, yang menjadi standar untuk studi perubahan, seperti perubahan sosial itu sendiri, proses sosial, perkembangan sosial, lingkaran historis, dan sebagainya. Juga dibahas konsep yang lebih banyak diperdebatkan seperti: kemajuan sosial, waktu sosial, tradisi historis, modernitas, dan globalisasi. Bagian II membahas tiga pandangan teoretis tentang sejarah manusia yang meninggalkan pengaruh terkuat terhadap imajinasi kemasyarakatan dan sosiologis, menyediakan kerangka konsepsi dan penafsiran tentang perubahan sosial di kalangan orang kebanyakan maupun para sosiolog. Pandangan teoretis yang dimaksud adalah: evolusionisme, teori lingkaran sejarah, dan materialisme historis. Ketiga pandangan ini dibahas dalam bentuk yang ortodoks, ekstrem, serta dalam bentuk pandangan yang lebih terbuka. Akan ditunjukkan juga bahwa, meskipun menghadapi berbagai kritik, ketiga pandangan teoretis itu tetap berpengaruh kuat terhadap pemikiran kontemporer, memberikan landasan berpikir menurut akal sehat dan tetap bertahan dalam karya sosiologis dengan formulasi baru. Tetapi dalam jangka panjang, teori sosiologis tampaknya semakin jauh meninggalkan pandangan historis umum itu dan semakin mendekati analisis waktu dan tempat terjadinya perubahan sosial yang lebih konkret, yang dihasilkan oleh aktor individual atau kolektif yang dapat dikenali. Kecenderungan ini dianalisis di Bagian III yang melacak gerakan teoretis baru yang menentang paham *developmentalism* dan mengarah ke teori yang saya sebut teori keselarasan sosial (Sztompka, 1991b). Teori ini bersumber dari dua kecenderungan teoretis yang berpengaruh: teori agen (*agency*) dan sosiologi-sejarah. Ini menawarkan pendekatan alternatif keempat dalam studi perubahan sosial. Pendekatan ini menggantikan ketiga pendekatan tradisional terdahulu dan menyediakan peralatan analisis paling memadai untuk menafsirkan transformasi masyarakat kontemporer. Dalam kerangka pendekatan ini, terbuka peluang untuk studi khusus mekanisme perubahan konkret maupun studi peran berbagai jenis agen dalam membantu perubahan.



DAFTAR ISI

PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 KONSEP FUNDAMENTAL DALAM STUDI PERUBAHAN SOSIAL	1
A. Analogi Organik: Pendekatan Klasik tentang Perubahan Sosial	1
B. Teori Sistem: Menciptakan Konsep Perubahan Sosial	2
C. Rentetan Perubahan: Meningkatnya Kompleksitas Konsep Dinamis	6
D. Teori Alternatif: Dinamika Kehidupan Sosial	8
E. Jenis Proses Sosial: Sebuah Tipologi	12
F. Bentuk Proses Sosial	13
G. Hasil Akhir Proses Sosial	15
H. Proses Dalam Kesadaran Sosial	17
I. Kedudukan Kausalitas	18
J. Tingkatan Proses Sosial	21
BAB 2 PERKEMBANGAN KONSEP KEMAJUAN	23
A. Sejarah Ringkas	23
B. Definisi Kemajuan	27
C. Mekanisme Kemajuan	31
D. Kematian Konsep Kemajuan	34
E. Konsep Kemajuan Alternatif	36
BAB 3 DIMENSI WAKTU DARI MASYARAKAT: WAKTU SEBAGAI DIMENSI KEHIDUPAN SOSIAL	43
A. Waktu sebagai Aspek Perubahan Sosial	46
B. Perhitungan Waktu	49
C. Waktu dalam Kesadaran dan dalam Kultur	50
D. Fungsi Waktu Sosial	55
E. Tradisi Teoretis Utama dalam Studi Waktu	58

BAB 4	ASAL TRADISI SEJARAH	63
A.	Masyarakat Selalu Berproses	63
B.	Konsep Tradisi	67
C.	Kemunculan dan Perubahan Tradisi	69
D.	Fungsi Tradisi	72
E.	Tradisionalisme dan Anti-Tradisionalisme	75
BAB 5	MODERNITAS DAN POST-MODERN	77
A.	Definisi Modernitas	77
B.	Aspek-aspek Modernitas	80
C.	Kepribadian Modern	84
D.	Kekecewaan Atas Modernitas	86
E.	Manusia Menjadi Tidak Berperikemanusiaan	87
F.	Post-Modern	90
BAB 6	GLOBALISASI MASYARAKAT MANUSIA	95
A.	Dari Terisolasi Ke Globalisasi	95
B.	Analisis Klasik tentang Globalisasi	97
C.	Pusat Perhatian Masa Kini: Globalisasi Kultur	101
D.	Citra Globalisasi Dunia dan Ideologi Globalisme	106
BAB 7	EVOLUSIONISME KLASIK	109
A.	Analogi Pertama: Organisme dan Pertumbuhan	109
B.	Tokoh Evolucionisme Sosiologis	111
C.	Inti Teori Evolusi	118
D.	Kelemahan Evolucionisme Klasik	120
BAB 8	NEO-EVOLUSIONISME	125
A.	Kelahiran Kembali Evolucionisme	125
B.	Neo-Evolucionisme dalam Antropologi-Kultural	126
C.	Neo-Evolucionisme dalam Sosiologi	129
D.	Neo-Fungsionalisme dan Perdebatan Tentang Diferensiasi	134
E.	Kembali ke Evolucionisme Biologis	137
BAB 9	TEORI MODERNISASI: LAMA DAN BARU	139
A.	Wujud Terakhir Evolucionisme	139
B.	Konsep Modernisasi	142
C.	Mekanisme Modernisasi	144



D. Kritik Terhadap Konsep Modernisasi	146
E. Teori Neo-Modernisasi dan Neo-Konvergensi	148
BAB 10 TEORI LINGKARAN SEJARAH	155
A. Logika Teori Lingkaran Sejarah	155
B. Pelopor Teori Lingkaran Sejarah	157
C. Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan Peradaban	159
D. Teori Sosiologi Tentang Perubahan Melingkar	163
BAB 11 MATERIALISME-HISTORIS	171
A. Evolusionis dan Akar Hegelian	171
B. Citra Marxian tentang Sejarah: Tiga Tahap Rekonstruksi	174
C. Tingkat Tindakan Individual: Teori “Spesies Manusia”	179
D. Tingkat Struktur Sosial: Teori Kelas	187
E. Tingkat Sejarah Dunia: Teori Formasi Sosio-Ekonomi	190
F. Teori Multidimensional tentang Penciptaan Sejarah	192
BAB 12 KRITIK ATAS ALIRAN DEVELOPMENTALISME: KRITIK MODERN	199
A. Sangkalan Atas “Historisisme”: Karl R. Popper	199
B. Kekeliruan Analogi Pertumbuhan: Robert Nisbet	202
C. Dalil yang Merusak: Charles Tilly	205
D. Melupakan Abad ke-19: Immanuel Wallerstein	207
BAB 13 SEJARAH SEBAGAI PRODUK MANUSIA: PERKEMBANGAN TEORI AGEN PERUBAHAN	211
A. Merunut Agen Perubahan	211
B. Teori Modern tentang Agen Perubahan	214
C. Koefisien Agen Perubahan	221
BAB 14 SOSIOLOGI SEJARAH BARU: KEMUNGKINAN DAN KENYATAAN	223
A. Perkembangan Sosiologi Sejarah	223
B. Paham Sejarah Baru	227
c. Norbert Elias dan Sosiologi	228
D. Studi Sosiologi Sejarah Philip Abrams	230
E. Charles Tilly: Mempertemukan Sosiologi dan Sejarah	231
F. Christopher Lloyd Dan Strukturisme	232
G. Koefisien Sejarah	233



BAB 15	KESELARASAN SOSIAL: ESENSI PEMBAHAN SEJARAH	237
A.	Tingkatan Realitas Sosial	237
B.	Tingkat Menengah: Agen dan Praxis	240
C.	Lingkungan: Alam dan Kesadaran	244
D.	Memasuki Waktu dan Sejarah	249
E.	Terciptanya Keselarasan (Harmoni) Sosial	254
BAB 16	IDE SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH	259
A.	Faktor Tidak Teraba dalam Sejarah	259
B.	Semangat Kapitalisme	260
C.	Etos Protestan	262
D.	Kepribadian Inovatif	265
E.	Motivasi untuk Berprestasi	268
F.	Bahaya Mentalitas Sosialis	270
BAB 17	KEMUNCULAN NORMA: PENYINGKIRAN DAN INOVASI	277
A.	Inti Normatif Struktur Sosial	277
B.	Penyingkiran Norma yang Dilembagakan	278
C.	Inovasi Norma Baru	282
BAB 18	ORANG BESAR SEBAGAI AGEN PERUBAHAN	287
A.	Sejarah sebagai Produk Manusia	287
B.	Teori-teori	291
C.	Menjadi Pahlawan	296
D.	Memengaruhi Sejarah	302
BAB 19	GERAKAN SOSIAL SEBAGAI KEKUATAN PERUBAHAN	305
A.	Gerakan Sosial di Kalangan Agen	305
B.	Definisi Gerakan Sosial	307
C.	Gerakan Sosial dan Modernitas	310
D.	Tipe Gerakan Sosial	313
E.	Dinamika Internal Gerakan Sosial	319
F.	Dinamika Eksternal Gerakan Sosial	327
G.	Kadaan Teori Gerakan Sosial	331
BAB 20	REVOLUSI: PUNCAK PERUBAHAN SOSIAL	337
A.	Revolusi Sebagai Bentuk Perubahan Sosial	337
B.	Riwayat Ringkas Gagasan Revolusi	338
C.	Konsep Revolusi Modern	340



D. Jalannya Revolusi	343
E. Model Revolusi	345
F. Teori Utama Revolusi	346
G. Penentuan Batas Ketidaktahuan dalam Studi Revolusi	355
 BIBLIOGRAFI	 359



1

Konsep Fundamental dalam Studi Perubahan Sosial



A. ANALOGI ORGANIK: PENDEKATAN KLASIK TENTANG PERUBAHAN SOSIAL

Sosiologi memikul “dosa warisan”. Pewarisnya justru bapaknya sendiri, Auguste Comte (1798-1857) yang membagi sistem teorinya menjadi dua bagian terpisah: “statika sosial dan dinamika sosial”. Berdasarkan perbedaan itulah kemudian Herbert Spencer (1820-1903) menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis. Statika sosial mempelajari anatomi masyarakat yang terdiri dari bagian-bagian dan susunannya seperti mempelajari anatomi tubuh manusia yang terdiri dari organ, kerangka, dan jaringannya. Dinamika sosial memusatkan perhatian pada psikologi, yakni pada proses yang berlangsung dalam masyarakat seperti berfungsinya tubuh (pernapasan, metabolisme, sirkulasi darah) dan menciptakan hasil akhir berupa perkembangan masyarakat yang dianalogikan dengan pertumbuhan organik (dari embrio ke kedewasaan). Implikasinya adalah masyarakat dibayangkan berada dalam keadaan tetap yang dapat dianalisis sebelum terjadi, atau terlepas dari, perubahan.

Spencer mempertahankan citra serupa, hanya dengan mengubah terminologinya saja. Ia membedakan antara “struktur” dan “fungsi”. Terminologi inilah yang sudah seabad lebih menjadi inti bahasa sosiologi. Struktur menandai susunan internal, bentuk masyarakat sebagai satu kesatuan. Fungsi menandai cara beroperasi atau perubahannya. Implikasi serupa adalah terbukanya peluang untuk membayangkan masyarakat seperti sejenis kesatuan yang utuh atau objek yang terlepas dari operasinya. Dengan kata lain, kemungkinan untuk memisahkan struktur dan fungsi makin diperkuat.

Pemikiran sosiologi awal itu melahirkan dua jenis metodologi riset yang saling bertentangan. Upaya untuk menemukan hukum-hukum kestabilan (mengapa fenomena sosial tertentu selalu muncul bersama) dipertentangkan dengan upaya untuk menemukan hukum-hukum pergantian (mengapa fenomena sosial tertentu selalu mendahului, atau mengikuti fenomena sosial lain). Pemikiran demikian hingga kini masih ditemukan dalam kebanyakan buku ajar (*text-books*) tentang riset sosiologi dengan berbagai nama. Ada yang disebut studi sinkronik (atau *cross-sectional*) yang mempelajari masyarakat dalam keadaan statis, tanpa batas waktu. Sebaliknya ada studi diakronik yang memperhatikan rentetan waktu dan memusatkan perhatian pada perubahan sosial yang sedang terjadi.

Studi modern tentang perubahan sosial (riset diakronik) sangat dipengaruhi oleh pandangan seperti itu. Studi modern rupanya secara tidak langsung mewarisi pemikiran Comte, Spencer, dan sosiolog abad ke-19 lainnya. Namun studi itu mewarisinya melalui aliran sosiologi abad ke-20 yang sangat berpengaruh, yang terkenal sebagai teori sistem, teori fungsional atau fungsionalisme struktural (bdk. Sztompka, 1974). Teori sistem mengembangkan dan menggeneralisasikan seluruh pemikiran yang menganalogikan masyarakat dengan organisme. Keseluruhan perlengkapan konseptual yang biasanya diterapkan untuk menganalisis perubahan sosial terutama berasal dari teori sistem itu. Kenyataan ini berlaku bagi pakar yang tidak menyadarinya maupun bagi yang sengaja menjauhkan diri dari penggunaan konsep-konsep teori sistem dan teori struktural-fungsional. Teori sistem baru belakangan ini mendapat tantangan dari pendekatan yang disebut morphogenetik. Sejak munculnya pendekatan ini, yang menekankan pada proses, konsep-konsep yang diterapkan untuk menganalisis perubahan sosial telah berubah.

B. TEORI SISTEM: MENCIPTAKAN KONSEP PERUBAHAN SOSIAL

Pemikiran tentang sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar-hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Organisme jelas merupakan contoh sebuah sistem, begitu pula molekul, bangunan, planet, dan galaksi. Pemikiran umum seperti ini dapat pula diterapkan pada masyarakat manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya. Pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan) dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Pada tingkat menengah (*mezo*) negara bangsa (*nation-state*) dan kesatuan politik regional atau aliansi militer pun dapat dipandang sebagai



sebuah sistem. Pada tingkat mikro, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga, atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Begitu pula, segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi, politik, dan budaya secara kualitatif juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Begitulah, di tangan pakar teori sistem seperti Talcott Parsons (1902-1979) pemikiran tentang sistem sosial itu menemukan bentuknya yang umum dan dapat diterapkan secara-universal.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat—meski terus berubah (Strasser & Randall, 1981: 16).

Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu berbeda; dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama. Contoh definisi perubahan sosial yang bagus sebagai berikut:

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. (Hawley, 1978: 787)

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

- Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
- Hubungan antar-unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar-individu, integrasi).
- Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
- Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).
- Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
- Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).



Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis, dan sebagainya, berasal dari sifat saling memengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks itu.

Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, teori sistem secara tidak langsung menyatakan kemungkinan perubahan berikut:

- Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).
- Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif).
- Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).
- Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan, dan penaklukan).
- Perubahan hubungan antarsubsistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
- Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional).

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tidak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Contoh, kekuatan sistem politik demokratis terletak dalam kemampuannya menghadapi tantangan, mengurangi protes dan menyelesaikan konflik dengan mengadakan perombakan sebagian tanpa membahayakan stabilitas dan kontinuitas negara sebagai satu kesatuan. Perubahan seperti ini merupakan sebuah contoh perubahan di dalam sistem. Namun pada kesempatan lain, perubahan mungkin mencakup keseluruhan (atau sekurangnya mencakup inti) aspek sistem, menghasilkan perubahan menyeluruh, dan menciptakan sistem baru yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Perubahan seperti ini dicontoh-



kan oleh semua revolusi sosial besar. Transformasi radikal seperti ini lebih tepat disebut perubahan sistem. Batas antara kedua tipe perubahan ini agak kabur. Perubahan di dalam sistem sering berakumulasi dan akhirnya menyentuh inti sistem, lalu berubah menjadi perubahan sistem. Dalam sistem sosial sering terlihat perubahan berangsur-angsur dari ciri-cirinya secara keseluruhan dan mengarah kepada ciri-ciri “kuantitatif” dan “kualitatif” baru (Granovetter, 1978). Semua tiran dan diktator hanya mampu menutup-nutupi ketidaksenangan publik hingga batas tertentu dan kemerosotan kekuasaan mereka lambat laun tanpa terelakkan membuka pintu bagi demokrasi.

Bila dilihat contoh definisi perubahan sosial yang terdapat dalam buku ajar sosiologi, terlihat bahwa berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar mereka memandang penting perubahan struktural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antara unsur-unsur masyarakat:

- Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. (Maci-onis, 1987: 638)
- Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam peng-organisasian masyarakat. (Persell, 1987: 586)
- Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar-individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu. (Ritzer, *et al.*, 1987: 560)
- Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. (Farley, 1990: 626)

Alasan di balik lebih seringnya penekanan ditujukan pada perubahan struktural ketimbang tipe lain adalah karena perubahan struktural itu lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan ketimbang perubahan di dalam sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah pula.

Seperti diutarakan di atas, pemikiran tentang sistem dapat diterapkan di berbagai tingkat masyarakat: makro, mezo, dan mikro. Begitu pula perubahan sosial pun dapat dibayangkan terjadi pada tingkat makro seperti: sistem internasional, bangsa, dan negara. Dapat juga terjadi pada tingkat mezo seperti pada perusahaan, partai politik, gerakan keagamaan, dan asosiasi besar. Atau di tingkat mikro seperti pada keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan dan lingkungan pertemanan. Persoalan pokok yang muncul adalah bagaimana cara perubahan berlangsung di berba-



gai tingkat antar-hubungan itu. Di satu sisi, sosiolog mempertanyakan apa pengaruh makro dari kejadian-kejadian mikro (misalnya, bagaimana cara perubahan perilaku konsumen menimbulkan inflasi atau bagaimana cara pergeseran kebiasaan sehari-hari mengubah peradaban dan kebudayaan). Di sisi lain, sosiolog mempertanyakan apa pengaruh mikro dari kejadian-kejadian makro (misalnya, bagaimana cara revolusi mengubah kehidupan keluarga atau bagaimana cara krisis ekonomi memengaruhi pola pertemanan).

Perubahan sosial dihubungkan melalui aktor individual. Karenanya teori-teori tentang perubahan struktural menunjukkan bagaimana cara variabel-variabel mikro memengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro (Hernes, 1976: 514).

C. RENTETAN PERUBAHAN: MENINGKATNYA KOMPLEKSITAS KONSEP DINAMIS

Konsep perubahan sosial meliputi “atom” terkecil dinamika sosial, perubahan keadaan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya. Tetapi, perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi. Perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain dan sosiologi harus menemukan konsep yang lebih kompleks untuk menganalisis bentuk-bentuk kaitan tersebut.

Yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan. Definisi klasik dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (1889-1968). Menurutny, proses sosial yaitu:

Setiap perubahan subjek tertentu dalam perjalanan waktu, entah itu perubahan tempatnya dalam ruang, atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatifnya. (1937, vol. I: 153)

Jadi, konsep proses sosial menunjukkan: (1) berbagai perubahan; (2) mengacu pada sistem sosial yang sama (terjadi di dalamnya atau mengubahnya sebagai satu kesatuan); (3) saling berhubungan sebab-akibat dan tidak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau yang mendahului faktor yang lain; (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu (berurutan menurut rentetan waktu). Contoh proses sosial yang bergerak dari tingkat makro ke tingkat mikro, antara lain: industrialisasi, demokratisasi, perluasan perang, mobilisasi gerakan sosial, kristalisasi lingkaran pertemanan dan krisis keluarga. Sekali lagi, masalah



teoretis pentingnya adalah kaitan antara proses mikro dan proses makro.

Dua di antara bentuk khusus proses sosial telah dipilih sosiolog dan telah menjadi sasaran perhatian mereka selama beberapa dekade. Pertama adalah *perkembangan sosial* yang melukiskan proses perkembangan potensi yang terkandung di dalam sistem sosial. Konsep perkembangan sosial ini juga memuat tiga ciri tambahan: (1) menuju ke arah tertentu dalam arti keadaan sistem tidak terulang sendiri di setiap tingkatan; (2) keadaan sistem pada waktu berikutnya mencerminkan tingkat lebih tinggi dari semula (misalnya, terjadi peningkatan diferensiasi struktur, kenaikan output ekonomi, kemajuan ekonomi, atau pertambahan penduduk), atau di setiap saat dan kemudian keadaan sistem semakin mendekati ciri-ciri umum (misalnya, masyarakat makin mendekati ciri-ciri keadilan sosial, kesejahteraan umum, atau demokratis); dan (3) perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari dalam sistem (misalnya, pertambahan penduduk yang diikuti peningkatan kepadatan, penanggulangan kontradiksi internal dengan menciptakan bentuk-bentuk kehidupan baru yang lebih baik, menyalurkan kreativitas bawaan ke arah inovasi yang berarti). Pemikiran tentang perkembangan sosial ini berdasarkan asumsi berikut: proses yang dilukiskan itu bersifat niscaya, tak terelakkan, dan tidak dapat dibalikkan. Asumsi ini mudah berubah menjadi pandangan fatalistik dan mekanistik dalam arti memandang perubahan sosial terlepas dari tindakan manusia. Kita segera akan membahas sekumpulan teori yang menempatkan perkembangan sebagai pusat perhatian yang dapat disebut “developmentalisme”. Pemikiran teoretis ini mencakup semua jenis evolusionisme (mulai dari Comte hingga Parsons) dan materialisme-historis (dari Marx hingga Althusser).

Bentuk proses sosial lain yang ditekankan para sosiolog adalah *pere-daran sosial*. Proses sosial di sini tidak lagi menuju arah tertentu tetapi juga tidak serampangan. Proses ini ditandai dua ciri: (1) mengikuti pola edaran: keadaan sistem pada waktu tertentu kemungkinan besar muncul kembali pada waktu mendatang dan merupakan replika dari apa yang telah terjadi di masa lalu; dan (2) perulangan ini disebabkan kecenderungan permanen di dalam sistem karena sifatnya berkembang dengan cara bergerak ke sana kemari. Dengan demikian, walaupun dalam jangka pendek terjadi perubahan, tetapi dalam jangka panjang perubahan tidak terjadi karena sistem kembali ke keadaan semula. Di kesempatan lain akan disajikan sekelompok teori berpengaruh yang menafsirkan sejarah menurut lingkaran sosial: teori perubahan melingkar (dari Spengler hingga Sorokin).

Satu konsep lagi yang paling banyak diperdebatkan, namun paling berpengaruh sepanjang sejarah pemikiran manusia (tidak hanya sepan-



jang sejarah pemikiran sosiologi) adalah pemikiran tentang “kemajuan sosial” (*social progress*). Pemikiran ini menambahkan dimensi penilaian kategori yang lebih objektif dan lebih netral terhadap aspek kehidupan normatif. Pada dasarnya yang dimaksud dengan “kemajuan” adalah: (1) proses menjurus; (2) terus-menerus membawa sistem sosial semakin mendekati keadaan yang lebih baik atau lebih menguntungkan (atau dengan kata lain menuju penerapan nilai pilihan tertentu berdasarkan etika seperti kebahagiaan, kebebasan, kesejahteraan, keadilan, atau kepada prestasi masyarakat ideal dalam bentuk masyarakat utopia. Pemikiran tentang kemajuan ini sering melukiskan keadaan masyarakat menurut pandangan hidup (*Weltanschauung*) pemikirnya. Pemikiran ini jelas keluar dari kaidah ilmu. Kaidah ilmu membatasi perhatian pada apa adanya ketimbang pada apa yang seharusnya ada. Namun adakalanya pemikiran tentang kemajuan ini mendapat bumbu kategoris atau deskriptif. Misalnya, terdapat pernyataan bahwa nilai tertentu sangat perlu untuk memahami sejarah manusia dan umumnya masyarakat berubah ke keadaan yang lebih baik (apa pun yang dimaksud dengan keadaan lebih baik oleh pemikir tertentu). Pernyataan yang mengungkapkan optimisme ini telah sering diuji secara empiris dan sayangnya jarang yang lulus ujian. Pemikiran tentang kemajuan sosial ini akan dibahas lebih perinci di Bab 2 mengenai gagasan kemenangan yang mulai lenyap belakangan ini.

D. TEORI ALTERNATIF: DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL

Belakangan ini sosiologi mulai meragukan validitas teori sistem organik dan dikotomi statika sosial dan dinamika sosial. Ada dua kecenderungan intelektual yang menonjol: (1) penekanan pada kualitas dinamis realitas sosial yang dapat menyebar ke segala arah, yakni membayangkan masyarakat dalam keadaan bergerak (berproses); dan (2) tidak memperlakukan masyarakat (kelompok, organisasi) sebagai sebuah objek dalam arti menyangkal konkretisasi (*concretization*) realitas sosial.

Implikasi pertamanya adalah bahwa pertentangan antara keadaan statis dan dinamis mungkin hanya ilusi dan tidak ada objek atau struktur atau kesatuan tanpa mengalami perubahan. Pemikiran ini berasal dari ilmu alam. Alfred N. Whitehead menyebutnya sebagai konsep “perubahan menjadi sifat sesuatu” (1925: 179). Pandangan dinamis ini segera berubah menjadi pendekatan dominan, menjadi kecenderungan ilmu modern untuk lebih memperhatikan peristiwa ketimbang keadaannya sebagai komponen utama realitas.

Bagi sosiologi ini berarti bahwa masyarakat tidak boleh dibayangkan



sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses; bukan sebagai objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa, negara) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu di dalamnya, ada tindakan tertentu yang dilakukan, ada perubahan tertentu, dan ada proses tertentu yang senantiasa bekerja. Secara ontologi dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak berada dalam keadaan tetap terus-menerus. Semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama dan tempo yang berbeda. Bukan kebetulan jika orang berbicara mengenai “kehidupan sosial”. Karena kehidupan adalah gerakan dan perubahan, maka bila berhenti berarti tidak ada lagi kehidupan melainkan merupakan suatu keadaan yang sama sekali berbeda—yang disebut ketiadaan atau kematian.

Akibat metodologis pandangan dinamis tentang kehidupan sosial tersebut adalah penolakan keabsahan studi sinkronik murni dan menerima perspektif diakronik (historis). Toybee menyatakan:

Mempelajari kehidupan manusia di saat tertentu jelas lebih bermanfaat, karena lebih realistis, ketimbang mempelajarinya dengan membayangkannya berada dalam keadaan diam. (1963: 81)

Membayangkan bahwa objek tertentu selalu mengalami perubahan akan mengubah pemikiran selanjutnya. Masyarakat (kelompok, organisasi, dan sebagainya) tidak lagi dipandang sebagai sebuah sistem yang kaku atau “keras” melainkan dipandang sebagai antar-hubungan yang “lunak”. Realitas sosial adalah realitas hubungan antar-individual (antarpersonal), segala hal yang ada di antara individu manusia, jaringan hubungan ikatan, ketergantungan, pertukaran, dan kesetiakawanan. Dengan kata lain, realitas sosial adalah jaringan sosial khusus atau jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama. Jaringan sosial ini terus berubah; mengembangkan dan mengerut (misalnya, ketika individu bergabung atau meninggalkannya), menguat dan melemah (ketika kualitas hubungan mereka berubah, misalnya dari berkenalan ke bersahabat), bersatu dan terpecah-pecah (misalnya, ketika kepemimpinan muncul atau bubar), penggabungan atau pemisahan diri dari unsur lain. Ada ikatan-ikatan khusus hubungan sosial yang telah kita pelajari untuk dipilih sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan kita, misalnya ikatan dalam kelompok, komunitas, organisasi, lembaga atau negara-bangsa. Inilah sebuah ilusi yang keberadaannya menyerupai objek. Yang sebenarnya terjadi adalah proses pengelompokan dan pengelompokan ulang yang berlangsung terus-menerus, bukan sesuatu yang stabil yang disebut



kelompok. Apa yang umumnya dinamakan organisasi sebenarnya adalah proses pengorganisasian dan pengorganisasian ulang, bukan organisasi yang stabil. Dengan kata lain, semuanya itu merupakan proses pembentukan terus-menerus ketimbang bentuk yang final; lebih merupakan proses “Strukturalisasi” (Giddens, 1985) ketimbang struktur yang mantap; merupakan proses pembentukan ketimbang bentuk yang final; merupakan “lambang” yang berfluktuasi (Elias, 1978) ketimbang pola yang kaku.

Bila pandangan ini diikuti, maka yang menjadi unit analisis sosiologi terkecil dan fundamental adalah “peristiwa” atau kejadian. Yang dimaksud peristiwa di sini adalah setiap keadaan sesaat dari kehidupan sosial. Contohnya, makan malam keluarga. Di saat itulah anggota keluarga tertentu berkumpul bersama di rumah, duduk mengelilingi meja makan, terlibat dalam percakapan dan makan bersama. Inilah contoh sebuah peristiwa. Di saat-saat sebelumnya anggota keluarga itu mungkin terpecah, dan terlibat dalam kegiatan dan hubungan yang berbeda-beda. Mungkin satu di kantor, satu di sekolah, satu di dapur, satu di bioskop, dan satu lagi sedang di perjalanan. Di saat berikutnya mereka mungkin berpecah kembali: ada yang menonton TV, mengerjakan PR, membaca koran, dan mungkin ada yang ke diskotik. Yang membedakan ikatan khusus ini sebagai keluarga dan melestarikannya di tengah-tengah perubahan terus-menerus adalah: (1) identifikasi psikologis: definisi diri, perasaan, kasih sayang, kesetiaan; (2) kemungkinan eratnya hubungan secara periodik: berada di rumah bersama-sama atau sekurangnya berhubungan dari waktu ke waktu melalui surat, telepon; dan (3) kualitas hubungan yang bersifat khusus: keintiman, menyeluruh, dan spontanitas.

Gagasan tentang bidang hubungan antar-individu mungkin ditentukan. Ada empat tipologi (mengenai rumusan ini, lihat Sztompka, 1991b: 124-126) untuk membedakan empat dimensi atau aspek: ideal, normatif, interaksional, dan kesempatan. Hubungan sosial adalah sesuatu yang menghubungkan individu. Tetapi, apa sebenarnya yang “menghubungkan” itu dan bagaimana caranya? Masing-masing individu mempunyai gagasan, pemikiran, dan keyakinan yang mungkin serupa atau berlainan; atau mempunyai aturan yang membimbing perilaku mereka yang mungkin saling mendukung atau saling bertentangan; atau tindakan aktual mereka yang mungkin bersahabat atau bermusuhan, bekerja sama atau bersaing; atau perhatian mereka yang serupa atau bertentangan. Ada empat jenis ikatan yang muncul dalam masyarakat yang saling berkaitan, tergantung pada jenis kesatuan yang dipersatukan oleh jaringan hubungan itu, yakni ikatan: (1) gagasan; (2) normatif; (3) tindakan; dan (4) perhatian. Jaringan hubungan gagasan (keyakinan, pendirian, dan pengertian) me-



rupakan dimensi ideal dari kehidupan bersama, yakni “kesadaran sosialnya”. Jaringan hubungan aturan (norma, nilai, ketentuan, dan cita-cita) merupakan dimensi normatif dari kehidupan bersama, yakni “institusi sosialnya”. Dimensi ideal dan normatif memengaruhi apa yang secara tradisional dikenal sebagai kebudayaan. Jaringan hubungan tindakan merupakan dimensi interaksi dalam kehidupan bersama, yakni “organisasi sosialnya”. Jaringan hubungan perhatian (peluang hidup, kesempatan, akses terhadap sumber daya) merupakan dimensi kesempatan kehidupan bersama, yakni “hierarki sosialnya”. Dimensi interaksi dan kesempatan ini memperkuat ikatan sosial dalam arti sebenarnya. Untuk menekankan aspek multidimensional kehidupan bersama itu akan kita gunakan istilah kehidupan “sosiokultural”.

Di dalam keempat tingkat hubungan sosiokultural itu berlangsung perubahan terus-menerus. Akan terjadi (1) artikulasi, legitimasi, atau reformulasi gagasan terus-menerus, kemunculan dan lenyapnya ideologi, kredo, doktrin, dan teori; (2) pelembagaan, penguatan atau penolakan norma, nilai atau aturan secara terus-menerus, kemunculan dan lenyapnya kode etik serta sistem hukum; (3) perluasan, diferensiasi dan pembentukan ulang saluran interaksi, ikatan organisasi atau ikatan kelompok secara terus-menerus, kemunculan atau lenyapnya kelompok dan jaringan hubungan personal; (4) kristalisasi dan redistribusi kesempatan, perhatian, kesempatan hidup, timbul dan tenggelam, meluas dan meningkatnya hierarki sosial.

Kompleksitas kehidupan sosial yang terjadi dalam hubungan sosiokultural akan dapat dipahami jika kita menyadari dua hal. *Pertama*, proses di keempat tingkat itu tidak berlangsung secara terpisah satu sama lain. Yang terjadi justru sebaliknya. Proses di keempat tingkat itu saling berkaitan melalui berbagai ikatan. Misalnya, hubungan antara dimensi peluang dan cita-cita (bagaimana cara situasi hidup menentukan keyakinan) yang dipelajari oleh sosiologi ilmu pengetahuan; atau hubungan antara dimensi normatif dan interaksi (bagaimana cara norma memengaruhi atau gagal memengaruhi tindakan) yang diselidiki sosiologi perilaku menyimpang. *Kedua*, kita harus menyadari bahwa hubungan sosiokultural berperan pada berbagai tingkat: makro, mezo, dan mikro. Konsep hubungan sosiokultural ini dapat diterapkan untuk semua skala fenomena sosial. Hubungan sosiokultural yang bersifat khusus terwujud dalam keluarga. Dalam kualitas berbeda hubungan itu juga terjadi dalam perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata, komunitas etnik, bangsa dan negara bahkan dalam masyarakat global. Berbagai jenis perwujudannya itu tidak terpisah; sebaliknya justru saling terkait menurut cara yang sangat kompleks.



Kristalisasi dan fluktuasi hubungan sosiokultural terwujud dalam peristiwa sosial di tingkat global, regional, lokal, dan bahkan di tingkat paling personal, dan saling memengaruhi satu sama lain. Masalah pengaruh makro dari peristiwa mikro dan masalah pengaruh mikro dari peristiwa makro memerlukan studi mendalam dan ekstensif untuk menjawabnya.

Dalam teori hubungan sosiokultural yang berubah-ubah yang diciptakan sebagai pemikiran alternatif atas konkretisasi sistem sosial, konsep dasar dinamika sosial diperkenalkan terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya, namun dengan makna yang agak berubah. Jadi (1) perubahan sosial akan berbeda artinya antara keadaan satu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berbeda; (2) proses sosial merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial (perbedaan keadaan kehidupan sosial); (3) perkembangan sosial, kristalisasi sosial, dan artikulasi kehidupan sosial dalam berbagai dimensinya berasal dari kecenderungan internal; (4) kemajuan sosial atau setiap perkembangan sosial dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan.

Perbedaan utama dari teori sistem terletak pada konseptualisasi perubahan dan proses sosial sebagai sesuatu yang benar-benar berlanjut dan tidak pernah terputus, terbagi atau terpisah. Selalu terjadi gerakan yang tidak pernah berhenti meski antara selang waktu yang pendek. Kita mempersempit skala, membatasi jarak waktu antara dua “potret” masyarakat dan jarak waktu ini selalu diisi oleh perubahan. Perubahan berlangsung tanpa henti dan keadaan sosiokultural jelas berbeda, terlepas dari apakah waktunya hampir bersamaan atau berjauhan. Pandangan ini mengingatkan orang pada kiasan kuno terkenal tentang sungai...

Orang tidak mungkin masuk ke dalam sungai yang sama dua kali karena airnya mengalir terus. (Heraclitus, 1979)

Tetapi perlu diingat bahwa berdasarkan konvensi untuk kebutuhan praktis, kita membekukan peristiwa penting tertentu, memperlakukannya sebagai peristiwa tunggal dan membicarakan perubahan atau proses sosial sebagai rangkaian titik yang terputus-putus.

E. JENIS PROSES SOSIAL: SEBUAH TIPOLOGI

Kira tidak dapat menyatakan validitas teori sistem atau teori hubungan sosiokultural. Teori adalah instrumen kognitif dan karenanya harus dinilai menurut keefektifan, kemanfaatan, dan kekuatan heuristiknya. Teori sistem telah terbukti sangat berpengaruh dan melandasi kebanyakan teori perubahan sosial yang masih berlaku. Teori dinamika kehidupan



sosial muncul dalam upaya memahami sifat dinamis masyarakat secara lebih memadai. Namun ia memerlukan pengembangan konseptual lebih lanjut dan bukti empiris yang lebih banyak. Untuk saat sekarang studi perubahan sosial lebih baik menggunakan peralatan konseptual dari kedua sumber tersebut. Masing-masing menyoroti berbagai fenomena dinamis dari sudut pandang yang sangat berbeda. Raymond Boudon menyatakan:

Percuma menerangkan perubahan sosial hanya dengan satu teori khusus. (1981: 133)

Untuk memahami masalah perubahan sosial yang kompleks itu diperlukan tipologi proses sosial. Tipologinya dapat didasarkan atas empat kriteria utama berikut: (1) bentuk proses sosial yang terjadi; (2) hasilnya; (3) kesadaran tentang proses sosial di kalangan anggota masyarakat bersangkutan; (4) kekuatan yang menggerakkan proses itu. Selain itu perlu diperhatikan; (5) tingkat realitas sosial di tempat proses sosial itu terjadi; dan (6) jangka waktu berlangsungnya proses sosial itu.

F. BENTUK PROSES SOSIAL

Bila proses sosial dilihat dari jauh, berdasarkan perspektif eksternal, akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin juga tidak. Proses yang mengarah (*purposive*) biasanya tidak dapat diubah dan sering bersifat kumulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Masing-masing tahap terdahulu menyediakan syarat-syarat bagi tahap yang kemudian. Gagasan tentang proses yang tidak dapat diubah itu menekankan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang tidak dapat tidak dipenuhi; pemikiran yang tidak dapat tidak dipikirkan; perasaan yang tidak dapat tidak dirasakan; dan pengalaman yang tidak dapat tidak dialami (Adam, 1990: 169). Begitu proses sosial itu terjadi, ia meninggalkan bekas yang tidak dapat dihapus dan meninggalkan pengaruh yang tidak terelakkan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses yang mengarah adalah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industri, dan pertumbuhan penduduk. Dalam artian luas ini, baik biografi individual maupun sejarah sosial kebanyakan adalah proses yang mengarah (menurut garis lurus).

Namun dalam artian sempit ia tidak harus berarti berlangsung seperti itu, terutama jika yang diperhatikan adalah proses mengarah yang terjadi pada sub tipe tertentu. Sebagian mungkin bersifat teleologi dalam arti te-



rus-menerus mendekati tujuan tertentu. Contohnya, disediakan oleh teori konvergensi yang menunjukkan berbagai masyarakat yang mengembangkan tradisi berlainan akhirnya mencapai peradaban atau teknologi serupa seperti produksi mesin, aturan demokrasi, transportasi, telekomunikasi, dan sebagainya. Contoh lain proses seperti itu banyak terdapat dalam literatur struktural-fungsional yang menekankan kecenderungan akhir sistem sosial untuk mencapai keadaan seimbang melalui mekanisme internal yang mengimbangi setiap gangguan. Ada lagi proses mengarah bentuk lain, yakni proses yang terus bekerja mengembangkan potensi dirinya dengan mendorongnya dari dalam tanpa henti. Contoh, perkembangan teknologi secara berkesinambungan sering mencerminkan upaya yang muncul dari semangat inovatif atau kreatif. Contoh lainnya, penaklukan wilayah tertentu sering dimotivasi oleh dorongan ketamakan bawaan. Bila tujuannya dinilai positif, proses sosial itu disebut kemajuan (misalnya, melenyapkan penyakit dan meningkatkan harapan hidup). Bila tujuannya menjauh dari nilai positif, proses itu disebut kemunduran (misalnya, kerusakan ekologi, komersialisasi seni).

Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adakalanya disebut “linear”. Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa, disebut “unilinear”. Contoh, kebanyakan penganut teori evolusi yakin bahwa semua kultur berkembang dari tahap-tahap yang sama; hanya saja perkembangannya ada yang cepat ada yang lambat.

Sebaliknya, bila proses sosial mengikuti sejumlah jalan alternatif, melompati beberapa tahap, menggantikan tahap lain atau menambahnya dengan tahap yang tidak biasa terjadi, disebut “multilinear”. Contoh, ketika sejarawan melukiskan asal usul kapitalisme, mereka menunjukkan berbagai skenario proses yang terjadi di berbagai belahan dunia. Ada pola Barat, Timur, dan lainnya. Modernisasi negara Dunia Ketiga ternyata menempuh berbagai jalan yang mengantarkan menuju peradaban industri urban.

Lawan proses linear adalah proses yang berjalan dengan lompatan kualitatif atau menerobos setelah melalui periode khusus (Granovetter, 1978) atau setelah memengaruhi “fungsi” tahap tertentu. Inilah proses “nonlinear”. Contoh, seperti pengamatan Marxian, rentetan formasi ekonomi berubah melalui masa-masa revolusioner melalui transformasi tiba-tiba, fundamental, dan radikal dari keseluruhan masyarakat setelah dalam jangka panjang terjadi akumulasi kontradiksi, konflik, dan ketegangan.

Proses yang tidak mengarah (berubah-ubah) ada dua jenis. *Pertama*, yang murni acak, kacau tanpa pola yang terlihat. Contoh, arus kegempa-



ran dalam kekacauan revolusi atau proses mobilisasi dan demokratisasi dalam gerakan sosial atau dalam permainan anak-anak. *Kedua*, proses yang mengalun, mengikuti pola perulangan yang terlihat atau sekurangnya secara kualitatif hampir menyerupai tahap sebelumnya. Contoh, bayangkan keunikan hari kerja sekretaris atau pekerjaan musiman petani atau rutinitas seorang sarjana yang baru mulai menulis buku sejak selesai menulis skripsi sarjananya yang pertama. Contoh di tingkat makro, rentetan perkembangan dan resesi ekonomi, *booming* dan stagnasi ekonomi, cerah dan lesunya pasar, sering mengikuti pola ini.

Bila kesamaannya terlihat tetapi di tingkat kompleksitas yang berlainan, maka proses itu terlihat mengikuti pola berbentuk spiral atau lingkaran terbuka. Contoh, kemajuan yang dicapai seorang mahasiswa melalui tingkatan berurutan: mendaftar masuk, belajar, libur, ujian yang terjadi dalam tingkat pendidikan atau pada skala yang berbeda misalnya. Atau, dalam rentang waktu terpanjang seperti kecenderungan seluruh sejarah manusia seperti yang dilukiskan Toynbee, penyempurnaan kehidupan beragama dan kehidupan spiritual umat umumnya melalui sejumlah lingkaran tantangan dan tanggapan, pertumbuhan dan keruntuhan (1937: 61). Atau seperti pandangan Marx, kemajuan emansipasi manusia di dunia ini melalui lingkaran berurutan: penindasan yang makin mendalam, keterasingan, kemiskinan, dan upaya mengatasinya dengan revolusi (Marx & Engels, 1985). Bila tingkat itu tercapai pada lingkaran yang lebih tinggi, disebut lingkaran perkembangan (lingkaran kemajuan). Sebaliknya bila tingkat yang dicapai lebih rendah menurut skala tertentu, disebut lingkaran kemunduran.

Ada satu lagi kasus yang jarang terjadi. Bila perubahan waktu tidak dibarengi perubahan sistem sosial, ia disebut stagnasi. Kasus serupa lainnya disebut proses acak, yakni bila perubahan tidak mengikuti pola biasanya.

G. HASIL AKHIR PROSES SOSIAL

Bahasan berikut adalah mengenai hasil proses sosial. Proses sosial biasanya menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang sama sekali baru. Proses sosial menciptakan dan menghasilkan perubahan mendasar. Istilah morfogenesis (Buckley, 1967: 58-66) dapat diterapkan terhadap semua jenis proses sosial di atas. Contohnya melimpah. Mobilisasi gerakan sosial; terciptanya kelompok, asosiasi, organisasi, dan partai politik baru; tersebarnya gaya hidup baru; berkembangnya temuan teknologi baru dengan segala dampak lanjutnya. Proses morfogenesis ditemukan di semua prestasi peradaban, teknologi, kultur dan struktur sosial kehidupan



manusia mulai dari masyarakat primitif purba hingga tingkat masyarakat industri modern.

Proses morfogenesis ini harus dibedakan dari proses sosial yang hanya menghasilkan perubahan yang kurang radikal dan tanpa perubahan mendasar. Di antaranya ada yang tidak menghasilkan perubahan sama sekali; lainnya ada yang hanya menghasilkan perubahan terbatas, perombakan ulang atau pembentukan ulang tatanan sosial yang sudah ada. Proses yang tidak menghasilkan perubahan sama sekali itu, yang dikenal pula sebagai proses “reproduksi sederhana” (atau sebagai proses penggantian, penyesuaian, menyeimbangkan, atau melestarikan) menghasilkan penerimaan kondisi yang sudah ada, mempertahankan *status quo* serta menjaga kelangsungan hidup masyarakat dalam bentuk yang sama sekali tidak berubah. Keadaan masyarakat seperti inilah yang menjadi sasaran perhatian penganut teori struktural-fungsional. Mereka terutama memusatkan perhatian pada persyaratan tercipta dan terpeliharanya stabilitas, keteraturan, keselarasan, konsensus, dan keseimbangan (Parsons, 1964). Karenanya tidak heran bila penganut teori struktural-fungsional secara ekstensif mempelajari sejumlah besar proses reproduksi sederhana. Contohnya adalah proses sosialisasi yang mewariskan warisan kultural masyarakat tertentu (nilai, norma, keyakinan, pengetahuan, dan sebagainya) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contoh lain adalah pengendalian sosial yang melenyapkan ancaman kestabilan masyarakat yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang; adaptasi dan penyesuaian diri yang memungkinkan terpeliharanya struktur sosial yang stabil meskipun terjadi perubahan lingkungan; distribusi hak istimewa dan keuntungan yang tidak merata di kalangan posisi sosial yang ada; menjaga kelancaran rekrutmen peran status yang sudah mapan (Davis & Moore, 1945). Ada lagi mekanisme penghambat dan sistem sanksi etiket berupa aturan pembeda sebagai status tradisional.

Proses reproduksi sederhana menjaga agar segala sesuatu tidak berubah. Proses reproduksi luas ditandai oleh pengayaan kuantitatif tanpa modifikasi kualitatif mendasar. Ini terjadi misalnya pada pertumbuhan penduduk, perluasan kawasan suburban, kenaikan produksi mobil dalam pabrik tertentu, kenaikan penerimaan mahasiswa di universitas tertentu, akumulasi kapital melalui tabungan. Sebaliknya, pemiskinan kuantitatif tanpa perubahan kualitatif dapat disebut “reproduksi mengerut”. Misalnya pembelanjaan cadangan keuangan tanpa dibarengi kenaikan tabungan. Atau disebut juga “pertumbuhan negatif” seperti pengurasan sumber daya alam yang tidak terkendali.

Terlepas dari modifikasi kuantitatif, bila perubahan kualitatif men-



dasar terjadi, kita tidak lagi berbicara tentang reproduksi melainkan tentang transformasi. Sayangnya tidak selalu mudah menetapkan batas antara reproduksi dan transformasi dalam menentukan perubahan kualitatif. Sebagai pedoman praktis, perubahan kualitatif itu biasanya menyangkut perubahan struktur bersamaan dengan perubahan penting dalam jaringan hubungan di dalam sistem sosial atau bidang sosial-kultural, atau perubahan fungsi yang diiringi dengan perubahan cara beroperasinya sistem sosial. Perubahan seperti itu dapat dibayangkan menyentuh inti realitas sosial. Akibatnya biasanya dirasakan di seluruh aspek kehidupan sosial, mengubah kualitasnya secara menyeluruh. Contoh perubahan struktural adalah munculnya kepemimpinan dan hierarki kekuasaan dalam satu kelompok, birokrasi gerakan sosial; penggantian penguasa otokrasi oleh pemerintahan demokratis; pengurangan ketimpangan sosial melalui perombakan pajak. Contoh perubahan fungsional adalah diperkenalkannya sistem manajemen sendiri (*self-management*) di sebuah perusahaan di mana dewan komisaris memegang hak prerogatif dalam membuat keputusan; pengakuan peran politik langsung oleh gereja; dan pengalihan fungsi pendidikan dari keluarga ke sekolah. Transformasi adalah sinonim dari apa yang semula disebut “perubahan dari”, sedangkan reproduksi terutama menunjukkan “perubahan di dalam”.

H. PROSES DALAM KESADARAN SOSIAL

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah kesadaran mengenai perubahan itu sendiri di pihak orang yang terlibat, terutama kesadaran mengenai hasil yang ditimbulkan oleh proses sosial itu (bdk. Sztompka, 1984b). Dengan memasukkan faktor subjektif ke dalam tipologi di atas, dapat dibedakan **tiga jenis perubahan** sebagai tipologi tambahan. Perbedaan ini mengabaikan tipologi sebelumnya dan dapat diperlakukan sebagai subkategori dari proses morfogenesis atau reproduksi atau transformasi.

1. Proses sosial itu mungkin disadari, diduga, dan diharapkan. Dengan menggunakan istilah Merton (1968: 73) proses ini dapat disebut “proses yang kentara” (*manifest*). Contoh, perubahan UU lalu lintas mengurangi angka kecelakaan; melegalisasi nilai tukar uang yang beredar akan melenyapkan pasar uang gelap; privatisasi perdagangan eceran akan meningkatkan pasokan barang konsumsi.

2. Proses sosial itu mungkin tidak disadari, tidak diduga, dan tidak diharapkan. Dengan mengikuti Merton, dapat disebut “proses laten”. Dalam hal ini, perubahan itu sendiri dan hasilnya muncul secara mengaget-



kan dan tergantung pada penerimaan atau penolakannya. Contoh, sejak lama orang tidak menyadari kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh industrialisasi. Yang disebut kesadaran lingkungan itu adalah fenomena yang relatif baru.

3. Orang mungkin menyadari proses sosial yang terjadi, menduga arahnya dan mengharapkan dampak khususnya, namun semua dugaan itu ternyata keliru sama sekali. Proses sosial yang terjadi justru berlawanan dengan harapan mereka dan menimbulkan hasil yang sama sekali berlainan atau berlawanan dengan yang diharapkan semula. Dengan memakai istilah Merton dan Kendall (1944) kasus seperti ini dapat disebut “proses bumerang”. Contohnya, propaganda justru dapat memperkuat sikap orang yang diserangnya dengan memobilisasi pertahanan dan memprovokasi reaksi negatif atas propaganda tersebut; perubahan kebijakan fiskal yang dimaksud untuk mengekang inflasi justru dapat menimbulkan resesi dan tingkat inflasi yang makin tinggi; atau tingkat keuntungan mungkin merosot akibat persaingan makin gencar yang didorong oleh keinginan meningkatkan keuntungan itu.

I. KEDUDUKAN KAUSALITAS

Kriteria utama berikutnya yang membedakan antara jenis-jenis proses sosial adalah faktor kausal yang menggerakkannya. Soal utamanya adalah dari mana faktor kausal itu berasal: apakah dari dalam perubahan itu sendiri atau dari luarnya. Bila faktor penyebab itu berasal dari dalam, ia disebut “proses endogen” (dengan penyebab bersifat intrinsik atau melekat di dalam perubahan itu). Bila penyebab perubahan berasal dari luar, disebut “proses eksogen” (penyebab eksternal atau ekstrinsik). Proses endogen mengembangkan potensi atau kecenderungan yang tercakup dalam realitas yang berubah itu. Proses eksogen bersifat reaktif dan *self-adjustment*, proses ini merespons tekanan, rangsangan, dan tantangan yang datang dari luar.

Masalah utama dalam membedakan antara proses endogen dan eksogen adalah penentuan batas dari apa yang termasuk “di dalam” dan apa yang termasuk “di luar” kehidupan sosial. Alam jelas di luar masyarakat dan karena itu semua proses sosial yang bereaksi terhadap alam atau yang bereaksi terhadap rangsangan lingkungan harus diperlakukan sebagai proses endogen. Perubahan masyarakat di Eropa di abad Pertengahan akibat bencana (wabah kolera di abad ke-14) adalah proses eksogen (Topolski, 1990: 60-79). Juga perubahan pola dan aturan persetubuhan di California yang dipaksakan oleh virus HIV. Atau perubahan pola kehidup-



an yang disebabkan pergantian cuaca atau tanggapan suatu komunitas terhadap bencana alam.

Kita pun dapat mempersempit skala analisis dan menetapkan batas tidak lagi antara masyarakat dan alam tetapi antara berbagai subsistem, bagian atau dimensi masyarakat. Berdasarkan kriteria ini, perubahan rezim politik yang ditimbulkan akibat kemerosotan ekonomi dapat dipandang sebagai proses eksogen meski semuanya ini jelas terjadi di dalam masyarakat. Sekularisasi kehidupan yang dipaksakan oleh sebuah rezim politik otokratis pun dapat dinilai sebagai proses eksogen. Jadi, apa yang dianggap sebagai proses eksogen dan proses endogen itu jelas berkaitan dengan tingkat analisis, dan berkaitan dengan jangka waktu kita melihat proses tertentu. Kerusakan lingkungan dapat mengubah pola konsumsi dan kehidupan sehari-hari seluruh penduduk. Dilihat pada waktu tertentu saat ini, kerusakan lingkungan itu jelas merupakan reaksi terhadap alam, merupakan faktor lingkungan dan karena itu adalah proses eksogen. Namun, pada awalnya kehancuran itu sendiri adalah hasil perbuatan manusia dan dalam hal ini perubahan gaya hidup dapat dipandang sebagai proses endogen yang ditimbulkan secara tidak langsung dan tentu saja tidak disengaja (sebagai proses laten) oleh penduduk. Contoh lain, seorang yang sakit jiwa membunuh anak-anak. Akibatnya komunitas memobilisasi penjagaan, sekolah ditutup, ibu-ibu tinggal di rumah menjaga anak mereka. Lalu apakah ini proses eksogen? Hingga taraf tertentu ya, karena penyebabnya adalah psikologis, alamiah, seperti penyakit. Tetapi apakah masih tergolong proses eksogen bila sakit jiwa itu semula disebabkan kesalahan sosialisasi atau penolakan oleh komunitas yang jelas merupakan penyebab sosial? Dilihat dari perspektif ini proses yang terjadi, yang membahayakan komunitas, tergolong proses endogen, disebabkan oleh kelengahan komunitas itu sendiri dalam mengawasi orang yang sakit jiwa itu. Jadi kebanyakan proses sosial dapat disebut “eksogen-endogen” jika orang melihatnya dalam jangka panjang. Selagi proses itu menimbulkan hasil yang dapat memengaruhi fungsi aturan sistem di tempat proses itu terjadi, juga lingkungan sistem, akan menimbulkan reaksi terhadapnya (Boudon & Bourricaud, 1989: 329). Sekali lagi, perlakuan atas proses sosial sebagai endogen atau eksogen selalu berkaitan dengan kerangka analisis yang digunakan.

Terlepas dari pertanyaan formal tentang letak hubungannya dengan proses sosial, penyebab perubahan mungkin berbeda substansi dan kualitasnya: alam, demografi, politik, ekonomi, kultur, agama, dan lain-lain. Sosiolog harus berupaya menemukan faktor mana yang terpenting sebagai penyebab perubahan; apa yang menjadi “pendorong utama” dari



proses sosial. Penganut determinisme sosial mengemukakan beberapa faktor penting. Ada dua kategori utama proses yang menonjol. *Pertama*, mencakup proses materiel yang ditimbulkan oleh tekanan keras dari teknologi, ekonomi, lingkungan atau biologi. *Kedua*, proses idealistis. Di sini peran ideologi, agama, etos kerja, dan lainnya diakui sebagai pendorong utama perubahan. Belakangan ini ada kecenderungan untuk meninggalkan pembedaan semacam itu. Penyebab proses sosial dipandang sebagai sesuatu yang konkret dan mencakup berbagai faktor yang saling berkaitan: apakah materiel, ideal atau lainnya menurut urutan yang dapat berubah. Tidak satu pun di antara faktor itu kini yang diperlakukan sebagai penyebab utama proses sosial. Sosiologi modern cenderung menolak pemikiran yang menekankan adanya penyebab dominan perubahan sosial (Boudon & Bourricaud, 1989: 326).

Sosiologi modern tidak hanya menolak pemikiran tentang faktor tunggal penyebab perubahan sosial tetapi juga mengubahnya. Kini sudah diakui secara luas bahwa membicarakan faktor ekonomi, teknologi atau kultural sebagai penyebab perubahan adalah menyesatkan karena selain semua kategori itu, yang menjadi kekuatan nyata penyebabnya adalah tindakan manusia. Masalah peran manusia ini menjadi pusat perhatian sosiologi modern. Bahasan lengkapnya akan diberikan di Bab 13. Kini hanya perlu dibedakan dua jenis proses sosial yang tergantung pada peran manusia. *Pertama*, proses sosial yang tidak diharapkan dan sering tidak disadari. Banyak tindakan individual dilakukan dengan alasan dan motif pribadi yang tidak ada kaitannya dengan proses sosial yang sedang terjadi. Proses sosial seperti itu disebut “proses spontan” (atau muncul dari bawah). Contohnya adalah sejumlah besar tindakan yang dilakukan oleh konsumen dan produsen, pembeli dan penjual, majikan dan buruh, berpengaruh terhadap inflasi, resesi atau proses ekonomi makro lainnya. Kasus sebaliknya adalah proses yang dilancarkan dengan maksud atau tujuan yang diarahkan pada tujuan tertentu, direncanakan, dan dikendalikan oleh seorang aktor yang dibekali kekuasaan. Proses ini disebut “proses yang direncanakan” atau dipaksakan dari atas (cf. Sztompka, 1981). Kebanyakan tindakan ini dilakukan berdasarkan peraturan hukum. Contoh, kenaikan angka pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang pro-pribumi; dan menurunnya efisiensi sebuah pabrik karena kebijakan swastanisasi sebagai buntut revolusi antikomunis pada 1989 di Rusia.



J. TINGKATAN PROSES SOSIAL

Proses sosial terjadi di tiga tingkat realitas sosial: makro, mezo, dan mikro. Secara berurutan proses itu disebut proses makro, proses mezo, dan proses mikro. Proses makro terjadi di tingkat paling luas yakni di tingkat masyarakat global, bangsa, kawasan, dan kelompok etnik. Rentang waktunya terpanjang. Proses makro ini terjadi dalam jangka panjang (Braudel, 1972). Proses globalisasi, resesi dunia, kerusakan lingkungan (ozon misalnya), gelombang gerakan sosial, demokratisasi sistem politik, kemajuan pendidikan, penyeragaman kultur dan sekularisasi merupakan contoh proses makro. Proses mezo mencakup kelompok besar, komunitas, asosiasi, partai politik, angkatan bersenjata, dan birokrasi. Proses mikro terjadi dalam kehidupan sehari-hari individu; dalam kelompok kecil seperti keluarga, sekolah, lingkungan tempat kerja dan pertemanan.

Rentang waktu proses sosial pun banyak jenisnya. Bahasan lengkapnya di Bab 3. Di sini hanya perlu diingat bahwa rentang waktu terjadinya proses sosial ini dapat dibedakan atas dua kategori: mulai dari yang berlangsung dalam jangka sangat pendek, cepat atau sesaat hingga yang memerlukan jangka berabad-abad dan bahkan ribuan tahun. Seperti terlihat, konsep proses sosial adalah sangat umum dan komprehensif. Karena itu, perlu didefinisikan secara lebih tepat dan lebih konkret sebelum diterapkan untuk menganalisis perubahan masyarakat secara historis.



2

Perkembangan Konsep Kemajuan



A. SEJARAH RINGKAS

Menurut pendapat umum (*common sense*), konsep kemajuan membuktikan kebenaran dirinya sendiri. Konsep ini biasanya kita anggap benar karena pemakaiannya sudah sedemikian meluas dan mempunyai arti yang jelas pula. Tetapi kenyataannya, konsep kemajuan ini telah dikembangkan selama berabad-abad. Isinya telah diperkaya secara bertahap dan baru belakangan ini saja mendapatkan maknanya yang kompleks. Konsep ini berasal dari masa silam dan sejak lahir sudah sangat besar pengaruhnya. Christopher Dawson menyebutnya sebagai “keyakinan berpikir peradaban kita” (dalam Lasch, 1991: 43). Robert Nisbet mengatakan:

Dalam peradaban Barat selama hampir 3.000 tahun belum pernah ada pemikiran yang lebih penting daripada pemikiran tentang kemajuan. (1980: 4)

Penjelasan tentang riwayat peran konsep kemajuan ini terlihat dalam ciri-ciri fundamental kondisi kehidupan manusia: adanya jurang abadi antara kenyataan dan harapan, antara kehidupan nyata dan mimpi-mimpi. Ketegangan abadi antara apa yang dimiliki dan apa yang ingin dimiliki, antara apa yang ada dan apa yang diinginkan manusia, tampaknya merupakan motif utama dari upaya dan perjuangan yang tidak pernah selesai. Konsep kemajuan meredakan ketegangan abadi ini dengan memproyeksikan harapan kehidupan yang lebih baik ke masa depan dan menegaskan bahwa kehidupan yang lebih baik itu pasti akan tiba atau sekurangnya ada kemungkinan akan tiba. Dalam hal ini, konsep kemajuan memenuhi sebagian kebutuhan universal manusia dan karena itu meski semua orang meragukan dan bersikap skeptis, namun agaknya sudah ditakdirkan me-

mengaruhi alam pikiran kita sejak lama. Seperti dikatakan Sidney Pollard:

Kini dunia yakin terhadap kemajuan karena ia adalah satu-satunya peluang keyakinan di tengah-tengah keputusan. (dalam Lasch, 1991: 42)

Akar pertama konsep kemajuan ini terdapat di zaman Yunani Kuno yang membayangkan dunia dalam proses pertumbuhan; potensinya berkembang secara bertahap melalui tahap-tahap (*epos*) tertentu dan menghasilkan kemajuan serta keadaan yang semakin baik. Plato (427-347 SM) dalam karyanya, *Laws*, membuat analisis tentang peningkatan organisasi sosial, yang berasal dari bibit awal lalu berkembang menuju bentuk yang makin sempurna. Aristoteles (384-322 SM) dalam karyanya *Politics* merunut perkembangan kehidupan politik sejak Yunani (*polis*) yang digambarkannya sebagai tatanan politik yang ideal. Protagoras (481-411 SM) menyediakan uraian perinci tentang kemajuan kultur mulai dari keadaan barbar hingga peradaban maju. Dalam ketiga karya pemikir Yunani di atas terdapat asumsi kuat tentang kemampuan manusia untuk semakin menyempurnakan kehidupan di dunia ini termasuk aspek sosial, politik, dan budayanya (Nisbet, 1980:10-46).

Sumber kedua konsep kemajuan ini terdapat dalam tradisi keagamaan Yahudi. Kitab suci Yahudi yang menekankan pada kerasulan dan peramalan, secara tersirat menyatakan citra perjalanan sejarah sebagai sesuatu yang suci, dibimbing kehendak Tuhan. Jadi, sejarah sudah ditakdirkan, tidak dapat diubah dan bersifat pasti. Rencana perkembangan sejarah yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia itu sudah ditetapkan Tuhan sejak dari awal, namun berubah melalui kejadian konkret atau kejadian duniawi, menuju titik akhir dalam bentuk zaman keemasan atau surga di masa mendatang. Sejarah mengungkapkan perjalanan dan pengarahannya yang ditetapkan dari atas dan jalannya adalah ke kemajuan karena secara bertahap dan tanpa terelakkan makin mendekati tujuan akhir. Manusia luar biasa seperti rasul dan pemimpin agama dapat memahami rencana perjalanan sejarah yang ditakdirkan Tuhan dan dapat pula meramalkan kejadian duniawi yang bakal terjadi.

Kedua dasar pemikiran itu—Yunani dan Yahudi—bersatu dalam tradisi berpikir Yahudi-Kristen yang meresapi kultur Barat selama berabad-abad. Penjelasan terbaik dari sintesis pemikiran yang unik ini terdapat dalam karya St. Agustinus (354-430). Menurut interpretasi yang diterima secara luas, konsep kemajuan mencerminkan versi sekuler keyakinan agama Kristen (Lasc, 1991: 40).

Selama Abad Pertengahan, konsep kemajuan mendapat tambahan unsur baru. Bernard dan Roger Bacon (1214-1292) yang menerapkan kon-



sep kemajuan itu pada alam pemikiran, menyatakan bahwa pengetahuan manusia mengalami pertumbuhan kumulatif selama berabad-abad, secara bertahap telah diperkaya dan makin disempurnakan. Kiasan si cebol berdiri di pundak raksasa, yang dikemukakan Bernard dan lama kemudian dipopulerkan oleh Newton, melukiskan situasi pemikir modern yang dapat memahami lebih baik dan lebih jauh karena mereka menggunakan kebijakan yang telah dihimpun oleh para pendahulu mereka. Meskipun mereka tidak menonjolkan diri sendiri, namun dengan memanfaatkan kebijakan pemikir terdahulu, mereka menjadi lebih terkenal. Akibatnya, pengetahuan secara bertahap terus mengalami kemajuan. Di Abad Pertengahan ini pula munculnya pemikiran utopia tentang kehidupan masyarakat sempurna, layaknya surga dunia yang dapat diwujudkan di masa mendatang. Mula-mula dilukiskan oleh Bacon, de Fiore, dan lain-lain; di abad kemudian pemikiran mereka itu makin terkenal. Pemikiran utopia ini menetapkan arah kemajuan yang dikira akan ditempuh masyarakat manusia. Meski rentan terhadap kritik kontemporer, namun konsep masyarakat utopia ini menyediakan ukuran sederhana tentang kemajuan.

Kekeliruan konsep kemajuan ini kemudian terbukti di zaman penemuan daerah baru. Penemuan daerah baru itu membuktikan bahwa sistem sosial, kultur, organisasi politik dan ekonomi masyarakat tidak seragam. Ternyata di berbagai bagian dunia ini terdapat berbagai jenis tatanan sosial. Tetapi untuk mempertahankan konsep kesatuan umat manusia dan perlunya kemajuan, keanekaragamannya itu diinterpretasikan menurut cara tertentu. Lalu dinyatakan, bahwa keanekaragaman itu disebabkan perbedaan tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang lebih primitif dilihat tetap berada di tahap lebih awal. Adapun masyarakat yang lebih beradab mencerminkan tahap kemajuan yang lebih lanjut, yang menandakan bahwa masa lalu mereka lebih primitif. Konsep kemajuan ini berdasar asumsi bahwa semua masyarakat berubah menuju arah yang sama. Secara kiasan, semua masyarakat menaiki anak tangga yang sama tetapi dengan kecepatan dan kesuksesan berbeda. Dengan kiasan lain, semua masyarakat berjalan di atas sebuah eskalator tetapi dengan langkah berbeda. Di ujung perjalanan atau di puncak eskalator ditemukan masyarakat Barat sebagai masyarakat paling sukses, paling maju, dan paling beradab. Citra semacam ini merupakan hasil upaya mengubah situasi heterogenitas menjadi konsep homogenitas. Homogenitas tunggal ini menggariskan urutan kemajuan seluruh umat manusia di dunia dari yang paling sederhana hingga tahap yang paling maju. Bagi orang Eropa Barat, tahap paling maju itu berarti mereka sendiri (Nisbet, 1980: 149). Kecenderungan etnosentrisme,



“Barat-sentrisme”, atau lebih khusus lagi “Eropa-sentrisme” dalam kebanyakan teori perubahan sosial sudah dimulai sejak penemuan daerah baru itu.

Zaman pencerahan menyumbang beberapa penekanan baru atas perubahan konsep kemajuan. Bosnet (1627-1704) memperkenalkan konsep sejarah universal. Menurutnya sejarah khusus berbagai kontinen, kawasan atau masyarakat mempunyai kesamaan pola. Ada 12 periode besar sejarah universal yang menandai kemajuan masyarakat khususnya kemajuan agama. Condorcet (1743-1794) mengemukakan 10 tahap kemajuan sejalan dengan tahap perkembangan pengetahuan dan ilmu dalam masyarakat bersangkutan. Vico (1668-1744) mengusulkan “ilmu baru” untuk memahami landasan yang mengatur sejarah manusia. Terakhir, Kant (1724-1804) mengemukakan kriteria kemajuan: makna dan arah sejarah ditentukan oleh perkembangan kebebasan individu serta kemajuan moral yang mengekang penggunaan kebebasan jika membahayakan kebebasan orang lain.

Abad ke-19 ditandai oleh “Era Kemajuan” atau “kemenangan pemikiran tentang kemajuan” (Nisbet, 1980: 170). Pemikiran tentang kemajuan yang meliputi *common sense* diterima dalam filsafat, dimasukkan ke dalam kesusastraan, seni, dan ilmu. Semangat optimisme romantis disertai oleh keyakinan kepada kemampuan akal dan kemauan manusia. Ilmu dan teknologi menjanjikan kemajuan tidak terbatas. Suasana intelektual ini menemukan cerminannya dalam kelahiran sosiologi. Semua tokoh pertama sosiologi mengemukakan berbagai jenis pemikiran tentang kemajuan.

Saint Simon (1760-1825) dan Comte menekankan pada kemajuan pikiran dan melukiskan perubahan gaya berpikir tertentu melalui tiga tahap: teologi, metafisika, dan positif. Tahap positif adalah tahap berpikir ilmiah dan empiris, pengetahuan yang berorientasi pada fakta yang dapat memberikan penjelasan, prediksi, dan pedoman praktis. Ilmu pengetahuan positif merupakan puncak prestasi pemikiran manusia. Spencer menggolongkan pertumbuhan dan kemajuan dalam alam dan masyarakat berdasarkan prinsip umum evolusi. Ia mengemukakan prinsip universal tentang diferensiasi struktural dan fungsional (pertumbuhan kompleksitas organisasi dan operasi internal) yang membimbing perubahan dalam alam dan masyarakat. Marx (1818-1883) melukiskan utopia tentang masyarakat komunis dan menyatakan bahwa tujuan akhir harus dicapai melalui perjuangan emansipasi kelas tertindas, memanfaatkan peluang yang disediakan oleh pertumbuhan kekuatan produktif (teknologi). Perubahan menuju masyarakat tanpa kelas berjalan melalui serentetan revolusi.



si sosial. Weber (1864-1920) melihat kecenderungan menuju rasionalisasi kehidupan sosial dan organisasi sosial di segala bidang (pertimbangan instrumental, penekanan efisiensi, menjauhkan diri dari emosi dan tradisi, impersonalitas manajemen birokrasi, dan sebagainya). Menurut Weber, perubahan masyarakat akan menuruti arah ini. Durkheim (1858-1917) mengemukakan perkembangan pembagian kerja akan diikuti integrasi masyarakat melalui “solidaritas organik” yang menimbulkan ikatan yang saling menguntungkan dan kontribusi anggota masyarakat akan saling melengkapi.

Dalam karya Tonnies (1855-1936) untuk pertama kali timbul keraguan mengenai sifat kemajuan perubahan sosial. Ia pula yang mula-mula mengingatkan tentang dampak negatif perkembangan sosial (Fletcher, 1971, vol. 2: 72). Ia menekankan kebaikan tipe masyarakat desa tradisional terdahulu (*Gemeinschaft*) yang telah digantikan oleh tipe masyarakat urban, industrial, dan modern (*Gesellschaft*).

Sejarah ringkas tentang asal dan perkembangan konsep kemajuan dibatasi hingga di sini saja. Konsep ini secara bertahap makin kompleks, multidimensional, dan memperoleh makna modernnya.

B. DEFINISI KEMAJUAN

Konsep kemajuan dalam rumusan aslinya dimasukkan ke dalam model transformasi yang direncanakan, ke dalam satu versi paham perkembangan (*developmentalism*). Sebaliknya konsep ini sulit dibayangkan ada di dalam teori organik, struktural-fungsional atau dalam teori kemajuan sosial melingkar. Jadi, akan menjadi tidak bermakna membicarakan masyarakat mengalami kemajuan, peningkatan, atau menjadi lebih baik bila ia pada dasarnya dipandang stabil, semata hanya mereproduksi dirinya sendiri (seperti menurut pandangan struktural-fungsional ortodoks yang memusatkan perhatian pada keseimbangan masyarakat) atau bila ia dipandang hanya berubah di dalam lingkaran tertutup (setelah melalui periode tertentu kembali ke bentuknya semula). Konsep kemajuan hanya bermakna bila digabungkan dengan konsep transformasi (“perubahan dari” dan tidak hanya “perubahan di dalam” saja). Dengan mengikuti Nisbet, kemajuan dapat didefinisikan sebagai:

Peningkatan yang dialami manusia secara lambat, bertahap, dan berkelanjutan dari kondisi awal kultural yang lemah, kebodohan dan kondisi tidak aman ke tingkat peradaban lebih tinggi, dan kemajuan ini akan terus berlanjut hingga ke masa yang akan datang. (1980:10)



Untuk ketepatan analisis, konsep kemajuan ini dapat diperinci ke dalam beberapa komponen utama: (1) adanya pemikiran tentang waktu yang tidak dapat diubah, mengalir menurut garis lurus dan berlanjut dari masa lalu, kini, dan ke masa mendatang. Menurut definisi, kemajuan mengandung nilai positif, membedakan antara keadaan masa lalu dan masa kini (mencapai kemajuan) atau antara keadaan kini dan masa mendatang (membayangkan kemajuan); (2) adanya pemikiran tentang gerakan menurut garis lurus, tidak ada tahap yang terulang dengan sendirinya dan setiap tahap yang kemudian terjadi makin mendekatkan ke tujuan akhir yang diharapkan; (3) adanya pemikiran tentang proses kumulatif, yang meningkat setahap demi setahap secara revolusioner melalui lompatan kualitatif secara periodik; (4) adanya perbedaan tipe “tahap penting” (*fase epas*) dari proses yang dilewati; (5) adanya penekanan pada faktor endogen (internal, bawaan) sebagai penyebab proses perubahan yang muncul sebagai tenaga penggerak sendiri (auto-dinamis), atau dengan kata lain, sebagai pengubah potensi internal yang terdapat dalam masyarakat yang mengalami perubahan itu; (6) proses itu dianggap tidak terelakkan, penting dan alamiah; tidak bisa dihentikan atau dibelokkan; dan (7) adanya pemikiran tentang perbaikan, kemajuan (bdk. Granovetter, 1979), dan peningkatan, dalam arti bahwa setiap tahap proses yang berurutan dinilai lebih baik daripada tahap sebelumnya, mencapai titik puncaknya di tahap terakhir yang diharapkan menghasilkan tercapainya nilai seperti kebahagiaan, kemakmuran, kemerdekaan, persamaan, keadilan, dan sebagainya.

Unsur ketujuh di atas menyadarkan kita bahwa kemajuan senantiasa berkaitan dengan nilai yang diutamakan. Konsep kemajuan belum menjadi konsep deskriptif dan objektif murni, tetapi lebih merupakan sebuah kategori penilaian. Proses yang sama mungkin dibayangkan sebagai kemajuan atau tidak, tergantung pada anggapan mengenai nilai yang lebih diutamakan itu. Ini besar perbedaannya di antara individu, kelompok, kelas, dan bangsa. Apa yang merupakan kemajuan bagi seseorang mungkin tidak dianggap kemajuan oleh orang lain. Kita harus selalu bertanya: kemajuan untuk siapadan dalam bidang apa? Tidak ada kemajuan absolut. Karena itu selalu diperlukan spesifikasi nilai untuk dipakai sebagai ukuran atau kriteria kemajuan. Lalu apakah ini berarti bahwa pemilihan nilai seperti itu perkara subjektif, konvensional, dan sewenang-wenang? Kita tidak perlu terjebak perangkap relativisme murni. Ada berbagai tingkatan di mana nilai bersifat relatif. Di satu sisi ada ukuran kemajuan yang dapat disepakati banyak orang sehingga dapat dianggap sebagai paling mendekati kriteria kemajuan absolut. Anggaplah kehidupan manusia itu sendiri sebagai nilai tertinggi. Lalu kepada penganut relativisme yang



menyangkal kemajuan dalam masyarakat modern dapat diajukan pertanyaan: bukankah satu fakta bahwa rata-rata usia orang di abad ke-20 ini dua kali lipat usia orang di Abad Pertengahan? Dapatkah itu terjadi karena fakta selain kemajuan pengobatan? Tidak diragukan lagi bahwa usia lebih panjang itu diinginkan secara universal. Atau bukankah pembasmian berbagai penyakit endemis yang mematikan merupakan indikasi kemajuan pengobatan pula? Anggaplah efisiensi atau keefektifan biaya sebagai nilai yang tidak dipertengkarkan. Tidakkah lebih baik menyeberangi lautan dalam enam jam ketimbang tiga bulan, sebuah prestasi yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi? Bukankah lebih menyukai mengirim faksimile ketimbang surat yang seminggu baru sampai ke tujuan merupakan prestasi teknologi pula? Calon nilai universal ketiga mencakup ilmu pengetahuan. Bukankah kita mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam tentang mekanisme alam dan masyarakat ketimbang di masa lalu? Tidak baikkah itu? Bukankah pemahaman fakta yang sukar mengenai masyarakat dan sejarahnya lebih banyak disediakan oleh hasil riset yang cermat ketimbang oleh imajinasi, fantasi, mitos, dan stereotip? Dapatkah kemajuan ilmiah itu diragukan? Seperti dinyatakan Merton:

Astronom kini sungguh mempunyai pengetahuan yang lebih solid, lebih meyakinkan dan lebih pasti tentang matahari, bulan, planet, dan bintang ketimbang pengetahuan Aristarchos atau Ptolemy ... pakar demografi kini mempunyai pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas tentang dinamika perkembangan penduduk ketimbang William Petty di abad ke-17 atau Malthus di awal abad ke-19. (1975: 337; 1982)

Di sisi lain terdapat bidang-bidang di mana kriteria kemajuan sangat dipertengkarkan. Di abad ke-19 dan di awal abad ke-20 industrialisasi, urbanisasi dan modernisasi dianggap sinonim dengan kemajuan. Hanya belakangan ini saja disadari bahwa perkembangannya sudah terlalu jauh (kota-kota kelebihan penduduk, kawasan wisata semrawut, lapangan terbang kacau, kemacetan jalan raya, pelabuhan yang penuh sesak, barang yang melimpah, dan sampah menumpuk) dan disadari pula bahwa barang yang baik dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat buruk (pencemaran, kehabisan sumber daya, kerusakan lingkungan, dan berkembangnya penyakit). Juga ternyata bahwa kemajuan di satu bidang sering terjadi justru di tengah kemunduran bidang lain. Proses transisi ke postkomunis di Eropa Timur dan Tengah menyediakan setumpuk contoh. Demokratisasi, terbukanya masyarakat, munculnya kewiraswastaan dan pasar bebas diikuti oleh peningkatan pengangguran dan kemiskinan, kendurnya disiplin sosial, meningkatnya angka kejahatan dan kenakalan, perjuangan kepentingan golongan yang tidak terkendali serta membanjir-



nya kultur massal murahan. Lalu bagaimana cara menaksir keseimbangan antara keuntungan dan kerugian serta antara berfungsi dan tidak berfungsi kemajuan itu?

Dalam rentang sejarah yang panjang, sejumlah pemikir dari Thomas More hingga Mao Tse Tung, dari Plato hingga Marx, yakin adanya kemungkinan untuk menjaga kemajuan dalam seluruh dimensi masyarakat, untuk semua anggotanya pada waktu bersamaan, untuk mencapai kemajuan menyeluruh dan universal. Mereka telah menggambarkan citra masyarakat yang sempurna, masyarakat utopia. Kemajuan berarti makin mendekati kesempurnaan masyarakat utopia, keselarasan baru, kehidupan seribu tahun, atau komunisme.

Menyadari ketidakcocokkan, ambivalensi dan tidak dapat dibandingkannya berbagai dimensi kemajuan itu, pemikir lain mengajukan kriteria yang lebih khusus. Mereka memilih aspek kehidupan sosial yang mereka anggap sangat penting dan mendefinisikan kemajuan dengan merujuk pada aspek kehidupan sosial yang sangat penting itu. Sebagian pakar memandang aspek agama, yang merupakan inti kehidupan dan kemajuan spiritual serta moral yang menuju ke keselamatan, sebagai aspek terpenting. Pakar lain menilai pengetahuan sekuler adalah penting dan karena itu kemajuan ilmu pengetahuan yang menuju pada ilmu pengetahuan “positif” adalah menentukan. Pakar lain lagi memusatkan perhatian pada aspek kehidupan sehari-hari dan menekankan pentingnya ikatan sosial, kesatuan sosial, solidaritas sebagai “tali pengikat”. Singkatnya keberadaan komunitas dipandang sebagai aspek kemajuan terpenting. Pakar lain menempatkan aspek politik sebagai sentral dan mengutamakan kriteria kebebasan: kebebasan negatif yakni kebebasan dari gangguan, rintangan, dan hambatan atas ekspresi individual dan realisasi diri dan kebebasan positif, partisipasi demokratis dan perwakilan yakni kebebasan untuk memengaruhi dan membentuk masyarakatnya sendiri. Versi lain dari kriteria ini adalah emansipasi yakni memperluas cakupan dari orang yang berpartisipasi penuh, menjadi subjek hukum, menjadi warga dalam masyarakat. Dengan kata lain, kemajuan diukur dengan pertumbuhan rasa kebersamaan dan merosotnya rasa pengucilan dalam masyarakat (diungkap melalui slogan egaliter dalam Revolusi Perancis yang diikuti perdebatan tentang paham persamaan). Pakar lain menekankan teknologi, menganggap peningkatan penguasaan terhadap alam sebagai ukuran tertinggi kemajuan. Kekuatan manusia dipertentangkan dengan lingkungannya. Pakar lain menekankan aspek ekonomi dan melihat organisasi produksi dan distribusi yang merata sebagai syarat kemajuan serta keadilan dan persamaan sebagai kriteria dasarnya. Terakhir, sebagian pakar lain menekankan pada



peluang, tersedianya pilihan dan kebebasan, lapangan kerja, pendidikan, politik, ideologi, rekreasi, dan sebagainya sebagai kriteria kemajuan (Dahrendorf, 1979). Sebagian kecil pakar ini menekankan pada pilihan konsumen: melimpahnya dan banyaknya jenis barang dan jasa yang tersedia di pasar. Kriteria peluang ini sering dikaitkan dengan konsep persamaan dan kebersamaan, menekankan kesamaan akses terhadap peluang bagi segmen terbesar masyarakat. Ukuran kemajuan tidak hanya tersedianya peluang dan pilihan semata tetapi juga tersedianya peluang hidup universal dan merata.

Jadi, di antara berbagai kriteria kemajuan yang terpisah-pisah itu (berlawanan dengan citra utopia yang bersifat menyeluruh) kita temukan keselamatan, ilmu pengetahuan, komunitas, kebebasan (negatif dan positif) emansipasi, penguasaan alam, keadilan, persamaan, kelimpahan, pilihan, dan peluang hidup yang besar.

C. MEKANISME KEMAJUAN

Di antara berbagai jenis pandangan mengenai mekanisme kemajuan, terdapat tiga kesamaan. *Pertama*, kekuatan pendorong (atau agen) kemajuan: apa yang mendorong proses sosial menuju kemajuan? *Kedua*, mengenai bentuk proses yang terjadi. Apa jalan yang dilalui kemajuan, rute mana yang dilaluinya? *Ketiga*, kita harus meneliti cara beroperasi sistem sosial yang dihasilkan kemajuan: bagaimana cara kemajuan itu dicapai, dengan alat apa dicapai?

Berbicara mengenai agen kemajuan, dapat dibedakan tiga tahap urutan dalam sejarah pemikiran sosial. Menurut pemikir kuno, kekuatan pendorong kemajuan terdapat dalam kekuasaan supernatural. Dewa, Tuhan, dan takdir diyakini menjaga arah kemajuan sosial atau proses sejarah. Sakralisasi agen kemajuan menimbulkan keyakinan bahwa kemajuan ditentukan dari atas, sebagai anugerah Tuhan, satu-satunya bentuk reaksi yang mungkin dilakukan manusia hanyalah berdoa, memohon rahmat Tuhan. Pemikir berikutnya mengemukakan pandangan alternatif. Mereka meletakkan agen kemajuan dalam kekuatan alam. Kecenderungan dan potensi bawaan masyarakat dianggap sebagai kekuatan yang mendorong proses sosial (seperti kecenderungan yang terdapat dalam gen, embrio, bibit yang mewujudkan dirinya sendiri dalam pertumbuhan organisme). Sekularisasi (naturalisasi) agen menimbulkan pandangan tentang kemajuan sebagai perubahan potensi secara alamiah dan satu-satunya reaksi yang dibutuhkan dari manusia hanyalah penyesuaian diri. Pemikir modern cenderung memusatkan perhatian pada manusia (individu dan ko-



lektif) sebagai agen pencipta kemajuan. Penekanan pada faktor manusia ini menimbulkan pandangan tentang kemajuan sebagai sesuatu yang harus dicapai, dibangun, dan dilaksanakan, dan karena itu menuntut upaya kreatif, perjuangan, dan pencarian sebagai sikap yang tepat.

Begitulah, perbedaan paling mendasar pemikiran tentang kemajuan memisahkan antara konsep otomatis dan aktif. Menurut konsep otomatis, kemajuan terjadi dengan sendirinya (pandangan sakral atau sekuler). Agen kemajuan adalah manusia luar biasa. Kemajuan adalah sesuatu yang mesti terjadi. Karena itu menimbulkan sikap pasif, menunggu dan melihat. Konsep aktif menekankan pada manusia biasa dan kegiatan mereka selaku agen. Mengakui kemungkinan terjadinya kemajuan tergantung pada tindakan manusia. Kemajuan harus diperjuangkan. Karenanya menuntut komitmen aktif, kreatif, dan konstruktif.

Ada berbagai pendapat mengenai bentuk proses kemajuan yang terjadi. Ada pendapat yang menyatakan kemajuan terjadi secara lancar dan selaras. Kemajuan terjadi bertahap, meningkat melalui perubahan sedikit demi sedikit menuju kondisi sosial yang makin baik. Contohnya, konsep klasik tentang kemajuan ilmu pengetahuan. Penciptaan, penemuan, pengamatan, hipotesis, pelan-pelan berakumulasi, menghimpun fenomena yang makin besar jumlahnya dan mencapai substansinya yang semakin dalam. Ilmu pengetahuan bersifat akumulatif: tumbuh dan berkembang pelan-pelan sedikit demi sedikit. Pendapat lain menyatakan, kemajuan merupakan proses yang tidak selaras, terjadi melalui percepatan tiba-tiba dan perubahan yang tersendat-sendat. Setelah melalui periode akumulasi kuantitatif, terjadi perubahan kualitatif ke tingkat lebih tinggi. Inilah citra revolusioner (atau dialektika) tentang kemajuan. Contohnya masih mengenai kemajuan ilmu pengetahuan. Pandangan modern yang dikemukakan Thomas Kuhn (1970) menyatakan, kemajuan ilmu dicapai melalui serentetan revolusi ilmu, melalui pergeseran radikal pandangan ilmu (paradigma) yang dominan ketimbang melalui penambahan sedikit demi sedikit atas gambaran yang sama mengenai bidang tertentu. Penolakan atas paradigma lama dan penerimaan paradigma baru, membuka suatu periode terjadinya akumulasi karya secara normal. Periode normal ini hanya bertahan hingga paradigma baru itu tidak mampu lagi menjawab persoalan ilmu yang baru muncul. Bila menghadapi kemacetan demikian, maka tanpa terelakkan paradigma terakhir itu akan digantikan oleh paradigma berikutnya. Pandangan Kuhn di atas sama dengan pandangan Marxian tentang kemajuan sosial dan ekonomi. Revolusi sosial terjadi secara radikal yakni melalui perubahan kualitatif tatanan sosial-ekonomi (dari perbudakan ke feodalisme, dari feodalisme ke kapitalisme,



dari kapitalisme ke sosialisme dan seterusnya).

Aspek yang dikaitkan dengan bentuk kemajuan harus digunakan dengan mantap. Apakah proses yang terjadi itu menurut garis lurus, berkelanjutan ataukah kecenderungan akhirnya mengalami kemunduran sesaat, kemacetan, stagnasi, memutar dan hanya terjadi di saat terakhir saja? Teoretisi evolusi awal seperti Comte, Spencer, dan Durkheim menganut pandangan bahwa proses kemajuan berbentuk garis lurus. Kemajuan pikiran atau diferensiasi struktural atau pembagian kerja merupakan proses berkelanjutan secara linear menuju ke tingkat yang lebih sempurna. Pandangan Marx sangat berbeda. Dalam setiap tatanan sosial-ekonomi terlihat keteraturan, dan kemunduran sistematis, meningkatnya eksploitasi, kemiskinan massal, menumpuknya keluhan dan ketidakpuasan, makin mendalamnya ketidakadilan dan sebagainya yang meningkatkan derajat pecahnya revolusi sosial. Revolusi berarti lompatan kemajuan besar, tetapi kemudian proses kemunduran dan pelapukan internal yang sama terjadi kembali di dalam tatanan sosio-ekonomi yang baru itu; pada mulanya sangat progresif tetapi kemudian memburuk dan menyiapkan landasan bagi revolusi berikutnya. Dalam jangka panjang jalannya sejarah adalah progresif; dalam jangka pendek diikuti oleh fase-fase kemunduran sementara. Perlu dicatat, pandangan Marxian ada kesamaannya dengan pandangan keagamaan awal, misalnya dengan konsep khas Kristen (St. Agustinus) yang menyatakan bahwa keselamatan dan kebahagiaan abadi hanya dapat dicapai melalui penderitaan dan kesengsaraan di dunia. Kebahagiaan akhir didapat melalui penderitaan awal.

Terakhir, bila diperhatikan cara beroperasi sistem sosial yang menghasilkan kemajuan, akan terlihat dua citra berbeda. Di satu sisi adalah khas citra teoretisi evolusi awal yang menekankan “kedamaian”, keharmonisan perubahan potensi kemajuan. Di sisi lain, menekankan pada ketegangan, gangguan, kontradiksi dan konflik internal yang penyelesaiannya mendorong sistem sosial bersangkutan menuju kemajuan. Tema perjuangan antara kekuatan yang berlawanan, antara unsur baik dan jahat, positif dan negatif, di mana unsur yang baik akhirnya menang, terdapat dalam berbagai samaran dalam sejumlah teori kemajuan. Dalam karya St. Agustinus dikemukakan dikotomi antara Kota Manusia dan Kota Tuhan sebagai dua kutub kekuatan yang bertarung di dunia. Di zaman modern ditandai oleh pemikiran dialektika Hegel dan Marx. Menurut dialektika Marx, perjuangan kelas merupakan mekanisme sentral kemajuan sejarah. Dalam Darwinisme, konsep perjuangan untuk mempertahankan hidup dan yang terkuatlah yang akan mampu bertahan hidup (*the survival of the fittest*) dipandang sebagai rahasia seleksi alamiah dan kemajuan



evolusioner makhluk hidup termasuk umat manusia. Dalam psikoanalisis Freudian dinyatakan adanya ketegangan permanen antara id (dorongan bawaan yang berakar dalam faktor biologis) dan superego (rintangan yang dipaksakan oleh masyarakat) dalam kepribadian manusia serta antara faktor alamiah dan faktor kultural dalam kehidupan masyarakat.

D. KEMATIAN KONSEP KEMAJUAN

Setelah merajai pemikiran sosial hampir 3.000 tahun, konsep kemajuan mulai menurun pengaruhnya di abad ke-20. Beberapa fakta historis menentang kekuatan pengaruhnya dan kecenderungan intelektual menentang premis-premis dasarnya (bdk. Alexander, 1990). Menjelang abad ke-20 ada upaya untuk membuat kajian ulang dan sebagian pengamat menyebut abad ke-20 sebagai “abad mengerikan”.

Abad ke-20 menjadi saksi kekejaman Hitler dan Stalin, dua Perang Dunia yang menyebabkan terbunuhnya lebih dari 100 juta manusia dalam konflik lokal dan global, meluasnya pengangguran dan kemiskinan, bahaya kelaparan dan epidemi, pemakaian obat terlarang dan kejahatan, kerusakan lingkungan dan kehabisan sumber daya, segala bentuk tirani dan kediktatoran mulai dari fasisme hingga komunisme serta munculnya ancaman senjata nuklir dan kehancuran lingkungan. Tidak heran, keyakinan terhadap konsep kemajuan menjadi sirna (Alexander, 1990: 15-38). Lebih dari itu, seperti kebanyakan konsep sosial, konsep kemajuan adalah konsep yang berinteraksi dengan realitas sosial objektif. Ia akan berkembang dalam periode kemajuan yang terlihat nyata dan layu dalam periode ketika kemajuan nyata dipertanyakan. Lenyapnya mimpi tentang kemajuan ini dipercepat oleh meningkatnya harapan, berkembangnya optimisme, aspirasi dan janji-janji tentang “era kemajuan” di abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Kecenderungan intelektual menentang premis-premis fundamental konsep kemajuan itu. Nisbet (1980: 317-351) misalnya menelanjangi kelemahan premis-premis utama konsep kemajuan dan menyatakan semuanya runtuh ketika dihadapkan dengan pemikiran kontemporer. Di sini hanya dikemukakan beberapa contoh saja. Sejak lama terdapat keyakinan tentang keunggulan dan superioritas peradaban Barat. Belakangan ini terlihat perubahan dalam peradaban Barat, merosotnya keyakinan terhadap nilai dan institusi modern dalam masyarakat yang sangat maju itu. Nisbet menemukan gejalanya seperti berikut. *Pertama*, meluasnya irasionalisme, lahirnya kembali keyakinan mistik, serta pembangkangan terhadap nalar dan ilmu. *Kedua*, berkembangnya subjektivisme dan sejenis kultur



konsumen yang egoistis. *Ketiga*, menonjolnya pesimisme, dominannya citra kemunduran, kemerosotan, dan kehancuran. Premis lain yang melandasi konsep kemajuan adalah tentang pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang tidak terhalangi serta perkembangan kekuatan manusia yang tidak terbatas. Konsep “batas-batas pertumbuhan” atau rintangan perkembangan (bdk. Mishan, 1977) jelas menentang premis di atas. Premis lainnya menyatakan keyakinan terhadap nalar dan ilmu sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah dan yang dapat diterapkan. Dalam kenyataan, terlihat serangan terhadap ilmu atas nama relativisme epistemologi dan serangan terhadap nalar atas nama emosi, intuisi, dan kesadaran ekstra-empiris maupun paham irasional. Terakhir, konsep kemajuan menurut versi sekuler modernnya berakar dalam keyakinan atas nilai intrinsiknya, yakni makna kehidupan yang tidak ternilai besarnya di dunia ini (Nisbet, 1980: 317). Sebaliknya, dalam masyarakat industri modern yang dominan justru kultur konsumsi yang menekankan pada kesenangan selintas dan kesenangan terhadap barang mewah, daya pikat dan pendorongnya, menimbulkan ketidakpedulian, anomie, dan keterasingan.

Selain dari yang dikemukakan Nisbet di atas masih dapat ditambahkan dua premis lagi. *Pertama*, paham utopia, yakni citra masyarakat lebih baik yang diinginkan. Citra ini berkaitan erat dengan konsep kemajuan selama berabad-abad. Tetapi kini jelas terlihat citra anti-utopia. Pukulan terakhir atas pemikiran utopia ditunjukkan oleh kehancuran sistem komunis, kegagalan upaya terakhir untuk mewujudkan visi utopia di dunia. Yang tersisa justru masa depan yang tidak menentu dan tidak teramalkan, terbukanya peluang bagi perkembangan yang serampangan. Inilah kelemahan lain premis konsep kemajuan yakni tidak berorientasi ke masa depan. Tidak mempunyai proyek yang berorientasi ke masa depan yang mampu menangkap imajinasi manusia dan memobilisasi tindakan kolektif (peran yang pernah dimainkan sedemikian efisien misalnya oleh gagasan kaum sosialis). Lebih khusus lagi, tidak adanya visi tentang dunia yang lebih baik (pernah disediakan oleh aliran komunis utopia). Selanjutnya, tidak ada program perbaikan sosial, tidak ada pedoman tentang cara keluar dari kesulitan yang dihadapi kini. Karena itu tidak heran, rakyat berpaling dari masa depan dan memusatkan perhatian pada pemuasan kebutuhan waktu sekarang, berwawasan picik dan pada kehidupan keseharian saja.

Akibat dari semua perkembangan historis dan intelektual ini, konsep kemajuan telah digantikan oleh konsep krisis sebagai cerminan abad ke-20. Ada kesadaran umum yang didominasi oleh pandangan pesimis terhadap realitas sosial, tidak hanya di negara terbelakang dan miskin, tetapi



juga di negara maju dan kaya. Rakyat menjadi terbiasa berpikir mengenai kemungkinan terulangnya krisis ekonomi, politik atau kultural. Dalam ilmu sosial pun terdapat pemikiran pesimis, menunjukkan krisis yang melimpah. John Holton menyatakan:

Pemikiran sosial kontemporer telah didominasi oleh pemikiran tentang krisis. (1990: 39)

Ia pun menyatakan bahwa kita tengah menyaksikan upaya “normalisasi krisis”. Karena itu krisis bersifat sementara dan menuju ke perbaikan atau kehancuran. Berbeda dari makna di atas, orang cenderung membayangkan krisis sosial sebagai sesuatu yang bersifat kronis, endemi, dan tidak terbayangkan kapan berakhirnya.

Lenyapnya konsep kemajuan dan digantikannya oleh konsep krisis kronis adalah akibat dari suasana intelektual dan kecenderungan pikiran umum di mana “pengalaman sosial” makin kurang menjadi bagian sejarah dan makin menjadi bagian dari “opera sabun”. Salah satu fenomena paling menonjol dalam pembicaraan tentang abad krisis dan normalisasi krisis ini adalah lenyapnya optimisme dalam uraian tentang perubahan sosial dan evolusi historis (Holton, 1990: 43-44). Inilah satu aspek yang disebut pemikir post-modern sebagai akhir “sejarah besar” (Lyotard, 1984).

Lalu apakah berarti konsep kemajuan sudah mati? Agaknya belum. Konsep kemajuan masih penting bagi pemikiran manusia, masih fundamental untuk meredakan ketegangan dan ketidakpastian yang ada. Walaupun konsep kemajuan mengalami kehancuran sementara, cepat atau lambat akan berpengaruh kembali dalam imajinasi manusia. Namun untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam pemikiran, maka premisnya yang keliru dan ketinggalan zaman perlu direvisi dan ditata ulang. Kiatnya disajikan dalam bahasan berikut.

E. KONSEP KEMAJUAN ALTERNATIF

Lenyapnya pengaruh konsep kemajuan belakangan ini berkaitan erat dengan gencarnya kritikan terhadap berbagai jenis aliran pembangunan tradisional. Kritik terhadap “kiasan pertumbuhan” seperti yang melandasi aliran evolusi, dan kritik terhadap “hukum besi sejarah” seperti dinyatakan oleh versi aliran materialisme-historis dogmatis ortodoks, secara tersirat menyatakan perlunya menolak konsep perubahan (Popper, 1950, 1964; Nisbet, 1969, 1970; Jilly, 1984). Namun apakah kesimpulan seperti itu sungguh terjamin? Apakah tidak mungkin mempertahankan konsep kemajuan itu, menempatkannya di samping versi tradisional dari aliran



perkembangan dengan asumsi finalisme, fatalisme, atau determinisme yang tidak dapat diterima itu? Tidak mungkinkah membebaskan konsep itu dengan membuang beban abad ke-19-nya?

Mengingat asal konsep kemajuan berkaitan erat dengan citra proses menurut garis lurus, maka ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan mengenai ciri-cirinya yang lebih khusus. Di fase proses mana konsep kemajuan terkait atau di fase proses mana bertemunya? Ada tiga kemungkinan jawabannya. Pertama, paling umum dalam teori sosiologi klasik, kemajuan mengacu pada hasil atau produk akhir proses, ditetapkan sebagai acuan menyeluruh, citra kompleks tentang masyarakat yang akan datang (khusus bagi utopia) atau sebagai ciri khusus masyarakat dan unsur-unsurnya (misalnya, kekayaan, kesehatan, produktivitas, persamaan, kebahagiaan). Di sini orang dapat berbicara tentang kemajuan sebagai sebuah cita-cita. Jawaban kedua menempatkan kemajuan dalam logika proses menyeluruh di mana setiap tahap dipandang sebagai peningkatan dari tahap sebelumnya dan dengan sendirinya semakin sempurna, namun tanpa tujuan akhir (ini menandai konsep evolusi diferensiasi bertahap atau peningkatan penyesuaian diri). Di sini orang dapat berbicara “kemajuan sebagai kondisi yang semakin baik.” Jawaban ketiga mengaitkan kemajuan dengan mekanisme proses awal, menekankan potensi atau kapasitas kemajuan yang terkandung dalam agen kemajuan. Di sini yang menjadi makna pokok kemajuan bukanlah kuantitas dari apa yang sebenarnya terjadi, tetapi potensi “untuk menjadi”.

Sebelum membahas persoalan di atas lebih perinci, terlebih dahulu dibahas kriteria kemajuan dan status logikanya. Orang boleh saja menyatakannya kriteria atau ukuran kemajuan adalah absolut, konstan, universal, atau tidak berubah. Kriteria itu menyediakan kita skala eksternal atau independen untuk menilai proses yang terjadi. Pemikir relativis dan historis berpendirian berbeda. Dinyatakan bahwa standar kemajuan adalah dinamikanya sendiri yang terus berubah, terus berkembang seperti perubahan proses itu. Kebutuhan, hasrat, tujuan, nilai atau ukuran kemajuan lainnya dianggap berubah bersamaan dengan pemuasan atau pemenuhannya. Ukurannya selalu berkaitan dengan fase konkret dari proses dan tidak pernah mencapai bentuk akhir atau final. Apa-apa yang diperjuangkan dapat berubah dan berbeda, namun perjuangannya sendiri tetap. Ada perubahan objek kehendak manusia tetapi bersamaan dengan itu terdapat ketetapan kehendak. Jadi ukuran kemajuan tidak lagi eksternal, tetapi melekat di dalam proses itu sendiri.

Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan status kemajuan: apakah kemajuan mengacu pada keniscayaan atau peluang? Pemikir pembangunan



tradisional menganggap kemajuan sebagai keharusan tidak terelakkan, tunduk pada tuntutan hukum evolusi atau historis. Pemikir pembangunan modern menganggap kemajuan sebagai sesuatu yang tidak pasti, sebagai peluang yang terbuka bagi terciptanya keadaan yang lebih baik, bukan terjadi tanpa terelakkan dan tanpa disadari oleh pelakunya.

Pertanyaan terakhir yang harus diajukan mengenai sifat ontologi substratum kemajuan: apakah sifat substantif dari kekuatan penggerak kemajuan itu? Menurut berbagai aliran filsafat sosial, kekuatan penggerak kemajuan atau agen kemajuan adalah kehendak, kemauan, atau campur tangan Tuhan. Doktrin “kepahlawanan” khas dalam historiografi tradisional—kakak kandung sosiologi—menempatkan agen kemajuan dalam diri orang istimewa seperti raja, nabi, pemimpin besar, tokoh revolusioner, jenderal, dan sebagainya. Agen ini telah ditempatkan di dunia tetapi masih bersifat ekstrasosial karena tergantung pada sifat bawaan (genetik), sedikit banyak tergantung pada kecenderungan tiba-tiba dari seorang aktor individual. Doktrin “organisme” memasukkan unsur sosial, namun menurut cara khusus. Agen kemajuan diletakkan dalam operasi organisasi sosial; agen ini berkecenderungan untuk tumbuh, berevolusi, berkembang. Sumber kemajuan adalah kehidupan sosial bukan manusia luar biasa. Manusia biasa belum tampak berperan. Sebagai penggantinya mekanisme otomatis akan mengatur dan menentukan upaya manusia. Bila manusia tampil, ia hanya dalam kapasitas sebagai boneka, sebagai pelaksana yang tidak sadar, melaksanakan ketentuan sejarah, sebagai wujud kekuatan produktif, kecenderungan teknologi, dan kecenderungan demografis.

Dalam doktrin *constructivism* yang melandasi teori pembangunan modern, penekanan baru ditujukan pada individu dalam konteks historis dan sosial. Kekuatan pendorong perubahan (agen kemajuan) ditempatkan dalam aktivitas sosial sehari-hari agen itu. Sebagian hasil kemajuan itu mungkin diharapkan tetapi kebanyakan dibayangkan sebagai sesuatu yang tidak diharapkan dan sering merupakan hasil upaya manusia yang tidak disadari. Atau dipandang sebagai produk dari “tangan yang tidak terlihat” (Adam Smith); produk dari “kecerdasan nalar” (Hegel) atau produk dari “logika situasional” (Kari R. Popper). Akhirnya, agen kemajuan diletakkan dalam diri manusia dan disosialisasikan. Manusia biasa dimasukkan kembali ke dalam gambar dan mendapat ukuran manusia sebenarnya: sadar tetapi rak berpengetahuan luar biasa, berkuasa tetapi tidak mutlak, kreatif tetapi bukan tanpa rintangan, bebas tetapi bukan tanpa batas. Bahasan tentang agen kemajuan seperti itu disodorkan dan ditekankan oleh teori *morfo genesis structuration*.



Dinyatakan bahwa orientasi teori baru aliran pembangunan modern, terutama *morfogenesis-structuration* menyajikan pendekatan baru tentang kemajuan sosial seperti berikut: (1) kemajuan sosial lebih dinilai sebagai hasil kapasitas potensial ketimbang sebagai prestasi terakhir; (2) lebih dinilai sebagai kualitas relatif proses sosial konkret yang dinamis dan berubah ketimbang sebagai standar eksternal, absolut dan universal; (3) lebih dinilai sebagai peluang historis, kesempatan dan peluang terbuka ketimbang sebagai keharusan, tidak terelakkan dan kecenderungan yang dipaksakan; dan (4) lebih dinilai sebagai produk, sering tidak diharapkan dan tidak disadari dari tindakan manusia kolektif ketimbang sebagai hasil kehendak Tuhan, perhatian besar manusia luar biasa atau operasi mekanisme sosial otomatis. Ini menyediakan kerangka berpikir bagi konsep kemajuan baru radikal. Harapan mengenai peningkatan tidak terbatas, tanpa henti, menyediakan jawaban atas teka-teki penyebab kemajuan. Ketahanan ideologi progresif dalam menghadapi kejadian tidak menguntungkan telah menghancurkan ilusi utopia (Lasch, 1991: 48).

Dalam formulasi yang disodorkan di sini, kemajuan berkaitan erat dengan kekuatan agen. Kapan seorang agen dikatakan progresif? Dilihat dari sudut kemajuan, setiap agen jelas lebih baik daripada non-agen. Agar maju, kita harus mengalami perubahan purposif dan bila perubahan purposif itu dianggap dihasilkan oleh manusia, maka agen menjadi syarat kemajuan. Perannyalah yang diperlukan dan cukup satu orang untuk melaksanakannya. Jangan lupa bahwa perubahan purposif mungkin pula mengarah mundur; berarti lebih menghasilkan kemunduran ketimbang kemajuan. Jadi hanya sejenis agen tertentu yang berpotensi menggerakkan kemajuan. Ciri-ciri agen yang berpotensi menggerakkan kemajuan, yaitu:

- Ciri-ciri aktor. Ada beberapa ciri aktor yang berlawanan sehingga bisa dibandingkan. Aktor mungkin kreatif, inovatif, berorientasi prestasi atau pasif, konservatif, berorientasi pada posisi askriptif. Mereka mungkin menekankan otonomi, independen, integritas pribadi atau antikompromi, beradaptasi, dependen. Mereka mungkin memiliki kesadaran diri tentang situasi sosial mereka secara memadai atau tidak menghiraukan sama sekali, terperangkap dalam mitologi atau mempunyai kesadaran palsu. Ciri-ciri mana yang dimiliki kebanyakan aktor atau terutama yang memengaruhi aktor, akan menentukan kualitas agen.
- Ciri-ciri struktural. Mereka mungkin kaya dengan gagasan, pluralis-tis, heterogen, kompleks, atau sebaliknya mungkin miskin dengan gagasan, terbatas, homogen, dan sederhana. Mereka mungkin terbuka,



lentur, toleran, bersedia menghimpun orang dari berbagai lapisan, atau tertutup, kaku, dogmatis, menentang sesuatu yang baru. Ciri-ciri struktural mana yang mengelilingi mayoritas aktor atau terutama yang memengaruhi aktor, akan tercermin dalam kualitas agen.

- Ciri-ciri lingkungan di tempat masyarakat itu berada akan menimbulkan dampak di dua tingkat: melalui kondisi objektif dan melalui sikap subjektif. Kondisi alam mungkin menguntungkan; kaya sumber daya, mudah digarap; atau gersang, miskin, dan terlarang. Orang mungkin berupaya mengolah, mengubah dan menaklukkan, menyesuaikan kebutuhan dan aspirasi mereka terhadap alam; atau mereka hanya semata ingin menyesuaikan diri terhadap alam, tetap dalam keadaan tunduk dan pasif. Bila diingat dimensi sejarah masyarakat yang tidak dapat dikurangi, orang tentu menekankan ciri tradisi di tingkat objektif dan subjektif. Di tingkat objektif, persoalannya adalah apakah tradisi ditandai oleh kelangsungan, konsistensi, mempunyai sejarah yang panjang atau ditandai oleh kerusakan, tidak berkelanjutan dan bermakna ganda. Secara subjektif, sikap hormat dan terikat pada tradisi mungkin berlawanan dengan sikap pamer dan penolakan terhadap masa lalu tanpa kritis (ini khas terdapat pada generasi kini).
- Ciri-ciri masa depan yang diharapkan mungkin juga merupakan ciri penting. Sikap optimis berlawanan dengan pesimis, kecewa, dan putus asa. Keyakinan bahwa masa depan tidak pasti, menggantungkan keberhasilan semua rencana pada upaya manusia berlawanan dengan semua ciri-ciri fatalisme. Citra jangka panjang atau rencana strategis untuk masa depan sangat berbeda dari rencana jangka pendek, harapan segera atau sikap oportunis.

Jika dilihat kembali daftar ciri-ciri agen di atas, akan tampak terbagi ke dalam dua kelompok. Satu kelompok menentukan apakah orang mau bertindak ke arah transformasi masyarakatnya. Kelompok variabel itu membentuk tindakan yang berorientasi pada motivasi. Kelompok variabel lain menentukan apakah orang akan mampu bertindak. Kelompok variabel ini membentuk tindakan yang oportunis. Agen hanya mungkin berpikir progresif jika ia memiliki dua syarat: “motivasi” dan “peluang”. Agen hanya mungkin menjadi progresif jika ia mau bertindak dan dapat bertindak.

Situasi seperti itu dapat diperkirakan dengan menghubungkan kondisi di titik awal setiap dikotomi, yakni dengan menggabungkan:

- aktor yang kreatif, otonom dan tahu diri;
- struktur yang lentur dan kaya;



- lingkungan alam yang menantang dan ramah;
- tradisi yang berkelanjutan dan berwibawa;
- optimis, mempunyai rencana jangka panjang untuk masa depan.

Inilah sebuah tipe ideal “masyarakat aktif” (menggunakan istilah Amitai Etzioni, 1968a) yang menghasilkan agen yang berorientasi ke kemajuan.

Sedemikian jauh kita telah memperhatikan agen kemajuan—dari perspektif eksternal, melihatnya dari luar. Modal agen yang berorientasi ke kemajuan hanya dibatasi pada faktor determinan dari luar. Kini kita memakai perspektif internal dan memusatkan perhatian pada operasi agen yang berorientasi ke kemajuan itu dari dalam. Pertanyaannya ialah: apa modus operandi agen yang ditempatkan di dalam tatanan kondisi dan pengaruh struktural, personal, alamiah, dan historis itu sesuai dengan tipe ideal kita?

Jawabannya dilukiskan dengan dua konsep sintesis: kebebasan (*freedom*) dan mandiri (*self-transcendence*). Jadi, hingga taraf tertentu, agen yang berorientasi kemajuan adalah bebas dan mandiri. Kebebasan ada dua jenis. “Kebebasan negatif” (bebas dari), berarti memiliki derajat otonomi tertentu dan terlepas dari hambatan; berada dalam suasana terbuka untuk memilih peluang dan kesempatan yang ada. “Kebebasan positif” (bebas untuk), berarti mempunyai kapasitas untuk memengaruhi, mengubah, mengurangi hambatan dan memperbanyak fasilitas; hingga derajat tertentu mempunyai kekuasaan dan kontrol atas lingkungan.

Tetapi kesulitannya, sebagian besar ciri-ciri pentingnya cenderung mengarah pada kemandirian; mengatasi hambatan dan rintangan, melewati “pembatas”. Kemandirian terjadi di tiga “pembatas” kemampuan manusia: mengatasi rintangan alam dengan mengendalikan, mengatur, dan memanfaatkannya; mengatasi rintangan struktur sosial dengan cara memusyawarahkan, menyimpang, merombak dan revolusi; meningkatkan kemandirian aktor individual dengan belajar, latihan, mawas diri, bekerja keras, mengatasi keterbatasan tenaga kerja dengan teknologi.

Kecenderungan ini dapat dijelaskan sebagai pertumbuhan alamiah dari dua ciri fundamental manusia: kreativitas aktor menghasilkan benda, gagasan dan institusi yang asli dan baru, yang terus berkembang dan memperkaya pengalaman manusia; dan manusia secara individual belajar dari pengalaman hidup dan secara sosial (kultural) dari perjalanan sejarah. Akhirnya, sumber utama kemajuan terdapat dalam kreativitas yang tidak terbatas dan tidak pernah menyusut serta dalam kemampuan belajar, kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan mewarisi serta meneruskan inovasi secara terus-menerus memperluas pengetahuan, ke-



terampilan, strategi dan teknik milik bersama mereka.

Jika dipraktikkan dalam kondisi seperti yang dilukiskan dalam tipe ideal agen berorientasi kemajuan itu, maka kecenderungan dan kemampuan ini akan memelihara kemandirian dan kemajuan terus-menerus umat manusia. Di sini perlu ditekankan pada kata “jika”. Tidak ada keharusan kemajuan karena tidak ada ketentuan bahwa orang akan mau dan mampu melaksanakan kapasitas kreatif mereka. Hambatan kondisi alamiah, struktural atau historis atau tertindasnya motivasi untuk aktif (misalnya, dipengaruhi oleh sosialisasi sikap pasif, oleh mekanisme penyesuaian diri, mempertahankan diri dalam situasi yang menghambat atau melalui pengalaman pahit, dihantui kegagalan masa lalu) dapat mencegah perkembangan kreativitas. Begitu pula dengan proses akumulasi. Kelangsungan tradisi mungkin terganggu, baik di tingkat pengalaman individual maupun di tingkat historis (kualitas keluarga, sekolah, gereja, media massa, dan institusi lain dapat berpengaruh di sini). Dalam kasus demikian, kemungkinan yang akan terjadi justru stagnasi dan kemunduran ketimbang kemajuan.

Kemandirian masyarakat di mana agen berpartisipasi sebagai kekuatan terakhir yang memberikan umpan balik pada agen itu sendiri, akan menghasilkan kemandirian dirinya sendiri. Potensi agen diaktualisasi melalui pengembangan potensi, dirinya sendiri. Emansipasi agen melalui pengalaman praktisnya akan memperluas kebebasan dan memperkuat kecenderungan ke arah kemandirian. Progresivitas terakhir agen kemajuan ditentukan dalam kenyataan bahwa agen itu tidak hanya memicu kemajuan tetapi juga memajukan dirinya sendiri. Inilah hasil akumulatif historis dari perannya sendiri selaku agen kemajuan.



3

Dimensi Waktu dari Masyarakat: Waktu sebagai Dimensi Kehidupan Sosial



Semua fenomena sosial terjadi pada saat tertentu dalam waktu. Semua proses sosial terjadi terus-menerus sepanjang waktu. Singkatnya, kehidupan sosial berlangsung dalam waktu. Waktu, seperti ruang, adalah konteks universal kehidupan sosial. “Kita harus memahami hubungan waktu-ruang yang melekat dalam tubuh semua interaksi sosial. Setiap pola interaksi yang ada diletakkan dalam waktu” (Giddens, 1979: 3, 202). Waktu adalah dimensi yang sangat diperlukan dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan kita (Adam, 1990: 2). Fakta ontologis ini membawa konsekuensi epistemologis. Fakta ini merupakan alasan mengapa waktu sangat penting dalam persoalan pokok ilmu sosial (Adam, 1990: 9) atau seperti dinyatakan Giddens, “keutuhan waktu untuk teori sosial” (1979: 198).

Waktu lebih erat lagi kaitannya dengan perubahan sosial. Pengalaman dan gagasan tentang waktu berasal dari perubahan sifat realitas. Mustahil membayangkan waktu tanpa mengacu pada perubahan. Sebaliknya, gagasan tentang perubahan yang terlepas dari waktu sungguh tidak terbayangkan. Waktu mendefinisikan perubahan sosial yang biasanya mengacu pada perbedaan dua keadaan sistem sosial sesudah melalui waktu (lihat Bab 1). Sorokin menyatakannya dengan ciri-ciri yang jelas:

Setiap kejadian, perubahan, proses, gerakan, keadaan dinamis, secara tersirat menyatakan waktu. (1937, vol. I: 156)

Mula-mula akan dilihat ciri umum waktu sebagai dimensi setiap fenomena sosial dan kemudian ciri khusus waktu sebagai aspek perubahan sosial. Setiap fenomena atau peristiwa sosial berkaitan dengan fenomena

atau peristiwa sosial lain. Tidak ada fenomena atau peristiwa sosial yang tunggal, unik atau terisolasi secara mutlak. Salah satu bentuk kaitan yang terjadi adalah rentetan: yang lebih dahulu dan yang kemudian menghubungkan peristiwa dalam suatu mata rantai atau proses. Ini berlaku untuk peristiwa makro, mezo ataupun mikro. Perang diikuti oleh perjanjian damai; pemilu diikuti oleh pengambilan sumpah presiden; inflasi diikuti oleh penurunan taraf hidup; kebijakan diktator diikuti oleh gerakan oposisi. Semuanya itu terjadi dalam rentang sejarah. Dalam dimensi lain, masa anak-anak diikuti oleh pendidikan sekolah; kawin diikuti oleh pemeliharaan anak; pensiun diikuti oleh kematian. Peristiwa ini terjadi dalam rentang biografis. Dalam realitas sehari-hari: sarapan pagi diikuti oleh perjalanan ke tempat kerja; lalu tiba waktu istirahat makan siang, kemudian rapat komisi, kemudian pulang ke rumah, nonton TV, makan malam, lalu tidur. Peristiwa di atas menandai rentang kehidupan sehari-hari. Di semua tingkat, jika disimak, satu peristiwa tunggal selalu mengambil tempat dalam sebuah rentetan yang lebih luas, mendahului atau didahului yang lain, terjadi sebelum atau sesudah yang lain, terjadi pada waktu tertentu. Inilah yang disebut “kelekatan waktu” (Lewis & Weigart, 1990: 82).

Bila dilihat lebih dekat pada setiap fenomena atau peristiwa sosial, akan terlihat bahwa fenomena sosial tidak hanya terkait secara eksternal dengan fenomena lain tetapi secara internal dapat diperinci ke dalam komponen-komponen dan setiap komponen itu pun saling terkait waktunya. Hubungan internal tertentu pun berurutan, menghubungkan antara tahap awal dan kemudian atau antara fenomena di fase awal dan di fase kemudian. Tiap fenomena atau peristiwa mempunyai jangka waktu, berakhir pada waktu tertentu. Ambil contoh seperti disebutkan di atas. Seperti diketahui dari sejarah Abad Pertengahan, perang dapat memakan waktu lebih 100 tahun. Pendidikan sekolah berakhir sekitar 10 tahun atau lebih. Sarapan pagi memakan waktu sekitar setengah jam. Skala dapat berbeda, dari makro melalui mezo ke mikro, tetapi kenyataan bahwa setiap fenomena atau peristiwa memakan waktu tertentu adalah nyata.

Kapan pun kita memikirkan sebuah fenomena sebagai sebentar, ber-lalu, segera, pemikiran itu selalu terkait dengan tenggang waktu yang kita gunakan. Menurut pandangan akal sehat kita, kilat dan petir mungkin seolah-olah tidak berjangka waktu sama sekali. Tetapi bagi pakar ilmu alam peristiwa itu tampak sebagai kejadian yang sangat kompleks dan merupakan rangkaian arus listrik dan gelombang suara yang tahan lama. Lompat tinggi, jatuh KO, atau servis tenis kelihatan sangat cepat. Tetapi jika dibayangkan semua proses biologis yang terjadi di dalam tubuh manusia ketiga jenis atlet di atas, masing-masing mempunyai jangka waktu berbe-



da. Dilihat dari sudut pandang ahli strategi militer, sebuah pertempuran mungkin hanya sebuah episode, tetapi tidak demikian halnya bagi prajurit yang sedang berada di dalam parit perlindungan di medan pertempuran itu. Singkatnya, tidak ada fenomena tau peristiwa tanpa waktu baik dalam arti tempatnya dalam waktu maupun dalam arti perkembangan melalui waktu. Rentetan dan jangkanya adalah dua aspek fundamental kehidupan sosial, mencerminkan dua aspek penting dari waktu.

Fenomena dan peristiwa sosial pun tidak dapat diubah. Segera setelah sesuatu terjadi, ia tidak dapat lagi terjadi (Adam, 1990: 169). Begitu Anda melakukan sesuatu tindakan, ia tidak dapat tidak dilakukan. Sekali Anda memikirkan sesuatu gagasan, tidak dapat lagi tidak dipikirkan. Sekali Anda mempelajari sesuatu, tidak dapat lagi tidak diketahui. Sekali Anda mengalami sesuatu, tidak dapat lagi tidak dialami. Singkatnya, kehidupan tidak dapat lagi tidak dialami. Kehidupan kita “berlalu” dalam waktu yang tidak dapat diubah sama dengan berlalunya kehidupan organisme (Giddens, 1984: 75).

Itu berlaku bagi semua tingkat kehidupan sosial. Di tingkat sejarah makro, tidak ada waktu tanpa perang begitu perang itu meletus. Memang perang dapat dihentikan dan perjanjian damai ditandatangani, tetapi keduanya telah berbeda, merupakan peristiwa sejarah yang berurutan. Pada tingkat sejarah mezo atau tingkat biografi, tidak ada anak yang tidak lahir begitu ia telah lahir. Memang orang dapat memberikan anak untuk diadopsi, melepaskan wewenang orang tua atau membuang anak atau anak mungkin mati ketika masih kecil, tetapi kejadian-kejadian ini adalah berbeda, merupakan peristiwa biografi yang berurutan. Pada tingkat kehidupan sehari-hari kita ketahui bahwa tidak ada keluarga yang tidak mengalami pertengkaran meski kemudian diikuti penyesalan dan serasi kembali sebagaimana tidak ada orang yang tidak pernah memakan telur dadar atau tidak makan di pesta besar. Semuanya ini terhimpun dalam konsep kiasan “aliran waktu”, sehingga peristiwa apa pun yang terjadi kemudian sesungguhnya telah berada di tempat yang berbeda dalam aliran waktu. Heraclitus mengungkapkan kejadian ini dalam proposisi terkenalnya: “orang tidak dapat mencebur dua kali ke dalam sungai yang sama.” Menurut ungkapan pakar modern: “tindakan yang berulang-ulang tidak pernah sama. Segala sesuatu yang termasuk di dalamnya mengalami perubahan yang tidak dapat dibatalkan dalam periode antara” (Adam, 1990:168).

Aliran waktu yang tidak dapat berubah itu menyiratkan adanya perbedaan antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Perbedaannya itu bukan merupakan sejarah universal. Perbedaan itu hanya muncul di saat tertentu dalam perkembangan masyarakat manusia dan erat kaitan-



nya dengan penemuan tulisan. Dengan penemuan tulisan, peristiwa di masa lalu dapat direntang kembali, dapat dicatat dan tidak hanya diingat. Dalam arti sebenarnya sejarah dimulai sejak tulisan ditemukan (Goody, 1968: 39). Rentangan ke depan memungkinkan untuk membuat proyeksi dan perencanaan, tidak hanya bayangan kabur saja. Pernyataan terkenal tentang perbedaan waktu ini berasal dari pemikiran Judo-Kristen; dari sumber inilah kemudian merembes ke seluruh peradaban manusia.

Perbedaan antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang sebenarnya tidak setajam itu. Pada dasarnya, tidak ada masa kini karena proses sosial berlanjut dan setiap saat proses sosial itu berlangsung tanpa henti dari masa lalu ke masa mendatang. Proses sosial itu telah berada di masa lalu, tetapi belum lagi di masa mendatang. Betapa pun kecilnya skala yang digunakan, selalu ada gerakan, aliran, ketimbang keadaan membeku, terhenti. Bahkan ketika saya sedang menulis kata-kata ini, setiap kalimat telah berada di masa lalu sebelum saya menyelesaikannya. Di saat saya mengetiknya, sebuah kata belum lagi berada di masa depan. Kata-kata klise yang menyatakan bahwa masa kini, masa lalu, dan masa depan telah ditemukan, bukan tanpa alasan. Untuk tujuan praktis, perbedaan itu tentu saja sah sejauh kita ingat bahwa apa yang kita akui sebagai masa kini adalah konvensional, dipisahkan dari aliran waktu dengan membuat batas pemisah dalam kehidupan sosial, kriteria demarkasi sering dibuat dengan memperhatikan persepsi manusia dan pengaruhnya terhadap jalannya peristiwa. Seperti dikatakan Barbara Adam:

Kita mengetahui peristiwa di masa lalu dengan mencatat, membayangkan peristiwa kini secara langsung, dan mengetahui peristiwa masa lalu hanya di dalam imajinasi kita. Kejadian masa lalu ditentukan, kejadian di masa kini akan ditentukan, dan kejadian di masa mendatang belum ditentukan. Masa lalu tidak dapat lagi dipengaruhi, masa kini sedang dipengaruhi, dan masa depan hanya secara potensial yang dapat dipengaruhi. (1990: 22)

A. WAKTU SEBAGAI ASPEK PERUBAHAN SOSIAL

Untuk studi perubahan sosial, waktu tidak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan. Dalam dunia sosial, perubahan ada di mana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tidak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan. Untuk tujuan praktis, dalam kebutuhan kehidupan sehari-hari kita dianggap ada sejumlah perbedaan yang dapat diabaikan. Kita berbicara tentang stabilitas sebagai berlawanan dengan perubahan. Contoh, sejarawan mungkin membayangkan masyarakat kuno



sebagai masyarakat yang stabil, tidak berubah selama berabad-abad atau ribuan tahun dibandingkan dengan perubahan cepat yang khas untuk periode modern. Antropolog sosial mungkin melukiskan masyarakat primitif atau masyarakat terbelakang tertentu sebagai masyarakat yang “dingin”, yang sangat berbeda dari masyarakat industri-urban di dunia Barat yang “panas”. Semuanya ini adalah relatif. Apa yang dinilai sebagai stabil itu umumnya mengacu pada tingkat perubahan yang jauh lebih lambat daripada perubahan masyarakat yang dijadikan rujukan pengamatan.

Masyarakat tradisional sangat lambat perubahannya jika diukur menurut standar masyarakat Barat kini. (Adam, 1990: 29)

Kenyataannya, perubahan dan waktu selalu bergandengan dan konsep stabilitas adalah satu-satunya konvensi yang berguna. Bahkan ketika kita menggunakan konvensi ini kita tidak dapat melepaskan waktu karena ketika berbicara tentang stabilitas, kita berpikir tentang kurangnya perbedaan tradisi yang bertahan dalam jangka waktu relatif panjang. Berbicara tentang stabilitas sosial tidak memerlukan abstraksi waktu karena stabilitas berarti terus-menerus sepanjang waktu (Giddens, 1979:199). Begitu pula berbicara tentang stabilitas hanya akan bermakna dengan merujuk kepada sesuatu yang lain yakni masyarakat, lingkungan, dan keanggotaan kelompok lain yang sedang berubah. Contoh, masyarakat Eskimo adalah stabil dibandingkan dengan masyarakat Kanada; masyarakat Denmark lebih stabil dibanding masyarakat Italia. Sistem konstitusional Amerika Serikat (AS) adalah stabil dibandingkan dengan sistem ekonomi atau teknologi Amerika Serikat. Gereja Katolik adalah stabil meski terus terjadi perubahan penganutnya—berkembang dan menyusut—selama berabad-abad.

Bila dikaitkan dengan perubahan sosial, waktu muncul dalam dua fungsi. Pertama dapat membantu sebagai kerangka eksternal untuk mengukur peristiwa dan proses, menata kesemrawutan aliran peristiwa dan proses demi orientasi manusia atau untuk mengoordinasikan tindakan sosial. Inilah “waktu kuantitatif” yang secara tersirat dinyatakan oleh alat konvensional seperti jam dan kalender yang memungkinkan kita mengenali perbandingan kecepatan, interval, rentangan, dan lamanya berbagai peristiwa sosial terjadi. Dengan tanda yang sama memungkinkan kita menghubungkan atau memisahkan secara teratur sejumlah besar tindakan yang dilakukan individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Mungkinkah kuliah dilakukan jika mahasiswa dan dosennya tidak muncul di ruang yang sama, di waktu yang sama, dan mahasiswa yang kuliah sebelumnya belum meninggalkan ruangan itu? Dapatkah khotbah dilaksa-



nakan jika khatib dan jamaah tidak hadir di masjid pada waktu bersamaan? Dapatkah perjalanan kereta api dilakukan bila masinis, petugas, dan penumpang tidak tiba di stasiun yang sama pada waktu yang sama? Makin kompleks masyarakat, makin penting pengaturan waktu dan koordinasi. Dalam masyarakat modern tidak ada organisasi yang dapat bekerja tanpa perhitungan waktu. Bayangkanlah sebuah pabrik raksasa tanpa pergantian regu kerja, jasa kereta api atau pesawat udara tanpa jadwal waktu, restoran tanpa jam makan. Bila alat untuk mengukur waktu diciptakan dan digunakan, semua perubahan sosial–peristiwa dan fenomena–dapat ditetapkan waktunya, ditempatkan dalam kerangka eksternal. Dalam hal ini, kita merujuk kepada “kejadian dalam waktu”.

Ada cara lain yang memadukan waktu dan perubahan sosial tidak lagi sebagai kerangka konvensional atau eksternal tetapi sebagai kerangka internal peristiwa dan proses sosial. Ini disebut “waktu kualitatif” yang ditentukan oleh sifat proses sosial. Bila diperhatikan proses sosial aktual, proses itu akan mewujudkan berbagai kualitas waktu:

- Lebih panjang atau lebih pendek. Contoh, bandingkan sebuah pertempuran dan perang; perombakan legislatif dan erosi moral jangka panjang; mobilisasi revolusioner dan pertumbuhan ekonomi.
- Berlangsung lebih lambat atau lebih cepat. Contoh, bandingkan antara membubungnya inflasi dan tidak lenyap-lenyapnya upaya emansipasi wanita; cepatnya kenaikan karier dalam kesenian pop dan kemajuan bertahap dalam profesi kedokteran.
- Ditandai oleh ritme atau interval acak. Contoh, bandingkan antara gelombang kemakmuran dan kemerosotan ekonomi; antara bom ekonomi dan resesi ekonomi dengan fluktuasi tidak teratur dalam mode artistik dan mode pakaian.
- Terpotong-potong menjadi unit-unit kualitas substantif yang berbeda oleh lingkungan alam atau lingkungan sosial. Contoh, bandingkan di satu sisi antara periode bekerja dan istirahat dalam kaitannya dengan fenomena alam waktu siang dan waktu malam; atau di kawasan perdesaan, fase-fase kegiatan bertani ditandai oleh kesamaannya dengan pembagian musim: semi, panas, gugur, dan dingin. Di sisi lain, secara sosial tercipta perbedaan antara waktu suci dan waktu sekuler yang tercermin dalam perbedaan antara hari libur nasional dan hari kerja; periode berkabung dan berbulan madu; hari berpuasa dan hari berbuka; waktu ujian semester dan waktu libur. Dalam semua kasus di atas kita lebih berhadapan dengan “waktu dalam peristiwa” ketimbang “peristiwa dalam waktu”. Inilah yang biasa disebut dalam sosiologi dengan istilah “waktu sosial”.



B. PERHITUNGAN WAKTU

Pengukuran waktu memerlukan skala dan satuan. Ukurannya dapat dibuat dengan mengacu pada peristiwa yang berulang menandai interval dan peristiwa yang unik menandai awal skala. Peristiwa alamiah menyediakan titik acuan nyata, dan yang paling sederhana adalah peredaran astronomi, pergantian siang dan malam, serta pergantian musim. Konsep tentang terbit dan terbenam matahari, pagi, tengah hari, sore, dan malam adalah universal, ditentukan oleh keadaan awal keberadaan manusia di bumi. Begitu pula pergantian musim: semi, panas, gugur, dan dingin, paling sering dipakai membedakan keadaan cuaca dan biasanya dikaitkan dengan lingkaran pemeliharaan dan perkembangan, dan tidak dapat diabaikan oleh suku-suku pemburu dan pengumpul makanan paling purba sekalipun. Ini menjadi pangkal tolak dalam menata kegiatan tahunan dalam masyarakat pekebun dan petani. Satuan waktu lain yang diakui secara universal adalah bulanan yang didasarkan atas peredaran bulan selama 29,5 hari. Dalam masyarakat nelayan dan maritim, arti pentingnya berhubungan dengan pasang laut.

Satuan waktu lain lebih mencerminkan pengalaman sosial ketimbang alamiah. Perhitungan satu minggu hingga taraf tertentu adalah konvensional meski mula-mula lamanya berbeda di berbagai kultur. Delapan hari di Mesir Kuno; 7 hari dalam tradisi Yahudi-Kristen; 10 hari di China; 5 atau 6 hari di bagian tertentu di Afrika dan Amerika Tengah. Dasar penentuan 1 minggu ditemukan dalam perulangan hari pasar dan pekan raya (Goody, 1968: 34-35). Juga mencerminkan kebutuhan biologis untuk istirahat, menyediakan 1 hari dalam seminggu untuk bersenang-senang atau untuk kebutuhan spiritual yang dikaitkan dengan kepercayaan agama, menyediakan hari khusus untuk kegiatan keagamaan (Jumat dalam Islam, Sabtu dalam Yudaisme, Minggu dalam Kristen). Pembagian konvensional yang berasal dari agama juga terdapat dalam skala tahunan, misalnya tahun peribadatan dalam Kristen atau skala harian misalnya aturan kehidupan sehari-hari dalam biara yang ditentukan oleh jam beribadat.

Peralatan teknis pertama untuk menandai dan mengukur waktu (Sundial 7 Clepsydra) berasal dari Babilonia dan Mesir ribuan tahun sebelum Masehi. Namun terdapat sejarah panjang tentang sejumlah temuan sebelum jam yang pertama diciptakan di Eropa di pertengahan abad ke-14. Ketika itu penggunaan jam terbatas untuk kalangan orang atas atau kaya saja. Kemudian mekanisme “per” digunakan, tetapi baru di pertengahan abad ke-19 arloji pribadi yang murah diproduksi secara massal untuk umum, tidak hanya untuk orang kaya saja. Sejak itu pabrik jam di Swiss dan Amerika Serikat menjadi terkenal ke seluruh dunia.



Jam dinding dan arloji memungkinkan memisahkan waktu dari kejadian alamiah atau kejadian sosial konkret dan juga untuk memperkenalkan satuan waktu konvensional yang sama dan mudah dihitung. Pembagian hari menjadi 12 jam berdasarkan sistem zodiak telah dikenal di zaman Yunani Kuno. Pembagian 1 jam menjadi 60 menit dan 1 menit menjadi 60 detik masih tergolong baru sejarahnya, berasal dari pertengahan abad ke-14.

C. WAKTU DALAM KESADARAN DAN DALAM KULTUR

Karena sifat kehidupan sosial yang secara objektif menembus semua peristiwa dan proses sosial, maka waktu harus menemukan cerminannya di tingkat kesadaran subjektif. Persepsi dan kesadaran tentang waktu adalah suatu pengalaman manusia universal. Perasaan tentang waktu di kalangan individu sangat berbeda, misalnya kemampuan untuk menaklir lamanya peristiwa, untuk mengenali waktu tanpa jam (seperti dalam menerka jam berapa), untuk memperkirakan lamanya proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (seperti dalam menetapkan batas waktu terakhir), untuk membagi proses ke dalam interval (seperti dalam merencanakan hari kerja). Ada orang yang terobsesi untuk tepat waktu, sedangkan orang lain terkenal lambat. Psikologi waktu adalah bidang studi yang memusatkan perhatian pada fenomena seperti di atas atau pada kesadaran waktu individu.

Sosiologi lebih tertarik pada cerminan kultur realitas waktu ketimbang cerminan psikologisnya. Sosiologi memusatkan perhatian pada simbol-simbol khas, nilai, norma, dan orientasi yang mengacu pada waktu yang dimiliki bersama oleh kelompok, komunitas, kelas, dan unit sosial lainnya. Cerminan kultural dari waktu itu disusun dan dimasukkan ke dalam kesadaran sosial atau kultural, memperoleh kualitas intersubjektif dan normatif, dan menghasilkan *profil waktu* yang berbeda antara berbagai masyarakat. Cap pola kultur yang sama seperti itu terasa di berbagai bidang kehidupan, diwujudkan dalam gaya berperilaku khusus. Bila dibandingkan antara kultur Amerika kontemporer dan kultur Meksiko atau antara Jerman dan Italia atau, dalam perspektif historis, bila dibandingkan antara masyarakat tradisional kuno dan masyarakat industri modern, akan ditemukan perbedaan mendasar mengenai orientasi waktu. Perbedaan ini tidak hanya terdapat di tingkat makro seperti antarbangsa atau antarkelompok etnik. Ada jenis pekerjaan atau profesi tertentu yang sangat menekankan ketepatan waktu, hemat waktu, dan sebagainya, sedangkan jenis pekerjaan atau profesi lain memperlakukan waktu lebih



longgar. Bandingkan saja antara pengusaha dan seniman, antara pilot pesawat terbang dan petani. Antara kelas-kelas sosial, antargolongan umur, dan antara jenis kelamin pun terdapat perbedaan nyata dalam pandangan mereka tentang waktu.

Lebih tepatnya, bila berbicara tentang orientasi waktu atau pandangan tentang waktu, dapat dibedakan menurut aspek-aspek berikut ini.

Pertama, tingkat kesadaran tentang waktu. Ini adalah tanda paling umum; di satu sisi ekstrem ditunjukkan oleh kegandrungan (obsesi) mengenai waktu, aliran waktu, berlalunya waktu, keterbatasan waktu dan seterusnya (sindrom “waktu adalah uang”) dan di sisi berlawanan ditandai oleh sikap tidak acuh, mengabaikan, dan serba membolehkan berkenaan dengan waktu.

Kedua, kedalaman kesadaran tentang waktu. Adakalanya hanya waktu yang pendek dan terdekat saja yang disadari; tetapi sebaliknya jangka waktu yang panjang kadang juga disadari, dipikirkan, dipandang penting, dan bermakna. Dalam hal ini, kita berbicara tentang pandangan jangka pendek dan jangka panjang terlepas dari apakah kita melihat ke depan atau ke belakang. Contoh ekstrem pandangan jangka pendek adalah apa yang adakalanya disebut “paham kekinian”.

Ketiga, bentuk aliran waktu: melingkar atau lurus (linear). Mircea Eliade (1959) menyatakan, konsep waktu “manusia kuno” adalah melingkar; peristiwa berkembang menurut irama yang berulang secara alamiah. Pandangan linear lahir dari ajaran Kristen. Ajaran ini memperkenalkan konsep penebusan dosa dan keselamatan di masa mendatang. Sejarah dunia dan biografi individu pun terus menuju ke keselamatan demikian. Meski pandangan linear mendominasi pandangan masyarakat industri modern, namun masih terdapat pandangan melingkar di dalamnya. Michael Young (1988) menyatakan bahwa irama melingkar kehidupan sosial berkaitan erat dengan irama mendasar proses alamiah yang melingkar. Meski bertentangan dengan alur pikiran modern yang telah diakui, konsep pandangan melingkar ini juga perlu diperhatikan. Pandangan melingkar itu cocok dengan fakta kehidupan sehari-hari yang lebih banyak memberikan perhatian pada roda kehidupan yang terus berputar. Young selanjutnya menyajikan contoh menarik tentang lingkaran kehidupan sehari-hari: bekerja dan istirahat, tahun kalender, tahun keagamaan, bahkan kalender olahraga dan kalender akademik. J.D. Lewis dan A.J. Weigart (1990) pun membahas “tiga lingkaran hidup” dalam masyarakat Barat modern yang didasarkan atas tiga satuan waktu yang penting: (a) lingkaran kehidupan sehari-hari; (b) kerutinan mingguan; dan (c) musim tahunan.

Keempat, penekanan pada masa lalu atau masa mendatang: cara ang-



gota kelompok menghubungkan diri mereka sendiri ke masa lalu dan ke masa mendatang—pandangan waktu mereka—hingga taraf tertentu tergantung pada struktur dan fungsi kelompok. Pandangan waktu adalah bagian integral dari nilai masyarakat dan orientasi individu terhadap tindakan mereka di masa kini dan ke masa depan dengan mengacu pada nilai kelompok yang mereka miliki bersama (Coser & Coser, 1990: 191-192). Ada masyarakat atau kelompok tertentu yang berpandangan ke masa lalu. Mereka lebih menghargai tradisi, memusatkan perhatian pada prestasi masa lalu, hidup dalam sejarah masa lalu. Masyarakat atau kelompok lain melihat ke masa depan, memutuskan hubungan dengan tradisi, mengabaikan masa lalu, memusatkan perhatian pada masa depan. Dalam hal ini, kita berbicara tentang orientasi *retrospektif vs. prospektif*. Contoh di tingkat paling menyeluruh, masyarakat AS biasanya tergolong berorientasi ke masa depan, sedangkan masyarakat China menggunakan masa kini sebagai pangkal tolak. Dari masa kini, kehidupan mengalir kedua arah: ke masa lalu dan ke masa depan (Coser & Coser, 1990: 192). Juga ada tingkat perbedaan lebih rendah dalam satu masyarakat tertentu. Kelompok, etnik, agama, dan jenis mata pencaharian tertentu dapat sangat besar perbedaannya tentang waktu dibandingkan dengan yang lain. Contoh, dalam masyarakat AS, faksi politik atau sekte agama tertentu mungkin berorientasi ke masa depan, utopia atau berpandangan dingin. Kebanyakan jenis pekerjaan berorientasi ke masa depan tetapi di antaranya lebih banyak yang berorientasi ke masa depan yang lebih dekat dan yang lebih realistis. Kelas menengah AS pun berorientasi prestasi dan karier, siap untuk menunda pemenuhan kebutuhan sekarang demi kebutuhan masa depan. Tetapi ada daerah tertentu (kawasan Selatan tempo dulu) atau keluarga yang secara tradisional hidup dalam kenangan masa lalu mereka. Ada pula sejenis kelompok marginal, sampah masyarakat, gelandangan, penganggur yang hidup pas-pasan, yang berpandangan “kekinian”. Pandangan kekinian ini pun dialami oleh kelompok yang berada dalam situasi tidak normal, tidak menentu atau berbahaya seperti pemikiran pasukan di medan pertempuran. Berpikir untuk jangka pendek dan hidup dengan rencana jangka pendek mendominasi kehidupan kelompok seperti tersebut di atas. Kita pun dapat membayangkan bahwa anak kecil sangat berorientasi ke masa kini dan orang dewasa lebih banyak berorientasi ke masa depan (Lewis & Weigart, 1990: 82). Singkatnya, orang mungkin memandang masa kininya menurut cara berbeda bila mereka lebih memusatkan perhatian pada masa kini ketimbang jika mereka melihat masa kini sebagai alat atau peluang untuk masa depan atau semata sebagai penggalan dari kejayaan masa lalu (Coser & Coser, 1990: 193).



Kelima, cara memikirkan masa depan. Masa depan mungkin akan dihadapi secara pasif atau sebagai masa yang harus dibangun secara aktif. Pandangan pertama ini mengesankan antisipasi dan adaptasi. Pandangan kedua mengesankan perencanaan dan pembentukan masa depan. Di sini kita berbicara tentang orientasi pasif atau fatalistik (misalnya dalam sekte keagamaan) versus orientasi aktif atau voluntaristik (misalnya dalam gerakan sosial revolusioner). Bila sikap aktif ini bergandengan dengan imajinasi berjangka panjang dan tidak hanya meliputi kehidupan sehari-hari saja tetapi juga proses historis berskala luas, maka disebut *berpikiran kesejarahan*. Berpikir kesejarahan berarti menyadari bahwa kita tidak hanya dibentuk oleh sejarah tetapi juga membentuk sejarah. Sejarah membentuk diri kita dan kita membentuk sejarah (Adam, 1990: 146). Atau, meminjam ungkapan Giddens, “menyadari berjalannya waktu secara linear dan memobilisasi kegiatan bersama untuk mengejar perbaikan kehidupan” (1979: 221). Coser dan Giddens sependapat bahwa pemikiran yang berorientasi masa depan itu sendiri merupakan fenomena historis. Artinya, hanya timbul di tahap tertentu saja dalam peradaban manusia dan tidak muncul dalam periode modern.

Terakhir, dominannya nilai yang menekankan perubahan dan kemajuan (disebut orientasi progresif) atau yang menekankan perulangan, kesamaan, dan ketertiban (disebut orientasi konservatif). Pola ideologis ini jelas mengacu pada bidang lebih luas ketimbang hanya sebatas kesadaran waktu saja, namun sangat memengaruhi orientasi waktu.

Faktor waktu dapat memengaruhi kultur masyarakat, komunitas, atau kelompok baik dalam bentuk orientasi waktu maupun dalam aturan berperilaku lebih khusus yang mengatur berbagai aspek perilaku manusia. Aturan seperti itu terdapat dalam berbagai institusi yakni gugusan norma dan nilai yang berkaitan dengan fungsi-fungsi sosial penting seperti pendidikan, keluarga, ekonomi, politik, dan sebagainya, dan juga dalam berbagai peran sosial yakni gugusan norma dan nilai yang berkaitan dengan posisi (status) sosial tertentu seperti guru, manajer, buruh, mahasiswa, polisi, dan sebagainya. Singkatnya, aturan yang berkaitan dengan waktu secara struktural terwujud dalam jaringan aturan lebih luas dalam sistem norma masyarakat.

Satu kategori penting aturan seperti itu telah diutarakan oleh Robert K. Merton dan disebutnya “jangka waktu yang diharapkan” (1982c; 1984). Menurut Merton, ada norma yang terdiri dari komponen waktu utama struktur dan hubungan antarpribadi (1968: 365-366). Norma tersebut terwujud dalam struktur sosial, mengatur lamanya tindakan tertentu, ketahanan kelompok dan organisasi, jam kantor, dan sebagainya. Per-



soalannya tidak hanya bahwa bentuk kehidupan sosial tertentu lebih lama bertahan ketimbang yang lain, tetapi ada harapan normatif yang menentukan berapa lama harus bertahan dan setiap hal menolak norma tersebut dianggap suatu penyimpangan yang menimbulkan sanksi sosial. Bandingkan perkawinan dengan harapan ikatan seumur hidup yang diucapkan dalam akad nikah dengan kecepatan masa perkenalan selama liburan di luar negeri. Seperti dinyatakan Merton:

Perkawinan secara normatif ditetapkan permanen atau berjangka waktu tidak terbatas, yang akan menimbulkan dan menoleransi beban permusuhan dan kasih sayang lebih besar ketimbang hubungan perkenalan yang ditetapkan sebagai sementara. (1982c: 30)

Atau bandingkan antara keluarga sebagai kelompok yang tidak terbatas jangka waktunya dan tugas sebuah komisi yang diangkat untuk jangka 2 bulan. Atau bandingkan antara menjadi ayah yang menurut definisi seumur hidup dan menjadi presiden yang terbatas masa jabatannya.

Seperti semua aturan sosial dalam “jangka waktu yang diharapkan” sangat memengaruhi pemikiran dan tindakan aktor sosial. Biasanya bila ikatan sosial, keanggotaan kelompok atau status diharapkan bertahan lama, maka orang menerimanya dengan lebih serius, lebih bertanggung jawab terhadapnya, lebih banyak berkorban (waktu, tenaga, uang, perasaan, dan sebagainya) untuk menyokongnya, lebih banyak berpartisipasi dengan keseluruhan diri mereka, dalam berbagai jenis bentuk ketimbang hanya melakukan tugas yang kecil dan sangat terbatas. Contoh, bandingkan antara perbuatan seorang ibu dalam keluarga dan perbuatan seorang karyawan dalam perusahaan. Bahkan dalam dunia pekerjaan terdapat perbedaan tanggung jawab yang mencolok, tergantung pada definisi normatif masa jabatan. Perusahaan Jepang mempunyai peraturan mempekerjakan karyawan untuk seumur hidup atau universitas dengan jabatan tetap untuk profesor. Bayangkan pengaruh normatif itu terhadap curahan tenaga dan pikiran terhadap pekerjaan.

Bila jangka waktu secara normatif dibatasi, seperti jam kantor atau batas akhir penyelesaian tugas sebuah komisi, orang dapat mengamati perbedaan perilaku dan tanggung jawab yang mencolok antara periode sebelumnya, periode menengah, dan waktu menjelang akhir tugas. Dua contoh ketergantungan pada waktu adalah apa yang disebut pola *lame duck* di akhir jangka waktu jabatan atau ketergesaan menyelesaikan tugas menjelang batas waktunya berakhir.

Aturan struktural yang melibatkan waktu adalah tidak terbatas pada aspek lamanya saja. Banyak harapan normatif mengenai kecepatan pro-



ses itu (misalnya, UU lalu lintas, waktu yang ditentukan untuk tamat sekolah atau universitas, norma formal atau informal tentang output yang setepatnya dalam periode bekerja). Ada norma yang menetapkan saat yang tepat untuk menempati status tertentu (misalnya, usia dewasa, usia wajib militer, prinsip senioritas dalam pekerjaan, usia wajib pensiun). Ada norma yang menetapkan irama dan interval dari proses (misalnya yang mengatur pola makan, kerutinan sehari-hari di RS, urutan bekerja dan istirahat di sebuah kantor).

Tidak heran bahwa waktu selain dapat menembus kehidupan sosial juga menembus norma sosial.

D. FUNGSI WAKTU SOSIAL

Ada fungsi universal tertentu yang menggunakan waktu dalam setiap masyarakat. Ada perbedaan historis penting antara masyarakat tradisional kuno dan masyarakat industri modern mengenai peran waktu. Wilbert Moore (1963a) mengemukakan fungsi yang harus dilakukan dalam aspek universal kehidupan sosial: mensinkronkan tindakan berurutan dan menentukan jumlah tindakan dalam satuan waktu tertentu. Bertolak dari sini, kita dapat membangun sebuah tipologi yang lebih luas sebagai berikut:

Syarat universal *pertama*, kehidupan sosial yang dipenuhi oleh sistem perhitungan waktu adalah menyelaraskan tindakan. Sebagian besar kehidupan sehari-hari dalam setiap masyarakat diisi dengan tindakan kolektif, sesuatu dikerjakan bersama oleh banyak orang. Untuk mewujudkan tindakan kolektif, orang banyak harus berada di tempat dan waktu yang sama (misalnya, hadir di sebuah stadion untuk menyaksikan pertandingan sepak bola). Meski kehadiran mereka secara fisik tidak perlu, mereka harus melakukan tindakan tertentu pada waktu yang sama (misalnya, menonton TV dan menciptakan “publik” untuk siaran tertentu). Makin besar rasa saling tergantung antar-aktor, makin besar keselarasan waktu yang diperlukan (Lewis & Weigart, 1990: 96).

Syarat universal *kedua* adalah koordinasi. Tindakan individu tidak terjadi dalam keadaan vakum. Kebanyakan tindakan individu dikaitkan dengan tujuan bersama atau menambah penciptaan produk bersama. Pembagian kerja adalah contoh terjemah tentang itu. Karena upaya individual menjadi alat bagi tugas bersama, maka upaya individual itu harus terjadi pada waktu yang sama atau dalam jangka waktu tertentu atau dalam rentetan waktu. Untuk membangun sebuah rumah, kepala tukang, tukang batu, dan tukang pipa harus bekerja pada waktu yang sama dan



mengatur jam kerja mereka setiap hari sehingga dengan demikian terjadi antar-hubungan tugas secara logis dan tidak terjadi saling mencampuri atau saling menghalangi. Untuk memenangkan pertempuran, AU harus masuk ke medan pada saat yang tepat bersama (atau setelah atau sebelum) infanteri dan bergabung dengan marinir pada waktu yang tepat pula. Itu sebabnya mengapa pakar strategi angkatan bersenjata mencurahkan perhatian pada hari 'H' atau jam 'D' sebagai masalah penting.

Syarat *ketiga* adalah rentetan waktu. Proses sosial berlangsung secara bertahap. Meski saling menyusul menurut rentetan tertentu, namun terdapat suatu keharusan logika yang mengaitkan sebagian besar proses itu. Banyak tindakan yang hanya berguna bila cocok dengan waktunya dalam proses. Tindakan itu tidak dapat dilakukan lebih cepat atau lebih lambat dari waktunya. Orang harus menunggu bila dirasa terlalu dini untuk melakukan sesuatu dan harus buru-buru bila proses bergerak cepat. Contoh terbaik situasi ini disediakan oleh cara bekerja dalam sebuah pabrik (misalnya dengan sistem ban berjalan) tetapi situasi dalam proses sosial jauh lebih universal. Anak harus masuk sekolah pada usia tertentu; ladang harus ditanami di musim tertentu dan harus dipanen di waktu lainnya; musuh harus dibom tepat sebelum serangan infanteri; kartu lebaran harus dikirim di bulan tertentu; dan pil tidur harus ditelan pada jam tertentu malam hari. Untuk kesemuanya itu perhitungan waktu sangat diperlukan.

Syarat *keempat*, ketepatan waktu. Aktivitas tertentu hanya dapat dilakukan bila fasilitas atau sumber dayanya tersedia dan tidak mungkin disediakan sepanjang waktu. Orang pergi ke bank, toko, restoran, atau bioskop hanya dalam periode tertentu atau di hari tertentu dalam seminggu. Waktu lowong sangat besar dalam berbagai masyarakat dan pemanfaatan waktu lowong itu adalah bagian kapasitas kultural yang perlu untuk bertindak efektif dan efisien. Juga ada waktu yang tepat ketika kereta api, bus, pesawat terbang, dan kapal laut berangkat dan tiba dan orang tidak mungkin menggunakan jasa angkutan tersebut tanpa mengetahui daftar jalur perjalanannya.

Syarat *kelima* adalah ukuran waktu. Jangka waktu berbagai kegiatan dilakukan mempunyai makna sosial yang menentukan. Misalnya menentukan lamanya upaya yang diharapkan (jam sekolah, jam bekerja); menentukan jumlah upah (per hari, per minggu, atau per bulan); menentukan keunggulan pelaksanaan kegiatan (dalam pertandingan olahraga atau tes akademis); menentukan biaya pelayanan (penggunaan telepon, listrik, atau sewa mobil); dan untuk berbagai alasan lain. Tanpa ukuran waktu yang diterima bersama, ketentuan seperti tersebut di atas jelas tidak dapat dibuat.



Syarat *terakhir* adalah membedakan. Rutinitas dan monotonnya kehidupan harus diatasi dengan menjatahkan waktu untuk berbagai kegiatan. Ada hari tertentu untuk bersenang-senang atau untuk mengabdikan kepada Tuhan (hari besar), untuk olahraga (misalnya, hari Sabtu penting bagi pencinta sepak bola di Eropa), hari atau periode untuk berbelanja, reuni keluarga, karnaval, kampanye pemilu, dan sebagainya. Kesemua pengalihan perhatian dari kesibukan kerja seperti di atas, dihargai orang dalam semua masyarakat. Salah satu fungsi waktu dalam hal ini adalah membuat demarkasi dan memisahkan waktu yang tepat untuk bersenang-senang.

Arti penting semua fungsi waktu di atas berubah bersamaan dengan makin bertambah kompleksnya kehidupan masyarakat, institusi dan organisasinya, serta tugas dan tantangan yang dihadapi anggotanya. Bandingkanlah antara kehidupan suku pemburu dan peramu di satu sisi dan kehidupan kota industri modern. Dalam masyarakat primitif, waktu adalah hasil perkembangan pola aktivitas yang berulang-ulang: peredaran musim, lingkaran kehidupan atau ketaatan beragama. Orang memperoleh kesadaran mengenai waktu berasal dari tugas yang mendesak dalam kehidupan sehari-hari. Antropolog sosial pernah menemukan masyarakat yang tidak mengenal kategori waktu. E.E. Evans-Pritchard dalam meneliti suku Nuers di Sudan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki gagasan tentang waktu yang terpisah dari perjalanan hidup yang berkaitan dengan fenomena meteorologi atau biologi dan dengan kegiatan sehari-hari (1963). Barbara Adam menyatakan, waktu adalah variabel sekunder, variabel dependen dalam kehidupan masyarakat kuno. Waktu semata-mata hanya memenuhi fungsi instrumental.

Dalam masyarakat modern, waktu menjadi alat pengatur, pengordinasi, dan pengorganisasi utama aktivitas manusia. Karena itulah waktu mendapat kualitas otonom yang menakjubkan. Waktu tidak lagi sekadar sebagai alat atau instrumen tetapi sebagai nilai di dalam dirinya sendiri. Waktu menjadi variabel independen, variabel utama, faktor menentukan dalam kehidupan sosial. Meminjam ungkapan McIver:

Ada despotisme waktu tertentu dalam peradaban modern; kalender dan jam menjadi kekuatan pengatur. Jack Coody menganggap jam sebagai mesin kunci dunia modern, melebihi arti penting mesin uap itu sendiri. (1968: 33)

Orang menjadi terpaksa pada hari, tanggal, jam, dan batas waktu. Manusia modern ditandai oleh perhatian yang terus terpusat pada perjalanan waktu (1968: 40). Waktu menjadi benda yang dapat dihabiskan, dihemat atau dijatahkan atau dapat diperjualbelikan. Seperti dinyatakan Benjamin Franklin, “waktu adalah uang”. Untuk dapat memanfaatkan waktu diper-



lukan karakter yang sangat khusus dalam masyarakat modern sebagai sumber daya yang dapat diatur, diboroskan, dijatahkan, dijual, atau di-kontrol (Adam, 1990: 113). Dalam melukiskan ciri-ciri peradaban modern, Lewis Mumford menulis:

Waktu pembayaran; waktu membuat kontrak; waktu bekerja; waktu makan; mulai dari periode ini ke depan tidak ada yang bebas dari ketentuan kalender atau jam. Bagi pendeta Protestan, membuang-buang waktu merupakan salah satu dosa paling terkutuk. (1964: 2)

Begitu pula ketepatan waktu menjadi kebajikan besar. Dalam upaya modernisasi, Pemerintah Meksiko di tahun 1983 meluncurkan kampanye penggunaan waktu secara rasional. Di jalan-jalan Kota Meksiko banyak terpampang poster besar bertuliskan yang mengingatkan orang pada diktum Franklin: *Tiempo es dinero*. Fenomena otonomisasi yang mewujudkan kualitas kehidupan sosial yang dimulai dengan kehidupan bebas, namun memaksa individu itu merupakan ciri-ciri modernitas yang makin meluas, tidak terbatas pada segi waktu saja.

E. TRADISI TEORETIS UTAMA DALAM STUDI WAKTU

Studi sosiologi klasik tentang waktu adalah karya Durkheim (1915) dan dari anggota Aliran Perancis lainnya seperti Marcel Mauss, Henri Hubert, Maurice Halbwach, dan Marcel Granet (bdk. Banaszyk, 1989). Durkheimian memperkenalkan tiga penekanan baru yang membedakan pendekatan mereka terhadap waktu, kemudian diwarisi oleh sosiologi kontemporer. Ketiganya adalah perspektif: (1) sosiologis; (2) hubungan; dan (3) relativistik.

Akal sehat memperlakukan waktu secara samar-samar, yakni sebagai lingkungan alamiah yang meliputi seluruh pengalaman manusia. Para filsuf, terutama Kant, memandang waktu sebagai sesuatu yang universal, sebagai cara manusia menata pengalaman, sebagai bentuk perasaan kita, sebagai kategori kesadaran. Waktu adalah alamiah, namun terletak dalam pikiran ketimbang dalam realitas itu sendiri dan hanya menentukan realitas dalam proses mendapatkan pengetahuan. Durkheim selangkah lebih maju, menggeser masalah waktu ke bidang sosial. Menurutnya waktu adalah “fakta sosial” atau wakil kolektif, mencerminkan pengalaman kolektif dan organisasi komunitas atau masyarakat. Waktu dibentuk secara sosial. Seperti bentuk-bentuk sosial lainnya, fakta sosial atau waktu di hadapan orang tampak sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, dan mendesakkan kekuatan penghambat atas perilaku mereka. Durkheim memahami benar



dialektika waktu. Waktu mengungkap irama aktivitas kolektif tetapi juga mengatur aktivitas kolektif.

Ciri sosial waktu secara tersirat berarti bahwa waktu bukanlah zat tetapi merupakan seperangkat hubungan yang menata peristiwa sosial menurut pola urutan atau irama. Ada tiga tipe waktu. *Pertama*, tipe hubungan, yakni susunan antara sebelum dan sesudah peristiwa. *Kedua*, tipe waktu linear yakni rentetan peristiwa yang tidak terulang (menandai bidang kehidupan sekuler atau profan). *Ketiga*, tipe melingkar, yakni menghubungkan peristiwa (khas untuk waktu “suci” atau beribadah).

Waktu berasal dari kehidupan sosial berarti bahwa waktu berbeda bentuknya di berbagai masyarakat tempat asalnya. Waktu berkaitan dengan bermacam-macam prinsip yang timbul dalam kultur atau epos yang berbeda. Jadi, waktu berkaitan secara kultural dan historis.

Durkheim kemudian mengembangkan relativisme itu tidak hanya dengan membandingkan antarmasyarakat, tetapi juga antara berbagai keadaan internal masyarakat tertentu, membandingkan antara keadaan unsur-unsur yang membentuknya. Berbagai kehidupan kolektif (suku, komunitas lokal, kota, golongan mata pencaharian, golongan usia, dan kelas) dikatakan “hidup dalam waktu yang berlainan”; berbagai organisasi (kantor, perusahaan, sekolah) menyediakan acuan waktu khusus bagi anggota atau pelakunya; masing-masing jenis aktivitas manusia (politik, ekonomi, agama, pendidikan, teknik, dan kekeluargaan) dikerjakan dalam acuan waktu berlainan. Juga dinyatakan, ada kelompok atau kategori sosial yang hingga taraf tertentu berupaya membatasi diri terhadap perembesan pengaruh waktu, menerapkan acuan waktu *idiosyncratic* atau mengabaikan acuan waktu sama sekali. Contohnya meliputi anak-anak, pensiunan, pasien rumah sakit, penganggur, penghuni lapas, dan seniman nyentrik (bohemian). Kita pun mengetahui kasus yang jarang terjadi bahwa seluruh anggota masyarakatnya tidak menyadari waktu (misalnya, masyarakat Nuer). Relativisme ekstrem ini dinyatakan sama objektifnya dengan persepsi dan kesadaran subjektif tentang waktu.

Sumbangan penting lain terhadap teori tentang waktu berasal dari Pitirim A. Sorokin dan Robert K. Merton. Dalam satu artikel terkenal (1973) mereka membuat analisis tentang apa yang mereka sebut “waktu sosiokultural” dan mengaitkannya dengan masalah perubahan sosial. Tekanannya diletakkan pada kualitas dan sifat relatif waktu. Tidak pernah ada skala kuantitatif netral untuk mengukur perubahan sosial dan skalanya itu berbeda dalam berbagai masyarakat. Seperti dinyatakan Sorokin dan Merton: “Sistem waktu berbeda-beda seperti halnya struktur sosial.”

Perbedaannya ini disebabkan pangkal tolak untuk mengukur waktu



dipilih di antara peristiwa sosial yang penting dan arti pentingnya tergantung pada gaya hidup dan masalah dominan yang berbeda antara berbagai komunitas dan masyarakat. Dalam masyarakat paling kuno, skala waktu mungkin ditentukan oleh musim berburu; dalam masyarakat agraris mungkin dikaitkan dengan musim panen, banjir, musim hujan, kemudian dengan pasar lokal, festival, hari libur keagamaan, dan pekan raya. Masyarakat konsumen modern sangat ditandai oleh musim berbelanja dan musim berlibur. Akibatnya, tanggal, selain bermakna kalender, juga bermakna kultural bagi masyarakat tertentu. Periode-periode meski sama secara nominal, berlaku dengan kecepatan berbeda tergantung pada kultur konkret (misalnya, bandingkan musim libur dan waktu sebelum natal dalam masyarakat Barat modern). Perjalanan waktu tidak netral, mulus dan seragam; ditandai dengan percepatan dan kekosongan. Sorokin dan Merton memandang waktu sosial sebagai syarat fungsional kehidupan masyarakat yang teratur, dapat diramal, terkoordinasi, dan selaras.

Sumbangan penting yang menekankan pada besarnya heterogenitas waktu sosial kualitatif berasal dari George Gurvitch (1964). Ia mengemukakan tipologi delapan kategori waktu yang terdapat dalam masyarakat modern. Misalnya: kelangsungan waktu abadi dalam masyarakat tradisional, komunitas yang berorientasi pada pertalian keluarga; “waktu tidak menentu” dari teknologi modern; waktu melingkar dari gereja dan sekte; waktu yang mudah meledak dalam gerakan revolusioner (1990: 71-72). Tiap masyarakat ditandai oleh konfigurasi waktu sosial tertentu dan pilihan waktu menjadi aspek penting identitas kelompok dan akibatnya menjadi aspek penting kompetisi dan perjuangan antarkelompok.

Sosiologi waktu berorientasi empiris dikembangkan antara lain oleh Eviatar Zerubavel (1981). Ia yakin bahwa tatanan waktu sosial merupakan prinsip fundamental dan universal kehidupan sosial. Tatanan waktu sosial ini mewujudkan dirinya di tingkat objektif dan subjektif. Masyarakat menciptakan “kerangka acuan waktu bersama untuk fungsi-fungsinya (jadwal, anggaran waktu) dan orang mengembangkan orientasi waktu standar yang sangat diperlukan untuk mengarahkan diri mereka sendiri ke dalam kehidupan sosial masyarakat mereka. Setiap peristiwa atau perubahan sosial mempunyai profil waktunya yang tepat yakni berupa kombinasi empat ciri-ciri waktu: (1) struktur berentet (pola tingkatan khusus misalnya untuk kegiatan rutin sehari-hari, upacara keagamaan, kepentingan karier, pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya); (2) lamanya (jangka waktu berakhirnya); (3) lokalisasi dalam rentetan waktu yang lebih luas (kecepatan suatu kejadian sebenarnya terjadi); dan (4) keunikan atau keterulangannya.



Salah satu ciri penting masyarakat modern adalah pemisahan antara waktu untuk pribadi dan waktu untuk umum. Karena waktu berubah menjadi komoditas, orang menjual sebagian waktu pribadi mereka, mengubahnya menjadi jam kerja (Zerubavel, 1990: 171). Jam kerja ini diatur oleh jadwal kerja yang kaku (waktu yang lentur merupakan perkecualian yang tersedia dalam profesi tertentu misalnya profesi dokter yang berbeda dari perawat). Karena memasuki abad birokrasi, waktu manusia modern dipisah secara kaku menjadi: waktu untuk bekerja dan waktu untuk tidak bekerja (*Ibid.*, 172). Inilah perluasan terakhir riset tradisional yang memusatkan perhatian pada sosiologi waktu, yang disebut studi “anggaran waktu” (Szalai, 1972).

Ini hanya secuil contoh hasil studi masalah waktu sosial yang sangat kompleks. Belakangan ini perhatian terhadap sosiologi waktu makin menonjol. Sejak tahun 1970-an berubah menjadi subdisiplin studi sosiologi yang mempunyai jurnal, konferensi, dan asosiasi akademisnya sendiri.



4

Asal Tradisi Sejarah



A. MASYARAKAT SELALU BERPROSES

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Seperti dinyatakan Edward Shils:

Masyarakat adalah fenomena antarwaktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu. (1981: 327)

Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan fase berikutnya.

Bab ini membahas kaitan ke belakang, yakni kaitan antara keadaan masyarakat kini dan sejarah sebelumnya. Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tidak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat itu. Masyarakat tidak akan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada (Shils, 1981: 328). Kaitan antara masa kini dan masa lalu adalah basis tradisi.

Masalah tradisi tidak akan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus, dalam arti bila rentetan proses itu

berakhir sama sekali sebelum proses yang baru dimulai. Kata Shils: “Masyarakat ada selamanya” (1981: 168). Masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali. Serpihan masa lalunya masih tersisa. Serpihan masa lalunya itu menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab-akibat. *Pertama*, materi atau fisik. *Kedua*, gagasan atau psikologis. Keduanya saling meningkatkan potensinya.

Mekanisme materiel bekerja melalui pelestarian benda, artefak, dan tatanan yang dihasilkan oleh aktivitas generasi terdahulu, namun memengaruhi tindakan yang dilakukan generasi kini. Mekanisme ini berakar dalam ketahanan fakta fisik. Rumah dan jembatan, jalan raya dan pelabuhan, gereja, masjid dan monumen, peralatan dan mesin-mesin, asap di udara, sampah di sungai—kesemuanya itu merupakan lingkungan materiel tempat kita hidup, meski kita sendiri tidak menciptakannya. Meski mengalami erosi dan kerusakan, lingkungan ini berakumulasi melalui perjalanan waktu. Lingkungan ini memang bukan tiruan masa lalu, tetapi sebagian besar mencerminkan keadaan masa lalu. Benda materiel sisa peninggalan masa lalu itu menjadi sasaran studi arkeologi.

Mekanisme ideal (psikologis) bekerja melalui kemampuan mengingat dan berkomunikasi. Kejadian masa lalu terpelihara karena orang mengingat pengalaman masa lalu mereka. Cakupan ingatan ini dikembangkan melalui dua cara. *Pertama*, mengembangkan pengalaman bersama masa kini. Berdasarkan pengalaman masa kini mereka pun mempelajari pengalaman bersama masa lalu. Dari sini diperoleh pengalaman kolektif yang disimpan di dalam arsip, kepustakaan, dan museum. *Kedua*, ingatan juga mencakup ingatan tentang generasi terdahulu melalui pencatatan sejarah. Semua jenis pengalaman generasi terdahulu direkam. Dengan cara ini, pengetahuan kolektif menjangkau jauh ke masa lalu. Dalam hal ini, arti penting tulisan sebagai salah satu temuan mendasar manusia menjadi nyata. Tulisan sangat memperluas cakupan interaksi baik menurut ruang maupun waktu (Giddens, 1979: 204). Penyebaran tradisi melalui lisan jauh lebih terbatas ketimbang melalui tulisan. Penyebaran tradisi secara lisan, selain sangat terbatas cakupan penerimanya, juga terbatas jangka waktunya. Kesadaran sejarah hanya dapat timbul karena penemuan tulisan, begitu juga studi sejarah yang sesungguhnya. Penemuan tulisan melandasi timbulnya “kesadaran waktu linear” awal. Di Barat ini kemudian menjadi basis penulisan sejarah sebagai gambaran kehidupan sosial (*Ibid.*: 201).

Melalui mekanisme ideal (psikologis) orang mewarisi keyakinan, pengetahuan, simbol, norma, dan nilai masa lalu. Kesemua warisan ini dipelihara, ditafsirkan, digunakan, dan diwariskan melalui berbagai agen



seperti keluarga, gereja, sekolah, universitas, media massa, angkatan bersenjata, perusahaan, dan partai politik. Jelas, sesuatu yang diingat adalah kurang sempurna ketimbang sesuatu yang tercatat. Apa yang sampai kepada kita dari masa lalu sering dipilih lebih dahulu, dibiaskan, dan disele-wengkan oleh pengingat dan penafsir yang meneruskannya.

Mekanisme pewarisan benda materiel dan gagasan dari masa lalu saling berinteraksi. Artefak di sekitar kita yang berasal dari masa lalu menga-
itikan ingatan kita pada masyarakat terdahulu. Ada artefak yang berfungsi negatif, menimbulkan pengaruh yang tidak diharapkan (misalnya, kawa-
san kumuh dan lingkungan tercemar mengingatkan kita pada sisi suram
industrialisme; bekas jalan kereta api ditumbuhi semak di hutan Amerika
membangkitkan ingatan kita pada masa penaklukan kawasan barat; pi-
ramida suku Maya di Yukatan memberikan kesan tentang kukuhnya per-
adaban kuno). Benda lain mungkin dilestarikan dan sengaja dirawat un-
tuk tujuan melestarikan peradaban, yang kemudian menjadi fungsi nyata
peradaban. Monumen antik, katedral kuno, kota Abad Pertengahan, dan
sebagian besar benda purbakala yang kita temukan di museum dimak-
sudkan untuk melukiskan dan menonjolkan kemegahan serta kecantikan
masa lalu. Sebaliknya, mungkin ada benda peninggalan purbakala yang
mengingatkan kita pada keburukan dan kesedihan di masa lalu, seperti
Museum Auschwitz atau hutan Katyn tempat ribuan pejabat Polandia di-
bunuh oleh polisi rahasia Uni Soviet. Keyakinan, pengetahuan, simbol,
norma, dan nilai yang diwarisi mungkin berpengaruh sebaliknya ketika
kita memberikan makna pada benda purbakala itu. Forum Romanum
mungkin hanya merupakan onggokan puing belaka bila kita tidak mem-
punyai pengetahuan memadai tentang bentuk dan fungsi sebenarnya.
Peralatan atau mesin yang diwariskan kepada kita dari masa lalu harus
disertai dengan ingatan atau petunjuk khusus tentang cara mengguna-
kannya. Sebuah monumen hanya merupakan segundukan marmer bila
kita tidak mengingat atau tidak dapat menemukan prasasti yang mene-
rangkan kepada kita tentang siapa yang dilambangkannya.

Masa lalu memasuki masa kini melalui rute benda materiel dan ga-
gasan. Dapat dikatakan, “keberadaan di masa kini” mengandung dua arti:
objektif bila objek dari masa lalu secara materiel dilestarikan, dan sub-
jektif bila gagasan dari masa lalu diingat dan tertanam dalam kesadaran
anggota masyarakat sehingga menjadi bagian kultur. Dalam kedua kasus
di atas dan dalam keadaan saling berinteraksi, masa lalu mulai memenga-
ruhi masa kini, menjadi faktor dominan atas keadaan masyarakat masa
kini. Masa lalu yang “direncanakan” pun dapat memengaruhi masa kini.
Kejadian masa lalu itu mungkin bukan sesuatu yang nyata, hanya diba-



yangkan dalam fantasi. Mungkin terjadi tanpa disadari, akibat kekeliruan, pernyataan yang dilebih-lebihkan atau omong kosong atau mungkin pula diciptakan dengan maksud tertentu seperti untuk membentuk imajinasi seakan-akan sesuatu yang nyata ada. Inilah yang disebut “tradisi buatan” (Hobsbawm & Ranger, 1985). Alasan pembuatannya bermacam-macam. Adakalanya dibutuhkan untuk membenarkan atau memberikan legitimasi atas tindakan politik aktual. Adakalanya merupakan upaya untuk memobilisasi dukungan dan partisipasi terhadap program yang sedang berjalan, meningkatkan citra seorang pemimpin atau untuk memperkuat semangat nasional. Hobsbawm menggolongkan tradisi buatan ini atas tiga jenis: (1) mencerminkan kohesi sosial komunitas atau bangsa; (2) melegitimasi status, lembaga, dan wewenang; dan (3) mensosialisasikan norma, nilai, dan aturan perilaku tertentu (1985: 9). Ia menyatakan:

Tidak ada tanda nyata kelemahan praktik tradisi baru baik dikaitkan dengan orang yang memberikan pelayanan umum (militer, hakim, dan pegawai negeri) atau dalam praktik yang dikaitkan dengan warga negara. (1985: 12)

Citra buatan tentang masa lalu, meskipun sama sekali tidak benar, dapat menimbulkan pengaruh kausal. Thomas Theorem menyatakan:

Bila orang mendefinisikan situasi tertentu sebagai situasi nyata maka akibatnya benar-benar menjadi nyata. (cf. Merton, 1968: 475)

Ini disebabkan orang mengingat keyakinan mereka, bertindak berdasarkan keyakinan itu dan tindakan itulah akhirnya yang menandai kehidupan masyarakat.

Mekanisme sosial atau psikologis ini menerangkan fakta sebenarnya tentang kelangsungan atau lebih tepatnya perubahan dalam kelangsungan dan kelangsungan dalam perubahan. Jadi, di satu sisi perubahan sosial tidak pernah absolut dan sempurna. Perubahan sosial terjadi menentang latar belakang yang banyak kesamaannya. Kebanyakan apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dicita-citakan orang merupakan apa yang telah dilakukan dan dipikirkan sejak lama, jauh sebelum orang yang masih hidup kini lahir ke dunia (Shils, 1981: 34). Bahkan perubahan revolusioner yang paling menyeluruh dan paling radikal pun tetap meninggalkan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tidak berubah. Di sisi lain, kelangsungan pun tidak pernah absolut. Warisan sosial dibentuk ulang, diubah, dimodifikasi atau diperkaya dan setiap saat berikutnya dalam kehidupan masyarakat akan berbeda dari keadaan sebelumnya.



B. KONSEP TRADISI

Substansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial. Di tingkat makro, semua yang diwarisi masyarakat dari fase-fase proses historis terdahulu merupakan “warisan historis”; di tingkat mezo, apa saja yang diwarisi komunitas atau kelompok dari fase kehidupannya terdahulu merupakan “warisan kelompok”; di tingkat mikro, apa saja yang diwarisi individu dari biografinya terdahulu merupakan “warisan pribadi”.

Bila kita tetap berpendirian bahwa proses sosial berlanjut dan terus berlangsung dalam jangka panjang, maka setiap fase, termasuk fase kini, tentulah dibentuk ulang dan dipengaruhi oleh semua fase terdahulu sejak fase awal proses sosial. Ini berarti, apa pun yang terjadi dalam masyarakat kini harus dilihat sebagai akumulasi produk dari apa yang telah terjadi sejak awal kehidupan manusia, sebagai hasil keseluruhan sejarah manusia. Begitu pula di tingkat mezo, apa yang terdapat dalam kehidupan komunitas tertentu kini adalah kristalisasi dari seluruh kejadian yang terjadi dalam komunitas sejak awal terbentuknya. Di tingkat mikro, siapa saya kini adalah hasil dari seluruh pengalaman masa lalu saya, produk dari seluruh biografi saya. Dapat dinyatakan, hubungan kausal seperti itu terdapat dalam semua kasus. Bila dilihat ke belakang, akan tampak hubungan kausalnya itu makin lemah, namun masih ada. Tetapi, hubungan kausal saja tidak cukup untuk menjelaskan tradisi. Ada sejumlah penyebab keadaan masyarakat kini yang tidak dapat disebut tradisi tetapi lebih tepat disebut asal usulnya, genealogi. Sejumlah pengaruh keadaan masyarakat di masa lalu pun tidak dapat disebut tradisi karena keadaannya itu hanyalah keadaan kini. Konsep tradisi menjadi tidak bermakna jika dibayangkan terlalu luas.

Bicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Keberlangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: materiel dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda materiel dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils:

Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (1981: 12)



Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek benda materiel berarti benda materiel yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Bangunan istana, tembok kota Abad Pertengahan, candi, puing kuno, kereta kencana, mobil Ford model T generasi pertama, serta sejumlah besar benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi. Dilihat dari aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) haruslah yang benar-benar memengaruhi pikiran dan perilaku dan yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Gagasan kuno mengenai demokrasi, keadilan, kebebasan, dan juga mitos asal usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu, teknik pedudukan dan resep masakan kuno merupakan contoh tradisi pertama yang muncul dalam pikiran. Termasuk pula benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan yang diperlakukan secara khidmat. Dalam hal ini kita berhadapan dengan tradisi yang dibuat atau diciptakan kemudian. Trevor melukiskan sejarah aneh tradisi masyarakat pegunungan Skotlandia, yang terdiri dari model pakaian, simbol, lencana, melodi—yang direncanakan oleh sepasang aristokrat sekitar abad ke-19. Keseluruhan konsep tradisi Skotlandia itu adalah ciptaan baru dengan jalan mempelajari tradisi nenek moyang mereka jauh di masa lalu (1985: 15). Sejarawan lain menunjukkan cara tradisi seremoni kerajaan Inggris diciptakan dengan tujuan tertentu.

Lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. (Cannadine, 1985:138)

Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda materiel atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu. Gedung menurut gaya kolonial, perabot menurut gaya di zaman Louis XIV, permadani gaya Persia kuno buatan Hong Kong, dan berbagai benda lain dapat ditunjukkan sebagai contohnya. Singkatnya, tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui, dan berhasratlah



yang mampu menciptakan, mencipta ulang, dan mengubah tradisi (Shils, 1981: 14-15). Tradisi adalah ciptaan manusia.

C. KEMUNCULAN DAN PERUBAHAN TRADISI

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda materiel dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda materiel dibuang dan gagasan dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Contohnya, munculnya kembali tradisi etnik dan gagasan nasional di Eropa Timur dan di negara bekas Uni Soviet setelah periode penindasan oleh rezim komunis. Tradisi mereka membeku selama berada di bawah cengkeraman rezim komunis yang totaliter itu. Terjadi perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.

Tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkuat sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru (dibahas di Bab 17). Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Cara *kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Komandan militer menceritakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen.



Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu, dan “tradisi buatan”, yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering, tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Ingat upacara penobatan Kaisar Bokasa yang menggunakan tradisi Napoleon. Keputusan untuk menulis ulang semua buku ajar sejarah di Rusia dan sebelumnya di Jerman Timur setelah kehancuran komunis pada 1989 menjelaskan bahwa tradisi nasional dapat dilupakan atau diciptakan.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Demikianlah penyebaran tradisi yang berkaitan dengan agama besar seperti Islam, Kristen, dan Buddha. Doktrin politik dan tradisi yang dikembangkannya meliputi: demokrasi liberal, sosialisme, dan konservatisme. Sebaliknya, rakyat mungkin bosan atau kecewa terhadap tradisi tertentu sehingga secara bertahap atau tiba-tiba meninggalkannya. Nasib komunisme, dan lebih umum lagi nasib tradisi aliran “kiri” di akhir abad ke-20, merupakan contoh yang mengandung pelajaran berguna.

Arah perubahan lain adalah perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Benda materiel tertentu dimasukkan ke dalam lingkup tradisi yang diakui, yang lainnya dibuang. Di bidang gagasan, simbol, dan nilai cukup diingat sendiri dampak reformasi terhadap tradisi Kristen atau dampak Dewan Gereja Vatikan Kedua terhadap Katolik Roma. Contoh lebih baru antara lain perubahan tradisi Partai Buruh di Inggris belakangan ini; atau koreksi sejarah terhadap gambaran menyenangkan mengenai penemuan Benua Amerika yang muncul pada ulang tahun pelayaran Columbus; atau revisi literatur tentang Revolusi Perancis (misalnya: Sullivan, 1989; Shama, 1989). Ini semua menunjukkan suatu penjelasan yang sama sekali baru. Dalam aspek bentuk materiel yang lebih nyata, bayangkan mesin ketik Olivetti atau mobil sport Forche yang dimasukkan ke koleksi museum seni modern New York atau penempatan pakaian Elvis Presley di kantor pelelangan Sotheby atau penjualan lencana dan medali Tentara Merah di jalan-jalan Berlin atau pengangkutan perabot antik berdebu dari loteng rumah modern.

Pertanyaan pentingnya adalah: mengapa perubahan seperti itu bisa



terjadi? Sebagian jawabnya terdapat dalam kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreativitas, semangat pembauran dan imajinasi. Tidak ada yang dapat terlepas dari pengaruh kecenderungan semacam itu, termasuk tradisi. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan dan disahkan sebagai tradisi. Permasalahan khusus timbul bila tradisi dilandasi oleh fakta baru, bila berbenturan dengan realitas dan ditunjukkan sebagai sesuatu yang tidak benar atau tidak berguna. Penggantian tradisi oleh pembuktian ilmiah telah dilembagakan sejak abad ke-17 dan berubah menjadi aturan ilmiah.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Benturan tradisi antarmasyarakat atau kultur berbeda telah dikaji secara luas oleh pakar antropologi-sosial, terutama mengacu pada penaklukan kolonial dan juga melalui kontak kultural secara damai antara masyarakat yang sama sekali berbeda termasuk program modernisasi yang dipaksakan (lihat Bab 9). Akibat benturan itu, hampir tanpa kecuali, tradisi masyarakat pribumi dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih. Benturan tradisi di dalam satu masyarakat tertentu, bermacam-macam bentuknya. Paling sering terjadi adalah bentrokan tradisi kesukuan dalam masyarakat multi-etnik. Atau konflik antara tradisi yang dihormati oleh kelas atau strata yang berlainan. Kecurigaan dan kebencian yang ditunjukkan oleh kelas yang kurang mendapat hak istimewa terhadap tradisi elite adalah contoh paling nyata. Dalam revolusi sosial, kelas yang kurang beruntung biasanya melakukan tindak kekerasan seperti membakar istana raja atau merampok rumah aristokrat. Perbedaan tradisi daerah pun dapat menyulut permusuhan. Perbedaan tradisi agama juga ternyata dapat menjadi pemecah belah yang serius.

Pandangan satu sisi meyakini bahwa tradisi majemuk selalu baku hantam. Padahal di antara tradisi yang berbeda mungkin pula saling memberikan dukungan. Gerakan oposisi Solidaritas Polandia muncul bersama secara mengherankan, namun sejarah kemudian membuktikan sebagai campuran yang efektif dan eksplosif dari tiga tradisi berlainan: ajaran Katolik, nasionalisme Polandia, dan sosialisme kelas buruh. Tradisi yang saling bentrok atau saling mendukung dapat saling memengaruhi, tergantung pada kekuatan relatif tradisi yang bersaing itu. Dampaknya ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan (artikulasi, daya pikat, cakupan, dan sebagainya) atau dalam melemahnya dukungan yang diterima dari



agen yang berkuasa (pemerintah, militer, gerakan sosial). Ini sering terjadi dalam kasus penaklukan kolonial atau dalam perang dan pencaplokan wilayah asing. Bila tradisi pribumi cukup kuat atau bila tradisi dari luar tidak terlalu dipaksakan maka sebagian unsur tradisi dari luar itu akan diserap oleh tradisi pribumi. Bila tradisi yang berinteraksi itu hampir sama kuat maka akan terjadi percampuran tradisi. Meski unsur-unsur pokok masing-masing dipertahankan namun akan terjadi perubahan di kedua pihak. Proses ini dibahas lebih perinci di Bab 6.

D. FUNGSI TRADISI

Begitulah dinamika tradisi. Pertanyaan lebih mendasar bukan mengapa tradisi berubah tetapi mengapa tradisi ada: untuk apa?

Shils menegaskan:

Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. (1981: 322)

Jika demikian, lalu kebutuhan universal individu atau masyarakat apa saja yang dipenuhi tradisi? Di bawah kondisi historis bagaimana kebutuhan itu terasa lebih mendesak sehingga menyebabkan tradisi itu berkembang? Jawaban pertanyaan ini menggiring kita ke fungsi tradisi sebagai berikut:

- Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan materiel yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan “cetak biru” untuk bertindak (misalnya, tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi), contoh peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci, atau nabi), pandangan mengenai pranata sosial (misalnya, tradisi monarki, konstitusionalisme, parlementarisme), pola organisasi (misalnya, tradisi pasar, demokrasi, atau kolonialisme), gambaran tentang masyarakat rujukan (misalnya, tradisi masyarakat Yunani Kuno atau tradisi Barat). Orang tidak mampu menciptakan kehidupan sosial mereka sejak awal, merencanakan segala sesuatu serba baru. Tradisi menyediakan mereka blok bangunan yang sudah siap untuk membentuk dunia mereka.
- Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pra-



nata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan risiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya (Shils, 1981: 21). Pembenaran lain adalah dengan bersandar pada keyakinan atau doktrin terdahulu (“Injil mengatakan demikian” atau “Aristoteles mengatakan bahwa”, “Marx mengutuk tindakan seperti itu”). Jenis pembenaran lain adalah dengan menyatakan tidak terputusnya kaitan antara pranata kini dengan masa lalu. Weber-lah yang pertama menunjukkan peran tradisi dalam meletakkan fondasi wewenang yakni kekuasaan yang diakui dan diterima. Contoh yang diutarakan Weber adalah wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.

- Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Contoh, sejarawan Inggris melukiskan upacara kerajaan sebagai perayaan kebebasan dan upacara pelestarian dalam abad yang membingungkan dan mengkhawatirkan (Trevor-Rover, 1985: 159). Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama peranannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. Tradisi profesi dan perusahaan yang disimbolkan dalam bentuk lencana, logo, dan lagenda membangkitkan gengsi dan kebanggaan atas pekerjaan. Tradisi universitas dan sekolah yang diungkapkan dalam upacara, seremoni, jubah, dan sebagainya membantu melestarikan otonomi dunia pendidikan.
- Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang berkuasa. “Masa lalu adalah tempat bernaungnya semangat yang tidak berkurang di masa kini” (Shils, 1981: 207).



Seperti semua ciptaan manusia, tradisi tidak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya. Tradisi berfungsi ambivalen. Selain fungsional, tradisi pun berakibat disfungsional.

- Setiap tradisi, terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji, dan aman. Kemungkinan akibatnya adalah stagnasi.
- Ada kecenderungan untuk memercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis. Terikat pada tradisi kuno di tengah keadaan yang sudah berubah adalah cerminan kelambanan. Akibatnya, kebijakan menjadi tidak efektif atau gagal, ekonomi atau politik mengalami krisis dan rakyat kecewa. Contohnya disediakan oleh kerontokan pemerintahan komunis di Eropa Timur dan Uni Soviet. Di situ tradisi kapitalis Barat abad ke-19, dengan gagasan ekonomi bebas dan konsep demokrasi parlementer, diperlakukan sebagai pedoman kaku perombakan. Pemujaan tradisi berlebih-lebihan seperti itu ternyata selain tidak menguntungkan di negara yang telah memasuki abad ke-21, juga melumpuhkan upaya penemuan “jalan ketiga” yang efektif antara penolakan sosialisme secara total dan penganutan sistem kapitalisme yang belum dijinakkan.
- Tradisi tertentu mungkin disfungsional atau membahayakan karena kadar khususnya. Tidak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Sejarah manusia penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, percekocokan, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan tidak rasional, hukum yang tidak adil, tirani, dan kediktatoran. Sebagian di antaranya mungkin dijadikan tradisi, dilestarikan dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu. Tradisi militerisme, imperialisme, kolonialisme, paham anti-Yahudi, Naziisme, atau Stalinisme hanyalah sebagian kecil contoh fenomena yang masih ada dan secara periodik menonjol dalam kehidupan modern ini. Contoh, kini ada tanda-tanda ketakutan akan hidupnya kembali tradisi kanan ekstrem di Jerman, Perancis, dan Italia dan ketakutan terhadap munculnya kembali Stalinisme di Rusia.
- Ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tidak menyusahkan. Mahasiswa di negara komunis dahulu menciptakan istilah *homo Sovieticus* untuk melukiskan sindrom mental yang ditimbulkan oleh sistem



totaliter. Ciri-cirinya adalah apatisme, melepaskan tanggung jawab, mengabaikan tugas, cara belajar tidak efisien, cemburu dan memperpanjang masa kanak-kanak (mengharapkan perlindungan dan pemeliharaan dari pemerintah). Sikap mental seperti itu sudah timbul lama sebelum keruntuhan totaliterisme dan terdapat di semua masyarakat yang sebelumnya tergabung ke dalam blok Uni Soviet. Bagi sebagian orang, kebiasaan seperti itu hanyalah akibat dari cara hidup yang lama dan segera dihancurkan oleh kemunculan sistem kapitalisme. Tetapi, bagi orang lain etos kerja baru, tanggung jawab individual, dan semangat kompetisi yang dipaksakan oleh kapitalisme menciptakan tantangan baru yang sukar diterima dan akibatnya orang bernostalgia tentang kehidupan masa lalu yang tidak banyak kebutuhannya, meski lebih miskin. Sejenis tradisi lama muncul. Meski belum diterima secara terbuka di kalangan antikomunis yang menang, namun telah memengaruhi tindakan massa. Dalam suasana perubahan itu, kebiasaan lama kehilangan semua nilai adaptasinya dan menjadi perintang besar transformasi sistem politik dan ekonomi. Yang lebih berbahaya adalah tradisi lama ini menyediakan tanah yang subur bagi komunis garis keras.

E. TRADISIONALISME DAN ANTI-TRADISIONALISME

Sikap sosial paling umum terhadap tradisi terungkap dalam ideologi atau doktrin tentang tradisi dan peranannya dalam masyarakat. Tradisi sering fungsional tetapi sering pula disfungsional. Ambivalensi tradisi ini menimbulkan berbagai penilaian. Ideologi yang diartikulasikan atau suasana pendapat umum yang menyokong tradisi disebut “tradisionalisme”. Sebaliknya, suasana pendapat umum yang menolak tradisi disebut “anti-tradisionalisme”. Berdasarkan proposisi di atas dapat diajukan hipotesis: periode pembangunan sosial yang dinamis, berkembang dan sukses tidak akan menghasilkan tradisi. Ketika itu, yang menjadi tema utama adalah perubahan, bukan kelestarian. Keyakinan yang tersebar luas adalah bahwa setiap orang harus menerima, mengupayakan dan memprakarsai perubahan (Shils, 1981: 2). Sesuatu yang baru, asli, dan istimewa menjadi nilai yang sangat dipuji. Orang umumnya berorientasi ke masa depan bukan ke masa lalu. Mereka percaya bahwa untuk membangun masa depan kita perlu menolak secara aktif dan berpisah dengan masa lalu. Terdapat aktivisme, optimisme, dan progresivisme yang kuat, dan keyakinan terhadap ilmu dan teknologi sebagai alat untuk membangun dunia secara rasional. Dalam suasana ideologi seperti itu, anti-tradisionalisme mudah



tumbuh di kalangan “generasi masa kini” yang juga berperan sebagai penyebarannya.

Hipotesis di atas dibenarkan oleh contoh modernisasi (dibahas secara perinci di Bab 5). Masyarakat industri-kapitalis-urban dalam periode perkembangan dan pertumbuhan di awal abad ke-19 jelas anti-tradisionalisme. Kecintaan mereka terhadap revolusi besar–Inggris, Perancis, dan Amerika–menandai penolakan tatanan sosial agraris dan monarki yang sering disebut sebagai tradisional. Lama kemudian, di tahun-tahun sesudah Perang Dunia II yang ditandai oleh stabilitas dan kemakmuran, terdapat kecenderungan serupa, yakni mengelakkan tradisi dan meyakini masa kini dan masa depan. Kesucian dan pengorbanan masa lalu sebagai simbol utama alat pengatur perubahan sosial, politik, dan kultural membuka jalan bagi penerimaan inovasi dan orientasi ke masa depan sebagai dimensi kultural mendasar (Eisenstadt, 1992a: 424).

Dalam hal ini anti-tradisionalisme lebih berbentuk pengabaian tradisi ketimbang menentangnya. Anti-tradisionalisme semata mengacu pada tradisi saja ketimbang pada substansi khususnya. Anti-tradisionalisme pun dapat berupa kritik aktif terhadap tradisi tertentu. Kembali ke contoh terdahulu, ada kampanye kuat menentang tradisi “sosialisme nyata” dan sindrom *homo Sovieticus* yang dikemukakan para pakar di negara postkomunis ditujukan untuk menentang pengaruh yang sangat merusak dari sosialisme nyata itu (Lutynski, 1990; Sztompka, 1991a). Anti-tradisionalisme ini tidak ditujukan untuk mencegah menguatnya tradisi lain seperti nasionalisme, Katolikisme, dan demokrasi yang jelas fungsional bagi transformasi kini.

Periode stagnasi, kemunduran atau krisis ekonomi, politik, atau kultural segera membangkitkan kembali tradisi. Ketika menghadapi kesukaran, rakyat mencari bantuan leluhur, lari dari kekhawatiran sehari-hari, menghibur diri dengan kecerahan masa lalu dan menemukannya kembali dalam tradisi, setidaknya dalam tradisi kejayaan modernisasi abad ke-19. Inilah periode hidupnya kembali tradisionalisme. Ketika itu tradisi tampak berguna dan kemungkinan disfungsionalnya dilupakan.

Agaknya sikap ideologis paling pantas terhadap tradisi adalah tradisi yang berpandangan kritis terhadap tradisionalisme. Pandangan kritis dimaksud, yaitu bersikap analitis dan skeptis terhadap manfaat dan mudarat tradisi di setiap kasus konkret, memperhatikan kadar dan lingkungan historis pengaruhnya. Sikap semacam ini menghindarkan taklid buta terhadap tradisi, mengikuti tradisi keliru yang menyamakan masa lalu dengan kebaikan. Sikap kritis ini pun menghindarkan anti-tradisionalisme secara dogmatis, tidak mengabaikan peran tradisi yang menguntungkan.



5

Modernitas dan Post-Modern



A. DEFINISI MODERNITAS

Sosiologi lahir sebagai tanggapan intelektual atas periode historis tertentu. Sosiologi lahir di abad ke-19 dalam upaya menafsir dan memahami transisi besar yang melanda dunia Barat dari masyarakat tradisional ke tatanan sosial modern, urban, industrial, dan demokratis. Bagian terbesar kegiatan riset dan pembentukan teori sosiologi sejak lahirnya telah dipusatkan pada masyarakat modern. Sosiologi menjadi kesadaran ilmiah tentang modernitas dan prestasi terpentingnya berkaitan dengan pengecaman kejayaan modernitas. Bahkan ketika sosiolog melakukan riset ke luar batas masyarakat Barat modern itu, mereka memandang masyarakat lain di luar masyarakat Barat sebagai primitif, terbelakang, dan pra-modern. Mereka pun menganggap bahwa pembebasan masyarakat dari keterbelakangannya tanya akan berhasil bila berupaya menyamai Barat (dunia pertama). Kekecewaan terhadap modernitas baru belakangan ini saja muncul dan sosiolog menyatakan lahirnya era baru, disebut “post-modern” (Lyotard, 1984) yang mengharuskan penyusunan pemikiran sosiologi baru. Meski demikian, lama sesudah itu gagasan modernitas masih menjadi pusat perhatian sedangkan konsep post-modern hanya berarti sebagai konsep residual, sebagai gagasan negatif yang menandai oposisi atau penolakan atas modernitas.

Ada dua cara menetapkan modernitas: historis atau analisis. Konsep historis modernitas mengacu pada tempat dan waktu tertentu. Ada dua pakar kontemporer yang memakai pendekatan ini, meski mereka berbeda dalam penentuan waktunya. Giddens mendefinisikan:

Modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir

di Eropa sejak abad ke-17 dan sejak itu pengaruhnya makin menjalar ke seluruh dunia. (1990: 1)

Kumar menyatakan:

Modernitas muncul antara abad ke-16 dan ke-18; dimulai di negara Eropa Barat-Laut, terutama Inggris, Belanda, Perancis Utara, dan Jerman Utara. (1988: 5)

Kebanyakan sejarawan sependapat bahwa modernitas muncul sebagai akibat dari revolusi besar. Revolusi Amerika dan Perancis menyediakan landasan institusional politik modernitas berupa: demokrasi konstitusional, kekuasaan berdasarkan hukum (*the rule of law*), dan prinsip kedaulatan negara-bangsa. Revolusi industri Inggris menyediakan landasan ekonomi berupa: produksi industri oleh tenaga kerja bebas di kawasan urban, yang menyebabkan industrialisme dan urbanisme menjadi gaya hidup dan kapitalisme menjadi bentuk distribusi baru.

Meskipun pendekatan historis berguna, namun ia kurang memadai. Mendefinisikan kuda dengan menunjuk pada binatang yang sedang merumput di padang rumput bukanlah upaya analisis yang mendalam bagi pakar ilmu hewan. Sejak lahirnya sosiologi, telah ditemui upaya berulang untuk menetapkan analisis modernitas dengan menemukan ciri-ciri fundamentalnya dan kombinasi khasnya dalam sindrom khusus.

Analisis pertama dilakukan Comte sendiri. Ia menunjukkan beberapa ciri tatanan sosial baru (modernitas) sebagai berikut: (1) konsentrasi tenaga kerja di pusat urban; (2) pengorganisasian pekerjaan yang ditentukan berdasarkan efektivitas dan keuntungan; (3) penerapan ilmu dan teknologi dalam proses produksi; (4) munculnya antagonisme terpendam atau nyata antara majikan dan buruh; (5) berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial; dan (6) sistem ekonomi berlandaskan usaha bebas dan kompetisi terbuka.

Kebanyakan sosiolog berpendirian negatif, dalam arti mempertentangkan modernitas dengan masyarakat tradisional atau pra-modern. Akibatnya, mereka menghasilkan konsep (dikotomi) yang membandingkan dua keadaan: modern dan tradisional. Analisis mereka ditandai oleh ketergantungan pada landasan teoretis tertentu (dan adakalanya juga pada landasan ideologi atau etika tertentu). Ada sejumlah model dikotomi yang dikemukakan oleh pakar evolusi klasik. Spencer mengemukakan pertentangan antara masyarakat militer dan masyarakat industri. Tonnies mempertentangkan antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Durkheim mempertentangkan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. (Ketiga pandangan dikotomi ini dibahas di Bab 7). Ketiga pakar ini menekankan ciri-ciri penting kelahiran tatanan sosial baru. Analisis yang



sangat berpengaruh tentang masyarakat kapitalis modern dikemukakan oleh Marx dan Engels yang berkadar ideologi dan kritik yang sangat tajam (dibahas lebih perinci di Bab 11).

Di sini disajikan analisis tentang modernitas yang paling sistematis dan mendalam yang terdapat dalam model dikotomi Weber antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Perbedaan antara kedua tipe masyarakat itu dapat ditelusuri menurut enam dimensi: bentuk pemilikan, teknologi dominan, ciri-ciri tenaga kerja, cara distribusi ekonomi, ciri-ciri hukum, dan motivasi yang menalar.

Tabel 5.1 Perbedaan Dua Tipe Masyarakat Menurut Weber

Ciri	Masyarakat Agraris Tradisional	Masyarakat Kapitalis
Pemilikan	Terikat pada status sosial turun-temurun.	Pemilikan pribadi semua alat produksi dan pemusatan kekayaan berada di bawah kontrol usahawan (tanah, bangunan, mesin, bahan mentah semuanya dikontrol oleh satu agen dan bebas dipertukarkan di pasar sebagai barang milik pribadi).
Mekanisme pekerjaan	Belum ada.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mekanisasi pekerjaan dengan memanfaatkan teknologi sehingga memungkinkan memperhitungkan kapital secara tepat. ▪ Proses produksi berdasarkan prinsip organisasi yang efektif, produktif, dan rasional.
Ciri tenaga kerja	Tidak bebas (hubungan perbudakan atau hamba pengolahan tanah).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenaga kerja bebas bergerak menanggapi permintaan dari cabang satu ke cabang perusahaan lainnya atau dari wilayah satu ke wilayah lain. ▪ Tenaga kerja bebas menjual tenaganya sebagai komoditas untuk mendapat upah dari pasar terbuka.
Pasar	Sangat dibatasi oleh rintangan pajak, perampokan, terbatasnya lembaga keuangan, dan transportasi yang buruk.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pedagang di pasar bebas tidak dibatasi oleh hambatan tradisional (monopoli kelas, terbatasnya pemilikan, proteksionisme, dan sebagainya). ▪ Pasar mengatur prinsip distribusi dan konsumsi.
Hukum yang berlaku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersifat khusus, penerapannya berbeda untuk kelompok sosial yang berbeda. ▪ Penerapan dan keputusan hukum bersifat partrimonial. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapannya bersifat universal. ▪ Hukum yang dapat diperhitungkan memungkinkan meramalkan konsekuensi kontrak dan pelaksanaan hukum
Motivasi utama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk memuaskan kebutuhan sehari-hari. ▪ Menerima keuntungan tradisional. Menurut Weber, kesempatan untuk mendapat penghasilan yang makin besar masih kurang menarik. 	Untuk mencapai keuntungan maksimal. Motivasi perilaku ekonomi adalah untuk mencapai keuntungan tertinggi.



Citra Weber tentang kapitalisme tersimpul dari ucapannya sendiri:

Dalam semua peristiwa, kapitalisme sama dengan upaya mengejar keuntungan dengan cara melestarikan usaha kapitalis rasional, yakni secara terus-menerus menumpuk keuntungan (1958: 333), dan ditandai oleh organisasi rasional tenaga kerja bebas (1958: 338).

Ciri-ciri kapitalisme rasional itu sendiri adalah pengorganisasian kapital ke dalam perusahaan, teknologi rasional, tenaga kerja bebas, pasar tidak terbatas, dan peraturan hukum yang dapat diperhitungkan (Collins, 1980: 930).

Sesudah Perang Dunia II, konsep paling berpengaruh dalam analisis masyarakat tradisional dan modern dikemukakan Parsons yang disebutnya “variabel-variabel pola” (1951: 76-98, 203-204, 183-189; 1964: 46-51, 58-67). Dipengaruhi Tonnies, Durkheim, dan Weber, Parsons membangun sejenis skala multidimensional untuk membandingkan berbagai tipe sistem sosial. Dengan menerapkan skala Parsons ini dapat dilukiskan dua model yang berlawanan. Model pertama sama dengan apa yang telah dibahas sejauh ini sebagai “masyarakat tradisional”.

Kecenderungan sosiologi modern lebih banyak membicarakan variabel ketimbang ciri-ciri kedua tipe masyarakat itu secara terpisah. Parsons pun tidak memperlakukan variabel-polanya itu sebagai gambaran masyarakat historis atau masyarakat senyatanya, tetapi menggunakannya sebagai pangkal tolak untuk menganalisis masyarakat historis yang senantiasa berubah. Tiap dimensi mungkin saja berbeda ukurannya dari dimensi lain. Variabel-pola Parsons ini pernah digunakan oleh Marion-Levy (1952; 1966).

B. ASPEK-ASPEK MODERNITAS

Terlepas dari definisi negatif modernitas yang dipertentangkan dengan tradisionalisme, sudah ada upaya untuk menyajikan gambaran positif dengan menunjukkan ciri-ciri mendasar masyarakat modern. Analisis itu dengan mudah dapat diturunkan derajatnya menjadi sebuah daftar sementara seluruh ciri-ciri masyarakat modern tanpa hierarki yang jelas atau tanpa landasan teoretis. Namun daftar ciri-ciri itu sangat diperlukan untuk membentuk gambaran yang lebih mendalam dan konkret tentang modernitas ketimbang yang disediakan oleh konsep dikotomi yang sangat umum sebelumnya. Salah satu analisis sistematis tentang modernitas disajikan oleh Krishnam Kumar (1988). Kumar mengikuti strategi yang disusunkan model dikotomi tetapi memperkayanya dengan hasil pengamatan



empiris yang dihimpun dari berbagai riset sosiologi. Himpunan ciri-ciri modernitas ini berkaitan erat dengan apa yang dianggap sebagai terciptanya konsensus dalam disiplin sosiologi.

Dengan mengikuti Kumar, mula-mula kita akan menyebut satu per satu ciri-ciri umum modernitas dan kemudian menunjukkan akibatnya dalam kehidupan sosial yang lebih terbatas: ekonomi, politik, stratifikasi, kultur, dan kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri modernitas itu sebagai berikut:

- *Individualisme*. John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1990) membicarakan “kemenangan individual” sebagai ciri utama era modern. Yang mereka maksud dengan “kemenangan individual” adalah bahwa yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok, atau bangsa (1990: 298). Individu terbebas dari posisi tergantung; bebas dari tekanan ikatan kelompok; bebas berpindah ke kelompok yang diinginkannya; bebas memilih keanggotaan kesatuan sosial yang diinginkannya; bebas menentukan dan bertanggung jawab sendiri atas kesuksesan maupun kegagalan tindakannya sendiri.
- *Diferensiasi*. Ini sangat penting di bidang tenaga kerja. Dengan muncul sejumlah besar spesialisasi, penyempitan definisi pekerjaan dan profesi, akan memerlukan keragaman keterampilan, kecakapan, dan latihan. Diferensiasi pun terjadi di bidang konsumsi, yakni munculnya berbagai pilihan peluang hidup mengejutkan yang dihadapi setiap konsumen potensial (Dahrendorf, 1979). Spesialisasi tenaga kerja dan konsumsi ini memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup.
- *Rasionalitas*. Artinya berperhitungan. Berfungsinya institusi dan organisasi tidak tergantung pada perseorangan. Inilah yang menjadi landasan teori birokrasi dan organisasi birokrasi Weber (dalam arti manajemen yang efisien). Manajemen efisien atau rasional dianggap sebagai ciri utama modernitas.
- *Ekonomisme*. Seluruh aspek kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi. Masyarakat modern terutama memusatkan perhatian pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dan tentu saja pada uang sebagai ukuran umum dan alat tukar. Ekonomisme ini mengesampingkan keasyikan pada keluarga dan ikatan kekeluargaan yang mewarnai masyarakat primitif atau masyarakat agraris (misalnya, di Abad Pertengahan).
- *Perkembangan*. Modernitas cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya dan inilah yang dimaksud proses globalisasi (di-



bahas di Bab 6). Seperti dinyatakan Giddens: “Modernitas adalah globalisasi” (1990: 177), artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang makin luas dan akhirnya meliputi seluruh dunia. Modernitas juga berkembang makin mendalam, menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang paling pribadi sifatnya (misalnya: keyakinan agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan sebagainya). Ruang dan aspek kehidupan yang dijangkau modernitas ini lebih hebat daripada kebanyakan ciri perubahan yang terjadi dalam periode sebelum modernisasi.

Ciri-ciri umum modernitas di atas tercermin dalam berbagai subbidang kehidupan sosial. Sosiolog biasanya menunjukkan sejumlah fenomena baru yang muncul dalam masyarakat modern. Di bidang ekonomi yang menjadi sentral keseluruhan sistem sosial, terlihat fenomena sebagai berikut:

- Pertumbuhan ekonomi sangat cepat. Adakalanya memang terjadi juga resesi lokal tetapi secara menyeluruh dan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi melampaui kecepatan pertumbuhan yang pernah terjadi dalam periode sejarah sebelumnya.
- Terjadinya pergeseran dari produksi agraris ke industri sebagai inti sektor ekonomi.
- Konsentrasi produksi ekonomi di kota dan di kawasan urban.
- Penggunaan sumber daya tidak bernyawa sebagai pengganti tenaga kerja manusia dan hewan.
- Penyebaran temuan teknologi ke seluruh aspek kehidupan sosial.
- Terbukanya pasar tenaga kerja berkompetisi bebas dan sedikitnya pengangguran.
- Terkonsentrasinya tenaga kerja di pabrik dan di perusahaan raksasa.
- Pentingnya peran pengusaha, manajer, atau “kapten industri” dalam mengendalikan produksi.

Sistem ekonomi semacam ini merombak keseluruhan struktur kelas dan stratifikasi sosial yang ada, sehingga,

- Situasi pemilikan dan posisi pasar menjadi penentu utama status sosial (menggantikan usia, kesukuan, jenis kelamin, agama, dan faktor tradisional lainnya).
- Bagian terbesar penduduk mengalami proses proletarisasi dan proses pemiskinan; mereka berubah menjadi tenaga kerja miskin dan tidak mendapat bagian dari keuntungan yang mereka hasilkan.
- Di sisi lain terdapat kelompok kapitalis pemilik kapital yang mem-



peroleh kekayaan dengan menginvestasikan kembali keuntungan perusahaannya untuk kepentingan diri mereka sendiri sehingga kepentingan sosial makin menonjol.

- Antara kelas proletariat dan kapitalis muncul kelas menengah yang makin besar jumlahnya, mencakup berbagai profesi: orang yang bekerja di sektor perdagangan, administrasi, transportasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan jasa lainnya.

Perubahan besar di bidang politik meliputi:

- Peran negara makin besar. Negara melaksanakan fungsi baru dalam mengatur dan mengoordinasi produksi, distribusi kekayaan, melindungi kedaulatan ekonomi, dan merangsang pengembangan pasar luar negeri.
- Mengembangkan pemerintahan berdasarkan hukum yang mengikat pemerintah maupun warga negara.
- Berkembangnya penggolongan warga negara, kategori sosial makin luas dengan hak sipil dan hak politik makin besar.
- Berkembangnya “organisasi birokrasi rasional” yang impersonal sebagai sistem manajemen dan administrasi dominan dalam segala aspek kehidupan sosial.

Konsep organisasi birokrasi rasional ini berasal dari Weber. Ciri-ciri tipe idealnya adalah sebagai berikut: (1) pengkhususan wewenang jabatan tertentu yang diatur menurut hukum; (2) tingkatan jabatan membedakan wewenang dan hak prerogatif; (3) adanya prinsip dan kriteria yang pasti mengenai pengangkatan dan promosi pejabat; (4) pengangkatan pejabat berdasarkan latihan khusus atau pengalaman; (5) pekerjaan administrasi sebagai pekerjaan penuh dengan gaji yang pasti; (6) pemisahan jabatan dari pejabatnya bukan berarti memiliki “peralatan administrasi”; (7) prosedur tidak bersifat pribadi, artinya mengesampingkan kecintaan, kebencian, dan segala sesuatu yang murni berdasarkan perasaan pribadi terutama perasaan irrasional dalam pelaksanaan tugas jabatan (Weber, 1954: 351). Di bidang kultur terdapat empat fenomena penting:

- Sekularisasi. Merosotnya arti penting keyakinan agama, kekuatan gaib, nilai, dan norma, dan digantikan oleh gagasan dan aturan yang disahkan oleh argumen dan pertimbangan “duniawi”.
- Peran sentral ilmu yang membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk teknologi atau kegiatan produktif.
- Demokratisasi pendidikan yang menjangkau lapisan penduduk yang



makin luas dan tingkat pendidikan yang makin tinggi.

- Munculnya kultur massa. Produk estetika, kesusasteraan, dan artistik berubah menjadi komoditas yang tersebar luas di pasar dan menarik selera semua lapisan sosial.

Di bidang kehidupan sehari-hari terlihat fenomena berikut:

- Perluasan bidang pekerjaan dan pemisahannya dari kehidupan keluarga.
- Pertumbuhan kemandirian (*privatization*) keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat lebih luas.
- Pemisahan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk santai, dan waktu untuk bersantai makin banyak.
- Peningkatan konsumerisme. Kehidupan sehari-hari tertuju pada pendapatan dan konsumsi barang yang dianggap sebagai simbol peran yang penting (konsumsi mencolok, berbelanja sebagai aktivitas memuaskan diri sendiri terlepas dari kebutuhan nyata untuk membeli).

Daftar ciri-ciri di atas masih dapat diperpanjang. Ciri-ciri ini menggambarkan kualitas masyarakat dan manusia modern.

C. KEPRIBADIAN MODERN

Kondisi modern jelas memengaruhi kepribadian manusia. Pengaruh modernitas terhadap manusia tercermin dari urbanisme, industrialisme, mobilitas, dan komunikasi massa (Inkeles, 1976: 321). Sebaliknya, ada pula kecenderungan kepribadian yang menjadi syarat perkembangan modernitas. Untuk efektifnya fungsi sebuah masyarakat modern, warganya perlu mempunyai kualitas sikap, nilai, kebiasaan, dan kecenderungan tertentu (*Ibid.*, 321). Jadi, ada pengaruh timbal balik antara tingkat kelembagaan dan organisasi di satu sisi dan tingkat kepribadian di sisi lain. Beberapa pakar mencoba menguraikan kekusutan sindrom kepribadian yang khusus berkaitan dengan modernitas: *mentalitas modern* (Bellah, 1968) atau model *manusia modern* (Inkeles, 1976). Riset klasik di bidang ini telah dilakukan di Harvard pada 1970-an dengan proyek “Aspek Sosial dan Kultural Pembangunan”. Studi komparatif terhadap 6 negara sedang berkembang (Argentina, Chili, India, Israel, Nigeria, dan Pakistan) menghasilkan model analisis kepribadian modern dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Kesiapan menerima pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan. Perwujudannya macam-macam: keinginan



menerima metode pengobatan atau sanitasi baru; menerima bibit atau pupuk lain yang baru; menggunakan alat transportasi atau beralih ke sumber informasi baru; menyetujui bentuk upacara perkawinan baru atau tipe sekolah baru untuk anak muda (Inkeles, 1976: 327).

- Kesiapan membentuk atau mempertahankan pendapat mengenai berbagai masalah yang menyangkut kepentingan umum, mencari bukti yang mendukung pendapat itu, mengakui keanekaragaman pendapat yang ada; dan menilai keanekaragaman pendapat itu secara positif. “Manusia modern adalah orang yang mampu menghormati perbedaan pendapat. Ia tidak merasa perlu ngotot menyangkal pandangan orang lain yang berbeda dan tidak merasa takut bila ada orang lain yang membangkang pandangannya. Ia pun kurang menyukai pendapat yang disodorkan secara otokratis” (*Ibid.*, 328).
- Orientasi khusus terhadap waktu: lebih menekankan pada masa kini dan masa depan ketimbang masa lalu, mengutamakan jadwal, dan ketepatan waktu.
- Kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dan bersama orang lain untuk menata hidupnya menghadapi tantangan yang muncul (*Ibid.*, 329). Khususnya ini mengacu pada kemampuan menghadapi tantangan lingkungan alam dan kemampuan mengontrol berbagai masalah (politik, ekonomi, dan sebagainya) yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.
- Berencana. Mengantisipasi dan menata kegiatan masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan individual maupun kemasyarakatan.
- Memercayai keteraturan kehidupan sosial yang dapat diramalkan (aturan ekonomi, aturan perdagangan, kebijakan pemerintah) sehingga memungkinkan untuk memperhitungkan tindakan yang akan diambil.
- Rasa keadilan dalam berbagi, yakni kepercayaan bahwa ganjaran akan diterima lebih menurut aturan ketimbang menurut tingkah laku, dan struktur ganjaran akan diperoleh menurut keterampilan dan derajat partisipasi (*Ibid.*, 330).
- Minat dan nilai tinggi diletakkan pada pendidikan formal dan sekolah.
- Menghormati martabat orang lain, termasuk orang yang berstatus rendah.

Ciri-ciri kepribadian modern di atas tidak dilihat secara terpisah tetapi saling berkaitan. Kata Inkeles, “Salah satu asumsi riset kita adalah bahwa kualitas individual itu saling berkaitan, kesemuanya adalah suatu



sindrom, bahwa orang yang mempunyai satu ciri juga akan menjelmakan ciri yang lain. Dengan kata lain, kita yakin bahwa kita tidak hanya dapat berbicara tentang seseorang yang mempunyai satu atau ciri lain manusia modern tetapi juga seseorang yang dapat dilukiskan dalam keseluruhan ciri-cirinya sebagai manusia modern.” (*Ibid.*, 333).

D. KEKECEWAAN ATAS MODERNITAS

Abad ke-19 adakalanya disebut era keberhasilan modernitas (Alexander, 1990). Teori sosial dominan mencerminkan optimisme yang tinggi, terutama mencerminkan perasaan elite yang sedang menanjak. Keyakinan terhadap nalar, ilmu, teknologi, efisien, dan efektifnya kapitalisme sebagai penjaga kemajuan permanen, telah tersebar luas. Tetapi, tidak lama kemudian ternyata bahwa modernitas menimbulkan efek ambivalen. Selain menguntungkan, modernitas juga merusak, dan adakalanya kerusakan itu sangat tragis (bdk. Aron, 1969). Kritik terhadap masyarakat kapitalis-industri sebenarnya telah berlangsung sejak awal abad ke-19 dan berlanjut selama abad ke-20.

Kritik paling gencar dilontarkan Marx dengan mengemukakan konsep *alienasi* (cf. Ollman, 1975). Marx yakin, sifat manusia adalah bebas dan suka bergaul. Tetapi, manusia membuang ciri kemanusiaannya ini ketika kondisi historis tidak memberikan peluang untuk melaksanakannya. Lenyapnya ciri kemanusiaan ini disebabkan oleh semua masyarakat berkelas, terutama oleh kapitalisme modern yang mengubah mayoritas manusia menjadi tergantung, ditindas, dan dijadikan sebagai bagian mesin ekonomi. Tanpa bisa mengendalikan tenaga kerjanya sendiri dan hasil produksinya, buruh menjadi terasing, dilepaskan dari pekerjaannya, dari kelompoknya, dan terakhir dari dirinya sendiri.

Buruh tidak menyatakan dirinya sendiri dalam pekerjaannya, ia menyangkal dirinya sendiri, merasa lebih sengsara ketimbang bahagia, tidak mampu mengembangkan kemampuan fisik dan intelektualnya secara bebas tetapi mempermalukan dirinya dan merusak pikirannya. (Marx & Engels, 1960, vol. 1: 553)

Ia tidak lagi dapat berpartisipasi dalam asosiasi kerja sama secara bebas tetapi terisolasi, terasing dari orang lain, dan memusuhi orang lain, terasing dari kawan-kawannya. Jadi, alienasi berarti kehilangan dorongan hati untuk bergaul (motif egoisme, atomisasi), kehilangan kreativitas (motif monoton, kerutinan), dan kehilangan kontrol terhadap tindakan (motif pasivisme), kehilangan otonomi (motif pemujaan komoditas yang merasuki semua orang) dan singkatnya, menghancurkan “potensi kemanusiaan”.



E. MANUSIA MENJADI TIDAK BERPERIKEMANUSIAAN

Potensi kemanusiaannya hanya dapat dipulihkan kembali bila alienasi atau keterasingannya disembuhkan. Keterasingan itu hanya dapat disembuhkan bila kondisi sosial yang menyebabkannya dilenyapkan yakni dengan membangun masyarakat tanpa kelas atau masyarakat sosialis.

Berbagai tema teoretis yang terkandung dalam konsep alienasi ini telah dipungut oleh sejumlah pakar dan ditafsirkan jauh melampaui makna asli yang berasal dari Marx. Perinciannya sebagai berikut:

- Konsep alienasi tidak hanya berlaku di bidang pekerjaan saja tetapi diberlakukan pula di bidang politik, kultur, pendidikan, kesenian, kesenangan, konsumsi, keluarga, dan bidang lain. Gambaran suram tentang masyarakat modern mencapai puncaknya dalam karya Eric Fromm yang melukiskannya sebagai “masyarakat gila” (1963; 1966; 1976) dan Herbert Marcuse (1964) yang menganggap masyarakat modern sebagai “proyek gagal”, jalan buntu sejarah manusia.
- Kritik lain yang berdasar premis yang hampir berlawanan dimulai oleh Durkheim dengan gagasan terkenal *anomie* (cf. Lukes, 1985). Menurut Durkheim, sifat alami manusia adalah buas, egoistis, individualistis yang siap bertempur untuk mempertahankan kepentingannya tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Hanya jika manusia dikekang oleh aturan kultural, norma dan nilai, perang semua melawan semua dapat dihindarkan dan kehidupan sosial yang selaras mungkin terwujud. Namun ada keadaan historis ketika aturan kultural kehilangan daya mengikatnya atau hancur sama sekali. Keadaan demikianlah yang dimaksud anomie atau tanpa norma, ketika orang hidup tanpa bimbingan, merasa terjungkir dan kehilangan pegangan. Mereka mencari jalan keluar dengan perilaku menyimpang atau bunuh diri diikuti anarki atau kekacauan sosial. Masyarakat modern meningkatkan keadaan *anomi* dan karena itu memerlukan perhatian terus-menerus untuk melestarikan atau memulihkan tatanan moral yang kuat. Konsep anomie pun memiliki riwayat yang panjang dan kompleks. Merton menerapkannya pada kasus pemisahan (*dissociation*) tertentu di dalam struktur sosial, antara tujuan yang dituntut secara kultural dan peluang nyata yang tersedia untuk mencapainya. Bila disosiasi terjadi, maka akan berkembang berbagai pola adaptasi, di antaranya berbagai bentuk perilaku menyimpang (Merton, 1938; 1964).
- Kritik lain terhadap masyarakat modern dilancarkan dengan menyebutnya sebagai *masyarakat massa* atau kehancuran komunitas. Pe-



nekanannya adalah pada dampak negatif industrialisasi, urbanisasi, dan demokratisasi dalam bentuk disintegrasi sosial, baik di tingkat makro maupun mikro. Kritikan ini mengikuti konsep *Gesellschaft* dari Tonnies (masyarakat modern) yang dipertentangkan dengan *Gemeinschaft* (komunitas tradisional). Kritik ini menyatakan bahwa dalam masyarakat modern orang kehilangan identitas individual mereka dan mulai diperlakukan tanpa nama (anonim) sebagai kumpulan atom-atom buruh, klerek, warga pemilih, pembeli, atau penonton. Ini disebabkan masyarakat modern itu beroperasi pada pasar, penonton, publik, pemilih berskala nasional atau bahkan organisasi supranasional. Kehormatan individual atau kesetiaan terhadap kelompok terpaksa dikaburkan atau diabaikan sama sekali. Akibatnya, ikatan antarpribadi, berdasarkan kesamaan lingkungan tempat tinggal, kesukuan, agama, dan kelas menjadi terputus. Individu menjadi terisolasi dan tercabut dari akar kebersamaannya. Di tingkat pribadi atau psikologis, lenyapnya komunitas berarti kemerosotan kualitas hidup, menimbulkan kekecewaan dan penderitaan. Di tingkat politik berarti kehidupan individu diserahkan pada kekuasaan birokrasi dan pemerintahan yang bersifat impersonal, sebagai massa tergantung, disamaratakan, dan tidak dibeda-bedakan. Massa seperti ini mudah sekali menjadi sasaran manipulasi dan penindasan. Masyarakat yang terkeping-keping seperti itu mengandung bahaya munculnya kekuasaan otokratis atau bahkan totaliter. Juga mempermudah mobilisasi berbagai jenis gerakan sosial sebagai pengganti ikatan sosial yang hilang. Rakyat dengan ikatan sosial yang lemah dan tidak terintegrasi itu menjadi sasaran empuk berbagai kegiatan intervensi dalam kehidupan politik dan mudah diajak berpartisipasi dalam gerakan massal yang menjanjikan keanggotaan penuh dalam masyarakat nasional (Kornhauser, 1968: 60). Dalam interpretasi kritis terhadap konsep keterasingan ini, perbaikan komunitas–ikatan kelompok primer, ikatan kekeluargaan, ikatan kebangsaan, gereja, dan sebagainya–menjadi sasaran perhatian utama.

- Kritik berikut ini tergolong baru, yakni disebut *kritik ekologi*. Kritik ini hanya dapat diartikulasikan jika masyarakat industri-urban telah mengakumulasi dampak negatif yang cukup menonjol. Disfungsi dan bahaya laten yang tidak diharapkan dan tidak terantisipasi akan berubah menjadi keluhan nyata jika intensitasnya melampaui ambang batas tertentu. Kemunculan kesadaran ekologi di kalangan rakyat biasa diikuti oleh berbagai sumbangan teoretis. Sejumlah pakar membahas penipisan sumber daya alam, kerusakan lingkungan alam



dan akibat buruknya terhadap kehidupan manusia. Sebagian pakar memikirkan batas-batas pertumbuhan dan melukiskan bencana besar yang bakal dihadapi umat di masa depan (Mishan, 1977). Pakar lain berpandangan lebih positif, mencoba menentukan persyaratan *pertumbuhan yang berkelanjutan*. Meski akhirnya memikirkan nasib masyarakat, namun pemikiran kritis ini lebih sering muncul dari pakar ilmu alam, sekali-kali dari pakar ekonomi dan jarang dari sosiolog sendiri.

- Pemikiran kritis lain yang tertuju pada skala global. Menunjukkan ketimpangan yang diciptakan modernitas dalam komunitas internasional. Pandangan ini bersumber dari teori imperialisme Lenin. Menurut teori ini, sistem kapitalis senantiasa berupaya mencapai keuntungan maksimal, mendapatkan tenaga kerja dan bahan mentah murah, serta pasar yang luas untuk menjual produknya. Kehendak semacam ini, tanpa terelakkan menimbulkan eksploitasi kolonial atau neokolonial terhadap kawasan dunia atau negara yang lemah oleh pusat-pusat kapitalis yang paling maju. Dalam sosiologi modern, logika ini melahirkan “teori ketergantungan” (A. Gunder Frank, E. Cardoso). Ketergantungan menyebabkan terbaginya dunia menjadi tiga bagian: pusat, pinggiran, dan semi-pinggiran. Versi lain menyebut: Dunia Pertama, Dunia Kedua, dan Dunia Ketiga. Kawasan pinggiran ditandai oleh kemiskinan dan keterbelakangan sebagian besar penduduknya. Penafsiran lebih baru mengenai tema yang sama, menganggap melebarnya jurang perbedaan antara kawasan Utara yang kaya dan Selatan yang terbelakang sebagai sumbu utama ketegangan dan konflik di masa mendatang. Pandangan ini dibahas lebih perinci di Bab 6.
- Argumen terakhir yang muncul menentang modernitas berkaitan dengan gejala perang. Argumen ini menunjukkan fakta tidak terbantah bahwa jumlah, skala, kekejaman, dan daya hancur perang di zaman modern jauh melampaui akibat perang yang pernah terjadi di masa lalu. Selama abad ke-20 saja ditaksir lebih 100 juta penduduk tewas akibat perang. Ini sebagian jelas akibat kemajuan teknologi persenjataan. Kemajuan teknologi persenjataan ini sebagian akibat kemajuan pesat teknologi dalam periode modern dan yang lebih penting adalah akibat perubahan sosial besar yang ditimbulkan oleh sistem industrial-urban seperti berikut: (1) penekanan berlebihan pada upaya mengejar keuntungan mengakibatkan konflik tajam kepentingan ekonomi antarnegara; dan (2) penekanan berlebihan pada efisiensi, perhitungan rasional, dan pertimbangan instrumental murni menyebabkan penurunan derajat manusia menjadi objek yang dapat



dibuang dan menyingkirkan semua pertimbangan moral yang dapat mencegah pembunuhan massal. Pendapat yang meyakinkan ini ditegaskan dalam interpretasi sosiologis akhir-akhir ini oleh Zygmunt Bauman (1990). Ancaman perang nuklir dan kemungkinan kehancuran total umat manusia diajukan sebagai argumen terakhir menentang modernitas.

F. POST-MODERN

Akibat positif dan negatif modernitas menimbulkan berbagai pandangan teoretis tentang masa depan masyarakat manusia. Salah satu pandangan itu bersumber dari iklim optimistis dan progresivitas sosiologi klasik dan mengikuti kerangka teoretis evolusionisme. Pandangan ini menyatakan bahwa kebanyakan keadaan masa kini adalah menguntungkan, dan kecenderungan ini akan berlanjut di masa depan dan modernitas akan mengalami perubahan menurut arah yang sama, akan mencapai bentuk lebih matang, lebih sempurna. Bibit masa depan telah ditemukan di masa kini, di dalam masyarakat paling maju (terutama di Eropa Barat dan Amerika Utara) dan gambaran masyarakat masa depan diproyeksikan oleh ramalan kecenderungan yang dapat diamati. Inilah asumsi fundamental teori masyarakat pasca-industri maupun peramalan futurologi yang dikemukakan sebelum akibat negatif modernitas benar-benar dirasakan dalam dekade kemakmuran sesudah Perang Dunia II (sebagai contoh lihat Toffler, 1970; Naisbitt & Aburdene, 1990; Kotkin & Kishimoto, 1988).

Gambaran klasik masyarakat pasca-industri dilukiskan oleh Daniel Bell (1974) dan Alain Touraine (1974) dan mengilhami sejumlah pengikutnya. Gambaran klasik tersebut dapat diringkas menjadi lima kecenderungan yang kemudian dipopulerkan Naisbitt sebagai *megatrends* (Naisbitt & Aburdene, 1990), sebagai berikut:

1. Di bidang ekonomi terjadi pergeseran sektor dominan secara berurutan: mengikuti perubahan dari produksi pertanian ke industri yang menandai modernitas, terjadi pergeseran dari produksi industri ke produksi jasa (sektor tertier), meliputi berbagai jenis pekerjaan dan profesi yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi seperti perdagangan, keuangan, transportasi, pemeliharaan kesehatan, rekreasi, riset, pendidikan, administrasi, dan pemerintahan.
2. Di bidang struktur kelas dan stratifikasi sosial berkembang kelas pemberi jasa yang penting perannya dalam masyarakat. Di dalam kelas pemberi jasa ini berkembang kelompok-kelompok teknisi dan pro-



fesional (sektor keempat) yang bekerja di bidang ilmu, riset dan pengembangan, dan “jasa kemanusiaan”, yakni pendidikan, kesehatan, kebudayaan, kesejahteraan sosial, dan rekreasi. Aspek ini dibahas secara mendalam oleh Dahrendorf dalam konsepsinya tentang *masyarakat pemberi jasa* (1964).

3. Di bidang teknologi terjadi peningkatan *teknologi intelektual baru* (kemudian mengacu pada *hi-tech*) yang lebih dibutuhkan dalam memproses informasi ketimbang memproses bahan mentah dan energi. Mengacu pada aspek ini, Zbigniew Brzezinski menyebutnya *masyarakat technetronic* (1970).
4. Di bidang dinamika masyarakat, pertumbuhan teknologi yang mampu berkembang sendiri menjadi sangat penting.
5. Di bidang sistem nilai dan kehidupan sehari-hari (“prinsip aksial”), pusat perhatian bergeser ke ilmu pengetahuan dan hasilnya melalui berbagai bentuk pendidikan permanen. Peter Drucker berbicara tentang *masyarakat ilmu pengetahuan* dalam rangka menekankan betapa pentingnya aspek ini.

Semua ciri-ciri masyarakat post-industrialisme di atas menunjukkan dengan tepat intensifikasi fenomena atau proses yang muncul dengan jelas dalam fase modernitas sejak awal. Para pakar teori ini, dengan semangat evolusionis yang baik, mencoba menyimpulkan kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.

Dengan berkembangnya kesadaran mengenai sisi suram modernitas dan dengan meningkatnya kritik terhadap sifat anti-kemanusiaan yang ditimbulkannya, maka muncullah pandangan bahwa jalan yang dilalui masyarakat modern harus diubah secara radikal. Pandangan alternatif ini bersumber dari penemuan kembali adanya aspek menyenangkan dalam masyarakat tradisional. Ada pakar yang menyarankan kembali ke bentuk tradisional kehidupan sosial yang ditinggalkan atau dihancurkan oleh modernisasi. Ada sejumlah seruan untuk membangun kembali kehidupan komunitas, pemakaian kembali ikatan sosial primordial, menghidupkan kembali kelompok dan hubungan primer. Ada pula seruan yang sama kuatnya untuk menyelamatkan dan memulihkan lingkungan alam dan memerangi pencemaran, kerusakan ekologi, dan eksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan akibat buruknya. Gagasan-gagasan ini, dan gagasan serupa lainnya, menyediakan landasan untuk memicu gerakan sosial yang kuat.

Tetapi, keyakinan utama teori sosial sekarang adalah berbeda. Diyakini bahwa kesenangan baru ditakdirkan akan muncul dalam sejarah



manusia setelah periode modern. Inilah pandangan ketiga yang menganggap bahwa transformasi sosial tidak dapat dibalikkan tetapi akan tetap bergerak menuju tipe masyarakat berkualitas baru yang lahir dari abu modernitas. Seperti apa wujudnya, masih belum jelas tetapi sudah disediakan namanya: “post-modern” (Lyotard, 1984; Habermas, 1987; Bauman, 1989b), “pasca-sejarah”, dan “pasca-peradaban”. Semuanya menatap ke masa depan yang lebih baik dan jauh dari aspek negatif modernitas. Karena itu, tidak heran, pandangan ini sangat digemari bahkan di kalangan nonspesialis sekalipun.

Pandangan keempat jauh lebih terbatas proyeksinya ketimbang teori masyarakat post-industri dan pernyataannya jauh kurang menggebu ketimbang teori post-modern. Pandangan ini membatasi diri pada upaya analisis secara perinci aspek-aspek modernitas seperti yang muncul di pengujung abad ke-20 dalam bentuknya yang paling matang, tanpa menentukan ke mana perubahan sosial akan mengarah. Inilah “teori modernitas tinggi” atau “modernitas terakhir” yang dikemukakan Giddens (1990). Teori ini kaya dengan laporan secara perinci.

Menurut Giddens, adalah terlalu prematur untuk membicarakan post-modern. “Kita belum lagi bergerak keluar modernitas, tetapi masih hidup dalam fase radikalisi modernitas” (1990: 51). Kita kini sedang bergerak ke satu fase di mana akibat modernitas lebih radikal dan lebih universal ketimbang di fase sebelumnya. Namun ini bukanlah kelanjutan dari kecenderungan sebelumnya. Secara kualitatif muncul fenomena baru yang pada dasarnya merupakan pembentukan ulang dunia modern dan mendorong kita masuk ke dalam pengalaman baru yang menggelisahkan (1990: 53).

Giddens membahas ciri-ciri modernitas tinggi sebagai berikut: keyakinan, risiko, kesuraman, dan globalisasi. Keyakinan terpenting berasal dari munculnya sistem abstrak dalam kehidupan modern yang prinsip operasinya tidak jelas bagi orang biasa, namun orang sangat tergantung padanya. Sistem transportasi, telekomunikasi, pasar uang, proyek tenaga nuklir, kekuatan militer, MNC, organisasi internasional, dan media massa adalah contoh sistem abstrak yang beroperasi menurut tatanan impersonal, kompleks, dan besar yang sangat memengaruhi realitas sosial. Orang harus belajar menggunakannya dan tergantung padanya. Pengembangannya sangat diperlukan dalam kehidupan sosial modern (1990: 120).

Ciri kedua adalah gejala risiko. Risiko berarti ketidakpastian akibat tindakan seseorang atau kemungkinan bahaya yang tidak dapat ditentukan, atau akibat buruk dari tindakan, yang terjadi di luar kemauan individu. Risiko adalah bahaya yang tidak dapat dlenyapkan dalam kehidupan



tetapi dalam kondisi modernitas tinggi, risiko mendapatkan proporsi yang baru. Orang hidup dalam ancaman bahaya tidak terelakkan yang berada jauh di luar kontrol individu, organisasi besar bahkan negara. Intensitasnya makin tinggi dan dapat mengancam kehidupan manusia bahkan seluruh umat (1990: 131).

Profil resiko modernitas tinggi secara objektif dan subjektif ditentukan terlepas dari pengalaman sebelumnya. Ada persepsi mengenai risiko yang lebih besar ketimbang sebelumnya. Secara objektif terlihat adanya:

1. *Universalisasi risiko*: kemungkinan baru bencana global yang membahayakan setiap orang terlepas dari kelas, etnis atau kekuasaannya (misalnya, perang nuklir, kehancuran ekologi).
2. *Globalisasi risiko*: perluasan risiko lingkungan terhadap sebagian besar umat manusia (misalnya, pengaruh pasar uang minyak bumi, pengambilan alihan perusahaan, dan sebagainya).
3. *Pelebagaan risiko*: munculnya organisasi yang menjadikan risiko sebagai sasaran bisnisnya (misalnya, bursa saham, perjudian, *sport*, dan asuransi).
4. *Refleksivitas risiko*: kemunculan dan kedahsyatan risiko sebagai efek samping yang tidak diharapkan atau efek bumerang dari tindakan manusia (misalnya, bahaya ekologi akibat baru akibat pola kerja atau gara hidup modern).

Secara subjektif ada faktor tambahan yang menyebabkan pengalaman risiko semakin parah:

1. Menguatnya kepekaan terhadap ancaman dan bahaya akibat berkurangnya pertahanan mental keagamaan.
2. Meningkatnya kesadaran terhadap ancaman melalui kenaikan tingkat pendidikan.
3. Munculnya pengakuan terhadap keterbatasan keahlian dan kegagalan berulang dalam mengoperasikan sistem abstrak.

Ketiga faktor tambahan ini menambah empat ciri utama modernitas tinggi tersebut di atas. Sumber ketidakpastian itu sebagai berikut:

1. Kesalahan rencana, cenderung terjadi terutama dalam sistem abstrak yang besar dan kompleks.
2. Kesalahan operator, karena keterlibatan manusia dalam melaksanakan operasi dan mengontrol sistem abstrak.
3. Pengaruh tersembunyi (laten) yang tidak diinginkan, tidak dikenali, dan tidak terelakkan. Betapa pun baiknya sistem itu direncanakan dan betapa pun efisiennya operator, namun akibatnya terhadap ak-



tivitas manusia tetap tidak dapat diramalkan sepenuhnya (1990: 153).

4. Pengetahuan sosial yang menjelaskan keadaan masyarakat, dan yang membuatnya makin dapat diramalkan, mungkin memengaruhi proses sosial menurut cara yang tidak dapat diramalkan. Pengetahuan baru (konsep, teori, temuan) tidak membuat kehidupan masyarakat makin jelas tetapi mengubah sifatnya, memutarnya ke arah baru (1990: 152- 153).
5. Diferensiasi kekuasaan, nilai dan kepentingan di kalangan anggota masyarakat dan kelompok menyebabkan relativisme merajalela dan melenyapkan pedoman bersama untuk menetapkan dan menilai situasi sosial.

Ciri kelima modernitas tinggi adalah kelanjutan globalisasi (bahasan diperinci di Bab 6) dalam arti berkembangnya hubungan sosial, ekonomi, politik, dan kultural ke seluruh dunia. Akibatnya mengurangi peran negara-bangsa sehingga terlalu kecil untuk dapat menanggulangi masalah besar kehidupan dan terlalu besar untuk menanggulangi masalah kecil kehidupan (Giddens, 1990: 65). Ikatan sosial primordial yang sejak lama ditindas oleh negara-bangsa, cenderung muncul kembali. Bersamaan dengan itu, karena hubungan sosial direntang ke samping, maka desakan untuk memperoleh otonomi lokal dan identitas kultur regional makin kuat (1990: 65).

Mengakhiri analisis modernitas tinggi, Giddens membahas reaksi khas masyarakat terhadap ketidakpastian dan risiko tersebut sebagai berikut:

- Menerima secara pragmatis, diwujudkan dengan memusatkan perhatian pada tugas sehari-hari dan menekan kegelisahan dari kesadaran.
- Mempertahankan optimisme, yakin keyakinan bahwa keadaan akan bertambah baik dan bahaya akan dapat dihindari berkat perlindungan Tuhan, ilmu pengetahuan atau teknologi.
- Pesimis, dengan mengabaikan pandangan ke depan dan cenderung untuk segera menikmati kehidupan di dunia kini, sebelum bahaya menyerang.
- Menentang secara radikal sumber bahaya itu, kebanyakan dilakukan dengan gerakan sosial.

Konsep “modernitas terakhir” dapat menjadi alat analisis berguna untuk menilai ancaman dan harapan yang dijanjikan era yang menakutkan dan sekaligus memesonakan itu.



6

Globalisasi Masyarakat Manusia



A. DARI TERISOLASI KE GLOBALISASI

Kecenderungan historis yang sangat menonjol di era modern adalah perubahan menuju globalisasi. Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal (Robertson, 1992: 396). Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan: politik, ekonomi, dan kultural. Cakupan kesalingtergantungan ini benar-benar mengglobal.

Tidak ada satu negara pun di dunia yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. (Chirot, 1977: ix)

Kemanusiaan tidak lagi sekadar kumpulan statistik atau sebuah kategori filosofis atau ideologis. Kemanusiaan sudah berubah menjadi kesatuan sosiologis nyata, meliputi semua orang yang hidup di bumi. Kini orang dapat berbicara mengenai struktur global hubungan politik, ekonomi, dan kultural, yang berkembang melampaui batas tradisional dan mengikat satuan masyarakat yang sebelumnya terpisah ke dalam satu sistem: sistem global. Kecenderungan ini baru saja terjadi. Seperti dinyatakan Peter Worsley:

Sebelum dekade 1980-an, masyarakat global belum terwujud. (1984: 1)

Perubahan ontologis ini tercermin dalam status epistemologis sosiologi. Kinilah saatnya perlu memikirkan kembali asumsi dasar sosiologi lama yang menyatakan bahwa unit analisis sosiologi adalah bangsa, masyarakat, atau kultur (Smelser, 1992: 369). Sejumlah sosiolog setuju dengan Norbert Elias yang menyatakan:

Peluang sosiologi adalah hanya menjadi sosiologi masyarakat dunia. (1986)

Kedalaman perubahan yang terjadi hanya dapat dipahami lebih baik jika kita membandingkan dua kasus berbeda: sejarah masa lalu dan sejarah masa kini. Masyarakat masa lalu mencerminkan unit-unit sosial yang terisolasi, pluralistik, diversifikasi negara-bangsa. Terdapat sistem ekonomi autarki yang berusaha memenuhi kebutuhan sendiri dan berbagai jenis kultur pribumi yang melestarikan identitas khas mereka sendiri, sering tidak saling dapat memahami dan tidak dapat dibandingkan.

Masyarakat kini menunjukkan gambaran yang sama sekali berbeda. Di bidang politik terdapat kesatuan supranasional dengan berbagai cakupan: blok politik dan militer (NATO); koalisi kekuasaan dominan (Kelompok 7); organisasi kesatuan regional (komunitas Eropa); organisasi berskala internasional (PBB dengan badan-badan khususnya). Juga terdapat bagian-bagian elementer dari tatanan pemerintahan dunia, ketika fungsi kekuasaan tertentu dilaksanakan oleh badan berwenang supranasional (Parlemen Eropa, Mahkamah Internasional, Interpol) dan terjadi peningkatan homogenisasi politik. Setelah terjadi transisi terus-menerus menuju demokrasi di Amerika Latin, Eropa Timur, dan di negara post-komunis, sistem demokrasi parlementer benar-benar menjadi sistem politik universal (Fukuyama, 1989; 1992).

Kembali ke bidang ekonomi, terlihat peningkatan peran koordinasi dan integrasi supranasional (EFTA, EC, OPEC), perjanjian kerja sama ekonomi regional dan dunia, pembagian kerja dunia, peningkatan peran kerja sama multinasional (MNC) yang di antaranya ada yang mendapat keuntungan melebihi pendapatan nasional negara berukuran menengah. Ada di antara MNC itu yang beroperasi dari pusatnya di satu negara (Nissan dan Toyota), yang lainnya kehilangan akar nasional tertentu dan beroperasi di seluruh dunia dengan cara mendirikan cabang lokal, monopoli, dan sebagainya (Pepsi-Cola, McDonald, GM). Mereka menjadi penguasa baru di bidang ekonomi dunia. Dengan kematian sistem ekonomi berencana dan terpimpin, pasar menjadi pasar dunia, menjadi mekanisme ekonomi bersama yang meliputi seluruh dunia.

Di bidang kultur terlihat kemajuan menuju keseragaman. Media massa, terutama TV, mengubah dunia menjadi sebuah “dusun global” (McLuhan, 1964). Informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton jutaan orang pada waktu bersamaan. Suguhan pengalaman kultural yang sama itu (Olimpiade, konser rock, sepak bola, dan sebagainya) menyatukan selera, persepsi dan pilihan mereka. Contoh kecenderungan globalisasi ini adalah jaringan TV (CNN) dan koran (*Herald Tribune*). Aliran barang konsumsi serupa yang menjangkau seluruh penduduk dunia adalah Coca-Cola. Pergerakan penduduk-migrasi, pe-



ngiriman tenaga kerja keluar negeri dan pariwisata—memberikan peluang untuk mengenali pola kehidupan asing secara langsung. Muncul bahasa global. Bahasa Inggris berperan sebagai alat komunikasi profesional di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, komputer, transportasi, dan untuk komunikasi pribadi dalam bepergian. Teknologi komputer memaksakan penyatuan lain. Program yang sama digunakan di seluruh dunia sebagai pola umum dalam menyusun dan memproses data dan informasi. Tradisi kultural pribumi atau lokal semakin terkikis dan terdesak sehingga menyebabkan kultur konsumen atau budaya massa model Barat menjadi kultur universal yang menjalar ke seluruh dunia.

Semua perubahan multidimensional ini mendorong sejarawan kontemporer meluncurkan proyek studi “sejarah global” (Schafer, 1991). Mereka menyatakan bahwa selama dekade terakhir—sejak pertengahan abad ke-20—kecenderungan globalisasi telah mengubah kualitas fundamental proses historis. Apa pun yang terjadi di mana-mana mempunyai faktor dan akibat global. Skala nasional atau regional sudah tidak memadai. Sejarah nasional atau regional sudah tidak berarti lagi. Sebaliknya, semua kejadian historis harus dikaji dalam konteks global. Tekanannya harus diletakkan pada proses historis yang melintasi batas unit analisis tradisional (negara, kawasan) yang menjangkau seluruh dunia. Singkatnya, di dunia yang mengalami globalisasi ini, jalannya sejarah berbeda. Sejarah mempunyai agen baru, mekanisme baru dan arah baru dan ini tidak dapat diabaikan oleh sejarawan.

Bahkan sebelum pemikiran teoretis yang tergolong agak baru ini muncul, telah ada upaya teoretis tradisional jauh sebelumnya untuk menganalisis kecenderungan globalisasi dalam berbagai aspek.

B. ANALISIS KLASIK TENTANG GLOBALISASI

Ada tiga analisis teoretis tentang globalisasi yang tergolong klasik: “teori imperialisme”, “teori ketergantungan”, dan “teori sistem dunia”. Ketiganya sama pusat perhatiannya dan membawa pesan ideologis serupa. Ketiganya terutama memusatkan perhatian pada bidang ekonomi dan bertujuan menjelaskan mekanisme penindasan dan ketidakadilan. Jadi, ketiganya jelas berakar Marxis dan berpandangan kiri.

Teori imperialisme, dalam bentuknya yang masih sederhana, terdapat dalam karya J.A. Hobson (1902) dan dikembangkan oleh Bukharin (1929) dan oleh Lenin (1939). Imperialisme muncul di tahap terakhir evolusi kapitalisme. Ketika produksi melimpah dan tingkat keuntungan merosot, kapitalisme harus melakukan tindakan bertahan. Perluasan ja-



jahan (penaklukan, kolonisasi, pengendalian ekonomi negara lain) adalah strategi kapitalisme untuk mempertahankan diri dari kehancuran yang segera terjadi. Perluasan jajahan dapat menyelamatkan tiga tujuan ekonomi penting: mendapatkan tenaga kerja murah, bahan mentah murah dan membuka pasar baru bagi hasil produksi yang berlimpah. Akibat dominasi imperialis ini, dunia terbagi secara asimetris: dari gambaran perjuangan kelas internal–minoritas kelas pemilik menindas mayoritas kelas yang tidak memiliki–diramalkan akan terjadi perjuangan kelas eksternal dalam artian global di mana sejumlah kecil kapitalis metropolitan menindas segolongan besar masyarakat yang kurang berkembang atau terbelakang. Akibat ketimpangan ini, aliran sumber daya dan keuntungan hanya terjadi ke satu arah, dan jurang perbedaan antara negara kaya dan miskin makin melebar. Negara kaya makin kaya dan negara miskin makin miskin. Revolusi dunialah satu-satunya yang dapat menghancurkan lingkaran setan penindasan ini (Lenin, 1939).

Gambaran seperti itu diuraikan di pertengahan abad ke-20 oleh teoretisi yang memusatkan perhatian pada hubungan antara Dunia Pertama dan Dunia Ketiga dalam periode post-kolonial, ketika penguasaan politik langsung oleh kekuatan asing sudah berakhir, namun penaklukan ekonomi masih berlanjut. Teori ketergantungan berasal dari, dan terutama mencerminkan, keadaan sulit di Amerika Latin. Teori ini mengasumsikan bahwa keterbelakangan negara-negara Amerika Latin tidak hanya disebabkan faktor internal, tetapi sebagian besar disebabkan hambatan eksternal. Paul Prebisch selaku penggagas awal teori ini menyatakan bahwa perekonomian dunia terbagi menjadi dua bagian. *Pertama* “pusat” yang mendominasi, yang terdiri dari negara industri yang sangat maju; dan *kedua*, “pinggiran” yang terdiri dari kebanyakan negara agraris (1950). Dari sinilah muncul teori ketergantungan yang lebih canggih. Ada dua pandangan yang agak berbeda: “pesimis” dan “agak lebih optimis”.

Andre Gunder Frank (1969) tergolong berpandangan pesimis. Menurutnya, keterbelakangan Amerika Latin adalah permanen dan tidak dapat diperbaiki lagi. Keterbelakangan dan penindasannya makin hebat atau mengerikan. Ini disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, di Amerika Latin terdapat hubungan yang sepenuhnya asimetris antara kapitalis metropolitan (terutama Amerika Serikat dan MNC yang didominasi Amerika Serikat) dan satelitnya yang tergantung pada kapitalis itu. Sumber daya lokal dieksploitasi dan sebagian besar kelebihan produksi diambil oleh kapitalis asing, dialirkan dari satelit ke kapitalis metropolitan. *Kedua*, pelestarian tatanan ekonomi seperti itu menimbulkan kepentingan (*vested interest*) kalangan elite (pengusaha, manajer, profesional, politisi) di negara yang tergantung.



Mereka melindungi peluang hidup mereka dengan menanam modal dan memperoleh peluang di luar negara mereka sendiri, di negara asing yang mendominasi mereka. Dengan cara ini elite lokal diminta melayani kepentingan kapitalis asing, menjadi pelaksana rencananya. Meskipun menetap di dalam negeri, tetapi aspirasi, loyalitas dan ciri-ciri kepribadian mereka telah jauh berbeda. Mereka dengan sengaja atau tidak sengaja berubah menjadi pelindung status ketergantungan negara mereka.

Akibatnya, terciptalah “rantai ketergantungan”. Karena terlibat dalam mekanisme eksploitasi eksternal dan menerima bagian keuntungan tertentu, elite lokal ini tidak berpikir untuk mendapatkan kedaulatan ekonomi. Satu-satunya potensi kekuatan sosial yang dapat memutus rantai ketergantungan ini adalah kelas bawah yang tidak mendapat bagian dalam pembagian keuntungan, tetapi justru menanggung akibat eksploitasi. Kekuatan relatifnya berbenturan dengan gabungan kekuatan asing dan pelayan lokal mereka. Namun kekuatan kelas bawah ini terlalu kecil untuk dipertentangkan dengan kekuatan asing dan pelayan lokal yang setia pada kekuatan asing itu sehingga tidak menjamin perubahan kecuali dengan melancarkan pemberontakan nekat “dari bawah”.

Gambaran yang agak lebih optimis dilukiskan oleh F. Cordoso dan E. Faletto dalam teori “perkembangan yang tergantung” (1964). Mereka menyatakan bahwa masalah utamanya adalah keterbatasan otonomi teknologi dan perkembangan sektor barang modal. Akumulasi, perluasan dan pembentukan kapital lokal memerlukan dan tergantung pada pelengkap dari luar dirinya sendiri. Kapitalis lokal harus mencemplung ke dalam kontak kapitalisme internasional (Cordoso, 1973: 163).

Namun masih ada secercah harapan. Kondisi ketergantungan menimbulkan efek samping yang tidak diharapkan atau efek bumerang yang secara pelan-pelan menghancurkan kelangsungan hidupnya sendiri. Pemakaian investasi asing menciptakan pulau-pulau yang berkembang pesat berupa perusahaan modern di tengah “lautan” keterbelakangan dan tradisionisme. Mereka membantu mendidik keterampilan kelas buruh, melatih kemampuan manajerial elite lokal, membuka peluang bermitra dengan pengusaha lokal, memberikan dorongan untuk meniru kesuksesan ekonomi mereka. Motivasi untuk berbisnis dan berusaha akan tumbuh dan menyebar, kelas menengah lokal secara pelan-pelan lahir, akumulasi awal kapital lokal akan mulai. Pada tahap tertentu, peningkatan perubahan kuantitatif ini dapat menimbulkan lompatan kualitatif; pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pribumi akan mengalami tahap lepas landas, secara bertahap akan mengurangi ketergantungan. Keterkaitan ekonomi global lebih merupakan alat untuk menuju kebebasan terakhir ketimbang



alat untuk melestarikan penaklukan dan penindasan. Negara industri baru (NIC's), seperti Brazil dan Meksiko, termasuk macan Asia (Taiwan, Korea, Singapura, Hongkong), mengalami proses perkembangan seperti dikemukakan di atas.

Analisis paling luas yang membahas saling ketergantungan ekonomi seluruh dunia sudah dimulai di tahun 1970-an oleh Immanuel Wallerstein dengan nama teori sistem dunia (1974; 1983). Ia membedakan tiga tahap utama perkembangan sejarah. *Pertama*, tahap “sistem mini”, unit-unit ekonominya relatif kecil, memenuhi kebutuhan sendiri dengan pembagian kerja internal menyeluruh dan dengan kerangka kultural tunggal. Tahap ini menonjol di zaman masyarakat masih berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan dan berlanjut ketika masyarakat sudah mengenal berkebun dan bertani.

Kedua, tahap “kekaisaran dunia”, kesatuan ekonominya jauh lebih besar dan menyeluruh, menggabungkan sejumlah besar sistem mini sebelumnya. Landasannya adalah ekonomi agraris. Perekonomian dikoordinasikan oleh kekuatan militer dan kekuasaan politik, disertai pemerintah yang kejam, pajak yang ketat dan wajib militer. Kekaisaran dunia ini pun senantiasa terlibat dalam peperangan dan penaklukan imperialis (contohnya China, Mesir dan Romawi Kuno). Kelangsungan hidupnya dirusak oleh perkembangan aparat birokrasi dan keruwetan tugas pemerintahan yang mencakup wilayah sangat luas sedangkan prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi sangat terbatas.

Ketiga, tahap “ekonomi dunia” yang muncul di awal abad ke-16. Ketika itu kapitalisme muncul sebagai sistem ekonomi dominan. Peran negara (pemerintah) sebagai badan pengatur dan koordinator aktivitas ekonomi mulai merosot dan digantikan oleh pasar. Satu-satunya fungsi negara adalah menjaga kerangka aktivitas ekonomi, perdagangan bebas dan hubungan perdagangan yang menguntungkan.

Sistem kapitalis menunjukkan potensi ekspansi sangat besar. Dinamika internal untuk bergerak sendiri dan kemampuan menjaga agar suplai barang tetap melimpah menyebabkan sistem ini sangat menarik bagi segmen terbesar penduduk. Sistem ini pun mengendalikan kekuasaan politik dan militer sehingga memungkinkan untuk meluaskan kekuasaannya. Pembangunan transportasi, teknologi militer dan komunikasi mempercepat perkembangan sistem kapitalis ke seluruh dunia. Akibatnya adalah terciptanya strata dan ketimpangan masyarakat dunia. Masyarakat dunia terbagi menjadi tiga strata: inti, pinggiran, dan menengah atau semi pinggiran. Pembagian ini populer dengan sebutan: Dunia Pertama, Kedua, dan Ketiga.



Kapitalisme berasal dari inti yakni dari masyarakat Eropa Barat, kemudian meluas ke semi pinggiran dan ke pinggiran. Masyarakat pinggiran terpaksa memasuki sistem masyarakat dunia yang didominasi oleh inti, namun mereka masih tetap berada di pinggiran sistem, sekurangnya dilihat dari sudut distribusi kekuasaan dan keuntungan ekonomi dunia (Chirot, 1977: 9). Negara pinggiran yang tidak termasuk orbit sistem kapitalis dunia makin berkurang jumlahnya. Transisi menuju pasar ekonomi kapitalis di negara bekas komunis yang sebelumnya menganut sistem ekonomi terpimpin, menyapu bersih sistem ekonomi nonkapitalis. Begitulah, di abad ke-20 seluruh dunia secara bertahap tergabung dalam sistem ekonomi tunggal yang saling tergantung, namun masih melestarikan tingkat perkembangan yang tidak sama cepatnya. Keadaannya tetap asimetris. Sistem ekonomi dunia tetap belum seimbang. Masih ada bagian-bagian dunia yang tergolong sangat maju, kurang maju dan relatif terbelakang. Teori Wallerstein tetap merupakan pernyataan paling radikal mengenai globalisasi ekonomi dunia.

Pandangan Wallerstein jelas memberikan sumbangan berarti bagi teori perubahan. Teoretisi dan peneliti teori sistem dunia jelas telah memberikan sumbangan yang sangat berarti ketika menekankan gagasan bahwa dunia merupakan sebuah sistem fenomena dan bahwa kebanyakan dari apa yang telah dianalisis secara tradisional oleh ilmuwan sosial selama ini (aspek peradaban) harus dikaitkan dan dibahas sejalan dengan garis sistem global (Robertson, 1992: 400).

Kelemahan utama teori sistem dunia adalah berat sebelah. *Pertama*, ia terlalu menekankan aspek ekonomi. *Kedua*, adanya ramalan mekanis tentang ketimpangan kelas secara internasional. Keduanya jelas mencerminkan dasar Marxiannya. Jadi teori sistem dunia jelas tidak memadai untuk memahami kompleksitas masyarakat global. Dimensi penting lain, terutama kultur global, harus ditunjukkan pula.

C. PUSAT PERHATIAN MASA KINI: GLOBALISASI KULTUR

Perhatian awal mengenai globalisasi kultur terdapat dalam karya antropolog-sosial seperti B. Malinowski (1884-1942) dan A.R. Radcliffe Brown (1881-1955). Dalam riset lapangan mereka berhadapan dengan fenomena kontak, benturan atau konflik kultural. Benturan kultural ini sangat menonjol ketika peradaban Barat merasuk ke dalam kultur pribumi di kawasan jajahan mereka. Sedemikian hebatnya penetrasi kultural Barat ini sehingga di awal abad ke-20 sudah sangat sedikit “masyarakat tradisional” yang tersisa di bumi ini. Seluruh penduduk dunia telah mengalami



kontak berkepanjangan dengan masyarakat Barat modern yang mendominasi di bidang industri dan kekuatan politik. Penduduk dunia yang tidak mengalami kontak dengan kultur Barat hanyalah sebagian kecil komunitas terpencil di pedalaman Amazon, Afrika, dan Asia (Chiot, 1977: 7). Gaya hidup, norma dan nilai, adat dan kebiasaan, keyakinan agama, pola kehidupan keluarga, cara produksi dan konsumsi masyarakat pribumi rusak akibat penetrasi kultur Barat modern itu.

Peristiwa kontak kultural ini menimbulkan dua jenis tanggapan ideologis yang berlawanan di kalangan pakar. Sebagian antropolog, termasuk penganut “relativisme kultural” memandangnya sebagai kasus imperalisme kultural yang menimbulkan bencana besar. Bencana itu berupa kemusnahan kultur pribumi, masyarakat pribumi kehilangan otonomi kulturalnya sehingga menjadi masyarakat yang tergantung atau secara umum memiskinkan kultur pribumi. Pandangan lain lebih sejalan dengan pernyataan penguasa kolonial yang berbau etnosentrisme, memuji-muji misi peradaban Barat, memerangi barbarisme dan penyembahan berhala, membasmi tradisi biadab dan menumpas institusi primitif.

Dalam masyarakat modern, reaksi serupa ditimbulkan oleh pertumbuhan kultur “Westernisasi” (atau juga Amerikanisasi). Dalam pemikiran awam dan pemikiran ideologis pun terdapat keluhan bahwa berbagai sistem kultur dunia yang menonjol telah mengalami kemerosotan karena proses “penyelarasan kultural” terjadi tanpa teladan historis (Hamelink, 1983: 3). Komersialisasi dan dijadikannya produk kultural sebagai komoditas diyakini menurunkan kualitas produknya ke tingkat terbawah dan akibatnya akan menghasilkan “kepuasan baru”. Tetapi ada pula pemikiran berlawanan. Berkaitan erat dengan pandangan modernisasi dan keinginan untuk menyusul masyarakat paling maju, ada kesiapan merangkul pola Barat sebagai cara atau syarat emansipasi masyarakat atau sekurangnya sebagai simbol kemajuan peradaban. Inilah yang selalu menjadi sikap khas elite terpelajar, elite politik, atau elite ekonomi di negara jajahan. Di tahun belakangan ini pandangan serupa berkembang luas dalam masyarakat bekas komunis. Kecenderungan kultur pro Barat yang ekstrem itu (memuja Barat tanpa kritik) dikembangkan oleh upaya “bergabung dengan Eropa” dan “lari dari Asia” (lari dari keterbelakangan, otokrasi, dan dominasi imperialis Soviet).

Dalam periode belakangan ini unifikasi dan homogenisasi kultur pada skala global umumnya ditampilkan melalui media massa terutama melalui TV. “Imperialisme media” makin lama mengubah dunia menjadi “dusun global” di mana lingkup pengalaman kultural dan produknya pada dasarnya adalah sama. Pengaruh serupa ditimbulkan oleh kenaikan arus



wisatawan yang menyebarkan pola kultur masyarakat industri Barat tempat mereka berasal. Proses penting ini menimbulkan pandangan teoretis. Contohnya, teori *ecumene cultur* yang diajukan oleh Ulf Hannerz (1987; 1989a; 1989b). Ia mendefinisikan *ecumene* sebagai kawasan interaksi, interpenetrasi, dan pertukaran kultural yang berlangsung terus-menerus. Perkembangan bertahap *ecumene* yang dicapai di zaman kita kini benar-benar berdimensi global. Kultur tradisional muncul dalam batas komunitas; terpaku pada ruang dan waktu tertentu dan diciptakan, diperagakan dan dicipta ulang dalam interaksi langsung tatap muka. Adapun kultur modern melintasi jarak ruang dan waktu; melalui teknologi komunikasi dan transportasi tanpa terikat pada ruang dan waktu.

Aliran kultur dalam *ecumene* global tidak timbal balik, tetapi hanya dari satu arah. Pesan kultural berasal dari inti (negara maju) dan negara pinggiran hanya menerima. Sekiranya ada, aliran kultur dari pinggiran ke inti sangat terbatas. Contohnya, musik reggae, novel Amerika Latin, dan musik Afrika. Hannerz menyatakan bahwa aliran kultur sepihak dari inti ke pinggiran itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, tetapi meliputi semua dimensi kultur dan semua wilayah geografis dunia. Ada banyak kesatuan hubungan inti dan pinggiran dengan berbagai pusat khusus, tergantung pada jenis unsur kultur yang mereka kembangkan dan, bersama dengan berbagai pusat regional, mereka mempertahankan dominasi kultural menyeluruh di kawasan geografis tertentu. Masyarakat (negara) yang menjadi pusat penyebaran kultur itu pun berganti secara historis; bergeser menurut waktu (bdk. Tiryakian, 1985a). Contoh pusat-pusat khusus penyebaran kultur itu kini adalah sebagai berikut: Amerika Serikat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kultur populer; Perancis di bidang makanan dan mode; Jepang di bidang manajemen perusahaan dan organisasi. Contoh pusat-pusat regional, antara lain Meksiko di Amerika Latin, Mesir di dunia Arab, Vatikan untuk negara-negara Katolik, kota suci Mekkah untuk komunitas Muslim.

Hannerz melukiskan empat kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan kultur di masa mendatang. *Pertama*, homogenisasi global. Kultur Barat akan mendominasi dunia. Seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta gagasan dan keyakinan masyarakat Barat. Akan ada barang yang sama di toko, lakon drama yang sama di teater, mobil yang sama di jalan raya, bulu terlaris yang sama di toko buku, opera sabun yang sama di TV, serta lagu hit yang sama di disko. Semuanya ini sebenarnya adalah gambaran yang terlalu dilebih-lebihkan dari apa yang telah terjadi di bagian dunia tertentu. Keunikan kultur lokal (pribumi) akan lenyap karena dominasi kultur Barat.



Kedua, versi khusus dari proses homogenisasi global yang disebut kejenuhan. Tekanannya pada dimensi waktu. Makin pelan-pelan, makin bertahap masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat, makin menjenuhkan mereka. Dalam jangka panjang, setelah melewati beberapa generasi, maka bentuk, makna dan penghayatan kultur lokal akan lenyap di kalangan masyarakat pinggiran. Inilah homogenisasi dimensi historis.

Ketiga, kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur Barat yang diterima. Bentrokan dengan nilai kultur pribumi makin merusak nilai kultur Barat yang diterima. Mekanisme pertama, menyaring produk kultur Barat yang canggih dan hanya menerima yang bernilai murahan. Lebih menerima karya pornografi ketimbang kritik kesusastraan, cerita detektif yang menyeramkan ketimbang karya yang mendapat hadiah Nobel, drama *Dynasty* ketimbang karya Shakespeare, musik rap ketimbang Beethoven. Ada dua alasannya. Pihak penerima (masyarakat pribumi) kurang siap untuk menerima unsur kultur Barat yang canggih dan selera kultur mereka yang rendah. Di pihak penyalur ada kecenderungan *dumping*, artinya menjual kelebihan produk kultural bermutu paling buruk ke pasar pinggiran. Mekanisme kedua, penyalahgunaan nilai kultural yang diterima, disesuaikan dengan cara hidup lokal yang sudah mapan. Contoh, di negara yang sudah terbiasa dengan sistem otokrasi, nilai demokrasi dengan mudah dirusak, diturunkan menjadi despotisme, nilai persamaan menjadi nepotisme, kebebasan berbicara menjadi pertikaian publik yang berakibat perpecahan dan kebebasan berserikat berubah menjadi paham golongan dalam bentuk perkoncoan dan klik yang saling bermusuhan.

Keempat, disebut kedewasaan. Berarti penerimaan kultur Barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak. Masyarakat pribumi menerima unsur kultur Barat secara selektif; memperkayanya dengan nilai lokal tertentu; dalam menerima gagasan Barat, masyarakat pinggiran memberikan interpretasi lokal. Akibatnya terjadi peleburan atau amalgamasi antara unsur kultur yang datang dan yang menerima. Kultur global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal. Akan terjadi proses spesifikasi kultur lokal. Kebhinekaan kultur tetap dipelihara. Unsur lokal dan unsur impor dipertahankan dan perannya ditingkatkan oleh pengaruh kultur Barat itu. Agen utama penghubung dalam proses peleburan kultur ini adalah wiraswas-tawan kultural lokal. Merekalah yang memilih dan menentukan produk yang akan diimpor sesuai dengan kompetensi dan selera kultural lokal mereka sendiri serta sesuai dengan kebutuhan pasar lokal yang mereka bayangkan. Rakyat biasa pun penting perannya. Mereka memberi makna tersendiri dan mungkin mengubah unsur kultur impor itu serta mema-



sukannya menjadi unsur kultur mereka sendiri.

Hasil akhirnya adalah percampuran kultur. Kultur di seluruh dunia sebenarnya memperlihatkan asal usul campuran, hasil sintesis yang sudah kehilangan keasliannya. Percampuran ini terjadi karena terjalinnya hubungan sejak lama antara inti dan pinggiran. Sebaliknya, meski terjadi penyatuan dalam kultur global tunggal, namun pembicaraan tentang kultur masyarakat tertentu terus berlangsung.

Bukti kuat mengenai “kedewasaan” dan percampuran kultur ini dikemukakan oleh Shmuel Eisenstadt. Dalam rangkuman hasil studinya tentang peradaban kuno dan modern, ia melukiskan gambaran serupa dengan Hannerz:

Ketika peradaban berkembang, peradaban itu menantang pemikiran simbolik dan institusional masyarakat yang digabungkan ke dalamnya. Tantangan ini menghendaki tanggapan dari dalam masyarakat bersangkutan yang menyebabkan terbukanya pilihan dan peluang baru. (Masyarakat modern) memiliki banyak kesamaan ciri-ciri, tetapi juga menunjukkan perbedaan besar di antara mereka. Perbedaan ini terwujud dari penerimaan secara selektif pemikiran simbolik utama dan bentuk kelembagaan peradaban Barat asli maupun peradaban masyarakat modern sendiri. (1922a: 423)

Menurut Eisenstadt, tanggapan masyarakat pinggiran terhadap ekspansi kultur Barat tergantung pada kombinasi faktor sebagai berikut: (1) “tempat masuk” masyarakat tertentu ke dalam masyarakat global akan menentukan aspek kultur asli apa yang akan rusak dan pilihan baru mana yang akan terbuka (dengan kata lain, dari mana pengaruh kultur itu mengalir); (2) tipe teknologi dan organisasi ekonomi yang ada dalam masyarakat tertentu (dengan kata lain, dalam kondisi bagaimana masyarakat pinggiran menghadapi tekanan dari luar); (3) pemikiran ontologis mendasar mengenai tatanan kosmis, sosial dan kultural dalam saling ketergantungannya maupun komposisi dan kekuatan elite yang menghubungkan dan mendukung pandangan ontologis itu; dan (4) tanggapan penyesuaian terhadap kondisi yang berubah yang telah berkembang dalam masyarakat tertentu sepanjang sejarahnya (misalnya tanggapan konstruktif atau menyesuaikan diri) (1992a: 427). Singkatnya, menurut Eisenstadt, kombinasi antara keragaman dan keseragaman menghasilkan potensi dinamis sangat penting. Dengan kata-katanya sendiri,

Hubungan antara aspek kultur yang berbeda dan aspek kultur masyarakat pinggiran yang masih ortodoks sangat memengaruhi arah dan kemampuan untuk berubah, tanggapannya terhadap perubahan serta arah penemuan barunya. (1992a: 427)



D. CITRA GLOBALISASI DUNIA DAN IDEOLOGI GLOBALISME

Globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tidak terhindarkan (Robertson, 1992: 409). Globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan modern (ekonomi, politik, dan kultural) tercermin dalam kesadaran sosial. Cara orang memahami dunia, dunia lokal mereka sendiri dan dunia keseluruhan, mengalami perubahan sangat besar.

Berbagai citra baru tentang dunia muncul. Sebagian masih berada di tingkat pemikiran berdasarkan akal sehat (*common sense*) dan sebagian lagi sudah diungkap dalam bentuk ideologi khusus seperti globalisme atau anti-globalisme. Semua citra baru itu menjadi variabel bebas yang menentukan kecenderungan globalisasi sebenarnya. Semua citra itu yang muncul dengan sendirinya sebagai tanggapan terhadap globalisasi, berubah menjadi faktor penentu globalisasi.

Robertson mengemukakan sebuah tipologi citra tentang tatanan dunia (1992: 404-409). Menurutinya ada empat citra. Pertama, *komunitas global I*, membayangkan dunia sebagai mozaik komunitas-komunitas yang berhubungan erat, dengan tatanan kultural dan kelembagaan yang sederhana dan unik, atau bertingkat dengan komunitas unggul tertentu di puncaknya. Citra ini tergolong reaksi negatif terhadap globalisasi dan dapat menghasilkan ideologi anti-globalisasi. Pandangan kesetaraannya itu berasal dari pemikiran antropologi sosial klasik yang menegaskan tentang relativisme kultural. Pandangan bertingkat telah dikemukakan dalam konsepsi tentang China sebagai kekaisaran yang berada di pusat dunia maupun dalam doktrin Islam. Belakangan ini konsepsi China ini diremajakan kembali dalam gerakan fundamental yang menganjurkan agar masyarakat mereka diperbaiki, dikembalikan ke keadaan aslinya, sedangkan masyarakat lain tetap sebagai komunitas tertutup yang tidak mengancam terhadap komunitas “terbaik” itu (1992: 407).

Citra kedua, *komunitas dunia II*, menekankan kesatuan umat dan menganjurkan terbentuknya komunitas global penuh atau dusun dunia dengan konsensus nilai dan gagasan seluruh dunia. Citra ini lebih bersifat pemberian petunjuk ketimbang pandangan deskriptif dan telah ada dalam pagasan kuno tentang Kerajaan Tuhan di bumi dan belakangan ini muncul kembali dalam berbagai gerakan gereja, terutama gereja Katolik Roma. Contoh sekuler pandangan ini ditemukan dalam gerakan perdamiaan dunia atau dalam gerakan ideologi atau di bidang keamanan internasional. Contoh, tindakan yang dapat dilakukan untuk mundur dari konfrontasi tanpa kehilangan muka (1992: 369-394).



Citra ketiga, *masyarakat global I*, melihat dunia sebagai mozaik negara berdaulat, saling terbuka, dan terlibat dalam pertukaran intensif di bidang ekonomi, politik, dan kultural. Pandangan kesetaraan (egalitarian) menganggap berbagai negara sebagai mitra yang setara secara politis dan terlibat dalam hubungan kerja sama yang saling menguntungkan. Pandangan rertingkat menekankan pentingnya peran masyarakat (negara) yang berkuasaan besar untuk menjaga stabilitas dunia.

Citra keempat, *masyarakat global II*, membayangkan penyatuan negara-negara di dunia di bawah pemerintahan dunia baik berbentuk pemerintahan supranasional atau pemerintahan federasi yang kompak.

Kontroversi dan kompetisi antara keempat citra di atas, merupakan bagian penting dari tema perdebatan intelektual kini.



7

Evolusionisme Klasik



A. ANALOGI PERTAMA: ORGANISME DAN PERTUMBUHAN

Sosiologi lahir untuk menanggapi tuntutan intelektual dan kebutuhan praktis. Sosiologi berupaya memahami dan mengendalikan transformasi sosial yang sangat luas yang terjadi di Eropa menyusul revolusi besar: perkembangan masyarakat kapitalis, industrial, urban, dan terkinisnya tatanan komunal, agraris, tradisional. Dalam menghadapi realitas baru, kompleks, dan sukar dipahami itu, para filsuf abad ke-19 yang berubah menjadi sosiolog meneliti untuk menemukan model analogi di bidang yang mereka kenal lebih baik. Begitulah, analogi pertama untuk menggambarkan masyarakat dan perubahannya telah ditemukan. Analoginya berasal dari biologi. Masyarakat dan perubahannya dianalogikan dengan organisme dan pertumbuhan organik.

Di tangan pendiri sosiologi, analogi organik hanya diperlakukan sebagai peralatan intelektual untuk membuat analisis sosial. Mereka menyatakan, ada beberapa kesamaan umum antara organisme dan masyarakat, namun mereka pun menyadari perbedaan antara keduanya. Lama kemudian analogi itu baru diterima secara harfiah dan sejak itu masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang konkret, nyata, sebagai organisme supra-individual. Penyalahgunaan analogi ini oleh aliran “organisme” di abad ke-19 juga (Martindale, 1960: 78-81) menyebabkan studi sosiologi menjadi steril, sedangkan pembatasan penggunaannya terbukti sangat bermanfaat (bdk. Back, 1971).

Analogi organik terutama mengacu pada anatomi keadaan internal masyarakat. Baik organisme maupun masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang dapat dilihat (sel, individu) yang tergabung dalam unit-unit yang lebih kompleks (organ, institusi) dan dipersatukan oleh jaringan

hubungan tertentu (anatomi organik, ikatan sosial). Singkatnya, keduanya sama-sama mempunyai struktur. Tetapi diakui, tipe integrasi struktural keduanya berbeda. Organisme mempunyai tipe integrasi struktural yang kuat dan ketat; tidak satu bagian pun dapat dibayangkan ada yang terlepas dari keseluruhannya. Integrasi struktural dalam masyarakat jauh lebih longgar; baik individu maupun institusi tampak mempertahankan derajat otonomi dan derajat kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri tertentu. Analogi organik juga diterapkan pada psikologi, yakni pada operasi internal masyarakat. Unsur-unsur organik dan unsur-unsur masyarakat serta komponennya yang lebih kompleks itu dilihat mempunyai peran khusus atau memenuhi fungsi tertentu dalam pelaksanaan fungsi kesatuan mereka dan dengan demikian masing-masing komponen menyumbang terhadap kelangsungan hidup dan kelestarian mereka (kehidupan organik atau kehidupan sosial). Singkatnya, sasaran perhatian adalah pada kesamaan fungsi. Tetapi, perbedaannya jelas diperhatikan. Dalam organisme, fungsi masing-masing komponen atau organ adalah sangat khusus (terspesialisasi). Adapun dalam masyarakat, masing-masing unsur atau subsistem berfungsi ganda dan dapat saling menggantikan.

Mengenai dinamika transformasi dalam kedua kasus itu (organisme dan masyarakat), keduanya sama-sama saling memengaruhi dalam kelangsungan hidup dan perubahan. Meski terjadi pergantian unsur secara terus-menerus (sel, jaringan dalam kasus organisme; orang, kelompok dalam kasus masyarakat), namun kelangsungan hidup keseluruhan jauh lebih lama ketimbang bagian-bagiannya. Di kedua kasus, masa hidup organisme maupun sejarah suatu masyarakat ditandai oleh pertumbuhan. Inilah gagasan sangat penting untuk memahami perubahan. Gagasan pertumbuhan ini memberikan gambaran pertama mengenai transformasi sosial dan menjadi landasan teori sosiologi maupun pemikiran berdasarkan akal sehat dan populer hingga kini. Pertumbuhan berarti perluasan, perkembangan, komplikasi, dan diferensiasi. Pertumbuhan adalah proses yang: (1) terdiri dari perkembangan kemampuan (potensi) yang sudah ada sejak awal di dalam diri objek yang dikaji (membuka dan menunjukkan apa yang telah ada di dalam bibit atau embrio); (2) bergerak maju menuju satu arah dan tidak dapat diubah (tidak ada cara untuk kembali dari kedewasaan ke kemudaan); (3) kelangsungannya tidak dapat ditawar-tawar dan tidak dapat dihentikan (tidak ada cara untuk tetap muda selamanya); (4) bergerak maju secara bertahap, meningkat setahap demi setahap; dan (5) tahap atau fase yang dilalui dapat dilihat (misalnya: muda, dewasa, tua).

Konsep pertumbuhan menyediakan inti gagasan sosiologi tentang evolusi, menjadi landasan bagi aliran teoretis yang berpengaruh dalam



studi perubahan sosial, yang terkenal sebagai evolusionisme sosiologis. Perlu ditegaskan bahwa gagasan “evolusionisme sosiologis” ini lebih dahulu lahirnya dan sangat berbeda dari evolusionisme biologis (Darwinisme). *Pertama*, evolusionisme sosiologis ini adalah sebuah “teori ontogenesis” yang mengacu pada kesatuan unik, tunggal (masyarakat manusia), sedangkan Darwinisme adalah “teori phylogenesis” yang mengacu pada asal usul spesies atau manusia. *Kedua*, para sosiolog menjelaskan mekanisme perkembangan kemampuan yang terkandung di dalam diri objek yang dikaji, sedangkan Darwinisme memusatkan perhatian pada perubahan acak dalam diri spesies, perjuangan untuk mempertahankan hidup—yakni yang paling mampu menyesuaikan diri yang akan bertahan hidup—dan seleksi alamiah yang menghasilkan segmen populasi yang paling baik kemampuan adaptasinya. Dalam kasus yang disebut terdahulu, proses pengembangan kemampuan dari dalam itu terlihat berjalan mulus dan faktor yang menyebabkan perubahan dianggap berasal dari dalam diri objek. Adapun dalam kasus yang disebut kemudian, proses perkembangan diikuti oleh ketegangan dan rangsangan untuk berubah berasal dari luar, berupa tekanan lingkungan. *Ketiga*, evolusionisme sosiologis sangat menentukan, mendalilkan proses yang sangat kuat, sedangkan evolusionisme biologis hanyalah sebuah kemungkinan dan menunjukkan kecenderungan yang mungkin terjadi. Kedua cabang evolusionisme ini berkembang secara terpisah. Evolusionisme sosiologis hampir selamanya mengabaikan atau tidak menghiraukan perkembangan studi evolusionisme biologis. Baru belakangan ini saja beberapa sosiolog mulai mencari inspirasi ke dalam evolusionisme biologis dan mengemukakan teori evolusi tentang perubahan sosial dan kultural dengan menerapkan hasil studi biologi modern tertentu (Langton, 1079; Lopreato, 1984; Burn & Dietz, 1991; 1992).

B. TOKOH EVOLUSIONISME SOSIOLOGIS

Berikut ini dibahas rumusan klasik evolusionisme sosiologis dengan menyajikan karya enam tokohnya: Comte, Spencer, Morgan, Durkheim, Tonnies, dan Ward.

1. Comte dan Konsep Evolusi Idealis

Comte berasumsi bahwa untuk memahami periode kelahiran modernitas kita perlu menempatkannya dalam konteks historis yang lebih luas, yakni memperlakukannya hanya sebagai salah satu fase saja dari perjalanan panjang sejarah umat manusia. Masyarakat kapitalis, industrial, urban,



tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil wajar dari proses terdahulu. Mustahil orang dapat memberikan penjelasan, memprediksi dan menentukan arah perkembangan fenomena modern secara memadai tanpa merekonstruksi pola dan mekanisme seluruh sejarah terdahulu.

Comte bertolak dari “hukum tiga tahap perkembangan manusia”. Kekuatan pendorong perubahan historis terdapat dalam pikiran atau semangat manusia. Dengan semangat itulah manusia memahami realitas, berasumsi, dan membuat metode yang diterapkan dalam upaya menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan kehidupan masyarakat. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai masyarakat terus berkembang. Derajat pengetahuan yang dimiliki masyarakat memengaruhi atau menentukan semua aspek kehidupan bermasyarakat lainnya: ekonomi, politik, dan militer. Pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap: *teologis*, *metafisik*, dan *positif*. Pada tahap teologis manusia memohon bantuan kekuatan gaib (supernatural) dan segala kejadian di dunia dianggap sebagai kehendak kekuatan gaib itu. Manusia menyerah pada semangat atau roh yang terdapat di dalam benda, pohon, dan binatang (fetishme, animisme), kemudian memuja sejumlah Tuhan yang diyakini bertanggung jawab atas berbagai fase kehidupan (politeisme) dan terakhir menyembah satu Tuhan Mahakuasa (monoteisme). Periode ini ditandai oleh dominasi kehidupan militer dan berkembangnya lembaga perbudakan. Kedua, tahap metafisik, muncul segera setelah manusia menggantikan Tuhan dengan zat atau penyebab yang abstrak. Prinsip-prinsip fundamental tentang realitas dipahami dengan nalar. Gagasan kedaulatan, kekuasaan hukum dan pemerintahan berdasarkan hukum dominan dalam kehidupan politik. Ketiga adalah tahap positif, yang tercapai segera setelah manusia menyerahkan diri pada hukum yang berdasarkan bukti empiris, pengamatan, perbandingan, dan eksperimen. Inilah abad ilmu pengetahuan dan industrialisme. Segera setelah tahap positif tercapai, perkembangan berlanjut tanpa henti, ilmu berkembang pesat, dapat memperkirakan realitas hingga ke tingkat yang makin luas, namun tidak pernah mencapai kebenaran terakhir dan sempurna. Himpunan pengetahuan manusia terus meningkat dan bertambah luas. Pertumbuhan pengetahuan secara kumulatif dan kuantitatif segera setelah kualitas tertinggi pengetahuan positif tercapai. Jadi, sejarah manusia adalah sejarah perubahan pemikiran dan masyarakat yang saling menyesuaikan dan mencerminkan satu sama lain (Mazlish, 1966: 197). Evolusi terutama adalah evolusi metode dalam mendapatkan pengetahuan dan yang menghasilkan kumpulan pengetahuan.



2. Spencer dan Konsep Evolusi Naturalis

Menurut Spencer, evolusi menjadi prinsip umum semua realitas: alam dan sosial. Adanya sifat umum (*generality*) ini adalah karena realitas pada dasarnya adalah materiel, terdiri dari zat, energi, dan gerakan. Evolusi didefinisikan sebagai perubahan dari homogenitas tidak beraturan ke heterogenitas yang logis, yang diikuti kehilangan gerak dan integrasi zat (1972: 71). Model proses ini disediakan oleh pertumbuhan organik seperti berikut:

Dalam tahap pertama pertumbuhannya, setiap kuman terdiri dari substansi yang seragam seluruhnya, baik komposisi jaringan maupun kimiawinya. Pertumbuhan tahap pertama adalah munculnya perbedaan antara dua bagian substansi ini; atau dalam bahasa psikologi disebut fenomena. Masing-masing bagian segera mulai membagi diri sebagai bagian yang berbeda; dan diferensiasi tahap kedua segera terjadi senyawa yang aslinya. Diferensiasi ini terjadi tanpa henti dan akhirnya terciptalah kombinasi jaringan dan organ berwujud binatang atau tumbuh-tumbuhan dewasa. Begitulah sejarah seluruh organisme (1972: 39).

Singkatnya, evolusi berlangsung melalui diferensiasi struktural dan fungsional sebagai berikut: (1) dari yang sederhana menuju ke yang kompleks; (2) dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan bagian-bagian; (3) dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas; dan (4) dari ketidakstabilan ke kestabilan. Proses seperti ini adalah universal. Dalam perkembangan bumi, semua kehidupan di atasnya, yakni masyarakat, pemerintahan, manufaktur, perdagangan, bahasa, literatur, ilmu pengetahuan, seni, dan seterusnya, berlaku hukum evolusi yang sama: dari kesederhanaan ke bentuk yang kompleks, melalui diferensiasi (1972: 40).

Dalam sejarah masyarakat manusia, hukum umum evolusi ini mengalami perlakuan khusus. Mekanisme evolusi sosial berdasarkan tiga aturan. *Pertama*, mengandung ketidakstabilan keseragaman, ketidakstabilan populasi yang homogen. Individu manusia pada dasarnya tidak sama dalam hal bakat bawaan, pengalaman individual, kondisi lingkungan tempat hidupnya, peluang kebetulan, dan kerugian yang mereka hadapi. Manusia tidak dapat bertahan hidup dalam bentuk massa homogen tanpa munculnya diferensiasi peran, fungsi, kekuasaan, gengsi, dan kekayaan. *Kedua*, ada kecenderungan makin kuatnya ketimpangan (*inequality*); spesialisasi peran, disparitas kekuasaan, dan perbedaan kekayaan makin mendalam. Akibatnya, diferensiasi awal berkembang secara bertahap dan akumulatif. *Ketiga*, karena orang yang berposisi sama (peran, fungsi, gengsi, kekayaan) cenderung berkumpul bersama, maka masyarakat terbagi menjadi faksi-faksi, kelas dan kelompok, lalu menjadi kelas, bangsa,



dan pekerjaan yang berbeda. Segera setelah batas yang menjaga identitas ini muncul, maka pemisahan populasi bertambah kuat dan tidak ada lagi peluang untuk kembali ke keseragaman.

Mekanisme ini menghasilkan rangkaian tahap yang tidak dapat dibedakan dalam sejarah manusia, mulai dari tahap *masyarakat sederhana* (saling terisolasi, aktivitas seluruh anggotanya serupa, tanpa organisasi politik), melalui tahap *masyarakat kompleks* (ada pembagian kerja antara individu dan pembagian fungsi antara bagian-bagian masyarakat mulai muncul, hierarki organisasi politik sangat penting), kemudian memasuki tahap *masyarakat lebih kompleks* (memiliki wilayah bersama, mempunyai konstitusi dan sistem hukum permanen), hingga tahap *peradaban* (kesatuan sosial paling kompleks, negara-bangsa, federasi beberapa negara, atau kekaisaran besar).

Dalam menekankan arah yang dilalui proses evolusi ini Spencer memperkenalkan tipologi dikotomi masyarakat. Tipologi ini menggambarkan dua tipe ideal berlawanan, diperlakukan sebagai titik awal dan titik akhir rentetan evolusi secara kronologis. Strategi yang menetapkan jalannya proses evolusi ini kemudian menjadi terkenal dan ditemukan pula dalam karya penganut teori evolusi (Spencerian) kemudian. Menurut pandangan Spencerian, terdapat perbedaan mendasar antara tipe *masyarakat militer* dan *masyarakat industri*. Tipologinya—dengan sedikit modifikasi oleh Neil J. Smelser (1968: 246)—terlihat di Tabel 7.1.

Tabel 7.1 Tipe Masyarakat Militer vs. Masyarakat Industri

Ciri	Masyarakat Militer	Masyarakat Industri
Aktivitas dominan	Pertahanan dan penaklukan teritorial	Menciptakan perdamaian dan pertukaran barang dan jasa
Prinsip yang mempersatukan	Penggunaan paksaan dan sanksi yang kaku	Kerja sama sukarela, kontrak
Hubungan antara individu dan negara	Dominasi negara, pembatas kebebasan	Negara melayani kebutuhan individu, bebas
Struktur politik	Sentralisasi, otokrasi	Desentralisasi, demokrasi
Stratifikasi	Bawaan (<i>ascription</i>), mobilitas rendah masyarakat tertutup	Prestasi, mobilitas tinggi masyarakat terbuka
Aktivitas ekonomi	Autarki, proteksionisme, mencukupi kebutuhan sendiri	Saling ketergantungan ekonomi, perdagangan bebas
Nilai dominan	Keberanian, disiplin, kepatuhan, kesetiaan, patriotisme	Inisiatif, daya cipta, kebebasan, kejujuran



3. Lewis Morgan dan Konsep Evolusi Materialis

Morgan (seorang antropolog) memperkenalkan gagasan evolusi yang berbeda, yang memusatkan perhatian pada bidang teknologi. Ia adalah orang pertama dari sederetan panjang penganut determinisme teknologi yang meletakkan kekuatan penggerak utama perubahan sosial dalam bidang ciptaan dan penemuan yang secara bertahap mengubah keseluruhan cara hidup manusia. Menurutny, keseragaman dan kelangsungan evolusi berasal dari kebutuhan materiel manusia yang bersifat universal dan terus-menerus. Kebutuhan khas umat manusia (misalnya, makanan, pakaian, perumahan, kenyamanan, dan keamanan) terus mencari alat pemuasannya. Jadi, mereka mendorong inovasi teknologi yang berasal dari alam. Segera setelah teknologi baru didapat, teknologi itu mengubah keseluruhan ciri masyarakat, memengaruhi bentuk kehidupan keluarga dan organisasi kekeluargaan, pola kehidupan ekonomi dan politik, nilai kultural, dan kehidupan sehari-hari.

Sejarah manusia mengikuti tiga fase berbeda: *kebuasan*, *barbarisme*, dan *peradaban*, dibatasi oleh terobosan teknologi yang berarti. Begitulah, dalam fase *kebuasan rendah* terlihat pola pencarian nafkah yang sangat sederhana dengan mengumpulkan buah-buahan dan biji-bijian. Di fase *kebuasan menengah* sudah ditemukan metode membuat api dan menangkap ikan. Di fase *kebuasan tinggi*, produksi tembikar merupakan kemajuan teknologi penting. Di fase *barbarisme menengah* sudah dikenal pemeliharaan ternak dan irigasi sebagai teknik bertani baru. Di fase *barbarisme tinggi*, produksi besi dan peralatan dari besi merupakan revolusi penting. Terakhir, kelahiran peradaban ditandai oleh penemuan huruf dan seni menulis (Harris, 1968: 181).

Jenis penjelasan teknologi sebagai faktor tunggal penyebab perubahan sosial ini besar pengaruhnya. Penjelasan ini muncul kembali dalam pandangan Marxian. Salurannya disediakan Engels dengan memanfaatkan gagasan Morgan ini dalam karyanya sendiri, *On the Origins of the Family: Private Property and the State* (1884). Gagasan Morgan ini pun kemudian diikuti oleh wakil penganut Neo-evolutionisme, seperti Leslie White dan Gerhard Lenski (lihat Bab 8).

4. Durkheim dan Konsep Evolusi Sosiologis

Durkheim menolak untuk meneliti penyebab fenomena sosial selain dari bidang realitas sosial khusus (*sui generis* fakta sosial). Pemikiran ini jelas tercermin dalam pandangannya tentang evolusi sosial yang dikemukakan dalam *De la Division du Travail Sociale* (1893). Arah utama evolusi terlihat dalam perkembangan pembagian kerja, diferensiasi tugas, kewa-



jiban dan peran pekerjaan ketika masyarakat bergerak maju dalam ukuran waktu. Kecenderungan ini berkaitan dengan faktor demografis: pertumbuhan penduduk mengakibatkan peningkatan kepadatan dan peningkatan *kepadatan moral* yang berarti peningkatan interaksi, kerumitan hubungan sosial atau meningkatkan kualitas ikatan sosial. Dengan mengikuti strategi Spencer, Durkheim mengajukan tipe dikotomi masyarakat berdasarkan perbedaan kualitas ikatan sosial: *solidaritas mekanik* dan *solidaritas organik*. Solidaritas mekanik berakar dalam kesamaan fungsi dan tugas yang tidak dibeda-bedakan. Solidaritas organik berakar dalam peran dan pekerjaan yang sangat beragam, kerja sama, saling melengkapi, dan saling memerlukan. Tipologi ini dipandang sebagai skema kronologis untuk melukiskan titik awal dan titik akhir evolusi sosial. Menurut Durkheim, “Sejarah bergerak dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik.” Tipe dikotominya dirangkum di Tabel 7.2.

Tabel 7.2 Solidaritas Mekanik vs. Solidaritas Organik

Ciri	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Ciri aktivitas kesatuan sosial utama	Serupa keseragaman konsensus moral dan agama	Sangat terdiferensiasi, saling ketergantungan, dan saling melengkapi
Posisi individu	Kolektivisme, menekankan pada kelompok, komunitas	Individualisme, menekankan otonomi individu
Struktur ekonomi	Kelompok-kelompok terisolasi, autarki, mencukupi kebutuhan	Pembagian kerja, saling ketergantungan, dan pertukaran antarkelompok
Kontrol sosial	Hukum yang menindas (hukum kriminal)	Hukum bersifat pemulihan, memelihara kontrak (hukum sipil)

5. Ferdinand Tonnies dan Evolusi Tanpa Kemajuan

Tipologi dikotomi serupa disajikan Tonnies dalam *Gemeinschaft und Gesellschaft* (1887). *Gemeinschaft* (komunitas) ditandai oleh ikatan sosial bersifat pribadi, akrab, dan tatap muka (primer). Ciri-ciri ikatan sosial ini berubah menjadi impersonal, termediasi, dan sekunder dalam masyarakat modern (*Gesellschaft*). Lebih khusus lagi, arah evolusi sosial terlihat di Tabel 7.3.

Keunikan pendekatan Tonnies terlihat dari sikap kritisnya terhadap masyarakat modern (*Gesellschaft*), terutama nostalgianya mengenai kehidupan tipe komunitas (*Gemeinschaft*) yang lenyap. Ia adalah contoh langka penganut evolusionisme yang tidak menganggap evolusi identik dengan kemajuan. Menurutnya, evolusi terjadi berlawanan dengan kebutuhan manusia, lebih menuju ke arah memperburuk ketimbang meningkatkan kondisi kehidupan manusia.



Tabel 7.3 Gemeinschaft vs. Gessellschaft

Ciri	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Hubungan sosial	Ikatan keluarga	Pertukaran ekonomi
Institusi khusus	Keluarga	Negara dan ekonomi
Citra tentang individu	Kedirian	Orang, warga
Bentuk kekayaan	Tanah	Uang
Tipe hukum	Hukum keluarga	Hukum kontrak
Institusi sentral	Desa	Kota
Kontrol sosial	Adat dan agama	Hukum dan pendapatan umum

6. Lester Ward dan Evolusi dari Evolusi

Gagasan sangat menarik ditambahkan Ward pada teori evolusi dalam karyanya, *Dynamic Sociology* (1883). Menurut Ward, mekanisme evolusi tidak konstan, tetapi berubah dengan sendirinya dalam perjalanan waktu. Dalam perjalanannya, evolusi juga mencakup mekanisme evolusi itu sendiri. Garis batas terpenting yang memisahkan periode evolusi alamiah dan spontan (*genesis*) dari periode evolusi yang berorientasi pada tujuan (*telesis*) adalah gagasan yang tergolong relatif baru. Keunikan evolusi berorientasi tujuan ini adalah karena dibimbing oleh kesadaran dan tujuan manusia sebagai pelakunya. Lebih khusus lagi, evolusi mulai sebagai *cosmogogenesis* yang mencakup seluruh alam semesta. Di satu saat fenomena kehidupan muncul mekanisme evolusi baru, *biogenesis*, dan melengkapi evolusi kosmogogenesis yang berlangsung terus. Tidak lama kemudian muncul umat manusia dan mekanisme evolusi lain berakar dalam pikiran dan kesadaran (dikenal sebagai *antropogenesis*) mulai beroperasi bersama dengan dua jenis evolusi terdahulu—melengkapi kosmogogenesis dan biogenesis. Akhirnya manusia memperoleh bentuk organisme baru berupa masyarakat dan sejak itu mekanisme baru evolusi sosial (disebut *sosiogenesis*) menambahkan dirinya pada semua jenis evolusi terdahulu. Akibatnya, empat mekanisme tersebut bekerja sama mengendalikan proses-proses evolusi dari berbagai asal usul: kosmogogenesis, biogenesis, antropogenesis, dan sosiogenesis. Dalam hal *antropogenesis* dan sosiogenesis, evolusi mengambil jalan baru. Perencanaan, antisipasi dan membangun masa depan, menyediakan peluang baru bagi perubahan sosial. Evolusi akan menuju ke keadaan yang makin baru, ke tingkat yang lebih tinggi, dan prosesnya makin multidimensional dan manusiawi (*cf.* Gella, 1966).



C. INTI TEORI EVOLUSI

Dalam karya teoretisi evolusi klasik, citra khusus mengenai perubahan sosial dan historis terbentuk secara bertahap. Meski ada perbedaan pandangan di kalangan tokohnya, namun semuanya menerima sejumlah asumsi umum yang menjadi inti teori evolusi, yakni:

- Semua tokoh teori evolusi menganggap bahwa keseluruhan sejarah manusia mempunyai bentuk, pola, logika, atau makna unik yang melandasi banyak kejadian yang tampaknya serampangan dan tidak berkaitan (Berlin, 1966; Addis, 1968). Polanya itu dapat ditemukan dan dapat diketahui, dan tujuan teori evolusi adalah merekonstruksi polanya itu. Rekonstruksi itu akan memberikan pemahaman mengenai sejarah masa lalu dan membuka jalan untuk memprediksi sejarah masa depan.
- Objek yang mengalami perubahan adalah keseluruhan masyarakat manusia, kemanusiaan, umat manusia. Objek ini dipandang sebagai kesatuan tunggal yang paling luas. Meski beberapa teoretisi memusatkan perhatian pada fragmen atau aspek dari masyarakat tertentu saja, seperti aspek keagamaan (Benjamin Kidd) atau aspek moral (E. Westermarck) atau aspek teknologi (Lewis Morgan), namun dimaklumi bahwa aspek itu berkembang bersama dengan keseluruhan masyarakat; bahwa aspek itu hanya merupakan sebuah gejala saja dari evolusi sosial keseluruhan.
- Keseluruhan ini dipahami dengan istilah “organik”, dengan menerapkan analogi organik, sebagai sebuah sistem yang terintegrasi secara ketat dari unsur-unsur dan subsistem; keseluruhannya tunggal dan umum, menyumbang terhadap pemeliharaan dan kelangsungan hidupnya.
- Perhatian dipusatkan pada perubahan kesatuan organik itu, pada sistem sosial. Bila diperhatikan perubahan yang terjadi di dalam unsur, komponen atau subsistem, itu hanya berarti melihat sumbangan dari perubahan unsur-unsur bersangkutan terhadap evolusi masyarakat secara keseluruhan.
- Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi di mana saja, niscaya dan merupakan ciri tidak terhindarkan dari realitas sosial. Jika terlihat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian.
- Karena diterapkan pada sebuah kesatuan tunggal, maka masyarakat sebagai kesatuan yang mengalami perubahan evolusioner menyelu-



ruh itu dipandang sebagai proses menyeluruh yang dapat dibayangkan dan dikaji sebagai satu totalitas dengan mengabstraksikannya pada tingkat tertinggi.

- Perubahan masyarakat dipandang mengarah dan bergerak dari bentuk primitif ke bentuk yang berkembang, dari keadaan sederhana ke keadaan yang kompleks, dari tersebar ke terkumpul, dari homogen ke heterogen, dan dari keadaan kacau ke keadaan teratur. Gerakan ini adalah konsisten dan tidak dapat diubah; tidak ada keadaan masyarakat sebelumnya yang terulang kembali dengan sendirinya dan setiap keadaan yang kemudian adalah lebih tinggi pada skala kompleksitasnya dan lebih terdiferensiasi ketimbang keadaan sebelumnya.
- Perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinear, mengikuti pola atau lintasan tunggal. Perbedaan antara berbagai bagian masyarakat atau antara berbagai kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi di berbagai bagian dunia, yakni ada yang lambat dan ada pula yang lebih cepat. Masyarakat yang lebih primitif atau terbelakang, benar-benar terlambat dalam proses, namun tanpa terelakkan akan bergerak, melalui jalan yang sama, mengikuti masyarakat yang lebih maju khususnya masyarakat Barat yang paling dewasa. Kriteria rentetan fundamental adalah persamaan antara modernitas dan kematangan seperti yang terlihat dalam masyarakat Barat. Sebaliknya, tradisionalisme mengesankan ketidakdewasaan dan kurang berkembang (Smith, 1976: 37). Masyarakat primitif yang masih ada kini mencerminkan keadaan masyarakat Barat di masa lalu. Sebaliknya, masyarakat Barat kini mencerminkan keadaan masyarakat primitif di masa mendatang. Skala analisis diferensiasi sama luasnya dengan skala kronologis perkembangan. Secara kiasan, hanya ada satu eskalator yang bergerak dan di eskalator itu berdiri berbagai masyarakat atau kultur di jenjang lebih rendah atau lebih tinggi.
- Lintasan evolusi umum ini terbagi dalam fase, atau periode berbeda, mengikuti rentetan konstan dan tidak satu fase pun yang dapat diloncati.
- Perubahan evolusi dianggap bertahap, terus-menerus, meningkat, dan kumulatif. Gerakan evolusi secara menyeluruh adalah lancar, tidak mengalami keterputusan, kemacetan, atau percepatan secara radikal.
- Evolusi mempunyai mekanisme penyebab yang sama, yang menggerakkan proses ke depan. Kebanyakan pakar sependapat, penyebab proses evolusi adalah faktor tunggal.



- Tenaga pendorong bawaan ke arah perubahan terdapat di dalam “sifat” masyarakat, berasal dari kebutuhan dasarnya untuk terwujud dan untuk berubah sendiri. Jadi, penyebab asli perubahan evolusi dianggap berasal dari dalam. Evolusi adalah pengembangan potensi yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat, dari bentuk embrio ke bentuk dewasa.
- Perubahan evolusi dianggap bersifat spontan. Terjadi secara tidak disengaja dan kebanyakan tanpa dikenali dan menimbulkan hasil tersembunyi sehingga jumlah dan susunan pengaruh proses evolusi itu tidak disadari oleh anggota masyarakat.
- Perubahan evolusioner dianggap sama dengan kemajuan; menghasilkan perbaikan, kehidupan manusia yang makin baik. Kebanyakan teoretisi evolusi klasik berpandangan optimis terhadap zaman mereka: “Peradaban telah, sedang, dan akan bergerak ke arah yang diinginkan” (Bock, 1978: 40). Perkecualiannya adalah Tonnies yang mengingatkan agar tidak silau dengan keuntungan dari perubahan.

D. KELEMAHAN EVOLUSIONISME KLASIK

Semua asumsi di atas dapat ditentang, dikritik, atau ditolak dengan berbagai alasan. Secara teoretis, semuanya menuju pada pengertian yang tidak masuk akal atau premisnya tidak dapat dipertahankan. Secara empiris, tidak didukung oleh fakta kehidupan sosial dan berlawanan dengan bukti historis. Secara moral, memerkosa atau merusak nilai yang telah diakui secara umum. Sebenarnya semua kritik di bawah inilah yang menyebabkan teori evolusi di pertengahan abad ke-20 menjadi hancur dan mati suri hingga muncul kembali dalam bentuk revisi di tahun 1950-an, bernama Neo-evolusionisme.

- Asumsi bahwa pola atau logika historis bersifat menyeluruh, universal, dipertanyakan oleh kebanyakan sejarawan. Hasil studi sejarawan ideografis yang menekankan studi perinci, konkret, dan berorientasi fakta, cenderung menentang asumsi di atas. Hasilnya menunjukkan bahwa kejadian historis bersifat acak dan kebetulan. Sejarawan nomotetis pun yang menganggap adanya keteraturan dan pola kejadian sejarah, menolak penerapan pola dan keteraturannya itu terhadap sejarah seluruh kemanusiaan. Polanya itu hanya dapat diterapkan pada lingkup terbatas: zaman, periode, kawasan, dan negara-bangsa. Mereka siap merumuskan *hukum mengenai sejarah* (sejarah konkret negara atau zaman tertentu) tetapi tidak bersedia merumuskan *hukum sejarah* (memikirkan secara global) (Mandelbaum, 1957). Kritik



logika dan filosofis yang muncul kemudian terhadap asumsi di atas terdapat dalam karya Karl R. Popper (1964) dan dibahas di Bab 12.

- Asumsi bahwa keseluruhan masyarakat manusia sebagai satu kesatuan mengalami perubahan evolusioner mulai diragukan berdasarkan bukti adanya keanekaragaman perkembangan dan heterogenitas populasi manusia: suku, komunitas lokal, negara-bangsa, dan peradaban. Adanya identitas individual yang kuat, relatif otonom, dan terisolasi, menyebabkan antropolog-sosial mempelajari kesatuan yang beraneka ragam itu secara terpisah dan melacak perjalanan evolusi mereka secara terpisah.
- Citra masyarakat sebagai kesatuan organik yang sangat kompak telah dirusak oleh seringnya terjadi konflik, pemaksaan, dan ketegangan, tidak berfungsinya institusi sosial tertentu atau pola dan hubungan fungsional antarbagian atau aspek dalam masyarakat tertentu. Ditemukan pula adanya komponen masyarakat tertentu yang tidak selamanya menguntungkan, tetapi sering menjadi pengganggu atau perusak kelangsungan hidup masyarakat selaku keseluruhan. Teori konflik yang muncul belakangan ternyata tidak mendukung penafsiran teoretisi evolusi tentang perubahan.
- Telah diketahui bahwa kebanyakan perubahan sosial terbatas cakupannya dan kesamaan ciri perubahan lebih sering terjadi dalam tipe masyarakat yang sama ketimbang antara tipe masyarakat berbeda. Karena itu tidak ada alasan untuk terlalu memusatkan perhatian pada perubahan mendasar sistem sosial secara keseluruhan yang memang jarang terjadi. Juga sudah diketahui, hanya sebagian kecil saja dari *perubahan di dalam* (unsur, komponen, atau subsistem) yang menjadi syarat bagi perubahan sosial secara menyeluruh. Kebanyakan “perubahan di dalam” tidak berpengaruh terhadap sistem sosial secara keseluruhan.
- Absolutisasi perubahan berkaitan dengan prasangka zaman modern yang menganggap perubahan sebagai sesuatu yang pasti dan sebagai kualitas kehidupan yang sangat diharapkan. Padahal bukti penelitian antropologi dan sejarah menyangkal prasangka demikian. Stabilitas, stagnasi, dan kelestarian pola tradisional selama jangka waktu yang agak panjang hanyalah khas bagi sejarah kuno. Sebaliknya, stabilitas harus dianggap sama “alamiahnya” dengan perubahan.
- Telah terbukti, proses perubahan unik atau tunggal hanya merupakan sebuah konsep abstrak, tanpa landasan ontologis. Proses perubahan tunggal tidak pernah terjadi dalam kenyataan. Proses perubahan yang benar-benar terjadi adalah perubahan sebagian-sebagian baik



secara terpisah, paralel, berpotongan, tumpang-tindih, atau bertolak belakang. Proses yang kita bayangkan dan terdokumentasi secara historis seperti urbanisasi, industrialisasi, migrasi, proletariatisasi, sekularisasi atau demokratisasi dan sebagainya itu bukanlah perubahan sosial tunggal.

- Keseragaman arah perkembangan evolusi telah disangkal oleh sejumlah kasus sebaliknya, krisis dan bahkan kehancuran total negara-bangsa atau peradaban. Bayangkan kehancuran peradaban Yunani, Romawi, atau Maya dan pengaruhnya terhadap seluruh dunia dalam periode bersangkutan. Kemunduran diferensiasi, homogenisasi, dan disorganisasi berskala luas merupakan fakta historis umum yang tidak sesuai dengan pola pemikiran teoretisi evolusi (Tiryakian, 1985c: 118-134; 1992: 78-96).
- Gagasan tentang evolusi unilinear yang mengikuti lintasan tunggal, ditentang oleh tiga jenis argumen. *Pertama*, mengacu pada perbedaan kualitatif masyarakat dan kemustahilan mengklasifikasi seluruh masyarakat menurut skala umum diferensiasi, kedewasaan, atau kemajuan. Masyarakat non-Barat tertentu atau sekurangnya institusi mereka, harus dianggap berbeda ketimbang dianggap sebagai terbelakang dibandingkan dengan institusi masyarakat Barat. Berbagai kawasan, peradaban, dan kultur mungkin bisa melalui lintasan evolusi secara tersendiri. Pandangan horizontal tentang sejarah (Smith, 1976: 40) yang berasumsi bahwa apa yang terjadi kemudian berbeda sama sekali daripada keadaan sebelumnya, tampaknya lebih memadai ketimbang pandangan vertikal yang berasumsi bahwa segala yang muncul kemudian lebih tinggi tingkatannya. Argumen *kedua* kembali menentang kecenderungan etnosentrisme dan keyakinan terhadap nilai pranata Barat atau cara hidup Barat sebagai puncak skala evolusi. Pandangan sebaliknya berupa relativisme kultural secara moral justru lebih baik digunakan. Argumentasi ketiga bertolak dari gagasan teoretis tentang difusi kultural. Bila beberapa masyarakat berada di tingkat perkembangan evolusi berbeda pada periode historis yang sama, maka tidak ada alasan untuk menganggap bahwa perkembangan masing-masing di masa mendatang semata menjiplak skenario evolusi menyeluruh. Yang akan terjadi justru sebaliknya: saling bertukar dan saling meminjam bentuk organisasi, norma kultural, gaya hidup, dan sebagainya. Saling pengaruh antarmasyarakat (difusi kultural) inilah yang akan menentukan arah perkembangan yang dilalui oleh masing-masing masyarakat.
- Argumen teoretisi difusi kultural pun menentang tahap-tahap per-



kembangan yang tidak dapat ditawar-tawar itu. Dengan memanfaatkan pengalaman masyarakat lain atau karena campur tangan masyarakat lain (penaklukan, kolonisasi, dominasi), masyarakat tertentu mungkin mengalami proses percepatan sehingga meloncati tahap evolusi tertentu. Difusionisme memberikan koreksi berharga terutama terhadap gagasan tentang tahap-tahap perkembangan baik itu untuk masing-masing masyarakat maupun untuk keseluruhan masyarakat manusia. Yang terpenting adalah bahwa migrasi dan efek demonstrasi (yakni gerakan manusia dan gagasan) terus mengubah pola dan unit-unit yang ada (Smith, 1976: 43).

- Pandangan tentang perubahan bertahap dan meningkat tidak sesuai dengan langkah kualitatif sejarah manusia yang sering terhenti, terputus, mutasi, atau mengalami bencana.
- Bukti historis telah menentang penyebab tunggal perubahan. Bukti historis menunjukkan peran berbagai penyebab, entah itu langsung atau tidak langsung, ataupun dekat atau jauh. Kejadian historis dan perubahan sering dihasilkan oleh kombinasi beberapa faktor penyebab dan tidak satu pun di antaranya yang dapat dianggap berdiri sendiri atau unggul secara universal. Bila ditetapkan prioritas faktor penyebab perubahan, mungkin itu adalah faktor historis atau faktor waktu itu sendiri. Kenyataan bahwa masyarakat modern ditentukan oleh faktor ekonomi, tidak menutup peluang bahwa di zaman kekaisaran dahulu justru faktor politiklah yang dominan atau dalam masyarakat primitif justru faktor keluarga dan hubungan kekeluargaanlah yang menjadi faktor penentu kehidupan sosial. Dalam masyarakat modern pun terlihat lebih luas cakupan perubahan yang dihasilkan dan dikendalikan dengan sengaja yang pada dasarnya mengubah mekanisme evolusi.
- Pengabaian penyebab perubahan sosial yang berasal dari luar yang demikian nyata dalam fenomena seperti penaklukan, kolonisasi, difusi kultural, kontak kultural, efek demonstrasi, perubahan lingkungan, kerusakan alam, malapetaka, dan sebagainya, merupakan kelemahan paling serius dari teori evolusionisme klasik. Sebagian besar catatan sejarah tidak dapat dipahami tanpa penjelasan yang dilihat dari sudut pengaruh antar-unit (Smith, 1976: 133). Beralih dari perspektif endogen ke eksogen jelas merupakan kesalahan yang sama seriusnya.
- Seperti telah dikemukakan, spontanitas evolusi tidak dapat diterima bila kita mengakui pentingnya upaya manusia dalam membentuk dan membentuk ulang masyarakat. Mulai dari perubahan kuno atau kodifikasi hukum dan adat hingga studi politik revolusioner abad



modern, semuanya melalui upaya manusia dalam bentuk inisiatif, perencanaan, dan kebijakan manusia. Perubahan tertentu selalu diharapkan dan andil perubahan itu terus meningkat seiring dengan kemajuan masyarakat. Pakar tertentu berbicara tentang *sejarah kemanusiaan* yang berlawanan dengan *sejarah alamiah*, yang berarti periode saat pembangunan institusi sosial memperoleh arti penting secara luas (Topolski, 1978).

- Menyamakan evolusionisme dan progresivisme berlawanan dengan kenyataan peradaban modern yang menimbulkan kekecewaan terhadap kemajuan. Pengertian evolusi sebagai peningkatan dan perbaikan kehidupan manusia ternyata ditentang oleh pengalaman tragis abad ke-20 (dua kali perang dunia) dan prospek selanjutnya yang menakutkan dari perkembangan industri, teknologi, peperangan, dan urbanisme yang tidak terkendali.

Karena serangan argumentasi seperti di atas, evolusionisme klasik kehilangan tempat dalam teori perubahan sosial. Namun kariernya belum tamat. Sesudah direvisi, muncul kembali dalam bentuk baru, bernama “Neo-evolusionisme.”



8

Neo-Evolusionisme



A. KELAHIRAN KEMBALI EVOLUSIONISME

Sesudah melalui periode dikritik, ditolak, dan ditinggalkan, evolusionisme muncul kembali dalam perdebatan akademis di tahun 1950-an. Ia berubah menjadi sumber intelektual dan menempuh arah baru. Dalam bentuk baru ini ia selanjutnya menjadi aliran teori perubahan sosial berpengaruh hingga sekarang.

Neo-evolusionisme mencari landasan baru bagi pernyataan teoretisnya. Ia mencoba memanfaatkan temuan disiplin empiris mengenai perubahan sosial terutama temuan palaeontologi, arkeologi, antropologi-kultural, etnologi, dan historiografi. Disiplin empiris ini sangat berkembang di abad ke-20 dan teoretisi Neo-evolusi memanfaatkan temuannya. Tujuannya untuk memberikan dukungan fakta atas gagasan transformasi linear yang bergerak menuju perkembangan diferensiasi masyarakat. Lenski menyatakan:

Gambaran kasar sejarah manusia dari zaman kuno hingga zaman perunggu kini sudah jelas. Itu hanya dapat dilukiskan dalam arti perkembangan: fakta kenaikan jumlah penduduk; fakta pemukiman di tempat yang makin beragam; dan fakta kenaikan produksi barang tahan lama dan akumulasi kapital. Sejarawan memungut cerita yang ditinggalkan arkeolog dan temuan mereka menguatkan dan memperluas gambaran yang disajikan oleh arkeolog: berlanjutnya pertumbuhan penduduk, kemajuan teknologi, produksi dan akumulasi kapital; dan sistem sosialnya semakin kompleks, makin terdiferensiasi, makin urban dan makin kuat seiring dengan perjalanan waktu. (Lenski, 1976: 551)

Parsons pun menyatakan:

Kemajuan teori biologi dan ilmu sosial menciptakan landasan kuat untuk menerima kontinuitas masyarakat dan kultur sebagai bagian teori evolusi sistem kehidupan yang lebih umum. (1971: 2)

Teoretisi neo-evolusi menyatakan bahwa evolusi bukan mitos tetapi realitas yang nyata. Evolusi harus dikaji secara ilmiah ketimbang secara spekulatif dengan memperhatikan semua kritik terhadap evolusionisme klasik dan semua temuan ilmu sosial terbaru, termasuk temuan sosiologi sendiri. Keyakinan ini menyebabkan neo-evolusionisme meninggalkan evolusionisme klasik. Pergeserannya sebagai berikut: (1) Pusat perhatian bergeser dari evolusi masyarakat global sebagai satu kesatuan ke proses yang muncul dalam kesatuan sosial yang lebih terbatas seperti peradaban, kultur, kesatuan masyarakat yang terpisah seperti suku, negara-bangsa, dan sebagainya. (2) Sasaran perhatian utama adalah mekanisme penyebab evolusi ketimbang rentetan tahap perkembangan yang mesti dilalui. Dengan kata lain, yang hendak dicari adalah “penjelasan”, bukan skema tipologi. (3) Analisis evolusi dirumuskan secara deskriptif, kategoris, menghindari penilaian dan isyarat tentang kemajuan. “Bagi teoretisi neo-evolusionisme, evolusi sosiokultural berarti jauh lebih terbatas, tidak mengandung pertimbangan moral” (Lenski & Lenski, 1974; 74). (4) Proposisi diungkap dalam bentuk peluang ketimbang secara pasti. (5) Terjadi penggabungan bertahap gagasan dari cabang evolusionisme lain seperti evolusionisme biologis yang telah berkembang luas dan bebas yang menghasilkan banyak temuan dalam ilmu biologi.

B. NEO-EVOLUSIONISME DALAM ANTROPOLOGI-KULTURAL

Karier neo-evolusionisme dimulai dalam antropologi kultural. Karya-karya pakarnya mengarah pada liberalisasi bertahap dan melenyapkan semua asumsi kaku yang khas evolusionisme klasik. Dengan demikian, neo-evolusionisme menyesuaikan diri dengan kritik terhadap evolusionisme klasik terdahulu. Berikut ini disajikan ringkasan beberapa karya pilihan di bidang antropologi-kultural.

1. White dan Langkah ke Determinisme Teknologi

Dalam buku *Science of Culture* (1949) dan *Evolution of Culture* (1959), White melukiskan kultur sebagai alat penyesuaian diri dengan alam terutama dengan memanfaatkan energi bebas, dan digunakan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Semua bagian kultur saling berhubungan, namun peran utama dimainkan oleh sistem teknologi. Organisasi politik, struktur normatif, sistem pengetahuan, dan ideologi berperan sekunder. Kultur berkembang melalui peningkatan jenis energi, melalui jumlah energi yang dikonsumsi per kapita pertahun dan efisiensi pemakaiannya. Faktor inilah yang menen-



tukan perkembangan penguasaan manusia atas alam yang dilihat White sebagai kecenderungan evolusioner fundamental.

Evolusi penggunaan energi ini mempunyai urutan teratur. Mula-mula penggunaan tenaga manusia (energi fisik); kemudian dengan menjinakkan binatang untuk digunakan tenaganya menggantikan tenaga manusia; kemudian dengan terjadinya revolusi pertanian maka energi tanah menjadi sangat penting. Kemudian dengan ditemukannya minyak bumi, terbukalah sumber energi baru. Akhirnya dengan dikuasainya tenaga nuklir, masyarakat memasuki abad nuklir atau atom.

Perkembangan kultur berkaitan dengan faktor biologis, bersumber dari sifat bawaan manusia. Segera setelah lahir, kultur mendapat otonomi sebagian; kultur mempunyai kehidupannya sendiri dan berkembang menurut mekanisme dan aturannya sendiri. Perkembangannya sebagian besar bersumber dari dalam dirinya sendiri; perubahan besar terakhir lingkungan alamiah di luar kultur terjadi sekitar 20.000-25.000 tahun lalu. Karena itu dinamisme kultur tidak dapat dijelaskan sebagai tanggapan atas tantangan dari luar. Kunci untuk memahami evolusi kultur harus dicari di dalam kultur itu sendiri.

2. Julian Seward dan Konsep Evolusi Multilinear

Dalam bukunya *Theory of Culture Change* (1955), Steward mengajukan pemikiran yang jauh berbeda dari teoretisi evolusionisme ortodoks. Untuk menemukan keteraturan perubahan historis, ia meninggalkan filsafat-sejarah umum. Ia lebih memusatkan perhatian untuk mempelajari berbagai jenis kultur ketimbang kultur tunggal (universal) seluruh kemanusiaan. Riset di abad ke-20 berhasil mengumpulkan banyak fakta yang mendukung pendapat bahwa kultur masyarakat sangat berbeda-beda dan perkembangannya tidak melalui tahapan unilinear (1979: 28).

Kultur dilihat sebagai kesatuan yang mempunyai ciri-ciri berlainan yang ditemukan di berbagai lingkungan ekologis. Kultur mendapat bentuk yang berbeda karena beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Perhatian lalu bergeser ke perbedaan antar kultur yang ditemukan dari riset komparatif di berbagai kawasan geografis maupun perbedaan internal antara komponen atau dimensi kultur dalam masyarakat tertentu. Ada perbedaan kultural dan ada perbedaan antara aspek atau dimensi di dalam kultur yang sama.

Evolusi meliputi semua kesatuan kultur konkret. Setiap kultur atau setiap aspek kultur tertentu berkembang secara berbeda dan mengikuti mekanisme sendiri. Karena itu evolusi harus dianggap bersifat multilinear menurut dua arti. *Pertama*, dari sudut antarmasyarakat: evolusi di berba-



gai masyarakat mengikuti jalan yang berbeda karena menghadapi kondisi yang berbeda. *Kedua*, dari sudut masyarakat tertentu: evolusi berbagai bidang kehidupan sosial (kultur, ekonomi, politik, dan sebagainya) mengikuti jalan dan mekanisme yang berbeda.

Penyebab perubahan evolusioner bermacam-macam, namun ada beberapa faktor mendasar yang lebih umum. Faktor tekno-ekonomi berperan strategis dalam setiap masyarakat. Namun ini tidak berarti determinisme teknologi. Dominasi faktor tekno-ekonomi atas faktor lain hanya diperlakukan sebagai distribusi peluang saja. Inti masyarakat secara kausal menentukan perubahannya. Inti masyarakat ini terdiri dari lembaga teknologi dan lembaga ekonomi. Faktor organisasi sosial-politik lebih kecil peluangnya, dan yang paling jarang adalah faktor ideologi.

Inti kultur didefinisikan sebagai berikut: “Kumpulan ciri-ciri yang berkaitan erat dengan aktivitas penghidupan dan tatanan ekonomi. Inti kultur seperti pola sosial, politik, dan agama secara empiris berkaitan erat dengan tatanan sosial, politik, dan agama. Sejumlah ciri lain mungkin berpotensi besar untuk berubah karena kurang kuat ikatannya dengan inti. Ciri sekunder ini ditentukan oleh faktor sejarah-kultural murni—oleh temuan secara acak dan oleh difusi—dan memberikan penampilan khusus terhadap kultur dengan inti serupa” (1979: 37). Tekno-ekonomi sangat sering menentukan perubahan dan jarang berstatus sebagai faktor sekunder (pinggiran). Faktor politik sering menjadi penyebab sekunder dan ideologi sangat besar kemungkinannya hanya menjadi penyebab sekunder. Perubahan evolusioner besar hanya akan dapat dilihat bila terjadi perubahan inti tekno-ekonomi dan tipe kultur baru akan muncul. Setelah ribuan tahun, kultur dalam lingkungan yang berbeda-beda mengalami perubahan besar dan perubahan itu pada dasarnya merupakan penemuan cara adaptasi baru yang dikehendaki oleh teknologi dan tatanan produktif yang berubah (1979: 37). Dalam sejarah, arah evolusi dominan ditandai oleh peningkatan kompleksitas struktural (integrasi sosio-kultural) unit-unit yang terlibat dalam tindakan kolektif: mulai dari keluarga di tahap paling kuno, melalui suku-suku, hingga negara-bangsa di zaman modern.

Kritik dan ulasan teori Steward dikemukakan oleh Anthony Smith. *Pertama*, ia mengingatkan, keragaman kultur antarmasyarakat sebenarnya lebih besar ketimbang keragaman kondisi lingkungan alamnya (lingkungan ekologi). Ini berarti bahwa kelebihan keragamannya itu tidak dapat dijelaskan dengan mengacu pada mekanisme adaptasi dan harus mengacu pada mekanisme perkembangan otonom di dalam kultur yang bersangkutan. *Kedua*, kekuatan yang ditentukan oleh faktor ekologi atau tekno-ekonomi tergantung pada fase evolusi: di fase awal ia sangat kuat,



sedangkan di fase yang berikutnya faktor politik atau ideologi jauh lebih menentukan. Bentuk pemerintahan, agama, dan seni mungkin mendapat peran makin otonom. Makin berkembang masyarakat membuat faktor lingkungan makin membatasi variasi dan perubahan kultural ketimbang mendorong unit-unitnya ke arah perubahan (Smith, 1976: 48).

3. Sahlins dan E. Service: Perbedaan Evolusi Umum dan Khusus

Dalam karyanya *Evolution and Culture* (1960), Sahlins dan Service mencoba mengemukakan kembali salah satu tema utama evolusionisme klasik dan menyesuaikannya dengan temuan teori neo-evolusi. *Evolusi umum* dapat dikaji di tingkat abstraksi tertinggi dengan memperhatikan arah perubahan kemanusiaan secara menyeluruh. Dengan cara demikian akan terlihat tipe kultur baru yang terus-menerus muncul. Pertumbuhan kultur baru ini seiring dengan derajat kemampuan adaptasi, kekompleksan sistem, dan organisasi yang makin tinggi. Sebaliknya, evolusi khusus merupakan cara-cara konkret adaptasi kultur baru dengan lingkungan khusus. Dalam hal ini masyarakat menunjukkan kreativitas sangat besar hingga menghasilkan keberagaman kultur yang sangat besar pula. Seperti dikatakan Sahlins dan Service, kultur yang berkemampuan adaptasi tinggi adalah berat sebelah. Polanya telah direkayasa menurut arah tertentu, lingkungannya dipersempit, cara beroperasinya ditetapkan secara definitif. Evolusi khusus memberikan identitas, keunikan dan kekuatan terhadap kultur tetapi juga mengandung potensi kelemahan. Evolusi umum dan khusus dapat menimbulkan konflik. Evolusi khusus berarti adaptasi sempurna terhadap lingkungan konkret, sedangkan evolusi umum berarti peningkatan otonomi dan penguasaan lingkungan sebagai prasyarat untuk adaptasi di masa mendatang. Jadi masyarakat atau kultur, dengan meningkatnya spesialisasi, mungkin tidak lagi mempunyai daya adaptasi, tidak lagi mampu mencipta untuk melompat ke tingkat teknologi dan organisasi sosial yang lebih tinggi (Smith, 1976: 47). Akibatnya, stagnasilah yang akan terjadi, bukan perubahan.

C. NEO-EVOLUTIONISME DALAM SOSIOLOGI

Neo-evolusionisme dalam sosiologi dipertahankan sebagai reaksi atas versi ortodoks pendekatan struktural-fungsional yang mendominasi teori sosiologi pada 1950-an tetapi kemudian diserang karena kelemahan asumsinya. Berikut ini dibahas dua pemikiran neo-evolusionisme sosiologi yang paling berpengaruh.



1. Gerhard dan Jean Lenski: Pendekatan Evolusi-Ekologi

Keduanya merumuskan pemikiran utama mereka dengan merujuk kepada ilmu biologi sebagai berikut:

Pendekatan evolusi dalam biologi besar perhatiannya terhadap perubahan—terutama perubahan mendasar, jangka panjang, perkembangan, dan penyesuaian diri—dan yang berkaitan dengan proses kompetisi dan konflik. Pendekatan ekologi dalam biologi pun memperhatikan hubungan saling tergantung antarmanusia dan antara manusia dan lingkungannya. (Lenski & Lenski, 1974: 23)

Perkembangan manusia bukanlah suatu rentetan kegagalan jaringan kejadian yang kusut tanpa pola atau kecenderungan yang berarti (1974: 76). Kecenderungan jangka panjangnya adalah jelas (Lenski, 1976: 554). Kecenderungan paling nyata adalah kemajuan teknologi. Meski adakalanya ada kemunduran, umumnya teknologi mengalami kemajuan. Evolusi sosiokultural didefinisikan sebagai kemajuan teknologi beserta akibat-akibatnya (Lenski & Lenski, 1974: 79). Esensi kemajuan teknologi mengubah cakupan dan kualitas informasi yang berkaitan dengan pengendalian lingkungan. Kecenderungan utama inilah yang menjelaskan kecenderungan lain. Informasi yang berkembang ini tersedia bagi manusia terutama yang berkaitan dengan pengelolaan dunia materiel (Lenski, 1976: 555).

Pembebasan manusia dari dunia binatang adalah berkat kemajuan dalam mempelajari dan menguasai informasi. Bentuk dasarnya murni bawaan (genetik); bentuk lebih tinggi adalah kemampuan belajar secara individual; kemudian muncul cara berkomunikasi dengan tanda-tanda (berbagi informasi dengan orang lain yang hidup di lokasi dan waktu yang sama) dan terakhir berkomunikasi dengan menggunakan simbol, kode, serta memelihara dan memiliki bersama dengan orang lain (meneruskan dan mengumpulkan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya). Sistem simbol menyediakan cara baru yang radikal bagi manusia dalam berhubungan dan menyesuaikan diri dengan dunia biofisik. Sistem simbol sama fungsinya dengan sistem genetik (Lenski & Lenski, 1974: 18). Di masa mendatang jumlah dan kualitas informasi yang tersedia pada manusia memungkinkannya untuk mengendalikan evolusi sosial secara sadar dan sesuai dengan keinginannya. Inilah puncak evolusi dari evolusi yakni kemajuan terus-menerus dalam mekanisme evolusi itu sendiri.

Semua aspek lain kehidupan sosial berkaitan erat dengan ciri-ciri teknologi. Penyelesaian masalah teknologi oleh masyarakat berfungsi sebagai syarat yang menentukan penyelesaian sejumlah masalah lain (1974: 80). Kemajuan teknologi merupakan faktor yang menentukan kecenderungan global-bidang kependudukan, bahasa, struktur sosial, dan ideologi, serta menentukan arah sejarah manusia (1974: 110).



Jadi, kemajuan teknologi sekaligus menjadi kriteria utama penahapan evolusi masyarakat sebagai berikut: (1) berburu dan meramu hingga tahun 7.000 SM; (2) berkebun, dari 7.000-3.000 SM; (3) agraris dari 3.000 SM hingga tahun 1800; dan (4) industri, dari tahun 1800. Tergantung pada kondisi ekologi lokal, ada peluang evolusi bercabang banyak, atau menyimpang dari jalan utamanya sehingga berbeda dari tipe utamanya. Beberapa masyarakat mungkin berkembang setara tetapi teknologinya berbeda pada tingkat efisiensi menyeluruh yang sama. Ini dapat diukur dengan membagi nilai produk bruto masyarakat dengan jumlah tenaga manusia yang digunakan memproduksinya (Lenski, 1966: 93).

2. Parsons dan Pengembangan Teori Diferensiasi

Saat mendekati puncak kariernya, Parsons memusatkan perhatian pada masalah perubahan historis jangka panjang. Dalam dua bukunya, *Societies: Evolutionary and Comparative Perspectives* (1966) dan *The System of Modern Societies* (1971) ia menggunakan kembali konsep struktural-fungsional lama untuk menafsirkan transformasi evolusioner masyarakat.

Ia membedakan dua jenis proses yang terjadi dalam setiap masyarakat, yakni proses integratif dan proses kontrol. Keduanya setara pengaruhnya. Keduanya berfungsi memulihkan keseimbangan setelah terganggu dan menjaga kelangsungan hidup dan reproduksi masyarakat. Namun juga ada proses perubahan struktural yang menyentuh inti sistem nilai dan norma. Perubahan struktural adalah perubahan nilai yang mengendalikan hubungan antarunit dalam masyarakat (Lackey, 1987: 85).

Perubahan struktural mengikuti pola evolusioner. Setiap fase berikutnya dalam proses perubahan itu dibedakan oleh kenaikan derajat kekompleksan dengan meningkatnya jumlah dan jenis unit spesialis di dalam masyarakat. Karena itu diperlukan bentuk baru kerja sama, koordinasi, dan organisasi. Evolusi sosio-kultural seperti evolusi organik, dimulai dengan variasi dan diferensiasi dari bentuk sederhana ke bentuk yang makin kompleks (1966: 2). Faktor dominan adalah peningkatan kapasitas adaptasi secara umum (1966: 26). Tetapi, ini hanyalah sebuah kecenderungan umum yang tidak menghalangi keragaman jalannya evolusi khusus. Evolusi tidak unilinear tetapi multilinear. Berlawanan dengan konsep sebelumnya, evolusi tidak berjalan melalui garis tunggal, tetapi di setiap tahap mencakup berbagai bentuk dan tipe berbeda (1966: 2).

Ada empat mekanisme dasar evolusi: diferensiasi, peningkatan daya adaptasi, pemasukan, dan generalisasi nilai (1966: 22-23; 1971: 26-28). Mekanisme diferensiasi adalah pembentukan unit-unit khusus secara



struktural dan fungsional. Diferensiasi berarti pembagian satu unit atau struktur dalam masyarakat menjadi dua atau lebih unit atau struktur yang ciri-ciri dan fungsi pentingnya berbeda-beda (1971: 26). Contohnya adalah pembagian keluarga petani menjadi keluarga modern dan keluarga yang menggunakan organisasi modern. Mekanisme peningkatan daya adaptasi berarti peningkatan efisiensi setiap unit baru, pelaksanaan fungsinya lebih khusus dan lebih efektif ketimbang keseluruhan yang sebelumnya lebih seragam itu. Peningkatan daya adaptasi adalah proses yang memungkinkan penyediaan sumber daya dalam jumlah lebih banyak untuk unit sosial sehingga pelaksanaan fungsinya dapat dibebaskan dari hambatan yang dihadapi oleh pendahulunya (1971: 27). Contoh, pabrik modern mampu memproduksi lebih banyak dan lebih beragam barang ketimbang keluarga petani. Mekanisme pemasukan berarti integrasi unit-unit baru ke dalam masyarakat, menjaga keharmonisan pelaksanaan fungsinya dalam suasana hubungan yang baru. Masalah ini hanya ditemukan dengan dimasukkannya unit, struktur, dan mekanisme baru ke dalam kerangka normatif komunitas (1971: 27), misalnya munculnya norma, nilai, dan peraturan baru. Mekanisme generalisasi nilai berarti merumuskan standar norma pada tingkat yang cukup umum sehingga mencakup unit baru yang beragam dan yang memberikan dukungan dan legitimasi terhadap unit baru itu. Bila jaringan sosial yang terstruktur itu semakin kompleks, maka pola nilai itu sendiri harus ditetapkan pada tingkat keumuman yang lebih tinggi untuk menjamin stabilitas sosial (1971: 27). Keempat mekanisme di atas beroperasi bersama-sama. Keadaan masyarakat tertentu merupakan hasil proses progresif yang melibatkan keempat proses perubahan tersebut di atas (1966: 23).

Evolusi melalui empat tahap yang dapat dilihat: (1) primitif; (2) primitif maju; (3) menengah; dan (4) modern. Masyarakat primitif sangat seragam dan homogen. Tidak terdiferensiasi dalam subsistem (unit) spesialis. Inti ikatan sosialnya ditentukan oleh hubungan kekeluargaan dan agama. Partisipasi dalam masyarakat ditentukan oleh status yang diwarisi dan kriteria khusus. Tahap primitif maju dicapai ketika muncul diferensiasi sehingga terbentuk subsistem: fungsi politik (pencapaian tujuan) membebaskan diri dari pengaruh agama (pemeliharaan pola), dan di dalam subsistem yang disebut terakhir, nilai suci dan sekuler selanjutnya dibedakan. Partisipasi dalam masyarakat mulai terstratifikasi dan lebih ditekankan pada kriteria prestasi ketimbang kriteria warisan. Masyarakat tahap menengah ditandai oleh perkembangan tulisan yang memungkinkan akumulasi informasi, komunikasi jarak jauh, dan penyaluran tradisi. Stratifikasi sosial makin berkembang, ditentukan oleh prinsip yang ber-



laku umum. Nilai menjadi umum dan dilegitimasi secara sekuler. Tipe masyarakat modern muncul di arena evolusioner tunggal di dunia Barat, tepatnya di kawasan Eropa Barat. Masyarakat Kristen Barat menyediakan landasan untuk “tinggal landas” bagi sistem masyarakat modern (1971: 1). Ciri penting modernitas adalah: (1) diferensiasi menyeluruh dari empat subsistem sosial: daya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola; (2) dominasi peran ekonomi, ditandai oleh produksi massa, organisasi birokrasi, perluasan pasar dan uang sebagai arena dan alat pertukaran; (3) perkembangan sistem hukum sebagai mekanisme utama koordinasi dan kontrol sosial; (4) stratifikasi berdasarkan kriteria prestasi universal; (5) perkembangan jaringan hubungan sosial yang bersifat impersonal, menengahi, dan kompleks.

Ia hanya melukiskan satu cabang kemajuan evolusi, yakni “Barat” dari Israel dan Yunani melalui Romawi terus ke Barat modern. Masyarakat lain memang gagal berevolusi, namun jelas mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan mereka. Gambaran seperti itu jelas berciri etnosentrisme. Rangkaian uraiannya sengaja dipilih dari bacaan tentang sejarah Barat yang dilihat dari ciri-ciri yang telah terbukti penting dan berharga dalam pengalaman sosial negara industri Barat, khususnya Amerika Serikat. (Smith, 1976: 52)

Prasangka Parsons ini jelas terlihat ketika ia menyudahi bahasannya mengenai evolusi dengan kesimpulan:

Di zaman kita ini telah muncul “masyarakat unggul” yang mencapai puncak proses evolusi dan masyarakat itu adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat sebagai “bangsa baru pertama” memainkan peran yang kira-kira sebanding dengan peran yang dimainkan Inggris di abad ke-17. (1971: 87)

Terutama karena,

Amerika Serikat menyintesis prinsip persamaan peluang yang ditekankan dalam sosialisme ke tingkat yang lebih tinggi. Masyarakat Amerika Serikat mensyaratkan sistem pasar, tatanan hukum yang kuat yang relatif bebas dari pengaruh pemerintah, dan negara-bangsa yang bebas dari kontrol agama dan etnis tertentu. Revolusi pendidikan dianggap sebagai inovasi penting, terutama penekannya pada keterbukaan peluang. Lebih dari itu masyarakat Amerika Serikat telah memisahkan dirinya dari ketimpangan warisan kuno dan melembagakan pola persamaan mendasar melebihi masyarakat besar lain yang setara. (1971: 114)

Gambaran di atas terlalu idealis dan bertolak dari realitas kehidupan Amerika yang lebih kasar. Anehnya, data resmi tahun 1990-an menunjukkan bahwa satu di antara tujuh orang warga Amerika Serikat hidup di bawah garis kemiskinan, tingkat pengangguran hampir 10%, ketegangan rasial dan etnis berkobar dengan kekuatan baru, resesi ekonomi terus



berlangsung dan kepemimpinan ekonomi Amerika Serikat di dunia mulai disaingi oleh Timur Jauh dan Pasar Bersama Eropa. Pernyataan Parsons di atas harus diletakkan dalam konteks sejarah. Ketika karyanya itu ditulis, Amerika Serikat tengah mengalami periode sejahtera, berlimpah, dan optimisme. Karyanya mencerminkan suasana demikian. Comte di tahun 1830-an juga yakin bahwa negaranya menunjukkan wajah masa depan kepada masyarakat lain yang kurang modern di zamannya (Collins, 1988: 39).

D. NEO-FUNGSIONALISME DAN PERDEBATAN TENTANG DIFERENSIASI

Tahun 1980-an dimulai perdebatan teoretis penting mengenai salah satu pernyataan mendasar evolusionisme. Pernyataan itu berbunyi: evolusi sosial mengarah pada peningkatan diferensiasi struktural dan fungsional. Gagasan ini sebenarnya telah dikemukakan dalam analisis Spencer mengenai hukum umum evolusi (lihat Bab 7). Tetapi gagasan ini baru dibahas secara perinci oleh Durkheim dalam karyanya, *De la Division du Travail Social* (1893). Dengan memusatkan perhatian pada salah satu aspek diferensiasi, yakni pada pembagian kerja, ia menegaskan suatu keteraturan umum:

Bila orang memperhatikan berbagai bentuk pembagian kerja, memahaminya menurut kondisi waktu dan tempat, maka akan ditemukan fakta bahwa kemajuannya bersifat tetap dalam sejarah. (1964: 233)

Tipologi dikotomi “solidaritas mekanik” dan “solidaritas organik” adalah pengembangan dari gagasan di atas. Rumusan Durkheim sangat memengaruhi perdebatan yang muncul kemudian. Meski gagasan tentang perubahan masyarakat melalui proses pelebagaan spesialisasi dapat dilacak kembali ke zaman lebih kuno, namun teori modern tentang perubahan sosial, sebagaimana diferensiasi, berasal dari Durkheim (Alexander, 1988a: 51).

Konsep pembagian kerja terutama mengacu pada bidang pekerjaan dan spesialisasi pekerjaan dan profesi. Konsep diferensiasi adalah generalisasi konsep pembagian kerja. Seperti didefinisikan Neil J. Smelser:

Diferensiasi struktural adalah proses yang membedakan peran sosial orang atau organisasi menjadi dua peran atau lebih. Unit-unit sosial baru itu berbeda secara struktural tetapi secara fungsional setara terhadap unit asalnya. (1939: 27)

Pembagian kerja hanyalah sebuah subkasus diferensiasi. Rueschemeyer memerinci perbedaannya sebagai berikut:



Diferensiasi struktural mencakup pembagian kerja tetapi kedua konsep ini kemudian berkembang melebihi konsep lama. Konsep pembagian kerja berkenaan dengan peran pekerjaan dan dalam masyarakat yang kompleks terutama berkenaan dengan pekerjaan dan jabatan tetap, bukan sambilan. Konsep diferensiasi tidak terbatas pada bidang ekonomi saja tetapi meliputi perbedaan peran di bidang politik, kultural, dan berbagai peran sosial lain. Diferensiasi mengacu pada spesialisasi organisasi dan institusi maupun spesialisasi peran di dalamnya. (1986:141)

Jelas bahwa konsep diferensiasi mencakup gambaran umum sejarah dunia (Alexander, 1988a: 49) maupun ciri-ciri umum zaman modern ketika fenomena itu menyentuh bidang yang belum pernah ada sebelumnya. Namun konsep diferensiasi mengandung dua kelemahan. *Pertama*, ia tidak disertai mekanisme kausal yang dapat menjelaskan kecenderungan yang menyebabkan terjadinya diferensiasi. Tekanan demografis atau “kepadatan moral” yang dikemukakan Durkheim sebagai penyebab dianggap hampir tidak memuaskan. *Kedua*, ia tidak disertai bukti historis konkret. Durkheim tidak menganalisis bermacam akibat, efek sampingan, hambatan, dan ketegangan yang ditimbulkan oleh diferensiasi di berbagai zaman maupun persoalan sebaliknya seperti fusi struktural dan penurunan diferensiasi. Ketegangan antara derajat kecenderungan umum, mekanisme kausal, dan ketergantungan perkembangan historis inilah yang disebut Alexander sebagai “masalah Durkheim”. Masalah ini pula yang mendorong upaya selanjutnya untuk mengembangkan teori diferensiasi mulai dari “pangkalnya”, yakni menyelesaikan terlebih dahulu kekusutan faktor penyebab yang melandasi proses dan realitas sejarah.

Upaya itu telah dilakukan oleh generasi pertama teoretisi struktural-fungsional: Parsons (1966; 1971), Neil Smelser (1959), dan Eisenstadt (1963). Lalu pada 1980-an dilanjutkan oleh teoretisi neo-fungsional (seperti Alexander, 1985; Rueschemeyer, 1986; Alexander, 1988a; Alexander dan Colomy, 1988; Tiryakian, 1992). Upaya revisi ini dimulai dari asumsi umum bahwa diferensiasi menyediakan kerangka yang berguna untuk memahami ciri-ciri dunia modern. Upaya untuk mengaitkan teori umum dengan lembaga, proses, dan fase khusus yang genting inilah yang menarik perhatian kebanyakan teoretisi masa kini (Alexander, 1988a: 69).

Contoh teori neo-diferensiasi ada dalam buku Rueschemeyer, *Power and the Division of Labour* (1986). Ia mencoba menemukan tantangan yang ditimbulkan oleh kelalaian Durkheim. Ia mencoba mengganti mekanisme kausal dan mengaitkan kecenderungan dengan sekumpulan fakta sehingga membolehkan pengecualian dan pembalikan kecenderungan umum. Dengan menganggap pembagian kerja dan diferensiasi sosial sebagai proses sosial yang melandasi perubahan kearah struktur sosial yang



semakin kompleks (Rueschemeyer, 1986: 1), ia lalu memusatkan perhatian pada satu faktor penting yang menjadi penyebab diferensiasi, yakni kekuasaan. Faktor yang memperbesar efisiensi, produktivitas atau daya adaptasi yang dikemukakan teoretisi fungsional terdahulu, justru menimbulkan pertanyaan. Masalah sebenarnya adalah: Efisiensi untuk siapa (menurut kriteria siapa)? Produktivitas untuk siapa (menurut struktur pilihan siapa)? Daya adaptasi siapa (memenuhi kebutuhan siapa)? Ia menyatakan bahwa penguasa selalu mampu memaksakan pembagian kerja yang sesuai dengan kepentingan mereka atau menghambat diferensiasi bila berlawanan dengan kepentingan mereka. Tesis Rueschemeyer adalah bahwa kepentingan orang yang paling berkuasalah yang paling menentukan kriteria efisiensi mana yang akan dipilih di antara berbagai bentuk pembagian kerja dan yang akan menentukan bentuk produksi dan reproduksi sosial (1986: 171).

Menghadapi tantangan Durkheim yang kedua, Rueschemeyer mengemukakan beberapa pengecualian dari kecenderungan itu. Beberapa contoh penurunan diferensiasi yang diartikan sebagai “kebalikan spesialisasi dan peleburan fungsi” (1986: 141) membuktikan bahwa kecenderungan itu sangat tergantung. (1) Ada contoh stagnasi yang khusus dialami sejumlah masyarakat agraris yang merembes di dunia dalam jangka lama. (2) Ada kasus terkenal tentang penurunan sesudah mengalami kemajuan dalam pembagian kerja: keruntuhan kekaisaran Romawi, Byzantium, periode kemunduran di Mesir atau Persia hanyalah sebagian dari kasusnya. (3) Ada kecenderungan sebaliknya di tingkat struktur sosial berlainan, misalnya sentralisasi dan mendalamnya pembagian kerja di tingkat pemerintahan sentral, sedangkan di tingkat unit lokal (desa, kota, daerah) sering mengalami proses kemunduran; begitu pula pertumbuhan spesialisasi pekerjaan di tingkat ekonomi nasional, sedangkan ekonomi lokal mungkin terangsang untuk kembali ke perekonomian subsistensi dan makin miskin (1986: 150). (4) Dalam masyarakat modern muncul kasus kemunduran diferensiasi yang menonjol: penyatuan peran warga negara, mengabaikan semua pembagian kerja sosial lain maupun individualisme moral dan agama. Dengan bantuan konsep perbedaan kekuasaan dan persaingan kepentingan kelompok sebagai faktor penyebab menurunnya diferensiasi, Rueschemeyer bermaksud membuktikan penjelasannya, termasuk mengenai penyimpangan dari kecenderungan umum.

Sumbangan Rueschemeyer ini hanyalah sebuah contoh perdebatan teoretis terakhir mengenai masalah Durkheim yang berlangsung hampir seabad dan kini sudah berakhir.



E. KEMBALI KE EVOLUSIONISME BIOLOGIS

Evolusionisme sosiologi Comte atau Spencer jauh lebih tua ketimbang perumusan teori evolusi dalam biologi terutama dibandingkan dengan karya Darwin, *On the Origin of Species* (1859). Penganut evolusionisme klasik dan kebanyakan penganut neo-evolusionisme dalam sosiologi lebih mengikuti gambaran Spencerian mengenai pertumbuhan organik ketimbang gambaran Darwinian mengenai seleksi alam. Baru belakangan ini saja sosiologi kembali ke gagasan Darwinian. Sebagai pengganti teori sebelumnya yang bernama “perkembangan atau ontogenesis” (Burns & Dietz, 1992: 3), “teori tahapan” atau “teori diferensiasi organik” (Collins, 1988: 3), beberapa penganut neo-evolusionisme mengajukan “teori seleksi alam” (Collins, 1988: 29) atau “teori perbedaan sosio-kultural” (Lopxeato, 1984: 236). Mereka sama-sama yakin bahwa teori Darwinian menunjukkan kesamaan analisis mendasar antara proses evolusi biologis dan proses sosio-kultural (Langton, 1979: 306). Mereka mencoba melukiskan mekanisme yang menghasilkan evolusi sosio-kultural dengan beranalogi pada teori Darwinian tentang perbedaan dan seleksi acak (Lopreato, 1984: 264).

Akibatnya, analogi dasar atau contoh yang mendasari teori evolusi harus ditata ulang semuanya.

Menjadikan embriologi sebagai model dan contoh masyarakat yang tumbuh seperti organisme, bukan saja bersifat lebih luas tetapi juga membagi-bagi masyarakat menjadi organ dan fungsi khusus yang berbeda-beda. Analogi biologis kedua adalah dengan teori Darwin mengenai cara spesies berubah melalui variasi dan seleksi alamiah dari bentuknya yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Diferensiasi melihat masyarakat sebagai analog dengan organisme tunggal, yang mengalami pertumbuhan selama masa hidupnya; seleksi alamiah melihat masyarakat analog dengan berbagai jenis spesies (populasi organisme) yang sebagian mampu beradaptasi sehingga bertahan hidup dan sebagian lainnya tidak mampu beradaptasi sehingga punah. (Collins, 1988: 13)

Perubahan perspektif ini merangsang penyusunan teori baru. Dalam dekade terakhir ini pemikiran evolusi telah bergeser dari pinggiran teori sosial ke intinya (Burns & Dietz, 1992: 3).

Mekanisme dasar evolusi telah dirumuskan Darwin sebagai pelestarian jenis yang menguntungkan dan penolakan jenis yang merugikan (1964:81). Ada tiga prinsip logika proses ini. *Pertama*, prinsip variasi (mutasi acak) dalam populasi. *Kedua*, prinsip seleksi (perjuangan untuk hidup) di antara individu yang ditakdirkan berbeda. *Ketiga*, prinsip yang terkuatlah yang mampu bertahan hidup (kesuksesan reproduksi) yang menghasilkan reproduksi ciri-ciri yang dimiliki individu terpilih dalam kehidupan populasi di masa yang akan datang.



9

Teori Modernisasi: Lama dan Baru



A. WUJUD TERAKHIR EVOLUSIONISME

Modernisasi mengandung tiga makna. Makna paling umum sama dengan seluruh jenis perubahan sosial progresif apabila masyarakat bergerak maju menurut skala kemajuan yang diakui. Pemakaiannya adalah dalam arti historis dan berlaku untuk seluruh periode historis. Perubahan dari hidup di gua ke bangunan tempat bernaung jelas merupakan kasus modernisasi, begitu pula penggantian kereta kuda dengan mobil. Makna ini tidak dibahas di sini karena tidak cukup khusus. Lagi pula ada istilah lain yang lebih baik digunakan. Makna kedua adalah lebih khusus secara historis, yakni “modernitas”, yang berarti transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan mental yang terjadi di Barat sejak abad ke-16 dan mencapai puncaknya di abad ke-19 dan 20. Modernitas meliputi proses industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokratisasi, demokratisasi, pengaruh kapitalisme, perkembangan individualisme dan motivasi untuk berprestasi, meningkatnya pengaruh akal dan sains, serta berbagai proses lain seperti yang telah dibahas di Bab 5. Modernisasi dalam hal ini berarti mencapai modernitas, makin mendekati ciri-ciri khusus seperti tersebut di atas. Ini berarti proses transformasi yang dilalui masyarakat tradisional atau masyarakat prateknologi untuk menjadi masyarakat yang ditandai oleh teknologi mesin, sikap rasional dan sekuler serta struktur sosial yang sangat terdiferensiasi (O’Connell, 1976: 13). Kebanyakan karya klasik dalam sosiologi membahas masalah modernisasi menurut pengertian di atas. Comte dan Spencer, Marx dan Weber, Durkheim, dan Tonnies, menganalisis proses modernisasi Eropa dan Amerika yang terjadi di zaman mereka.

Makna modernisasi paling khusus hanya mengacu pada masyarakat

terbelakang atau tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global. Dengan kata lain, modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern. Sejumlah pendekatan khusus terhadap perubahan sosial yang bernama teori modernisasi, neo-modernisasi dan konvergensi, memakai makna sempit modernisasi ini. Ini pula yang diperhatikan di bab ini.

Teori modernisasi dan konvergensi adalah produk era pasca-Perang Dunia II. Keduanya dirumuskan untuk menjawab masalah yang baru muncul dalam bentuk pembagian masyarakat ke dalam tiga dunia yang berbeda. Dunia Pertama, masyarakat industri maju, meliputi Eropa Barat dan Amerika Serikat yang segera disusul oleh Jepang dan negara industri baru Timur Jauh. Dunia Kedua, masyarakat “sosialis” totaliter yang didominasi oleh Uni Soviet, yang menempuh jalan industrialisasi dengan biaya sosial yang sangat besar. Dunia Ketiga, masyarakat post-kolonial di Selatan dan di Timur yang sangat terbelakang dan tenggelam dalam era praindustri. Mengingat makin meningkatnya interaksi dan saling ketergantungan antara ketiga dunia itu, lalu bagaimana cara mengonseptualisasikan dan menjelaskan perubahan sosial dalam suasana global yang heterogen dan timpang demikian? Inilah masalah yang menjadi tantangan serius pakar perubahan sosial. Teori modernisasi klasik memusatkan perhatian pada perbedaan antara Dunia Pertama dan Dunia Ketiga. Adapun teori konvergensi dan teori transisi masyarakat post-komunis yang baru muncul, memusatkan perhatian pada perbedaan antara Dunia Pertama dan Dunia Kedua.

Kedua golongan teori ini sangat populer di saat terbentuknya pada 1950-an dan pertengahan 1960-an. Sumbangan Daniel Lerner (1958), Neil Smelser (1959), Everett Hagen (1962), Parsons (1966), Marion Levy (1966), David Apter (1968), dan Eisenstadt (1973) terhadap teori modernisasi, dan karya Rostow (1960), Clark Kerr (Kerr *et al.*, 1960) dan Samuel Huntington (1968) di bidang teori konvergensi, dibaca dan disambut hangat secara luas. Lalu pada 1970-an dan hingga pertengahan 1980-an kedua golongan teori ini mendapat kritik gencar sehingga mengalami kemerosotan dan bahkan mati sama sekali. Tetapi, di akhir 1980-an, teori modernisasi hidup kembali dan versinya yang sudah direvisi itu dinamai “teori Neomodernisasi” (Tiryakian, 1991) atau “teori post-modernisasi” (Alexander, 1992). Di awal 1990-an, akibat runtuhnya komunisme, teori konvergensi pun kembali menjadi tema utama perdebatan sosiologi dan dijadikan alat untuk menganalisis transisi masyarakat post-komunis.



Teori modernisasi dan konvergensi dapat dianggap sebagai wujud terakhir pemikiran evolusionisme. Semula dalam mencari model teoretis yang dapat digunakan untuk menjelaskan kemajuan dari “dunia kurang maju” ke dunia yang lebih maju, kedua teori itu berpaling ke evolusionisme ketika masih dominan dalam pemikiran sosiologi tentang perubahan. Istilahnya memang tergolong baru. Tetapi kecenderungan teoretisi modernisasi mengkaji perubahan sosial dalam masyarakat non-Barat telah lama terbentuk dalam kebijakan ilmu sosial Barat jauh sebelum berakhirnya abad ke-19 (Tipps, 1976: 64).

Kedua teori ini berasumsi: (1) Perubahan adalah unilinear. Karena itu masyarakat yang kurang maju harus mengikuti jalan yang sudah ditempuh oleh masyarakat yang lebih maju, mengikuti langkah yang sama, atau berdiri di tangga lebih rendah di eskalator yang sama. (2) Arah perubahan tidak dapat diubah, tanpa terelakkan akan bergerak ke modernitas sebagai tujuan akhir proses perkembangan yang sama dengan masyarakat Barat yang industrialis, kapitalis, dan demokratis. (3) Perubahan terjadi secara bertahap, meningkat, damai, dan tanpa gangguan. (4) Proses perubahan melalui tahapan berurutan, dan tidak satu tahap pun dapat dilompati, misalnya: tradisional–tradisional–modern (Apter, 1968); tradisional–mencapai syarat tinggal landas–tinggal landas untuk tumbuh terus–dewasa–mencapai tingkat konsumsi massa (Rostow, 1960). (5) Memusatkan perhatian pada faktor penyebab dari dalam dan menggambarkan kekuatan yang menggerakkan perubahan dilihat dari sudut diferensiasi struktural dan fungsional; peningkatan daya adaptasi dan gagasan serupa dengan yang berasal dari teoretisi evolusi. (6) Mengajarkan progresivisme, keyakinan bahwa proses modernisasi menciptakan perbaikan kehidupan sosial universal, dan meningkatkan taraf hidup. Ringkasnya, modernisasi dianggap penting, arahnya tidak bisa diubah, endogen, dan pada dasarnya menguntungkan.

Sejak tahap awal sudah ada pakar yang bertolak dari gagasan teoretisi evolusi, terutama tampak dalam teori modernisasi. Terlepas dari masalah pemusatan perhatian pada Dunia Ketiga (atau Dunia Kedua dalam kasus teori konvergensi) ada penekanan baru pada perekrutannya dan perencanaan sosial. Modernisasi sering sekali dianggap sebagai proses yang diprakarsai dan dikontrol “dari atas” oleh elite politik yang memutuskan untuk mengangkat negara mereka dari keterbelakangan melalui upaya terencana. Modernisasi jarang dianggap sebagai kecenderungan spontan yang bekerja sendiri *dari bawah*. Pakar modernisasi mengambil gambaran yang lebih nyata, yakni gambaran masyarakat Barat paling maju atau dunia kapitalis ketimbang memberikan gambaran samar-samar atau uto-



pia mengenai masyarakat yang lebih baik. Karena itu modernisasi berarti berbeda dari perkembangan spontan menurut arah progresif. Peniruan masyarakat Barat dianggap sebagai cetak biru modernitas. Masyarakat industri Barat yang demokratis dijadikan sebagai “negara model” (Bendix, 1964), “masyarakat rujukan” (Tiryakian, 1985a) dan “negara pengikutnya” dipandang sebagai pengejanya. Modernisasi bukanlah proses evolusi yang berlangsung sendiri, yang maju atas kekuatannya sendiri. Modernisasi adalah proses menyamai, mencangkokkan pola dan hasil prestasi negara lain ke negara sendiri (Chodak, 1973:257).

B. KONSEP MODERNISASI

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoretisi modernisasi pada tahun 1950-an dan 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis.

Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan “Westernisasi” atau “Amerikanisasi”. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model. Berikut ini dikutip dua contoh pandangan seperti itu. Eisenstadt mengatakan:

Secara historis modernisasi adalah proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga ke-19 dan kemudian menyebar ke negara Eropa lain dan dari abad ke-19 dan ke-20 ke negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika. (1966: 1)

Gambaran serupa dikemukakan Wilbert Moore:

Modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil. (1963b: 89)

Pendekatan seperti ini sangat mudah terancam bahaya etnosentrisme yang keliru.

Bahaya etnosentrisme yang keliru ini sebagian dijaui oleh definisi relatif yang tidak memerlukan parameter jarak atau waktu, tetapi memusatkan perhatian pada substansi proses, kapan, dan di mana pun terjadinya. Berikut ini dua contohnya. Tiryakian merumuskan:

Dilihat dari perspektif proses historis dunia, modernitas berkaitan dengan keunggulan inovasi atau terobosan kesadaran, moral, etika, teknologi dan tatanan sosial yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan manusia. (1985a: 134)

Pandangan serupa dikemukakan oleh Chodak:

Modernisasi adalah contoh khusus dan penting dari kemajuan masyarakat, contoh



usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi. (1973: 256)

Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern, baik oleh rakyat banyak maupun oleh elite penguasa. Tetapi standar ini berbeda-beda. Apa yang disebut “sumber” atau “pusat” modernitas dalam arti masyarakat rujukan, unggul, tempat asal prestasi yang dianggap modern paling umum, berbeda di kalangan pakar. Menurut Tiryakian, pusat modernitas bergeser mulai dari bibitnya, yakni masyarakat Yunani dan Israel, melalui Romawi, Eropa Utara, dan Barat Laut di Abad Pertengahan, kawasan pengaruh Amerika Serikat dan kini bergeser ke Timur Jauh, pinggiran Pasifik, atau di masa mendatang mungkin kembali ke Eropa (1985a).

Definisi untuk analisis berciri lebih khusus daripada kedua definisi di atas, yakni melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra-modern. Sebagian analisis memusatkan perhatian pada aspek struktural. Neil Smelser misalnya, melukiskan modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi enam bidang. Modernisasi di bidang ekonomi berarti: (1) mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan; (2) bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial; (3) penggantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin; (4) berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu. Di bidang politik, ditandai oleh transisi dari kekuasaan suku ke sistem hak pilih, perwakilan, partai politik, dan kekuasaan demokratis. Di bidang pendidikan modernisasi meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan. Di bidang agama ditandai oleh sekularisasi. Di bidang kehidupan keluarga ditandai oleh berkurangnya peran ikatan kekeluargaan dan makin besarnya spesialisasi fungsional keluarga. Di bidang stratifikasi, modernisasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual ketimbang pada status yang diwarisi (1973: 747-748).

Pandangan analisis lain tentang modernisasi lebih menerima perspektif psikologis ketimbang perspektif struktural. Mereka melukiskan tipe kepribadian khusus yang diduga menjadi ciri masyarakat modern. Kepribadian modern dilukiskan dengan ciri-ciri berikut: (1) bebas dari kekuasaan tradisional, antidogmatis dalam berpikir; (2) memperhatikan masalah publik; (3) terbuka terhadap pengalaman baru; (4) yakin terhadap sains dan nalar; (5) berencana, tanggap, berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan; (6) aspirasi tinggi: berpendidikan, berbudaya dan profesional (Inkeles, 1976; Inkeles & Smith, 1974). Modernisasi



di bidang ini berarti mendekati ciri-ciri kepribadian khusus tersebut di atas dan menekan ciri-ciri kepribadian tradisional. Singkatnya, modernisasi meliputi kemampuan yang makin besar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masa mendatang; luasnya bidang perhatian dan berkembangnya potensi empati terhadap situasi dan terhadap orang lain; berkembangnya apresiasi kemajuan diri, mobilitas; dan meningkatnya penekanan perhatian pada masa kini sebagai dimensi waktu yang bermakna dari kehidupan manusia (Eisenstadt, 1983: 226).

C. MEKANISME MODERNISASI

Apa mekanisme pendorong (atau penarik) ke arah modernisasi yang ditemui dalam masyarakat terbelakang? Teoretisi berbeda pendapat mengenai masalah ini dan beberapa hipotesis telah diajukan.

Sebagian pakar menggunakan pemikiran kaum evolusi tradisional (Spencerian atau Durkheimian) dengan analogi pertumbuhannya. Diferensiasi struktural dan fungsional (lebih konkretnya: pembagian kerja) dipandang sebagai proses alamiah yang tidak terelakkan yang dapat diperlambat atau dihambat untuk sementara tetapi akhirnya harus terjadi. Bila orang memakai perspektif demikian, maka masalah utamanya adalah menemukan faktor penghambat diferensiasi (pertumbuhan) masyarakat terbelakang dan kebijakan yang harus dicari adalah cara membongkar penghambat itu. Asumsi yang melandasinya adalah masyarakat akar, menjadi modern hanya jika tidak terhambat dalam proses. Faktor pendorong modernisasi diyakini muncul dari bawah secara spontan. Tugas elite politik hanyalah menghancurkan penghambat modernisasi yang mempertahankan cara hidup, pola kelembagaan dan organisasi tradisional dan terbelakang.

Hipotesis lain menggunakan pemikiran evolusi yang lebih canggih (Darwinian) dengan gagasannya tentang jenis dan perjuangan mempertahankan hidup (*survival of the fittest*). Dalam bentrokan atau persaingan antara masyarakat (kultur, ekonomi, bentuk organisasi, sistem militer) modernitas menyediakan pembatas persaingan. Makin tinggi derajat efisiensi dan makin besar daya adaptasi suatu masyarakat, makin besar peluangnya memenuhi kebutuhan anggotanya pada tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Syarat modernisasi adalah hidup berdampingan secara damai antara berbagai masyarakat dan masyarakat yang berada pada tingkat perkembangan yang lebih rendah harus memodernisasi diri atau binasa. Daya adaptasi dapat diperbaiki atau ditingkatkan dari bawah, namun akan berjalan sangat lambat. Ia dapat dipercepat jika elite politik me-



nyadari penghambat kemajuan masyarakatnya dan memaksakan perombakan dari atas disertai dengan kampanye pendidikan, mengembangkan kesadaran mengenai keuntungan modernitas.

Kesadaran demikian dapat juga berkembang secara spontan di kalangan rakyat biasa melalui “dampak demonstratif” dari masyarakat yang lebih modern, yang lebih tinggi taraf hidup, kemakmuran dan kebebasan personalnya. Bagi rakyat negara miskin atau terbelakang, pengalaman menguntungkan dari modernitas mungkin nyata atau semu yang hanya dialami oleh orang lain. Peluang untuk mengalami cara hidup modern yang sesungguhnya akan berkembang melalui lembaga dan organisasi komunikasi, perkembangan pariwisata, perjalanan bisnis, dan sebagainya. Peluang untuk merasakan pengalaman modernitas yang dialami orang lain (terutama sisi yang menyenangkan) muncul melalui media massa dan telekomunikasi, dari film Hollywood sampai ke TV. Keinginan untuk modern di kalangan massa mungkin berbentrok dengan kepentingan tetap (*vested interest*) elite politik yang mapan. Lalu persyaratan modernisasi akan ditentukan oleh elite modern baru yang menang bersaing dengan elite konservatif dan yang mampu menyalurkan potensi modernitas masyarakat.

Mekanisme modernisasi yang agak khusus dikemukakan oleh teori konvergensi. Bentuk klasiknya (Kerr, Huntington, Rostow, dan lain-lain) berkaitan erat dengan determinisme teknologi. Dinyatakan bahwa teknologi dominan memaksakan (menimbulkan) bentuk baru organisasi sosial, kehidupan politik, pola kultur, perilaku sehari-hari dan keyakinan serta sikap. Dengan menganggap teknologi mempunyai logika perkembangannya sendiri yang digerakkan oleh rentetan penemuan dan inovasi, maka cepat atau lambat dampak teknologi modern akan menimbulkan sindrom modernitas menyeluruh, akan menghasilkan kesamaan atau keseragaman yang melanda berbagai masyarakat dan melenyapkan perbedaan lokal.

Keseragaman yang ditimbulkan “logika industrialisme” itu dirangkum oleh Goldthorpe:

Ketika industrialisme berkembang dan menggejala di seluruh dunia, jarak struktur institusional dan sistem nilai dan keyakinan akan semakin berkurang. Semua masyarakat, apa pun jalan yang dilaluinya untuk memasuki dunia industri, cenderung menyerupai masyarakat industri yang sebenarnya. (1971: 263)

Dengan kata pakar lain,

Modernisasi adalah proses yang menyeragamkan. Memang masih banyak tipe masyarakat tradisional yang berbeda. Masyarakat tradisional itu sedikit sekali persamaannya kecuali kekurangan modernitas mereka. Sebaliknya, masyarakat mo-



dem mempunyai kesamaan mendasar. Modernisasi menciptakan kecenderungan ke arah penggabungan antarmasyarakat. (Huntington, 1976: 31)

Studi empiris penggabungan, yang meriset beberapa kawasan pada tahun 1970-an, membuktikan terjadi keseragaman mendasar itu. Keseragaman itu meliputi: struktur pekerjaan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri, struktur demografi dengan menurunnya angka kelahiran dan bertambah lamanya harapan hidup, perubahan dari sistem keluarga luas ke sistem keluarga batih, bentuk baru pendidikan massa, pabrik sebagai cara umum pengorganisasian tenaga kerja, peningkatan pendapatan per kapita, munculnya pasar konsumen massa, dan demokratisasi kehidupan politik (Weimberg, 1976: 356). Tetapi riset komparatif juga telah menghasilkan bukti munculnya perbedaan di negara industri yang serupa, terutama antarnegara yang berbeda sistem politiknya. Untuk mendamaikan antara tesis penggabungan dan bukti yang berlawanan itu, beberapa pakar menyatakan bahwa penggabungan terjadi terbatas pada inti sistem industri, sedangkan di luar inti sistem industri masih terdapat perbedaan. Inti sistem industri ini mencakup sistem produksi pabrik, sistem stratifikasi berdasarkan pembagian kerja, dan tingkat keterampilan yang makin meluas dan kompleks, perkembangan komersialisasi barang dan jasa serta penjualannya melalui pasar, serta sistem pendidikan yang mampu mengisi berbagai peluang dalam sistem pekerjaan dan sistem stratifikasi (Fieldman & Moore, 1962: 146).

D. KRITIK TERHADAP KONSEP MODERNISASI

Gagasan modernisasi mendapat kritik gencar di ujung tahun 1960-an dan 1970-an. Gagasan ini diserang dari sudut landasan empiris karena bertentangan dengan fakta historis dan dari sudut landasan teoretis karena berdasarkan asumsi yang tidak dapat dipertahankan. Dari sudut empiris dinyatakan bahwa upaya modernisasi sangat sering tidak menciptakan hasil yang dijanjikannya. Di negara terbelakang kemiskinan terus berlangsung dan bahkan meningkat, rezim diktator dan otokratis berkembang, perang dan kerusakan berkecamuk, sakralisasi kehidupan dan bentuk baru fundamentalisme agama berkembang, kefanatikan ideologis berlanjut, berbagai jenis nasionalisme baru, paham golongan dan paham kedaerahan bermunculan.

Juga terdapat sejumlah “penyakit” akibat dari modernisasi. Kehancuran lembaga dan cara hidup tradisional sering menimbulkan disorganisasi, kekacauan, dan anomie. Perilaku menyimpang dan kenakalan meningkat. Ketidakselarasan di sektor ekonomi dan tidak sinkronnya perubahan di



berbagai subsistem mengakibatkan pemborosan dan ketidakefisienan. Eisenstadt menyatakan:

Dalam masyarakat terbelakang itu semua upaya pembangunan (modernisasi) tidak ada yang meningkatkan perkembangan kecuali di bidang politik, padahal semangat sistem kelembagaan modern mampu menyerap perubahan berkelanjutan, membedakan antara masalah dan kebutuhan. (1966a: 435)

Dilihat dari sudut teoretis, asumsi yang melandasi evolusionisme tidak dapat diterima. Eisenstadt telah menunjukkan kemungkinan terjadinya perkembangan multilinear, mengikuti berbagai jalan modernisasi ketimbang menempuh jalan tunggal.

Titik tolak yang berbeda dari proses modernisasi masyarakat terbelakang itu sangat memengaruhi bentuk khusus dan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya. (1966b: 2)

Mempertentangkan antara tradisi dan modernitas ternyata menyebarkan dan manfaat tradisionalisme di berbagai bidang ditegaskan kembali. Tidak hanya masyarakat modern saja yang menggabungkan unsur-unsur tradisional, bahkan masyarakat tradisional pun sering memiliki berbagai keumuman, berorientasi pada prestasi, ciri-ciri birokrasi yang biasanya dianggap modern (Huntington, 1976: 38). Bahkan dapat ditambahkan, tradisi dan modernitas bukan hanya dimungkinkan untuk hidup berdampingan secara damai, tetapi juga modernisasi itu sendiri dapat memperkuat tradisi (*Ibid.*, 36). Simbol dan bentuk kepemimpinan tradisional dapat menjadi bagian vital nilai dasar yang mendukung kerangka modernisasi (Gusfield, 1966: 352).

Pentingnya faktor eksternal, dalam arti kondisi global dan penyebab dari luar, perlu diperhatikan. Setiap kerangka teori yang gagal memasukkan variabel penting seperti dampak perang, penaklukan, dominasi kolonial, hubungan politik atau militer internasional atau hubungan perdagangan internasional dan aliran kapital yang melampaui batas negara, jangan berharap bisa menjelaskan asal usul masyarakat bersangkutan atau sifat perjuangan mereka untuk mendapatkan otonomi politik dan ekonomi (Tipps, 1976: 74).

Keteraturan tahap-tahap modernisasi juga diragukan. Pendatang belakangan dapat saja memodernisasikan diri dengan cepat melalui cara-cara revolusioner dan dengan meminjam pengalaman dan teknologi masyarakat yang lebih dahulu modern. Keseluruhan prosesnya dapat diteropong dari jauh dan dengan demikian asumsi bahwa semua masyarakat mesti melalui tahap-tahap kemajuan yang sudah ditentukan—seperti tahap persiapan, tinggal landas, bergerak ke kedewasaan dan seterusnya—



mungkin tidak berlaku (Huntington, 1976: 38).

Terakhir, konsep tujuan modernisasi yang berbau etnosentrisme dalam arti berorientasi Barat dipertanyakan keabsahannya karena banyak masyarakat (negara) modern dan yang sedang memodernisasikan diri tidak berkembang persis menurut arah perkembangan negara Eropa (Eisenstadt, 1983: 236). Ini saja sudah cukup untuk menghancurkan daya tarik teori modernisasi itu, setidaknya untuk sementara.

Begitu pula prediksi historis yang dinyatakan secara tidak langsung oleh teori konvergensi, menjadi tidak benar. Faktanya, terdapat perbedaan besar institusional antara berbagai masyarakat modern dan yang sedang memodernisasikan diri—tidak hanya antara masyarakat yang sedang berada dalam fase transisi, tetapi juga antara masyarakat yang lebih maju dan bahkan antara masyarakat industri yang paling maju sekalipun. Fakta perbedaan institusional ini makin lama makin nyata (Eisenstadt, 1992a: 422). Ketimbang konvergensi, justru terjadi peningkatan perbedaan yang muncul sebagai ciri dominan masyarakat modern, dan modernisasi tidak lagi dapat dilihat sebagai titik terakhir evolusi seluruh masyarakat.

E. TEORI NEO-MODERNISASI DAN NEO-KONVERGENSI

Di awal 1980-an teori modernisasi hidup kembali (Tiryakian, 1985a) dan setelah tahun 1989 teori ini menemukan sasaran perhatian baru yakni upaya masyarakat post-komunis “memasuki” atau “memasuki kembali” Eropa (dunia Barat, modern). Teori modernisasi diakui dapat berguna untuk memahami proses historis baru itu. Melenyapkan teori modernisasi dan pemikiran modernitas mungkin merupakan kesalahan yang sama memilikannya dengan menjadikan modernisasi sebagai pusat perhatian teori perubahan sosial di tahun 1960-an (*Ibid.*, 132). Upaya penilaian ulang kajian modernisasi juga menuntut perumusan ulang seluruh pemikiran tentang modernitas dan kemajuan (Eisenstadt, 1983: 239). Tantangan ini ditanggapi dengan “teori neo-modernisasi” (Tiryakian, 1991) atau “teori post-modernisasi” (Alexander, 1992). Teori baru ini dikaitkan dengan pengalaman masyarakat post-komunis dengan mengubah asumsi sentralnya.

Perbedaan penting antara proses modernisasi di Dunia Ketiga dan di Dunia Kedua post-komunis, disebabkan warisan “sosialisme nyata”. Proses modernisasi di negara Dunia Ketiga (post-kolonial) biasanya bertolak dari tatanan masyarakat tradisional, pramodern yang dilestarikan tanpa perubahan bentuk. Adapun di Uni Soviet dan Eropa Timur, ideologi penguasa dan sistem ekonomi berencana yang tersentralisasi selama



beberapa dekade terlibat dalam mempromosikan modernisasi dari atas. Hasil yang dicapai masih jauh dari modernitas sebenarnya. Dapat disebut modernitas palsu. Yang dimaksud dengan modernitas palsu di sini adalah kebingungan, ketidakselarasan dan kontradiksi yang menyatu dengan tiga komponen: (1) modernitas yang dipaksakan di bidang kehidupan sosial tertentu, digandengkan dengan (2) sisa masyarakat tradisional (pramodern) di bidang kehidupan yang lain dan semuanya itu didandani dengan (3) perhiasan simbolik yang pura-pura meniru modernitas Barat.

Di bidang modernitas terdapat: industrialisasi yang dipaksakan, obsesinya ditekankan pada industri berat; pergeseran dari sektor agraris ke sektor industri; meluasnya proletarisasi; urbanisasi yang kacau; penduduk dikontrol sangat ketat oleh aparat pemerintah, polisi dan tentara; otokrasi sangat kuat. Juga muncul segala dampak buruk modernitas, meliputi kerusakan lingkungan, pencemaran, menipisnya cadangan sumber daya alam, anomie, dan apatisme di kalangan masyarakat luas. Yang telah lenyap dan yang belum muncul kembali hingga kini adalah: pemilikan pribadi; sikap rasional; berperhitungan; organisasi produksi yang dapat diperhitungkan; berfungsinya pasar; kekuasaan berdasarkan hukum; melimpahnya barang konsumsi dan banyaknya pilihan; “sistem abstrak” yang andal seperti telekomunikasi, sistem penerbangan, jaringan jalan raya; lembaga keuangan seperti bank (Giddens, 1990); elite dan kelas menengah wiraswasta yang kuat; berakarnya etika kerja dan individualisme; berfungsinya demokrasi pluralistis. Bagaimanapun juga, masyarakat post-komunis tampaknya justru telah mencapai semua sisi suram modernitas dan masih jauh dari sisi cerahnya. Mereka telah membayar mahal biaya modernitas tanpa mendapat keuntungannya. Warisan aneh dan menyakitkan ini masih diderita hingga kini dan agaknya akan berlanjut ke generasi mendatang.

Eropa Timur tidak hanya mewarisi modernitas palsu; dalam bidang kehidupan tertentu justru kembali ke keadaan pramodern. Hampir semua aspek kehidupannya jelas masih melukiskan ciri-ciri seperti ketika berada di bawah cengkeraman blok sosialis beberapa dekade yang lalu. Rezim otoriter internal dan dominasi eksternal serta pembagian kerja primordial menciptakan konsensus dan keseragaman palsu (terhentinya pertumbuhan *civil society*). Kebhinekaan etnik, regional, dan agama lenyap ketika itu. Runtuhnya Uni Soviet yang semula menindas, namun tidak pernah berhasil memupus loyalitas pramodern dan berlanjutnya liberalisasi internal, menghancurkan solidaritas blok. Blok sebagai kesatuan dan setiap negara secara internal terpecah belah melebihi yang pernah diramalkan. Konflik lama etnis, regional, dan bangsa berkobar kembali. Pengaruh menyatu-



kan dari kapitalisme, pasar dan demokrasi tidak berfungsi dan segera sesudah blokade dicabut, wajah buruk pramodern masyarakat Uni Soviet dan Eropa Timur makin jelas terlihat.

Terakhir, masih ada satu bidang dandanan simbolis aneh yang adakalanya menyesatkan pengamat dari Barat, yakni perangkat: konstitusi, parlemen, pemilu, referendum, pemerintahan lokal, dan sebagainya. Orang dalam mengetahui persis derajat kepura-puraan yang terjadi dan apa sebenarnya peran yang dimainkan oleh instrumen demokrasi itu. Pelaksanaan konstitusi dan pemilu menunjukkan fakta bahwa dalam mendapatkan legitimasi, menciptakan hubungan pusat dan daerah, juga dalam program politik dan kultural, rezim totaliter ini berpura-pura menjadi rezim modern (Eisenstadt, 1992b: 32). Tetapi gagasan konstitusionalisme, demokrasi, perwakilan, dan sebagainya tetap merasuki kesadaran sosial dan dalam situasi historis baru dapat berubah menjadi jeritan perjuangan oposisi. Sosialisasi politik ini dengan mudah dapat meningkatkan kesadaran rakyat mengenai kontradiksi antara janji rezim penguasa dan pelaksanaannya (*Ibid.*, 34).

Semuanya itu menuntut pemikiran ulang yang serius tentang konsep dan teori modernisasi. Upaya itu sudah dimulai dan arahnya dapat dilihat dengan memahami sepuluh hal berikut:

1. Agen perubahan (kekuatan penggerak modernisasi) tidak lagi dilihat sebagai penghambat upaya pemerintah (elite politik) “dari atas”. Mobilisasi massa “dari bawah” sering kali menjadi sasaran perhatian ketimbang pemerintahan konservatif. Gerakan sosial spontan dan munculnya pemimpin karismatis dianggap sebagai agen modernisasi utama.
2. Modernisasi tidak lagi dilihat sebagai strategi pemecahan masalah yang direncanakan dan diterima oleh elite dan sebagai penyulut perlawanan seperti paling sering dianggap dalam masyarakat di Dunia Ketiga. Modernisasi lebih mencerminkan aspirasi spontan rakyat yang dikobarkan oleh efek demonstrasi kemakmuran, kebebasan, dan gaya hidup masyarakat modern Barat (sindrom *Dynasty*) seperti yang dirasakan melalui kontak pribadi atau media massa.
3. Meskipun perhatian dipusatkan pada kekuatan penggerak modernisasi dari dalam, namun faktor eksogen diakui pula, meliputi keseimbangan geopolitik dunia, tersedianya dukungan ekonomi dan dana eksternal, terbukanya peluang pasar internasional dan ketahanan ideologis yang meyakinkan berupa: doktrin sosial atau politik atau teori yang mendorong upaya modernisasi yang memperkuat nilai modernitas (misalnya individualisme, disiplin, etos kerja, kepercayaan



diri, tanggung jawab, nalar, ilmu, kemajuan, kebebasan, dan sebagainya).

4. Sebagai pengganti model modernitas unik yang hendak dicapai oleh masyarakat terbelakang (dalam teori klasik sangat sering model Amerika Serikat) diperkenalkan gagasan “memindahkan pusat modernitas” (Tiryakian, 1985a). Dinyatakan, model AS tidak mesti relevan dengan masyarakat postkomunis dan pola modernisasi Barat umumnya tidak selalu unggul dan dapat diekspor atau diterapkan di mana saja. Saran agar memperhatikan Jepang atau “Macan Asia” (NICs) sebagai contoh yang lebih relevan, lebih sering muncul.
5. Sebagai pengganti proses modernisasi yang seragam, diusulkan gambaran proses yang lebih beragam. Ditunjukkan bahwa modernisasi di berbagai bidang kehidupan sosial mempunyai tempo, ritme dan urutan berbeda, dan ketidakselarasan upaya modernisasi mungkin saja terulang. Dahrendorf mengingatkan pada “dilema tiga tahap waktu” yang dihadapi masyarakat post-komunis, dengan menyatakan: untuk merombak konstitusi, enam bulan mungkin cukup; untuk merombak ekonomi, enam tahun mungkin terlalu pendek; untuk memperbarui cara hidup paling mendasar, dan untuk meningkatkan nilai dan sikap modern masyarakat sipil, mungkin membutuhkan waktu selama satu generasi atau lebih (1990).
6. Untuk menghindari kenafian teori modernisasi terdahulu, dilukiskan pula gambaran kurang optimis tentang modernisasi. Pengalaman masyarakat post-komunis menunjukkan bahwa modernisasi tidak semuanya dimungkinkan dan dapat dicapai dan tidak semuanya pula tergantung pada kemauan politik semata. Perhatian lebih banyak dicurahkan pada blokade, rintangan, friksi (Etzioni, 1991; Sztompka, 1992) dan juga pada nasib buruk yang tidak terelakkan, akibat buruk, dan kehancuran upaya modernisasi.
7. Meski hampir seluruh perhatian tertuju pada pertumbuhan ekonomi, namun makin besar pula perhatian terhadap nilai, sikap, makna simbolis dan kode kultural, atau singkatnya, perhatian kepada “faktor yang tidak teraba dan tidak dapat diperkirakan” (Sztompka, 1991a), sebagai syarat keberhasilan modernisasi. Gagasan klasik tentang kepribadian modern pun dihidupkan kembali, namun diberi peran berbeda; tidak lagi dianggap sebagai hasil proses modernisasi yang didambakan, tetapi lebih dianggap sebagai syarat penting untuk “tinggal landas” di bidang ekonomi.
8. Kecenderungan antitradisional teori modernisasi terdahulu dikoreksi dengan menunjukkan bahwa tradisi asli mungkin saja menyim-



pan tema promodernisasi yang penting. Daripada menolak tradisi yang mungkin mengundang perlawanan yang kuat, diusulkan untuk mengeksploitasi tradisi dengan menemukan “tradisi modernisasi” dan memperlakukannya sebagai pelegitimasi upaya modernisasi yang tengah berlangsung. Ini terutama relevan dengan kasus masyarakat sosialis terdahulu, yang sebelum memasuki episode “modernitas palsu” telah mengalami periode pertumbuhan kapitalis atau evolusi demokratis, namun tradisi mereka benar-benar membekukan mereka dalam keadaan pramodern (misalnya, Cheko atau Polandia di masa antara dua Perang Dunia).

9. Keretakan internal masyarakat post-komunis tercermin pula dari adanya perbedaan nyata antara beberapa kawasan kantong modernitas sebagai hasil pemaksaan industrialisasi dan urbanisasi di satu sisi dan kawasan luas pramodern di sisi lain. Ketimpangan ini menimbulkan masalah pokok mengenai strategi pembangunan untuk sisa masyarakat “sosialisme nyata” tersebut. Perdebatan utama berkembang antara dua pendukung pendekatan yang berlainan. Pendukung pendekatan “*Big-Bang*” (Sachs, Aslund, Balcerowitz) mengusulkan pembangunan kembali ekonomi, politik, dan kultur sisa sosialisme dan memulai modernisasi dari awal. Pendukung pendekatan “bertahap” ingin menyelamatkan warisan yang ada meski dengan taruhan memperlambat kemajuan ke modernitas. Karena argumen kedua kubu sama kuatnya, maka peluang usulan pemecahan masalah ini masih tetap terbuka.
10. Faktor terakhir yang menyebabkan upaya modernisasi masyarakat post-komunis berbeda dan lebih sukar ketimbang upaya modernisasi masyarakat Dunia Ketiga sesudah Perang Dunia II adalah suasana ideologi yang berlaku di dalam “masyarakat modern” (masyarakat Barat maju). Era kesuksesan modernitas di akhir abad ke-20, dengan kesejahteraan, optimisme dan dorongan perkembangannya, rupanya sudah lewat. Krisis lebih menjadi pendorong kesadaran sosial ketimbang kemajuan (Holton, 1990). Kesadaran akut mengenai efek samping dan efek bumerang yang tidak diharapkan dari modernitas, menimbulkan kekecewaan dan penolakan.

Di tingkat teoretis, “post-modernisme” menjadi mode terakhir. Masyarakat Barat dilihat seolah-olah siap melompat ke luar kereta modernitas, bosan dengan perjalanan panjangnya, dan di saat itu pula masyarakat Timur post-komunis dengan takut-takut mencoba masuk. Dalam situasi ini sukar menemukan dukungan ideologis yang tidak ambivalen untuk memasuki modernisasi yang dilaksanakan berdasarkan demokrasi liberal



dan ekonomi pasar. Analisis umum mengenai kesulitan khusus ini terdapat dalam teori modernisasi yang telah direvisi, yakni teori neomodernisasi.

Teori neomodernisasi menyingkirkan semua nada tambahan teoretis evolusi. Teori ini tidak menganggap adanya tujuan khusus atau arah yang tidak dapat diubah dari perubahan historis meskipun modernisasi dilihat sebagai proses historis yang membentuk, menyebarkan dan melegitimasi lembaga dan nilai modernitas seperti demokrasi, pasar, pendidikan, administrasi rasional, disiplin diri, etos kerja, dan sebagainya. Menjadi modern (atau keluar dari modernitas palsu) masih menjadi tantangan penting bagi masyarakat post-komunis. Untuk itulah teori modernisasi yang direvisi mempertahankan hidupnya.

Beban analisis teori konvergensi jauh lebih ringan karena sebagian besar bahasan di atas secara tersirat membicarakan teori ini. Namun juga ada keunikannya yang memerlukan komentar singkat. Teori konvergensi membahas masalah pembagian antara Dunia Pertama dan Dunia Kedua (masyarakat industri maju dan masyarakat sosialis yang tengah melaksanakan industrialisasi). Teori ini menyatakan bahwa “logika” teknologi yang melandasi industrialisme akan saling menguatkan antara bidang ekonomi, politik, dan kultural.

Sedikitnya ada tiga pelajaran yang dapat ditarik dari keruntuhan komunisme yang menimbulkan keraguan terhadap ajaran teori konvergensi. *Pertama*, teori konvergensi menyatakan terjadi saling menyesuaikan diri antara unsur sistem kapitalis dan sistem sosialis. Fakta menunjukkan terjadinya aliran satu arah, pola Barat selalu mendominasi dan akhirnya menang total atas pola sosialis. *Kedua*, teori konvergensi secara tersirat menyatakan adanya hubungan timbal balik antara unsur-unsur kedua sistem ketimbang perpecahan tiba-tiba dan kehancuran negara komunis. Teori ini menggambarkan evolusi pelan-pelan “sosialisme nyata” dalam memeluk pola Barat ketimbang melalui revolusi radikal dan cepat. *Ketiga*, teori ini menyatakan bahwa faktor paling berpengaruh atas terjadinya revolusi tidak dapat merasuki masyarakat sosialis yang berteknologi tinggi. Aspirasi yang ditimbulkan oleh efek demonstrasi pola Barat adalah penting. Di antaranya adalah teknologi maju. Masyarakat sosialis tidak mengalami modernisasi teknologi tetapi menderita keterbelakangan teknologi yang makin dirasakan dalam suasana persaingan global dan dalam keterbukaan pintu terhadap dunia luar (melalui aliran informasi, orang, dan gagasan).

Teori modernisasi dan teori konvergensi menunjukkan bagaimana peristiwa historis memberikan rangsangan kuat untuk memikirkan ulang, be-



kerja ulang, dan merevisi dasar teori sosiologi tentang perubahan. Teori modernisasi dan teori konvergensi mendapat vitalitas baru dalam lingkungan historis baru sebagai alat yang berguna untuk menjelaskan atau menafsirkan fenomena transisi post-komunis.



10

Teori Lingkaran Sejarah



A. LOGIKA TEORI LINGKARAN SEJARAH

Pandangan teori ini mengenai proses sejarah berbeda dari teori lain yang berasal dari evolusionisme. Teori ini mencerminkan pandangan alternatif mengenai sejarah. Sejarah dilihat sebagai proses berulang, bukan menurut garis lurus; potensinya adakalanya dapat melemah dan kembali ke awal proses, bukannya ketimbang berkembang tanpa batas. Jadi, perubahan sosial dan historis tidak bergerak menurut garis lurus tetapi melingkar.

Seperti semua teori sejarah, teori ini berakar dari analogi yang berasal dari *common sense*. Teori ini meninggalkan analogi pertumbuhan organik kaum evolusionis dan mulai bekerja dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berulang dan naik-turun: (1) Jelas ada lingkaran astronomi dan akibat-akibatnya: siang dan malam (bekerja dan tidur), fase bulanan (turun-naik), musim tahunan (periode teratur tumbuh-tumbuhan, irama pekerjaan pertanian, pola libur dalam masyarakat modern); (2) Ada lingkaran biologis yang menimbulkan akibat penting bagi kehidupan sosial: lahir, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, tua, mati (ada partisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang ditandai oleh permulaan seperti masuk sekolah, mulai bekerja, membangun keluarga, mengasuh anak, pensiun); (3) Jelas ada lingkaran sosial, politik, dan ekonomi pada skala makro: pemerintahan datang dan pergi, resesi mengikuti *booming*, periode sejahtera diselingi oleh masa krisis, ketegangan internasional diikuti oleh periode “mencair” atau *deténte*, kekacauan sosial berubah menjadi masa stabilitas yang panjang; (4) Jelas juga ada lingkaran pada skala mikro kehidupan sehari-hari: irama sehari-hari peristiwa keluarga, irama mingguan hari kerja dan berakhir pekan, irama tahunan liburan dan pe-

rayaan. Menurut ungkapan Sorokin:

Simfoni besar kehidupan sosial tersusun dari proses terpisah yang tidak terhitung jumlahnya, masing-masing diteruskan secara mengalun dan berulang dalam ruang, waktu, ruang dan waktu secara periodik atau nonperiodik dalam jangka pendek atau panjang. (1937, vol.I: 170)

Merembesnya fenomena melingkar seperti itu memberi kesan perluasan gambaran yang melandasi tingkatan sejarah. Makna, bentuk atau logikanya dapat ditafsirkan menyerupai lingkaran. Gagasan bahwa ada sebuah bentuk atau logika menyeluruh dari proses sejarah yang melandasi kejadian historis yang tidak terhitung jumlahnya itu jelas dapat dipertahankan. Tetapi, logikanya itu ditafsirkan menurut cara yang sangat berbeda.

Sebelum mengalihkan perhatian pada contoh nyata teori lingkaran, dijelaskan lebih dahulu konsep lingkaran secara lebih tepat dan formal. Dalam proses yang mengarah, setiap fase berbeda dari fase yang mendahuluinya dalam waktu. Adapun dalam proses melingkar, keadaan sistem yang berubah kemudian akan menjadi sama dengan keadaan sistem itu di waktu sebelumnya (atau pada dasarnya sama). Ilustrasi ciri umum ini memungkinkan kita untuk melihat banyaknya variasi proses melingkar, tergantung pada ciri yang lebih konkret: cakupan kesamaan antara keadaan sistem yang terulang, jangka waktu yang memisahkan kejadian yang terulang dan jumlah perulangan dalam seluruh lingkaran.

Sorokin membedakan lingkaran sempurna dari lingkaran nisbi.

Dalam proses melingkar sempurna, fase terakhir perulangan tertentu kembali ke fase awalnya dan lingkaran dimulai lagi, melewati jalan yang sama dengan yang dilalui sebelumnya. Dalam proses melingkar nisbi, arah proses perulangan tidak sama dengan rentetan perulangan yang terjadi sebelumnya. Terdapat penyimpangan antara satu lingkaran ke lingkaran lain. (1937, vol.I: 184-5)

Dengan kata lain, proses dikatakan melingkar jika keadaan sistem berurutan, setelah melalui jangka waktu tertentu, terulang kembali persis seperti keadaan sebelumnya (contoh, terbit dan tenggelamnya matahari). Atau proses berbentuk spiral jika keadaan berurutan pada dasarnya serupa tetapi tidak persis sama (misalnya, kepadatan di jalan raya di pagi hari, pertumbuhannya dari tahun ke tahun). Spiral yang meningkat berarti perulangan di tingkat lebih tinggi secara kuantitatif (kemajuan melingkar). Spiral yang menurun berarti perulangan di tingkat lebih rendah secara kuantitatif (kemunduran melingkar).

Lamanya proses melingkar bisa panjang atau pendek. Lamanya ini tidak bisa diukur menurut ukuran absolut, tetapi berkaitan dengan proses



yang diperhatikan. Dalam biologi, lingkaran hidup kupu-kupu lebih pendek ketimbang ikan paus. Dalam sosiologi, lingkaran kehidupan keluarga sehari-hari pendek dan lingkaran karier atau pekerjaan adalah panjang. Dalam ekonomi, lingkaran produksi mobil adalah pendek dan lingkaran produksi kapal adalah panjang atau lingkaran produksi industri berat jauh lebih panjang. Dalam politik, lingkaran masa sidang DPR agak pendek, sedangkan lingkaran masa pemilu lebih panjang.

Perlu pula diperhatikan apakah proses melingkar itu mengikuti pola berirama atau tidak. Dalam pola berirama, terdapat interval yang sama antara fase-fase lingkaran. Dalam pola yang tidak berirama, intervalnya tidak sama. Bila polanya acak, terdapat lingkaran acak. Namun mungkin ada juga keteraturan yang melandasi pola yang tidak berirama itu. Bila intervalnya makin bertambah pendek, berarti terjadi percepatan proses melingkar (contoh, penemuan ilmiah atau inovasi teknologi dalam era modern). Bila intervalnya makin panjang, kita berhadapan dengan perlambatan proses melingkar.

Jumlah fase yang dilalui proses melingkar mungkin berbeda. Bila hanya ada dua fase berbeda dalam lingkaran, berarti lingkaran dikotomi (misalnya, siang dan malam, bekerja dan beristirahat, perang dan damai, *booming* dan *resesi*). Bila ada tiga fase berbeda, berarti lingkaran tiga serangkai (misalnya, kelahiran-kedewasaan-kemunduran; dosa warisan-penebusan-keselamatan). Bila terdapat lebih banyak fase yang dapat dibedakan, kita berbicara tentang lingkaran ganda (misalnya, dalam lingkaran kehidupan individu: masa anak-anak-pemuda-dewasa-tua-mati; dalam lingkaran gerakan sosial: mobilisasi-pengerahan-penataan kepemimpinan-birokratisasi-demobilisasi-pembubaran).

B. PELOPOR TEORI LINGKARAN SEJARAH

Pemikiran mengenai proses melingkar ini lebih tua usianya ketimbang citra pertumbuhan yang lebih kompleks. Pemikiran ini telah ada dalam persepsi manusia tentang dunia, jauh sebelum memasuki teori yang lebih sistematis. Dalam filsafat, pemikiran ini berasal dari Yunani Kuno. Aristoteles mengatakan:

Sesuatu yang telah ada adalah sesuatu yang akan ada; sesuatu yang telah dilakukan adalah sesuatu yang akan dilakukan; dan tidak ada sesuatu yang baru di dunia, (dalam Sorokin, vol. I: 170)

Dalam tulisan Herodotus (abad ke-5 SM) ditemukan penjelasan terperinci pertama tentang lingkaran rezim politik: monarki-tirani-oligarki-



demokrasi-kekuasaan orang banyak. Dalam karya Polybius (200-118 SM) terdapat pernyataan serupa:

Semua unit politik berubah melalui lingkaran pertumbuhan yang tidak dapat di-tawar-tawar yakni mencapai puncak lalu runtuh.

Pemikiran serupa yang timbul pada Abad Pertengahan dipelopori oleh Ibnu Khaldun (1332-1406). Ia memuji kata-kata klise:

Tidak ada sesuatu yang baru di dunia.

Sejarah mengalami perulangan konstan. Lebih khusus lagi, Ibnu Khaldun melihat keteraturan lingkaran kehidupan peradaban, menyerupai lingkaran kehidupan organisme: tumbuh-dewasa-uzur. Rentang waktu lingkaran kehidupan rezim politik kurang lebih sama yakni sekitar 100 tahun atau selama tiga generasi. Ada lingkaran perubahan ikatan sosial atau solidaritas kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Perubahannya melalui tiga tahap: (1) ada solidaritas sangat kuat yang ditimbulkan oleh kekerasan kondisi kehidupan nomaden di gurun pasir; (2) munculnya kultur kehidupan menetap di lokasi tertentu dan meningkatnya kemakmuran memperburuk ikatan kelompok dan memperlemah solidaritas; dan (3) ini menyebabkan hancurnya ikatan sosial, membubarkan kelompok, lalu diikuti oleh kristalisasi kelompok berdasarkan ikatan sosial baru.

Vico—di abad pencerahan—memperluas citra melingkar ini ke seluruh rentangan sejarah manusia. Ia-lah orang pertama yang menyatakan (dalam *New Science*, 1725) bahwa kehidupan sosial dan sejarah dapat dikaji secara ilmiah dan keteraturannya dapat ditemukan. Ini karena masyarakat dan sejarah pada dasarnya adalah produk manusia (hasil tindakan manusia) karena itu tentu dapat dipahami. Dalam upaya menemukan keteraturan sejarah itu, Vico tiba pada kesimpulan bahwa proses sejarah berbentuk spiral yang menaik. Proses khas yang terjadi di tingkat kemanusiaan dan di tingkat peradaban, kebudayaan konkret atau pada masyarakat tertentu, selalu berulang namun perulangannya tidak secara pasti. Lingkaran diulang di tingkat lebih tinggi dengan sedikit modifikasi. Di setiap putaran lingkaran, muncul fenomena baru.

Lebih konkretnya, ciri lingkaran sejarah mengikuti tiga tahap: (1) anarki dan kekejaman; (2) ketenteraman dan peradaban yang disertai kekuasaan nalar dan industri penuh kedamaian; (3) runtuhnya peradaban yang disertai kemunculan barbarisme baru. Tahap-tahap ini berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sosial dan bentuk pemerintahan (teokrasi, aristokrasi, monarki, atau republik), tipe hukum, dan ciri bahasa (hieroglif, simbolik, bahasa daerah). Juga berkaitan dengan sifat watak domi-



nan: kasar, keras, ramah, dan lembut. Menurut Vico, hingga di zamannya, telah ada dua lingkaran sejarah: satu di zaman kuno yang ditutup oleh keruntuhan Romawi; dan satu lagi berawal dengan hidupnya kembali barbarisme Abad Pertengahan dan mencapai fase terakhir di zaman Vico sendiri. Keadaan massa urban dilukiskannya penuh kesuraman: korupsi merajalela, orang sangat egoistis dan terpecah belah menjadi faksi-faksi yang saling bermusuhan.

Kota cenderung berubah menjadi hutan dan hutan berubah menjadi sarang manusia, (dalam Mazlish, 1966: 41)

Namun lukisan lingkaran sejarah Vico ini ada juga bernada optimisme,

Akhirnya, lingkaran baru akan dimulai dan kemanusiaan akan lahir kembali.

Menurut Vico, mekanisme penyebab berulangnya lingkaran sejarah adalah faktor psikologis. Mula-mula manusia merasa memiliki kebutuhan, lalu mencari pemenuhannya, lalu memenuhinya, lalu menghibur dirinya dengan kesenangan, lalu mendambakan kemewahan, dan akhirnya mabuk dan membuang hakikatnya sebagai manusia (1961: 37). Komentar Mazlish:

Vico mengakui gagasan perubahan konstan dan terus-menerus dalam sifat manusia. (1966: 41)

C. SEJARAH KEBANGKITAN DAN KERUNTUHAN PERADABAN

Di abad modern ada sejumlah filsuf yang menganut analogi lingkaran sejarah dan menerapkannya terhadap seluruh rentangan sejarah manusia. Akibat pengelompokan ulang dan penafsiran ulang bahan sejarah yang tersedia, muncullah teori filsafat sejarah.

Di sini hanya dibahas gagasan tiga orang tokohnya: Danilevsky, Spengler, dan Toynbee.

Danilevsky (1822-85) menulis *Russia and Europe* (1890). Menurut-nya sejarah terjelma dalam bentuk unit-unit luas, berjenis *historio-culture* atau peradaban yang berbeda-beda. Peradaban Barat (*Germano-Romanic*) hanyalah salah satu di antara peradaban yang berkembang dalam sejarah. Sejarawan keliru karena menganggap peradaban Barat inilah yang tertinggi dan membuat kronologi linear dari sejarah (kuno-menengah-modern) yang mencapai puncaknya di dunia Barat modern. Kenyataannya tidak ada kronologi umum yang berlaku untuk semua peradaban. Tidak ada satu kejadian pun yang dapat dijadikan tolok ukur untuk membedakan nasib seluruh manusia ke dalam periode perkembangan



yang dapat diterapkan secara umum karena memang belum pernah ada dan tidak akan pernah ada satu kejadian pun yang akan sama buruk dan sama manfaatnya bagi seluruh umat manusia (dalam Sorokin, 1966: 180). Peradaban mempunyai logika perkembangannya sendiri. Setiap peradaban melalui urutan perkembangannya sendiri dan tidak satu pun yang dapat dianggap terbaik atau paling sempurna. Setiap peradaban muncul, mengembangkan bentuk morfologi dan nilai-nilainya sendiri yang memperkaya perbendaharaan prestasi kultural manusia dan kemudian lenyap tanpa dilanjutkan oleh peradaban lain dalam bentuknya yang unik dan mendasar (dalam Sorokin, 1966:181).

Sejarah diciptakan oleh manusia, tetapi peran sejarah manusia berbeda. Karena itu ada tiga jenis agen sejarah. (1) Agen sejarah positif, yakni masyarakat (suku, rakyat) yang menciptakan peradaban besar (tipe *historico-cultural* itu tersendiri). Mereka adalah Mesir, Asiria Babilonia, China, Hindu, Persia, Yahudi, Yunani, Romawi, Arab, dan Eropa (*Germano-Romanic*). (2) Agen sejarah negatif, yakni suku atau rakyat yang memainkan peran merusak sehingga menghancurkan peradaban (misalnya, Hun, Mongol, dan Turki). (3) Sebaliknya, ada pula suku atau rakyat yang tidak mempunyai “elan kreatif” sama sekali. Masyarakat ini hanya menjadi “bahan etnografis” yang digunakan oleh masyarakat kreatif untuk membangun peradaban mereka sendiri. Adakalanya setelah peradaban besar mengalami perpecahan, suku atau rakyat pendukung peradaban itu kembali ke tingkat “bahan etnografis”, menjadi pasif dan terpecah belah.

Peradaban kreatif mempunyai keunikan atau tema utama tersendiri. Keunikan peradaban Yunani adalah di bidang keindahan; Yahudi di bidang pemasyarakatan agama; Romawi di bidang hukum dan administrasi; China di bidang praktis dan kegunaan; Hindu di bidang imajinasi, fantasi, dan mistik; Eropa di bidang ilmu dan teknologi.

Ada lingkaran perkembangan tersendiri yang dapat dilihat dari setiap peradaban besar. (1) Periode kemunculan dan kristalisasi. Periode ini adakalanya agak panjang dan berakhir ketika peradaban mulai mengambil bentuk nyata, membangun kebebasan politik dan kultur serta bahasa bersamanya. (2) Periode berkembang yakni ketika peradaban mengembangkan potensi kreatifnya sepenuhnya menurut tema yang dikhususkan. Periode ini biasanya relatif singkat (Danilevsky menaksir antara 400-600 tahun). Periode ini berakhir ketika cadangan potensi kreatif peradaban habis terpakai. (3) Periode menurunnya kreativitas yang membantu dan akhirnya meruntuhkan peradaban, menandai berakhirnya lingkaran sejarah. Menurut Danilevsky, peradaban Eropa telah memasuki fase kemunduran yang diungkapkan oleh beberapa gejala: berkembangnya sinisme,



sekularisasi, melemahnya daya inovasi, haus kekuasaan dan hasrat mendominasi dunia yang tidak puas-puasnya. Analisis filsafat sejarah Danilevsky ini ternyata membawa pesan yang berbau etnosentrisme.

Spengler (1880-1936) membuat sintesis filsafat sejarah dalam karyanya, *The Decline of the West* (1918). Menurutnyanya tidak ada kemajuan linear dalam sejarah. Yang ada lebih merupakan susunan riwayat hidup terpisah, unik dan dengan kadar organiknyanya sendiri, yang disebut “kultur tinggi”. Kultur tinggi ini terwujud dalam bentuk: rakyat, bahasa, dogma, negara, dan ilmu (1939: 106). Sejarah adalah “biografi kolektif” dari kultur.

Setiap kultur secara individual mengikuti lingkaran hidup: lahir, berkembang, dan mati setelah memenuhi takdirnya. Fase kemunduran kultur disebut kemunduran “peradaban”. Dalam fase kemunduran ini, kultur menunjukkan ciri-ciri tertentu: perspektifnya lebih bersifat kosmopolitan ketimbang bersifat lokal; lenyapnya hubungan urban digantikan oleh ikatan darah; pendekatan abstrak dan ilmiah menggantikan pendekatan berdasarkan perasaan keagamaan alamiah; lebih mengutamakan nilai massa ketimbang nilai rakyat; nilai uang ketimbang nilai nyata; lebih mengutamakan sahwa ketimbang perasaan keibuan; aktivitas politik berdasarkan kekuatan kasar menggantikan konsensus. Fase kemunduran peradaban ini mungkin berlangsung lama namun akhirnya akan musnah.

Spengler memilih delapan kultur tinggi dan menganalisis nasibnya. Masing-masing kultur, adalah Mesir, Babilonia, India, China, Klasik (Yunani-Romawi), Arab, Meksiko, dan Barat (sejak tahun 1000). Masing-masing kultur besar ini mempunyai tema dominan atau “simbol utama” yang bereaksi dalam semua unsur kultural, memberikan ciri khusus terhadap cara berpikir dan bertindak pendukungnya (anggotanya) dan menentukan ciri ilmu dan filsafat, seni dan pengetahuan, mentalitas khas, adat dan pola hidup. Akibatnya, tidak ada pengetahuan, ilmu atau filsafat yang universal atau yang bersifat umum dalam kultur yang berbeda. Yang ada justru sistem berpikir khusus yang berkaitan dengan kultur tertentu. Contoh, simbol utama kultur Yunani-Romawi adalah pemujaan kecantikan, tubuh individual, tema dewa Apollo. Simbol utama kultur China adalah *tao* yang mencerminkan arah kehidupan multilinear, mengalir atau tidak dapat diramalkan (Sorokin, 1966: 1191). Simbol utama kultur Barat adalah “ruang tidak terbatas” dan konsepsi waktu adalah konsepsi tentang nasib yang terbentang tanpa batas. Komentar Mazlish: “Yang dicari Spengler adalah jelas “semangat” kultur atau zaman dan setiap semangat akan menjadi *isui genetis* bagi setiap kultur dan akan merembes ke semua aspek kultur. Karena itu, setiap fakta dan kejadian dalam kultur membantu sebagai simbol kultur dan semangat *zaman*” (1966: 328). Inilah yang di-



maksud dengan relativisme kultur, *par excellence*: “Kebenaran hanya akan berarti kebenaran dalam hubungannya dengan kultur tertentu” (dalam Mazlish, 1966: 332). Perjalanan hidup kultur tinggi tidak dapat dijelaskan secara kausal karena lebih merupakan “lingkaran nasib”.

Manifestasi keharusan dari dalam (nasib) hanya dapat dipahami melalui intuisi.

Perubahan yang cepat dan mendasar dalam sejarah kultur besar terjadi dengan sendirinya tanpa tanda penyebab, pengaruh atau tujuan apa pun. (dalam Sorokin, 1966: 192)

Kelahiran kultur tidak ada penyebabnya. Kultur bukan lahir karena kecenderungan khusus masyarakat tertentu. Kultur lahir melalui ketentuan nasib, dengan memilih masyarakat tertentu sebagai pembawa atau agennya.

Diagnosis dan prediksi Spencer tentang nasib kultur Barat yang telah memasuki fase kemunduran peradabannya adalah sangat suram. Di inti masyarakat kontemporer terdapat “megalopolis”, yakni kota dunia yang dikelilingi oleh beberapa provinsi. Di dalam kota dunia ini terdapat sejenis kehidupan nomaden baru yakni penghuni kota berciri parasit, tanpa akar, tanpa tradisi, dan tanpa masa lalu (sejarah). Penduduk kota adalah gerombolan massa, bukan rakyat atau ras (Mazlish, 1966: 342). Tidak heran, dalam waktu dekat massa penduduk kota ini akan terbagi menjadi fragmen-fragmen kecil, jalan kereta api dan kapal uap kita akan dilupakan, akan mati seperti jalan raya Romawi atau tembok besar China, kota-kota raksasa dan gedung pencakar langit kita akan menjadi puing seperti Memphis dan Babilonia.

Teori terluas berdasarkan sejarah peradaban dan lingkaran hidupnya disajikan Toynbee (1889-1975) dalam bukunya *The Study of History* (1934-1961). Ia membuat generalisasi berdasarkan semua bukti historis yang pernah tercatat. Menurutnya, unit studi sejarah yang tepat bukan keseluruhan umat, bukan pula satu negara-bangsa tertentu tetapi adalah “unit menengah” yang rentangan ruang dan waktunya lebih besar daripada sebuah masyarakat tertentu tetapi lebih kecil daripada kemanusiaan, yakni peradaban. Toynbee memilih 21 buah peradaban sebagai sasaran studinya. Daftarnya sama dengan, meski lebih luas daripada, daftar buatan Danilevsky atau Spencer. Gagasan tentang adanya keunikan atau potensi dominan dalam setiap peradaban, muncul kembali. Contohnya, estetika dalam peradaban Hellenis; agama dalam peradaban Hindu; ilmu dan teknologi dalam peradaban Barat.

Peradaban muncul karena dua faktor yang berkaitan: adanya minori-



tas kreatif dan kondisi lingkungan. Antara keduanya tidak ada yang terlalu menguntungkan atau terlalu merugikan bagi pertumbuhan kultur. Mekanisme kelahiran dan dinamika kelangsungan hidup kultur dijemakan dalam konsep tantangan dan respon. Lingkungan (mula-mula alamiah, kemudian juga sosial) terus-menerus menantang masyarakat dan masyarakat melalui minoritas kreatif menentukan cara menanggapi tantangan itu. Segera setelah suatu tantangan ditanggapi, muncul tantangan baru dan diikuti oleh tanggapan baru berikutnya. Dalam fase pertumbuhan peradaban, tanggapan senantiasa berhasil, minoritas kreatif membuat upaya baru untuk menanggapi tantangan baru dan dengan cara demikian menghancurkan tradisi yang sudah karatan. Tetapi dalam fase perpecahan dan kehancuran peradaban, minoritas kreatif berhenti menjadi manusia kreatif. Peradaban binasa dari dalam karena kemampuan kreatif sangat menurun padahal tantangan baru semakin meningkat. Kehancuran peradaban disebabkan oleh kegagalan kekuatan kreatif kalangan minoritas dan karena lenyapnya kesatuan sosial dalam masyarakat sebagai satu kesatuan (dalam Sorokin, 1966: 200).

Faktor tambahannya adalah pemberontakan proletariat eksternal, yakni barbarian yang tidak mau lagi menerima perlakuan sebagai orang taklukan segera setelah peradaban mulai mengalami keruntuhan. Nasib kebanyakan peradaban memang selalu berakhir dengan keruntuhan meski masih mampu bertahan dalam keadaan merosot dalam periode cukup panjang. Di antara peradaban besar, tidak kurang dari 16 buah kini sudah mati dan terpendam.

Tanpa meninggalkan gagasan proses melingkar dalam setiap peradaban, Toynbee menyatakan adanya pola umum yang melandasi atau logika unik yang terjelma sendiri dalam jangka panjang dan berlaku untuk semua peradaban. Pola umumnya itu adalah: kemajuan spiritual dan agama. Peradaban adalah “tangan pelayan” dari agama. Fungsi historis peradaban adalah sebagai batu loncatan menuju wawasan keagamaan yang makin mendalam dan untuk bertindak berdasarkan wawasan itu (Toynbee, 1948: 236).

D. TEORI SOSIOLOGI TENTANG PERUBAHAN MELINGKAR

Teori umum tentang perubahan melingkar kebanyakan dikemukakan oleh filsuf, sejarawan, atau filsuf-sejarah. Sosiolog, meskipun jarang, ada juga yang mengemukakan teori perubahan sosial melingkar. Dua contohnya adalah Pareto dan Sorokin.



1. Vilfredo Pareto: Sirkulasi Elite

Pareto (1848-1923) mengemukakan analisis klasik mengenai perubahan sosial melingkar berdasarkan skala lebih kecil dalam masyarakat tertentu ketimbang dalam peradaban besar.

Pareto memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial. Baik masyarakat sebagai satu kesatuan maupun unsur-unsur yang membentuknya (politik, ekonomi, ideologi) berkembang melalui proses melingkar: seimbang-tidak stabil-tidak seimbang-keseimbangan baru. Ada satu lingkaran sosial menyeluruh dan ada pula beberapa lingkaran bagian-bagian khusus. Politik-militer, ekonomi-industri dan ideologi-agama semuanya mengikuti pola serupa. Untuk memahami cara beroperasi proses melingkar itu perlu menyimak pandangan Pareto mengenai anatomi sistem sosial.

Sistem sosial terdiri dari tiga jenis unsur abstrak (variabel) yang saling berhubungan: (1) residu, yakni kecenderungan bawaan; (2) kepentingan, yakni kondisi objektif yang melayani kebutuhan manusia; dan (3) derivasi, yakni pembenaran dan rasionalisasi yang dimaksudkan untuk melegitimasi kecenderungan dan kepentingan diri.

Kecenderungan adalah penting. Ia menyediakan faktor utama atau menentukan kehidupan sosial. Di antara berbagai jenis kecenderungan yang diperlihatkan orang ada dua jenis alternatif yang sangat penting, yang mencerminkan dua strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan: *kecerdikan* dan *kekuatan*. “Kecenderungan kombinasi” (kelas I) terdiri dari ciri-ciri kepribadian seperti: semangat inovasi, kewirasastaan, kesediaan memikul risiko, aktivisme, ekspansif, mendambakan sesuatu yang baru dan yang asli. Ada kecenderungan sebaliknya yang disebut “kecenderungan konservatif” (kelas II) terdiri dari: bijaksana, hati-hati, tradisionalisme, utamakan keselamatan, utamakan stabilitas dan kelestarian, menekankan loyalitas, legalisme, dan patriotisme.

Masyarakat mewujudkan prinsip heterogenitas: anggotanya terdiri dari orang yang tidak sederajat. Dalam setiap masyarakat selalu ada elite tertentu, terdiri dari orang yang unggul di bidang kegiatan tertentu: elite politik (pemerintahan), elite ekonomi, dan elite ideologi (intelektual). Ciri-ciri elite tergantung pada distribusi kecenderungan di antara anggotanya dan khususnya tergantung pada proporsi kecenderungan “kelas I” dan “kelas II”. Pikiran dan tindakan elite ketika didominasi oleh anggotanya yang berkecenderungan inovatif kombinasi (kelas I) akan berbeda dari ketika dipengaruhi oleh kecenderungan konservatif (kelas II).

Perubahan sosial dan historis dilukiskan sebagai lingkaran pergantian elite: berkuasa-lemah-digantikan. Pareto menyatakan:



Sejarah adalah kuburan aristokrasi (elite semua jenis).

Mekanisme proses pergantian elite ini berdasarkan gelombang pertukaran kecenderungan dan lenyapnya dominasi di dalam elite. Untuk lebih konkret, akan ditelusuri lingkaran perubahan dalam tiga bidang khusus kehidupan sosial: politik-militer, ekonomi-industri, dan ideologi-agama.

Aktor utama dalam bidang politik-militer adalah penguasa yang kuat (“singa”) dan administrator yang cerdas (“kancil”). Pahamiilah kekuasaan singa sebagai titik tolak lingkaran. Kekuasaan singa berakar dalam penaklukan, perang, ekspansi teritorial, dominasi atas masyarakat lain. Sifat kemiliteran, kesetiaan, kecintaan terhadap komunitas dan tradisi sendiri sangat dihargai. Elite penguasa sangat dipengaruhi oleh kecenderungan konservatif dalam arti melestarikan kekuasaan. Namun cepat atau lambat, kecenderungan konservatif saja tidak cukup. Dalam periode damai, kemampuan lain seperti kemampuan manajemen, administrasi, organisasi, dan kalkulasi sangat dibutuhkan. Orang yang mempunyai kecenderungan kombinasi (kancil) akan tampil ke depan dan pelan-pelan akan menyusupi elite dan melenyapkan dominasi singa. Mereka akhirnya mampu mengecoh singa dan merebut kekuasaan. Dari sinilah mulainya fase kedua. Kancil mengabaikan kebijakan luar negeri, mengancam kekuatan militer masyarakat, meninggalkan nilai-nilai tradisional. Ini memancing serangan balik konservatisme ketika singa memobilisasi kekuatan dan menggulingkan kancil dengan kekuatan yang menjadi senjata terampuh mereka. Akhirnya lingkaran sejarah dimulai lagi dengan yang baru. Elite yang bersandar pada keberanian, kekuatan, dan kekerasan diikuti oleh elite plutokrasi (borjuasi), tergantung pada kelicikan, intrik, dan ideologi dan *vice-versa* (Maier, 1964: 51).

Bidang ekonomi mengalami sejarah serupa. Aktor yang terlibat dalam lingkaran perubahan ekonomi adalah rentenir dan spekulan. Bayangkan rentenir sebagai elite ekonomi dominan. Mereka cenderung konservatif, melindungi sistem kepemilikan pribadi, meminimalkan risiko, menabung ketimbang menanamkan keuntungan untuk investasi, menjaga stabilitas pendapatan. Efek menyeluruh kebijakan seperti itu adalah stagnasi atau bahkan resesi. Kegelisahan sosial menimbulkan tuntutan perbaikan dan perombakan.

Spekulan, inovator, dan wiraswastawan menjadi elite ekonomi, dan secara pelan-pelan menyusupi dan merusak dominasi rentenir. Akhirnya, rentenir kehilangan pengaruh dan dipecat dari elite. Dalam fase kedua ini perubahan makin cepat, masa depan makin tidak menentu, kekacauan dan anomie mengikuti perombakan yang terjadi sebagai serangan balik



rentenir. Peran sosial rentenir meningkat dan dominasinya akhirnya pulih kembali.

Aktor utama dalam lingkaran perubahan ideologi-agama adalah pendeta yang menjaga keyakinan dan para intelektual yang mempertahankan nalar. Bayangkan kesadaran sosial didominasi oleh keyakinan, dogmatisme, dan tradisionalisme. Di kalangan elite ideologi terdapat dominasi kecenderungan konservatif (kelas II). Tetapi cepat atau lambat, sifat menyelimid dan skeptis manusia akan muncul dengan sendirinya: klenik, konsep, gagasan, dan citra baru akan muncul dan menyebar. Ideologi dominan melemah pengaruhnya, pemikiran alternatif muncul dan pelan-pelan merusak keyakinan agama. Nalar dan pemikiran kritis yang disertai kecenderungan gabungan (kelas I) tampil ke depan. Fase kemajuan ilmu, teknologi, berpikir instrumental dan memperhitungkan daya guna dan hasil akan menutup fase pertama lingkaran. Tetapi kemudian orang kembali mendambakan makna kehidupan yang hakiki, prinsip tertinggi, dan keyakinan terakhir yang tidak terpenuhi oleh ilmu dan teknologi. Para pemuka agama mulai memperoleh peluang baru untuk menghidupkan kembali cara berpikir berdasarkan mitos, klenik, dan takhayul. Dan ini memperkuat kecenderungan konservatif mereka. Pemikiran kritis tersingkir ke pinggir. Fundamentalisme dan dogmatisme tumbuh kembali.

2. Sorokin: Irama Perubahan Kultur

Teori lingkaran yang lebih baru dikemukakan oleh Sorokin. Bukunya, *Social and Cultural Dynamic* (1937), menekankan pada kultur. Menurutnya kultur adalah segala sesuatu yang diciptakan atau dimodifikasi melalui kegiatan sadar atau tidak sadar dua individu atau lebih yang saling berinteraksi mau saling memengaruhi perilaku masing-masing (vol. 1: 3). Berbagai jenis unsur kultural yang tercakup oleh definisi di atas tidak saling terpisah tetapi tergabung dalam satu kesatuan terpadu. Keseluruhan unsurnya itu merupakan satu kesatuan yang berkaitan secara logis. Dalam bentuk Kesatuannya yang tertinggi, setiap unsurnya tidak dapat lagi dilihat sebagai satu bagian terpisah. Ada satu prinsip sentral (“nalar”) yang menembus seluruh komponennya, yang memberikan makna dan peran atas setiap komponen. Prinsip sentral kultur itu terdapat di dalam maknanya dan mengacu pada *mentalitas kultur*.

Berdasarkan analisis atas berbagai aspek kultur dari beberapa abad yang lalu—seni, etika, pengetahuan, hukum, peperangan—Sorokin berhasil membedakan dua tipe kultur yang saling tidak dapat didamaikan. Masing-masing mempunyai mentalitas, kepercayaan dan pengetahuan, filsafat dan *Weltanschauung*, tipe agama dan standar kesucian, sistem ke-



benaran dan kesalahan, bentuk hubungan sosial utama, organisasi politik dan ekonomi, dan terakhir mentalitas dan perilaku yang berkaitan dengan tipe kepribadian manusia (1937, vol. 1: 67). Kedua tipe kultur yang berlawanan itu dinamainya “kultur ideasional” (*ideational culture*) dan “kultur *sensate*” (*sensate culture*).

Keduanya adalah tipe ideal yang tidak akan dapat ditemukan dalam bentuk aslinya dalam setiap zaman. Kultur yang nyata, berbentuk campuran; salah satu di antaranya disebut idealistik.

Kultur ideasional ditandai oleh dasar pemikiran (premis) berikut. (1) Realitas adalah bersifat spiritual, nonmaterial, tersembunyi di bawah permukaan materiel (misalnya, Tuhan, Nirwana, Tao, Brahma). Realitas itu abadi dan tidak berubah. (2) Kebutuhan dan tujuan akhir terutama bersifat spiritual (ketenangan jiwa, rahmat Tuhan, pelaksanaan tugas suci, kewajiban moral). Cara mencapai tujuan itu dipusatkan pada upaya peningkatan rohani dan jasmani, organ, keinginan, keyakinan, keseluruhan kepribadian agar terhindar dari godaan hawa nafsu dan melepaskannya dari kehidupan duniawi. Dasar pemikiran ini menimbulkan berbagai akibat lanjut. (3) Kebenaran hanya dapat dicapai dengan mengalami sendiri (ilham, meditasi, kegembiraan luar biasa, inspirasi ketuhanan) dan kebenaran itu adalah absolut dan abadi. (4) Kebaikan pemikiran ideasional ini ada dalam pemikiran tentang nilai *sensate*, yakni empiris, materiel (kenikmatan, kesenangan, kebahagiaan, kemanfaatan), dan karena itu prinsip moral adalah lentur, relatif, berbeda menurut situasi, dan lingkungan.

Kultur idealistik tingkat menengah mencerminkan campuran seimbang dari unsur ideasional dan *sensate*: (1) realitas banyak sisinya; sisi materiel maupun supernatural; (2) kebutuhan bersifat jasmaniah dan rohani (spiritual); dan (3) pemuasan kebutuhan memerlukan peningkatan kemampuan diri dan perubahan lingkungan. Singkatnya,

Pengakuan keunggulan nilai ideasional tidak berarti menyatakan dunia “*sensate*” sebagai ilusi semata atau mengandung nilai negatif. Sebaliknya, sejauh dunia “*sensate*” selaras dengan dunia “ideasional”, keselarasannya itu mengandung nilai positif. (Sorokin, 1937, vol. I: 75)

Arti penting analisis Sorokin terlihat ketika ia menerapkan tipologinya pada aliran proses historis. Menurut pola utama perubahan historis terjadi secara melingkar. Fluktuasi sosiokultural dalam arti proses perulangan dalam kehidupan sosial dan kultural dan dalam sejarah umat manusia merupakan sasaran utama studi sekarang (1937, vol. I: 153). Pola perubahan sosiokultural paling umum adalah proses perulangan perubahan yang tidak henti-hentinya (vol. 4: 73). Proses perubahan itu sering



berbalik arahnya dan berulang sendiri. Singkatnya, dalam jangka panjang, dalam sistem sosial yang sama atau dalam beberapa sistem sosial, proses perubahan bergerak menurut arah atau ruang tertentu yang secara kuantitatif atau kualitatif akan mencapai “titik jenuhnya” dan kemudian sering membalikkan arah gerakannya (vol.1: 170). Fluktuasi semacam ini dijelaskan oleh pembalikan arah proses nyata yang dapat diamati pada skala terluas sejarah yang tampak terbagi menjadi epos, era, atau periode. Prinsip terpenting periodisasi seperti itu adalah pergantian tipe dominan mentalitas kultur dan sistem kultur: perulangan secara berurutan kultur Ideational, Idealistik, dan Sensate.

Sorokin mencoba merekonstruksi gelombang dan fluktuasi historis utama dalam kultur Yunani-Romawi (Barat) selama lebih dari 2.500 tahun. Studinya itu menyimpulkan bahwa lingkaran itu tidak menandakan perulangan sempurna tetapi lebih merupakan perwujudan baru dari prinsip pokok yang sama. Perputaran sejarah itu pun tidak mengikuti irama yang konstan dan jangka waktu yang sama. “Sejarah terulang dengan sendirinya tetapi kadar, irama, dan waktu perulangannya berbeda-beda” (vol. 2: 201-2). Hasil analisis Sorokin mengenai periodisasi sejarah Barat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10.1 Periode Sejarah Sorokin

Yunani	8 - 6 SM 5 SM	Ideasional Idealis
Romawi	4 SM - 4 M	Sensate
Eropa	4 - 6 M	Idealis
	6 - 12 M	Ideasional
	12 - 14 M	Idealis
	14 - Sekarang	Sensate

Mekanisme penyebab perulangan irama fase ideasional-idealistik-*sensate* dalam sistem kultur Yunani-Romawi dan Barat itu adalah “lenyapnya peluang” yakni terkuras habisnya potensi kreatif di masing-masing sistem kultur yang bersangkutan. Ketika masing-masing sistem kultur itu kehabisan potensi kreatif dari kognisi, moral, estetika, politik dan nilai-nilai lain, dan terus dominan bukan karena potensi kreatifnya tetapi terutama karena kelembaman, penipuan, kecurangan, dan nilai-nilai palsu lainnya, maka sistem kultural itu merosot menjadi steril dan merugikan terhadap anggotanya dan terhadap kemanusiaan pada umumnya (Sorokin, 1963: 435). Pelapukan sistem kultural membuka peluang munculnya sistem penggantinya yang mencerminkan potensinya sendiri, hingga sua-



tu saat sistem itu pun menjadi kehabisan tenaga, dan keseluruhan proses akan terulang dengan sendirinya. Perkembangan potensi suatu kultur terutama tergantung pada tindakan anggotanya. Perkembangan potensinya itu dijemakan dari dalam melalui kekuatan aktivitas manusia. Sorokin menekankan pada prinsip penyebab dari dalam. Namun faktor eksternal pun dapat berperan menghadirkan tantangan, mempercepat atau memperlambat, membantu atau menghambat perkembangan sistem kultural.

Diagnosis Sorokin tentang peradaban Barat di zamannya sendiri sangat penting. Ia yakin, fase *sensate* yang menelan beberapa abad telah mencapai tingkat kejenuhan tertinggi, menimbulkan sejumlah gejala negatif atau patologis dan kemunduran kultur umum. Ada sejumlah gejala yang membuktikannya. Kita telah kehilangan semua keindahan musik gereja Abad Pertengahan, lalu beralih ke hiruk-pikuk musik jazz, dari musik Katedral Gothik ke musik perkampungan kumuh modern, dari seni pahat Michelangelo beralih ke jurnalistik pornografi, dari puisi Byron ke film detektif kasar. Seni kontemporer telah menjadikan pelacuran, kriminal, gelandangan, sakit jiwa, kemunafikan, bajingan, dan perilaku murahan lainnya sebagai “pahlawan” kesayangannya (dalam Bierstedt, 1981: 337). Ramalan Sorokin tentang gambaran masa depan pun pesimis:

- Akan terjadi anarki moral dan etika.
- Manusia akan dikonkretkan, diperlakukan seperti mesin.
- Konsensus moral dan intelektual akan lenyap dan kekacauan opini dan keyakinan akan menonjol.
- Tatanan sosial akan dipelihara oleh paksaan semata dan kaidah politik akan dilegitimasi oleh kekuatan.
- Kebebasan akan merosot menjadi sekadar slogan kosong yang bertujuan untuk menyesatkan dan memperbudak massa.
- Kekacauan keluarga akan merajalela.
- Kultur massa murahan akan menggantikan pengungkapan citra artistik yang lebih tinggi.
- Kualitas hidup dan standar kehidupan umum akan merosot.
- Patologi sosial akan berkembang.
- Apatisme, egoisme picik, dan pengutamaan kepentingan pribadi akan dominan dalam kehidupan politik.

Ini memang gambaran yang suram. Tetapi dalam jangka panjang, logika proses historis yang telah ditemukan (menurut Sorokin) menyediakan landasan untuk optimis. Fase ideasional baru akan datang. Kemerostan fase *sensate* di zaman kita kini tidak berarti akan menamatkan kultur Barat karena tidak lebih buruk daripada pelapukan ideasionalisme



di Abad Pertengahan. Akan terjadi pergeseran ideasional ke fase *sensate* sebagaimana terjadi perputaran dari Sensatisme ke Ideationalisme baru yang penuh semangat (1937, vol. I: xiii). Menurut logika proses melingkar, teori melingkar sama-sama mengandung pesimisme dan optimisme. Cepat atau lambat titik tertinggi dan terendah prestasi manusia akan muncul lagi.



11

Materialisme-Historis



A. EVOLUSIONIS DAN AKAR HEGELIAN

Bab ini beralih ke pandangan lain tentang sejarah. Meski erat kaitannya dengan evolusionisme, namun harus dianggap terpisah. Pandangan ini disebut “Materialisme-Historis”. Terdapat dalam karya Marx, Engels, dan pengikutnya.

Teori Marx berakar dari suasana intelektual abad ke-19. Ia merangkum semua pemikiran fundamental di abad itu. Menurutnya, sejarah manusia ialah proses alamiah, dalam arti ada hukumnya dan dapat diketahui. Seperti semua realitas lain, sejarah dapat menjadi sasaran studi ilmiah. Dengan studi ilmiah dimungkinkan menemukan makna, pola, dan kecenderungan dalam kejadian sejarah, bahkan pada skala sejarah dunia. Studi sejarah memungkinkan manusia mengendalikan nasibnya di masa mendatang. Tujuan akhir studi sejarah adalah untuk mengetahui *hukum* besi sejarah manusia, untuk membentuknya menurut arah kemajuan yang diinginkan. Pendirian Marx tentang sejarah, sejak awal telah dinyatakannya dalam *The Theses on Feuerbach* (1845), berisi sebelas tesis.

Filsuf hanya menafsirkan sejarah dunia; masalah sebenarnya adalah bagaimana cara untuk mengubahnya. (Marx & Engels, 1968: 30)

Sebenarnya beberapa pernyataan Marx tentang sejarah adalah tiruan pemikiran evolusi. Jadi: (1) Marx adalah penganut setia pendirian yang menyatakan, seluruh proses sejarah mengarah kepada kemajuan. Ia sama optimisnya dengan kaum evolusionis yang membayangkan terjadinya perbaikan keadaan masyarakat secara terus-menerus; (2) ia melihat kemajuan sejarah didorong oleh kekuatan dari dalam; (3) perkembangan sejarah melalui urutan tahapan yang dapat dibedakan, melalui jalan yang

seragam (meski ia menyadari adanya kekecualian dan penyimpangan dari lintasan standar, misalnya apa yang disebutnya “model Asia”; dan (4) kecenderungan utama perkembangan sejarah ditandai oleh peningkatan kompleksitas dan diferensiasi masyarakat, sehingga pembagian kerja dalam masyarakat menjadi perhatian khusus. Itu sebabnya beberapa karya tokoh Marxian hampir tidak dapat dibedakan dari pemikiran evolusionisme klasik. Perhatikan, misalnya, karya Engels, *The Origin of the Family and Private Property and the State* (1884). Kedua karya ini merupakan penafsiran lebih luas dan lanjutan teori evolusi Lewis Morgan.

Keunikan materialisme-historis dibandingkan evolusionisme sebenarnya hanya karena Marx menganut konsep “dialektika Hegel” (1770-1831). Dalam interpretasi sejarah yang sangat rumit seperti dilakukan Hegel dalam *Phenomenology of Spirit* (1807) dan *The Lectures on the Philosophy of History* (1832), kita dapat membedakan dua aspek. *Pertama*, apa yang dimaksud dengan dialektika. *Kedua* adalah substansi, yakni tanda-tanda kekuatan dan agen yang menggerakkan sejarah ke depan. Di sini kita menemukan gagasan idealistik Hegel tentang “semangat” (*Geist*) sebagai substratum dan agen penggerak sejarah sesungguhnya. Marx menerima ajaran Hegel secara selektif. Ia menerima gagasan formal dialektika, tetapi menolak kadar idealistis dalam teorinya. Mengikuti filsuf Jerman lain sezaman dengannya (Feuerbach) Marx mulai membangun filsafat materialistisnya sendiri sebagai kebalikan dari Hegelianisme, mengubah filsafat Hegel menjadi kebalikannya (Avineri, 1968: 12).

Gagasan Hegel tentang perjalanan dialektika (bentuk, pola) sejarah terdapat juga dalam karya Marx.

1. Perjalanan sejarah adalah mengarah, meningkat, dan berkembang menuju kemajuan. Hegel menyatakan bahwa bila kita melihat sejarah dunia, kita akan menemukan adanya logika (keteraturan) dari berbagai kejadian yang selintas tampaknya kacau. Logikanya berbentuk teleologis. Ada “cerita” yang harus ditemukan dalam sejarah (Bernstein, 1972: 18). Cerita itu adalah optimistis: “Semangat membimbing sejarah menuju kebenarannya dan tujuan akhirnya perwujudan kemerdekaan sempurna” (*Ibid.*, 18).
2. Perkembangan sejarah tidak linear, lurus, dan konsisten. Sejarah berjalan melalui kemacetan, kekalahan, serangan balasan, dan baru mencapai bentuk kemajuan menyeluruh pada babak terakhir. “Perwujudan diri sendiri dan kesempurnaan diri sendiri semangat sejarah hanya dapat terjadi dengan merusak dirinya sendiri. Sejarah adalah skenario perjuangan terus-menerus dan penghancuran diri sendiri di mana seluruh lembaga sosial yang ada dihancurkan dan dibangun



ulang” (*Ibid.*, 21). Gagasan ini analog dengan perkembangan spiral: proses sejarah bergerak ke belakang dan ke depan, tetapi ketika kembali ke keadaan sebelumnya, kejadian ini sebenarnya telah terjadi di tingkat lebih tinggi. Setiap perubahan lingkaran menghasilkan tindakan kemajuan, meski itu terjadi dengan biaya kemunduran waktu.

3. Perkembangan sejarah pun tidak bertahap, lancar, dan kumulatif. Tetapi berjalan melalui cara khusus, ketika kualitas dasar proses berubah secara radikal (dan cepat). Perjalanan demikian menandai tahapan (fase) alamiah sejarah. Analogi tahapan ini dapat membantu dalam memahami bentuk (pola) khusus sejarah ini.
4. Urutan tahapan sejarah dapat dibagi menjadi tiga bagian. Ketiga pola ini dapat diterapkan pada berbagai horizon sejarah. Pada tingkat skala sejarah dunia terluas, cerita tentang “semangat sejarah” dapat diketahui melalui tahap prasejarah kehidupan primitifnya, kemudian sejarah ketergantungan dan perbudakannya yang diikuti oleh perjuangan emansipasi (menurut Hegel semuanya ini dimulai dengan membentuk negara) menuju fase terakhir ketika semangat sejarah mencapai kemerdekaan diri, perwujudan diri, dan pengetahuan diri sepenuhnya. Ketiga logika ini menyerupai pola kitab Injil tentang Taman Firdaus, penghukuman di dunia dan penebusan dosa, serta keselamatan terakhir di surga. Tetapi pada skala yang lebih terbatas, di dalam setiap zaman yang menandai tahapan pada lingkaran zaman itu dapat juga dibedakan tiga subfase: peningkatan, penyempurnaan dan pelapukan, dan penyiapan landasan untuk membuka lingkaran berikutnya di tingkat lebih tinggi.
5. Proses sejarah digerakkan oleh kekuatan dari dalam. Semangat (*Geist*) adalah prinsip aktivitas diri itu sendiri (*Ibid.*, 21). Dengan kata lain, kekuatan dari dalam itu (aktivitas diri) adalah penyebab dari transformasi dirinya sendiri.
6. Kekuatan penggerak itu ditemukan di dalam prinsip negatif: kontradiksi, penderitaan, ketegangan, dan penyelesaiannya. “*Geist* dipengeruhi oleh perjuangan terus-menerus, semangat selalu berperang dengan dirinya sendiri.” Perwujudan diri dan kesempurnaan diri *Geist* hanya terjadi melalui kehancuran diri. Tetapi kekuatan negatif tidak dapat dihasilkan dari kehancuran tanpa makna: ia adalah cara mewujudkan perkembangan progresif menuju kebebasan konkret (*Ibid.*, 21).
7. Proses sejarah berlangsung di berbagai tingkat. Kejadian historis aktual dan perilaku konkret manusia dipandu oleh kecerdikan nalar yang menyebabkan nalar itu tanpa disadarinya menghasilkan kecen-



derungan semangat progresif menyeluruh di tingkat sejarah dunia. Di sini kecenderungan historis sebenarnya mewujudkan dirinya sendiri terus-menerus.

Inilah kerangka berpikir dialektika tempat meletakkan perkembangan sejarah. Dalam versi Hegelian aslinya, kerangka dialektika ini diterapkan pada sejarah di mana cerita kebebasan semangat itu hanya tercermin dalam fakta historis aktual. Ungkapan terkenal Hegel tentang Napoleon ketika memenangkan pertempuran di Jena sebagai “semangat di atas kuda” mengilustrasikan perspektif ini dengan agak jelas. Bila kebetulan ia merujuk ke kejadian historis, ia berbuat demikian hanya sekadar untuk memberikan ilustrasi. Fakta sejarah hanya menyediakan catatan kaki bagi tema buku *Phenomenologi*. Karena proses itu penting, Hegel yakin proses itu tentu akan terungkap dalam Sejarah Dunia, dapat dijelaskan tanpa mengacu pada apa yang sebenarnya telah terjadi (Plamenatz, 1986, vol. 2: 148).

Bagi Marx pendekatan ini tidak dapat diterima dan membutuhkan upaya besar untuk mengungkapkannya dalam artian materiel, yakni dengan merujuk pada dunia sebagaimana adanya secara objektif yang meliputi alam, masyarakat, dan manusia individual. Bagi Marx sejarah bukanlah perjalanan semangat tetapi rentetan perubahan aktivitas manusia. Prinsip perubahannya dapat diteliti dalam aktivitas manusia. Dialektika telah diturunkan ke bumi dan digunakan sebagai alat untuk memahami kehidupan nyata.

B. CITRA MARXIAN TENTANG SEJARAH: TIGA TAHAP REKONSTRUKSI

Citra sejarah Marxian telah banyak diubah oleh pengikutnya. Marxis sesudah Marx membuat berbagai penggunaan atas rekonstruksi proses sejarah dari Marx. Ada berbagai versi materialisme-historis. Mulai dari Marxisme dogmatis dari Stalin (1879-1953) hingga interpretasi aktif dari Gramsci (1891-1937) selalu mengakui bertolak dari pemikiran Marx, meski masing-masing jelas saling berbeda, saling tidak konsisten, dan adakalanya memuat pernyataan yang saling berlawanan. Seperti dinyatakan Lukes:

Tradisi Marxis bukanlah kesatuan monolitik tetapi medan percekocan. (1985: 2)

Pemikiran metateoretis tentang nasib teori Marx yang menjadi teka-teki ini menempuh dua jalan. *Pertama*, kebanyakan orang yang mempel-



ajari teori Marx (mengkritik atau memusuhi) biasanya mengatakan teori Marx tidak konsisten tetapi tanpa menunjukkan buktinya. Sumber perbedaannya kemudian dicari di dalam unsur-unsur karya asli Marx (seperti pertentangan periode biografi “Marx Dewasa” yang membantah “Marx Muda” atau seperti pertentangan tema yang sering dibahas Marx selama hidupnya, atau ambivalensi dalam memilih tingkat ontologi sehingga ia memutuskan memusatkan perhatian pada kehidupan sosial dan sejarah). Ini disebut “penjelasan bermusuhan”.

Kedua, “penjelasan bersimpati”. Meminjam sindiran R. Aron: “Andaikan jumlah Marxis tidak jutaan, mungkin tidak akan timbul pertanyaan mengenai apa sebenarnya gagasan utama atau inti pemikiran Marx itu” (1968, vol. 1: 145). Penjelasan bersimpati berupaya melenyapkan keraguan atas pemikiran Marx. Bukankah tidak mustahil bahwa perbedaan interpretasi pemikiran Marx itu lebih bersumber pada kekeliruan yang dibuat pengikut dan penafsirnya ketimbang berasal dari kekeliruan Marx sendiri? Bukankah penekanan mereka pada satu sisi itu yang menyebabkan timbulnya pemikiran prasintesis picik, padahal Marx berpandangan multidimensional terhadap masyarakat? Bukankah pengikut Marx hanya memusatkan perhatian pada tema “struktural” atau “agen” atau “sejarah” atau “kemanusiaan” saja dari karya Marx, karena pemikiran mereka hanya terpusat pada struktur dan proses dan memusatkan perhatian pada individu dan tindakan sebagai sisi-sisi yang saling terpisah, sedangkan Marx melihatnya sebagai saling melengkapi, memahami kedua sisinya sebagai realitas yang sama? Jadi, apa yang dikatakan oleh “penjelasan bermusuhan” adalah bahwa pemikiran Marx tidak berkaitan logis dan memandang sebagai kelemahan Marxian. Sebaliknya, “penjelasan bersimpati” menganggapnya sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi perubahan teori sosiologi di masa mendatang menuju sintesis gambaran berbagai segi kehidupan sosial.

Rekonstruksi materialisme-historis yang disajikan di bab ini hanyalah satu di antara berbagai kemungkinan interpretasi pemikiran Marx. Interpretasi ini dibimbing oleh “pandangan bersimpati” dengan asumsi adanya hubungan logis gambaran Marx tentang sejarah.

Asumsi utama (penulis): materialisme-historis adalah sebuah teori multidimensional tentang sejarah yang diuraikan di tiga tahap bahasan berbeda: sejarah dunia, struktur sosial, dan tindakan individual. Dengan kata lain, sebenarnya ada tiga bagian teori materialisme-historis yang saling berkaitan: (1) teori formasi sosial-ekonomi di tingkat puncak; (2) teori perjuangan kelas di tingkat menengah; dan (3) teori tindakan individual (disebut *Marx' species-being*) di tingkat bawah. Masing-masing menerang-



kan masalah pokok yang berbeda, terletak di dalam pikiran Marx yang berbeda dan dirumuskannya dalam bahasa yang berbeda pula. Beberapa bagian teori kelas dan teori tindakan individual dalam bahasa empiris konkret yang digunakan Marx dalam melukiskan fenomena, segera akan terlihat; individu dengan tindakan mereka, kelompok dengan bentuknya, produk dengan tenaga kerjanya, dan seterusnya. Contoh bahasan empiris-konkret semacam itu terdapat dalam *The Class Struggles in France* (1850), *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* (1852), *The Civil War in France* (1871) dan adakalanya sebagai ilustrasi dalam karyanya yang lain. Tetapi perhatian Marx jelas tidak pada tingkat realitas empiris itu. Masalah yang menantanginya ketika menganalisis realitas empiris itu adalah justru untuk menemukan “mekanismenya” atau “hukum perubahannya”. Bahasa empiris dibuangnya dan kita berhadapan dengan pemikiran teoretis abstraknya. Sebagian besar karyanya (misalnya, teori formasi sosial-ekonomi, sebagian besar teori kelas dan beberapa bagian teori tindakan individual dan alienasi individual) dibahas menurut pemikiran teoretis-abstrak itu. Konsep-konsep utama yang digunakan Marx tidak segera dapat kita hubungkan dengan fenomena empiris karena memang merupakan *konstruk*, *model*, atau *idealisasi* yang berguna untuk menata pengalaman empiris yang sangat kompleks itu. Di tingkat teoretis-abstrak ini tidak ada lagi pembicaraan mengenai individu atau kelompok, tetapi berbicara tentang nilai surplus; hubungan sosial-produksi; basis ekonomi; superstruktur; kesadaran kelas; kepentingan kelas objektif; kelas untuk dirinya sendiri; keterasingan; dan sebagainya. *The German Ideology* (1859) dan *The Capital* (1867) merupakan dua contoh yang bagus mengenai gaya berpikir Marx yang unik itu.

Tiga teori yang dibedakan di atas saling berkaitan logis dan merupakan satu bangunan teori bertingkat. Ketiganya dikaitkan oleh hubungan interpretasi (dari atas ke bawah) dan oleh hubungan agregat (dari bawah ke atas). Teori yang berada di tingkat lebih rendah, menjelaskan mekanisme proses yang ditetapkan di tingkat lebih tinggi, memberikan interpretasi lebih konkret atas pernyataan teoretis yang dikemukakan di tingkat lebih tinggi itu. Teori di tingkat lebih tinggi melukiskan efek gabungan dari proses yang terjadi di tingkat lebih rendah, menggeneralisasi kemungkinan hasil gabungan yang sering tidak diharapkan dan tidak disadari.

Mekanisme perubahan formasi sosial-ekonomi disediakan oleh teori kelas sosial. Contoh, pernyataan umum mengenai kehancuran sendiri kapitalisme yang tidak terelakkan itu diberi “daging empiris” melalui mekanisme pemiskinan relatif dan mobilisasi kelas buruh yang akhirnya meledak dalam bentuk revolusi antikapitalis. Meminjam komentar R. Aron:



Mekanisme kehancuran sendiri kapitalisme adalah sebuah mekanisme sosiologis dan bekerja melalui perilaku kelompok sosial. (1968, vol. I: 174)

Tetapi alasan mengapa kelas-kelas muncul dan mengapa terjadi perjuangan kelas, hanya dapat ditemukan di dalam teori yang lebih rendah, yakni di dalam teori individu dan tindakan mereka. Manusia mewarisi kecenderungan khusus, “kekuasaan”, dan aspirasi tertentu.

Teori individual ini pun menerangkan mengapa individu yang mengalami keterasingan dan perampasan hak, mudah demobilisasi untuk melakukan revolusi. Bila urutannya di balik dari bawah ke atas, ketiga langkah teoretis itu akan tampak kembali. Upaya emansipasi individu yang mengalami keterasingan menyebabkan mereka mempunyai kepentingan ekonomi serupa dan mengakibatkan munculnya kelas sosial. Perkembangan perjuangan antarkelas mencapai titik puncaknya dalam revolusi dan menghasilkan perubahan keseluruhan formasi sosial-ekonomi.

Kita akan menelusuri implikasi ketiga kerangka teoretis itu bagi semua masalah utama dinamika sosial. Jelas ada tiga pandangan tentang masa ipean yang akan dituju oleh gerakan masyarakat, tiga keadaan akhir yang akan dipakai sebagai kriteria kemajuan. Pada tingkat sejarah dunia, Marx membayangkan kemunculan komunisme, yakni terutama melimpahnya komoditas ekonomi yang dipelihara oleh ledakan perkembangan kekuatan produktif (teknologi), lenyapnya sistem pemilikan pribadi dan lenyapnya negara. Pada tingkat struktur sosial, ia meramalkan akan terciptanya masyarakat tanpa kelas yang adil dan merata, terwujudnya prinsip “setiap orang akan terpenuhi kebutuhannya”. Pada tingkat tindakan individual, ia berharap keterasingan anggota masyarakat akan lenyap sama sekali, dalam arti tercapainya kebebasan penuh: secara negatif bebas dari semua rambatan struktural dan secara positif bebas untuk membentuk lembaga dan organisasi sosial menurut keinginan orang.

Begitu pula, ada tiga jalan yang dilalui oleh perubahan sosial, tiga tempat pola perubahan spiral mewujudkan dirinya sendiri dalam sejarah. Pada tingkat sejarah dunia, terjadi pergeseran dari pemilikan bersama dan pengaturan diri sendiri masa primitif, melalui pemilikan pribadi dan kekuasaan politik, ke perekonomian komunis dan persamaan politik, “kebebasan berserikat dan kebebasan memproduksi”. Pada tingkat struktur sosial, terjadi gerakan dari komunitas yang sebelumnya tidak mengenal kehidupan kelas, melalui masyarakat yang terbagi-bagi atas kelas-kelas, ke masyarakat tanpa kelas di masa mendatang. Pada tingkat tindakan individual, terjadi pergeseran dari spontanitas primitif, melalui keterasingan dan konkretisasi individu, menuju lenyapnya keterasingan dan timbulnya emansipasi dan kebebasan.



Juga ada tiga gagasan tentang revolusi yang menandai permulaan perubahan kualitatif dalam perjalanan sejarah. Pada tingkat sejarah dunia, revolusi menandai transformasi fundamental keseluruhan formasi sosial ekonomi. Pada tingkat struktur sosial, revolusi berarti pergantian kelas penguasa oleh kelas yang menentanginya. Pada tingkat tindakan individual, revolusi mengacu pada tindakan kolektif raksasa di mana kepentingan (terutama ekonomi) orang tertentu mengungguli kepentingan orang lain.

Gagasan mengenai kepentingan pun mempunyai tiga makna. Pada tingkat sejarah dunia, *vested interest* yang sistematis adalah objektif, diperjuangkan melalui posisi di dalam formasi sosial-ekonomi, yakni di dalam sistem produksi. Pada tingkat struktur sosial, kepentingan kelas dipandang sebagai kepentingan subjektif dan kesadaran mereka berubah menjadi kesadaran kelas. Pada tingkat tindakan individual, kepentingan berarti pamrih, motivasi, dan tujuan pribadi. Di antara berbagai pamrih, motivasi dan tujuan pribadi, kepentingan ekonomi dianggap menempati posisi tertinggi.

Juga ada tiga urutan mekanisme dialektika perubahan sejarah. Pada tingkat sejarah dunia, terdapat kontradiksi objektif antara segmen-segmen formasi sosial-ekonomi dan ada urutan standar (rantai) pemecahan masalahnya, mulai dari basis ekonomi menuju superstruktur politik dan hukum dan bentuk-bentuk kesadaran sosial. Pada tingkat struktur sosial, terdapat konflik kelas yang berkembang dari kontradiksi kelas objektif, melalui antagonisme kelas dan permusuhan, ke perjuangan kelas sesungguhnya dan pecahnya revolusi. Pada tingkat tindakan individual, terdapat dorongan kreatif yang dihambat oleh kondisi alam atau sosial, adanya upaya terus-menerus untuk mengatasi hambatan itu, yang menghasilkan peningkatan kontrol manusia terhadap alam dan lingkungan sosial.

Terakhir, ada tiga jenis faktor penyebab perubahan yang bekerja di tiga tingkat yang berbeda. Jawaban untuk pertanyaan mendasar, yakni apakah perubahan sosial itu suatu keharusan atau tergantung, ataukah ditentukan atau sebagian fakultatif, ataukah ada akhirnya atau tidak terbatas, semuanya akan tergantung di tingkat teoretis mana perubahan itu dilihat. Di tingkat sejarah dunia, Marx menegaskan determinisme yang kuat. Proses sejarah menyeluruh dilihat sebagai sesuatu yang pasti, tidak dapat ditawar-tawar, berlangsung melalui tahapan yang seragam dan tanpa terelakkan menuju terciptanya komunisme. Di tingkat struktur sosial, pengaruh faktor penentu jauh lebih lemah. Kelas yang melakukan tindakan kolektif akhirnya dipandu oleh kepentingan ekonomi mereka dan bertujuan untuk menguatkan atau mempertahankannya. Mereka mungkin kekurangan kesadaran, telah keliru, atau mempunyai kesadaran palsu



mengenai kepentingan mereka. Adakalanya mereka mungkin disesatkan dan ditipu untuk bertindak oleh pemimpin yang tidak bertanggung jawab, demagog, atau oleh agen provokasi. Dalam semua kasus itu kelas mungkin bertindak berlawanan dengan kepentingan ekonomi mereka. Tindakan mereka terlepas dari ketentuan ekonomi. Di tingkat tindakan individual, terdapat unsur terkuat kesukarelaan, pilihan bebas, keputusan spontan, kemungkinan, dan peluang. Pada dasarnya setiap individu dapat bertindak bertentangan dengan kepentingan ekonominya. Banyak orang yang mengutamakan pertimbangan lain di luar pertimbangan ekonomi (misalnya, emosi, tradisi, dan ideologi). Tetapi secara keseluruhan, manusia adalah rasional dan kepentingan ekonomi memberikan alasan mendasar bagi pamrih, motivasi, dan tujuan mereka. Jadi, meskipun tindakan secara individual tidak ditentukan oleh pertimbangan ekonomi tetapi secara kolektif faktor ekonomi menentukan tindakan massa. Setiap orang bebas memilih tetapi juga dapat diramalkan pilihan apa yang diambil orang banyak.

Marx melukiskan perubahan sejarah melalui tiga tahap. Proses perubahannya bermula di tingkat tindakan individual. Tindakan individuallah yang menjadi kekuatan penggerak perubahan sosial dan sejarah. Individu adalah agen perubahan terakhir. Tetapi dalam tindakannya, individu harus menyadari kondisi struktural di sekitar mereka. Kesamaan kepentingan ekonomi (dan pertentangan kepentingan ekonomi dengan orang lain) mempersatukan orang menjadi sebuah kelas sosial dan sekaligus mempertentangkan mereka dengan anggota kelas sosial lain. Untuk mempertahankan kepentingan ekonomi mereka, kelas sosial memasuki perjuangan kelas dengan kelas yang berlawanan. Kelas yang progresif, yakni yang berkepentingan mengembangkan “kekuatan produktif” (teknologi modern), akan lebih unggul. Mereka menciptakan sistem produksi baru. Kelas lain sisanya terpaksa menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi yang baru ini. Lengkaplah transformasi fundamental seluruh masyarakat, yakni revolusi sosial. Kemudian cerita ini akan terulang dengan sendirinya.

Gambaran sederhana ini kini harus dibuat lebih perinci dengan merekonstruksi gagasan mendasar Marx yang mengacu pada ketiga tingkat perubahan sosial.

C. TINGKAT TINDAKAN INDIVIDUAL: TEORI “SPESIES MANUSIA”

Komponen utama (substratum dasar) masyarakat adalah individu. Individu adalah istilah yang diakui Marx dan kebanyakan pemikir sosial



lain sebagai pangkal tolak teori sosial. Premis teori sosial berawal dari individu nyata, aktivitas mereka, kondisi materiel kehidupan mereka, baik yang mereka temukan telah ada, maupun yang dihasilkan oleh aktivitas mereka. Premis ini dapat diuji secara empiris murni (dalam McLellan, 1971: 127-8).

Pemikiran berdasarkan akal sehat (*common sense*) berakhir di sini dan konsep individu diungkap secara orisinal. Konsep individu bukan mengacu pada substansinya tetapi lebih pada sisi hubungannya (kontekstual). Individu tidak ditandai oleh ciri-ciri universal, tetapi ditandai oleh kekhususan hubungannya dengan lingkungannya, oleh caranya berhubungan dengan alam dan manusia lain di mana ia hidup. Ciri-ciri individu berasal dari jaringan hubungannya dengan alam dan masyarakat di mana ia menjadi anggotanya. Bahwa manusia berhubungan dengan lingkungannya memang universal, tetapi dalam bentuk konkret cara berhubungan itu berbeda-beda dan menghasilkan sejarah dan kultur yang berbeda pula.

Ada dua jenis hubungan manusia: *partisipasi* dan *kreasi*. Hubungan partisipasi semula berarti hubungan sosial, hubungan antara individu dengan individu lain. Tetapi hubungan ini dapat diperluas ke hubungan dengan alam sehingga berarti keselarasan hubungan antarmanusia dan dengan lingkungan fisik. Hubungan kreasi semula berarti hubungan antara manusia dengan alam. Tetapi dapat pula diperluas ke bentuk sikap terhadap orang lain dan terhadap objek sosial sehingga berarti keinginan untuk mengubah, mendidik, dan meyakinkan orang lain atau merombak organisasi sosial atau membangun kelompok baru dan sebagainya. Hubungan partisipasi dan kreasi dapat terwujud dengan sendirinya dalam suasana kehidupan sosial (dengan orang lain) dan dengan alam (objek).

Karena Marx menekankan hubungan partisipasi, maka konsepnya rentang individu bukan konsep psikologis tetapi konsep sosiologis. Memang ada kekeliruan umum yang menganggap penekanan pada individu secara tersirat berarti perspektif psikologis. Seperti dikatakan Tucker, kurangnya perhatian Marx terhadap sisi psikologis kehidupan sosial, tidak berarti ia mengabaikan studi individu (1980: 22). Individu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Bagi psikolog, individu *per se* adalah sasaran studi penting. Perhatiannya terpusat pada fungsi pikiran atau kepribadian, kesadaran pribadi, emosional, kemauan, motivasi, sikap atau aspek individual lainnya. Bagi sosiolog, sasaran studi pentingnya adalah bangunan superindividual seperti: interaksi, hubungan sosial, kolektivitas, komunitas, kelompok, masyarakat, dan sebagainya.

Perspektif sosiologi diterapkan terhadap setiap fenomena yang berasal dari bangunan superindividual itu atau sekurangnya yang berhubungan-



an dengannya secara terpolas. Karena itu, individu hanya menjadi sasaran perhatian (masalah pokok) sosiologi sejauh ia terlibat dalam hubungan sosial tertentu. Dari perspektif sosiologi, seorang individu terlihat bukan sebagai pribadi yang utuh (dengan ciri psikologis yang unik) tetapi lebih sebagai pribadi abstrak atau sebagai “sekeping pribadi”, satu dimensi.

Perspektif sosiologi melihat individu sebagai: (1) seorang aktor dalam tindakan sosial yang ditujukan kepada orang lain atau yang ditimbulkan oleh reaksi orang lain; (2) mitra dalam interaksi sosial; (3) partisipan dalam hubungan sosial; (4) anggota kelompok; (5) pemegang posisi sosial tertentu; dan (6) pelaksana peran sosial. Bagi sosiologi, masalah sifat manusia menyangkut ciri-ciri manusia dalam kapasitas sepihak selaku aktor, mitra, partisipan, anggota, pemegang atau pelaksana, dan hanya dalam kapasitas seperti itu.

Bukti langsung yang menunjukkan Marx mengkaji individu dari perspektif sosiologi terlihat dalam berbagai pernyataannya bahwa orang (kapitalis, petani, proletar) hanya menarik perhatiannya selaku wakil kelas sosial (anggota kelompok yang ditetapkan secara tegas) atau selaku manifestasi kategori ekonomi (menempati posisi khusus dalam sistem produksi dan distribusi) atau selaku wakil kecenderungan historis (pembawa proses historis lebih luas). Marx sering menekankan kesamaan antara kemanusiaan dan kehidupan sosial. Tidak ada manusia di luar masyarakat; setiap individu dikelilingi orang lain melalui berbagai hubungan Ketergantungan dan dengan demikian ikatan sosial terbentuk dari kondisi dan sifat manusia. Marx mengatakan:

Manusia selaku *zoon politikon*, menurut artinya paling tepat, tidak hanya sebagai makhluk (binatang) sosial saja tetapi juga binatang sosial yang hanya dapat berkembang menjadi individu (manusia) bila hidup dalam masyarakat. Pengembangan anak manusia yang hidup terpencil di luar masyarakat menjadi seorang individu, sama mustahilnya dengan upaya pengembangan bahasa tanpa individu yang hidup bersama dan saling berbicara. (Marx, 1971: 17-18).

Bukti tidak langsung konsistensi Marx terhadap pendekatan sosiologi terlihat dari metode yang digunakannya. Karena perspektif sosiologi mengharuskan untuk melihat individu selaku partisipan dalam kesatuan sosial lebih luas, maka ia memusatkan perhatian pada tindakan manusia. Ini karena partisipasi individu dalam kesatuan sosial yang lebih luas itu adalah melalui berbagai jenis aktivitas. Aktivitas yang tertuju kepada orang lain merupakan tindakan sosial; aktivitas terus-menerus, berulang, dan teratur dari kedua belah pihak, merupakan partisipasi individu dalam hubungan sosial; aktivitas menciptakan ikatan dengan orang lain dan menciptakan jarak sosial (atau permusuhan) terhadap orang lain, mem-



buat individu menjadi anggota kelompok sosial; seperangkat kegiatan unik akan menentukan posisi sosial (misalnya, pekerjaan); seperangkat kegiatan unik yang diharapkan dan ditentukan akan membatasi peran sosial individu. Untuk melaksanakan semua aktivitas itu, individu harus memiliki kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan bakat tertentu. Analisis tindakan sosial harus bermula dengan sebuah model dan lalu dipertanyakan apa jenis aktor yang diperlukan untuk melakukan kegiatan itu (Hollis, 1987). Dengan kata lain, sifat suatu tindakan, sifat individu yang berpartisipasi (aktor), berasal dari sifat khas manusia, dari aktivitas berpartisipasi (tindakan). Masalah ini dijelaskan oleh Gramsci:

Orang dapat mengatakan manusia (individu) pada dasarnya makhluk politik karena melalui aktivitasnya ia mengubah dan terus-menerus memimpin orang lain, karena ia mewujudkan kemanusiaannya. (1971: 360)

Kini kita beralih ke jenis hubungan kreasi: hubungan manusia dengan lingkungannya. Hubungan itu juga dilakukan melalui jenis aktivitas khusus. Dalam aktivitas kreatif, individu mengeluarkan “kekuatan, kemampuan, dan bakat”, dengan menghasilkan objek. Objek yang diciptakannya mencerminkan potensi individual mereka. Marx menyatakan:

Manusia mencerminkan dirinya sendiri tidak hanya secara intelektual, dalam pikirannya, tetapi juga secara aktif, dalam realitas, dan dengan cara demikian ia dapat melihat gambaran dirinya dalam dunia yang ia ciptakan. (dalam McLellan, 1971: 142)

Untuk melakukan semuanya itu, jelas individu harus menguasai kecakapan, kemampuan, dan keterampilan tertentu yang disebut Marx: kekuatan khusus. Sekali lagi, sifat individu kreatif (aktor) berasal dari sifat khas manusia, bertindak kreatif.

Marx membayangkan sifat tindakan manusia menjadi kunci untuk memahami sifat manusia;

la melihat manusia sebagai aktor yang sangat ulung. (Rubinstein, 1981:139)

Secara tegas ia menyatakan:

Karena individu mencerminkan kehidupan mereka, maka mereka benar-benar menggemakan keyakinan Hegelian bahwa “semangat” adalah apa yang dikerjakan dan sifatnya hanya dijumlahkan dalam jumlah aktivitasnya. (Plamenatz, 1975: 64)

Marx memerinci gagasan ini:

Keseluruhan sifat (karakter) manusia terkandung dalam sifat aktivitas kehidupannya dan kebebasan (aktivitas yang disadari) adalah sifat manusia. (Marx & Engels, 1960, vol. I: 553)



Di sini sekali lagi ia melihat pada Hegel yang menyatakan bahwa pikiran atau semangat bukanlah sesuatu yang terpisah dari aktivitasnya, dan sifatnya hanya tampak dalam aktivitasnya itu (Plamenatz, 1975: 63). Ollman mengomentari:

Bagi Marx, manusia menyatakan dirinya sebagai manusia melalui aktivitas yang jenis, kualitas, dan contohnya hanya dapat dikerjakan oleh manusia. (1975: 84)

Penekanan pada tindakan sebagai dimensi utama manusia semakin ditegaskan oleh Marxian sesudah Marx. Gramsci misalnya, menjawab pertanyaan “apakah manusia itu” dengan jitu ...

Yang kita maksud dengan manusia adalah jawaban dari apa yang dapat dikerjakannya! Artinya, mampukah ia menentukan nasibnya sendiri? Mampukah ia menjadi dirinya sendiri? Mampukah ia menciptakan kehidupannya sendiri? Karena itu menurut kami, “manusia adalah sebuah proses, lebih tepatnya, proses dari tindakannya. (Gramsci, 1971: 351)

Seperti digambarkan Marx, ciri-ciri tindakan (secara analisis) adalah seperti berikut:

- Tindakan adalah kesadaran dan maksud tertentu jika dilihat dari pola hubungan alat-tujuan. Engels menyatakan: “Dalam sejarah masyarakat, aktor adalah semua orang yang dikaruniai kesadaran yakni manusia yang bertindak dengan pertimbangan atau keinginan mendalam untuk bekerja mencapai tujuan tertentu; tidak ada apa pun yang akan terjadi tanpa tujuan yang disadari, tanpa tujuan yang diinginkan” (Marx & Engels, 1968: 622).
- Tindakan membutuhkan derajat kesadaran diri tertentu di pihak aktor. Beda antara tindakan binatang dan manusia segera dapat dikenali dari aktivitas kehidupannya. Binatang tidak mampu membedakan dirinya dari aktivitasnya. Manusia menjadikan aktivitas kehidupannya itu sendiri sebagai objek kemauan dan kesadarannya. Aktivitas kehidupan yang disadari secara langsung membedakan manusia dari aktivitas kehidupan binatang (Marx & Engels, vol. 1: 553).
- Tindakan didahului oleh antisipasi dan perencanaan. Kata Marx: “Yang membedakan seburuk-buruknya arsitek dari sebaik-baiknya laba-laba adalah ini: ‘arsitek membangun struktur dalam imajinasinya sebelum mewujudkannya dalam realitas. Di akhir setiap proses pekerjaan, kita mendapatkan hasil seperti yang sejak awal telah ada di dalam imajinasi pekerjaanya’” (1954, vol. 1: 174).
- Tindakan diyakini membutuhkan derajat ketaatan dan ketekunan tertentu pelakunya. Menurut Marx, berlawanan dengan binatang, manusia tidak hanya mampu mengubah bentuk materi yang ia ker-



jakan tetapi juga menyadari tujuannya sendiri yang menjadi hukum modus operandinya, dan ia harus menundukkan kemauannya kepada modus operandinya itu (1954, vol. 1: 174).

- Tindakan adalah inovatif, artinya aktif dalam menghadapi lingkungan, ditujukan untuk menangkal tantangan alam fisik dan tindakan orang lain dalam upaya memodifikasi, mengubah atau menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Marx, kerja adalah aktivitas kreatif *pa-rexcellence*.
- Tindakan adalah kolektif, artinya selalu berkaitan dengan orang lain, diarahkan kepada mereka, tergantung pada mereka, dikoordinasikan dengan mereka dan adakalanya dipertentangkan dengan tindakan mereka. “Seluruh produksi adalah pemberian alam melalui individu yang terikat dalam bentuk masyarakat tertentu” (1955: 230) dan ini dapat dikembangkan kepada seluruh aktivitas manusia lainnya.

Untuk bertindak menurut cara yang dilukiskan di atas, aktor harus memiliki seperangkat kecakapan, kemampuan, dan keterampilan tertentu. Sebagian merupakan kemampuan mengontrol tindakan, meliputi: kesadaran diri, kesadaran meramal ke depan dan ketekunan. Yang lainnya kemampuan mempertahankan kebebasan tindakan *vis-a-vis* tekanan lingkungan eksternal. Di sini kemampuan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berorientasi pada masyarakat serta integritas pribadi, dan pada derajat ketidakteraturan tertentu kemampuan adalah kemampuan untuk bertindak sebaliknya (Giddens, 1979). Kemampuan-kemampuan itu dipandang sangat penting. Semua kemampuan itu merupakan potensi khas yang menandai tindakan manusia.

Aktualisasi potensi itu dalam bentuk tindakan akan memengaruhi potensi itu sendiri. Dalam menciptakan dunia “kemanusiaan” dari lingkungan alamiah, dan dalam membentuk pola organisasi dari kehidupan yang tidak stabil dan tidak beraturan, aktor sekaligus membentuk ulang, memperkaya dan menyempurnakan pengetahuannya, kemampuannya serta keterampilannya sendiri. Berkreasi berarti menjadikan diri kreatif. Menurut Plamenatz, Marx adalah pemikir yang memandang manusia sebagai makhluk kreatif dalam arti mengembangkan kemampuan khusus untuk kepentingan sesama manusia seperti hidup dan bekerja dengan kawannya dan dalam proses mempelajari gagasan dari alam dan dari dirinya sendiri (1975: 3, 34). Penafsiran ini dikuatkan oleh sejumlah pengamatan Marx sendiri. Contohnya:

Dengan bertindak terhadap dunia luar dan mengubahnya, pada waktu bersamaan individu mengubah sifatnya sendiri. Ia membangunkan kekuatan yang tertidur dan



memaksa kekuatan bertindak sesuai dengan keinginannya. (1954, vol. 1: 173)

Seluruh ciri-ciri tindakan manusia itu terjelma sangat nyata dalam proses kerja dan dalam kemampuan manusia untuk bekerja. Inilah alasan Lukacs menganggap bekerja sebagai model semua praktik sosial, model semua tindakan manusia (1984, vol. 2/1: 67). Marx sendiri mengartikan bekerja sebagai aktivitas fundamental manusia, “aktivitas kehidupan” yang sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup, reproduksi dan evolusi masyarakat manusia, dan ditujukan pada penaklukan dan pemanfaatan alam. Bekerja dilihat sebagai sejumlah upaya untuk memodifikasi, mengubah, dan mengontrol alam serta menyesuaikannya dengan kebutuhan manusia.

Bekerja (kata Marx) adalah proses partisipasi manusia terhadap alam, proses awal manusia menyesuaikan diri, mengatur, dan mengendalikan reaksi materiel antara dirinya dan alam. Ia mempertentangkan dirinya (selaku kekuatan dirinya sendiri) terhadap alam, menggerakkan lengan dan kaki, kepala dan tangannya, kekuatan alamiah tubuhnya, untuk memanfaatkan hasil alam dalam bentuk yang disesuaikan dengan keinginannya sendiri, (dalam McLellan, 1971: 148)

Menurut Lukacs, bekerja secara tidak perlu langsung ditujukan pada alam. Bekerja dapat pula berarti memengaruhi orang lain (misalnya, mengajar mereka, mengorganisasikan mereka, memimpin mereka). Memproduksi “nilai guna” menjadi tujuan akhir dari bekerja (1984, vol. 2/1: 67).

Apa pun bentuk khususnya, yang jelas bekerja melambangkan hubungan antara dua ciri khas manusia: kreativitas dan partisipasi. Di satu sisi, bekerja berarti objektivikasi, eksternalisasi, aktualisasi kemampuan dan kekuatan manusia dalam bentuk produk. Di lain sisi, bekerja selalu dilakukan dalam hubungan sosial tertentu: kerja sama, kompetisi atau menguasai orang lain. Bekerja sekaligus mencontohkan seluruh ciri lain tindakan manusia. Menurut Lukacs, unsur pentingnya adalah “asumsi teleologis” dan dalam bentuk produksi yang kompleks rantai asumsi tersebut diperpanjang. Asumsinya, tindakan disubordinasikan dan diperluas ke arah tujuan di masa mendatang yang telah dipertimbangkan sebelumnya. Dari sinilah berasalnya simbol dan bahasa. Simbol adalah rancangan tindakan untuk mewujudkan kemampuan manusia yang ditujukan kepada lingkungan alam dan sosial (mengubah, membentuk, menaklukkan, mengatur, dan sebagainya). Bekerja juga berpengaruh sebaliknya terhadap pekerja, yakni meningkatkan kemampuan dan “kekuatannya” untuk bekerja di masa mendatang; bekerja adalah meningkatkan kreativitas diri. Plamenatz melukiskan,



Bekerja adalah aktivitas yang sangat mendidik, aktivitas yang membantu membentuk aktor dan barang yang ia kerjakan. Dengan bekerja, manusia akan memahami dan mengendalikan dirinya, aktor akan memperoleh gambaran mengenai dirinya. (1975: 118)

Dengan ungkapan lebih filosofis,

Ketika subjek membentuk objek, pengaruh timbal balik pun akan terjadi dalam arti objek membentuk subjek. (Rubenstein, 1981: 169)

Bukan kebetulan ketika Marx menganalisis patologi sifat manusia dalam teori alienasi, ia mulai dari keterasingan tenaga kerja dan baru kemudian dibuat generalisasinya terhadap seluruh manifestasi “sifat manusia”.

Dalam masyarakat berkelas, buruh terasing dari aktivitasnya sendiri dan dari produk yang ia produksi. Aktivitasnya sendiri tidak lagi dirasakan sebagai kepunyaannya dan produk dari pekerjaannya tidak lagi kepunyaannya. (Israel, 1971: 43)

Kondisi keterasingan kerja ini menyebar ke seluruh bidang kehidupan. Ketidakmanusiawian manusia sangat menonjol di bawah kondisi masyarakat berkelas. Individu menderita patologis luar biasa meski dalam kenyataan masih berkuasa.

Citra tandingan ini memberikan bukti kuat mengenai gambaran kesehatan dan “kewarasan” sifat manusia sebelum mengenal kehidupan berkelas. Jadi, alienasi adalah kebalikan hakiki dari hubungan yang mengikat individu dengan alam dan dengan lingkungan sosial, memutuskan hubungan kreativitas dan partisipasi. Manusia tidak lagi kreatif: “Kehidupan manusia, hubungan produksi ... berubah semata menjadi alat untuk mempertahankan kelangsungan hidup individual buruh” (Marx & Engels, vol. 1: 553). “Buruh tidak menyatakan dirinya sendiri dalam pekerjaannya; ia menyangkal kekuatan intelektual, mempermalukan jasadnya dan menghancurkan pikirannya” (: 550). Ia tidak lagi berpartisipasi dalam kerja sama bebas, tetapi justru dikucilkan, diasingkan dari orang lain, dan memusuhi mereka, terasing dari temannya. Jadi, keterasingan berarti kehilangan dorongan untuk bergaul (motif egoisme, atomisasi), kekurangan kreativitas (motif monoton) dan akibat selanjutnya berkurangnya kontrol atas tindakan (motif pasifisme), kehilangan kebebasan (motif pemujaan komoditas) dan singkatnya, membusuknya potensi kemanusiaan. Sifat manusia menjadi tidak manusiawi lagi. Dengan membaca analisis kritis Marx tentang nasib individu dalam masyarakat berkelas, citra tentang sifat manusia dari tulisannya terdahulu muncul kembali, tetapi hanya dalam bentuk kebalikannya.

Dengan menyimak rekonstruksi pemikiran Marxian mengenai nasib



manusia dalam masyarakat berkelas, orang akan tergoda untuk menemukan mekanisme penyebab individu mewujudkan potensi bawaannya dalam bentuk tindakan dan proses pengembangannya. Ada dua penilaian atas karya Marx yang menjelaskan mekanisme itu. Pertama dari Eric Fromm. Ia meyakini,

Menurut Marx manusia ditandai oleh “prinsip gerakan”. Prinsip ini bukan bersifat mekanik, tetapi harus dipahami sebagai dorongan, vitalitas kreatif, energi; menurut Marx, keinginan merupakan kekuatan mendasar yang mendorong manusia berjuang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuannya. (Fromm, 1966: 30)

Kedua, McMurtry, mengikuti jalan yang sama, menyatakan:

Konsep Marx yang paling menonjol mengenai sifat manusia adalah bahwa kekuatan pendorong manusia itu merupakan silat bawaannya. Sifat bawaannya itu mendorongnya untuk melakukan tindakan produktif. Aktivitas produktif sama dengan seni kreatif. (1978: 35-36)

Mekanisme atau dorongan mendasar ini boleh disebut “kecenderungan ke arah mengatasi keterbatasan, menghadapi rintangan, memerangi musuh, melintasi batas, menghancurkan rintangan (baik yang berasal dari dalam, dari luar, dan dari lingkungan) dengan cara meningkatkan aktivitas. Beginilah cara berawalnya sejarah manusia dan kini masih terus berlangsung”.

D. TINGKAT STRUKTUR SOSIAL: TEORI KELAS

Aktor dan tindakannya tidak berada dalam suasana vakum tetapi berada dalam suasana hubungan sosial. Kesatuan sosial terbentuk ketika muncul jaringan hubungan (struktur sosial) yang menghubungkan antara individu yang saling terpisah. Ada bukti jelas yang menunjukkan bahwa Marx tidak memandang kesatuan sosial dalam artian konkret tetapi dalam artian hubungan modern. Dalam bukunya, *Grundrisse*, ditemukan pernyataan tegas:

Masyarakat bukanlah penjumlahan individu tetapi terwujud melalui totalitas hubungan dan situasi di mana individu saling berhadapan. (1953: 176)

Pengulas kontemporer menganggap pernyataan ini sebagai ciri ontologi paling khas dari Marx. Contohnya, Ollman mengatakan:

Faktor apa pun yang menjadi sasaran studi Marx tentang kapitalisme adalah ‘hubungan sosial’ tertentu. Hubungan sosial itu tidak dapat dipersempit lagi untuk semua unit dalam konsepsi Marx tentang realitas sosial. Inilah persoalan tersukar dalam memahami konsep Marx karena masalah pokok yang dibahasnya bukan



masyarakat dalam artian sederhana tetapi masyarakat dalam artian 'hubungan'. (1975: 14-15)

Ulasan serupa dikemukakan Swingewood:

Marx memusatkan perhatian pada masyarakat sebagai struktur hubungan tertentu yang di dalamnya terdapat pamrih dan tindakan individu. (1975: 37)

Membayangkan totalitas sebagai struktur hubungan sama saja dengan membayangkan individu yang berhubungan secara struktural. Konsistensi Marx terhadap strukturalisme terlihat dari perhatiannya yang terus-menerus tertuju, baik pada tingkat realitas sosial, totalitas, maupun pada tingkat individual (Sztompka, 1979: 287-323).

Individu baru dapat dikatakan membentuk kehidupan kolektif, kelompok, asosiasi, dan sebagainya, bila sudah ada kebersamaan di antara mereka. Dengan demikian, berarti ada perbedaan yang memisahkan mereka dari individu lain yang tidak termasuk dalam kesatuan mereka. Ikatan sosial itu bermacam-macam basisnya. Menurut Marx, basis kesatuan sosial terpenting adalah situasi kepemilikan dalam arti kesamaan derajat kepemilikan alat produksi: tanah, bahan mentah, bangunan, peralatan, mesin, dan kapital. Pemilikan alat produksi ini menjamin pemuasan kebutuhan lain pemiliknya dan selanjutnya meningkatkan derajat kepuasan mereka. Karena itu, pemilikan atau keterbatasan pemilikan alat produksi adalah aspek yang sangat penting dalam situasi kehidupan manusia, menentukan posisi individu dalam masyarakat. Pemilikan alat produksi menentukan kepentingan objektif mendasar seseorang. Pemilikan alat produksi menghasilkan situasi sosial yang menjamin pemuasan kebutuhan maksimum. Fakta pemilikan alat produksi dan adanya *vested interest* untuk mempertahankan kondisi sosial yang menguntungkan akan menciptakan ikatan di kalangan pemiliknya. Sebaliknya, ketiadaan pemilikan alat produksi dan karena itu menimbulkan kepentingan untuk mengubah kondisi sosial yang merugikan itu secara radikal, akan menciptakan ikatan sosial di kalangan individu yang tidak memilikinya. Demikianlah munculnya kelas-kelas sosial. Menurut Marx, kelas sosial adalah jenis kelompok sosial yang sangat penting. Giddens merangkum definisi kelas sosial yang hampir disepakati semua pemikir Marxian sekarang ini. Rangkumannya adalah:

Kelas sosial ditentukan oleh pengelompokan individu berdasarkan pemilikan pribadi atas alat produksi. (1971: 37)

Ikatan sosial khas ini membagi anggota masyarakat menjadi dua kutub kelas yang saling berlawanan: kelas yang memiliki dan kelas yang tidak memiliki alat produksi. Kelas kedua ini terpaksa menjual tenaga kerja-



nya (satu-satunya komoditas yang mereka miliki yang dapat dijual) untuk mempertahankan hidup. Model masyarakat berkelas ini tampak dari fakta berikut. Di satu pihak terdapat kelompok yang memiliki alat produksi, kaya, dan makmur; di lain pihak terdapat tenaga kerja upahan, miskin, dan sengsara. Ada dunia orang yang mempunyai dan dunia orang yang tidak mempunyai, kaya, dan miskin, mendapat hak istimewa dan yang tertindas. “Tuan dan budak, tuan tanah dan hamba sahaya, penguasa gilda dan magang, singkatnya: penindas dan yang tertindas akan senantiasa saling berlawanan” (Marx & Engels, 1968: 35-6).

Citra ini mengandung dinamisme hakiki. Marx sekurangnya memperkenalkan dua jenis transformasi yang terjadi dalam masyarakat berkelas. *Pertama*, transformasi total yang terjadi dalam keseluruhan masyarakat berkelas. *Kedua*, transformasi yang terjadi antara komponen struktural dalam arti antara kelas-kelas yang berlawanan. Transformasi pertama tercermin dari adanya kecenderungan historis menuju penyederhanaan perbedaan sosial dan lenyapnya semua pengelompokan atau sekurangnya lenyapnya makna strategis semua pengelompokan kecuali yang berakar dalam perbedaan pemilikan alat produksi. Perkembangan polarisasi ini mencapai batasnya dalam masyarakat kapitalis. Marx mengatakan:

Ciri khusus era borjuasi adalah menyederhanakan antagonisme kelas. Masyarakat makin lama makin terbelah menjadi dua kubu yang bermusuhan: borjuasi dan proletariat. (Marx & Engels, 1968: 36)

Seiring dengan kecenderungan ke arah polarisasi ini terdapat kecenderungan lain ke arah perkembangan kristalisasi kelas secara internal. Ini dinyatakan Marx melalui perbedaan antara *kelas di dalam dirinya sendiri* dan *kelas untuk dirinya sendiri*. Kesamaan posisi pemilikan di kalangan individu yang majemuk belum cukup untuk mereka jadikan sebagai unsur pengikat untuk bertindak selaku satu kelas. Cepat atau lambat, mereka cenderung memperoleh kesadaran bersama (dan kesadaran berlawanan dengan kelas lain) untuk mulai saling berkomunikasi dan berinteraksi, untuk menciptakan bentuk organisasi internal yang permanen (misalnya, kepemimpinan, perwakilan). Ini akan melahirkan “kelas untuk dirinya sendiri” yang mampu menyatukan dan memperjuangkan kepentingan bersama mereka.

Sumber utama yang merangsang dinamika polarisasi dan kristalisasi terus-menerus ini terdapat dalam kontradiksi struktur kelas yang saling berlawanan. Marx melukiskan ciri khas hubungan antara kelas-kelas yang saling berlawanan ini. Ada tiga jenis perlawanan yang ditonjolkan. *Perta-*



ma, adanya kontradiksi kepentingan objektif antara golongan yang berpunya dan golongan yang tidak berpunya. Kepentingan golongan yang berpunya umumnya akan terwujud atau kebutuhan mereka terpenuhi; sedangkan golongan yang tidak berpunya jauh lebih sukar untuk mewujudkan kepentingan atau untuk memenuhi kebutuhan mereka. Inilah yang disebut “kontradiksi kelas”. *Kedua*, kontradiksi kepentingan objektif itu mungkin dibayangkan sebagai kontradiksi subjektif oleh anggota kelas yang bersangkutan. Ini kemudian menimbulkan perasaan bermusuhan, kecurigaan, dan kebencian di kedua belah pihak. Tipe hubungan ini disebut “antagonisme kelas”. *Ketiga*, antagonisme itu mungkin terwujud di bidang ekonomi, politik, dan ideologi. Antagonisme yang telah mengkristal dalam ketiga bidang kehidupan di atas mungkin diubah menjadi tindakan kolektif anggota kelas yang ditujukan kepada anggota kelas yang berlawanan. Pertentangan kelas terjadi tanpa henti. Kadang reda, dan kadang pecah pertempuran. Pertempuran ini berakhir dengan tersusun ulangnya masyarakat yang makin revolusioner atau hancurnya salah satu kelas yang bertarung (Marx & Engels, 1968: 36). “Perjuangan kelas” adalah istilah paling tepat. Melalui kontradiksi, antagonisme dan perjuangan kelas, disertai desakan terus-menerus ke arah penyelesaiannya, masyarakat cenderung berubah ke tingkat yang lebih maju.

E. TINGKAT SEJARAH DUNIA: TEORI FORMASI SOSIO-EKONOMI

Pandangan unik Marx tentang realitas sosial ditemukan juga di tingkat tertinggi bangunan teoretisnya. Di sini ia memandang masyarakat secara sangat abstrak. Ia menegaskan:

Hubungan produksi mencerminkan hubungan sosial, menggambarkan masyarakat secara total, khususnya masyarakat yang berada di tingkat perkembangan historis tertentu, masyarakat dengan ciri tersendiri. (Marx & Engels, 1968: 81)

Landasan teori formasi sosio-ekonomi Marx dikembangkan secara luas dalam *Das Kapital* (1867). Sebelumnya diletakkan dalam kata pengantar bukunya, *Contribution to a Critique of Political Economy* (1859):

Dalam produksi sosial, kehidupan manusia memasuki hubungan tertentu yang sangat diperlukan dan terlepas dari kemauan mereka, hubungan produksi yang berkaitan dengan tahap perkembangan kekuatan produktif materiil mereka. Keseluruhan hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat, merupakan basis nyata tempat membangun superstruktur hukum dan politik dan tempat menghubungkan bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu. (Marx & Engels, 1968:182)



Model kesatuan sosial terluas ini dalam istilah kontemporer disebut *sistem sosial*. Sejalan dengan pandangan dinamis Marx, model itu dibangun dalam gerakan internal yang konstan, meliputi perubahan terus-menerus yang digerakkan oleh kekuatan dari dalam. Dalam model ini terdapat prinsip dinamis bawaan. Marx melihatnya sebagai perubahan terus-menerus yang akhirnya menuju ke perubahan diri yang sempurna. Di tingkat tertentu perkembangannya, kekuatan produktif materiil masyarakat mengalami konflik dengan hubungan produksi yang ada.

Dari bentuk-bentuk perkembangan kekuatan produktif, hubungan produksi berubah menjadi membelenggunya. Lalu mulailah zaman revolusi sosial, terjadi perubahan basis ekonomi, yang mengubah keseluruhan superstruktur dengan cepat. (Marx & Engels, 1968: 183)

Perubahan bersifat otodinamis, terus-menerus, dan dari dalam; perubahan didorong oleh kontradiksi endemik, penindasan, dan ketegangan di dalam struktur. Perubahan ini terjadi di tiga tempat: (1) Di perbatasan antara masyarakat dan lingkungan (alam) seperti kontradiksi yang terus muncul antara tingkat perkembangan teknologi tertentu dan tantangan yang dihadapi oleh kondisi sosial luar biasa maupun kondisi biologis. Kontradiksi ini mendorong perkembangan permanen dalam kekuatan produktif. (2) Kontradiksi lain muncul antara tingkat teknologi yang dicapai dan organisasi sosial proses produksi yang ada, yang tidak sesuai dengan kekuatan produktif yang tersedia. Kontradiksi ini mendorong terjadinya perubahan progresif dalam hubungan produksi. (3) Kontradiksi terakhir muncul antara hubungan produksi yang baru terbentuk dan sistem politik tradisional. Pranata hukum dan ideologi (superstruktur) tidak lagi berfungsi membantu substruktur ekonomi. Kontradiksi ini menyebabkan terjadinya transformasi rezim politik dan tatanan hukum masyarakat. Karena adanya kontradiksi internal dan tekanan terus-menerus ke arah penyelesaiannya, maka masyarakat dengan sendirinya menampilkan kecenderungan terus-menerus pula ke arah perubahan. “Liku-liku sejarah” adalah bagaimana fase-fase tunggal berlangsung dalam rentang waktu kumulatif menghasilkan serentetan keteraturan, pola, dan transformasi yang mengarah (*cf.* Addis, 1968; 1969). Masalah “penciptaan sejarah” adalah bagaimana cara manusia memengaruhi peran masyarakat sehari-hari dan perkembangannya dalam jangka panjang (transformasi). Dalam hal ini yang diperhatikan adalah hanya perspektif dinamis. Jika melihat pada pola menyeluruh sejarah manusia seperti yang dilukiskan Marx, akan terlihat bagaimana cara mekanisme internal perubahan dengan sendirinya itu menghasilkan transformasi linear, progresif dan mengarah,



serta rentetan formasi sosio-ekonomi yang ditandai oleh revolusi sosial yang berurutan (bdk. Habermas, 1983).

Ada lima formasi kehidupan sosio-ekonomi: komunitas primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, dan komunisme. Atau menurut rumusan lebih sederhana, yang meliputi bagian-bagian paling penting, ada tiga *epos* dalam sejarah manusia:

1. Prakelas, yakni ketika masyarakat belum mengenal alienasi (komunitas primitif).
2. Masyarakat berkelas yang menyebabkan alienasi (perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme).
3. Masyarakat tanpa kelas yang tidak mengenal alienasi (komunisme).

Marx yakin bahwa saat terpenting dari sejarah manusia adalah kemunculan masyarakat kapitalis modern dan transisinya yang tidak terelakkan ke komunisme. Fase historis ini melalui “kerajaan paksaan” ke “kerajaan kebebasan”, yakni berakhirnya masa prasejarah masyarakat manusia dan terbukanya zaman sejarah kebebasan yang sebenarnya. Agen perubahan historis ini terdapat dalam proletariat modern, kelas tertindas dan terampas, yang kepentingan objektifnya hanya dapat dipenuhi dengan melemparkan pembagian kelas dan kekuasaan kelas. Sebagai akibat revolusi komunis, asosiasi produsen bebas akan terbentuk. Ini akan menimbulkan ketimpangan, penindasan, dan kesengsaraan berkepanjangan umat manusia. Kemajuan terakhir akan terwujud dengan pengorbanan manusia yang sangat besar yang dibayangkan selama sejarah masyarakat berkelas. Pandangan ini mengingatkan kita pada mimpi Hegelian tentang kemenangan akhir kebebasan dan pandangannya yang melihat sejarah sebagai proses yang melingkar.

F. TEORI MULTIDIMENSIONAL TENTANG PENCIPTAAN SEJARAH

Menurut interpretasi sejarah teori Marxian di atas, sejarah dilihat sebagai diciptakan oleh proses yang saling memengaruhi antara tindakan manusia dan kondisi struktural (pembagian kelas dan formasi sosio-ekonomi). Saling hubungan antara berbagai tingkat di mana sejarah berlangsung diungkapkan dengan kategori “praxis”. Kategori praxis ini menjadi ide sentral dari aliran Marxian yang terkenal sebagai aliran “humanisme” atau “aktivis” seperti Antonio Gramsci, Gyorgy Lucacs (1885-1971), dan Eric Fromm.

Marx jelas menyadari adanya kesalingtergantungan antara berbagai tingkat sejarah itu. Dalam bahasa paling umum, ia mengatakan:



Keadaan memengaruhi manusia, dan sebaliknya manusia juga memengaruhi keadaan, (dalam McLellan, 1971:129).

Pendapat serupa terdapat dalam *Theses of Feurbach* (1845):

Doktrin materialis menegaskan bahwa manusia adalah produk dan didikan keadaan dan karena itu manusia yang berubah adalah produk dari didikan dan keadaan lain yang berubah, terlepas dari kenyataan bahwa manusia dapat mengubah keadaan dan pendidik sendiri memerlukan pendidikan, (dalam McLellan, 1971: 204)

Ide praxis dirumuskan Marx sebagai wilayah tempat munculnya hubungan tindakan manusia dan kondisi struktural (kelas, formasi sosio-ekonomi) yang saling memengaruhi. Menurut Marx:

Kejadian simultan antara berubahnya keadaan dan tindakan manusia, atau perubahan yang terjadi dengan sendirinya, dapat dipahami dan hanya dapat dipahami secara rasional sebagai tindakan revolusioner, (dalam McLellan, 1971: 204).

Beberapa komentator yakin bahwa teori praxis Marx menyediakan kunci untuk memahami gagasan mendasar Marx mulai dari spekulasi awalnya hingga ke pemikirannya yang paling matang (Bernstein, 1972: xi). Mereka menyatakan bahwa teori praxis ini merupakan contoh dari upaya Marx untuk mencapai sintesis atau model multidimensional masyarakat.

Marx melihat kepada hasil akhir dari satu sisi, baik itu dari doktrin idealis maupun materialis, dalam sintesis dialektis dari pemikirannya sendiri. (Zeitlin, 1981: 2)

Teori praxis menjembatani jurang antara pendekatan individual dan totalitas sosial yang telah dilakukan oleh “aktivis Marxis”, terutama Gramsci dan Lukacs. Pendekatan individual mengacu pada keseluruhan karya Marxian sebagai filsafat praxis (Gramsci, 1971) dan memusatkan sebagian besar pemikirannya untuk menunjukkan bahwa tindakan manusia yang efektif bukanlah hasil dari kemauan manusia dan bukan pula hasil dari kekuatan yang tidak dapat lagi ditawar-tawar, tetapi adalah hasil dari sejenis interaksi khusus antara keadaan objektif dan semangat kreatif manusia (Femia, 1987: 121). Pendekatan totalitas sosial secara eksplisit mengacu pada praxis sebagai konsep sentral dari buku utamanya (Lukacs, 1971: xviii). Di dalam buku besarnya itu, fusi dialektis antara subjek dan objek menjadi sasaran perhatian utama Marx. Berangkat dari pemikiran Hegel, Marx menemukan bahwa fusi tersebut sangat berpengaruh dalam sejarah dan ia mengenali wujudnya dalam bentuk kaum proletariat.

Apakah yang menjadi kekuatan penggerak utama proses perubahan sejarah di berbagai tingkatan itu? Di tingkat mana perbaikan teoretis itu diletakkan? Interpretasi aktivis menolak setiap asumsi fatalistis atau fina-



lis atau model mekanistik, dan memusatkan perhatian pada peran aktif manusia (massa, kelas, gerakan sosial, pemimpin, dan sebagainya) dalam membuat pilihan menentukan yang memengaruhi jalannya sejarah. Ada beberapa bukti tertulis pandangan aktivis yang tergambar di dalam sebagian tulisan Marx. Simaklah pernyataan berikut:

Premis utama dari seluruh sejarah manusia adalah keberadaan kehidupan individual manusia. (dalam McLellan, 1971:127)

Atau lebih khusus lagi...

Keseluruhan sejarah dunia tidak lain adalah ciptaan manusia melalui pekerjaannya ... karena itu manusia mempunyai bukti tidak terbantah tentang hasil ciptaannya dan tentang asal usulnya sendiri. (dalam Fromm, 1966: 26)

Atau seperti pernyataan Marx yang dikutipnya dari Vico...

Sejarah manusia berbeda dari sejarah alam, yang pertama adalah ciptaan kita dan yang kedua bukan. (dalam Fromm, 1966:15)

Tanda-tanda kreatif dan konstruktif sifat proses sejarah ditunjukkan dengan jelas oleh Marx baik di dalam tulisan awal, ketika ia masih muda, maupun di dalam analisisnya yang lebih matang.

Inilah yang diambil oleh para tokoh interpretasi aktivis. Bagi Gramsci, sejarah adalah kemauan manusia yang bertindak terhadap alam untuk mengubah dunia mereka, untuk mencapai tujuan mereka dan untuk memenuhi kebutuhan mereka (dalam Femia, 1987: 64), atau sejarah adalah perjuangan individu dan kelompok secara terus-menerus untuk mengubah keadaan pada waktu tertentu (: 99). Gramsci secara tegas memilih tulisan Marx yang menyatakan bahwa faktor dominan dalam sejarah bukanlah fakta ekonomi secara mentah, tetapi adalah manusia.

Manusia dalam masyarakat, yang saling berinteraksi satu sama lain ... dan melalui kontak tersebut (peradaban) manusia mengembangkan suatu kehidupan kolektif, kemauan sosial; manusialah yang memahami fakta ekonomi, menilai fakta itu dan menyesuakannya dengan kemauan mereka sehingga dengan demikian kemauan ini menjadi kekuatan yang mendorong ekonomi, serta membentuk realitas objektif. (dalam Femia, 1987: 90)

Komentator kontemporer menyatakan:

Tema sentral Marx adalah lebih menekankan pada manusia sebagai pembuat sejarahnya sendiri ketimbang mencerminkan faktor struktural. (Femia, 1987: 64).

Penekanan yang sama dari Lukacs terlihat dari pernyataannya:

Sejarah tidak lagi merupakan perubahan yang membingungkan, tempat tunduk-



nya manusia dan benda. Sejarah tidak lagi merupakan kejadian yang dapat dijelaskan dengan campur tangan kekuatan adikodrati atau menjadi bermakna dengan mengacu pada nilai adikodrati. Sejarah adalah produk aktivitas manusia itu sendiri. Sejarah tidak akan dapat dipahami tanpa kembali pada manusia dan hubungan antarmanusia. (Lukacs, 1971:186)

Tindakan manusia jelas tidak terjadi dalam keadaan vakum, secara acak dan sama sekali bebas. Marx mengembangkan ide tentang kreativitas sejarah manusia, menetapkan dua batas, suatu parameter yang membatasi bidang-bidangnya. Batas pertama berkaitan dengan sumbangan aktor manusia: kualitas manusia dan apa yang mampu mereka lakukan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa penciptaan sejarah disyaratkan “dari bawah”. Marx dan Engels membuat pernyataan terkenal yang menyinggung pembatasan ini:

Sejarah tak berbuat apa pun; ia tidak memiliki kekayaan berlimpah, ia pun tidak mampu bertempur di medan perang. Manusia yang melakukan semuanya itu, manusialah yang memiliki kekayaan dan yang bertempur di medan laga. Bukan “sejarah” yang menggunakan manusia sebagai alat untuk mencapai tujuannya sendiri sebagaimana yang dilakukan orang secara individual. Sejarah tidak lain dari aktivitas manusia dalam mengejar tujuan mereka. (dalam McLellan, 1971: 125)

Batasan kedua berkaitan dengan keadaan, situasi tindakan, berkaitan dengan ciri-ciri struktural dan fase transformasi di tempat aktor hidup dan bertindak. Dalam hal ini dapat dikatakan, penciptaan sejarah adalah disyaratkan “dari atas”. Seperti dikatakan Marx:

Manusia menciptakan sejarah mereka sendiri tetapi mereka tidak dapat membuatnya sebagaimana yang mereka inginkan; mereka tidak menciptakan sejarah di bawah kondisi yang dapat mereka pilih sendiri tetapi di bawah kondisi yang secara langsung dihadapi, diberikan dan diteruskan dari masa lampau. (Marx & Engels, 1968: 97)

Bagaimana sifat kondisi itu? Apakah muncul secara sederhana di hadapan dan disediakan oleh nasib? Di sini kita menyentuh inti paham aktivis Marxian. Marx yakin bahwa: “Struktur yang membatasi tindakan sekarang dihasilkan dengan sendirinya oleh aktor manusia, oleh tindakan masa lalu mereka atau oleh tindakan para pendahulu mereka. Para aktor itu bukanlah manusia super melainkan ciptaan manusia.” Di sinilah pernyataan paling terkenal Marx yang mengacu pada bidang perkembangan teknologi:

Manusia tidak bebas memilih kekuatan produktif mereka yang menjadi basis dari seluruh sejarah mereka—karena setiap kekuatan produktif adalah kekuatan yang



diperoleh, atau produk dari, aktivitas sebelumnya. Karena itu kekuatan produktif adalah hasil dari energi manusia yang digunakan; tetapi energi itu dikondisikan dengan sendirinya oleh keadaan di mana manusia menemukan dirinya sendiri, oleh kekuatan produktif yang telah diperoleh, oleh tatanan sosial yang ada sebelum kekuatan produktif itu bekerja; kekuatan produktif itu tidak menciptakan, ia adalah produk dari generasi sebelumnya, (dalam McLellan, 1971: 130)

Ada serangkaian tindakan akumulatif yang dilakukan aktor di dalam struktur yang ada; lalu menghasilkan struktur baru melalui tindakannya; dan kemudian bertindak lagi di dalam batas yang disediakan struktur baru itu. Dengan kata-kata Marx sendiri:

Sejarah tidak lain adalah rangkaian generasi yang terpisah, masing-masing generasi mengeksploitasi materi, membentuk kapital dan kekuatan produktif yang diwariskan kepadanya oleh seluruh generasi yang mendahuluinya, dan dengan demikian, di satu pihak, melestarikan aktivitas tradisional di dalam keadaan yang sama sekali telah berubah dan, di lain pihak, mengubah keadaan lama dengan aktivitas yang sama sekali berubah. (Fromm, 1966: 211)

Peran aktor adalah memperkaya secara bertahap dan struktur mengalami perkembangan secara bertahap. Marx menerangkan:

Karena setiap generasi penerus menemukan dirinya memiliki kekuatan produktif yang didapat oleh generasi sebelumnya, yang memakainya sebagai bahan mentah untuk produksi baru, maka muncullah pertalian dalam sejarah manusia. Sejarah kemanusiaan yang terbentuk merupakan kekuatan produktif manusia dan karena itu hubungan sosialnya semakin berkembang. (dalam McLellan, 1971:130)

Ringkasnya, setiap fase sejarah merupakan proses pembentukan ulang kondisi semula dan mengubah bidang kemungkinan yang terbuka untuk pembuatan fase sejarah berikutnya. Praxis tertentu bekerja di bawah kondisi yang ditinggalkan oleh praxis sebelumnya. Tetapi, kekuatan penyebab terakhir yang menggerakkan semua rentetan yang kompleks ini adalah manusia dengan segala kecenderungannya yang sukar dipahami.

Materialisme-historis adalah teori sosial dan perubahan historis paling kompleks yang mencoba menyelamatkan keyakinan pengikut evolusionisme mengenai pola kemajuan sejarah manusia dan mencoba menunjukkan bagaimana cara pola itu muncul dari berperannya masyarakat sebagai hasil akumulatif tindakan manusia. Dengan kata lain, Marx masih yakin bahwa sebenarnya ada takdir sejarah, tetapi ia menunjukkan bahwa takdir itu bukan ditentukan oleh Tuhan atau setan, melainkan oleh manusia sendiri. Dalam hal ini, materialisme-historis menyediakan jembatan antara teori perubahan sosial tradisional dan yang modern. Satu kaki Marx berdiri kukuh di abad ke-19, tetapi yang satu lagi sudah melangkah



jauh ke abad ke-20. Materialisme-historis Marxian mengantisipasi dan menyediakan landasan konseptual berupa dua pendekatan mengenai perubahan sosial yang sangat berpengaruh di pengujung abad ke-19, yakni pendekatan sosiologi-sejarah dan teori agen perubahan. Keduanya dibahas di bab berikut.



12

Kritik Atas Aliran Developmentalisme: Kritik Modern



A. SANGKALAN ATAS “HISTORISISME”: KARL R. POPPER

Telah dipahami, baik evolusionisme maupun materialisme-historis Marxian mempunyai kesamaan asumsi fundamental tertentu. Keduanya tergolong ke dalam aliran developmentalisme (*developmentalism*), yakni pendekatan yang beranggapan bahwa kualitas dan keteraturan proses sejarah ditentukan oleh logikanya sendiri atau oleh kekuatan dari dalam. Pemikiran yang menganggap sejarah berkembang menurut kekuatannya sendiri, bergerak menuju tujuan tertentu, telah lama diragukan dan dikritik. Namun analisis kritis yang terperinci tentang aliran itu baru muncul sejak pertengahan abad ke-20. Kritik itulah yang menyebabkan kematian aliran tersebut dan lambat laun digantikan oleh pendekatan perubahan sosial dan proses historis sebagai alternatifnya. Di bab ini disajikan empat kritik utama atas paham developmentalisme. Secara berurutan mulai dari Karl R. Popper, Robert Nisbet, Charles Tilly, dan terakhir oleh Immanuel Wallerstein. Keempat kritik ini akan menjadi dasar bagi penjelasan positif pendekatan post-developmentalisme yang menyediakan analisis lebih memadai tentang dinamika sosial dan historis.

Popper merumuskan kritiknya terhadap apa yang disebutnya “historisisme”. Kritiknya dimulai pada 1957 dalam bukunya, *The Poverty of Historicism*, kemudian dalam *Logic of Scientific Discovery* pada 1968. Yang dimaksud dengan historisisme yang keliru itu (berbeda dari yang sah) adalah doktrin atau orientasi dalam ilmu sosial yang ditandai oleh sejumlah pernyataan yang bersifat ontologis, epistemologis, dan metodologis. (1) Historisisme yang keliru itu mengemukakan pandangan ontologis yang menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berubah, tetapi

menurut jalan yang telah ditentukan yang tidak dapat berubah, melalui tahap-tahap yang ditentukan oleh kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar (1964: 51). Pada pandangan di atas ditemukan tritunggal asumsi ontologis yang selalu melandasi semua analisis pakar evolusionis atau materialisme-historis: determinisme (jalan yang telah ditentukan), fatalisme (kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar), dan finalisme (tahap-tahap tertentu yang mengarah pada tahap terakhir, “akhir sejarah”). (2) Popper menganggap historisisme berasal dari sebuah pernyataan epistemologis yakni bahwa hukum-hukum sejarah dapat diketahui, dapat dirunut melalui penelitian. Ia mengatakan, “Yang saya maksud dengan historisisme adalah suatu pendekatan ilmu sosial yang berasumsi bahwa peramalan sejarah merupakan tujuan prinsipnya dan berasumsi bahwa tujuan ini dapat dicapai dengan meneliti ‘irama’ atau ‘pola-pola’, ‘hukum-hukum’ atau ‘kecenderungan’ yang melandasi evolusi sejarah” (1964: 3). Di bagian lain: “Keyakinan bahwa tugas ilmu sosial mengungkapkan hukum evolusi sosial untuk meramalkan masa depan dapat dilukiskan sebagai doktrin sentral penganut historisisme” (*Ibid.*, 106). (3) Historisisme disertai postulat metodologis untuk riset sosiologis: memusatkan perhatian pada tujuan untuk memprediksi, menyediakan peramalan historis atau semata untuk meramalkan masa depan, sebagai tujuan akhir ilmu sosial.

Popper menyatakan bahwa semua asumsi di atas adalah keliru dan berpengaruh buruk terhadap riset sosiologi maupun kebijakan sosial. Karena itu, sebagai kritik pedas ia menyatakan bahwa:

Keyakinan terhadap nasib sejarah adalah takhayul belaka dan perjalanan sejarah manusia tidak dapat diramalkan oleh ilmu pengetahuan atau oleh metode rasional lain mana pun. (1964: v)

Akibatnya, rekayasa sosial secara holistik dalam arti upaya untuk menggunakan pengetahuan tentang kecenderungan yang penting dan mengantisipasi masa depan untuk membangun pranata sosial (berlawanan dengan rekayasa sosial secara kecil-kecilan dalam arti upaya berskala kecil) hanya akan menjadi upaya irasional, utopia dan akan menemui kegagalan. Historisisme menimbulkan fatalisme dan pasifisme, menuntut “bidang sosial” dalam arti melarang campur tangan politik terhadap kejadian di masa depan yang diduga tidak terelakkan dan menghalalkan “futurisme moral”, yakni keyakinan bahwa semua yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masa depan adalah baik. Pernyataan di atas jelas merupakan keraguan moral yang menyatakan bahwa tujuan menghalalkan segala cara dapat digunakan untuk mensahkan tirani, depotisme, atau totalitarianisme.



Ada beberapa argumen yang dikemukakan Popper untuk menyerang historisisme dan memperkuat kritiknya. Sebagai landasan untuk kritik logika dan metodologi, ia mengemukakan lima pernyataan berkenaan dengan masyarakat dan sejarahnya. (1) Tidak ada sejarah manusia universal. Yang ada hanyalah sejarah yang berbeda-beda dari berbagai segmen masyarakat manusia. (2) Ada sejumlah besar kemungkinan dan perbedaan kondisi tempat keteraturan sosial beroperasi dan setiap kejadian sejarah adalah akibat dari konstelasi sesaat dari kekuatan yang bersaing (1964: 47). Kata Popper, “penganut historisisme kekurangan imajinasi karena tidak dapat membayangkan perubahan di dalam kondisi yang berubah” (*Ibid.*, 130). (3) Ada faktor ketergantungan, irasional dan keanehan personal dalam sejarah. (4) Sejarah manusia adalah unik, prosesnya tidak dapat diulang, tidak ada satu kasus pun yang sama. (5) Pengetahuan adalah dimensi penting masyarakat manusia dan tingkatan pengetahuan sangat memengaruhi seluruh dimensi yang lain.

Akibat utama dari fakta mengenai masyarakat itu adalah bahwa yang sah hanyalah prediksi ilmiah tertentu, pengakuan terhadap perbedaan keadaan lokal dan kondisi awal yang bersifat khusus. Adapun ramalan historis mengenai sejarah universal yang berjalan menurut jalan yang sudah ditentukan dalam kondisi yang tetap, secara prinsip adalah mustahil. Di sinilah terletak kesalahan sentral “historisisme”.

Hukum perkembangan sejarahnya berubah menjadi kecenderungan absolut; kecenderungan yang seperti hukum, tidak tergantung pada kondisi awal dan yang tanpa dapat ditahan, membawa kita ke satu arah tertentu ke masa depan. Historisisme berbasis kecenderungan mutlak, berlawanan dengan persyaratan prediksi ilmiah. (1964: 128)

Akibat penting lainnya adalah kemustahilan adanya hukum-hukum universal perkembangan sejarah. Tidak ada hukum evolusi, karena evolusi masyarakat adalah kasus historis yang unik (tidak mengenal perulangan).

Kita tidak mungkin menguji hipotesis universal atau menemukan hukum alam yang dapat diterima ilmu pengetahuan karena kita senantiasa membatasi diri pada satu proses yang unik. Dengan mengamati satu proses yang unik tidak akan membantu untuk melihat perkembangannya ke masa depan. Pengamatan yang sangat hati-hati terhadap ulat pun tidak akan membantu kita untuk memprediksi perubahannya menjadi seekor kupu-kupu (1964: 109).

Dalam kebanyakan kecenderungan sejarah tidak pernah tersedia landasan untuk meramalkan masa depan. Pernyataan yang menegaskan adanya kecenderungan pada waktu dan tempat tertentu merupakan per-



nyataan historis tunggal, bukan suatu hukum universal (*Ibid.*, 115) dan kecenderungan itu tidak dapat mendukung prediksi.

Konsekuensi yang sama berasal dari observasi paling penting yakni: bahwa pengetahuan merupakan bagian intrinsik dari realitas sosial, saling berpengaruh terhadap dimensi lain dari masyarakat. Penolakan Popper atas kelemahan logika historisisme, terbaca seperti berikut:

Jalannya sejarah manusia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan pengetahuan manusia. Melalui metode rasional atau metode ilmiah kita tidak dapat memprediksi masa depan pertumbuhan ilmu pengetahuan kita ... Kita tidak dapat memprediksi masa depan sejarah manusia karena di masa kini kita tidak dapat mengetahui apa yang akan diketahui (ditemukan, diciptakan) di masa depan.

Semua argumen di atas dapat diturunkan menjadi kesimpulan yang sama: kita harus menolak kemungkinan sejarah teoretis; tidak ada teori ilmiah tentang perkembangan sejarah yang dapat dijadikan basis untuk prediksi historis (1964: vi-vii). Dalam menolak pandangan historisisme Popper mengemukakan keyakinannya yang diringkaskan oleh komentator kontemporer sebagai berikut:

Ia adalah seorang nondeterminis yang yakin bahwa perubahan merupakan hasil usaha kita untuk menyelesaikan masalah kita. Upaya untuk menyelesaikan masalah kita itu antara lain melalui imajinasi, pilihan, dan keberuntungan. Karena itu kita bertanggung jawab atas pilihan kita. Sejauh proses pengerahan bekerja, kita lah yang menggerakkan sejarah ke depan. Setiap tujuan yang hendak diwujudkan adalah tujuan kita. Setiap makna yang terkandung dalam sejarah itu adalah makna yang kita berikan. (Magee, 1973: 97)

Jelaslah, ia mengantisipasi semua gagasan inti teori post-developmentalisme tentang agen dan pembuatan sejarah yang akan dibahas di bab berikut.

B. KEKELIRUAN ANALOGI PERTUMBUHAN: ROBERT NISBET

Kritik berikutnya terhadap paham developmentalisme dikemukakan Nisbet dalam karyanya, *Social Change and History* (1969) dan dalam berbagai artikel (Nisbet, 1990).

Nisbet bertolak dari biologi dan evolusionisme sosial. Ia menekankan bahwa warisan Darwin dan Mendel berbeda dari Spencer dan Comte. Perbedaannya sebagai berikut: *pertama*, penganut evolusionisme biologis meneliti mekanisme perubahan dan karena itu menyediakan penjelasan dan memungkinkan untuk memprediksi. Penganut evolusionisme sosial bertujuan untuk memahami jalannya, arah dan tahapan proses historis



dan karena itu hanya bertujuan membuat analisis deskriptif. *Kedua*, pokok masalah bagi penganut evolusionisme biologis adalah kumpulan, populasi, dan spesies; sedangkan pokok masalah bagi evolusionisme sosial adalah objek tunggal, masyarakat, komunitas, kelompok, kelas sosial, dan pranata (misalnya, keluarga, hukum, dan agama). *Ketiga*, penganut evolusionisme biologis menganggap mekanisme perubahan dalam populasi sebagai *stochastic*, bekerja melalui sejumlah besar kejadian individual secara kebetulan dan terpisah. Karena itu memungkinkan untuk membuat generalisasi atau merumuskan hukum-hukumnya. Sebaliknya, sosiologi melacak kecenderungan yang tidak dapat ditawar-tawar, yang penting dan yang tidak dapat diubah-ubah, mencoba menemukan hukum yang menentukan (deterministik) tentang arah dan rentetan perubahan. Sementara teori biologi menurut pernyataan Darwinian menjadi teori populasi dan teori statistik, teori evolusi sosial merupakan konstruksi tipologis (Nisbet, 1969: 162). *Keempat*, mekanisme penjelasan substantifnya sangat berbeda. Dalam biologi, masalah proses seleksi alamiah (Darwin), variasi genetika (Mendel), dan *survival of the fittest* menjadi perhatian sentral. Dalam sosiologi, perbedaan struktural dan fungsional diperlakukan sebagai inti mekanisme evolusi.

Rahasia kekhususan evolusionisme sosial ini terutama ditemukan dalam citra (*image*), meski asal usul biologisnya sama sekali asing bagi evolusionisme biologis. Inti gagasan sosiologis tentang evolusi atau perkembangan adalah “metafora pertumbuhan”, model perkembangan alamiah organisme individual tunggal (bukan spesies) dari tahap embrio ke kedewasaan. Pertumbuhan seperti itu bukan menjadi model seleksi alamiah teori biologi Darwinian atau post-Darwinian (1969: 164). Model evolusi sosial di atas adalah temuan pakar sosiologi klasik abad ke-19 dan telah menunjukkan vitalitasnya yang sangat besar, tetap lestari hingga ke zaman kita dalam berbagai variasi seperti neo-evolusionisme, neo-modernisasi, atau neo-Marxian.

Ada sejumlah konsep metafora pertumbuhan yang dirumuskan Nisbet sebagai analogi perubahan dalam masyarakat dan perubahan dalam proses pertumbuhan organisme individual (1969: 166):

- Perubahan adalah normal dan alamiah; perubahan adalah proses kehidupan yang khas yang tidak dapat dihentikan selagi organisme itu masih hidup (atau selagi kehidupan bermasyarakat masih berlangsung).
- Perubahan itu mengarah; berjalan melalui serangkaian tahapan di mana masa lalu, masa kini, dan masa mendatang berkaitan dalam satu seri tunggal.



- Arah perubahan ditentukan oleh tujuan akhir kedewasaan. Dalam kehidupan masyarakat, kedewasaan itu paling sering diartikan sebagai modernitas tipe Barat–industrialisasi, urbanisasi, kultur massa, demokrasi, dan sebagainya.
- Perubahan adalah kekal; ia adalah fungsi dari sistem itu sendiri, berasal dari dalam dan menemukan polanya yang telah terbentuk sebelumnya di dalam embrio (masa kini mengandung benih masa depan).
- Perubahan adalah terus-menerus, bertahap, kumulatif, mengikuti pola setahap demi setahap.
- Perubahan adalah kebutuhan setiap sistem, seperti perubahan yang tidak dapat ditawar-tawar dari potensi menjadi aktualitas. Menurut semua penganut evolusionisme sosial, kebutuhan itu adalah unsur utama dari apa yang mereka anggap sebagai ciri ilmiah teori perubahan (1969: 181).
- Perubahan adalah hasil dari sebab yang seragam; kekuatan asli perubahan tidak dapat berubah dengan sendirinya, sama saja dalam masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (misalnya, menurut Comte, kekuatan asli perubahan itu adalah pikiran, menurut Hegel adalah kontradiksi, dan menurut Marx adalah konflik kelas).

Semua pernyataan di atas dapat disangkal dan karena itu metafora pertumbuhan itu sendiri tampaknya tidak dapat dipertahankan. Dengan demikian,

- Kemapanan, stabilitas, dan kelestarian sama alamiah dan normalnya dengan perubahan. Apa yang sering kita amati dalam masyarakat adalah kelambanan, kecenderungan konservatif, keengganan untuk mengubah cara berperilaku yang sudah terbiasakan.
- Arah perubahan tidak sederhana, linear, dan tidak ada tujuan akhir perubahan.
- Perubahan sosial sering berasal dari luar, dirangsang oleh kejadian di luar masyarakat bersangkutan. Penyebab dari luar itu penting untuk menggerakkan masyarakat dari kelambanan, kestabilan, dan kelestarian. Perubahan yang signifikan sering merupakan akibat dari faktor non-perkembangan, yakni faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kejadian dan gangguan dari luar (1969: 280).
- Perubahan yang terputus-putus malah sangat sering terjadi. Perubahan biasanya menimbulkan krisis dan berlanjut hingga tercapainya bentuk adaptasi sementara yang baru.
- Tidak ada keniscayaan dalam perubahan sosial atau tidak ada perubahan sosial yang tidak dapat diubah. Perubahan mungkin saja ti-



dak terjadi dan semua kebalikannya mungkin terjadi dalam sejarah.

- Penyebab perubahan itu banyak dan beragam, berkaitan dengan kultur dan sejarah.

Nisbet mengemukakan alternatif positif terhadap paham developmentalisme dengan melakukan studi serius terhadap sejarah. Tampaknya evolusionisme maupun materialisme-historis berbeda dengan historiografi. Yang dikemukakan biasanya adalah “sejarah abstrak”, sejarah yang dipisahkan dari semua kejadian khusus tindakan tokoh, tempat, dan periode yang menjadi sasaran perhatian penting sejarawan (1969:165). Pengikut paham developmentalisme mengabaikan sumber sejarah, mencoba membangun skema mereka di atas sejarah. Mereka membuat teori yang dipaksakan terhadap sejarah, bukan membuat teori sejarah. Tujuan mereka adalah untuk melihat kelestarian perubahan, perubahan alamiah yang terdapat di dalam masyarakat atau kultur yang tidak tergantung keberadaannya pada peristiwa acak dan catatan sejarah yang banyak sekali. Mereka mencoba membuat deduksi dari prediksi konkret kejadian sejarah.

Penangkal atas godaan penganut paham developmentalisme adalah kekonkretan sejarah. Bagi mahasiswa perubahan sosial, setiap upaya bertujuan untuk menyelesaikan masalah perubahan kecuali menurut waktu (1969: 252). Lebih konkretnya, teori perkembangan dan beberapa unsur konseptualnya kurang dapat diterapkan pada masalah empiris dan masalah yang berkenaan dengan perilaku (*Ibid.*: 267). Metafora pertumbuhan tidak mendapat tempat dalam riset sejarah yang serius. Jika kita memperhatikan perilaku sosial aktual di suatu daerah, kita bukan melihat pertumbuhan tetapi melihat sejarah.

Gambaran Nisbet mengenai perubahan sejarah ditekankan pada kekonkretan, kemungkinan, dan penyebab dari luar. Gagasan serupa ditemukan dalam teori perubahan sosial aliran post-developmentalisme modern yang terdapat di Bab 13,14, dan 15.

C. DALIL YANG MERUSAK: CHARLES TILLY

Penentangan lain terhadap paham developmentalisme dikemukakan Tilly dalam karyanya *Big Structure, Large Processes, Huge Comparisons* (1984). Tilly menyatakan, sosiologi terperangkap dalam asumsi yang berasal dari abad ke-19 terutama dalam studi perubahan sosial. Sosiologi yang mengkaji perubahan sosial harus keluar dari perangkap itu tanpa membuang agenda masalahnya yang sah yang telah disusun oleh tokoh besarnya. Kita harus berpegang pada masalah yang telah dirumuskan di



abad ke-19 tetapi harus mencampakkan peralatan intelektual abad ke-19 itu (1984: 59).

Ada delapan postulat merusak yang diwarisi dari abad ke-19 yang harus ditolak karena semuanya keliru (1984: 12):

1. Masyarakat adalah sesuatu yang terpisah, mempunyai keberadaan objektifnya sebagai sebuah totalitas (organisme sosial, sistem sosial) dan membagi-bagi dirinya sendiri menjadi kesatuan yang lebih kecil, menjadi berbeda-beda, menjadi masyarakat-masyarakat yang terpisah.
2. Penjelasan tentang perilaku sosial memerlukan bantuan pengaruh dari luar, paksaan masyarakat (struktur sosial) terhadap pikiran individu (kepribadian manusia).
3. Perubahan sosial adalah fenomena umum yang berkaitan secara logis, yang hanya dapat dikaji dan dijelaskan sebagai keseluruhan.
4. Ada rangkaian tahap perubahan sosial; setiap tahap lebih maju daripada tahap sebelumnya.
5. Diferensiasi (pembagian kerja, spesialisasi organ atau fungsi) adalah logika utama dan kecenderungan dominan dari proses sejarah.
6. Ketertiban sosial tergantung pada keseimbangan antara diferensiasi dan integrasi.
7. Patologi sosial, perilaku menyimpang, dan sejenisnya adalah akibat ketegangan yang timbul dari perubahan sosial yang sangat cepat.
8. Bentuk konflik dan kekerasan brutal berasal dari perubahan dan kekacauan sedangkan bentuk konflik yang sah membantu integrasi dan pengendalian sosial.

Bukti sejarah menunjukkan kedelapan postulat di atas tidak dapat dipertahankan. Jadi,

1. Masyarakat tidak harus dilihat sebagai satu kesatuan atau keseluruhan yang dapat dibeda-bedakan tetapi harus dilihat sebagai jaringan antarmubungan bersifat ganda, mengalir, kompleks, tumpang-tindih, saling memotong dan berlapis-lapis, ada yang berskala lokal dan ada pula yang berskala global (1984: 25). Kumpulan atau ikatan khusus dalam jaringan hubungan ini dipilih untuk dijadikan sasaran studi historis atau sosiologis dan kemudian keberadaannya diberi nama negara-bangsa, organisasi, kelompok sosial, dan sebagainya.
2. Faktor menentukan dalam kehidupan sosial bukanlah kesatuan sosial eksternal tetapi interaksi, antarmubungan di antara anggota masyarakat, dan kemunculan struktur antarpersonal.
3. Meski ada proses tunggal perubahan sosial, namun dalam kenyataan



terdapat sejumlah proses terpisah dengan berbagai tingkat kompleksitas yang berlangsung paralel atau menurut arah berlawanan, terpisah, atau tumpang-tindih, dan perubahan sosial hanyalah sebuah istilah abstrak untuk menyebut hasil keseluruhan, kumpulan, dan akumulasinya.

4. Fakta historis tidak dapat dianggap sebagai proses utama perubahan sosial karena sering pula kita amati terjadinya proses dedeferensiasi (disorganisasi, pemisahan, kehancuran struktur, dan sebagainya).
5. Ketertiban sosial tidak harus tergantung pada mekanisme integrasi; berbagai bentuk pertikaian, kekerasan kolektif, gerakan protes, dan sebagainya, dalam kondisi tertentu bisa merupakan satu-satunya bentuk rasional untuk mengejar kepentingan kolektif dan untuk menjaga tatanan yang lebih dapat diterima.
6. Perubahan sosial tidak selalu menimbulkan ketegangan struktural dengan fenomena seperti patologi sosial atau perilaku menyimpang.
7. Penggunaan paksaan untuk memelihara, keamanan, dan ketertiban yang dilaksanakan pemerintah dan para pejabatnya adakalanya tidak dapat dibedakan dari kejahatan dan kecurangan yang merusak ketertiban sosial.

Kecaman Tilly atas “postulat merusak” dari abad ke-19 ternyata serupa dengan yang dikemukakan Nisbet. Kecamannya itu menekankan keharusan untuk kembali ke studi sejarah konkret yang berakar di dalam fakta. Karyanya yang kaya di bidang gerakan sosial dan revolusi, yang membuktikan keahliannya sebagai sejarawan, menjadi saksi keahliannya dalam memanfaatkan fakta sejarah itu (bdk. Tilly & Tilly, 1975; Tilly, 1978; 1979a).

D. MELUPAKAN ABAD KE-19: IMMANUEL WALLERSTEIN

Wallerstein, penulis *World System Theory* (dibahas di Bab 6), sama skeptisnya dengan Nisbet dan Tilly terhadap validitas paradigma abad ke-19. Kritiknya sangat radikal dan tidak hanya menuntut revisi dan modifikasi warisan pemikiran sosiologis abad ke-19 yang ditinggalkan pada kita kini, tetapi menolak sama sekali asumsi-asumsi khas pemikiran abad ke-19. Seperti tercantum di judul bukunya, *Unthinking Social Science* (1991), ia berpendapat bahwa diperlukan ilmu sosial yang melupakan asumsi-asumsi abad 19 itu. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hal sebagai berikut:

Selain memikirkan ulang yang “normal” itu, kita perlu “melupakan” ilmu sosial abad ke-19, karena selain banyak asumsinya yang menyesatkan dan picik, juga masih kuat memengaruhi mentalitas kita. Asumsi-asumsinya itu kini menjadi perintang



intelektual utama dalam menganalisis kehidupan sosial. (1991: 1)

Di antara konsep menyesatkan yang diwarisi dari abad ke-19 adalah konsep “perkembangan” (*development*) sebagai penjahat terbesar. Konsep kunci ilmu sosial yang sangat dipertanyakan yang berasal dari abad ke-19 adalah konsep “perkembangan”. Konsep ini sangat menyesatkan karena meski ada bagiannya yang benar tetapi bersifat *self-evident* (membuktikan dirinya sendiri) sehingga menimbulkan harapan keliru, baik secara intelektual maupun politik. Namun hingga kini masih sedikit sekali orang yang benar-benar telah melupakan konsep sentral itu (1991: 2).

Konsep “perkembangan” tidak dapat diterima, terutama karena konsep ini tidak mampu menerangkan kecenderungan historis dominan dunia modern, yakni proses globalisasi. Ada dua aspek kelemahannya.

1. Menurut definisinya, konsep perkembangan mengacu pada perubahan abadi, berasal dari dalam, digerakkan dari dalam masyarakat itu sendiri (kelompok, kelas, komunitas, “sistem sosial”). Perubahan itu berlangsung dengan cara mengembangkan potensi yang ada secara bertahap. Padahal, kehidupan sosial nyata, adalah jauh berbeda. Kenyataannya, kebanyakan perubahan itu berasal dari luar, digerakkan oleh kekuatan dari luar. Kehidupan sosial tetap stabil hingga didorong dari luar. Jadi, peran sentral dalam dinamika sosial dimainkan oleh faktor dan pengaruh internasional, pengaruh global. Dorongan untuk berubah berasal dari kontak antarmasyarakat, kompetisi, bentrokan, konflik, penaklukan, dan kejadian serupa lainnya ketimbang karena berkembangnya potensi bawaan dari dalam. Inilah alasan pertama mengapa sia-sia berpikir menurut konsep perkembangan.
2. Aspek kedua berkaitan dengan citra masing-masing masyarakat (negara-bangsa) sebagai kesatuan yang berdaulat dan terisolasi terhadap otonomi atau autarki dan berkembang menurut kecenderungan dan arah khusus miliknya sendiri. Ide tentang fragmentasi masyarakat manusia dan artikulasinya menjadi unit-unit yang berbeda–berasal dari pemikiran penganut paham developmentalisme–jelas tidak dapat dipertahankan dalam era globalisasi. Sia-sialah menganalisis proses perkembangan “masyarakat kita” (nasional) yang banyak jumlahnya itu seakan-akan otonom, strukturnya seakan berkembang dari dalam, sebab pada kenyataannya strukturnya itu telah diciptakan oleh proses berskala global.

Wallerstein mengemukakan dua alasan tambahan untuk membuang konsep perkembangan:



1. Konsep itu berkaitan erat dengan “konsep kemajuan” yang mengandung beberapa cacat: (a) konsep itu mengesankan arah perubahan yang tetap, padahal fakta sejarah menunjukkan bahwa proses sosial itu ada yang berfluktuasi, berbalik arah atau berhenti; secara a priori arahnya tidak dapat diduga; kebanyakan tampak berdasarkan keadaan tertentu; dan (b) cacat lainnya adalah asumsinya terlalu optimis: proses perkembangan menghasilkan perbaikan tanpa henti. Nyatanya, tahap terakhir sejarah manusia hampir tidak dapat disebut sebagai peningkatan dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya. Karena itu, isu kemajuan yang berbau penilaian itu pun harus dianggap sebagai kenisbian sejarah. Analisis sistem global perlu menggeser gagasan kemajuan dari status jalan pintas dan membukanya sebagai variabel analisis. Sistem sejarah mungkin ada yang lebih baik dan yang lebih buruk (orang boleh memperdebatkan kriteria untuk menilai). Tidak ada kepastian sama sekali tentang kecenderungan jalan sejarah—apakah menaik, menurun, atau lurus ke depan. Agaknya kecenderungannya adalah tidak rata atau tidak menentu (1991: 254).
2. Alasan terakhir, yang lebih umum, berkaitan dengan bangunan ilmu sosial. Gagasan perkembangan akan melestarikan “dosa warisan” ilmu sosial dari abad ke-19, yang tanpa dasar membedakan ilmu sosial menjadi tiga bidang: ekonomi, politik, dan sosial (kultur). Proses perkembangan ekonomi, politik, dan sosial (atau kultural) sangat sering dibahas secara terpisah. Masing-masing dipelajari secara terpisah oleh peneliti yang berbeda, meningkatkan ilusi tentang adanya tiga jalan terpisah dari perubahan. Kita telah diwariskan tiga warisan ilmu sosial abad ke-19. “Ada pernyataan bahwa realitas sosial terjadi dalam tiga arena berbeda dan terpisah: politik, ekonomi, dan sosio-kultural ... Namun ini tidak masuk akal jika dilihat dari kehidupan di dunia nyata” (1991: 264). Trinitas kudus antara politik/ekonomi/sosio-kultural ini kini tidak lagi mempunyai nilai intelektual (*Ibid.*, 256). Ilmu tentang masyarakat global harus menjadi ilmu interdisipliner dan inilah alasan terakhir mengapa gagasan perkembangan harus disingkirkan.

Kritik berkepanjangan terhadap konsep perkembangan selama beberapa dekade menyebabkan konsep ini lambat laun mengalami erosi dan akhirnya mati sama sekali. Menjelang abad ke-20, versi utamanya *evolutionisme* dan *materialisme-historis* telah menjadi sejarah pemikiran sosial. Sebagai penggantinya pandangan *post-developmentalisme* mengenai perubahan sosial menjadi bagian terkemuka dari imajinasi sosiologis. Ini dibahas di tiga bab berikut.



13

Sejarah sebagai Produk Manusia: Perkembangan Teori Agen Perubahan



A. MERUNUT AGEN PERUBAHAN

Sejak awal sejarah, manusia telah berupaya memikirkan penyebab utama kejadian, motor penggerak fenomena dan proses, dan kekuatan yang bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri. Pemikiran inilah yang dimaksud di sini sebagai pencarian faktor yang melandasi dan mendorong dinamika sosial dan yang menyebabkan transformasi masyarakat. Dalam evolusi panjang pemikiran manusia itu, konsep “agen perubahan” itu secara bertahap telah disekulerkan, dimanusiakan, dan dimasyarakatkan.

Mula-mula “agen perubahan” itu diletakkan di luar diri manusia dan di luar kehidupan masyarakat. Agen perubahan diletakkan di dalam bidang kekuasaan supranatural. Terlepas dari apakah disamakan dalam bentuk kekuatan animis, dewa yang dijelmaan, Tuhan tunggal atau Tuhan metafisik, agen perubahan selalu dibayangkan beroperasi dari luar, membentuk dan mengendalikan kehidupan individu dan kolektif, biografi manusia, dan sejarah masyarakat.

Dalam tahap berikutnya, agen perubahan mulai diturunkan ke bumi, lambat laun ditempatkan dalam berbagai jenis kekuatan alamiah yang saling terpisah. Berfungsi dan berubahnya masyarakat manusia diyakini sebagai produk langsung faktor alamiah, baik faktor fisik, biologis, iklim, geografis, maupun astronomi. Agen perubahan disekulerkan. Agen perubahan itu, meskipun masih diletakkan di luar kemanusiaan dan masyarakat, namun mulai agak dekat dengan manusia.

Dibutuhkan waktu cukup panjang sampai agen perubahan itu dilukiskan sebagai kekuatan manusia, meski masih diyakini bahwa tidak

seluruh umat dapat menjadi agen perubahan. Agen perubahan semata-mata ditempatkan di dalam diri “Manusia Besar”, seperti nabi, pahlawan, pemimpin, komandan, penemu, pencipta, manusia genius, dan sebagainya. Merekalah penggerak masyarakat, namun kapasitas karismatik mereka bukan berasal dari masyarakat; kapasitas tersebut diyakini mereka bawa sejak lahir, diwarisi secara genetis dan dikembangkan secara individual. Agen perubahan mulai dimanusiakan, namun masih belum dimasyarakatkan. Sebuah cabang menarik dari pemikiran ini terdapat dalam fungsionalisme-struktural modern yang berpendirian bahwa penyebab perubahan sosial (berlawanan dengan perubahan di dalam masyarakat) berasal dari orang yang berperilaku menyimpang dalam arti orang yang meruntuhkan norma sosial yang sudah mapan. Tetapi alasan terjadinya perilaku menyimpang di kalangan agen perubahan itu secara sosiologis (struktural) hingga kini belum diketahui dan tidak dapat diketahui. Penyebab yang dijelaskan hanya berupa kuman yang menyerang sistem dari kedalaman jiwa individual atau yang samar-samar menyentuh “dunia luar” (Dahrendorf, 1968: 116).

Dengan lahirnya sosiologi, terjadi peristiwa yang mengejutkan untuk kedua kalinya: agen perubahan mulai dimasyarakatkan, tetapi sekali lagi, faktor manusianya dilenyapkan. Agen perubahan secara tepat diletakkan di dalam masyarakat, namun masyarakat itu sendiri dibayangkan dalam pengertian organisme, sebagai kesatuan yang mengatur dan mengubah dirinya sendiri. Kiasan sebagai organisme digunakan untuk melukiskan fungsi masyarakat dan kiasan pertumbuhan dilekatkan terhadap pertumbuhannya dengan implikasi yang sama: agen perubahan diperlakukan sebagai kekuatan yang melekat di dalam tubuh organisasi sosial, sebagai kekhasannya, tetapi tidak dapat dianalisis (dianggap benar dengan sendirinya), mewujudkan dirinya sendiri dalam kehidupan sosial dan dalam arah perubahan tidak dapat diubah. Kekeliruan pemikiran sosiologis ini (Nisbet, 1970: 203) adalah murni dosa sosiologi dan telah lama menghantui sosiologi. Pemikiran ini melandasi semua cabang evolusionisme dan paham perkembangan (*developmentalism*) dengan berbagai pandangannya tentang sejarah yang terjadi. Pemikiran ini merupakan salah satu yang terlemah dari aliran fungsionalisme ortodoks atau teori sistem mekanistik yang menyajikan kepada kita sebuah model aneh masyarakat tanpa manusia. Kritik Homans: “Kembalikan unsur manusianya dan aliran darah ke dalamnya” (1971: 113). Kritik ini kemudian diperhatikan dan agen perubahan akhirnya menemukan tempatnya yang tepat yakni di dalam tindakan agen sosial. Pada waktu bersamaan, agen perubahan dimanusiakan dan disosialkan.



Manusia Besar kembali lagi sebagai agen perubahan, tetapi kekuatan istimewanya kini dipandang berasal dari masyarakat, bukan sebagai kualitas bawaan sejak lahir. Kekuatan Orang Besar itu dilihat sebagai wujud dan kristalisasi dari kemauan sosial, ketegangan sosial atau transisi sejarah. Orang Besar adalah pemimpin, tetapi ada paradoksnya karena hanya merekalah yang tahu bagaimana cara mengikuti rakyat yang mereka pimpin. Tindakan mereka menjadi “kegiatan mewakili”: “dilakukan atas nama rakyat, demi kepentingan dan masa depan rakyat” (Dahrendorf, 1989:18), atau dengan kata lain, melaksanakan “*meta-power*”, dalam arti membentuk suasana sosial bagi orang lain: “kekuatan untuk membangun hubungan sosial, mengubah “tipe permainan” para aktor yang bermain atau memanipulasi atau mengubah distribusi sumber daya, atau untuk menentukan kondisi interaksi atau pertukaran di kalangan aktor yang terlibat (Baumgartner, dkk, 1976: 225).

Agen perubahan tahap berikutnya dalam pemikiran sosiologi. Tempat agen bergeser dari sumbangan personal ke peran sosial, terutama peran dalam memperkenalkan dan melaksanakan perubahan. Masalah legitimasi jabatan dan pejabatnya mencuat ke depan.

Langkah paling penting terjadi ketika pemikiran tentang agen perubahan dikembangkan ke bawah, tidak hanya ke segelintir orang terpilih saja tetapi ke seluruh rakyat, tidak hanya kepada pejabat yang berkuasa saja tetapi keseluruhan peran. Diakui bahwa tiap individu hanya mempunyai peran sangat kecil dalam perubahan sosial, tetapi pada waktu bersamaan perubahan sosial harus dipandang sebagai hasil gabungan dari apa yang dikerjakan semua individu. Orang-perorangan, individu, hanya mempunyai kekuatan perubah yang sangat kecil tetapi secara kolektif mereka memiliki kekuatan sangat besar. Dalam pemikiran teoretis ini ada dua disiplin yang meminjamkan konsepnya kepada sosiologi. Kiasan tentang pasar yang dipinjam dari ilmu ekonomi membantu menerangkan bagaimana cara “tangan tidak terlihat” menentukan keputusan yang diambil oleh produsen, konsumen, pembeli, dan penjual yang tidak terhitung jumlahnya. Kiasan yang dipinjam dari ilmu bahasa membantu menjelaskan bagaimana cara orang dalam praktik sehari-hari menciptakan, mencipta ulang dan mengubah masyarakatnya sendiri sebagaimana dalam berbicara sehari-hari mereka memproduksi, memproduksi ulang dan mengubah bahasa mereka. Pemikiran mengenai pengaruh yang tidak diharapkan atau tersembunyi dari tindakan manusia (Merton, 1976) menjadi penting karena perubahan sosial dilihat sebagai hasil gabungan dari apa yang dilakukan semua anggota masyarakat dengan alasan pribadi dan dengan tujuan sendiri.



Dalam masyarakat modern telah diakui bahwa tidak semua perubahan sosial adalah diharapkan dan tidak semua orang bertindak dalam keadaan terisolasi. Gagasan tentang perubahan yang direncanakan (diharapkan) dan konsep tindakan kolektif kelompok melengkapi citra tentang perubahan spontan yang dihasilkan individu. Dengan konsep ini agen perubahan menemukan wujud akhirnya dalam bentuk agen perubahan kolektif. Sebagian agen perubahan kolektif ini bertindak berdasarkan perintah dari atas melalui peraturan perundang-undangan. Contohnya, pemerintah, badan legislatif, perusahaan, dan badan administrasi. Sebagian lain bertindak dari bawah, menimbulkan perubahan secara bertahap. Saling pengaruh antara agen perubahan kolektif ini menyiapkan tahap politik masyarakat kontemporer. Demikianlah, individu dan kehidupan kolektif membentuk perjalanan sejarah manusia yang berliku.

Kita telah merunut ulang petualangan pemikiran mengenai agen perubahan melalui labirin pemikiran sosial dan sosiologis. Di pintu masuknya, agen perubahan itu berwujud manusia super dan ekstrasosial. Di pintu keluarnya, agen itu sepenuhnya berwujud manusia dan sosial dalam dua bentuk: *aktor individual dan agen kolektif*. Teori sosiologi akhir-akhir ini memusatkan perhatian pada keduanya, mencoba membongkar rahasia operasi dan mekanismenya melalui realitas sosial yang dihasilkannya. Berikut ini dibahas lebih perinci.

B. TEORI MODERN TENTANG AGEN PERUBAHAN

1. Walter Buckley dan Konsep Morfogenesis

Silsilah teori agen perubahan modern dapat dirunut ke belakang ke karya Buckley, *Sociology and Modern Systems Theory* (1967). Bertolak dari tradisi berpikir fungsionalisme-struktural dan teori sistem umum, Buckley ingin merevisinya dengan menggabungkan wawasan teori lain: teori pertukaran, interaksionisme-simbolik, teori permainan dan model perilaku kolektif. Basis penyatuannya ini masih model sistem. Ia yakin, model sistem berpotensi untuk mensintesis model interaksi menjadi sebuah skema konseptual yang berkaitan logis—menjadi sebuah teori dasar proses sosiokultural (1967: 81). Unsur pengaturan sendiri dari model struktural-fungsional (*homeostatic*) dilengkapi dengan umpan balik negatif. Sistem morfogenetik dilengkapi dengan umpan balik positif yang saling memperkuat, di mana struktur terus-menerus dibangun dan diubah. Model ini berasumsi bahwa unsur-unsur sistem terus-menerus berinteraksi dengan sumber ketegangan internal. Kesemuanya terlibat dalam transaksi terus-menerus dengan lingkungan eksternal dan internalnya yang berubah



sehingga lingkungan yang berubah itu cenderung “dipetakan” di dalam strukturnya menurut cara tertentu (*Ibid.*, 128). Gagasan sentralnya adalah “morfogenesis”. Morfogenesis adalah proses yang cenderung mengembangkan atau mengubah struktur atau keadaan suatu sistem (*Ibid.*, 58). Penekanan pada sisi aktif atau konstruktif fungsi sosial merupakan terobosan penting dalam perspektif teoretis meski Buckley masih tetap terpelempang dalam premis yang sebenarnya dia tolak, yakni model organisme dan mekanisme. Sistem morfogenesisnya muncul, bergerak dan berkembang, dan mengalami restrukturisasi sendiri. Ada semacam otomatisasi dalam semuanya itu, semacam kualitas yang kuat di dalam sistem itu sendiri. Agen perubahan belum dibebaskan dari kerangkeng sistemnya.

2. Amitai Etzioni dan Masyarakat Aktif

Tahun 1968 Etzioni membuat analisis mengenai masyarakat aktif yang kemudian dinamai “teori membimbing diri sendiri” (Breed, 1971). Teori ini berintikan gagasan mobilisasi atau masyarakat:

Teori membimbing masyarakat: berbeda dari kebanyakan teori lain dalam ilmu sosial karena teori ini melihat memobilisasi kolektivitas dan masyarakat sebagai sumber utama perubahan mereka sendiri dan mengubah hubungan mereka dengan unit-unit sosial lain. Ketika satu unit sosial dimobilisasi ia cenderung mengubah struktur dan batas-batasnya sendiri dengan unit lain dan dengan struktur induknya tempat ia menjadi anggotanya. (Etzioni, 1968a: 393)

Masyarakat dilihat sebagai gerakan sosial permanen yang terlibat dalam transformasi diri sendiri yang intensif dan terus-menerus (*Ibid.*, viii). Penggerak utama transformasi diri ini terdapat dalam kemampuan mengubah diri yang memicu diri sendiri (*Ibid.*, 121) dan menimbulkan tanggapan kreatif (*Ibid.*, 504) dari rakyat. Tempat kemampuan tersebut adalah kolektivitas, kelompok, dan organisasi sosial. Mekanismanya dikenal sebagai tindakan kolektif, terutama dalam kerangka proses politik.

Teori bimbingan mempertanyakan bagaimana aktor-aktor (kolektivitas) tertentu membimbing proses dan bagaimana ia mengubah batas-batas atau struktur sebuah unit. Teori bimbingan sosial mempertanyakan bagaimana cara sebuah struktur tertentu diteladani, dipertahankan, diubah; di mana letak kekuasaan, dan siapa yang berkemampuan melaksanakannya (*Ibid.*, 78).

Meski Etzioni mengambil gagasannya dari teori sistem (*cybernetic*), ia mampu menghindarkan otomatisasi dengan menemukan agen perubahan sebenarnya di berbagai jenis kolektivitas. Pencarian agen yang sukar dipahami itu dibuatnya jauh lebih konkret.



3. Alain Touraine, Michel Crozier, dan Erhard Friedberg: Sumbangan Pakar Perancis

Di pertengahan kedua tahun 1970-an beberapa sarjana Perancis memberikan sumbangan terhadap teori agen perubahan yang perlu disimak. Sejak tahun 1970-an di Perancis berkembang sebuah versi strukturalisme. Tokoh terkenalnya adalah Touraine. Ia menjelaskan tentang masyarakat yang menciptakan sendiri (1977), yang mengandung kritik keras terhadap paham developmentalisme dan strukturalisme. Tuduhan utamanya adalah bahwa kedua perspektif itu mensubordinasikan konsep tindakan kolektif ke dalam hukum-hukum yang abadi atau prasyarat realitas sejarah (1985: 81) dan akibatnya melenyapkan peran aktor (subjek) dari perspektif sosiologi, memperlakukannya sebagai sebuah *epiphenomenon* dalam arti hanya berasal dari sistem.

Konsepsi penganut paham evolusi atau historis adalah menarik bagi studi sejarah komparatif atau filsafat sejarah. Konsepsi mereka berupaya untuk menunjukkan bahwa masyarakat telah diatur dalam perjalanan menuju kemajuan, rasionalitas dan mengukuhkan negara-bangsa. Konsepsi ini tidak relevan dengan studi aktor sosial itu sendiri; konsepsi ini hanya berguna untuk menganalisis tindakan aktor sosial sebagai perwujudan kecenderungan positif atau kontradiksi internal sistem sosial tertentu (1985: 91).

Kita harus menegaskan kembali bahwa “manusialah yang membuat sejarah mereka sendiri” (1985: 88). Ini hanya mungkin jika memandang masyarakat sebagai produk yang berubah-ubah dari upaya manusia. Masyarakat adalah hasil yang berubah-ubah (tidak stabil) dari hubungan sosial dan konflik sosial (*Ibid.*, 85).

Masyarakat dan sejarah diciptakan melalui tindakan kolektif dan agen utamanya adalah gerakan sosial (1985). Wujud agen ini dipahami sebagai bentuk-bentuk mobilisasi kolektif yang secara langsung menyerang landasan kultural masyarakat. Gerakan sosial adalah aktor, karena realitas sejarah dibangun melalui konflik dan negosiasi gerakan sosial yang memberikan bentuk sosial khusus terhadap orientasi kultural (*Ibid.*, 87). Penolakan atas evolusionisme dan mengemukakan gerakan sosial sebagai aktor ini oleh Touraine dengan kemunculan masyarakat post-industri. Dalam tipe masyarakat ini kapasitas untuk bertindak sendiri lebih meningkat, lingkup kebebasan dan peluang diperluas dan karena itu masyarakat ini lebih melihat diri mereka sebagai produk tindakan mereka sendiri ketimbang sebagai bagian dari proses evolusi sejarah (*Ibid.*, 84). Di dalam karya Touraine, kapasitas samar-samar masyarakat untuk memobilisasi diri, untuk mengubah dirinya sendiri, untuk membentuk struktur, dijelaskan panjang lebar sehingga menjadi lebih konkret dan dikaitkan



dengan fase sejarah tertentu.

Sumbangan lain berasal dari Crozier dan Friedberg (pakar sosiologi organisasi) yang menerangkan adanya saling ketergantungan antara aktor dan sistem (1977). Mereka menyadari bahwa aktor tidak akan ada di luar sistem yang menentukan lingkup kebebasan aktor itu. Tetapi, pada waktu bersamaan, sistem tidak akan ada tanpa aktor yang telah menciptakannya. Seperti Touraine, Crozier, dan Friedberg memulai pemikiran mereka dengan menolak hukum-hukum sejarah (yang berciri otomatisme, finalisme, dan tidak terelakkan) dan juga determinisme, terutama determinisme materialis atau teknologi (yang menganggap bentuk-bentuk organisasi manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan eksternal sistem sosial).

Perubahan sosial mereka pandang sebagai strukturalisasi dan restrukturalisasi terus-menerus, sebagai arena tempat orang bertindak dalam merespons masalah dan tantangan yang mereka hadapi. Perubahan sosial adalah meningkat; timbul dari permainan sosial, negosiasi, tawar-menawar, konflik dan kerja sama antara mereka.

Aktivitas kolektif seperti itu pada dasarnya adalah aktivitas kreatif melalui mekanisme belajar bersama (kolektif). Temuan dan ciptaan individual diubah menjadi praktik sosial bersama dan tersimpan di dalam sistem. Akibatnya, ciri-ciri sistem berubah dan transformasi mekanisme juga terjadi. Perubahan secara alamiah bukan sesuatu yang mesti terjadi atau tidak terelakkan. Kehidupan sosial pada dasarnya tidak dapat ditentukan. Semua perubahan adalah hasil temuan dan ciptaan manusia. Pengakuan atas kenyataan ini memungkinkan untuk berpikir kritis, membuat penilaian realistik tentang kebebasan organisasi dan berkemampuan untuk menentang dan menghancurkan kondisi struktural yang ada. Sikap demikianlah yang menjadi syarat bagi masyarakat yang belajar seperti dimaksudkan kedua pakar di atas. Penemuan proses belajar kolektif merupakan salah satu mekanisme fundamental dari transformasi diri sendiri dalam kehidupan kolektif itu. Inilah sumbangan penting kedua pakar itu atas upaya penelitian agen perubahan yang tiada hentinya.

4. Anthony Giddens dan Gagasan Strukturasi

Teori strukturasi Giddens (1979; 1981; 1984) menimbulkan debat sangat seru. Ia menghindari dari semua teori konsensus ortodoks yang menganggap aktor ditentukan oleh masyarakat. Teori itu dianggapnya sebagai “candu struktural atau kultural”. Dengan menggabungkan kritik atas fungsionalisme dan strukturalisme dengan pemikiran positif yang berasal dari berbagai cabang “sosiologi interpretatif”, ia selanjutnya menyangkal kecukupan ide struktur itu sendiri. Dengan menekankan pada sifat rea-



litas sosial yang berubah-ubah dan saling tergantung, ia mengusulkan untuk mengubah pemikiran statis tentang struktur menjadi kategori dinamis *strukturasi* untuk melukiskan perilaku kolektif manusia. Kehidupan kita berlalu dalam suasana transformasi (1973: 3) dan inti kandungannya adalah produksi dan reproduksi masyarakat secara terus-menerus. Karena itu, mempelajari strukturasi sebuah sistem sosial adalah mempelajari cara-cara sistem itu memproduksi dan mereproduksi interaksi melalui penerapan aturan umum dan sumber daya yang tersedia (*Ibid.*, 66). Aturan dan sumber daya yang digunakan aktor dibentuk ulang melalui proses penggunaannya. Kekayaan struktural sistem sosial merupakan media dan sekaligus hasil praktik sistem sosial bersangkutan (*Ibid.*, 69). Inilah yang disebut teori “dualitas struktur”.

Motor utama strukturasi adalah aktor manusia (atau agen), dan keberagaman individu dalam berperilaku sehari-hari. Salah satu kekayaan individu adalah kemampuan mengetahui atau memahami.

Semua aktor sosial mengetahui tentang kondisi dan akibat dari apa yang mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (1984: 281)

Analisisnya tentang kesadaran praktis dan kesadaran yang tidak berkaitan dari aktor telah jauh meninggalkan konsep sosiologi interpretatif namun tidak mengarah kepada absolutisasi sepihak. Diakui ada kondisi yang tidak diketahui dan ada pula akibat tindakan yang tidak diharapkan oleh sang aktor. Karena itu, meski sejarah dilihat sebagai produk yang tergantung pada agen manusia (di mana individu mampu bertindak secara berbeda) tetapi itu tidak berarti produk adalah sama dengan tujuan:

Sejarah manusia diciptakan oleh kegiatan yang bertujuan (*purposif*), namun sejarah bukanlah sebuah proyek yang direncanakan; sejarah terus mengelak dari upaya yang membawanya ke arah yang direncanakan. (*Ibid.*, 27)

Aspek lain dari agen manusia adalah jasmaninya yang terikat pada ruang dan waktu. Kebutuhan jasmaninya membatasi kemampuan bergerak dan memahami dari agen (*Ibid.*, 111). Agen perubahan terwujud di dalam diri individu. Agen bukan lagi kecenderungan samar-samar dari sistem, juga bukan berasal dari kehidupan kolektif, kelas atau gerakan yang berorientasi perubahan. Agen perubahan adalah perilaku sehari-hari orang biasa yang sering kali tidak dimaksudkan untuk mengubah apa pun tetapi justru membentuk dan membentuk ulang masyarakat manusia. Dalam kedalaman dan kekayaan analisis detail terhadap aktor individual, Giddens jauh lebih maju dalam membongkar misteri agen perubahan ini ketimbang pakar sebelumnya.



5. Tom Burns; Teori Aturan Sistem

Sisi berlawanan dari agen perubahan dijelaskan oleh Burns & Flam dalam “teori aturan sistem” (1987). Tujuan mereka semula adalah menjembatani antara aktor dan tingkat struktur. Tetapi, perhatian mereka bukan pada aktor yang membentuk struktur melainkan pada struktur yang mereka bayangkan sebagai jaringan aturan yang kompleks. Orientasi normatif telah terungkap dalam kalimat pertama buku mereka:

Aktivitas manusia sebagian besar diorganisir dan ditentukan oleh aturan sistem dan aturan sosial lain yang menentukan. (1987: viii)

Di Swedia berkembang sosiologi yang disebut aliran Upsala, yakni ontologi normatif tentang kehidupan sosial yang diprakarsai oleh Torgny Segerstedt (1966). Aliran ini berpendapat:

Setiap jenis interaksi dan kerja sama, mensyaratkan adanya norma bersama. Norma bersama dan simbol yang bermakna sama inilah yang menyebabkan orang dapat memprediksi perilaku orang lain. (Segerstedt, 1966: 12)

Daya tarik utama teori aturan sistem terletak pada analisisnya yang canggih tentang aturan sosial yang merupakan struktur bagian dalam dari sejarah manusia (Burns & Flam, 1987: ix). Aturan sosial ini dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis modul: *aturan sistem*, *aturan rezim* dan *grammar*. Aturan sistem terdiri dari “seperangkat aturan waktu khusus dan keadaan ketergantungan yang disusun untuk membangun dan mengatur transaksi sosial, untuk melaksanakan tugas tertentu atau untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam organisasi tertentu” (*Ibid.*, 13). Aturan rezim adalah wewenang yang diperkuat dengan sanksi sosial dan jaringan kekuasaan dan pengendalian, dan karena itu mendapatkan kesan objektif atau kualitas eksternal dalam persepsi manusia. Aturan rezim ini berkaitan erat dengan apa yang biasa disebut institusi. Di tingkat individual, aturan sistem berubah menjadi *grammar penggerak* untuk tindakan sosial yang digunakan oleh aktor untuk membentuk dan mengatur transaksi mereka dengan orang lain dalam menetapkan situasi atau bidang aktivitas (*Ibid.*, 14).

Jaringan norma multidimensi dan kompleks ini lebih dilihat sebagai produk tindakan manusia: “Sistem aturan sosial adalah buatan manusia” (1987: 30); “agen manusia terus-menerus membentuk dan membentuk ulang sistem aturan sosial” (*Ibid.*, 26). Mereka melakukannya dengan tiga cara: menciptakannya, menginterpretasikannya, dan menerapkannya; sistem aturan sosial ini juga menjadi medan konflik sosial dan perjuangan, menjadi medan politik khusus pembentukan aturan. Selain lahir dari tindakan manusia, sistem aturan ini juga memaksa tindakan manusia. Giddens berbicara mengenai hubungan dualitas sistem aturan sosial:



Membangun dan mengatur transaksi sosial, seperti misalnya, pertukaran atau kompetisi politik, dalam arti menentukan siapa yang boleh berpartisipasi, transaksi apa yang disahkan, di mana dan kapan transaksi boleh dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan sebagainya. Dalam pada itu proses transaksi adalah penting untuk membentuk dan membentuk-ulang sistem aturan, untuk menginterpretasi-kannya dan untuk menerapkannya. (*Ibid.*, 10-11)

Melalui tindakannya, agen manusia mengubah kondisi tindakan mereka (*Ibid.*, 3). Ada petunjuk bahwa kunci hubungan rangkap ini dapat ditemukan di dalam dimensi sejarah realitas manusia.

Sistem yang diikuti orang sekarang ini telah diciptakan dan dikembangkan sejak waktu yang lama dalam sejarah. Melalui transaksi mereka, kelompok dan komunitas memelihara dan mengembangkan sistem aturan ke masa depan (*Ibid.*, 29).

Teori agen ini diperkaya Burns & Flam dengan analisis struktur normatif dengan dukungan studi kasus yang cermat dan sangat relevan dengan masyarakat kontemporer seperti kasus pasar ekonomi, birokrasi, dan teknologi yang kompleks.

6. Margaret Archer dan Perincian Teori Morfogenesis

Archer mulai berpartisipasi dalam debat tentang agen perubahan di tahun 1982 dengan kecaman keras atas teori strukturasi Giddens (1982; 1985). Pada waktu hampir bersamaan, ia memulai fase konstruktif, mengajukan versinya sendiri tentang teori morfogenesis, dan mencapai puncaknya dengan terbitnya buku *Culture and Agency* (1988). Kemudian pada 1989 ia membuat analisis lagi di luar masalah agen perubahan. Manfaat utama perspektif morfogenesis ditemukan dalam pengakuan bahwa:

Keunikan yang membedakan sistem sosial dari sistem organis atau mekanis adalah kemampuan sistem sosial itu untuk melaksanakan restrukturisasi secara radikal. (1988: xxii)

Restrukturisasi ini pada dasarnya disebabkan oleh agen manusia: “pembentukan pola struktural tidak mungkin terlepas dari pelaksanaan interaksi” (1985: 59). Gagasan sentral morfogenesis mengacu pada pertukaran posisi yang kompleks (antara struktur dan tindakan) yang menghasilkan perubahan bentuk sistem (1985: xxii). Untuk mengkaji pertukaran posisi semacam ini, orang harus menggunakan analisis dualitas ketimbang konsep dualitas. Analisis dualitas berarti bahwa tindakan dan struktur dibayangkan sebagai dua variabel terpisah karena ciri-ciri yang muncul menandai sistem sosio-kultural secara tersirat mencerminkan terputusnya hubungan antara interaksi awal yang hasilnya berupa sistem yang kompleks (*Ibid.*, 61). Berlawanan dengan itu, prinsip dualisme mengandung



kesalahan karena menyapakan dua unsur, yakni menyapakan otonomi atau kebebasan dari salah satu, bila tidak dari keduanya (1988: xiii).

Ada dua argumen yang mendukung analisis dualitas dan sekaligus menentang konsep dualitas. *Pertama*, argumen metodologis. Dengan menyatakan tindakan dan struktur saling terpisah, jelas tidak mengarah pada dalil yang menyatakan ketergantungan antara keduanya, karena itu saling pengaruh antara keduanya tidak dapat dijelaskan (1988: 13-14). *Kedua*, argumen ontologis: “tindakan dan struktur sebenarnya berbeda karena ‘kondisi struktural’, interaksi sosial dan perluasan struktural terjadi pada waktu berbeda. Interaksi berikutnya akan berbeda dari tindakan sebelumnya karena dikondisikan oleh akibat struktural tindakan sebelumnya itu” (1985: 61). Lebih tepatnya, ini berarti bahwa, menurut logika, struktur mendahului tindakan yang mengubahnya; dan perluasan struktural melemahkan tindakan (*Ibid.*, 72). Mengenai kultur, pengembangan kultural adalah untuk masa depan yang dilupakan di masa kini, menyiapkan warisan masa lalu dengan ciptaan kini (1988: xxiv). Jadi, prinsip dualisme melahirkan asumsi kedua yang khas morfogenesis, yakni rentetan yang bersifat melingkar dalam pertukaran tindakan dan struktur.

Dalam karya terakhirnya Archer menambahkan pemikiran baru yakni bahwa transformasi sosial yang ditimbulkan agen perubahan itu secara serentak menimbulkan transformasi sistem agen itu sendiri. Agen menyebabkan perkembangan struktural dan kultural, tetapi dirinya sendiri juga dikembangkan dalam proses itu (1989: 2). Ini membuka bidang perhatian baru, yakni morfogenesis agen. Dalam kaitan ini, dikemukakan perincian ciri agen—keteladanan, kemanfaatan, prakarsa, dan penemuan. Ada dua jenis agen: agen perusahaan dan agen primer. Dengan demikian, Archer menambahkan prinsip ketiga pada teori morfogenesis, yang disebutnya morfogenesis ganda. Ini dilukiskannya sebagai proses pengembangan struktur dan agen sebagai produk interaksi. Struktur adalah medium yang dipersiapkan, yang berkembang sebagai hasil interaksi. Agen membentuk dan membentuk ulang struktur sambil membentuk dirinya sendiri dalam proses itu (1989: 33). Pesan terpenting teori Archer adalah meletakkan dialektika tindakan-struktur dalam rentang waktu sejarah.

C. KOEFISIEN AGEN PERUBAHAN

Perdebatan mengenai agen perubahan makin berbelit-belit sejak dari Buckley hingga Archer. Sementara itu, teori agen perubahan memusatkan perhatian pada pertentangan antara tindakan dan struktur, dan mencoba menjembatani pemikiran yang telah dikembangkan dan diperkaya. Rea-



litas sosial mulai dipahami sebagai sejenis koefisien agen. Teori agen perubahan dapat diringkas menjadi enam asumsi ontologis: (1) masyarakat merupakan sebuah proses dan mengalami perubahan terus-menerus; (2) perubahan kebanyakan berasal dari dalam, berbentuk transformasi dirinya sendiri; (3) motor penggerak perubahan adalah kekuatan agen individual dan kolektif; (4) arah, tujuan dan kecepatan perubahan dipertentangkan di kalangan agen dan menjadi medan konflik dan perjuangan; (5) tindakan terjadi dalam suasana menghadapi struktur; tindakan ini menghasilkan kualitas dualitas struktur (yang membentuk dan yang dibentuk) dan dualitas kualitas aktor (yang menghasilkan maupun yang dihasilkan); dan (6) pertukaran tindakan dan struktur terjadi secara pelan-pelan dengan cara menukar fase-fase kreativitas agen dan kemantapan struktur.

Pengembangan teori agen perubahan makin diakui sebagai bidang utama kajian sosiologi. Ini tidak hanya diakui oleh tokoh pertamanya yang menyatakan: bahwa masalah struktur dan agen harus dilihat sebagai isu mendasar teori sosial modern (Archer, 1988: ix), tetapi juga oleh para pengamat objektif yang telah mengakui bahwa pengembangan teori agen ini akan menjadi bidang kajian teoretis penting di masa yang akan datang (Collins, 1986: 1350).



14

Sosiologi Sejarah Baru: Kemungkinan dan Kenyataan



A. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI SEJARAH

Dalam teori agen, terutama dalam formulasinya yang lebih baru, penghargaan terhadap waktu, ciri proses dan dimensi sejarah realitas sosial jelas telah muncul, meski masih selalu menjadi perhatian sampingan, masih menjadi pertimbangan kecil dalam memperhatikan hubungan penting antara tindakan dan struktur. Dalam kajian sosiologi sejarah, logikanya dibalik. Masalah intinya bukanlah kontinuitas dan perubahan. Tetapi dengan menyelesaikan kedua masalah itu orang akhirnya akan sampai pada gagasan canggih mengenai agen. Dalam hal ini terdapat pertemuan mendasar kedua jalan yang ditempuh perkembangan teori itu. Hanya saja pendekatannya dari titik tolak yang berlawanan.

Pengaruh bertahap sosiologi sejarah melalui riwayat yang panjang dan berliku (bdk. Sztompka, 1986). Sosiologi dilahirkan sejarah. Karena itulah, timbulnya kembali minat terhadap sejarah di kalangan para sosiolog akhir-akhir ini adakalanya dianggap sebagai kembali ke dasar ilmu itu. Sosiologi sejarah dapat dianggap sebagai reaksi penting atas penggunaan sejarah secara tradisional yang sangat khas dilakukan oleh para pendiri ilmu sosiologi dahulu. Di satu pihak dapat dikatakan bahwa sosiologi semula lahir karena minat besar terhadap proses atau kejadian sejarah tetapi, di lain pihak, dapat pula dikatakan bahwa sosiologi lahir dari studi ilmiah terhadap sejarah. Pernyataan pertama jelas benar; sosiologi Eropa abad ke-19 lahir sebagai upaya untuk memahami dan menerangkan proses transisi besar dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dengan segala proses kompleks yang menyertainya, seperti industrialisasi, urbanisasi, akumulasi kapital, pemiskinan, proletarisasi, lahirnya negara

dan bangsa baru, pengaruh kelas sosial baru, dan sebagainya. Dalam hal ini sejarah Eropa abad ke-19 menyediakan problematisasi alamiah bagi pemikiran sosiologi awal, dan formula Comte, *Savoir, pour prévoir, pour prévenir*, menetapkan rasionalitas dan tujuannya.

Namun masalah pokok sejarah tidak didekati dengan peralatan metode historis yang benar; dengan merekonstruksi kejadian-kejadian konkret, menggeneralisasikannya dengan hati-hati, hanya menghasilkan tidak lebih dari sekadar “hukum-hukum mengenai sejarah” yang sangat terbatas (Mandelbaum, 1948). Sebaliknya, hukum-hukum sejarah yang universal, yang serba mencakup, ditetapkan secara apriori, dan kebanyakan kejadian historis yang dijadikan ilustrasi dikumpulkan dengan metode yang disebut Comte “metode komparatif” yang tidak banyak manfaatnya untuk menerangkan sejarah masyarakat konkret. Skema masyarakat seperti yang digambarkan penganut evolusionisme atau oleh Comte, Spencer, Tonnies, atau Durkheim, semuanya bukan berasal dari sejarah, juga bukan berakar dalam sejarah, tetapi justru dipaksakan terhadap sejarah (Nisbet, 1969: 164- 5). Mereka pun memiliki kesamaan asumsi tertentu: mereka menganggap sejarah bersifat mekanik, sebagai bidang yang otonom, sebagai realitas yang terpisah dari aktor manusia.

Mereka pun menganggap arah perjalanan sejarah sudah ditentukan, terlepas dari upaya manusia. Formula abstrak seperti itu lebih merupakan keturunan dari *historiosophy* ketimbang *historiografi*. Evolusionisme dan paham perkembangan sama sekali tidak memberikan andil atas kelahiran perspektif sejarah yang sebenarnya. Sebaliknya, malah menggiring sosiologi lebih dekat ke sejarah; ini tercermin dalam kenyataan bentuk awal “ahistorisme”. Kita dapat menyebutnya *historiosophical ahistorism*.

Meski dominan, kecenderungan ini tidaklah eksklusif. Abad ke-19 boleh membanggakan diri karena berhasil melahirkan beberapa contoh sosiologi-sejarah yang sebenarnya, yang bersumber pada bahan sejarah yang sangat kaya dan mengakui peran aktor manusia (individu dan kolektif) sebagai pencipta utama perubahan sosial. Teori sosiologi-sejarah itu menolak asumsi-asumsi mekanistik dan fatalistik dan mengembalikan peran manusia sebagai subjek sejarah sesungguhnya. Ada tiga orang tokoh sosiologi awal yang mewakili paham sejarah (historisme) ini. *Pertama*, Marx (dalam karyanya lebih awal banyak memusatkan perhatian pada periode sejarah). *Kedua*, Alexis de Tocqueville. Ia, selain sejarawan, hingga taraf tertentu dapat dianggap sebagai sosiolog. *Ketiga* adalah Max Weber, sebagai pakar sosiologi-sejarah paling murni dan tidak mendua.

Seluruh ilmu pengetahuan Weber yang sangat luas itu bersumber dari pengetahuan sejarah, mulai dari peradaban kuno hingga lahirnya kapital-



isme industri. Penerapan perspektif sejarah menyebabkan Weber menolak “hukum-hukum sejarah” yang bersifat ahistoris, mekanistik, dan skematis belaka. Ia benar-benar memusatkan perhatian pada transisi historis konkret, yakni transisi antara epos, era, dan periode, terutama pada kelahiran kapitalisme di Eropa Barat. Weber secara tidak langsung menolak interpretasi mekanistik atau fatalistik proses sejarah dan menempatkan peran agen manusia, motivasi, perhatian, dan tindakan mereka sebagai variabel penting dalam menciptakan struktur sosial, ekonomi, dan politik dalam skala makro terluas sekalipun. Komentator kontemporer menjuluki Weber sebagai sosiolog besar yang paling berorientasi pada sejarah (Burke, 1980: 20). Kelahiran kembali sosiologi-sejarah akhir-akhir ini jelas lebih berkaitan dengan karya sejarah autentik peninggalan Marx, Tocqueville, dan terutama Weber ketimbang karya filosofis dan skema perkembangan dari Comte, Spencer, Tonnies, atau Durkheim.

Sebelum kelahiran ulang sosiologi sejarah itu terjadi, sosiologi mengalami masa kemunduran panjang dalam perspektif historis. Ini sebagian karena kelahiran kedua pemikiran sosiologi yang terjadi di Amerika di akhir abad ke-19. Dasar pemikiran sosiologi Amerika sangat berbeda di Eropa. Sosiologi Amerika lahir dalam masyarakat yang berbeda, masyarakat yang miskin dalam tradisi sejarah. Sejak awal kelahirannya sosiologi Amerika berkembang di dalam sistem sosio-ekonomi tunggal kapitalis-industri dan tidak mengalami transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, tetapi mengalami persaingan kelas, etnis, dan rasial yang sangat kompleks, diikuti dengan berbagai perpecahan, kontradiksi, dan konflik, yang merasuki semua cabang perilaku menyimpang dan patologi sosial. Karena itu, masalah paling mendesak adalah *memperbaiki* tatanan yang ada ketimbang membangun formasi sosial baru. Sosiologi Amerika memusatkan perhatian pada upaya pemeliharaan kelancaran operasi sistem sosial yang ada, pemberantasan kejahatan dan disorganisasi sosial, mempersatukan komunitas lokal, meningkatkan efektivitas pranata yang ada, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi manajemen. Penyelesaian atas berbagai masalah tersebut dilakukan dengan studi dan diagnosis kejadian empiris konkret, terutama di tingkat sosiologi mikro (Antonio & Piran, 1978: 1-2).

Pemusatan perhatian pada masalah perbaikan, empiris dan sosiologi mikro ini menyebabkan sosiologi Amerika lebih memperhatikan sumber intelektual yang berbeda yakni pada tradisi psikologi ketimbang *histori-osophy*. Orientasi teoretis khas sosiologi Amerika (pragmatisme, behaviorisme sosial, interaksionisme simbolik, dan kemudian teori pertukaran) jelas diilhami oleh orientasi psikologi. Bila sosiolog Amerika menghadapi



masalah yang berkaitan dengan operasi keseluruhan masyarakat pada skala makro, jelas mereka serta-merta siap menerima tradisi berpikir antropolog, Inggris Malinowski dan Radcliffe Brown yang memandang masyarakat sebagai kesatuan yang mengatur diri sendiri, selaras, seimbang, dan sebagai sistem yang harmonis secara internal (bdk. Sztompka, 1974). Sejak kelahirannya di awal 1940-an, *fungsiionalisme struktural* langsung diterima dan berpengaruh dominan dalam sosiologi Amerika hingga 30 tahun kemudian. Baik tradisi teoretis mikro maupun mikro yang khas sosiologi Amerika diabstraksikan dari dimensi sejarah realitas sosial. Berbarengan dengan sikap pragmatis dan empiris, rasisme sempit peneliti yang tidak kritis menyebabkan bias ahistoris sosiologi Amerika. Cabang ahistorisme lahir dan dipelihara di Amerika, namun menyebar ke seluruh dunia. Itulah yang disebut *presentist ahistorism*.

Orientasi ahistoris yang berasal dari dua silsilah (Eropa dan Amerika) itulah yang menguasai disiplin sosiologi selama bagian terlama dalam abad ke-20. Warisan sosiologi yang berasal dari Eropa ditemukan dalam ahistorisme *historiosophical*—sosiologi berada di atas sejarah—yang ditunjukkan dengan tepat oleh berbagai cabang evolusionisme, Neo-evolusionisme, teori-teori pertumbuhan ekonomi, model-model modernisasi atau fatalistik, dan determinisme versi neo-Marxian. Warisan sosiologi yang berasal dari Amerika ditemukan dalam *presentist ahistorism*, yakni sosiologi tanpa sejarah, yang ditunjukkan dengan tepat baik oleh empirisisme sempit maupun oleh teori-teori yang tanpa malu-malu mengabaikan dimensi waktu sejarah.

Dalam masa berkuasanya ahistorisme, perspektif historis, meski didorong ke pinggir, tidak berarti lenyap sama sekali. Ada dua jembatan yang menghubungkan antara tradisi berpikir Marx, Tocqueville, dan Weber dengan sosiologi modern. Pertama adalah berkembang suburnya karya aktivis Marxian seperti karya Gramsci, Lukacs, aliran Frankfurt, Kiri Baru, dan sebagainya. Namun kecenderungan ini terutama berpengaruh dalam filsafat dan tidak segera memengaruhi praktik sosiologi yang sejak saat itu masih diprogramkan untuk antifilsafat. Rupanya ada fenomena intelektual lain yang jauh lebih penting. Masih ada tokoh tua sosiologi yang adakalanya mengambil peran sejarawan, meneliti beberapa program konkret dan terbatas dari sejarah masa lalu dengan menerapkan kerangka teoretis dan konseptual sosiologi yang mereka pelajari sebelumnya. Contohnya Robert K. Merton yang meneliti asal usul ilmu eksperimental di Inggris abad ke-17 (1970). Neil J. Smelser melukiskan evolusi industri katun di Inggris di awal era modern (1959). S.N. Eisenstadt menganalisis sistem politik kekaisaran kuno Inggris (1963). S.M. Lipset merekonstruksi silsilah



bangsa Amerika (1967). Meski suatu kekecualan, karya mereka itu tersebar luas dan menyediakan landasan bagi pencerahan perspektif historis dalam sosiologi yang hanya terjadi di tahun 1970-an dan 1980-an.

Di penghujung tahun 1950-an telah timbul kritik keras terhadap presentisme dan empirisisme sempit itu. Ini dapat dikatakan krisis sosiologi pertama sesudah perang. Beberapa pakar mengemukakan alasan yang menuntut diadakannya perbaikan perspektif historis dari sosiologi. Menurut C. Wright Mills misalnya, perbaikan perspektif historis itu adalah prasyarat untuk memperoleh imajinasi sosiologis yang benar.

Setiap ilmu sosial, atau lebih baik, setiap studi sosial yang cermat, memerlukan konsepsi yang mencakup sejarah dan menggunakan bahan sejarah. (Mills, 1959: 145)

Era 1960-an dan 1970-an muncul tantangan berikutnya yang ditujukan terhadap teori umum (*grand theory*) fungsional, terutama terhadap landasannya yang secara tidak langsung mencerminkan citra masyarakat utopia dan tidak memadai. Demikianlah, krisis sosiologi kedua pun terjadi. Model integrasi, konsensus, dan stabilitas dibentuk ulang oleh pengikut teori konflik menjadi model: konflik, penggunaan kekerasan, dan perubahan (Dahrendorf, 1959; 1968; Rex, 1969). Penekanan mulai bergeser dari mekanisme pengaturan diri sendiri sistem ke tindakan purposif dari individu, kelompok, kolektif, gerakan sosial dan massa yang dipandang sebagai agen penyebab atau sekurangnya sebagai pembawa perubahan sosial. Formula sosiologi tanpa sejarah (atau *presentist ahistorism*) lama kelamaan rontok. Kritik pun berkembang ke formula “sosiologi di atas sejarah” atau *historiosophical ahistorism*. Di Bab 12 telah dibahas bagaimana interpretasi Marxian yang fatalistik, mekanistik, dan bersifat ramalan ditentang oleh Popper (1950; 1964) dan juga bagaimana kiasan pertumbuhan yang melandasi teori evolusi dan neo-evolusi dan yang dikenal sebagai diferensiasi struktural progresif harus tunduk terhadap kritik hebat oleh Nisbet (1969; 1970) dan Tilly (1984).

B. PAHAM SEJARAH BARU

Berlatar belakang perubahan mendalam sosiologi kontemporer ini, muncullah “aliran sejarah baru” atau “sosiolog sejarah” sebagai teori dan orientasi metodologis yang terpisah. Meski masih muda, sosiologi sejarah II telah memberikan sumbangan yang berarti, konkret, dan umum. Sumbangan konkretnya terlihat dari karya yang mengikuti jalan Marx, Tocqueville, dan Weber dan kemudian Merton, Smelser, Eisanstadt, dan lain-



lain yang menetapkan batasan waktu konkret dan melokalisasi masalah historis yang dijadikan sasaran analisis sosiologi. Prosedur paling umum adalah membuat analisis induktif dan studi komperatif atas kasus-kasus yang dipilih, dan mencoba menemukan mekanisme umum dari proses sosial. Contoh. Barrington Moore (1966) melacak mekanisme pemberontakan petani dan revolusi borjuis di Perancis, Amerika Serikat, China, dan Jepang; ia juga meneliti faktor yang menentukan berbagai skenario perkembangan politik di kawasan post- feodal, demokrasi, fasis atau komunis. Charles Tilly mempelajari kasus gerakan sosial dan protes kolektif “di abad pemberontakan” 1830-1939 terutama di Perancis, Inggris, dan Italia. Studinya itu dibangun di atas landasan teori asli tindakan kolektif (Tilly, dkk., 1975; Tilly, 1978). Theda Skockpol (1979) membuat analisis komperatif terhadap revolusi Perancis, Rusia, dan China yang mengesankan adanya mekanisme politik umum yang bekerja di semua kasus tersebut. Michael Mann (1986) membuat analisis komprehensif atas sumber dan asal kekuasaan dalam masyarakat manusia mulai dari zaman neolitik, melalui peradaban Timur Dekat kuno, abad Mediterania klasik dan Eropa Abad Pertengahan, hingga ke Revolusi Industri di Inggris. Analisis kita di sini memusatkan perhatian pada warisan sosiologi-sejarah: filsafat umum, metateori, dan pemikiran teoretis yang memberikan penjelasan baru mengenai sifat dan realitas sosial. Di sini hanya akan dibahas sumbangan dari para sosiolog. Kecenderungan ke arah rekonsiliasi dan integrasi sosiologi dan sejarah juga berasal dari sejarah teoretis terutama dari aliran Annases di Perancis (misalnya, Brandel, 1980) dan dari berbagai cabang “sejarah sosial”. Sejarawan dari pendekatan ini sering sampai pada citra ontologis mengenai masyarakat, yang serupa dengan pandangan sosiologi-sejarah. Penekanan terhadap proses dan ciri historis masyarakat juga ditemukan dalam pemikiran beberapa filsuf kontemporer (misalnya, Bhaskar, 1986).

C. NORBERT ELIAS DAN SOSIOLOGI

Kelahiran sosiologi-sejarah modern sebagai perspektif teoretis mengenai kehidupan sosial berkaitan dengan temuan Norbert Elias. Ia adalah sosiolog-sejarah pertama yang melancarkan kecaman terus-menerus terhadap “bergesernya perhatian sosiolog ke masa sekarang” (Elias, 1987: 223) yang menandai konsensus ortodoks pada tingkat teori dan fakta yang tidak tahan kritik di tingkat riset empiris. Penangkal kekeliruan yang membuat abstraksi dari keadaan diakronis dan dinamis kehidupan sosial itu ditemukan dalam *perspektif prosesual*.

Perspektif ini mengakui bahwa keadaan masyarakat sekarang hanya



merupakan fase sesaat di dalam arus panjang perkembangan sejarah umat manusia yang datang dari masa lalu, merusak masa kini dan terdorong ke berbagai kemungkinan di masa depan (Elias, 1987: 224). Masyarakat diletakkan secara tepat di dalam waktu sejarah: “setiap masyarakat yang ada sekarang, tumbuh dari masyarakat sebelumnya dan mengandung benih berbagai kemungkinan perubahan di masa depan” (*Ibid.*, 226). Proses perubahan ini kebanyakan tidak direncanakan meski adakalanya berlangsung lebih pendek atau lebih lama daripada yang dibayangkan semula. Tidak ada otomatisme atau kualitas perubahan yang tidak terelakkan; prosesnya diaktifkan oleh manusia dalam berbagai antar-hubungan yang kompleks, saling tergantung dengan–yang disebut Elias–“figurasi”. Penggerak proses itu mungkin aktor individual, kelompok, atau bahkan negara. Figurasi merupakan kisi-kisi yang memperlentur ketegangan (Elias, 1978: 130), menurun-naikkan ketegangan yang mengganggu keseimbangan, menjadi suatu penyeimbang kekuatan, mula-mula bergerak dari sisi yang meningkat kemudian ke sisi yang menurun (*Ibid.*, 131). Jaringan hubungan seperti ini yang menghubungkan dan mempertentangkan orang, menggerakkan kerja sama sekaligus menimbulkan konflik) senantiasa tidak stabil, berubah-ubah, mengalami semua jenis permutasi. Jaringan hubungan itu merupakan pola yang berubah atau pola gerakan yang jangka waktu lebih panjang atau lebih pendek. Orang yang berada di dalam “figurasi” itu merupakan agen tunggal perubahan historis.

Harapan dan tindakan, dorongan emosional dan rasional manusia individual, senantiasa berjalina secara bersahabat atau bermusuhan. Jaringan hubungan yang dihasilkan dari harapan dan tindakan tunggal manusia individual ini dapat menimbulkan perubahan dan pola-pola yang tidak diharapkan oleh manusia perencana dan penciptanya. Dari saling ketergantungan antara individu ini lahirlah tatanan yang lebih memaksa dan lebih kuat ketimbang kemauan dan nalar para individu yang membentuknya. Tatanan antarhubungan hasrat dengan perjuangan (tatanan sosial) inilah yang menentukan jalannya perubahan sejarah. (Elias, 1982: 230-1)

Di lain pihak, ketika terbentuk, figurasi menimbulkan umpan balik terhadap tindakan: “individu membentuk figurasi sejarah dan sekaligus secara historis dibentuk oleh sejarah” (Abrams, 1982: 250). Demikianlah, dilema kontinuitas dan transformasi terselesaikan dalam aturan perubahan yang kekal ini (Armson, 1987: 193). Di seluruh karyanya terdapat kecenderungan kuat untuk menemukan melebihi pemikiran yang sudah terpolakan selama ini dan menghindari dari pemikiran yang sudah terpolakan itu (Goudsblom, 1983: 332). Karya sosiologi-sejarah Elias ini adalah karya sintesis *par excellence*.



D. STUDI SOSIOLOGI SEJARAH PHILIP ABRAMS

Kajian sosiologi sejarah paling radikal dilakukan Abrams tahun 1982. Ia membantah pandangan bahwa ada kemungkinan terciptanya integrasi sempurna antara sosiologi dan sejarah. Ia menyatakan bahwa hanya dengan studi serius sosiologi dapat menjadi sosiologi-sejarah. Pernyataan di atas agak berbau ontologi karena, baik sosiolog maupun sejarawan sama-sama berhadapan dengan mesin nonmekanik yang menjengkelkan (Abrams, 1982: xiii) yakni masyarakat manusia. Untuk memahaminya, pendekatan statis dan tradisional yang menyodorkan hukum dan tahapan evolusi dan perkembangan yang dialaminya, jelas tidak memadai. Abrams menyatakan:

Menurut pemahaman saya atas sosiologi dan sejarah, keduanya tidak berkaitan karena dilihat dari kajian mendasarnya keduanya membahas masalah yang sama. Keduanya berupaya memahami masalah agen manusia dan keduanya memperhatikan proses struktur sosial, (*Ibid.*, x)

Konsep proses akan membantu menjembatani pendekatan statis dan dinamis yang berlawanan maupun antara pendekatan struktur dan tindakan. Perbedaan secara diakronis dan sinkronis adalah mustahil. Sosiologi harus memusatkan perhatian pada cara terbentuknya struktur (*Ibid.*, x) dan kajian mengenai proses pembentukan struktur ini menyediakan alternatif bagi sosiologi tindakan dan sosiologi sistem yang loyo dan tidak memadai itu (*Ibid.*, xv), sebab proses adalah hubungan antara tindakan dan struktur (*Ibid.*, 3). Karena itu sosiologi harus dipahami sebagai proses yang dibangun secara historis oleh manusia dan masyarakat (*Ibid.*, 227). Proses ini berantai, tanpa akhir dan akumulatif; tiap tahap tindakan dilakukan berdasarkan kondisi tertentu, dihasilkan di masa lalu dan selanjutnya membentuk ulang kondisi di masa mendatang. Proses konstruksi terus-menerus inilah yang harus menjadi sasaran utama analisis sosial (*Ibid.*, 16).

Proses sosial terdiri dari kejadian historis. Kejadian adalah pertemuan antara tindakan dan struktur (*Ibid.*, 192). Perubahan besar proses terjadi karena kejadian besar.

Kejadian besar menghubungkan tindakan dan struktur.

Kekuatan utama penggerak sejarah adalah dialektika agen manusia, dan jalannya sejarah ditentukan oleh dialektika struktur.

Masalah agen adalah masalah menemukan cara memahami pengalaman manusia yang memerlukan ukuran, memahami bahwa sejarah dan masyarakat diciptakan oleh tindakan individu terus-menerus dan



purposif dan tindakan individu yang purposif itu diciptakan oleh sejarah dan masyarakat. Bagaimana cara kita selaku subjek aktif menciptakan dunia objek yang kemudian ciptaan kita itu menjadikan kita sebagai objeknya? (*Ibid.*, xiii).

Ini adalah masalah utama program riset yang mestinya disusun untuk sosiologi dan sejarah maupun untuk keturunannya yang bernama: SOSIOLOGI-SEJARAH.

E. CHARLES TILLY: MEMPERTEMUKAN SOSIOLOGI DAN SEJARAH

Tilly menciptakan semacam sintesis personal antara sosiologi dan sejarah. Ia adalah sejarawan yang prolifik, sekaligus sebagai sosiolog-sejarah. Terlepas dari sumbangan substantifnya, ia membuat sejumlah pernyataan umum tentang sifat historis dari realitas sosial dan tentang signifikansi aspek sejarah dalam studi sosiologi. Penekanan pada proses kumulatif jelas ada.

Sebagai fenomena, sejarah adalah efek kumulatif dari kejadian masa lalu atas kejadian masa kini. (1982: 12)

Situasi masa sekarang adalah hasil proses historis khusus yang lambat dan lama, bukan merupakan satu fase yang menentukan perkembangan selanjutnya, (*Ibid.*, 39)

Dalam pada itu, situasi masa kini menyediakan sejumlah peluang untuk kelanjutan proses.

Setiap struktur atau proses terdiri dari serentetan titik pilihan. Pilihan yang diambil di saat tertentu akan sekaligus meniadakan pilihan lain. (*Ibid.*, 14)

Proses historis sebenarnya adalah jamak dan berbeda-beda, menggabungkan berbagai proses yang tumpang-tindih, paralel, dan saling berbenturan. Pada dasarnya tidak ada proses lain mana pun yang menyerupai proses sosial. Banyak proses perubahan berskala besar—urbanisasi, industrialisasi, proletarisasi. Pertumbuhan penduduk, kapitalisasi, birokratisasi—semuanya terjadi berkaitan secara logis, dan kaitannya itu bisa ditentukan. Proses sosial tidak demikian (1984: 33). Memang beberapa proses tertentu menempati kedudukan penting dalam periode historis konkret, mengalahkan pengaruh yang lain: beberapa ratus tahun lalu pertumbuhan negara nasional dan perkembangan kapitalisme dalam kekayaan dan produksi mendominasi perubahan yang terjadi di berbagai belahan dunia (*Ibid.*, 49). Tetapi semuanya itu berkaitan dan tidak pernah tidak terelakkan.

Pandangan Tilly tentang masyarakat berangkat dari fakta. Meski ia memakai sejenis teori lapangan, ia tidak membayangkan realitas sosial



sebagai sebuah sistem tetapi lebih sebagai jaringan hubungan sosial ganda yang terus berubah, ada yang berskala lokal dan ada pula yang berskala global (*Ibid.*, 25). Jadi, kehidupan masyarakat dan jalannya sejarah pada hakikatnya tergantung pada tindakan konkret manusia. Tilly lebih banyak memusatkan perhatian pada perilaku sehari-hari orang awam ketimbang elite, terutama pada tindakan kolektif mereka, pada cara-cara rakyat bertindak bersama dalam mengejar kepentingan bersama mereka (1978: 5). Tindakan kolektif itu termasuk pertikaian, kekerasan kolektif, gerakan sosial dan revolusi.

Pesan substantif yang terkandung dalam karya Tilly itu jelas, yakni sosiologi harus berlandaskan sejarah (1981: 12, 46); artinya, harus melihat masyarakat dengan membandingkannya menurut batasan ruang dan waktu, agar dapat melihat dari mana kita, akan ke mana kita dan alternatif nyata apa yang tersedia untuk keadaan kita sekarang (1984: 11). Studi semacam itu berasumsi bahwa waktu dan tempat di mana struktur atau proses muncul. menciptakan perbedaan terhadap struktur dan proses itu. Begitu pula, munculnya serangkaian kejadian serupa akan berdampak besar terhadap hasilnya (*Ibid.*, 79).

F. CHRISTOPHER LLOYD DAN STRUKTURISME

Bahasan tentang strukturisme diajukan Lloyd (1988). Karyanya bertujuan membuat sintesis. Ia ingin menjembatani jurang pendekatan subjektif-objektif dan kebebasan-determinisme, bukan hanya untuk menunjukkan bagaimana orang benar-benar membuat sejarah mereka sendiri, tetapi juga hendak menunjukkan bagaimana keadaan tertentu telah menghasilkan orang pencipta sejarah di masa lalu (1988: 301). Kunci untuk menjawab teka-teki ini terletak pada sifat masyarakat yang senantiasa berproses. Tidak ada artinya menarik garis pembatas antara masa lalu dan masa kini.

Masa kini selalu menjadi masa lalu dan proses terus ada di kedua arah itu. (*Ibid.*, 20)

Karena itu, ilmu sosial harus mempunyai basis purposif untuk menjelaskan transformasi sosial (*Ibid.*, 10). Ini berarti perlunya perspektif sejarah.

Karena struktur senantiasa berubah, maka ia harus selalu dikaji secara historis, (*Ibid.*, 164)

Dalam proses sosial terjadi saling pengaruh secara dialektis antara struktur dan tindakan.



Tindakan dapat dijelaskan oleh dorongan dan hambatan psikologis, yakni oleh strukturnya. Sebaliknya, struktur dan sejarahnya dapat dijelaskan sebagai akibat tindakan individu yang diinginkan atau tidak diinginkan dan pola perilaku massa sepanjang waktu (*Ibid.*, 10).

Kekuatan penggerak dialektika dan proses sejarah yang mengikutinya ini adalah agen manusia, yakni agen yang selalu bertindak di dalam struktur sosial, kultural dan lingkungan geografisnya (*Ibid.*, 192). Lloyd menekankan:

Tindakan individu dan kolektif merupakan agen fundamental sejarah. (*Ibid.*, 37)

Seorang agen pada dasarnya adalah bebas dalam batas-batas pilihan yang diwarisinya dan mereka memiliki kekuatan untuk memengaruhi perubahan terbatas di dunia. Sengaja atau tidak, individu menghasilkan akibat-akibat struktural yang tidak diharapkan dan tidak disadari.

Asumsi di atas, dirangkum Lloyd dalam pernyataan berikut:

Konsepsi struktur ini melihat masyarakat sebagai kesatuan yang teratur, bebas tetapi terintegrasi dengan longgar, sebagai antar-hubungan yang terus-menerus berubah, dan sebagai aturan dan peran yang mengikat kolektivitas manusia individual secara bersama. Keberadaan masyarakat bukan sekadar penjumlahan individu bebas yang menjadi anggotanya. Agar tetap hidup, masyarakat harus direproduksi secara kolektif oleh individu anggotanya dan berpotensi besar untuk diubah menjadi struktur yang bebas dari tindakan anggotanya, (*Ibid.*, 17)

G. KOEFISIEN SEJARAH

Karena perkembangan penekanan pada dimensi sejarah, realitas sosial makin sering dilihat sebagai semacam *koefisien sejarah*. Pemakaian nama ini diusulkan untuk menempatkan enam asumsi ontologi yang muncul sebagai landasan umum sosiologi sejarah. Keenamnya, yaitu:

1. Realitas sosial bukanlah keadaan yang tetap tetapi merupakan proses dinamis. Ia lebih berupa kejadian (terjadi) ketimbang ada begitu saja. Ia lebih merupakan kejadian ketimbang sebagai objek. Waktu adalah faktor internal yang tetap ada dalam kehidupan sosial. Apa-apa yang terjadi, bagaimana cara terjadinya, mengapa terjadi, apa akibat yang ditimbulkannya, semuanya tergantung kepada waktu terjadinya, kepada tempat di dalam rentetan proses, seperti dalam irama kejadian yang menandai proses itu. Sifat dan ciri-ciri fenomena dilihat berdasarkan waktu, demikian pula keteraturannya.
2. Perubahan sosial merupakan pertemuan berbagai proses dengan berbagai vektor, yang sebagian tumpang-tindih, sebagian menguat-



kan, sebagian memisahkan, saling mendukung, atau saling merusak. Keadaan masyarakat selalu merupakan titik persilangan konkret dari berbagai proses yang berbeda, heterogen, dan multiarah itu.

3. Masyarakat itu sendiri (yang mengalami perubahan) tidak dilihat sebagai satu kesatuan (*entity*), objek atau sistem, tetapi lebih dilihat sebagai jaringan hubungan yang berubah-ubah, meliputi ketegangan maupun keselarasan, konflik, maupun kerja sama.
4. Rentetan kejadian dalam setiap proses sosial dilihat secara kumulatif. Setiap fase proses sosial dilihat sebagai hasil dan pengaruh kumulatif dan kristalisasi, sebagai titik temu seluruh fase terdahulu, dan sekaligus sebagai pangkal tolak fase berikutnya. Di setiap momen historis terbuka kemungkinan bagi kelangsungan proses berikutnya, namun sangat dibatasi oleh keseluruhan proses yang berlangsung sebelumnya.
5. Proses sosial dilihat sebagai ciptaan agen-agen (individual atau kolektif) melalui tindakan mereka. Selain fase proses sosial terdapat juga beberapa orang, kolektif, kelompok, gerakan sosial, asosiasi, dan sebagainya, yang tindakannya menimbulkan proses sosial itu. Setiap fase proses sosial menyediakan setumpuk peluang, sumber daya, dan fasilitas (bahan mentah) bagi orang yang mempelajari konstruksi realitas sosial.
6. Diakui bahwa manusia tidak dapat membangun masyarakat seperti yang mereka inginkan, tetapi mereka membangunnya berdasarkan kondisi struktural yang mereka warisi dari masa lalu, dalam arti dengan kondisi yang telah diciptakan oleh para pendahulu mereka. Ini berarti adanya dialektika antara tindakan dan struktur, di mana tindakan sebagian ditentukan oleh struktur sebelumnya, dan struktur yang kemudian dihasilkan oleh tindakan sebelumnya.

Benar bahwa asumsi di atas masih belum diterima secara umum di kalangan pakar dan agaknya memang sukar dicapai. Tetapi, dalam keanekaragaman pemikiran sosiologi kontemporer, orientasi historis jelas masih besar pengaruhnya. Kecepatan pergeseran lingkup dan paradigma dalam sosiologi ini dapat dinilai dengan membandingkan beberapa pendapat. Pada 1968, K. Erikson dengan nada putus asa mengatakan:

Sosiologi di Amerika masih terbatas perhatiannya terhadap sejarah ... Kebanyakan riset sosiologi di Amerika tidak dilakukan berdasarkan perspektif historis. (1971: 61)

Baru 12 tahun kemudian, K. Burke mengatakan:

Sosiologi-sejarah kini menjadi mode di Amerika. (1980: 28)



Setahun kemudian, C. Tilly mencatat bahwa...

Beberapa pakar sosiologi paling berbakat di Amerika kini berkecimpung dalam studi sejarah. (1981: 43)

Di tahun 1984 T. Skocpol menyatakan masa itu sebagai periode emas sosiologi sejarah dan menyimpulkan:

Sekarang ini ... aliran sosiologi sejarah telah bertambah deras menjadi sungai dan arusnya menyebar ke seluruh bagian kegiatan studi sosiologi. (1984: 356)

Citra realitas sosial sebagai koefisien sejarah, dikotomi usang antara kontinuitas dan perubahan, statis dan dinamis, sinkronis dan diakronis, akhirnya terselesaikan. Proses historis mulai dilihat sebagai pengaruh akumulatif dari upaya produktif dan reproduktif aktor manusia, yang dilakukan di bawah kondisi struktural yang dibentuk oleh generasi sebelumnya. Gagasan tentang agen manusia sebagai motor utama penggerak proses sosial terlihat jelas dalam karya-karya sosiologi sejarah. Meski perhatian mereka sebagian dialihkan oleh teka-teki stabilitas dan transformasi, namun secara de facto karya mereka juga menyumbang dalam menjembatani jurang antara perspektif tindakan dan struktur. Koefisien agen dan koefisien sejarah terbukti menjadi dua pandangan yang saling melengkapi dalam melukiskan realitas sosial.



15

Keselarasan Sosial: Esensi Pembahasan Sejarah



A. TINGKATAN REALITAS SOSIAL

Bab ini membahas pendekatan teoretis Sztompka sendiri yang dikembangkan lebih rinci di buku lain (Sztompka, 1991b). Ia berupaya mensintesis dan membahas lebih lanjut gagasan utama teori agen dan sosiologi-sejarah modern (lihat Bab 13 dan 14).

Bahasan ini dimulai dengan membedakan dua tingkatan realitas sosial: *tingkat individualitas* dan *tingkat totalitas*. Tingkat individualitas terdiri dari manusia individual atau sebagai anggota kolektivitas konkret (kelompok, asosiasi, komunitas, kelas, gerakan sosial, dan sebagainya). Tingkat totalitas adalah kesatuan sosial abstrak, sejenis supra individu, mencerminkan realitas sosial *sui-generis* (masyarakat, kultur, peradaban, formasi sosio-ekonomi, sistem sosial, dan sebagainya). Kesatuan sosial ditafsirkan bukan sebagai kumpulan semata dan bukan pula sebagai kesatuan metafisik, tetapi sebagai struktur; dan individu sosial tidak dilihat sebagai objek pasif atau sebagai subjek yang sepenuhnya otonom, tetapi sebagai agen yang dibatasi.

Kini akan ditambahkan perbedaan kedua. Ada dua bentuk keberadaan realitas sosial: *secara potensial* dan *secara aktual*. Kita mengacu pada *realitas sosial potensial* jika berbicara tentang kecenderungan bawaan, kuman, atau benih masa depan, kapasitas, kemampuan, kekuatan, dan sebagainya. Kita mengacu pada *realitas sosial aktual* jika berbicara tentang proses, transformasi, perkembangan, perilaku, aktivitas, dan sebagainya.

Kedua bentuk realitas sosial itu dapat diambil oleh setiap komponen utama kehidupan sosial. Struktur dapat dipandang sebagai potensi yang mengaktualkan dirinya (berkembang) dalam beroperasi. Agen sebagai

potensi, mengaktualisasikan dirinya (mobilisasi) dalam tindakan. Jadi, dengan menyilangkan kedua dikotomi itu (tingkat dan realitas sosial) kita tiba pada empat konsep yang menjadi landasan model teoretis: struktur dan agen, operasi, dan tindakan.

Perhatikan hubungan antara sel-sel dalam struktur rangkap empat di Tabel 15.1 di bawah ini.

Tabel 15.1

	Potensi	Aktualitas
Totalitas	Struktur	Operasi
Individu	Agen	Totalitas

Dalam dimensi vertikal, didalilkan adanya hubungan saling melengkapi antara kemunculan dan tindakan. Struktur muncul karena adanya agen; meski struktur mencakup agen, namun struktur memiliki ciri khas dan keteraturannya sendiri. Struktur adalah jaringan hubungan antar-agen; ia tidak mengurangi jumlah agen. Agen pun tidak mengurangi lokasi strukturalnya. Agen memiliki otonomi, integritas, dan kebebasan relatif tertentu untuk memilih dan memutuskan. Agen adalah kesatuan yang memiliki isi sendiri, dengan ciri dan keteraturan khusus.

Begitu pula operasi struktur (berfungsinya masyarakat) harus dilihat dalam kaitannya dengan tindakan yang dilakukan agen. Meski tindakan merupakan isi dari beroperasinya struktur, namun operasinya itu tidak dapat diturunkan menjadi tindakan; gabungan sejumlah tindakan yang berhubungan memperoleh momentum, pola, atau rangkaian logikanya sendiri. Operasi struktur lebih dari sekadar penjumlahan tindakan. Struktur adalah kehadiran statis dari agen meski tanpa agen tidak akan ada struktur. Dengan cara yang sama, operasi adalah keberadaan dinamis dari agen, meski tanpa tindakan tidak akan ada operasi. Seperti dinyatakan Blau:

Meski sistem sosial yang kompleks mempunyai landasan yang lebih sederhana, ia memiliki dinamika dan sifatnya sendiri. (1964: 20)

Sifatnya itu secara analisis dapat dilihat pada tingkatnya sendiri, pada abstraksi dari fakta bahwa substratum utama operasi masyarakat terdiri dari tindakan sosial.

Ada tiga bentuk dinamika struktur. *Pertama*, prinsip kelembaman dalam arti ada lebih banyak kemungkinan bahwa pelaksanaan fungsi struktur akan berlanjut dengan cara yang sama ketimbang berbentuk perubahan radikal (misalnya, di negara “sosialisme nyata” kenaikan harga dan pajak, dalam jangka panjang, lebih merupakan tanggapan atas



kemunduran ekonomi ketimbang mengubah rencana ke ekonomi yang berorientasi pasar; penggantian pemimpin jauh lebih biasa ketimbang mengganti totaliterisme dengan demokrasi; membangun tambang batu bara yang lain adalah keputusan investasi standar ketimbang beralih ke energi nuklir dan sebagainya). *Kedua*, “prinsip momentum” (atau kelesarian) dalam arti bila satu fase atau tahap operasi tertentu tercapai, lebih besar kemungkinan diteruskan ke fase berikut ketimbang berhenti atau mundur. Secara skematis: bila tahap A tercapai, maka tahap B kemungkinan menyusul (misal, bila satu kebijakan diterima, maka minimal untuk jangka tertentu kebijakan itu cenderung berlanjut; bila investasi dilakukan di bidang ekonomi tertentu, akan terjadi investasi di bidang bersangkutan; bila terjadi disorganisasi di bidang kehidupan sosial tertentu, cenderung meluas dan melanda bidang lain; bila kebutuhan konsumsi rakyat telah terpenuhi hingga taraf tertentu, maka sukar untuk memperendah tingkat pemenuhan kebutuhan itu). *Ketiga*, “prinsip rentetan” dalam arti fase-fase operasi sudah terpolakan dan sering tidak dapat dihilangkan. Di semua jenis kehidupan sosial selalu ada rutinitas yang harus diikuti dalam rentetan yang teratur agar kehidupan sosial itu efektif (misal, ekonomi tidak dapat dimodernisasi tanpa terlebih dahulu mendidik tenaga kerja; pola konsumsi tidak akan dapat diubah tanpa memproduksi atau mengimpor produk baru sebagai pengganti). Kesemuanya ini hanyalah ilustrasi hipotetis, yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kemunculan struktur dapat dipandang sebagai perkembangan dari cara kemunculan menurut prinsipnya sendiri.

Sebaliknya, tindakan bukan merupakan perwujudan berfungsinya struktur yang terkandung di dalam momentum operasi semata. Tindakan mempunyai ukuran otonomi, mempunyai kebebasan relatif dalam hubungan sosial dinamis di mana tindakan itu terlibat. Setidaknya, sebagian dari apa yang benar-benar dilakukan agen itu tidak sesuai dengan cara berfungsi struktur yang sebenarnya.

Bila dilihat dimensi horizontal tabel bersel empat di atas, akan tampak bahwa hubungan antara agen dan tindakan adalah bersifat intuitif. Hubungan itu dilindungi oleh konsep “mobilisasi”. Agen memobilisasi kapasitas, kemampuan, kebutuhan, sikap, dan kecenderungan potensialnya dalam melakukan berbagai jenis tindakan. Agen makan bila lapar, berbantah bila marah, mengubah musik bila berbakat, melakukan revolusi jika tertindas, berperang bila bersenjata, dan seterusnya. Memang ada berbagai faktor yang menentukan apakah agen benar-benar akan melakukan semuanya itu atau tidak akan berbuat sama sekali, atau menyimpan potensinya. Beberapa variabel yang mengantarai potensi agen



dan tindakan nyata akan dibahas di bab selanjutnya.

Yang kurang jelas adalah hubungan horizontal di tingkat lebih tinggi antara struktur dan operasinya. Ini akan dijelaskan dengan konsep “perkembangan”. Struktur berkembang dalam pelaksanaan operasi, dan mengeluarkan potensi dan kecenderungan bawaannya dalam pelaksanaan fungsinya. Contoh, struktur mudah rusak atau berubah bila menghadapi kontradiksi; sebaliknya struktur akan beroperasi dengan lancar bila berhadapan dengan keseragaman dan keharmonisan internal. Struktur mungkin menimbulkan stagnansi bila tersentralisasi dan tidak terdefe-rensiasi; sebaliknya mungkin akan berkembang bila terdesentralisasi dan plural. Tentu saja ada variabel perantara yang ikut menentukan apakah potensi struktur itu benar-benar akan berkembang atau tidak. Masalah ini akan dibahas selengkapnya di bab berikut. Kini hanya dikemukakan contoh sederhana yang dimaksud untuk membuktikan masalah umum, bahwa aktualisasi struktur secara analisis dapat dibayangkan terpisah dari aktualisasi agen, meski dalam kenyataan keduanya berkaitan erat.

B. TINGKAT MENENGAH: AGEN DAN PRAXIS

Setelah menetapkan tingkatan struktur (dalam beroperasinya) dan tingkatan agen (dalam tindakannya) sebagai sesuatu yang berbeda dan terpisah, kini akan dicoba mengkonseptualisasikan hubungannya. Ini adalah langkah penting dalam menyusun model kita. Pada sisi-sisi hubungan (Archer, 1988: xviii) antara struktur dan agen, antara operasi dan tindakan inilah teka-teki keselarasan (harmoni) sosial itu dapat dibaca.

Dalam mempelajari masalah keselarasan sosial ini beberapa pakar menekankan pada: “dualitas struktur” dan “dualitas agen”. Lebih jelasnya, para pakar menekankan pada “dualitas analisis” atas realitas sosial. Giddens menyatakan:

Dualitas struktur ... tercermin dari kesalingtergantungan antara struktur dan agen. (1979: 69)

Jadi, keberadaan agen dan struktur bukan merupakan dua perangkat fenomena yang terpisah, tetapi mencerminkan dualitas. Menurut ide ini, sifat struktural sistem sosial adalah media dan sekaligus hasil tindakan agen di dalam struktur (1984: 25). Dualitas agen berarti bahwa sifat agen adalah produk struktur dan sekaligus sumber pembentukan struktur. Pendapat serupa dikemukakan Roy Bhaskar:

Bila masyarakat adalah syarat dari agen, maka agen pun adalah syarat dari masyarakat, yang kelangsungannya senantiasa direproduksi dan berubah. Menurut pan-



dengan ini, masyarakat senantiasa menyediakan syarat dan terus-menerus mereproduksi agen. Inilah yang dimaksud dengan dualitas struktur. (1986:123)

Archer menentang konsep dualitas struktur dan memilih konsep “dualisme-analisis” dalam arti mencoba menyusun konsep tentang cara sifat “bagian” tertentu dan sifat agen tertentu benar-benar menyatu (1988: xviii). Ia lebih condong melihat sifat saling memengaruhi antara “bagian” dan agen ketimbang mempertentangkannya. Kita tidak akan memasuki perdebatan ini karena dengan memanfaatkan pemahaman mendalam mengenai bagian dan agen, justru kita mengusulkan pendekatan ketiga yang agak berbeda.

Tingkat struktur dalam beroperasi dan agen dalam bertindak tidak dilihat sebagai dua bidang analisis yang terpisah. Dalam pendekatan ketiga diasumsikan adanya tingkat menengah dan dinyatakan sebagai satu-satunya yang mencerminkan substansi realitas sosial sesungguhnya, sebagai pabrik sosial khusus. Bila kita memikirkan kejadian atau fenomena tertentu dalam suatu masyarakat, yang benar-benar terjadi adalah fusi antara struktur dan agen; fusi antara operasi dan tindakan. Tidak ada agen yang tidak terlibat dalam struktur dan tidak ada struktur yang terpisah dari agen (individu); tidak ada tindakan individu yang tidak berpartisipasi dalam operasi sosial; dan tidak ada operasi sosial yang tidak diselesaikan dalam bentuk tindakan. Tidak ada agen yang hidup tanpa struktur dan tidak ada struktur tanpa agen. Tetapi pada waktu bersamaan, struktur tidak lebur dalam agen dan agen pun tidak lebur dalam struktur.

Cooley menyatakan...

Kedirian (*self*) dan masyarakat dilahirkan berpasangan. (dalam Fletcher 1971, vol. 2: 486).

Marx pun menyatakan bahwa:

Lingkungan sosial membentuk individu dalam kadar yang sama dengan individu membentuk lingkungan sosial. (dalam McClellan, 1971: 129)

Pengertian ini akan dimanfaatkan sepenuhnya. Maksudnya adalah bahwa tidak ada realitas agen atau tidak ada realitas struktural secara terpisah. Tidak terbayangkan adanya cara interaksi nyata antara kedua realitas itu secara terpisah. Kenyataannya, kedua realitas itu lebur dalam satu kehidupan sosial-individual, dalam satu pabrik sosial yang terdiri dari agen dan struktur. Terpisahnya agen dan struktur tidak terbayangkan akan dapat menimbulkan dampak tertentu. Yang terbayangkan hanyalah bahwa peristiwa sosial tercipta karena percampuran berbagai unsur agen dan struktur. Bahan utama dan komponen nyata yang membentuk kehidupan



masyarakat adalah peristiwa, bukan tindakan individu, bukan pula fakta sosial, tetapi peleburannya yang mendalam, yang nyata. Dengan mengikuti analogi ini, penyelesaian serupa dapat diajukan terhadap masalah hubungan antara “pikiran dan tubuh”. Pikiran dan tubuh sepenuhnya terlebur di dalam diri dan di dalam tindakan individu. Realitas manusia individual terdiri dari peristiwa pribadi (tindakan) di mana berbagai campuran unsur yang tidak terpisahkan mewujud dengan sendirinya.

Kini akan diperhatikan tingkat ketiga, yang memperantarai tingkat totalitas dan tingkat individual ini menurut dua model: *potensialitas* dan *aktualitas*. Dengan merujuk Marx, Gramsci, dan Lukacs, wujud aktual pabrik sosial, dalam arti peristiwa sosial yang terjadi terus-menerus, akan disebut *praxis*. Praxis adalah tempat bertemunya operasi dan tindakan; sintesis dialektis dari apa yang terus terjadi dalam masyarakat dan apa yang dilakukan individu. Praxis melukiskan pertemuan struktur yang beroperasi dan individu yang bertindak, produk gabungan momentum operasi (di tingkat totalitas) dan jalannya tindakan yang dilakukan anggota masyarakat (di tingkat individual). Dengan kata lain, praxis adalah kondisi ganda (hambatan dan kemudahan): dari atas melalui fase pelaksanaan fungsi masyarakat; dan dari bawah melalui tindakan individu dan kelompoknya. Tetapi di antara keduanya tidak dapat saling mengurangi; tingkat individualitas dan totalitas adalah kualitas yang baru muncul kemudian. Dengan demikian, konsep praxis, secara vertikal dikaitkan dengan dua konsep inti lain yang mengacu pada aktualitas yakni: operasi dan tindakan.

Kini, dengan mengingat tingkat menengah ini, akan digunakan sejenis pikiran terbalik. Bila praxis adalah aktualitas, atau wujud dari pabrik sosial, maka tentu ada sesuatu yang diaktualkan atau diwujudkan. Lebih tepatnya, tentu ada sekumpulan kemampuan, tendensi atau kecenderungan bawaan dalam pabrik sosial dan yang memungkinkan praxis muncul. Konsep keagenan yang diusulkan karena berkaitan dengan praxis, terletak di tingkat yang sama tetapi mengacu pada cara keberadaan yang berbeda, yakni berkaitan dengan potensi praxis. “Keagenan” (*agency*) harus dibayangkan sebagai gagasan tambahan; sebagai penyederhanaan sifat pabrik sosial tertentu; inilah realitas kehidupan sosial sebenarnya. Keagenan inilah tempat bertemunya struktur (kemampuan beroperasi) dan agen (kemampuan bertindak); Keagenan adalah produk sintesis, campuran kondisi struktural, dan sifat agen. Jadi, keagenan adalah kondisi double: dari atas ditentukan oleh keseimbangan hambatan dan keterbatasan, juga oleh sumber daya dan kemudahan yang disediakan oleh struktur yang ada; dari bawah ditentukan oleh kemampuan, bakat, keterampilan, pengetahuan, sikap anggota masyarakat dan bentuk organisasi tempat keagenan itu di-



gabung dalam kehidupan kolektif, kelompok, gerakan sosial, dan sebagainya. Tetapi keduanya tidak dapat saling mengurangi; di tingkat totalitas dan individualitas, keagenan ini merupakan kualitas yang baru muncul.

Sejauh ini konsep keagenan telah dihubungkan secara vertikal dengan dua konsep inti lain yang mengacu pada potensi struktur dan agen. Konsep ini juga harus dihubungkan secara horizontal dengan konsep praxis karena potensi keagenan diwujudkan dalam praxis atau dalam peristiwa sosial. Hubungan horizontal keagenan dan praxis ini disebut *potensi peristiwa*. Ini adalah pertemuan aktualisasi yang terjadi pada tingkat lain; peleburan antara perluasan struktur dan mobilisasi agen. Jadi ia mendapat pengaruh dari atas dan dari bawah, tetapi tidak saling mengurangi. Singkatnya, potensi peristiwa adalah kualitas yang baru muncul. “Potensi peristiwa” ini juga bersifat tergantung (*dependent*); hanya merupakan sebuah kemungkinan, tidak pernah merupakan suatu keharusan. Keagenan mungkin dimanifestasikan dalam berbagai tindakan; namun mungkin pula tetap tertidur, tidak aktif.

Ketiga rangkaian hubungan antara potensialitas dan aktualitas, yakni: (1) perluasan struktur dalam beroperasi; (2) mobilisasi dalam tindakan; dan (3) proses sintesis potensi peristiwa keagenan dalam praxis, semula dianggap sebagai hubungan linear dalam arti hanya bergerak dari satu arah. Kita harus memperbaiki anggapan ini dengan menggunakan kembali ide: “dwifungsi struktur” dan “dwifungsi agen”. Piaget, yang memusatkan perhatian pada tingkat totalitas, menyatakan bahwa struktur secara simultan terus-menerus membangun dan dibangun (1971:10). Plamenatz, yang memusatkan perhatian pada individual, mengatakan mengenai agen:

Agen adalah produk tindakan dan sekaligus dipengaruhi tindakannya itu sendiri. (1975: 76)

Rumusan di atas mengandung pengetahuan penting, yakni bahwa variabel umpan balik harus dimasukkan ke dalam skema kita. Pelajaran yang didapat dari Piaget adalah bahwa struktur cenderung untuk berubah dengan sendirinya; struktur dibentuk ulang melalui operasinya sendiri. Dalam hal ini kita boleh menyebutnya “proses pembangunan struktur”. Dari Plamenatz diperoleh pengetahuan bahwa agen cenderung untuk berubah sendiri; agen dibentuk ulang oleh tindakannya sendiri. Dalam hal ini dapat disebut “pembentukan agen”. Proses ini, dalam keadaan lebih konkret, disebut “morfogenesis ganda” (Sztompka, 1989:127). Archer (1989) menyebutnya “morfogenesis keagenan”.

Dengan menghapus ide lama, *mutatis mutandis*, terhadap tingkat ketiga realitas hubungan agen dan struktur, dapat dikatakan bahwa keagen-



an dibentuk ulang oleh praxis. Ini disebut “konstruksi keagenan”.

Lalu muncul pertanyaan: Bagaimana cara potensialitas dipengaruhi oleh perwujudannya sendiri? Bagaimana cara menghentikan operasi mekanisme yang bergerak sendiri itu? Jawabannya harus ditunda hingga dimensi waktu dimasukkan ke dalam skema. Dengan masuknya unsur waktu, maka kesan menyesatkan mengenai faktor penyebab yang bekerja terbalik itu segera akan lenyap.

C. LINGKUNGAN: ALAM DAN KESADARAN

Skema keselarasan sosial yang dibangun sedemikian jauh masih tergantung dalam ruang vakum. Langkah berikutnya haruslah menyediakan suasana yang lebih luas. Keselarasan (harmoni) sosial harus diletakkan dalam lingkungan. Ada dua jenis lingkungan. *Pertama*, lebih intuitif, yakni lingkungan alam. *Kedua*, kurang intuitif, yakni kesadaran. Berbeda dan penampilannya, di antara keduanya terdapat kesamaan mencolok. Karena manusia adalah makhluk berkebutuhan jasmani, hidup dalam ruang dan waktu, memanfaatkan sumber daya alam, memengaruhi kondisi alam dan sebagainya, maka alam adalah tempat kehidupan sosial berlangsung. Orang tidak dapat hidup di luar alam. Karena itu alam adalah lingkungan utama yang diperlukan kehidupan sosial. Tetapi manusia juga adalah makhluk yang berpikir, menggunakan simbol-simbol, berkomunikasi dengan manusia lain, merumuskan keyakinan, dan sebagainya. Manusia selalu terbenam dalam lingkungan idenya, sendiri maupun ide yang berasal dari moyang mereka. Manusia juga tidak terbayangkan berada di luar lingkungan ide itu. Karena itu, kesadaran dapat dipandang sebagai lingkungan kedua yang diperlukan masyarakat. Singkatnya, karena dua sifat manusia (sebagai objek alamiah dan subjek yang sadar), maka ia pun memerlukan dua jenis lingkungan yang mengitarinya.

Bahasannya dimulai dari sisi yang lebih nyata, yakni dari lingkungan alam. Lingkungan alam muncul dalam dua bentuk. *Pertama*, sebagai kondisi alam eksternal, tempat agen dan struktur bertindak dan beroperasi. *Kedua*, sebagai kondisi internal, yakni ciri-ciri individual yang menjadi substratum masyarakat. Lingkungan alam pertama adalah, misalnya, iklim, topografi, ekologi, geologi, dan sebagainya. Lingkungan ini jelas sekali kaitannya dengan tindakan manusia; juga berkaitan dengan operasi struktur. Jaringan hubungan tertentu dimungkinkan bahkan dipaksakan dan jaringan hubungan yang lain dihalangi oleh kondisi alam. Bayangkan rute migrasi dan perdagangan, jaringan komunikasi atau pola pemukiman di kawasan pegunungan dibandingkan dengan di dataran rendah, di lembah



atau di sepanjang aliran sungai, yang dibangun di pantai atau di pulau. Atau bayangkan tingkat ketimpangan kemakmuran atau ketimpangan kekuasaan di kawasan miskin sumber daya dibandingkan dengan di kawasan yang sumber daya alamnya berlimpah. Alam memengaruhi masyarakat tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam melalui faktor biologis dan genetik manusia. Kebanyakan dari apa yang terjadi dalam suatu masyarakat, tergantung pada bakat bawaan, keterampilan mental, kekuatan fisik, ketahanan, kesehatan dan kesegaran jasmani masing-masing anggotanya maupun pada penyebaran dan distribusi ciri-ciri biologis seperti itu di kalangan berbagai segmen penduduk. Meski pengaruhnya beroperasi dari dalam diri individu, namun masih dapat dilihat sebagai lingkungan dalam artian lebih abstrak.

Dalam kedua bentuk pengaruhnya itu (eksternal dan internal) lingkungan alam dapat berpengaruh negatif (rintangan, hambatan) atau berpengaruh positif (sumber daya, kemudahan). Persoalannya makin sulit karena hubungan antara alam dan masyarakat itu harus dilihat secara timbal balik dari dua sisi. Alam menyediakan kondisi parametrik, namun pada waktu bersamaan menyediakan kondisi interaktif bagi keagenan dan praxis manusia. Alam menetapkan bidang peluang untuk mewujudkan keagenan, tetapi melalui praxis alam dapat dibentuk dan karena itu bidangnya dapat diubah. Di satu pihak, alam dapat dikembangkan. Berkat teknologi dan peradaban, alam dapat “dimanusiakan”. Lingkungan internal (warisan biologis atau psikologis) pun dapat dikembangkan melalui tindakan. Inilah yang dimaksud dengan latihan jasmani, latihan mental, peningkatan diri, dan pengembangan kebugaran. Di lain pihak, pengaruh praxis atas lingkungan tidak selalu positif atau menguntungkan. Pengaruhnya mungkin saja mempersempit peluang untuk melaksanakan keagenan. Kita baru akhir-akhir ini saja menyadari dampak merusak bahkan bencana dari tindakan (praxis) manusia terhadap alam. Polusi, penipisan sumber daya alam, kekurangan energi, kerusakan ekologi, dan sebagainya adalah contoh dampak negatif tindakan manusia terhadap lingkungan eksternal nonmanusia. Adapun kemerosotan kesehatan, stamina, atau kesejahteraan psikologis penduduk, menunjukkan betapa lingkungan internal (unsur bawaan) individu dapat dirusak oleh tindakan manusia sendiri.

Kini kita beralih ke tipe lingkungan kedua yakni kesadaran sosial atau lingkungan ideologi, tempat beroperasi tindakan sosial. Seperti dinyatakan Jarvie:

Kehidupan sosial memiliki kekhasan kesatuannya, mengandung proses dan hubungan timbal balik dari, dan dibentuk oleh, tindakan anggotanya, dan inilah gambaran yang mereka punyai dari waktu ke waktu. (1972: 10)



Boulding menyatakan:

Sistem sosial adalah “citra”, dalam arti anggotanya menyadari bahwa dirinya adalah bagian penting dari dinamika sistem mereka sendiri dan karena itu menyadari sistem. (1964: 7)

Kesadaran terjelma dengan sendirinya di berbagai tingkat skema kita. Kesadaran terutama adalah tanda dari aktor individual. Giddens menyebutnya “kemampuan untuk menyadari”.

Agan atau aktor memiliki aspek bawaan tentang apa yang ia kerjakan, yakni kemampuan untuk memahami apa yang ia kerjakan ketika ia mengerjakannya. (1984: xxii)

Manusia adalah agen yang memiliki tujuan, mempunyai alasan atas aktivitasnya, dan, jika ditanya, ia mampu menjelaskan alasannya secara terpisah, termasuk dengan berbohong, (*ibid.*, 3)

Giddens membedakan dua bentuk kesadaran: praktis dan yang tidak bersambungan. Aktor tidak hanya mampu memahami aktivitasnya dan aktivitas orang lain dalam keteraturan tindakan sehari-hari, tetapi juga mampu memonitor sesuatu yang dimonitor dalam kesadaran yang tidak bersambungan (*Ibid.*, 29). Inilah faktor sosiologis fundamental yang harus diperhatikan dalam melukiskan realitas sosial. Kesadaran dalam hal ini tidak hanya terdapat pada aktor individual tetapi juga pada jenis agen lain, yakni agen kolektif. Ketika berbicara tentang “kultur kelompok”, “ideologi kelompok” (Ridgeway, 1983: 252), kita ingat tentang adanya ciri-ciri gagasan bersama dalam kelompok, suatu keyakinan rata-rata, dominan, dan yang tersebar di kalangan anggota kelompok. Semuanya ini agak berbau intuitif tetapi kita harus beralih ke konsep yang lebih abstrak.

Bila kita beralih dari tingkat bawah ke tingkat atas dalam skema kita, akan ditemukan kesadaran yang kurang bersifat individual. Kesadaran tidak lagi sebagai isi pikiran individual tetapi sebagai jaringan hubungan supra individual yang mengikat gagasan, keyakinan, konsep dalam bangunan luas ideologi, doktrin, kepercayaan, teori, dan tradisi. Kesadaran ini hidup lebih lama daripada usia individu, direkam dalam ingatan, dan adakalanya dituliskan dan digunakan sebagai pembatas atau sebagai sumber pemikiran individual. Kesadaran juga mempunyai dinamika dan prinsip kelestariannya sendiri. Dalam makna inilah kesadaran yang dimaksud Durkheim sebagai “cerminan kehidupan kolektif” atau “fakta sosial” *suigenetis* atau yang disebut Popper “alam ketiga” (1982: 180).

Kesadaran dari kedua sisi ini bersinggungan dengan tingkat inti ontologi keagenan dan praxis. Kemampuan berpikir dan keyakinan aktor dibentuk baik oleh apa yang dipikirkan dan diyakini masyarakatnya (da-



lam kesadaran individual atau kesadaran kolektif mereka) maupun oleh ideologi (ideologi, keyakinan, dan tradisi yang tertanam dalam kesadaran sosial). Kesadaran individual dianggap sebagai lingkungan internal agen yang terletak di benaknya. Ideologi dianggap sebagai lingkungan eksternal agen, keberadaannya terletak di luar pikiran individual. Keduanya membatasi bidang perwujudan agen; menyediakan hambatan dan kemudahan dengan menetapkan jenis praxis apa yang mungkin dan yang tidak mungkin; cara yang boleh dan yang tidak boleh; serta tujuan yang layak dan yang utopia. Batasan yang ditetapkan alam adalah keras, materiel; sedangkan batasan yang ditetapkan kesadaran adalah lunak, bersifat ideologis. Ini tidak berarti bahwa batasan ideologis ini tidak kuat pengaruhnya terhadap aktor. Riwayat rezim totaliter, despotisme dogmatis, fundamentalis religius, dan sebagainya telah menunjukkan seberapa jauh rakyat diperbudak oleh doktrin dan ideologi yang berkuasa. Berbagai fenomena yang dilukiskan sebagai “penawanan pikiran” (Milosz, 1953), “pengekangan pikiran” (Koestler, 1975) atau “kekuasaan dimensi ketiga” (Lukes, 1978) jelas mengacu pada jenis hambatan ideologis ini. Selanjutnya, praxis, melalui sejenis umpan balik, akan sangat memengaruhi kesadaran. Di dalam dan melalui praxislah orang mendapatkan keyakinan maupun mengujinya, menyalahkan atau membenarkan pernyataan, menegaskan, atau menolak gagasan yang semula mereka hargai. Di dalam dan melalui praxis pulalah struktur doktrin dan ideologi hancur atau punah, gagasan utopia tidak dipercaya, dan dogma runtuh, meskipun hal ini memerlukan jangka waktu satu generasi atau seabad, karena di sini berlaku prinsip kelambanan.

Kenyataan bahwa beroperasinya agen dan praxis dibenamkan dalam “lautan kesadaran”—lingkungan eksternal dan internal pikiran, kepercayaan dan gagasan—mengandung implikasi penting. Kesadaran tidak hanya mendesakkan dirinya sendiri tetapi juga menengahi pengaruh yang didesakkan oleh lingkungan lain. Orang tidak hanya bereaksi secara pasif tetapi juga menyadari kenyataan dengan sikap mengantisipasi secara aktif. Orang membuat definisi, interpretasi dan menyeleksi faktor yang memengaruhi situasinya dan bertindak atas dasar penilaian dan persepsi mereka. Seperti dinyatakan Merton:

Kita tidak hanya merespons situasi objektif tetapi juga memberi makna situasi itu menurut kepentingan kita. (1982b: 249)

Kesadaran individual, kolektif, dan sosial merupakan tumpukan sumber daya (konsep, simbol, kode, kerangka, dan sebagainya) bagi interpretasi seperti itu. Kesadaran dapat membutakan atau membukakan mata



orang terhadap hambatan atau peluang tertentu. Kesadaran dapat menipu orang, menyediakan peralatan intelektual yang tidak memadai untuk memahami realitas, atau bisa juga melenyapkan khayalan dan menyodorkan gagasan kritis yang tajam. Jadi pengaruh menghambat atau /mendorong kondisi alamiah terhadap agen dimediasi oleh lingkungan ideologis. Agen harus “disadarkan” terhadap ancaman atau harapan yang berasal dari alam agar tetap terlibat dalam praxis yang relevan. Atau agen mungkin tetap tertidur, tidak menyadari hambatan dan mengabaikan peluang selama mereka tidak membayangkannya. Contoh, bayangkan “kesadaran lingkungan” yang baru muncul akhir-akhir ini saja dan mendorong massa untuk bertindak menentang pencemaran, meski kenyataannya bumi ini telah tercemar sejak lama, sekurangnya sejak menurunnya era industri. Atau, bayangkan gerakan aerobik, keranjinan latihan kesehatan jasmani, yang baru saja muncul ketika orang mulai menyadari manfaat latihan fisik, meski kebiasaan duduk terus-menerus dan tidak bekerja secara fisik telah memperpendek umur sekurangnya sejak awal peradaban urban.

Kesadaran tidak hanya memperantarai dampak lingkungan alam. Mekanisme serupa juga muncul ketika sejenis kondisi struktur sosial menyatu dengan sifat agen di tingkat keagenan dan praxis. Struktur sosial tidak menghambat atau memberi peluang individu secara langsung atau secara mekanik. Contoh, rakyat mungkin dieksploitasi atau ditindas berabad-abad dan baru memberontak ketika ideologi persamaan lahir dengan konsepnya tentang hak manusia, kemerdekaan, ketidakadilan, dan sebagainya (Tocqueville, 1955). Singkatnya, praxis revolusioner rakyat hanya muncul jika “kesadaran revolusioner” mereka dibangun. Selama ribuan tahun wanita telah didominasi oleh lelaki dan baru akhir-akhir ini saja mereka bergerak menentang penaklukan mereka. Kondisi yang sangat diperlukan dalam hal ini adalah artikulasi “kesadaran kewanitaan”. Rintangan dan hambatan struktural hanya akan menimbulkan reaksi keagenan jika disadari. Begitu pula peluang, sumber daya, dan kemudahan struktural hanya akan ditanggapi jika disadari sebagaimana mestinya. Struktur perekonomian pasar atau struktur politik demokrasi telah membuktikan nilainya di berbagai belahan bumi selama berabad-abad, namun penerimaannya di Eropa Timur hanya mungkin ketika konsensus demokratis muncul disertai dengan meluasnya persetujuan mengenai pentingnya inisiatif, kompetisi, pluralisme, perwakilan dan sebagainya. Sebelum peluang demokrasi benar-benar dapat dimanfaatkan, ideologi tersebut harus disadari atau diakui sebagai peluang.

Dengan mengakui pentingnya peran kesadaran dalam pelaksanaan fungsi masyarakat berarti pula kita harus mencegah absolutisasi satu sisi.



Menganggap bahwa semua yang terjadi dalam masyarakat disengaja dan disadari sepenuhnya oleh anggotanya adalah anggapan kosong. Banyak pakar yang menekankan pentingnya dimensi tersembunyi (*latent*) dalam kehidupan sosial. Ada berbagai dimensi yang tidak disadari oleh aktor individual, antara lain: struktur, kondisi lingkungan, dan bahkan bakat mereka sendiri. Aktor sering tidak mampu membayangkan hasil tindakan mereka sendiri, terutama hasil tidak langsung atau hasil jangka panjang. Inilah yang ditegaskan analisis Popper mengenai logika situasional (1982: 117). Menurut Merton, ini adalah akibat yang tidak diharapkan dan tidak disadari dari tindakan yang bertujuan, yang dilihat sebagai sasaran sentral studi sosiologi. Merton menyatakan:

Sumbangan intelektual menonjol sosiolog terutama terletak dalam studi tentang akibat yang tidak diharapkan (antara lain fungsi tersembunyi) dan akibat yang diharapkan (fungsi nyata) dari tindakan sosial. (1968:120)

Dalam nada serupa Giddens menyatakan:

Kemampuan mengetahui manusia selalu terbatas. Rangkaian tindakan terus-menerus menimbulkan akibat yang tidak diharapkan oleh pelakunya, dan akibat ini pun adalah akibat tidak disadarinya kondisi tindakan itu" (1984: 27).

Keterbatasan agen dan tindakannya ini tercermin di tingkat menengah skema kita, yakni dalam ciri-ciri peluang keagenan dan praxis yang disebabkan isolasi kesadaran terhadap lingkungan eksternal dan internalnya. Dengan demikian, orang boleh mendalilkan adanya spektrum situasi, mulai dari agen yang "buta" dan "praxis spontan" di satu titik ujung, hingga "agen yang sadar" dan "praxis yang terkendali secara rasional" di titik ujung lain. Di sepanjang skala ini dapat disusun semua tingkat pengaruh kesadaran terhadap pelaksanaan fungsi masyarakat.

D. MEMASUKI WAKTU DAN SEJARAH

Dalam skema harmoni sosial, faktor waktu sudah muncul sejak awal. Bila kita berbicara mengenai perkembangan struktur dalam operasi atau mobilisasi agen untuk bertindak atau proses kejadian agen melalui praxis, dimensi waktu jelas diperhitungkan. Ketiga jenis proses itu hanya dapat terjadi dalam waktu. Namun sedemikian jauh, pengakuan yang diberikan terhadap waktu dalam skema teoretis kita masih kurang dalam dua hal. *Pertama*, dimensi waktu itu baru diakui secara tersirat (implisit); perjalanan waktu dari proses masih dianggap pasti, dianggap membuktikan dirinya sendiri (*self-evident*). Keterlibatan dimensi waktu ini belum pernah dijelaskan secara tegas dan sistematis. *Kedua*, dimensi waktu baru diba-



tasi pada apa yang disebut “waktu internal” yang dibandingkan dengan “waktu eksternal”; waktu fungsi dibandingkan dengan waktu transformasi. Tindakan agen, beroperasinya struktur dan peleburan keduanya secara sintesis, praxis keagenan, belum dianggap menciptakan kondisi baru tetapi lebih dianggap mencipta ulang kondisi yang sama. Dengan demikian, fungsi masyarakat masih statis, belum benar-benar dinamis, hanya mencakup “perubahan di dalam” dan masih mengabaikan “perubahan dari luar”. Karena itu, skema teoretisnya masih sinkronik. Skemanya tidak hanya statis dalam arti sangat sepele, yang mengakui gerakan tertentu saja di dalam realitas sosial, tetapi juga belum diakui oleh pakar sosiologi mana pun, terlepas dari orientasi teoretis mereka. Pengakuan terhadap gerakan belum berarti membuat skema kita dinamis. Untuk itu masih diperlukan syarat lain. Kini kita harus mengatasi kedua kekurangannya itu dengan memasukkan dimensi waktu ke dalam skema secara lebih tegas dan luas.

Dalam hal ini kita menemukan contoh yang bagus. Penekanan yang kuat terhadap faktor waktu jelas terlihat dalam kedua garis teori terdahulu yang hendak disintesiskan menjadi teori harmoni sosial, yakni teori keagenan dan sosiologi-sejarah. Keduanya sama-sama memiliki pemahaman mendalam bahwa hubungan antara individualitas dan totalitas hanya dimungkinkan jika sejarahnya digambarkan. Giddens menyebutkan:

Memasukkan dimensi waktu ke dalam pemahaman mengenai keagenan manusia. (1979: 54)

Dalam mengaitkan faktor waktu ini ia memperkenalkan konsep “perulangan” (di dalam dan melalui kegiatannya agen memproduksi ulang kondisi yang membuat kegiatan itu mungkin dilakukan [1984: 2]) dan konsep strukturasi (yakni proses penataan sistem sosial melalui penggunaan norma dan sumber daya yang menggerakkan, di mana sistem dibuat dan dibuat ulang dalam interaksi [1979: 66]). Penekanan ini mendorong teori keagenan ke sosiologi-sejarah: “dengan disatukan kembali unsur waktu sejarah teori sosial dan sosiologi, maka secara metodologis keduanya tidak dapat lagi dibedakan” (*Ibid.*, 8).

Tidak heran, dalam pernyataan awal sosiologi-sejarah ditekankan perlunya penataan ulang. Peleburan tindakan dan struktur dilihat sebagai persoalan proses dalam dimensi waktu. Dengan kata lain, perlu menata kembali penelitiannya menurut dialektika struktur (Abrams, 1982: xvi). Abrams selanjutnya menyatakan:

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah sejarah, (*Ibid.*, 3)

Ia mendefinisikan sosiologi-sejarah sebagai upaya untuk memahami hu-



bungan antara aktivitas individual dan pengalaman di satu pihak dan organisasi sosial di lain pihak sebagai sesuatu yang terus-menerus dibangun dalam dimensi waktu (*Ibid.*, 16). Lloyd menyatakan:

Keagenan manusia dan tindakan sosial berkaitan secara diektis dengan struktur sosial sepanjang waktu. (1988: 11)

Ia menganjurkan agar dalam studi masyarakat tetap memperhatikan dimensi waktu, karena struktur, tindakan dan perilaku saling berkaitan secara dinamis, berubah (*Ibid.*, 314), dan menentukan urutan kelahiran tiga aspek berikut ini: (1) keadaan tertentu yang memungkinkan dan yang tidak memungkinkan dilakukannya tindakan; (2) tindakan yang disengaja, dalam arti yang mempunyai makna historis; dan (3) akibat tindakan yang diharapkan dan yang tidak diharapkan, yang berubah menjadi objektif dan yang merupakan persyaratan tindakan dan pikiran yang tidak dapat diubah (*Ibid.*, 283).

Fase yang agak menyerupai urutan di atas dianalisis oleh Archer dengan nama “kondisi struktural”, “interaksi struktural”, dan “perluasan struktural”, yang merupakan lingkaran morfogenesis tanpa akhir (1988: xxii). Pada 1986 ia menggunakan dimensi waktu untuk menghubungkan struktur dan keagenan (Archer, 1986), karena tanpa memasukkan dimensi waktu secara tepat, maka masalah struktur dan agen tidak akan pernah terselesaikan secara memuaskan (*Ibid.*, 2). Kemudian ia membuat pernyataan penting:

Struktur dan tindakan beroperasi menurut jangka waktu berbeda ... Menurut logika, struktur lebih tua daripada tindakan yang mengubahnya dan perluasan struktur, menurut logika, mendahului tindakan, (*Ibid.*, 22)

Atau menurut idiom yang lebih puitis:

Masa depan ditempa di masa kini, menyiapkan warisan masa lalu melalui peneuman di masa kini, (*Ibid.*, xxiv)

Terlihat bahwa dalam menganalisis semua komponen konseptual kita, dimensi waktu perlu dimasukkan secara tegas dan sepenuhnya. Bila kita mengakui bahwa skema yang telah dikembangkan sedemikian jauh hanya melukiskan satu lingkaran keselarasan sosial, kita dapat mengira-ngira realitas historis secara lebih baik dengan menempatkan beberapa tiruan skema secara berdampingan di sepanjang sumbu dimensi waktu. Masing-masing tiruan skema itu bukan hanya akan terlihat berfungsi secara internal (memproduksi ulang dirinya sendiri dalam “waktu internal”), tetapi juga memperluas dampaknya pada “waktu internal” berikutnya (memproduksinya dalam waktu eksternal). Berfungsinya waktu inter-



nal terdahulu terlihat berhubungan sebab-akibat dengan berfungsinya waktu internal yang kemudian, mengubahnya dalam hal tertentu.

Bagaimana cara beroperasinya hubungan sebab akibat itu? Secara sederhana dapat dinyatakan: pada waktu tertentu praxis membentuk agen untuk waktu kemudian yang diwujudkan dalam perubahan praxis yang terjadi masih di dalam waktu kemudian itu, dan proses ini berlanjut tanpa henti. Lebih konkretnya, urutannya dapat dipotong-potong menjadi sejumlah fase. Dengan demikian, peristiwa sosial yang terus-menerus, dan penggabungan operasi struktural dan tindakan agen pada waktu tertentu, memengaruhi baik struktur (mengubah atau membentuk jaringan hubungan baru) maupun agen (mengubah atau membentuk kapasitas bawaannya) di waktu kemudian. Akibatnya, muncul agen baru atau yang sudah berubah. Potensi praxis masyarakat pun berubah. Bila keagenan diwujudkan dalam praxis baru, dengan sendirinya menyatakan penggabungan operasi struktur baru dan tindakan agen baru. Selanjutnya di waktu kemudian, praxis baru memulai lingkaran serupa melalui perubahan struktur dan agen, mengubah keagenan dan perwujudannya, akibatnya muncul praxis berikutnya yang sudah berubah. Urutan ini berlangsung tanpa henti, menghasilkan transformasi masyarakat tanpa henti. Ini menggambarkan apa yang kita maksud dengan sejarah manusia, yang berbeda dari fungsi internal masyarakat.

Karena itu, setiap keadaan masyarakat pada waktu tertentu hanyalah satu fase dari rentetan sejarah, sebuah produk dari operasi masa lalu (akumulasi tradisi sejarah) dan merupakan syarat operasi di masa mendatang. Begitu pula, setiap peristiwa sosial (sebagai komponen praxis) adalah cerminan keseluruhan sejarah sebelumnya dan merupakan bibit sejarah masa depan. Ini dibatasi dalam aliran waktu sejarah. Keselarasan sosial dilihat dalam dimensi “waktu eksternal”, yang dapat disebut “mencipta sejarah”.

Kita juga jangan sampai disesatkan oleh kepentingan didaktik dalam melukiskan skema yang mencerminkan berfungsinya masyarakat di berbagai urutan waktu yang berdampingan. Itu tidak berarti bahwa kita membicarakan beberapa masyarakat yang saling berinteraksi antar-mereka atau satu masyarakat tertentu memengaruhi masyarakat lain. Dalam kenyataannya, yang saling berinteraksi demikian bukanlah antara berbagai masyarakat yang berbeda, tetapi antara keadaan yang berbeda dari masyarakat yang sama. Karena itu, urutan tersebut mencerminkan transformasi diri masyarakat antara berbagai rentetan waktu, di dalam dan melalui pelaksanaan fungsinya di setiap rangkaian waktu.

Rangkaian transformasi diri ini berlangsung terus-menerus tanpa



henti. Hanya karena alasan praktis saja skema kita melukiskan dua fase berurutan—yang sebenarnya dapat dikembangkan di kedua arah, menuju masa lalu dan masa depan.

Skema ini memungkinkan kita mendefinisikan secara tepat tiga konsep penting untuk memahami dinamika sosial (1) pelaksanaan fungsi, meliputi semua yang terjadi dalam masyarakat pada waktu tertentu; (2) perubahan sosial melukiskan transformasi masyarakat tunggal dari satu keadaan terdahulu ke keadaan berikutnya; dan (3) proses historis, mengacu pada urutan transformasi diri masyarakat yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Karena itu perbedaan antara waktu internal dan waktu eksternal, yang telah dikemukakan di atas, kini dapat diperkaya dengan menunjukkan dua jenis waktu eksternal: perubahan sosial jangka pendek dan waktu sejarah sebenarnya, yakni perubahan sosial jangka panjang.

Masyarakat tidak berada dalam kekosongan (*vacuum*), tetapi berada dalam dua lingkungan: alam dan kesadaran. Pengakuan atas fakta ini memungkinkan kita menemukan satu mekanisme tambahan yang menyebabkan berfungsinya proses historis. Telah diketahui bahwa alam dan kesadaran berhubungan timbal balik dengan masyarakat; saling membentuk dan dibentuk pada waktu bersamaan. Sesudah diperkaya dengan pengenalan waktu, kini kita pun dapat menguraikan hubungan dialektis ini.

Kita mulai dari lingkungan alam. Praxis meninggalkan goresan nyata terhadap alam, mengubah kondisi alam (menghabiskan hutan, mengatur aliran sungai, membajak tanah, mencemarkan udara, dan sebagainya), tetapi semua kondisi alam yang telah dirusak itu juga ditambah dengan bidang baru (alam yang dimanusiakan, alam buatan) dengan menciptakan produk dan artefak, teknologi dan peradaban (rumah dan jalan raya, jembatan dan pabrik, perkakas dan perabot, dan sebagainya). Inilah peninggalan praxis terdahulu, yang menyediakan kondisi untuk praxis yang kemudian. Lebih tepatnya, praxis juga menentukan kapasitas agen (tindakan apa yang dapat dilakukan) dan potensi struktur (model operasi struktural apa yang mudah untuk dikerjakan) dan juga memengaruhi kualitas sintesis keagenan. Keagenan yang dibentuk dalam perubahan praxis selanjutnya membentuk ulang lingkungan alam, dan lingkaran pun berlanjut. Dapat juga dikatakan bahwa bekas berfungsinya masyarakat terdahulu tercermin dalam lingkungan alam dan diteruskan ke fase berikutnya.

Mekanisme pewarisan serupa akan terlihat ketika kita beralih ke lingkungan lain, yakni kesadaran sosial. Praxis yang berlangsung terus-menerus itu, pada waktu tertentu tercermin dalam gagasan, kepercayaan, dan keyakinan yang dianut agen (individu atau kelompok) dan dalam ideologi, keyakinan dan doktrin yang didapat dalam keadaan yang lebih objektif,



yang lebih bersifat supra-individual. Umpan balik perubahan kesadaran berpengaruh terhadap kapasitas agen (menetapkan kembali tindakan apa yang mungkin) dan terhadap potensi struktur (menetapkan tatanan struktural apa yang mudah dilaksanakan). Akibatnya, keagenan perlu dibentuk ulang. Pelaksanaannya dihasilkan dalam perubahan praxis di waktu kemudian dan ini selanjutnya menimbulkan perubahan kesadaran. Sekali lagi, lingkaran terulang dengan sendirinya dan proses perubahan kesadaran yang meningkat akan terus berlanjut. Dengan demikian, warisan fungsi sosial dari fase yang lalu digoreskan dalam kesadaran sosial dan diteruskan ke masa depan.

Ada empat hubungan sebab-akibat yang dapat dibedakan dalam proses penciptaan sejarah. (1) melalui pengaruh struktural; (2) melalui kapasitas agen; (3) melalui alam yang dimanusiakan (teknologi); dan (4) melalui perubahan kesadaran. Dalam keempat kasus ini, praxis pada waktu tertentu meninggalkan pengaruh yang hidup lebih lama dan menjadi kekuatan aktif yang diperlukan praxis kemudian. Pengaruhnya berupa tradisi sejarah dalam arti terluas (Shils, 1981). Melalui proses berantai bertahap itu tradisi sejarah akan cenderung berakumulasi. Penumpukannya tentu diseleksi; sebagian sisa dari periode yang lalu diteruskan dan yang lain diabaikan. Jadi struktur dapat hancur, agen mungkin kehilangan kemampuan yang telah didapat sebelumnya, artefak mungkin binasa atau usang, atau gagasan mungkin dilupakan. Ini tergantung pada sejumlah variabel, sebagian akan dikemukakan di bab berikut. Namun selalu ada inti tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama jangka panjang. Karena itu, proses pembuatan sejarah dibekali dengan akumulasi dan kontinuitas sehingga kita dapat menyaksikan kemunculan pola berurutan dalam sejarah.

E. TERCIPTANYA KESELARASAN (HARMONI) SOSIAL

Sejauh ini kita telah membangun sebuah model realitas sosial berlingkat ganda yang diberi dinamika ganda berupa pelaksanaan fungsi internal dan transformasi yang terjadi dengan sendirinya.

Masyarakat tidak hanya dianggap terbentuk secara khusus tetapi juga mempunyai mekanisme khusus untuk berubah dengan sendirinya. Berkat operasi mekanisme khusus itu, masyarakat terus-menerus berubah. Soalnya kini, apakah mekanisme itu sendiri tetap, dan tidak berubah? Apakah sejarah itu permanen dan universal, ataukah bersifat relatif dalam arti selain memengaruhi parameter dan variabel model kita, juga memengaruhi prinsip dinamikanya?



Dengan kata lain, apakah perubahan historis itu hanya berarti perubahan fakta (keadaan masyarakat) saja ataukah juga berarti perubahan aturan (hukum sosial) yang telah tercapai dalam masyarakat bersangkutan (Gewirth, 1969)? Saya condong pada pendirian kedua yang dapat disebut *historisme-radikal* dan menolak pendirian “ahistorisme” atau hukum sosial universal (Sztompka, 1984b). Bila diterjemahkan ke dalam konsep yang terdapat pada model kita, berarti bahwa transformasi historis tidak hanya memengaruhi agen, struktur dan keagenan, tindakan, operasi dan praxis, tetapi juga memengaruhi hubungan timbal balik antarsemua variabel itu. Gabungan pengaruh timbal balik antarsemua variabel itulah yang menghasilkan dinamika masyarakat. Singkatnya, melalui perjalanan waktu, prinsip operasi, cara berfungsi, dan cara berubah masyarakat pun mengalami perubahan yang berarti pula. Terakhir, variabel umpan balik yang sangat kompleks yang senantiasa mengalami perputaran itu pun dapat dimasukkan ke dalam model teoretis kita. Artinya, tidak hanya keagenan yang berubah dengan sendirinya, tetapi juga cara terwujudnya keselarasan sosial pun berubah dalam perjalanan sejarah.

Ada beberapa isyarat dalam literatur yang menunjukkan keraguan pakar dalam memahami kepelikan kehidupan sosial ini. Marx dan Engels telah membahas pertentangan antara “kehidupan terpaksa” dan “kehidupan merdeka” atau pertentangan antara “prasejarah” dan “sejarah sebenarnya” dari masyarakat manusia. Yang mereka maksud rupanya adalah terjadinya perubahan fundamental dalam prinsip operasi di garis batas yang memisahkan antara masyarakat berkelas di masa lalu dan masyarakat tanpa kelas yang didambakan di masa mendatang. Marxian kontemporer berbicara tentang pertentangan antara “sejarah naturalis” dan “sejarah humanis”, yang menyinggung peningkatan peran manusia dalam hal campur tangan rasional di zaman modern (Topolski, 1978). Atau bayangkan Ward, yang mempertentangkan antara “genesis” dan “telesis” sebagai dua prinsip evolusi yang berbeda. Telesis mencakup evolusi tujuan, kesadaran, dan pengetahuan (Fletcher, 1971 Vol. 1: 479). Pesan serupa terkandung dalam pasangan konsep berikut: pasar dan perencanaan, spontanitas dan pertimbangan mendalam, kontrol tidak kentara (tangan gaib), dan kontrol rasional. Kesemuanya itu tidak hanya menandakan perubahan masyarakat saja, tetapi juga menandakan perubahan sangat mendasar *dalam cara berubahnya*.

Dengan mengikuti isyarat dari literatur terdahulu, kini dapat didalilkan bahwa cara terbentuknya masyarakat akan berubah sesuai dengan jenis hubungan yang mengikatnya dengan lingkungannya (alam dan kesadaran). Derajat kecenderungan historis yang mencakup mekanisme



keselarasan sosial akan ditemukan dalam peningkatan kontrol terhadap lingkungan, dalam arti derajat penguasaan terhadapnya dan derajat menjauhkan diri dari ketergantungan darinya. Berkenaan dengan lingkungan alam, kecenderungan ini lebih nyata. Sejarah peradaban manusia dan teknologi tidak lain merupakan penundukan bertahap sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dan semakin meningkatnya pertahanan masyarakat atas ancaman alam. Berkenaan dengan kesadaran, pertumbuhan pengetahuan manusia berarti, antara lain, berkembangnya kesadaran diri terhadap fenomena sosial, peraturan, mekanisme pelaksanaan fungsi dan perubahan sosial dan dalam melenyapkan mitos, ilusi dan “kesadaran palsu”. Peningkatan kesadaran diri ini membuka peluang lebih besar untuk bertindak mengantisipasi, merencanakan dan membangun kehidupan sosial yang makin bermakna. Terwujudnya keselarasan sosial lebih banyak tergantung pada campur tangan manusia.

Kedua kecenderungan itu selain menimbulkan dampak menguntungkan, yakni meningkatkan harmoni sosial, juga dampak sampingan atau bahkan pengaruh buruk, distorsi, membahayakan atau menghambat pelaksanaan fungsi masyarakat dan menghambat perubahan. Penaklukan alam berlebihan dapat menyebabkan bencana ekologi, pencemaran, terkurasnya sumber daya alam, dan sebagainya. Keyakinan berlebihan terhadap akal, pengetahuan dan perencanaan kehidupan sosial, dapat memperbudak manusia, kemiskinan dan pemusnahan berdasarkan berbagai dalih proyek “ilmiah” totaliter. Kecenderungan historis rupanya berkembang menuju kontrol yang makin meningkat: pengakuan atas keterbatasan Kontrol atau dengan kata lain, mengontrol sendiri aspirasi yang akan dikontrol.

Biaya, disfungsi, efek samping, dan bahaya jangka panjang dari kontrol terhadap lingkungan alam dan kesadaran dirasakan semakin jelas dalam masyarakat modern. Bayangkan meningkatnya kesadaran ekologi yang disertai gagasan untuk hidup selaras dengan alam dan keharusan mengekang ambisi berlebihan untuk menaklukkannya. Atau mengekang gelombang anti totaliter yang berlebihan, kesadaran demokrasi liberal disertai gagasan pluralisme, toleransi, partisipasi, spontanitas, dan penolakan terhadap semua upaya yang menetapkan rencana dogmatis atas sejarah manusia.

Menurut model kita, ini dapat dipakai sebagai indikator yang menunjukkan bahwa cara baru penciptaan keselarasan sosial muncul pelan-pelan, memberikan masyarakat kebebasan dan kesadaran diri lebih besar, kritik dan kontrol realistik terhadap nasibnya sendiri. Terjadi pergeseran dari kebutaan primitif yang ditandai megalomania kekuasaan dan nalar



manusia, ke kesadaran kreatif, membangun kehidupan masyarakat masa depan yang selaras dengan alam dan berdamai dengan keterbatasan pikiran. Inilah jalan emansipasi historis keagenan manusia.

Hingga di sini, pembangunan model harmoni sosial sudah selesai. Kita telah menganalisis kompleksitas bentuk internalnya, menyediakannya fungsi internal, menempatkannya dalam dimensi waktu sejarah, membekalinya dengan mekanisme transformasi diri dengan sendirinya dan memasoknya dengan metamekanisme yang menyebabkan fungsi dan transformasinya yang sangat mendasar itu mengalami perubahan historis. Dengan demikian, perspektif dinamis paling radikal telah diterapkan. Masyarakat dipandang bergerak tanpa henti. Kita dapat memulai dari setiap bagian model dan melihat bagaimana setiap bagian berkembang sepanjang waktu. Apa pun komponen yang kita pilih, akan terlihat beroperasi; setiap fakta berubah menjadi sebuah peristiwa; setiap agen berubah menjadi tindakan; dan satu keadaan tertentu hanyalah sebuah fase dari proses tanpa henti.



16

Ide sebagai Kekuatan Sejarah



A. FAKTOR TIDAK TERABA DALAM SEJARAH

Pemahaman sepenuhnya terhadap peran faktor yang tidak teraba (keyakinan, nilai, motivasi, aspirasi, sikap, dan sebagainya) dalam proses perubahan sosial, hanya mungkin jika sosiologi beralih dari perspektif *historicism* atau *developmentalism* ke orientasi individual. Menurut perspektif historisisme, masyarakat sebagai satu kesatuan holistik bersifat menentukan dengan sifat dan keteraturannya sendiri yang tidak dapat direduksi. Individu dipandang pasif, tergantung (*dependent*), dan merupakan komponen yang dibentuk. Untuk mengangkat aspek ideal ke tingkat peran sebagai faktor penentu, proses sejarah tidak lagi dapat dibayangkan sebagai tindakan manusia yang bebas dan otonom yang berlangsung sendiri. Sebaliknya, aktor yang bertindak harus dikembalikan menjadi inti teori sosiologi. Weberlah yang pertama mengembalikan posisi individu menjadi inti teori sosiologi. Pendekatan Weber ini kemudian dilukiskan sebagai *individualisme-metodologis*.

Dalam sosiologi Weber, organisme sosial atau sistem kehilangan posisi sentralnya. Pusat perhatian bergeser ke agen dan tindakannya, yakni perilaku signifikan yang ditujukan terhadap orang lain untuk mendapatkan tanggapan yang diharapkan. Semua kesatuan sosial yang kompleks (ekonomi, sistem politik, organisasi sosial) tidak lain adalah hasil akumulasi tindakan sosial yang lahir dalam perjalanan sejarah manusia. Untuk menerangkan tindakan sosial harus melacak akarnya di dalam tindakan individu; dan selanjutnya untuk menerangkan (atau untuk memahami) tindakan individu kita harus membongkar makna yang terkandung di dalamnya; menguraikan motivasi psikologis yang memaksa orang untuk

bertindak, maupun nilai kultural, norma, dan hukum yang membentuk tindakan. Jadi, faktor penjelas utama terletak di dalam alam ide, keyakinan kategoris dan aturan normatif yang dianut orang. Seperti dikatakan Weber sendiri:

Kekuatan magis dan religius dan ide tentang kewajiban berdasarkan kekuatan tersebut, sejak dulu selalu merupakan sesuatu yang sangat penting pengaruhnya terhadap tindakan. (Weber, 1958)

Menurut perspektif evolusionisme atau developmentalisme, ide berstatus sebagai faktor sampingan (marginal) atau yang ditentukan. Weber menggunakan perspektif yang menempatkan ide dalam posisi sentral yakni sebagai faktor yang menentukan. Weber sendiri menyebut teorinya sebagai “kritik positif” materialisme-historis Marx. Menurutnya (dengan menggunakan istilah Marx) yang menjadi kekuatan aktif dan efektif dalam pembuatan sejarah bukanlah “basis struktur”, tetapi “superstruktur”. Sistem “keyakinan lunak” (super-struktur) lebih menentukan sejarah ketimbang faktor “ekonomi” atau teknologi (basis struktur). Sebagian komentator kontemporer menyatakan bahwa tema utama seluruh karya Weber adalah pengakuan atas fungsi ideologi sebagai variabel independen dalam perkembangan sosial (Birnbau, 1953: 125).

Penerapan paling mencolok dari pendekatan demikian ditemukan dalam interpretasi Weber mengenai asal usul kapitalisme. Argumen kompleks ini dikemukakan pada tahun 1904 dalam karya klasik, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Interpretasi Weber ini perlu diteliti dengan cermat.

B. SEMANGAT KAPITALISME

Seperti kebanyakan pakar abad ke-19 pendahulunya, tujuan utama Weber adalah untuk memahami modernitas, perubahan kehidupan sosial baru dan radikal yang terjadi di Eropa Barat dan Amerika Serikat dan berkembang ke kawasan dunia lain. Prinsip sentral yang mengatur sistem modern itu adalah kapitalisme, semangat memproduksi barang yang rasional, efisien, dan mengejar keuntungan berdasarkan pemilikan pribadi dan usaha wiraswasta individual. Menurut Weber sendiri:

Kapitalisme identik dengan mengejar keuntungan dengan cara berusaha terus-menerus, rasional, dengan perusahaan kapitalis dan organisasi kapitalis rasional tenaga kerja bebas. (Weber, 1958: 17; 21).

Seperti diuraikan oleh penafsir kontemporer:



Ciri-ciri kapitalisme rasional itu sendiri adalah organisasi kewirausahaan kapital, teknologi rasional, tenaga kerja bebas, pasar bebas dan hukum yang dapat diperkirakan. (Collins, 1980:930)

Salah satu masalah utama yang dipikirkan Weber adalah bagaimana cara lahirnya kapitalisme dan bagaimana cara ia berhasil hidup terus. Dengan kata lain, Weber mencari penjelasan mengenai transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat kapitalis dan perkembangan kapitalisme seterusnya sejak kelahirannya.

Logika dalam karya Weber terdiri dari tiga tahap: Bila kapitalisme (seperti semua kesatuan struktural lainnya) merupakan hasil tindakan manusia, maka tentulah ada tipe tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas agen tertentu, memperlihatkan jenis motivasi khusus yang sangat penting, yang terlibat dalam asal usul kapitalisme. Jadi, langkah pertama meliputi pertanyaan: siapa pendiri kapitalisme? Jawaban Weber: Tipe baru kewirausahaan dan tipe baru tenaga kerja. Kemunculan agen baru seperti itu menjadi syarat fundamental kelahiran kapitalisme.

Lalu apa yang membedakan tipe baru kewirausahaan dan tipe baru tenaga kerja? Pertanyaan ini menandai langkah kedua dalam argumen Weber. Jawabannya adalah: etos atau mental khusus, “semangat kapitalisme”. Campuran unik antara motivasi dan nilai ini mencakup: motif keuntungan dalam arti menghasilkan pendapatan, dan khususnya mencari uang sebagai tujuan utama dalam hidup, dan tidak lagi disubordinasikan pada pemuasan kebutuhan lain. Ini memberikan penjelasan kasus pengalihan tujuan dalam hidup. Apa yang semula hanya dinilai sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan, dialihkan menjadi tujuan itu sendiri. Di sini terdapat ide tentang “panggilan” (*calling*), yakni kewajiban untuk berhemat, disiplin, tanggap, rasional. Secara implisit ini merupakan sisi kewirausahaan dari orang yang berupaya menjadikan organisasi sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri dan bagi tenaga kerja yang mulai memperlakukan pekerjaannya sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri.

Bila “semangat kapitalisme” meresapi agen kapitalis (wirausahawan dan tenaga kerja) dan menimbulkan tindakan kapitalis (mengorganisasi dan bekerja), yang merupakan syarat kelahiran kapitalisme, lalu dari mana asal usul “semangat” itu? Inilah langkah ketiga pemikiran Weber. Penjelasanannya tidak dapat berhenti pada tingkat etos saja, tetapi harus diteliti lebih lanjut dalam sumber dari etos itu sendiri. Dari sinilah berasal sumbangan pemikiran Weber paling asli dan yang paling banyak ditentang.



C. ETOS PROTESTAN

Pemikiran Weber bertolak dari fenomena empiris. Ia mengamati adanya hubungan terus-menerus yang mencolok: di periode awal kapitalisme, agen penting (pimpinan perusahaan, tenaga teknis dan komersial terlatih, tenaga kerja terampil) cenderung didominasi oleh orang Protestan. Untuk membuktikan bahwa korelasi ini bukan korelasi semu, dan untuk membuktikan adanya hubungan sebab-akibat antara afiliasi dengan agama Protestan dan keterlibatan dalam peran sosial prokapitalis (seperti di bayangkan umum selama ini), maka penyebab independen kedua fenomena itu harus diteliti. (1) Weber menganggap ada kemungkinan bahwa baik Protestantisme maupun semangat kapitalisme disebabkan perkembangan kultural yang sangat tinggi, yang menandai negara tertentu dan tidak dialami oleh negara lain. Tetapi data yang dibandingkan menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi sama baiknya baik itu di negara maju dan di negara yang kurang maju. (2) Ada kemungkinan bahwa di kawasan tertentu, terutama di kawasan yang kaya sumber dayanya, telah terjadi akumulasi kapital selama periode sebelum Reformasi, dan akumulasi ini menyediakan peluang bagi perkembangan kapitalis berikutnya, terlepas dari kesetiaan agama. Lagi pula di kawasan yang berbeda kekayaan yang dikumpulkannya, jumlah orang Protestan yang bekerja di jabatan teknis dan memiliki keterampilan jauh lebih besar. (3) Weber menguji hipotesis: bahwa kekuatan pendorong kewirausahaan dan bekerja efisien, lebih ber-sumber pada status minoritas atau marginal dalam masyarakat ketimbang afiliasi agama tertentu. Tetapi, data menunjukkan bahwa pekerjaan yang berorientasi bisnis lebih umum di kalangan orang Protestan, terlepas dari status minoritas atau marginalitas mereka atau terlepas dari posisi berkuasa atau dikuasai di negara tertentu. Weber menarik kesimpulan bahwa faktor yang menentukan peran khusus orang Protestan dalam menggerakkan kapitalisme adalah:

Karakter intrinsik permanen, keyakinan agama mereka, dan tidak hanya dalam situasi politik-historis sementara saja (*Ibid.*, 40).

Lalu apakah isi keimanan Protestan yang menghasilkan motivasi yang kondusif bagi aktivitas prokapitalis itu? Weber mengingatkan bahwa di dalam Protestantisme terdapat berbagai sekte terpisah yang berbeda kekuatan pengaruhnya dalam menggerakkan etos kapitalis. Perbedaan pentingnya terletak pada pandangan terhadap kehidupan duniawi atau ukhrawi. Cabang-cabang Protestantisme (Calvinisme, Methodisme, Baptisme) berorientasi pada kehidupan duniawi. Sekte tersebut menyediakan kombinasi kecerdasan berbisnis dengan kesalehan agama. Kecerdasan



berbisnis, terungkap dalam ide: *panggilan*. Pemenuhan kewajiban keduniawian dipandang sebagai bentuk tertinggi aktivitas moral. Kesalehan agama terungkap dalam ide: *takdir*. Bahwa pencapaian keampunan dan keselamatan di akhirat sepenuhnya ditentukan oleh takdir (kekuasaan dan kehendak) Tuhan. Di dalam kombinasi ideologi yang unik inilah sumber kapitalisme itu ditemukan.

Proses motivasi apa yang berasal dari ide itu? Weber mempostulatkan ketidakpastian kehidupan sebagai syarat emosional keimanan. Bila kehendak Tuhan sepenuhnya bebas dan tidak dapat diramal, bagaimana individu tahu bahwa ia tergolong orang yang bakal mendapat rahmat atau dikutuk Tuhan? Tidak ada cara keduniawian untuk memengaruhi pilihan Tuhan karena Tuhan sepenuhnya bebas menentukan. Sebaliknya, Tuhan campur tangan di dunia ini dan jelas bukan untuk menghukum. Karena itu, bila orang sukses dalam kegiatan keduniawian, maka kesuksesan itu menjadi tanda terbaik dari orang yang terpilih, yang mendapat rahmat di dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan tanda yang sama, bila seseorang malas, menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, berfoya-foya, konsumtif, ini menjadi tanda kemurkaan Tuhan. Bekerja tekun bukan alat untuk mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai tanda lahiriah dari rahmat Tuhan. Kesuksesan prestasi terus-menerus (terutama yang dapat diukur secara objektif seperti di bidang keuangan), akan membatasi keinginan dan meningkatkan keyakinan. Tidak ada yang lebih penting ketimbang sukses. Jadi di tingkat motivasi individual, tekanan kuat untuk aktif inilah yang menjadi asal kewirausahaan. Suntikan ideologi dari luar (dari sumber keagamaan) sangat diperlukan untuk menghasilkan mobilitas dan berpengaruh sebagai *dorongan pertama* untuk beralih dari ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern. Penilaian keagamaan terhadap kerja keras, ketekunan, dan sistematis sebagai panggilan keduniawian, sebagai cara tertinggi asketisme, diperkirakan telah menjadi pembangkit perkembangan sikap hidup yang disebut semangat kapitalisme (Weber, 1958: 172).

Begitu semangat kapitalisme itu tumbuh, maka struktur hubungan sosial pun akan berubah. Mula-mula adalah dengan menghancurkan struktur usang. Kesendirian di hadapan Tuhan dan keputusan-Nya, dan pengujian (tes) individual tentang rahmat yang ditemukan dalam aktivitas keduniawian, menghasilkan atomisasi sosial, isolasi individual, dan memperlemah semua ikatan tradisional. Rahasia individualisme, kepercayaan diri, dan semangat persaingan individual, yang menjadi ciri khas sistem kapitalis, ditemukan dalam beberapa ajaran mendasar Protestan. Ini bisa dibandingkan dengan ajaran gereja Katolik yang lebih menekan-



kan kehidupan kolektif, berorientasi komunitas dan yang menghasilkan sikap solider. Weber mengutip temuan pakar lain tentang orientasi nilai orang Katolik:

Orang Katolik lebih tenang, kurang serakah, dan berprestasi lebih. Mereka enggan menjalani hidup bergairah yang penuh risiko, walaupun kehidupan semacam ini menimbulkan peluang untuk mendapatkan kehormatan dan kekayaan. (Weber, 1958: 40)

Kedua, transformasi juga bersifat positif dengan cara membangun struktur. Dengan memobilisasi diri untuk aktif dan mengejar kesuksesan, sebagai tanda keselamatan, individu mulai membanding-bandingkan prestasi mereka. Mengakumulasi kapital ketimbang mengonsumsi, menginvestasikan kembali keuntungan ketimbang langsung menggunakannya, menjadi satu-satunya strategi untuk menjaga kesuksesan di pasar usaha yang kompetitif. Begitu pula, ketekunan dan bekerja efisien menjadi satu-satunya strategi untuk menjaga kesuksesan di pasar tenaga kerja yang kompetitif. Sistem menimbulkan sanksi-sanksi yang menyebabkan penyesuaian. Apabila seorang usahawan tidak menuruti prinsip ini, usahanya akan gulung tikar. Bila seorang tenaga kerja gagal menyesuaikan diri dengan sistem ini, ia akan kehilangan pekerjaan. Maksimalisasi efisiensi muncul sebagai kecenderungan dari sistem. Sistem menyediakan dinamika internal dan kekuatan untuk berkembang.

Pada saat demikian, sistem mulai beroperasi dengan kekuatannya sendiri, mereproduksi dirinya tanpa memerlukan dukungan keyakinan agama selanjutnya. Bahkan lebih dari itu, sistem mungkin berjalan menentang agama, menciptakan kecenderungan sekularisasi yang sangat kuat.

Manusia baru, yang dibentuk oleh sekte Protestan, menciptakan tatanan sosial baru yang tidak hanya memesonakan penciptanya, tetapi juga aktor lain dalam kegiatan ekonomi di sekitarnya. Begitu terbentuk, struktur baru itu selanjutnya mengubah, mendidik, dan memilih tipe baru aktor sekuler yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap tatanan baru itu. (Hernes, 1984: 156)

Sistem yang dimulai sebagai kejadian historis di Eropa barat laut itu memperoleh momentum dan mengembangkan kekuatannya sehingga mencakup sebagian besar dunia.

Tesis Weber ditulis dalam *na apolemik*. Tesis ini terutama bertujuan untuk menentang materialisme-historis Marx dengan ciri-cirinya yang mengabaikan bidang ideal (keyakinan halus) yang dipandang Marxisme sebagai “ampas” superstruktur.



Membicarakan refleksi kondisi materiel dalam superstruktur ideal adalah omong kosong. (Weber, 1958: 75)

Tetapi, ia dengan mudah dapat terperangkap ke dalam pandangan satu sisinya sendiri. Weber menyadari bahaya ini. Ia mengakui bias dan ketidaklengkapan penjelasan yang dikemukakannya dan cepat-cepat menyatakan bahwa maksudnya bukanlah untuk mengganti pandangan satu sisi “materialistis” (Marxian) dengan pandangan satu sisi “spiritualistis” dalam membuat interpretasi terhadap kultur dan sejarah (*Ibid.*, 183). Begitulah, dalam karyanya yang kemudian, ia mengemukakan beberapa koreksi atas tesisnya. (1) Dalam hasil studi ekstensifnya tentang agama-agama kuno (1963) ia menunjukkan bahwa agama mempunyai implikasi yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan bagi kehidupan sosial, tergantung pada kondisi historis setempat. Agama adalah fenomena multidimensional. Sebagai contoh, dalam kasus China dan India, sistem religius mereka ternyata menjadi penghalang yang efektif ketimbang membantu perkembangan kapitalis. (2) Dalam bukunya *Theory of Social and Economic Organization* (1947), Weber memperluas skema penjelasannya melampaui bidang keagamaan. Di antara variabel independennya termasuk faktor institusional dan politik: perkembangan sentralisasi, negara birokratis, kemunculan hukum modern, ide tentang kewarganegaraan dan hak-hak individual, dan sebagainya. (3) Pernyataan mengenai Protestantisme dibatasi. Protestantisme tidak lagi dilihat sebagai faktor penyebab utama tetapi sebagai faktor yang menyumbang, yang hingga titik tertentu dalam proses perkembangan menuju kapitalisme, mampu memotivasi massa melakukan aktivitas keduniawian (melepaskan dari kekangan keduniawian lain) dan memobilisasi pengusaha dan buruh untuk berusaha keras.

D. KEPERIBADIAN INOVATIF

Tesis Weber dan pesan sentralnya untuk mencari faktor yang menentukan proses historis-makro dalam bidang mikro (motivasi manusia, sikap, dan nilai) menjadi tesis yang sangat berpengaruh. Beberapa teoretisi modern telah mencoba meneliti dan menerapkannya terhadap kondisi kapitalisme yang tinggi tingkat perkembangannya. Kita akan menyimak dua contoh klasik tentang kecenderungan teoretis klasik ini.

Everet Hagen mengemukakan pemikiran tentang *kepribadian inovatif* sebagai prasyarat pertumbuhan ekonomi, penyebaran kewirausahaan, dan akumulasi modal. Ia yakin adanya perbedaan dan pertentangan ciri-



ciri kepribadian masyarakat tradisional dan modern. Dalam masyarakat tradisional, produknya dan prasyarat kelangsungan hidupnya adalah *kepribadian otoriter*. Kepribadian inovatif, produk dan prasyarat fungsional masyarakat modern, dalam segala hal bertolak belakang secara langsung dengan kepribadian otoriter. Pertentangan antara kedua tipe kepribadian itu, terlihat di Tabel 16.1 (Hagen, 1962).

Tabel 16.1 Kepribadian Otoriter vs. Inovatif

	Kepribadian Otoriter	Kepribadian Inovatif
Sikap terhadap realitas	Tunduk pada pola kehidupan yang didiktekan tradisi dan penguasa dan disahkan, karena diduga berasal dari dunia supranatural	Ingin tahu dan memanipulasi sikap terhadap dunia dengan terus meneliti fakta yang melandasi keteraturannya untuk memengaruhi dan mengendalikan fenomena
Persepsi tentang peran individu	Patuh, taat, menyesuaikan diri, mengelakkan tanggung jawab, dan keinginan untuk tergantung pada orang lain	Mengambil tanggung jawab pribadi atas sisi buruk kehidupan diikuti dengan upaya mencari penyelesaian yang lebih baik dan mencoba mengadakan perubahan
Gaya kepemimpinan	Kaku, harapan tinggi, dan tuntutan keras terhadap ketundukan bawahan	Terbuka dan toleran terhadap bawahan, mendorong orisinalitas dan semangat inovatif mereka
Tingkat kreativitas dan inovasi	Terbatas	Tinggi, mengutamakan keaslian dan sesuatu yang baru, resah ingin tahu

Kepribadian otoriter terbentuk karena kondisi stagnansi, reproduksi sederhana, keselarasan yang lestari, dan akibat semuanya itu menyebabkan kebekuan kondisi. Kepribadian inovatif terbentuk karena kondisi modernitas dan ini membantu menggerakkan perubahan dan inovasi terus-menerus yang merevolusionerkan nilai, teknik, pola kehidupan, taraf hidup, dan sebagainya.

Seperti Weber, Hagen pun menghadapi pertanyaan yang sangat sulit: bagaimana cara kepribadian inovatif modern itu muncul pertama kali mengingat bahwa jelas dalam masyarakat tradisional berkepribadian otoriter itu tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menggerakkannya dari dalam melalui proses yang ada? Faktor yang menjauhkan dari tradisi dan mendekatkan ke modernitas tentulah berasal dari luar. Bagi Weber, faktornya adalah agama Protestan (Calvinisme). Menurut Hagen, faktornya adalah kondisi sejarah khusus yang dinamainya “pengambilan kembali” status. Ini terjadi ketika status yang sudah mapan atau yang sudah dikodratkan (*ascriptive status*) yang khas terdapat dalam masyarakat tertutup tradisional, diruntuhkan oleh kemunculan derajat mobilitas sosial yang tinggi dan “terbukanya” hierarki kelas dan stratifikasi sosial. Kondisi



ini muncul berskala besar karena kehancuran tatanan tradisional setelah revolusi besar dan karena kemunculan masyarakat industri-urban. Ada empat kasus yang menandai “pengambilan kembali status” itu:

1. Bila seluruh kelompok (komunitas, kategori mata pencaharian, elite aristokrasi, dan sebagainya) kehilangan status sebelumnya, akibat yang sama terjadi pula pada setiap anggotanya (misalnya, pengrajin tradisional digantikan oleh buruh pabrik, elite yang lebih tua digantikan oleh wakil rakyat yang dipilih). Timbul jurang antara status lama dan status baru.
2. Bila sebuah kelompok tidak dianggap setinggi yang sepatutnya menurut keyakinan anggotanya (misalnya, sejenis perampasan relatif yang dialami oleh anggota kelompok etnis, perusahaan, penduduk komunitas lokal, tim olahraga, dan sebagainya yang merasa bahwa kelompok mereka diremehkan mentah-mentah oleh kelompok luar). Timbul jurang antara status yang ditetapkan sendiri dan status yang sebenarnya diinginkan.
3. Bila ada ketidakcocokan atau *inconsequence* antara berbagai dimensi status (misalnya, gengsi pekerjaan tertentu, katakanlah status profesor yang tidak dapat dicocokkan dengan tingkat pendapatan atau kekuasaan atau bila pendapatan atau kekuasaan besar tidak dibarengi oleh prestise yang tinggi pula, dan sebagainya). Timbul jurang antara status seseorang (atau sebuah jabatan) yang diterima berdasarkan satu skala stratifikasi tertentu dan status yang diukur berdasarkan skala stratifikasi yang lain.
4. Bila kelompok tidak (belum) diterima di dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan anggotanya sama status marginalnya (misalnya, kelompok minoritas etnis, imigran baru, dan sebagainya). Timbul jurang antara status yang dicita-citakan dan status sebenarnya yang didapat.

Keseluruhan situasi itu, dengan semua jurang pemisah yang ditimbulkannya antara status yang diharapkan dan status yang senyatanya, mengingatkan kita pada bahasan klasik Robert K. Merton tentang *anomie* (1938). Tidak heran karena Hagen memang menganalogikan pemikirannya dengan Merton. Hagen menyatakan bahwa *inconsequence* struktural yang ditimbulkan oleh pengambilan kembali status itu menimbulkan jenis adaptasi tertentu: mulai dari pasrah, ketaatan beribadah, penerimaan pola yang ada, hingga ke inovasi dan memberontak menentang situasi yang dianggap tidak bisa diterima. Menurut Hagen, inovasi dan pemberontakan adalah yang paling menarik karena keduanya menerangkan ke-



munculan kepribadian inovatif. Di sini ia mengemukakan hipotesis yang agaknya paling meragukan dari seluruh argumentasinya. Ia yakin, faktor yang menentukan adalah ciri-ciri sosialisasi (terutama di fase awal pengasuhan anak). Biasanya orang yang kehilangan status itu lebih menderita atau lebih mudah putus asa. Wanita sebagai agen sosialisasi terpenting, jelas membenci kelemahan pasangan mereka dan memberikan tekanan kuat pada perubahan, inovasi, keaslian, dan kreativitas dalam pelaksanaan pengasuhan anak mereka dengan harapan agar daya adaptasi keturunannya tambah meningkat.

E. MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI

Teori lain yang memusatkan perhatian pada aspek psikologis perkembangan kapitalisme adalah teori yang diajukan David McClelland (1967). Ia memusatkan perhatian pada masalah adakah sindrom kepribadian universal yang mendahului setiap ledakan perkembangan ekonomi, yang pernah terjadi dalam sejarah? Jawabannya, ada. Perkembangan ekonomi selalu dilakukan dan merupakan hasil dari penyebaran inovasi untuk berprestasi (kebutuhan untuk berprestasi). Motivasi tersebut menemukan jalan keluarnya yang terbaik dalam aktivitas kewirausahaan. Masyarakat dengan motivasi untuk berprestasi tinggi akan menghasilkan usahawan yang lebih giat dan selanjutnya akan menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat (McClelland, 1967: 205).

Sindrom kepribadian lain, yakni “kebutuhan untuk berafiliasi” atau “kebutuhan untuk berkuasa” menimbulkan akibat yang berlawanan dengan perkembangan ekonomi. Penyebaran sindrom kebutuhan untuk berafiliasi akan mencegah semangat berkompetisi, nonkompromi, keaslian, dan keinovatifan, yang akhirnya menghentikan pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan untuk berafiliasi yang diiringi kebutuhan untuk berkuasa juga menghasilkan kecenderungan totaliter yang lebih jahat.

Motivasi untuk berprestasi, yang menjadi prasyarat universal pertumbuhan ekonomi, dapat muncul dalam berbagai epos sejarah dan karena itu harus dirumuskan dalam pengertian relatif. Ini dilakukan dengan membicarakan standar keunggulan, ukuran atau skala prestasi sebagai variabel dan kekhususan historis. Adapun kebutuhan untuk mencapai standar tertentu, apa pun ukurannya, dianggap universal dan konstan. Seperti dinyatakan McClelland, *motivasi untuk berprestasi* adalah perjuangan untuk mencapai sukses dengan cara berupaya sendiri dalam situasi yang membutuhkan penilaian pelaksanaan pekerjaan seseorang dalam kaitannya dengan standar keunggulan. Dengan menetapkannya untuk si-



tuasi historis yang mengembangkan kapitalisme, kebutuhan untuk berprestasi diturunkan menjadi kecenderungan tersembunyi untuk berlomba mendapatkan standar keunggulan dalam bentuk hadiah uang dan untuk terus-menerus meningkatkan keuntungan melalui akumulasi kapital ketimbang untuk konsumsi.

Ada beberapa sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan motivasi untuk berprestasi yang dihasilkan oleh sindrom kepribadian. Di sini, perilaku, motivasi untuk berprestasi, ternyata berkaitan dengan mobilitas ke atas, frekuensi bepergian, lamanya jam kerja, keinginan untuk mengakumulasi kapital, aspirasi untuk mendidik anak, dan aktivitas berusaha. Di sisi sikap terlihat dorongan inovatif, ketinggian rasa tanggung jawab, rencana tindakan, pilihan atas perhitungan rasional, dan kesediaan untuk memikul risiko tingkat menengah.

Bagaimana cara lahir dan berkembangnya sindrom kepribadian yang sangat penting ini? Kuncinya ada dalam proses sosialisasi yang tepat, pengasuhan anak yang memadai dan latihan yang menitikberatkan pada kepercayaan diri, ketekunan dalam mencapai tujuan, mengarahkan ke keunggulan, dan penghargaan terhadap kerja keras. McClelland menyarankan agar menyebarkan motivasi untuk berprestasi agar dapat memanen hasil pertumbuhan ekonomi.

Memang, tiap teori sosiologi mengandung kelemahan tertentu. Ada beberapa keraguan yang terdapat dalam analisis McClelland ini. Pertama adalah masalah: siapa yang melatih para pelatih? Atau dengan kata lain, apa yang memotivasi orang tua atau guru untuk melatih anaknya atau muridnya untuk berprestasi ketimbang untuk berafiliasi atau untuk berkuasa? Keraguan kedua, menyangkut kelengkapan penjelasan: apakah postulat kebutuhan untuk berprestasi itu sudah cukup untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi? Ataukah mungkinkah kebutuhan untuk berprestasi itu merupakan kondisi yang sangat diperlukan (*necessary*), tetapi tidak cukup (*sufficient*)? Bagaimana pula dengan faktor situasi historis yang kondusif, sumber daya yang sangat diperlukan, beragam peluang yang lebih nyata (materiel, teknik, politik)? Seperti dinyatakan seorang kritikus:

Apa yang akan terjadi jika muncul situasi di mana kebutuhan untuk berprestasi itu berlimpah tetapi jalan keluar untuk menerjemahkannya menjadi kewirausahaan terhambat atau tidak ada sama sekali? (Chodak, 1973:180).

Kemungkinan terbesar, kita akan menyaksikan krisis aspirasi dan harapan yang suram atau menyebarnya pengalaman mengenai perampasan hak yang pedih. Krisis aspirasi dan harapan ini justru dapat menimbulkan



pasifisme, apatisme atau, berdasarkan kondisi tertentu, dapat menularkan aktivitas revolusioner.

F. BAHAYA MENTALITAS SOSIALIS

Sedemikian jauh kita telah meneliti peran positif gagasan, ideologi, dan sikap mental sebagai penyebab atau sekurangnya sebagai faktor yang menyumbang pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ekonomi. Tetapi, berdasarkan kondisi tertentu, faktor yang sama bisa memainkan peran berlawanan, menjadi perintang dan penghambat perubahan. Signifikansi disfungsional pola-pola mental dalam proses perubahan sosial akhir-akhir ini telah cukup terdokumentasi melalui kajian-kajian di Eropa Timur dan Tengah, Revolusi 1989, kehancuran komunisme, dan akibat lanjutannya.

Banyak pengamat yang menekankan bahwa salah satu perintang, penghambat atau “friksi” (Etzioni, 1991) dalam transisi dari “sosialisme nyata” ke masyarakat pasar bebas (demokratis) adalah tersebar luasnya sindrom kepribadian yang disebut dengan istilah “mentalitas sosialis”, “semangat sosialis”, “*homo Sovieticus*” atau “otak yang terbelenggu” (Milosz, 1953). Inilah produk kekuasaan totaliter atau semi totaliter selama beberapa dekade yang meninggalkan kesan kuat atas motivasi dan sikap penduduk. Ada dua cara di mana “sosialisme nyata” membentuk kepribadian. *Pertama*, adanya pengaruh mendalam dari institusi, bentuk organisasi, dan struktur ideologi sosialis. Ini dilakukan melalui indoktrinasi, “pengendalian pikiran” (Koestler, 1975) dan membebani pikiran rakyat dengan “realitas ideologi” tipuan hingga, pada satu titik, pembebanan itu akhirnya mencapai bidang bawah sadar, aspek kejiwaan yang terdalam. *Kedua*, adanya mekanisme kemunculan “reaksi adaptasi” atau mekanisme pertahanan yang dikembangkan sebagai cara rakyat menanggulangi kondisi sosialis. Mekanisme dan rencana penyesuaian diri ini telah terbukti efektivitasnya sehingga ideologi sosialis itu tertanam dan berakar kuat di dalam kesadaran penduduk.

Demikianlah, bidang psikologis massa menunjukkan perlawanan mengejutkan terhadap perubahan. Bentuk organisasi dan institusi “sosialisme nyata” itu masih bertahan hidup meski telah dihancurkan melalui gerakan demokratis di tahun 1980-an. Warisan “sosialisme nyata” yang tidak menguntungkan itu ternyata bertahan lama di bidang mental. Rupanya di sinilah terletak mekanisme utama tempat komunisme selalu mendarangi masyarakat post-komunis. Seperti dikatakan seorang jurnalis:



Tembok Berlin mungkin runtuh, tetapi “tembok” di benak kita masih utuh.

Kini anatomi mentalitas sosialis itu akan dianalisis dengan mengam-
bil kasus Polandia. Ciri serupa sebenarnya dapat juga diamati di negara
lain yang sebelumnya tergolong sosialis.

Seorang pengamat mencatat:

Periode 45 tahun membangun sosialisme telah mengubah masyarakat Polandia
ternyata jauh lebih mendalam ketimbang yang dibayangkan, setelah kita menyak-
sikan perlawanan permanen rakyat Polandia terhadap kekuasaan komunis. (Mok-
rzycki, 1991: 3)

Ia menambahkan:

Terlepas dari keruntuhan ekonomi dan kesuraman kondisi psikologis masyarakat,
jalan menuju demokratis dihambat justru oleh masyarakat itu sendiri, oleh arsitek-
tur internalnya, (*Ibid.*, 13)

Sosiolog Polandia lain mengingatkan ancaman bahaya yang sama:

Masalah mendasar yang harus disadari oleh pembaru adalah fakta bahwa tindakan
sehari-hari individu yang akan diteladani sangat berbeda dari undakan yang se-
mestinya mengisi institusi yang baru. (Marody, 1990: 167)

Studi empiris mengenai kesadaran sosial (nilai, preferensi, selera,
pola konsumsi, dan sebagainya) telah menjadi perhatian utama dan men-
jadi semacam “merek dagang” sosiologi Polandia. Hasil studi selama em-
pat dekade telah memasok timbunan data, ditambah dengan gambaran
yang terpercaya tentang “pikiran orang Polandia” selama di bawah keku-
asaan komunis. Temuan paling mencolok adalah bahwa “pikiran orang
Polandia” rupanya terbelah, terkoyak oleh sejenis skizofrenia. Belahannya
mengikuti dikotomi antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi.
Terdapat perbedaan yang menonjol dalam keyakinan, motivasi, dan sikap
antara yang dinyatakan di depan umum dan apa yang dipraktikkan dalam
kehidupan pribadi. Dari sederetan panjang gejala skizofrenia seperti itu,
akan dikemukakan beberapa contohnya:

- Orang memperlihatkan sikap yang berbeda terhadap pekerjaan. Ke-
lalaian, tidak efisien, pembolosan, menandai sikap orang yang beker-
ja di perusahaan negara; ini bertolak belakang dengan disiplin, teliti,
dan tekun yang ditunjukkan oleh orang yang bekerja di sektor swasta,
berusaha sendiri atau yang bekerja di luar negeri.
- Terdapat kontras antara bidang pekerjaan pada umumnya dan ke-
hidupan pribadi. Menyadari ketidakberdayaan, sikap enggan meng-
ambil keputusan, melepaskan tanggung jawab, menekankan pada



keamanan dan keuntungan pribadi, sangat menonjol dalam lembaga publik, perusahaan, kantor pemerintah, dan sebagainya. Hal ini sangat berbeda dengan percaya diri, berinisiatif, inovatif, kesediaan memikul risiko, dan mementingkan kepentingan orang lain yang ditunjukkan dalam berhubungan dengan keluarga atau rumah tangga.

- Dalam lingkungan fisik, mengabaikan dan melecehkan milik negara atau barang milik umum, bertolak belakang dengan sikap terhadap milik pribadi yang dipelihara secara berlebih-lebihan. Di pekarangan atau di tangga kompleks perumahan besar terlihat kotor, tidak teratur dan banyak vandalisme sedangkan di apartemen keadaannya bersih, teratur, dan terawat. Begitu pula dengan melihat sekilas saja ke bagian muka dan sekelilingnya, segera dapat dibedakan antara perusahaan milik negara dan bengkel kerja pribadi, toko milik negara, dan toko milik pribadi. Pertanda paling menyedihkan dari pikiran yang terbelah ini adalah sikap terhadap barang milik: mencuri suku cadang, materiel, atau peralatan dari perusahaan negara biasa dimaafkan dan tidak menimbulkan kecaman moral, sedangkan pencurian barang pribadi dihukum berat.
- Di bidang aspirasi, ambisi dan harapan, penghargaan atas sikap pasif, menyesuaikan diri dan kesederhanaan dalam peran publik, jelas tidak sesuai dengan penekanan terhadap kesuksesan, penonjolan diri dan prestasi individual dalam kehidupan pribadi. Sikap yang pertama menimbulkan fatalisme dan perasaan putus asa dalam urusan publik, sikap melihat dan menunggu. Orang enggan terlibat dalam kegiatan publik karena mereka tidak melihat cara yang realistis untuk dapat mengubah keadaan, dan pada saat yang sama mereka jelas membayangkan risiko dan harga dari keaktifan mereka. "Orientasi fatalistis adalah respons yang tidak terduga" (Thompson, *et al.*, 1990, Bab 12: 3-4). Stanislaw Ossowski (sosiolog Polandia terkenal) menyebut gejala ini *Lilliput syndrome*.
- Di bidang politik, muncul ketidakpercayaan atas kritik media massa terhadap pernyataan pemerintah, skeptis atas imbauan penguasa, lebih cepat memercayai desas-desus, gosip, dan ramalan yang dilansir melalui saluran tidak resmi. Orang terbiasa mengatakan TV bohong, dan di media massa hanya berita kematianlah yang benar.
- Baik pemerintahan sentral maupun lokal dibayangkan sebagai pemerintahan asing dan bermusuhan; pemerintah dipandang sebagai arena persekongkolan, penipuan, dan sinisme atau sekurangnya bodoh dan tidak efisien. Pada waktu bersamaan, koneksi pribadi, jaringan dan loyalitas di tempat kerja, di kalangan teman dan di rumah



diidealkan dan dilebih-lebihkan a dalam menegaskan kesetiaan oportunist terhadap prinsip dan aturan yang terasa asing tetapi dipaksakan secara otoriter.

Bila psikoanalisis “pikiran sosialis” ini benar, maka gambaran suram-lah yang muncul. Kesadaran sosial yang terkoyak ini tercermin dalam perilaku nyata. Sekali lagi akan dikemukakan beberapa ilustrasi yang dikutip dari tumpukan literatur sosiologi yang menandai pola tindakan khas dalam masyarakat komunis.

- Ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dikerjakan. Perbedaan mencolok antara yang diajarkan dan yang dilakukan. Contoh klasik menunjuk pada perilaku di bidang politik: pola umumnya adalah pernyataan bernada oportunist, hipokrit, dan sinisme. Apa yang agaknya tidak disadari oleh orang luar adalah fakta bahwa standar ganda dalam berbicara dan bertindak, justru sering diwujudkan oleh pejabat, tidak hanya oleh rakyat biasa. Terdapat sikap aneh terhadap pelaksanaan deklarasi politik atau ideologi. Penguasa juga rupanya tidak mengerti apa yang telah mereka katakan.
- Seorang sosiolog Polandia memilih sebuah kasus khusus yang dibahasnya secara perinci untuk melukiskan tindakan berstandar ganda itu. Tindakan itu tergolong tindakan palsu atau tipuan (Lutyński, 1990). Aktivitas ritualistik ini sama sekali tidak mempunyai makna intrinsik atau tujuan. Ketidakbermaknaannya jelas diakui oleh pelakunya sendiri, tetapi paradoksnya, juga oleh penguasa yang mengharapkan atau menginginkannya. Kasus khusus yang dimaksud adalah sebuah laporan tentang realisasi rencana produksi, yang tanpa kecurali selalu dilebih-lebihkan dan curang. Laporan curang seperti itu meliputi semua jenis statistik ekonomi yang justru akan dijadikan basis perencanaan di masa depan. Begitu pula adanya prosedur pemilu dengan biaya besar dan memberati anggaran, meski dalam kenyataan calon yang akan dipilih itu sudah ditunjuk lebih dahulu. Kenyataan bahwa setiap orang menganggap dirinya serius dan dapat dipercaya dalam permainan kata-kata ini hanya dapat dijelaskan melalui “fungsi intrinsik” mereka dalam menegaskan kesetiaan oportunist terhadap prinsip dan aturan yang terasa asing tetapi dipaksakan secara otoriter.
- Jenis standar ganda lain adalah di bidang bicara. Adakalanya disebut “berbicara ganda” atau lebih kasarnya disebut “struktur kebohongan terorganisasi” (Ash, 1990a: 18). Ini melukiskan perbedaan antara apa yang dikatakan di depan publik dan apa yang dilakukan secara pribadi. Ketika berbicara (menulis) dalam peran sebagai pejabat, orang



menggunakan kata-kata, istilah, simbol, dan kalimat khusus (Orwel menyebutnya “bahasa koran”). Pembicara membuat pernyataan dogmatis, tidak kritis, berbumbu ideologis. Pernyataan seperti itu tidak banyak diperhatikan secara serius dan pembicara akan beralih ke bahasa yang sama sekali berbeda dan mempertahankan pernyataan sebaliknya bila mereka tidak lagi berbicara di depan publik. Dalam kehidupan pribadi, mereka juga mampu menjauhkan diri dari tindakan mereka sendiri, bersikap kritis dan menertawakan kata-katanya sendiri, seakan-akan menjadi aktor di dua permainan berbeda, terpisah dan dimainkan berdasarkan aturan yang berlawanan.

- Pola perilaku merusak lain yang muncul dari pertentangan antara kehidupan publik dan pribadi ini adalah upaya terus-menerus untuk mengecoh atau “mengalahkan sistem”. Sosiolog menamakannya “semangat inovasi parasitis” (Marody, 1990). Ini mungkin sekadar penghalusan bahasa saja untuk menyebut perbuatan menyontek atau menipu, tetapi juga termasuk bentuk perbuatan licik lainnya. Orang berusaha mencari jalan pintas dari peraturan hukum yang berlaku.
- Pola perilaku lainnya adalah keengganan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab atau keinginan mengambil keputusan menurut cara yang menjamin tidak akan dimintai pertanggungjawabannya (lewat telepon, lisan, tanpa direkam, dan sebagainya), cenderung mengelakkan tanggung jawab dan dalam waktu bersamaan menuntut perhatian, keamanan sosial dan keuntungan gratis lainnya dari penguasa. Karena sindrom ini biasanya khas ditemukan di kalangan anak-anak, maka dapat disebut “kekanak-kanakan yang diperpanjang”. Sisi depannya adalah sikap paternalistis yang selalu diambil oleh penguasa. Seperti diamati oleh Stefan Nowak: “Keyakinan bahwa sistem sosio-ekonomi kita seharusnya memenuhi, setidaknya, kebutuhan minimum seluruh rakyat, rupanya berasal dari empat dekade pendidikan sosialis. Persepsi yang menyimpang dari aturan ini menciptakan salah satu ancaman terhadap legitimasi sosial dari sistem” (1987: 11).
- Pola tindakan terakhir didesakkan oleh apa yang telah disebut “kecemburuan tidak beralasan”. Ideologi sosialis yang menekankan pada paham persamaan primitif, terungkap melalui slogan bahwa “seluruh rakyat mempunyai perut yang sama besar”, menanamkan sejenis naluri yang menentang prestasi yang tidak biasa, keuntungan yang berlebihan, kesuksesan luar biasa, memusuhi dengan sengit setiap jenis elite apa pun. Karena itu di negara ini muncul berbagai jenis tindakan untuk mencegah orang lain mencapai keunggulan. Sebuah lelucon



terkenal melukiskan neraka Polandia: Orang yang berdosa dari semua bangsa direbus di dalam panci-panci raksasa yang menggelegak dengan api yang menyala. Tiap panci dijaga oleh pasukan setan. Hanya panci yang bertanda Polandia yang tidak dijaga. Kenapa? Karena bila ada yang mencoba memanjat tepi panci untuk melarikan diri, temannya di dalam sudah siap menariknya kembali ke dalam panci.

Mungkin diharapkan ketika struktur institusional “sosialis nyata” telah runtuh, “otak sosialis” pun akan lenyap. Sayangnya tidak demikian. Seperti dikatakan periset yang mengamati langsung:

Yang menonjol jika menganalisis sikap politik di tahun 1990-an adalah sikap politik mereka yang sangat mengherankan; secara struktural sikap politik mereka jelas sama dengan sikap politik yang ditemukan dan dilukiskan di awal periode. (Marody, 1991: 166)

Meski rakyat tetap merasa berada di rumah sendiri, tetapi mereka tampaknya tidak hirau dan enggan terlibat dalam tindakan publik. Sikap politik yang pasif dan apatis ini berlanjut dengan hebat. Dalam pemilu demokratis setelah setengah abad itu, 38 persen rakyat menetapkan untuk tidak memberikan suara. Dalam pemilu lokal, 58 persen penduduk absen. Meski parpol tumbuh menjamur menjelang pemilihan presiden demokratis pertama, 90 persen rakyat memutuskan untuk tidak menjadi anggota parpol mana pun (Gazeta Wyborcza, 25 April 1991).

Rakyat berpersepsi bahwa pemerintah beroposisi terhadap mereka. Ini terungkap dari ungkapan seperti: “mereka” melawan “kami”. Rakyat melanjutkan permainan “mengacaukan sistem”. Mereka merasa seakan tidak ada sesuatu pun yang berubah, seakan sistem masih asing, dipaksakan dan karena itu harus ditolak. Semangat “inovatif parasitis” berkembang dalam bentuk baru yang dimungkinkan oleh swastanisasi, kemunculan pasar kapitalis dan peraturan hukum transisi yang tidak pasti. Massa rakyat terlibat dalam semua jenis perdagangan gelap, penyelundupan dan mengelakkan pajak. Bentuk-bentuk baru yang sangat terorganisasi dari aktivitas seperti itu tumbuh menjamur.

“Kecemburuan tidak beralasan” pun masih merajalela dan makin besar peluangnya untuk muncul dan target potensialnya makin besar, seperti misalnya peluang untuk menjadi “orang mapan” (jabatan politik, orang kaya baru, terbukanya peluang bisnis atau untuk mendapatkan popularitas publik) berkembang dengan kecepatan luar biasa.

Di kalangan mayoritas “yang tidak mapan” atau bahkan yang kehilangan taraf hidup semula dalam kerusuhan perubahan revolusioner (misalnya, segmen terbesar kelas buruh, petani, belum termasuk lebih sejuta



pengganggur), berkembang nostalgia tentang tatanan lama yang paternalistik dan diiringi dengan tuntutan kenaikan upah. Harapan yang berkembang di kalangan mereka adalah pemerintah tentu akan menyediakan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan gratis, jaminan sosial, lapangan pekerjaan, pensiun, jaminan sosial dan jaminan kesejahteraan sosial lainnya. Agaknya tidak banyak orang yang ingin kembali ke komunisme tetapi banyak yang mengimpikan jalan ketiga, yakni *kapitalisme yang berperike-manusiaan*, atau *kapitalisme berwajah manusia* atau *jalan orang Polandia sendiri* menuju kapitalisme.

Hanya sedikit suasana hati dan perasaan yang secara misterius menyerupai cara berpikir dan bertindak model lama. Mereka terus-menerus memperbaiki warisan “sosialisme nyata” yang sering mendatangi masyarakat Eropa Timur dari kuburnya. Tanpa menanggulangi warisan ini, yang memerlukan waktu sekurangnya satu generasi, kesuksesan penuh transisi ke post-komunisme tidak akan mungkin terjadi. Sekali lagi, ini membuktikan betapa berpengaruhnya faktor ide dalam perubahan sosial.



17

Kemunculan Norma: Penyingkiran dan Inovasi



A. INTI NORMATIF STRUKTUR SOSIAL

Kehidupan sosial diatur oleh aturan. Norma, nilai, dan institusi yang mengatur perilaku manusia, oleh sejumlah pakar dianggap sebagai aspek sentral masyarakat. Dalam karya klasiknya, Durkheim membayangkan fakta sosial menurut pengertian normatif yang jelas:

Bila saya melaksanakan kewajiban sebagai saudara, suami, atau warga negara, bila saya mematuhi janji, maka saya melaksanakan kewajiban yang ditetapkan secara eksternal terhadap diri saya sendiri dan tindakan saya adalah menurut hukum dan kebiasaan. Meski norma itu sesuai dengan perasaan saya sendiri dan saya merasakan realitasnya secara subjektif, namun realitas ini masih tetap objektif, karena saya tidak menciptakannya; saya hanya menerimanya melalui pendidikan.

Di sinilah cara bertindak, berpikir, dan merasakan benar-benar muncul secara luar biasa di luar kesadaran individual. Tipe berperilaku atau berpikir ini tidak hanya berada di luar diri individu tetapi juga mengandung kekuatan memerintah dan memaksa, terlepas dari kemauan individual. (Durkheim, 1972: 63-4)

Penekanan pada sisi normatif yang serupa terdapat dalam gagasan mengenai *tatanan aksionormatif* yang dikemukakan Florian Znaniecki. Menurutnyanya:

Keteraturan sosial hanya merupakan tatanan aksionormatif di antara fenomena yang disebut kehidupan sosial. Organisasi sosial berlandaskan pengakuan dan dukungan terhadap norma secara kolektif yang mengatur tindakan dan pengalaman serta mewakili anggotanya. Semua fenomena kultural bersifat sosial karena seluruhnya tunduk pada norma yang mempunyai sanksi secara kolektif. (1971: 651-2)

Penganut fungsionalisme-struktural menekankan perhatian pada landasan normatif terciptanya konsensus sosial dan keseimbangan sis-

tem (Parsons, 1951). Aliran “dramaturgikal”, terutama Ervin Goffman, menyajikan analisis mendalam tentang kerangka normatif yang terkandung dalam drama sosial (Goffman, 1963; 1967; 1971). Penganut “etno-metodologis” juga menggali lebih dalam lagi ke dalam asumsi normatif yang melandasi kehidupan sosial (Garfinkel, 1967). Lebih baru lagi, Tom Burns dan Flam (1987) mengemukakan sebuah teori komprehensif tentang “norma sistem” dan “norma rezim”. Arti penting norma sosial dan posisi kuncinya dalam kehidupan sosial telah diakui oleh ilmuwan sosial (Segerstedt, 1966: 105). Harry Johnson mengatakan bahwa konsep norma merupakan konsep sentral dalam sosiologi (1960: 8).

Bab ini akan memerinci dua cara norma mengalami perubahan, yakni melalui proses penyingkiran norma yang dilembagakan dan melalui penciptaan norma baru.

B. PENYINGKIRAN NORMA YANG DILEMBAGAKAN

Perubahan norma yang dimaksud adalah kemunculan, penggantian atau modifikasi komponen struktur normatif dari: norma, nilai, peran, institusi, dan kompleks institusional. Untuk penyederhanaan, di sini dipakai istilah perubahan norma untuk menyebut ketiga aspek perubahannya itu. Perhatian dipusatkan pada cara norma menimbulkan tindakan yang dilakukan berbagai agen sosial. Mungkin saja rakyat biasa dalam perilakunya sehari-hari menghasilkan banyak perubahan, atau agen lain melakukan perubahan normatif dan menghasilkan perubahan yang dikehendaki.

Perubahan norma mensyaratkan penyimpangan norma sebagai semacam pembuka jalan. Seperti diamati Robert Bierstedt:

Penyimpangan dari struktur lama hampir dapat dipastikan merupakan bagian dari proses penciptaan struktur baru. (1981: 461)

Tetapi, penyimpangan itu tidak sebagian saja. Kategori penting ini memerlukan definisi yang tepat dan analisis ini lebih banyak mengikuti Merton. Ia mengusulkan konsep penyimpangan berikut:

Adaptasi dapat dilukiskan sebagai penyimpangan, jika suatu tindakan adalah menyimpang dari apa yang dikehendaki oleh tujuan kultural atau oleh norma institusional atau oleh keduanya. (1959:178)

Penyimpangan tidak harus dikacaukan dengan “perilaku aneh”; Orang harus membedakan bentuk perilaku baru yang benar menurut norma yang telah ditentukan dan bentuk perilaku baru yang berada di luar norma itu. Kluckhohn menyebut yang pertama sebagai “variasi tindakan” dan hanya



yang kedua yang disebutnya “perilaku menyimpang” (*Ibid.*, 81). Begitu pula, “tenggang rasa” terhadap perilaku menyimpang (masih dalam cakupan penerapan konkret norma umum) harus dibedakan dari “kebolehan faktual”, yakni sikap pasif anggota masyarakat terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, atau larangan pemberian sanksi negatif atas tindakan yang menyimpang itu. Jacobsen mengartikan “kebolehan faktual” ini sebagai “suasana sosial yang dilembagakan, di mana seseorang boleh melanggar norma yang diterima publik tanpa dikenai sanksi” (1979: 223).

Merton membedakan dua bentuk utama perilaku menyimpang: (1) nonkompromi (penyimpangan prinsip) dan (2) penyimpangan dalam batas kelayakan. Keduanya berbeda dalam beberapa hal.

- Nonkompromi adalah tindakan publik; sedangkan penyimpangan dalam batas kelayakan adalah untuk privat. Orang nonkompromi mengumumkan perbedaan pendapatnya ke tengah publik; mereka tidak mencoba menyembunyikan titik tolak mereka dari norma sosial. Politisi atau penganut agama yang berbeda pendapat justru berupaya memberitahukan pendirian mereka yang berbeda itu kepada orang sebanyak-banyaknya; sedangkan pelaku kriminal berupaya menghindari sorotan perhatian publik (Merton, 1982b: 72).
- Nonkompromi mencakup tidak mengakui keabsahan norma yang berlaku: orang yang nonkompromi menentang keabsahan norma sosial yang mereka tolak itu atau setidaknya menentang penerapannya pada jenis situasi tertentu. Sebaliknya, dalam penyimpangan dalam batas kelayakan, pelakunya mengakui keabsahan norma yang mereka langgar tetapi menganggap pelanggaran itu layak atau sebagai ungkapan keadaan pikiran mereka (*Ibid.*, 73).
- Nonkompromi adalah positif dan konstruktif; perilaku menyimpang yang layak adalah negatif. Orang nonkompromi bertujuan mengubah norma yang praktiknya mereka sangkal. Mereka ingin mengganti norma yang mereka curigai itu dengan norma yang mempunyai basis moral yang lebih kuat. Sebaliknya, pelaku tindakan menyimpang dalam batas kelayakan terutama mencoba lari dari kekuatan sanksi norma yang ada tanpa mengajukan penggantinya (*Ibid.*, 73).

Tindakan nonkompromi dan tindakan menyimpang yang layak mengajukan dua jalan berbeda dari morfogenesis-normatif dengan tahap dan mekanisme internal yang berbeda. *Pertama*, dapat disebut morfogenesis via penemuan norma baru. *Kedua*, morfogenesis via penyingkiran norma yang ada. Bahasan dimulai dari yang kedua.

Morfogenesis via penyingkiran norma dimulai dari kejadian tindak-



an menyimpang oleh individu yang merasa norma yang ada terlalu menuntut bagi mereka meskipun umumnya norma-norma itu sah. Seperti didefinisikan Jacobsen:

Penyingkiran norma adalah sejenis pelanggaran subtype norma tertentu baik dengan sengaja maupun dengan tipu daya. (1979: 220)

Contoh, pencuri tidak mempersoalkan keabsahan KUHP; ia jelas akan sakit hati bila ia sendiri kecurian dan tidak akan kaget jika ia tertangkap dan dihukum. Kita jelas menyingkirkan norma tertentu untuk selamanya dan norma lainnya dari waktu ke waktu.

Menghindari norma sepenuhnya dilakukan secara pribadi, tidak terlihat, tanpa diketahui dan, karena itu, tidak ada akibatnya secara sosial; tidak memengaruhi proses keselarasan sosial. Tetapi jika meluas, dilakukan oleh banyak orang, maka kesadaran publik mungkin akan tergugah. Makin sering terjadi, penyimpangan akan semakin disadari secara luas, meski pelanggarnya masih belum diketahui. Jika pelakunya sudah diketahui, keterampilan khusus pelanggar itu menjadi sasaran perhatian publik, dan sering diamati dengan rasa iri. Seperti diamati Merton:

Bajingan yang sukses (diukur menurut kriteria kelompok rujukan mereka) akan menjadi teladan oleh bajingan lain di lingkungan mereka, karena semula kurang mudah dikecam dan kurang dijauhi, kini tidak lagi terikat pada aturan yang semula mereka anggap sah. (1964: 235)

Contoh yang baik disediakan oleh usahawan swasta di negara “sosialisme nyata”: dengan kekayaan mereka, dengan konsumsi mencoloknya, dengan koneksi politiknya, mereka sering dijadikan model, khususnya oleh generasi lebih muda, meski setiap orang tahu bahwa untuk mendapatkan kekayaannya itu mereka tentu telah menghancurkan semua jenis peraturan hukum yang mengatur rencana ekonomi.

Terjadinya dorongan bersama di kalangan sejumlah besar individu untuk menghindari norma, disertai meluasnya keyakinan bahwa setiap orang telah melakukannya dan adanya kecenderungan untuk meniru penghindar yang berhasil, menyebabkan perbuatan menghindari norma itu akan terpolakan dan diulangi. Menurut Robin William, penghindaran norma yang terpolakan itu menandai situasi di mana publik masih menerima norma yang dilanggar itu secara diam-diam atau masih disetujui oleh kelompok atau masyarakat yang sama, sekurangnya selama pelanggaran disembunyikan (1970: 419-420). Menghindari pajak, menyontek dalam ujian, mengutil di Toserba, dan menghindari pemeriksaan keuangan merupakan contoh yang relevan. Contohnya, di negara sosialis adalah mewabahnya pencurian barang, bahan mentah, peralatan, dan sebagainya



dari perusahaan negara. Di sini rupanya larangan moral tradisional yang diterapkan pada milik pribadi tidak dapat diterapkan pada milik negara karena bagi banyak orang “milik negara” itu sama artinya dengan “tidak ada pemiliknya”.

Terjadinya penghindaran norma secara terpolata itu merupakan langkah lanjut ke morfogenesis-normatif (namun norma masih dianggap sah). Fase terpenting tiba bila jumlah frekuensi perilaku menyimpang (tetapi sukses) itu cenderung meningkat hingga melenyapkan keabsahan norma institusional itu bagi orang lain di dalam sistem (1968: 234). Jika demikian, maka perilaku menyimpang dalam arti menghindari norma itu menjadi melembaga.

Menghindari norma melembaga dengan sendirinya jika: (1) terpolata; (2) diterima oleh sejumlah besar orang secara nonsporadis; (3) terorganisasi dalam bentuk rekayasa sosial luas yang berisi para partisipan yang bekerja sama secara diam-diam, termasuk pula orang yang semula menolak penerapan norma itu; dan (4) jarang dihukum, dan jika ada, hukumannya kebanyakan dalam bentuk simbolik saja terutama untuk menegaskan kembali sanksi norma itu (Merton, 1982b: 76).

Melembaga di sini berarti lebih dari sekadar terpolata karena tidak hanya menyangkut perulangan atau keteraturan perilaku tetapi menjamin derajat keabsahannya. Pola ini, berubah bila aturan yang mengatur organisasi tertinggal di belakang kepentingan, nilai, dan keinginan sebagian besar anggotanya yang berubah. Untuk sementara, perbuatan menghindari masih dapat ditoleransi.

Ada tiga variasi lebih khusus penghindaran norma yang dilembagakan itu. *Pertama*, erosi norma. Ini terjadi bila norma yang dihindarkan itu sudah lama terbentuk tetapi tidak sesuai lagi dengan realitas yang ada. Contoh terbaiknya adalah liberalisasi secara bertahap terhadap adat yang mengatur hubungan seksual, atau melemahnya standar hukum mengenai pornografi secara bertahap maupun semakin permisifnya aturan yang membolehkan orang bertelanjang (nudis) yang khas disebut “sindrom Playboy”. *Kedua*, perlawanan terhadap norma. Berbeda dari kasus erosi norma, norma yang dihindari adalah norma baru yang diperkenalkan pembuatnya “dari atas” dan menyimpang dari cara berperilaku yang sudah mapan. Tuntutan baru yang dipaksakan itu dihindari, sedangkan norma dan sentimen yang berubah secara lambat terus mengatur perilaku aktual (Merton, 1968: 372). Contohnya, perlawanan yang dilakukan terhadap perubahan undang-undang yang menentang stereotip, prasangka, dan keyakinan moral yang kuat (upaya untuk mengubah UU Perkawinan di koloni Afrika atau kolektivisasi kekayaan masyarakat desa di negara sosia-



lis). *Ketiga*, penggantian norma. Ini terjadi jika norma lama tetap berlaku tetapi penghindarannya meluas, mendapat keabsahan tentatif di seluruh skala dan sepanjang tradisi kejadiannya. Seperti dijelaskan Jacobsen: "Penghindaran norma yang terpolakan mendapatkan keabsahan sebagian karena norma sudah berumur tua dan menjadi tradisi karena kegagalannya. Jika ini terjadi, norma itu sendiri tidak berubah, tetapi penghindarannya mendapat legitimasi" (1979: 226). Demikianlah, larangan merokok di tempat umum sering diabaikan karena hingga kini larangan itu belum ada yang tertuju kepada orang tertentu (*Ibid.*, 226), tetapi larangan ini akan terlaksana jika pelanggarnya sangat ditentang dalam kehidupan publik.

Rentetan jenis perilaku menghindar yang dilembagakan di atas mengarah ke fase terakhir proses morfogenesis: memperkenalkan norma baru oleh pihak berwenang atau oleh orang yang menghindar, statusnya disahkan dan melekat dalam struktur norma baru. Contohnya mengacu pada penghindaran meluas terhadap UU perceraian kuno seperti yang diamati Merton:

Karena orang menyaksikan berulang kali terjadinya penghindaran, maka ini akan menimbulkan jurang antara prinsip hukum dan frekuensi praktik mengelakkan; hal ini juga dapat berpengaruh besar untuk mengubah hukum itu " (1963: ix).

Begitu pula, untuk menghindari berbagai larangan memiliki mata uang asing yang dulunya dipaksakan di negara Eropa Timur (terbukti dengan meluasnya pasar gelap) menyebabkan UU lama yang tidak realistis itu diganti dan kemudian diundangkan peraturan mata uang baru bahkan lebih liberal daripada yang berlaku di negara Barat tertentu. Dengan perubahan norma seperti itu, maka situasinya pun berubah sama sekali. Mematuhi norma lama berarti melakukan tindakan menyimpang (atau sekurangnya dianggap anakronis, tradisional atau bertindak tidak lumrah), sedangkan penyimpangan menurut pengertian lama akan menjadi tindakan kompromi. Ini merupakan lingkaran tertutup morfogenesis dan tentu akan terbuka lingkaran morfogenesis baru seperti norma baru yang tanpa terelakkan akan dihindari pula, sekurangnya oleh sebagian anggota masyarakat; dan proses pembentukan, penggantian, dan modifikasi norma via penghindaran norma akan mulai beroperasi lagi.

C. INOVASI NORMA BARU

Mekanisme alternatif dari morfogenesis norma adalah akumulasi penemuan. Dalam hal ini agen tidak berupaya menghindari norma, sebaliknya menerimanya namun mempersoalkan validitasnya. Norma (kebias-



an, tradisi, adat, hukum, dan sebagainya) selalu disangkal keabsahannya sejak dari awal dan penolakannya adalah tindakan publik, terbuka, dan adakalanya juga dipamerkan. Perilaku yang memulai proses penolakan ini disebut Merton *pemberontakan* atau *pendurhakaan*.

Adaptasi menyebabkan orang yang berada di luar lingkungan struktur sosial mulai memikirkan dan mencari struktur sosial baru yang sangat berbeda. Struktur yang ingin dicari tentu yang berstandar dan bertujuan sangat berlainan. Struktur yang ada dianggap sewenang-wenang dan karenanya berarti tidak perlu dipatuhi dan tidak memiliki legitimasi. Pemberontakan menimbulkan penyangkalan atas nilai asli dan kekecewaan yang dirasakan menimbulkan kutukan keras terhadap nilai yang semula sangat dihargai (Merton, 1968: 209-10).

Konsep di atas berisi petunjuk sangat luas. Secara tidak langsung menunjukkan pada contoh seperti pencipta atau penemu menghancurkan kerangka teknologi atau paradigma ilmu dominan yang telah diterima sebelumnya; pemuka agama atau penguasa moral menetapkan definisi baru tentang kebaikan dan keadilan; artis atau penulis mengajukan gaya baru; pengusaha menata ulang produksi dan perdagangan; politisi atau penguasa melaksanakan kodifikasi baru atas peraturan hukum, dan seterusnya. Setiap kasus dimulai dari episode kreativitas atau penolakan terhadap tradisi yang ada. Episode ini tentu ada perkecualiannya, hanya terjadi di kalangan segelintir orang tertentu atau paling banyak pada segolongan kecil anggota masyarakat. Seperti dikatakan Loomis...

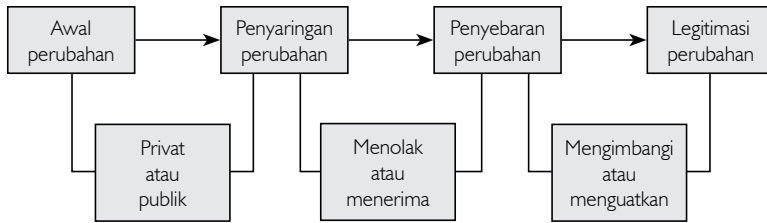
Cara adaptasi nonkompromis dalam kenyataannya merupakan alternatif perasaan yang digunakan minoritas ketika menggantikan adaptasi kompromis dan berbuat demikian karena secara fungsional mereka adalah superior dibandingkan mayoritas yang menggunakan pola perilaku yang ada kini. (Loomis & Loomis, 1961: 316).

Ada jarak waktu cukup lama antara saat individu atau sekelompok individu memahami suatu inovasi dan saat menerima dan akhirnya mengganti cara dan model berperilaku terdahulu (bdk. Coleman, *et al.*, 1966). Proses penerimaan inovasi baru ini dapat dirinci menjadi empat tahap seperti terlihat di Gambar 17.1 di halaman berikut ini.

Di setiap tahap akan terlihat segala kemungkinan: proses akan berlanjut atau tidak; menghasilkan morfogenesis norma atau akan terhenti di tahap itu saja. Model ini ada kesamaannya dengan konsep proses *pertambahan nilai* dalam analisis Smelser tentang perilaku kolektif.

Setiap tahap dalam proses pertambahan nilai merupakan kondisi yang diperlukan untuk tambahan nilai yang tepat dan efektif di tahap berikutnya. Kondisi yang cu-





Gambar 17.1 Tahap Penyebaran Inovasi

kup untuk produksi akhir adalah kombinasi setiap kondisi yang diperlukan, sesuai pola yang telah ditentukan. Karena proses pertambahan nilai bergerak ke depan, maka jarak ke produksi akhir semakin dekat. (Smelser, 1962: 14)

Pada tahap awal, inovasi masih milik pribadi (*ideosyncratic*), belum menjadi milik umum atau dikenal luas. Contohnya banyak. Manuskrip yang masih tersimpan di laci; prototipe mesin baru yang masih di lemari; gagasan masih di benak pencetusnya; dan lain-lain. Inovasi yang masih milik pribadi ini mempunyai konsekuensi sosial selanjutnya. Bukan kebetulan bahwa salah satu norma institusional fundamental, termasuk dalam etika ilmu, membutuhkan publikasi temuan, dicetak atau didiskusikan. Merton menyebutnya “norma komunalisme” hasil temuan ilmu (1973: 273). Jika tidak dipublikasikan, keseluruhan makna dan signifikansi sosial ilmu akan hilang.

Visibilitas (*visibility*) hanyalah sekadar diperlukan, bukan merupakan syarat yang menentukan sukses. Bahkan ketika inovasi mulai dikenal, itu bukan berarti segera menimbulkan dampak sosial. Penyaringan perubahan melibatkan berbagai agen yang mungkin di antaranya ada yang menghalangi tersebarnya inovasi baru ke tengah masyarakat. Sebagian agen mungkin orang nonspesialis atau bukan profesional, yang melaksanakan fungsi penyaringan sebagai aktivitas sampingan (guru konservatif menekan semua kemunculan prestasi individual; tetangga yang berorientasi tradisional menyebar gosip tentang kemahalan sewa rumah baru; manajer yang kaku melarang bereksperimen dengan teknik produksi baru). Dalam masyarakat modern terdapat sejumlah agen spesialisasi yang menjadikan penyaringan inovasi sebagai aktivitas utamanya, bukan sekadar kegiatan sampingan. Contoh terkenal adalah badan sensor, editor artikel atau buku, jawatan paten, komisi penilai, dan sebagainya. Jelas kegiatan ini tidak hanya terbatas pada masyarakat modern saja. Dukun di abad pertengahan jelas merupakan pelopor penjaga (penyaring) ideologi yang lebih buruk ketimbang kebanyakan mekanisme penyaringan modern. Adanya berbagai mekanisme penghambat atau penyaring akan me-



nyebabkan inovasi norma mungkin sudah terhenti di tahap awal. Dengan cara kontrol sosial yang menekan, kaku dan memaksa, sensor yang ketat, penolakan oleh birokrasi, rintangan legislatif, dan sebagainya, mengakibatkan inovasi norma yang baru akan tercegah dari perhatian, pengenalan, dan apalagi penerimaannya dalam masyarakat.

Lalu apa penghalang umum penyebaran inovasi ke tengah masyarakat? Diduga adalah kepentingan tersembunyi (*vested interest*) anggota masyarakat. Seperti dikatakan Merton:

Derajat penyimpangan dari norma yang berlaku agaknya fungsional bagi tujuan mendasar semua kelompok. Derajat “inovasi” tertentu misalnya dapat menghasilkan pola perilaku baru yang lebih mampu mewujudkan tujuan utama ketimbang pola perilaku lama. (1968: 236).

Dalam jangka pendek, sebelum kriteria utama ditetapkan sendiri, seleksi mungkin dilakukan berdasarkan citra mistik kepentingan terselubung yang dimiliki rakyat (kesadaran palsu, ideologi) atau kepentingan khusus pemegang kekuasaan (pemerintah, kelompok penekan, rumah mode, permukaan agama). Mereka mampu menegakkan norma dan nilai yang kondusif terhadap kepentingan mereka dan menekan atau menumpas setiap ancaman norma dan nilai alternatif.

Jika inovasi berhasil menghancurkan semua mekanisme penyaringan dan menjangkau masyarakat, maka tahap penyebarannya pun dimulai. Penyebarannya melalui berbagai kemungkinan:

- *Kompensasi*. Bila perubahan awal memicu umpan balik negatif, ia cenderung mengurangi arti penting inovasi norma, dan berakibat di-lenyapkan sama sekali melalui cara perubahan tandingannya.
- *Kompensasi berlebihan*. Ini terjadi bila perlawanan yang dimobilisasi terhadap inovasi norma sedemikian kuat sehingga menimbulkan mekanisme kompensasi berlebihan yang berakibat tidak hanya melestarian *status quo*, tetapi akhirnya mengubah struktur ke arah yang berlawanan dengan yang diharapkan. Ini adalah efek bumerang yang biasa terjadi misalnya dalam kasus reformasi politik secara radikal. Upaya memperkuat struktur institusional tertentu kehilangan kekuatannya sehingga yang terjadi justru sebaliknya (Baumgartner *et al.*, 1976: 216).
- *Isolasi perubahan*. Ini terjadi bila inovasi awal tidak mampu menimbulkan reaksi selanjutnya. Inovasi dipertahankan, tetapi terbatas di bidang struktur normatif di tempat semula diperkenalkan; dampaknya tidak meluas ke segmen masyarakat lainnya. Contohnya adalah adat istiadat atau dialek daerah yang terbatas pemakaiannya pada



komunitas terbatas saja.

- *Tersebar*, Apabila perubahan awal menyebabkan transformasi serampangan sejumlah komponen struktur norma tertentu (norma dan nilai tunggal, institusi, peran, dan sebagainya). Ini menimbulkan kecauan terhadap struktur norma yang ada, mengubahnya di berbagai bagian tetapi melestarikan totalitas struktur yang lengkap. Contoh, perubahan bertahap yang diperkenalkan dalam menanggapi krisis ekonomi di Eropa Timur yang tidak menyentuh norma dasarnya.
- *Memperkuat perubahan* berdasarkan umpan balik positif atau “sibernetik kedua” (Maruyama, 1963). Di sini perubahan awal memicu perubahan berantai pada komponen lain dalam struktur norma, meningkatkan arti penting norma asli dan dalam kasus tertentu dapat mengubah struktur. Misalnya, penemuan mobil, kapal terbang, dan komputer telah mengubah gaya dan pandangan hidup manusia. Contoh di bidang politik: kelahiran Serikat Buruh Independen Solidaritas di Polandia telah mengubah sistem politik di negeri itu.

Perubahan norma mungkin dihentikan seperti yang terjadi pada kasus kompensasi atau kompensasi berlebihan. Tetapi ketika inovasi hendak dihentikan penyebarannya, entah itu dengan diisolasi dalam bentuk aslinya atau dibubarkan, atau sebaliknya, diperkuat dan tersebar ke seluruh struktur norma, persoalan utamanya adalah keabsahannya. Untuk memengaruhi masyarakat dalam jangka panjang, norma, nilai dan institusi yang berubah harus mendapat pengakuan, penerimaan atau dukungan positif dari pihak anggota masyarakat. Kalau tidak, keberadaannya tetap berbahaya. Bila struktur norma yang baru terbentuk terbatas keabsahannya dan hanya bersandar pada paksaan atau ancaman penggunaan kekerasan dari elite penguasa atau dari kelompok penekan dominan, maka struktur norma baru itu menimbulkan potensi ledakan perbedaan pendapat, persaingan, pertentangan, dan pemberontakan. Inovasi norma seperti itu tidak akan berumur panjang dan penolakannya cenderung menghasilkan lingkaran baru perubahan norma.



18

Orang Besar sebagai Agen Perubahan



A. SEJARAH SEBAGAI PRODUK MANUSIA

Perubahan sosial, termasuk transformasi historis berskala luas adalah prestasi aktor manusia, hasil tindakan mereka. Sejarah adalah dampak upaya manusia, diharapkan atau tidak. Bahwa sejarah adalah buatan manusia, tidak lagi disangkal, kecuali oleh segelintir teolog dan metafisikawan mistis (Hook, 1955: xi).

Dengan mengatakan manusia yang menciptakan sejarah, sebenarnya belum banyak menjelaskan tentang siapa sesungguhnya yang membuatnya, apakah semua lelaki dan wanita atau hanya sebagian; apakah sama perannya atau berbeda; apakah semuanya berada di kawasan yang sama atau berlainan; apakah sama caranya atau berbeda. Ringkasnya diajukan pertanyaan:

Siapa yang membuat sejarah?

Berapa banyak sejarah yang mereka buat?

Sejarah apa yang mereka buat?

Bagaimana cara mereka membuatnya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu dibedakan keadaan tempat beroperasinya para aktor, derajat pengaruh tindakan mereka terhadap jalannya perubahan sosial, di bidang mana dampak tindakan aktor itu dirasakan, dan bagaimana cara mereka meninggalkan jejaknya. Dalam bertanya siapa yang membuat sejarah, kita harus menyadari perbedaan mendasar antara aktor individual (orang yang bertindak) dan agen kolektif (kolektivitas, kelompok tugas, gerakan sosial, asosiasi, parpol, tentara, pemerintah, dan sebagainya). Potensi agen kolektif untuk membuat per-

ubahan sosial, dibahas di Bab 19. Di Bab 18 ini perhatian dipusatkan pada aktor individual. Di antara aktor individual terdapat tiga tipe berlainan. Tipe pertama, terdiri dari orang biasa dalam kegiatan sehari-hari. Kebanyakan dari apa yang terjadi dalam suatu masyarakat terdiri dari orang yang bekerja, beristirahat, makan dan tidur, bepergian dan berjalan, berbicara dan menulis, tertawa dan bertengkar, dan sebagainya. Massa atau rakyat biasa merupakan bahan utama pembentukan masyarakat. Tetapi di antara anggota masyarakat itu juga terdapat aktor luar biasa. Inilah tipe kedua, terdiri dari individu yang karena kualitas pribadinya yang khas (pengetahuan, kecakapan, bakat, keterampilan, kekuatan fisik, kecerdasan, ataupun karisma) bertindak mewakili orang lain, atas nama mereka atau untuk kepentingan mereka (Dahrendorf, 1979) atau memanipulasi atau menindas orang lain, meski tanpa seizin mereka. Ini semua mencakup pemimpin, nabi, ideolog, kepala suku, negarawan, diktator, tiran, dan sebagainya. Tipe ketiga, terdiri dari orang yang menduduki posisi luar biasa karena mendapat hak istimewa tertentu (terlepas dari kualitas pribadi luar biasa yang adakalanya juga mereka miliki, meski lebih sering tidak). Peran mereka memungkinkan dan bahkan memerlukan tindakan yang berakibat terhadap orang lain, menentukan nasib orang lain (dengan kata lain membuat keputusan yang mengikat dan juga melaksanakan *metapower*; membuat peraturan yang harus diikuti oleh orang lain). Tergolong tipe ketiga ini adalah raja, anggota badan legislatif, manajer, administrator, dan sebagainya.

Ketiga tipe aktor ini dapat saling dikombinasikan untuk menjelaskan model tindakan. Bila diperhatikan, bentuk tindakan yang dapat dilakukan ternyata merupakan sebuah kontinum. (1) Di satu kutub akan ditemukan aktivitas sehari-hari dengan egois murni, dengan motivasi dan tujuan pribadi. Dengan cara tidak sengaja, tidak diharapkan dan tidak disadari, tindakan mereka mungkin berdampak sampingan yang memengaruhi orang lain atau makin mengukuhkan institusi sosial yang ada; semua tindakan mereka jelas menimbulkan konsekuensi sosial lebih lanjut (misalnya penggunaan bahasa, menyingkirkan norma, menemukan adat baru). (2) Dalam kontinum itu akan ditemukan pula tindakan yang dilakukan dalam konteks perilaku kolektif lebih luas, sejenis perilaku tambahan, sejumlah tindakan individual, tetapi karena “kebersamaannya” mampu menghasilkan akibat sosial mendadak dan penting. Kerumunan, kepanikan, ledakan permusuhan, atau huru-hara adalah contoh fenomena ini. (3) Tindakan kolektif, juga dilakukan bersama orang lain tetapi dikoordinasi dalam upaya mencapai tujuan bersama para pelakunya sendiri atau untuk masyarakat luas (misalnya petisi, unjuk rasa, kampanye, dan sebagainya).



(4) Aktivitas kewirausahaan, mengorganisir, mengoordinasi, memobilisasi, mendidik, mengindoktrinasi orang lain untuk membangkitkan tindakan yang diharapkan dari pihak mereka. (5) Tindakan politik, pelaksanaan kekuasaan (atau perjuangan mendapatkan kekuasaan untuk digunakan kemudian); menata, memanipulasi, mewakili, kodifikasi (juga persekongkolan, kampanye, persaingan pemilihan dan sebagainya).

Begitu banyak bentuk tindakan yang dapat diambil. Apabila diperhatikan, isi atau target tindakan aktor individual dapat dibuat satu tipologi lagi. Ada tindakan yang ditargetkan langsung ke struktur: membuat atau mengubah atau menopang struktur yang ada. Ini termasuk kategori pertama tipologi kita: membuat struktur. Ini ada beberapa macam. Jika norma baru dipaksakan, ide baru ditemukan, interaksi baru dimulai, hierarki baru dibentuk, kita menyaksikan morfogenesis sebenarnya. Bila norma diubah, ide dirumus ulang, saluran interaksi dialihkan, peluang didistribusi ulang, maka perubahan struktur tercapai. Jika norma dilaksanakan, ide didukung, saluran interaksi dipertahankan, dan ketimpangan disokong, maka tindakan ini menghasilkan kelestarian struktural. Pembangunan struktur menurut berbagai cara ini tidak menghabiskan semua tipe tindakan. Tipe lainnya terdiri dari tindakan yang lebih ditujukan kepada agen lain ketimbang kepada struktur. Contohnya, tindakan sosialisasi, mendidik, mengindoktrinasi, memobilisasi, mengorganisasi, mengoordinasi, dan sebagainya. Dengan membentuk, membentuk ulang atau meningkatkan kecenderungan atau kapasitas agen lain, tindakan tersebut mungkin secara tidak langsung dapat juga memengaruhi struktur, menyumbang terhadap perubahan sosial. Terakhir, ada tindakan yang ditujukan kepada lingkungan, ditargetkan pada objek tertentu atau pada alam yang sudah dimanusiakan (peradaban). Tenaga kerja adalah contoh paradigmatik dari kategori terakhir ini.

Seperti terlihat, ada berbagai cara orang membuat sejarah. Karena itu, pertanyaan utama kedua harus diajukan: Seberapa banyak sejarah yang mereka buat? Apakah sumbangan mereka setara atau berbeda? Di sini kita berhadapan dengan spektrum kasus yang sangat luas, mulai dari tindakan rakyat biasa dalam kehidupan sehari-hari mereka hingga ke prestasi luar biasa para pemimpin besar. Sejak awal studi perubahan sosial, tindakan pemimpin besar ini lebih banyak menarik perhatian ketimbang tindakan rakyat biasa. Tradisi ini pun akan diikuti. Karena itu, tanpa mengabaikan atau melecehkan peran rakyat biasa, perhatian di sini akan dipusatkan pada peran orang besar yang telah membentuk sejarah.

Jelas ada berbagai skala “kebesaran”. Meski kita menghindari penilaian moral dan hanya akan mengukur pengaruh objektif, kategorinya pun



masih agak beragam. Ambillah faktor waktu. Di satu kutub kita menemukan orang yang namanya tercetak berabad-abad dalam sejarah manusia: Jesus dan Buddha, Caesar dan Napoleon, Stalin dan Hitler, Copernicus dan Edison. Di kutub lain terdapat penentu kecenderungan modern, para pemimpin gaya dan mode, pembuat keranjingan dan kegila-gilaan yang mendapat pengikut sangat banyak dan dalam bidang tertentu mampu mengubah pola hidup massa rakyat, meski hanya untuk sementara menjelang digantikan oleh yang lain: Elvis, the Beatles, Madonna, dan Pierre Cardin. Skala pengaruhnya juga berbeda menurut ruang. Ada yang hanya mempunyai pengikut lokal atau meninggalkan kesan pada komunitas terbatas atau untuk satu negara dan ada pula pengaruh atau pengikutnya mencakup global. Bandingkan Pol Pot dan Lenin, Pinochet dan Hitler. Terakhir, pengaruhnya berbeda menurut orangnya. Pertanyaan ketiga: Sejarah apa yang mereka buat? Di satu kutub terdapat “pemimpin tindakan”: jenderal, politisi, diktator. Di kutub lain terdapat “pemimpin dalam berpikir”: nabi, guru, filsuf, intelektual. Pertanyaan terakhir yang harus dipikirkan: Bagaimana cara mereka membuat sejarah? Akibat objektif dan maksud subjektif tidak mesti serupa. Copernicus jelas tidak membayangkan bahwa temuan astronominya merevolusionerkan ilmu, agama, dan juga cara berpikir di abad berikutnya. James Watt tidak bermaksud atau mengantisipasi perubahan dramatis keseluruhan peradaban manusia yang telah mengikuti prinsip mesin uap temuannya. Niels Bohr tidak membayangkan partikel atom temuannya mendorong pembangunan senjata nuklir yang secara dramatis mengubah perimbangan kekuatan militer dan sejarah politik dunia sesudah Perang Dunia II. Pahlawan pemikir ini tidak membayangkan diri mereka sebagai pembuat sejarah, meski gagasan mereka menghasilkan perubahan sejarah sangat luas. Pahlawan tindakan pun demikian. Alexander Agung mungkin tidak menyadari sama sekali bahwa kemenangannya atas Persia menyelamatkan peradaban Barat ribuan tahun ke depan. Columbus pasti tidak memimpikan bahwa ia menemukan wilayah yang kemudian menjadi kekuatan raksasa, ditakdirkan mendominasi sejarah dunia. Mereka hanya sekadar melakukan tugas, bertempur atau berlayar, tidak menghiraukan fakta bahwa mereka telah memicu proses sejarah berskala global. Adakalanya mereka bertindak berdasarkan kecenderungan emosional atau dorongan moral—tanpa tujuan yang jelas sama sekali. Rosa Park, wanita negro dari Montgomery, Alabama, yang menolak duduk di bagian terpisah dalam bus umum, tidak mengetahui bahwa ia memicu gerakan besar-besaran hak-hak sipil yang akhirnya mengubah wajah Amerika Serikat beberapa tahun kemudian.

Sebaliknya tentu ada juga orang yang secara sadar memahami peran



dirinya sendiri dalam sejarah besar dengan ambisi untuk mengubah dunia. Napoleon dan Marx, Robespierre dan Lenin, Gorbachev dan Reagan hanyalah beberapa contoh. Dalam kasus mereka ini, perbedaan tujuan subjektif dan konsekuensi objektif masih valid. Sering terjadi, mereka tidak menyamakan. Ironisnya, sejarah pun memainkan tipuan terhadap kebanyakan pemburu dan perombak yang ambisius. Sebagian mereka menciptakan hasil sejarah yang abadi, namun dalam bentuk yang berlawanan atau bahkan berlawanan dengan apa yang mereka harapkan semula. Seperti diamati Kari Popper, kebanyakan revolusi menghasilkan akibat yang berlawanan dengan apa yang dimimpikan oleh tokohnya. Lebih umumnya,

Bahkan institusi dan tradisi yang lahir sebagai hasil tindakan manusia yang disadari dan disengaja, biasanya adalah hasil sampingan tidak langsung, tidak diharapkan dan tidak diinginkan dari tindakan itu. (1956: 286)

Pemikiran yang mengandung nilai moral, romantis, dan perikemanusiaan yang dalam dari Marx, merosot menjadi sistem politik paling menindas dan tidak berperikemanusiaan dalam sejarah dunia. Di sini, maksud baik penciptanya jelas lenyap dan menimbulkan konsekuensi yang sangat berbahaya.

Dalam sejarah yang lebih baru semua bukti menunjukkan bahwa Gorbachev mencoba menyelamatkan sistem komunis yang rapuh itu ketimbang menggiringnya ke kehancuran total. Tujuannya agaknya hendak menciptakan transformasi historis terdalam di abad modern ini, jauh dari tujuan revolusioner. Demikianlah, tempatnya dalam buku sejarah pasti tidak sebanyak apa yang ingin ia capai dengan peran objektif yang dimainkannya. Jarang terjadi pemimpin besar atau politisi mampu mencapai tujuan historis yang mereka tetapkan sendiri. Jika terjadi, lebih besar kemungkinannya dalam kasus reformasi sosial kecil-kecilan setahap demi setahap ketimbang pada proyek raksasa rekonstruksi global (Popper, 1964).

B. TEORI-TEORI

Pemikiran filsafat sistematis dan sosiologis tentang peran orang besar dalam sejarah berayun di antara dua arah berlawanan: determinisme heroik dan determinisme sosial. Memang muncul pula pemikiran yang mengambil jalan tengah, yang mencoba menggabungkan unsur yang bernilai dari kedua doktrin ekstrem itu. Pendekatan ketiga ini disebut: evolusioner-adaptif.



Doktrin determinisme heroik berakar dalam asumsi individualisme dan voluntarisme yang lebih umum. Diasumsikan, semua kejadian sejarah adalah pengaruh tindakan individu (*individualism*) dan sejarah adalah respons atau upaya individu yang paling lunak (*voluntarism*). Dengan kata lain, hanya individu yang dapat memengaruhi sejarah dan sejarah sepenuhnya dapat dipengaruhi. Dinyatakan, di antara individu itu hanya yang individu yang *besar* yang mampu melakukan hal istimewa, yang menyebabkan perubahan historis terbesar.

Formula klasik pendirian ini terdapat dalam karya Thomas Carlyle (1795-1881). Ia menegaskan:

Dalam semua epos sejarah dunia, ditemukan orang besar yang selalu menjadi juru selamat yang sangat diperlukan eposnya; pelita tanpa bahan bakar tidak pernah dapat menyala. Sejarah dunia ini adalah biografi orang besar. (1963: 17)

Sejarah universal, sejarah tentang apa yang telah dikerjakan manusia di dunia ini pada dasarnya adalah sejarah orang besar yang telah bekerja di sini, (*Ibid.*, 1)

Tanda khusus kebesaran adalah kekuatan intelektual untuk memahami realitas dan kemampuan untuk bertindak secara tepat. Ada individu istimewa yang secara intuitif menyadari ide Ketuhanan yang sebenarnya; dan mengetahui arti penting proses universal yang terjadi di balik tirai kelaziman yang ada (L. Young, 1939: 81). Ukuran utama kebesaran adalah dalam tindakan. Carlyle menempatkan kepahlawanan lebih tinggi pada orang yang bertindak ketimbang pada orang yang berpikir (*Ibid.*, 84). Sumbangan orang besar diimbangi oleh reaksi masyarakat luas. Carlyle yakin bahwa kepahlawanan membangkitkan perasaan setia, hormat, patuh, dan pemujaan dari massa pengikutnya.

Kita semua menyukai orang besar; cinta, hormat, dan tunduk kepada orang besar. (Carlyle, 1963: 19)

Perasaan ini menimbulkan ikatan sosial yang sangat penting. Kesetiaan sebenarnya adalah napas hidup seluruh masyarakat dan pengaruh pemujaan atas pahlawan adalah kekaguman terhadapnya. Masyarakat berlandaskan pemujaan terhadap pahlawan (*ibid.*, 15). Carlyle menyediakan analisis yang cermat tentang berbagai jenis pahlawan: ada yang disamakan dengan Tuhan; ada yang diperlakukan sebagai satu-satunya wakil Tuhan di dunia (nabi, pendeta; kemudian sastrawan, penulis, raja, dan seniman).

Pendapat serupa dikemukakan oleh F.A. Wood, seorang pengikut Carlyle. Tetapi ia hanya memusatkan perhatian pada satu golongan pahlawan saja, yakni raja dan menekankan pentingnya peran raja dalam sejarah Eropa. Studi terhadap 386 raja yang pernah berkuasa menggiringnya ke



kesimpulan bahwa dari 70 persen kasus menunjukkan ada raja yang kuat, menengah, dan lemah yang memerintah dalam periode sejarah bangsa. Korelasi yang dibuat membuktikan bahwa karya yang dibuat di dunia telah diprakarsai dan dipimpin oleh segelintir orang besar (dalam Hook, 1955: 51). Doktrin determinisme pahlawan telah menjadi norma buku ajar historiografi yang dipusatkan pada Caesar, Alexander, Napoleon, Cromwell, Robespierre, Hitler, Stalin, dan lain-lain.

Kesukaran dan tantangan utama untuk mendukung doktrin ini adalah dalam menunjukkan keadaan sejarah, lingkungan sosial, dan situasi konkret tempat orang besar itu bertindak. Pertimbangan itu selalu menunjukkan bahwa, terlepas dari kebesaran pribadi, mereka selalu berhadapan dengan rintangan dan apa yang mereka capai pun terbatas. Jelasnya, tidak segalanya dapat dilakukan dalam masyarakat; ada perintang terhadap kemauan manusia, meski pahlawan sekalipun. Jadi, dalam kapasitas penghambat ini sekurangnya ada faktor lain yang berada di luar diri aktor individual yang harus ditarik ke dalam analisis penciptaan sejarah.

Ada satu cara untuk menentang pendirian determinisme pahlawan ini, tetapi masih membuka peluang buat mereka untuk bertahan. Caranya adalah dengan menyatakan bahwa kondisi yang menghambat pahlawan itu semata adalah warisan orang besar yang hidup sebelumnya yang telah meninggalkan dunia yang telah dibentuk oleh tindakan historis mereka. Koreksi sementara ini berarti memperkuat peran eksklusif individu (orang besar). Namun, pendirian determinisme pahlawan ini berbahaya karena berkaitan dengan kemunduran tidak terbatas dan alasan tautologis.

Doktrin determinisme sosial berlandaskan asumsi yang berlawanan dan membuat pernyataan yang berlawanan pula. Doktrin ini berakar dalam salah satu versi “historisme” yang menekankan bahwa perjalanan sejarah telah ditakdirkan, digerakkan oleh kekuatan abadi dan disekat dari pengaruh manusia individual, termasuk pahlawan besar. Doktrin ini jelas berbau fatalisme. Sejarah atau perubahan berlangsung melalui arah yang tidak dapat diubah. Tidak satu pun yang dapat dilakukan individu. Satu-satunya tindakan efektif adalah tindakan yang bertepatan dengan kecenderungan historis yang selalu ada, yang hanya mampu mengendurkan atau mempercepat kecenderungannya itu. Jadi, individu adalah fragmen yang terombang-ambing dalam gelombang sejarah. Peran terbaiknya hanyalah sebagai penyebar proses historis, sebagai pengejawantah kebutuhan, arah dan tujuan sejarah. Inilah saatnya untuk melahirkan orang besar.

Meski demikian, keharusan sejarah dapat dipahami dalam berbagai ukuran dan dapat diantisipasi serara agak tepat. Orang harus tanggap dan sensitif terhadap kecenderungan yang terjadi serta cukup imajinatif untuk



membayangkan masa depan. Tetapi dalam segala hal di atas, kapasitas individu berbeda-beda. Orang yang lebih berhasil memahami kecenderungan zamannya akan dapat menyesuaikan diri dengan cara yang lebih baik dan bertindak lebih efektif. Mereka mungkin menjadi orang besar. Kebesarannya terletak pada ketinggian kemampuannya dalam membaca dan menyadari tuntutan sejarah dan bertindak dengan menunggangi puncak gelombang sejarah.

Ada dua jenis pemikiran semacam ini. *Pertama*, yang idealis. Diwakili oleh Hegel yang menganggap sejarah dunia tidak lain dari perkembangan ide kebebasan (1955: 456). Perkembangan semangat kebebasan itu tercermin dalam kejadian sejarah. Orang besar adalah orang yang mampu mewujudkan semangat itu dengan lebih baik, memenuhi tuntutan jalannya sejarah. Pemikir adalah orang yang mampu melihat tuntutan zaman: apa yang harus dipersiapkan untuk perkembangan (dalam Hook, 1955: 65). Kedua, yang materialis. Diwakili oleh materialisme-historis yang diajukan Marx di pengujung hayatnya dan dikembangkan oleh sejumlah Marxian ortodoks (Kautsky, Plekhanov, Stalin). Menurut mereka, “hukum besi” perkembangan sejarah berakar dalam kehidupan ekonomi dan kemunculan kelas-kelas sosial dengan kepentingan yang berlawanan. Orang besar adalah yang mampu menggenggam dan mewakili kepentingan kelas secara tepat. Orang besar dapat menjadi pencipta sejarah: memimpin gerakan massa untuk mewujudkan kepentingan kelas.

Kesulitan utama untuk menyokong determinisme sosial ini adalah pengamatan yang menunjukkan bahwa sebagian orang besar itu telah nyata-nyata mengubah arah dan kecepatan sejarah. Apa yang akan terjadi sekiranya mereka tidak hadir di pentas sejarah? Apakah sejarah Eropa akan sama, jika sebuah peluru nyasar membunuh Napoleon di jembatan di Lodi di saat ia baru memulai kariernya? Apakah sejarah dunia akan menempuh jalan yang sama sekiranya Lenin tertawan dalam perjalanan kereta api dari Swiss ke Rusia sehingga tidak mampu memimpin Revolusi Oktober? Apakah keruntuhan komunisme akan terjadi di tahun 1989 jika Gorbachev tidak membongkar kubu pertahanan kekaisaran Soviet? Banyak fakta seperti ini yang dapat diajukan untuk menentang pendapat tersebut. Jika orang membuat eksperimen mental, jawabannya mestilah negatif: “Tidak.” Sejarah tidak akan sama tanpa orang besar. Merekalah yang membuat perbedaan itu.

Ada satu strategi bertahan untuk penganut determinisme sosial dogmatis. Mereka masih dapat mengatakan bahwa orang besar adalah produk waktu sejarah. Individu itu hanya menemukan kebutuhan zaman. Kebutuhan itu ditetapkan dan haus ditemukan oleh seseorang, namun



tidak ada pengaruh tidak terelakkan dari pengaruh individu dalam peran sejarah. Peran individual dapat diganti; jika seseorang absen, yang lain dapat muncul untuk mengisi peran sejarah yang sama. Apa yang akan terjadi pada sejumlah kasus bila pemimpin besarnya tidak ada, meski tuntutan sejarah mendesak? Rupanya tidak ada yang salah dalam argumentasi ini kecuali satu hal, yakni: tidak ada cara untuk mengujinya. Secara empiris argumen di atas adalah kosong. Jadi pembelaan ini tidak kuat. Carlyle mengejeknya,

Zaman memanggil? Aduh, kita mengetahui zaman cukup keras memanggil orang besarnya; tetapi tidak ada yang menyahut. Orang besarnya tidak ada. Tuhan tidak mengutusnyanya. Zaman menjadi kacau dan rusak karena orang besar tidak muncul ketika dipanggil. (1963:16)

Melihat terdapat kelemahan yang melekat pada kedua pendekatan di atas, muncul tawaran jalan tengah yang sangat masuk akal. Sebuah pemikiran sintesis, disebut: *evolutioner adaptif*. Disebut demikian karena mengandung ide mutasi acak dan seleksi alamiah. Penggagasnya adalah Kroeber (1952) dan Merton (1973: 366-70). Gagasan ini dapat digeneralisasi dan dikembangkan ke bidang lain di luar sosiologi ilmu. Modal utamanya adalah peluang untuk menempatkan peran kausal orang besar dan kondisi sosial dalam posisi saling berinteraksi. Argumen ini berasal dari dua prinsip. *Pertama*, prinsip variasi yang menegaskan bahwa keacakan faktor kebesaran (bakat, keterampilan, sumber daya, kejeniusan) dalam proporsi tertentu terlihat pada setiap orang. Selalu ada sekumpulan individu luar biasa yang dihasilkan dari sejenis kejadian genetik. Seperti dikatakan Poincare (1854- 1912): “Orang besar yang membuat perubahan itu dilahirkan sebagai orang besar” (dalam Hook, 1955: 228). Carlyle pun mengakui kejeniusan sebagai karunia Tuhan:

Karunia paling berharga yang diturunkan Tuhan ke dunia adalah manusia jenius. (1963: 36)

Prinsip *kedua* adalah seleksi alamiah. Manusia unggul sekalipun tentu memerlukan “tanah subur” untuk menyesuaikan gagasan, temuan, dan tindakan mereka. Mereka harus memenuhi kebutuhan sosial yang berkembang secara bebas dalam kebutuhan, harapan, dan aspirasi rakyat. Bila mereka mampu memenuhinya, maka keunggulannya diakui dan sebagai imbalannya kemampuannya akan makin besar untuk memengaruhi dan memimpin orang lain, dalam artimemengaruni perubahan sosial dan mengubah jalan sejarah. Mereka berpengaruh karena diikuti orang lain. Dalam hal ini, mereka tidak hanya memenuhi tuntutan sejarah tetapi benar-benar dapat membentuknya sepanjang mereka mampu membu-



juk atau memaksa orang lain mengikutinya. Sebaliknya, jika pesan mereka luput dari tuntutan zaman, mereka tidak akan berhasil membujuk atau memaksa. Mereka justru akan diabaikan, dibuang, atau dilupakan. Tindakan mereka tidak akan menimbulkan peran sejarah bila mereka tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Tidak ada kebesaran dalam masyarakat kecuali kebesaran sosio-individual.

Bila orang menerima pendirian teoretis ini, masih ada dua masalah lagi yang harus dihadapi: (1) Bagaimana cara saling pengaruh antara kedua faktor itu dalam proses mendapatkan kebesaran, atau menjadi pahlawan? (2) Bagaimana cara saling pengaruh kedua faktor itu dalam proses perubahan sosial yang dipengaruhi orang besar itu?

C. MENJADI PAHLAWAN

Manusia dilahirkan dengan bakat tertentu. Ada orang yang menemukan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan bakatnya, tetapi ada masa genting ketika masyarakat akan mengakui atau, sebaliknya, mengabaikan keunggulan yang mereka ungkapkan. Untuk menjadi pemimpin, orang harus mempunyai pengikut. Untuk menjadi penulis terkenal, orang harus mempunyai pembaca. Untuk dihargai masyarakat, orang harus bergaul, tidak menyendiri. Di sinilah bekerjanya mekanisme seleksi sosial itu yakni mengangkat individu tertentu ke status pahlawan dan menolak pemberian status ini pada orang lain.

Ada empat bukti yang menandakan pentingnya aspek sosial dari kebesaran ini:

1. Ada sejumlah kasus individual terkenal (pencipta, seniman, peneliti, penulis) yang mendapat penghargaan dan berpengaruh baru sesudah mati atau melalui orang lain di kemudian hari. Orang seperti itu jelas tidak cocok dengan waktunya; kondisi sosial tidak siap untuk menerima pengaruhnya; sikap menerima yang diperlukan atas ide mereka, belum ada ketika itu; mereka mengantisipasi epos masa depan yang belum muncul. Contohnya banyak. Di bidang ilmu, orang yang baru muncul pengaruhnya sesudah mati antara lain adalah Galileo, Cavendish, Gauss, Galois, Flek, dan lain-lain. Di bidang seni lukis, van Gogh, Toulouse-Lautrec dan Modigliani yang mati dalam kemiskinan dan tidak terkenal, dan baru dipuji dan dihormati beberapa dekade kemudian. Di bidang musik, nasib serupa dialami Mussorgski dan Bartok.
2. Kesan sebaliknya menunjukkan bagaimana kematangan kondisi sosial tidak hanya mengakui prestasi, tapi juga mendorong dan membangkitkannya. Contoh terbaiknya berasal dari dunia ilmu. Ba-



nyak laporan yang menerangkan banyaknya temuan yang sama sebagai hasil studi terpisah. Temuan seperti itu muncul berkelompok dalam periode ketika komunitas ilmiah akan bersiap untuk terbagi-bagi ke dalam bidang-bidang khusus. Di bidang kalkulus (Newton dan Leibniz); nitrogen (Rutherford dan Scheele); telegraf (Henry, Morse, Steinheil, Wheatstone, Cook); fotografi (Daquerre, Niepce, Talbot); planet Neptunus (Adams dan Leverrier); pornografi (Cros dan Edison). Cakupan “multiplisitas” temuan tersebut makin besar ketika kita memasuki epos ilmu modern. Beberapa tahun lalu suatu terobosan di bidang fisika (superkonduktor) dilaporkan hampir berbarengan oleh lebih 20 sarjana yang meneliti secara terpisah. Mengomentari kejadian ini, J. Lenski berucap: “Meski keterlibatan kemampuan individual tidak dapat disangkal, namun kami kira hanya segolongan kecil pakar yang memberikan andil terbesar atas kemajuan ilmu yang sangat diperlukan itu” (1974: 93). Kondisi menyeluruh suatu disiplin akademislah kiranya yang dapat memicu penemuan atau penciptaan tertentu. Salah satu mekanismenya mungkin semacam sorotan masyarakat di bidang riset tertentu di mana setiap hasil penting segera dilaporkan sehingga menjadi milik publik dan memopulerkan penemuannya.

3. Fakta sejarah menunjukkan bahwa seluruh epos menghasilkan kreativitas, inovasi, dan keaslian yang adakalanya disebut “zaman keemasan”. Contoh, Yunani di abad 5 SM; peradaban Maya dan Renaisan Italia di abad ke-15 dan Renaisans Perancis di abad ke-16. Mengapa hanya terjadi di sana? Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah karena suasana sosialnya menopang perkembangan prestasi manusianya.
4. Wakil orang besar itu tidak merata menurut kelamin, ras, dan komunitas etnis. Dalam kehidupan publik dikebanyakan masyarakat yang pernah dikenal, para pemimpin politik, raja, presiden, dan pahlawan militernya didominasi kaum lelaki. Indikator keserjanaan dan ketenaran seniman pun sangat berat ke lelaki. Melihat daftar penerima hadiah Nobel (sebagai puncak penghargaan), ternyata 86 lelaki dan hanya 7 wanita di bidang sastra; 97 lelaki dan hanya 4 wanita di bidang kimia. Sekali lagi, tidak ada bukti yang mendukung pendapat bahwa kemampuan kreatif atau inovatif lelaki bersumber pada superioritas genetik atau faktor bawaan. Satu-satunya penjelasan adalah prasangka dan diskriminasi sosial yang berurat berakar yang menyebabkan tidak meratanya distribusi sumber daya yang diperlukan untuk berprestasi (latihan, fasilitas, waktu yang tersedia, dan sebagainya) dan



tidak meratanya distribusi perhatian terhadap kasus prestasi nyata (akses ke publikasi, perhatian publik). Contoh serupa mudah ditemukan untuk faktor ras dan komunitas etnis. Di sini seleksi sosial negatif jelas berperan. Penolakan keanggotaan jenis kelamin, ras dan golongan etnis tertentu, penghargaan yang tidak adil atas prestasi mereka dan mencegah mereka untuk memasuki dunia pahlawan.

Dalam proses seleksi sosial, perbedaan kriteria keunggulan akan diperhatikan. Kriteria ini menyediakan pembenaran yang dapat diterima atas status sosial yang unik atau luar biasa. Dengan kata lain, melegitimasi kebesaran. Faktor yang melegitimasi itu dilembagakan sehingga berubah menjadi norma dan aturan untuk menentukan siapa yang semestinya dihargai. Basis legitimasinya pun sangat tergantung pada bidang prestasinya. Kriteria paling kuno dan paling umum untuk menilai prestasi di bidang agama, politik, dan peperangan adalah *karisma* pribadi.

Karisma adalah kualitas yang dikaitkan dengan orang, tindakan, peran, lembaga, simbol, dan benda materiel karena dianggap berkaitan dengan kekuatan tertinggi, vital, fundamental atau yang menentukan. Keterkaitan dengan unsur yang paling menentukan yang terdapat dalam alam semesta dan dalam kehidupan manusia ini dilihat sebagai kualitas pribadi yang terjelma dalam sikap dan tindakan individual. Kualitas ini juga dipandang melekat pada peran dan kolektivitas tertentu (Shils, 1968: 386).

Kualitas pribadi ini diyakini berasal dari kekuatan supernatural, tanda karunia Tuhan atau petunjuk untuk bertindak luar biasa karena dikaruniai bakat dan kekuatan luar biasa. Karisma dapat dirasakan oleh pembawanya secara subjektif, memberinya perasaan keyakinan dan keuletan yang sangat unik. Karisma juga dapat dibayangkan oleh orang lain yang mengakuinya atau dianggap berasal dari orang lain.

Orang yang berkarisma adalah orang yang mempunyai perasaan subjektif yang kuat terhadap kualitas karismatis yang dimilikinya dan yang dikaitkan kepadanya oleh orang lain. (1968: 386)

Bila perasaan mempunyai karisma berkurang, kita menghadapi kasus karisma yang dibuat-buat secara sosial untuk meningkatkan popularitas dan pengaruh. Bila kesan orang lain yang berkurang, maka biasanya akan berhadapan dengan perampasan karisma tanpa menimbulkan akibat sosial apa pun.

Pemikiran tentang karismatis sudah ada sejak zaman kuno yang dikaitkan dengan agama. Analisis teoretis pertama dibuat oleh Max Weber. Ia memandang karismatis sebagai salah satu dari tiga landasan kekuasaan atau pengaruh yang sah yang dimiliki seseorang terhadap orang lain di



bidang politik, militer, agama, dan intelektual. Dua landasan kekuasaan atau pengaruh yang sah lainnya adalah tradisi dan hukum rasional. Kekuasaan karismatis ditemukan dalam pribadi yang penuh kreatif, inovatif (pemimpin, nabi, pejuang, orang bijaksana) yang diakui demikian oleh pengikut atau orang yang ditundukkan. Mereka dianggap dikaruniai potensi dinamis yang sangat kuat yang dibutuhkan dalam perubahan sosial. Menurut Weber, kekuasaan karismatis diperlukan bagi perubahan revolusioner (Shils, 1968: 387). Adapun kekuasaan tradisional dan kekuasaan berdasarkan hukum rasional cenderung digunakan untuk tindakan rutin atau tindakan kompromis (untuk melaksanakan cara hidup yang sudah mapan atau mengikuti prinsip norma untuk mempertahankan status). Keabsahan kekuasaan karismatis berasal dari kekuatan “di atas”, jauh dari institusi sosial yang ada sehingga tidak menghalangi perjuangan pemegangnya untuk meninggalkan jejak pada proses sejarah. Pemegang kekuasaan ini siap untuk menghancurkan tatanan mapan dan menciptakan tatanan baru sebagai penggantinya. Pemimpin yang berkharisma dan orang yang tanggap terhadap pemimpin berkharisma mengilhami transformasi lebih luas. Mereka mencoba menghancurkan struktur perilaku rutin dan menggantinya dengan struktur yang mengilhami tindakan yang “disuntikkan” oleh kualitas berpikir yang digerakkan melalui kontak intensif dengan “kekuatan tertinggi” yang membimbing dan menentukan kehidupan manusia (Shils, 1968: 387).

Pemimpin kharismatik mengembangkan gaya tindakan dan ciri kepribadian unik yang membantu memperkuat citra mereka sebagai utusan Tuhan, jelmaan nasib, pertanda sejarah, pemimpin rakyat, dan sebagainya.

Mereka sangat menuntut dan otokratis, menentukan perilaku pengikutnya dan menghukum yang tidak patuh. Mereka mengambil jarak dari pengikut, murid dan pembantunya dan menegaskan jarak itu melalui berbagai cara (pakaian seragam yang sangat khas dan resmi, panggilan khusus, cara berbicara, ruang khusus, dan sebagainya). Mereka melakukan tindakan luar biasa untuk membuktikan kekuatan khusus mereka (membuat tindakan ajaib). Mereka sangat dogmatis, sangat fanatik dalam mewujudkan proyek yang mereka sodorkan dan tidak menoleransi kritik. Mereka secara efektif mengisolasi diri dari perubahan opini publik yang tidak menguntungkan dengan membentuk lingkaran pendukung fanatik, pemuja, dan penjiat yang menimbulkan fenomena “*think-thank*” (menanamkan keyakinan tentang betapa sangat berkuasa, bijaksana, dan adilnya pemimpin itu).

Signifikansi paling besar dari legitimasi kharismatik bagi penguasa



adalah pada masa krisis sosial, ketika pandangan hidup dan norma hukum yang mapan diruntuhkan, elite penguasa didiskreditkan, dan tradisi dibuang. Karena itu satu-satunya sumber wewenang harus dicari di luar tatanan yang ada. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan kharisma itu, yang menurut definisi berasal dari sumber supernatural. Dalam periode krisis demikian, derajat kepekaan dan penerimaan masyarakat terhadap karisma pun meningkat. Ini disebabkan pemimpin karismatis menemukan sekurangnya tiga kebutuhan psikologis yang menjadi penekan dalam kondisi krisis. Pemimpin kharismatik tampil memenuhi kebutuhan itu, yakni:

- Kebutuhan keamanan, yang menemukan salurannya pada tokoh paternal yang memikul tanggung jawab keamanan di tangannya. Inilah yang dimaksud Carlyle ketika menyatakan bahwa layanan raja yang terpenting adalah: memerintah kita, melengkapi kita dengan petunjuk praktis terus-menerus, menjelaskan kepada kita tentang apa yang harus kita kerjakan di hari dan jam tertentu (1963: 257).
- Kecenderungan mencari kompensasi untuk kegagalan pribadi, ketidakcukupan dan kemiskinan melalui identifikasi emosional dengan pahlawan besar yang merasa bangga dengan hasil tindakannya.
- Kebutuhan menghindarkan tanggung jawab dan keterlibatan pribadi dalam kondisi yang sangat tidak menentu (*anomie*) dengan mendelegasikannya kepada seorang pemimpin yang kuat. Menurut Eric Fromm, sikap inilah yang menjadi salah satu penyebab fasisme (1941).

Dalam kondisi lebih stabil, basis kekuasaan selain kharisma menjadi makin penting. *Pertama*, hukum rasional yang lebih melandaskan kekuasaan pada hierarki jabatan yang sudah ditetapkan ketimbang pada ciri-ciri individual pejabatnya; atau *kedua*, tradisi yang melandaskan kekuasaan pada adat lama komunitas. Peran agen yang berbekal kekuasaan untuk melaksanakan perubahan radikal lebih kecil ketimbang agen berkarisma. Masalah kharisma dibahas agak panjang karena “pembuat sejarah” di bidang politik paling sering dilukiskan sebagai agen yang berkarisma. Di luar politik dan agama, mungkin ditemukan kriteria kebesaran yang lain. Di bidang ilmu misalnya, pengetahuan seseorang dilembagakan sebagai kriteria mendasar baik dalam arti kecakapan (keahlian) maupun kekreatifan dan keinovasian. Etika ilmu menghormati orang yang menguasai bidang pengetahuan tertentu dan yang memperkayanya. Di bidang seni, kesempurnaan pembuatan dan keaslian bentuk dan isi sangat menentukan. Di bidang teknologi, efisiensi dan kegunaan menjadi tanda keunggulan.



Terlepas dari cara orang mendapatkan status kepahlawanan dan terlepas dari keabsahan kriteria yang digunakan, peluang untuk memprakarsai dan memengaruhi perubahan sosial terbuka bagi seseorang di saat ia dikenal masyarakatnya. Namun sebelum potensi kekuasaan dan pengaruhnya benar-benar meninggalkan guratan dalam proses historis, syarat lain berikut ini harus dipenuhi.

1. Situasi sosial (politik, ekonomi) harus sedemikian rupa sehingga satu keputusan tunggal dapat diputuskan untuk berjalannya proses selanjutnya. Ini terjadi bila bidang alternatif historis relatif banyak dan setiap kemungkinan skenarionya tidak ditentukan lebih dahulu oleh tahap proses sebelumnya. Adanya berbagai alternatif perkembangan dalam situasi historis tertentu dianggap sebagai tindakan heroik yang berarti (Hook, 1955: 114). Ketika berada di “titik bercabang dua” itu, faktor minor menerima akibat yang tidak sebanding dan sejarah dunia tergantung pada detail yang sepele. Di antara faktor minor itu, keputusan tunggal, pilihan yang diambil individu yang mendapat bobot besar, mendorong proses ke arah yang tidak mudah dibalik. Kondisi semacam ini terjadi dalam periode: ketidakstabilan, disorganisasi, kerusuhan sebelum revolusi, sesudah diremuk perang, dan sebagainya. Dalam periode perang dan revolusi, nasib rakyat tergantung pada seseorang atau segelintir yang akan membuat keputusan (*Ibid.*, 3). Untuk mendapatkan peluang memainkan peran historis yang sebenarnya, orang besar harus berada dalam periode bersangkutan, hidup dalam waktu yang istimewa. Berdasarkan pengertian ini, pahlawan dikembangkan oleh zaman kepahlawanan.
2. Orang besar benar-benar harus berada dalam posisi untuk mengambil keputusan penting. Dengan kata lain, ia harus benar-benar melaksanakan kekuasaan atau pengaruh istimewa ketika peluang tindakan yang berakibat historis terbuka dengan sendirinya. Komandan tertinggi tidak akan dapat berbuat banyak jika ia dipecat; politisi terunggul sekalipun tidak akan dapat berbuat banyak jika ia telah diberhentikan. Untuk memainkan peran historis, orang besar tidak hanya harus berada pada waktu yang tepat, tetapi juga di tempat yang tepat. Dalam hal ini, pahlawan dikembangkan oleh lokasi kepahlawanan.
3. Perubahan historis yang sesungguhnya hanya terjadi bila sejumlah besar rakyat dilibatkan. Tidak seorang pun mampu mengubah sejarah sendirian. Agar perubahan historis efektif, orang besar harus mampu menggerakkan rakyat untuk bertindak, memobilisasi mereka atau memaksa mereka; memimpin mereka dengan tauladan; mena-



kuti mereka dengan kekuatan watak; meyakinkan mereka dengan ide; mengetuk perasaan mereka dengan emosi. Singkatnya, orang besar harus menarik atau mendorong mereka dari kerutinan dan stagnasi. Kebanyakan orang lain harus memihak ketika keputusan penting bersifat historis akan diambil. Harus tersedia kepatuhan atau antusiasme pengikut. Komandan tentara harus mempunyai kesatuan militer; pemimpin revolusi harus mempunyai kerumunan yang marah; presiden yang dipatuhi harus mempunyai warga negara yang mematuhi hukum. Jadi syarat utama untuk melaksanakan peran pahlawan, untuk melaksanakan perubahan sosial yang signifikan adalah tersedianya sumber daya manusia yang kaya, yang siap untuk dimobilisasi.

D. MEMENGARUHI SEJARAH

Orang besar memengaruhi perubahan sosial dan mengubah proses historis dengan berbagai cara atau tindakan: baik atau buruk. Tindakan-nya inilah yang dijadikan alasan oleh masyarakat untuk menetapkan mereka sebagai orang besar.

Peran historis mereka ada dua bentuk. Hook membedakan orang besar menjadi: *individu luar biasa* dan *individu ciptaan luar biasa*. Tipe pertama besar karena karyanya sendiri. Kebesarannya bukan karena derajat kebijakan, imajinasi atau integritas moral yang luar biasa. Mereka mendapat “kebesaran” karena berada di saat dan tempat yang tepat dan mengambil keputusan yang tepat. Mereka menggunakan peluang yang tepat yang menampilkan dirinya dan diikuti akibat historis yang berutang pada perbuatannya. Manusia luar biasa adalah ciptaan peristiwa menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang dalam keadaan demikian ia menemukan dirinya berada dalam posisi di mana keputusannya untuk bertindak atau tidak bertindak akan menentukan persoalan besar (Hook, 1955: 163). Orang seperti itu sering mula-mula tidak menyadari signifikansi historis dari tindakannya.

Manusia ciptaan luar biasa, besar karena kebesarannya. Manusia ini mencerminkan kualitas otak dan perasaan luar biasa: cerdas, pandangan yang jelas, keyakinan kuat, tekun dalam mengikuti tujuannya, berkecakapan memimpin. Pahlawan karismatis termasuk golongan ini. Ia merasa terpilih sendiri dan orang lain mengakui karismanya. Keunikan gaya tindakannya tidak hanya terletak pada kemampuan menggunakan peluang yang tersedia tetapi juga dalam menciptakan peluang.

Orang besar tipe ini menemukan kebesarannya di jalan historis, tetapi ia pun



membantu menciptakannya. Ia makin sukses memilih alternatif karena kualitas istimewa bawaannya yang diwujudkan. (*Ibid.*, 157)

Ada beberapa jebakan di jalan menuju kebesaran historis. Upaya untuk mengubah sejarah sering gagal, meski ditangani manusia luar biasa. Bahasan di atas menunjukkan sejumlah kesalahan besar yang dapat menghambat kesuksesan potensial pahlawan atau menyebabkan kehancuran orang yang sebelumnya mendapat penghormatan: (1) Kegagalan menetapkan bidang kemungkinan secara memadai; melihat alternatif historis ketika benar-benar muncul, menghindarkan bahaya dan menciptakan alternatif historis jika kenyataannya tidak ada. (2) Ada kecenderungan umum untuk berpikir secara dikotomis, mengabaikan kekompleksan situasi sosial dan banyaknya peluang perkembangannya. (3) Ketidakmampuan menaksir kemungkinan secara tepat dan menaksir biaya intrinsik setiap peluang tindakan yang tersedia dan ketidakmampuan melihat “jendela” peluang yang memungkinkan mencapai prestasi dengan biaya terendah. (4) Ketidacacuhan terhadap akibat tidak diinginkan, hasil sampingan, dan dampak sampingan dari keputusan yang diambil, terutama untuk jangka panjang. (5) Ketidakmampuan meramal reaksi massa atas keputusan yang diambil melebihi-lebihkan atau melecehkan potensi mobilisasi rakyat; salah memperkirakan perasaan rakyat, salah menafsirkan tujuan dan aspirasi rakyat. (6) Perangkap paling berbahaya adalah: mengabaikan keterbatasan keunggulan manusia atas kondisi sosial dan historis dan menempatkan diri sendiri dalam peran sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.

Orang yang mampu mengatasi kesulitan dan menghindari perangkap tersebut, benar-benar berhak disebut “orang besar”.



19

Gerakan Sosial sebagai Kekuatan Perubahan



A. GERAKAN SOSIAL DI KALANGAN AGEN

Wujud agen perubahan sosial bermacam-macam. Perubahan sosial disebabkan oleh berbagai macam agen, tetapi di era modern ada yang sangat menonjol. Tayangan TV menunjukkan berbagai gejala seperti berikut. Kerumunan di alun-alun kota yang memprotes pemerintah yang menindas; cemberutnya wajah buruh tambang Inggris yang sedang mogok; pemuda AS mencegah pembangunan instalasi nuklir; bentrokan antara mahasiswa dan polisi anti huru-hara di jalanan Kota Seoul; Muslim menyerang Kristen atau sebaliknya; orang Serbia menyerang orang Bosnia atau sebaliknya; negro Afrika berkumpul menentang apartheid; kaum wanita menentang praktik aborsi; dan petani Perancis menghambat jalan raya. Kesemuanya ini adalah gerakan sosial. Agaknya gerakan sosial merupakan kekuatan perubah paling manjur dalam masyarakat kita.

Banyak pakar yang menyimak peran khas gerakan sosial ini. Mereka melihat gerakan sosial sebagai salah satu cara utama untuk menata ulang masyarakat modern (Blumer, 1951: 154); sebagai pencipta perubahan sosial (Killian, 1964: 426); sebagai aktor historis (Touraine 1977: 298); sebagai agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis (Eyerman & Jamison, 1991: 26). Ada pula yang menyatakan: “gerakan massa dan konflik yang ditimbulkannya adalah agen utama perubahan sosial” (Adamson & Borgos, 1984: 12).

Bagaimana cara gerakan sosial menyesuaikan diri dengan agen perubahan yang lain? Jawabannya dimulai dengan membedakan berbagai cara agen mula-mula menggerakkan perubahan sosial. Kriteria pertama, perubahan berasal “dari bawah”, melalui aktivitas yang dilakukan oleh massa rakyat biasa dengan derajat “kebersamaan” yang berbeda-beda.

Perubahan lain mungkin berasal “dari atas”, melalui aktivitas elite yang berkuasa (penguasa, pemerintah, manajer, administrator, dan lain-lain) mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat yang lain. Kriteria kedua, perubahan mungkin diinginkan, diinginkan oleh agen, dilaksanakan sebagai realisasi proyek yang mereka rencanakan sebelumnya; perubahan lain mungkin muncul sebagai efek samping tidak diharapkan, efek samping dari tindakan yang tujuannya sama sekali berlainan.

Dengan menyilangkan kedua kategori di atas, akan dihasilkan empat kategori seperti terdapat di Tabel 19.1.

Tabel 19.1 Tipologi Perubahan Sosial

		Tempat Agen	
		Dari Bawah	Dari Atas
Kesenjangan agen	Tersembunyi	1	2
	Nyata	4	3

(1) Perubahan tersembunyi yang berasal dari bawah (misalnya, tindakan organisasi dalam kehidupan sehari-hari dalam membuat pilihan; membuat keputusan untuk tujuan dirinya sendiri tanpa disadari menghasilkan perubahan ekonomi; kecenderungan demografis; pergeseran nilai adat; gaya hidup dan sebagainya). Pengaruh gabungan tindakan individu secara terpisah pada tingkat skala makro dipahami sebagai kecenderungan lahiriah yang diabstraksikan dari tindakan massa yang menggerakkannya. Adakalanya kecenderungan jangka panjang itu, yang bergeser dan mengalir, mengacu pada gerakan sosial (atau gerakan sosial umum berbeda dari gerakan sosial khusus). Pemakaian istilah ini sebenarnya tidak tepat. Lebih tepatnya seperti kecenderungan, tendensi, arus, proses makro menandai fenomena yang dimaksud. Gerakan sosial yang dimaksud di sini adalah perwujudan khusus dari agen; (2) Perubahan tersembunyi yang berasal dari atas (misalnya tindakan yang dilakukan pemerintah, badan administrasi atau manajerial); (3) Perubahan nyata yang berasal dari bawah (misalnya tuntutan reformasi politik melalui mobilisasi massa); (4) Melukiskan situasi kebersamaan rakyat dan yang mengorganisasi diri untuk menciptakan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat mereka. Spektrumnya terentang mulai dari gerakan spontan dan huru-hara yang meluas, melalui gerakan sosial, hingga kelompok kepentingan, lobi, dan partai politik yang sangat birokratis yang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan (partai politik yang berkuasa telah termasuk kategori lain dari tipologi kita, begitu juga penguasa dan pemerintah sebagai agen yang memaksakan perubahan dari atas).



B. DEFINISI GERAKAN SOSIAL

Definisi yang memadai harus dapat membedakan fenomena gerakan sosial ini dari kategori agen lain (1, 2, dan 3) dan dari warga lain dari kategori yang sama (4). Jadi definisinya harus terdiri dari komponen berikut:

1. Kolektivitas orang yang bertindak bersama.
2. Tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama.
3. Kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya daripada organisasi formal.
4. Tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi, namun tidak terlembaga dan bentuknya tidak konvensional.

Jadi gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisasi secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka.

Penekanan serupa ditemukan dalam berbagai definisi pakar di berbagai literatur.

- Upaya kolektif untuk membangun tatanan kehidupan yang baru (Blumer 1951: 199).
- Upaya kolektif untuk mengubah tatanan sosial (Lang & Lang, 1961: 507).
- Upaya kolektif untuk mengubah norma dan nilai (Smelser, 1962: 3).
- Tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau dalam kelompok yang menjadi bagian masyarakat itu (Turner & Killian, 1972: 246).
- Upaya kolektif untuk mengendalikan perubahan atau untuk mengubah arah perubahan (Lauer, 1976: xiv).

Pakar kontemporer mengemukakan ciri gerakan sosial yang lebih luas:

Wujud kesukaan untuk berubah di kalangan anggota masyarakat atau upaya kolektif khusus untuk menyatakan keluhan dan ketidakpuasan dan/atau mendorong atau menghambat perubahan. (Zald & Berger, 1978: 828, 841)

Tindakan kolektif yang kurang lebih terorganisasi, bertujuan perubahan sosial atau lebih tepatnya kelompok individu yang secara bersama bertujuan mengungkapkan perasaan tidak puas secara kolektif di depan umum dan mengubah basis sosial dan politik yang dirasakan tidak memuaskan itu. (Eyerman & Jamison, 1991: 43-4)

Upaya kelompok tidak konvensional untuk menciptakan atau menentang perubahan atau lebih perinci, kelompok nonkonvensional yang mempunyai derajat organisasi formal berbeda-beda dan yang berupaya menciptakan atau mencegah tipe perubahan radikal atau reformis. (Wood & Jackson, 1982: 3)



Secara deskriptif, gerakan sosial mengacu pada:

Jenis khusus kelompok yang bertindak dengan persetujuan bersama; usianya lebih lama dan lebih kompak ketimbang gerombolan orang ramai, massa dan kerumunan, tetapi tidak terorganisasi seperti klub politik dan asosiasi lainnya. (Heberle dalam Banks, 1972: 8)

Rentetan interaksi terus-menerus antara pemegang kekuasaan nasional dan organisasi yang berhasil menyatakan diri berbicara mengatasnamakan perwakilan yang kurang formal; dalam interaksi itu organisasi ini mengajukan tuntutan perubahan distribusi atau pelaksanaan kekuasaan dan kembali menuntut bersama pengunjuk rasa pendukungnya. (Tilly, 1979b: 12)

Aspek paling umum dan paling ditekankan dalam definisi di atas adalah keeratan kaitan antara gerakan sosial dan perubahan sosial. Seperti diamati oleh Wood & Jackson:

Perubahan sosial adalah basis yang menentukan ciri-ciri gerakan sosial. Gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial. (1982: 6)

Meski sudah jelas, namun masalah ini masih memerlukan tiga penjelasan:

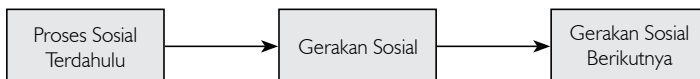
1. Perubahan sosial selaku tujuan gerakan sosial berarti dua hal yang berbeda. Tujuan ini bisa positif, memperkenalkan sesuatu yang belum ada (pemerintah atau rezim politik baru, adat baru, hukum atau pranata baru). Tujuan ini bisa juga negatif: menghentikan, mencegah atau membalikkan perubahan yang dihasilkan proses yang tidak berkaitan dengan gerakan sosial (misalnya kemerosotan kualitas lingkungan alam, kenaikan angka fertilitas, peningkatan angka kejahatan) atau dari aktivitas gerakan lain yang bersaing (misalnya UU anti-aborsi yang diajukan di bawah tekanan dari gerakan prohidup dan penentangan keras oleh gerakan propilihan bebas).
2. Gerakan sosial mempunyai berbagai status penyebab berkenaan dengan perubahan. Di satu pihak, gerakan ini dapat dianggap sebagai penyebab utama perubahan dalam arti sebagai kondisi yang diperlukan dan cukup untuk menimbulkan perubahan. Cuma masalahnya adalah bahwa biasanya untuk berhasil, gerakan sosial harus terjadi dalam lingkungan sosial yang kondusif, berhadapan dengan struktur yang menguntungkan atau, secara metafora, “menunggangi kepala” kekuatan sosial lain. Gerakan sosial hanya akan efektif jika dilengkapi dengan faktor lain. Kegiatannya jarang menjadi penyebab perubahan sepenuhnya. Biasanya kehadiran gerakan ini hanya sebagai pelengkap, tidak pernah sebagai syarat mutlak perubahan sosial. Di lain pihak, gerakan sosial hanya dapat dilihat sebagai dampak, epiphenome-



na atau gejala yang menyertai proses yang dikembangkan oleh daya dorongnya sendiri atau oleh momentumnya sendiri (misalnya menyertai kemajuan modernisasi, urbanisasi, kemunculan masyarakat massa atau krisis ekonomi tiba-tiba). Masalahnya adalah bahwa selaku persoalan fakta empiris, banyak gerakan sosial yang ikut berperan dalam munculnya perubahan sosial, mengubah jalannya, arahnya, dan kecepatannya—terlepas dari yang benar-benar memprakarsai dan memengaruhi perubahan.

Pendekatan yang paling masuk akal mengkritik kedua pendekatan di atas. Gerakan sosial dilihat sebagai mediator dalam rangkaian penyebab perubahan sosial. Gerakan sosial dilihat sebagai produk perubahan sosial terdahulu dan sebagai produsen (sekurangnya ko-produsen) transformasi sosial selanjutnya. Di sini gerakan sosial lebih terlihat sebagai wahana, pembawa atau pemancar perubahan terus-menerus ketimbang sebagai penyebab utamanya atau wujud permukaan semata. Gerakan tidak muncul dalam kevakuman, tetapi muncul di dalam waktu historis tertentu, berkaitan dengan proses sosial dan berupaya memengaruhi jalannya sejarah. Tom Burns memahami status perantara gerakan sosial ini dan menyebutnya sebagai aktor sosial, kelompok, organisasi dan gerakan pengemban, pembuat dan perombak sistem hukum. Gerakan sosial adalah pengemban struktur sosial dalam bentuk sistem hukum yang diperoleh dan pada waktu bersamaan gerakan ini menciptakan, mencipta ulang dan merombak sistem hukum melalui tindakannya (Burns, *et al.*, 1985: iv). Pendapat serupa dikemukakan Dieter Rucht: “Gerakan sosial pada waktu bersamaan adalah ciptaan sekaligus pencipta pola masyarakat. Meski gerakan sosial bertindak dalam suasana historis yang diciptakan dan dalam suasana yang relatif stabil, namun gerakan ini juga secara aktif berpartisipasi mengubah percaturan politik, konstelasi kekuasaan, dan simbol kultural” (1988: 306). Lihat diagram di bawah:

Aliran Perubahan Sosial Terus-menerus



3. Penjelasan ketiga berkaitan dengan bidang tempat terjadinya perubahan sosial yang disebabkan gerakan sosial. Biasanya perubahan sosial disebabkan oleh gerakan sosial yang dilakukan dalam masyarakat yang lebih luas yang berada di luar gerakan itu sendiri. Keli-



hatannya gerakan sosial itu seakan-akan adalah tindakan terhadap masyarakat dari luarnya, tetapi jangan lupa bahwa setiap gerakan sosial merupakan bagian masyarakat itu juga yang mengalami perubahan termasuk segmen anggotanya dan merembesi bidang fungsinya tertentu. Karena itu dalam keanggotaannya, gerakan itu terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bertindak terhadap masyarakat dari dalam. Inilah kasus masyarakat mengubah masyarakat. Sebagian besar perubahan yang dihasilkan oleh gerakan sosial adalah perubahan (internal) dalam gerakan sosial itu sendiri (anggotanya, ideologinya, hukumnya, pranatanya, bentuk organisasinya, dan sebagainya) dan juga perubahan eksternal dalam masyarakat lebih luas (hukumnya, rezim politiknya, kulturnya) yang ditimbulkan oleh umpan balik gerakan terhadap anggotanya dan strukturnya sendiri, perubahan lingkungan tindakannya maupun sumbangan aktor (motivasinya, sikapnya, ideologi yang diterima, dan sebagainya). Gerakan sosial adalah unik dalam hubungan timbal balik yang erat antara perubahan internal dan eksternal ini. Keunikannya, gerakan sosial mengubah masyarakat dalam proses mengubah dirinya sendiri dan (memobilisasi, mengorganisasi) untuk mengubah masyarakat secara lebih efektif. Perubahan di dalam gerakan dan perubahan oleh gerakan, berlangsung bergandengan, membuat saling tergantung. Keunikan ciri gerakan sosial ini dibenarkan oleh Gary Marx & James Wood yang menyatakan: “Gerakan sosial lebih dinamis ketimbang kebanyakan bentuk sosial lain” (1975: 394). Gerakan sosial itu adalah perubahan sosial *par excellence*.

C. GERAKAN SOSIAL DAN MODERNITAS

Secara historis gerakan sosial adalah fenomena universal. Rakyat di seluruh masyarakat manusia tentu mempunyai alasan untuk bergabung dan berjuang untuk mencapai tujuan kolektif mereka dan menentang orang yang menghalangi mereka mencapai tujuan itu. Sejarawan telah melukiskan pemberontakan dan ledakan ketidakpuasan di zaman kuno, gerakan keagamaan yang kuat di Abad Pertengahan, pemberontakan petani yang hebat di tahun 1381 dan 1525, reformasi dan gerakan kultural, etnis dan nasional sejak zaman Renaisan. Gerakan sosial besarlah yang menyumbang terhadap kelahiran modernitas di saat revolusi borjuis besar di Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat. Strategi dan taktik gerakan di semua zaman itu telah berkembang, namun kebanyakan pengamat berpendapat bahwa hanya dalam masyarakat modernlah “era gerakan sosial



benar-benar dimulai”. Hanya di abad ke-19 dan 20 gerakan sosial telah menjadi begitu banyak, besar, penting dan besar akibatnya terhadap jalannya perubahan. Pengamat kontemporer menyatakan:

Masyarakat yang sangat modern cenderung menjadi “masyarakat gerakan” (Neidhardt & Rucht, (1991: 449)

Gerakan sosial adalah bagian sentral modernitas. Gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern (Eyerman & Jamison, 1991: 53). Gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan struktural mendasar yang telah terkenal sebagai modernisasi yang menjalar ke bidang “sistem” dan kehidupan dunia (Rucht, 1988: 324).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan gerakan sosial di zaman modern lebih menonjol dan lebih signifikan. Sebagian alasannya telah dikenal dalam analisis pakar klasik abad ke-19 tentang ciri modernitas sebagai berikut:

1. Alasan pertama disebut “Tema Durkheim”. Kecenderungan kepadatan penduduk di kawasan sempit terjadi bersamaan dengan urbanisasi dan industrialisasi dan menghasilkan kepadatan moral penduduk yang besar. Kepadatan ini membuka peluang lebih baik untuk mengadakan kontak dan interaksi untuk mengembangkan kesamaan, pandangan, artikulasi ideologi bersama dan merekrut pendukung. Singkatnya, peluang mobilisasi dan gerakan sosial sangat meningkat. Mungkinkah gerakan sosialis terjadi tanpa sistem pabrik dengan ribuan buruh yang terlibat dalam kontak langsung? Kebetulanakah bila kampus universitas dengan ribuan mahasiswa yang terkonsentrasi menjadi landasan segala macam persaingan?
2. Gambaran modernitas lain adalah yang disebut “Tema Tonnies”, yakni atomisasi dan isolasi individu dalam *Gesellschaft* yang bersifat impersonal. Riesman menyebutnya “kerumunan yang kesepian” (1961). Keterasingan, kesepian, dan penjungkirbalikan nilai menimbulkan idaman terhadap komunitas, solidaritas, dan kebersamaan. Keanggotaan gerakan sosial menyediakan pengganti yang memuaskan bagi kebutuhan manusia yang universal itu. Dengan cara ini, masyarakat modern memasok calon anggota yang banyak sekali yang siap untuk direkrut dan dimobilisasi.
3. Tema Marxian. Peningkatan ketimpangan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan perbedaan kekayaan, kekuasaan, dan prestise yang sangat tajam ini menimbulkan pengalaman dan kesan eksploitasi, penindasan, ketidakadilan, dan perampasan hak yang menggerakkan permusuhan dan konflik kelompok. Orang yang



kepentingan tersembunyinya terancam, siap untuk bertempur melawan orang yang membahayakan mereka. Ketimpangan struktural (Smelser, 1962) yang merangsang timbulnya gerakan sosial tampak lebih nyata ketimbang yang pernah ada sebelumnya.

4. Tema Weberian. Transformasi demokratis sistem politik, membuka peluang bagi tindakan kolektif massa rakyat. Pengungkapan perbedaan pendapat, artikulasi kepentingan tersembunyi dan kegiatan untuk mempertahankannya menjadi hak yang syah dan tanggungjawab selaku warga negara makin diharapkan. Peluang kemunculan gerakan sosial berkadar politik akan berubah secara radikal (Tarrow, 1985).
5. Gambaran yang disebut Tema Comte dan Saint Simon. Mereka menekankan modernitas pada penaklukan, kontrol, dominasi, dan manipulasi realitas: mula-mula terhadap realitas alam dan akhirnya juga terhadap realitas masyarakat manusia. Keyakinan bahwa perubahan sosial dan kemajuan tergantung pada tindakan manusia, bahwa masyarakat dapat dibentuk oleh anggotanya untuk keuntungan mereka sendiri, merupakan syarat ideologis penting untuk aktif dan untuk mobilisasi dan gerakan sosial. Voluntarisme mengembangkan gerakan sosial sedangkan fatalisme membunuhnya.
6. Masyarakat modern mengalami peningkatan pendidikan dan mempunyai kultur umum. Partisipasi dalam gerakan sosial membutuhkan kesadaran, imajinasi, kepekaan moral, dan perhatian terhadap masalah publik dalam derajat tertentu serta kemampuan menggeneralisasinya dari pengalaman pribadi dan lokal. Kesemuanya ini berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan. Revolusi pendidikan yang menyertai penyebaran kapitalisme dan demokrasi, memperluas tumpukan potensi anggota gerakan sosial.
7. Kemunculan dan penyebaran media massa (Molotch, 1979). Media massa merupakan instrumen yang sangat kuat untuk mengartikulasikan, membentuk, dan menyatukan keyakinan, merumuskan dan menyebarkan pesan ideologis, serta membentuk pendapat umum. Media massa memperluas cakrawala pandangan rakyat melampaui dunia pribadi mereka menuju pengalaman kelompok, kelas, dan bangsa lain yang berjauhan letak geografisnya. Ini menimbulkan dua akibat: (a) Keterbukaan cakrawala ini menciptakan “efek demonstrasi” penting yakni peluang untuk membandingkan kehidupan masyarakat sendiri dan kehidupan masyarakat lain. Kesan ketidakadilan yang merugikan yang disertai perasaan “terampas relatif” menyedikan latar belakang psikologis yang kondusif bagi gerakan sosial, (b) Melalui media massa orang juga belajar mengenai keyakinan, sikap,



dan keluhan politik orang lain. Ini memungkinkannya untuk menaksir tingkat keburukan keadaan bersama, untuk mengakhiri “kedunguan” atau kekeliruan bersama, menghilangkan keyakinan bahwa ia sendiri yang merasa tidak senang dan sengsara. Media massa pun membangkitkan solidaritas, loyalitas, dan konsensus yang berkembang melampaui lingkaran sosial yang ada sebelumnya. Perasaan adanya masalah bersama dan solidaritas yang melampaui batas lokal ini merupakan syarat sosio-psikologis lainnya untuk kemunculan gerakan sosial.

D. TIPE GERAKAN SOSIAL

Gerakan sosial muncul dalam segala bentuk dan ukuran. Untuk memahami berbagai jenis fenomena ini diperlukan sebuah tipologi yang menggunakan beberapa kriteria seperti berikut:

1. Gerakan sosial yang berbeda menurut bidang perubahan yang diinginkan. Ada yang terbatas tujuannya; hanya untuk mengubah aspek tertentu kehidupan masyarakat tanpa menyentuh inti struktur institusinya, gerakan yang hanya menginginkan perubahan “di dalam” ketimbang perubahan masyarakatnya sebagai keseluruhan. Ini disebut gerakan reformasi. Contohnya gerakan pro dan anti-aborsi yang menuntut perubahan UU yang sepantasnya; gerakan perlindungan hak-hak binatang yang menuntut larangan dijadikannya sasaran eksperimen; gerakan yang menuntut pembatasan kecepatan mobil di Jerman. Gerakan lain mengupayakan perubahan yang lebih mendalam yang menyentuh landasan organisasi sosial. Karena landasan sentral (strategis) institusi yang mereka serang, maka, bila efektif, perubahan akan meluas melampaui target semula dan akan menghasilkan transformasi masyarakatnya ketimbang perubahan “di dalam” masyarakat itu semata. Ini disebut *gerakan radikal*. Contohnya gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat (AS), gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan, dan gerakan pembebasan nasional di negara kolonial. Dalam kasus ekstrem, bila perubahan yang diinginkan meliputi semua aspek inti struktur sosial (politik, ekonomi, dan kultural) dan ditujukan untuk mencapai transformasi total masyarakat ke arah “masyarakat alternatif” atau utopia sosial yang dicita-citakan sebelumnya, ini disebut *gerakan revolusioner*. Contohnya perjuangan kemerdekaan nasional, gerakan fasis, dan komunis. Rumusan lain dengan tipologi yang sama dikemukakan Neil Smelser yang membedakan antara gerakan yang *berorientasi norma* dan yang *berorientasi nilai*. Gerakan berorientasi norma adalah tindakan memobilisasi atas



nama keyakinan umum (ideologi bersama) yang mengimpikan penataan ulang norma. Gerakan berorientasi nilai adalah tindakan kolektif yang dimobilisasi atas nama keyakinan umum yang menginginkan penataan ulang nilai. Menurut Smelser, nilai menyediakan pedoman fundamental untuk bertindak. Nilai menetapkan dan mengatur tujuan upaya manusia, misalnya keadilan, pengetahuan, demokrasi, dan kemerdekaan. Norma adalah alat untuk memilih cara yang tepat dalam mengejar tujuan akhir, misalnya disiplin, kesopanan, belajar, dan bekerja. Norma lebih khusus daripada nilai umum karena secara khusus menetapkan prinsip tertentu yang diperlukan bila nilai hendak diwujudkan (*Ibid.*, 27).

2. Gerakan sosial yang berbeda dalam kualitas perubahan yang diinginkan. Ada gerakan yang menekankan pada inovasi, berjuang untuk memperkenalkan institusi baru, hukum baru, bentuk kehidupan baru, dan keyakinan baru. Singkatnya, gerakan ini ingin membentuk masyarakat ke dalam satu pola yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Orientasi gerakan ini adalah ke masa depan. Perubahan diarahkan ke masa depan dan menekankan pada sesuatu yang baru. Ini dapat disebut *gerakan progresif*. Contohnya gerakan republik, sosialis, dan gerakan wanita. Gerakan lain mengarah ke masa lalu. Mereka berupaya memperbaiki institusi, hukum, cara hidup, dan keyakinan yang telah mapan di masa lalu tetapi mengalami erosi dan dibuang dalam perjalanan sejarah. Perubahan yang mereka ajukan diarahkan ke belakang dan tekanan diletakkan pada tradisi. Ini disebut *gerakan konservatif*. Contoh: gerakan ekologis dan gerakan keagamaan fundamentalis; gerakan Mayoritas Moral di Amerika Serikat yang mengimbau untuk kembali ke nilai keluarga; gerakan royalis yang menganjurkan kembali ke aturan dinasti; gerakan yang menghidupkan kembali sentimen etnis di Eropa Timur dan Eropa Tengah menyusul kehancuran komunis. Perbedaan antara gerakan progresif dan konservatif dapat dikaitkan dengan perbedaan haluan politik *kiri* dan *kanan*. Gerakan sayap kiri sering dianggap berorientasi progresif, sedangkan gerakan sayap kanan biasanya konservatif.
3. Gerakan yang berbeda dalam target perubahan yang diinginkan. Ada yang memusatkan perhatian pada perubahan struktur sosial; ada yang pada perubahan individual. Gerakan perubahan struktural ada dua bentuk: (a) Gerakan sosial politik (Tilly menyebutnya gerakan sosial nasional) yang berupaya mengubah stratifikasi politik, ekonomi, dan kelas. Gerakan ini senantiasa menentang penguasa negara atas nama rakyat yang mempunyai kekuasaan formal sangat kecil (Tilly,



1985: 1). (b) Gerakan sosio-kultural yang ditujukan pada aspek yang kurang teraba dari kehidupan sosial, mengusulkan perubahan keyakinan, nilai, norma, simbol, dan pola hidup sehari-hari. Contohnya gerakan hipies dan punk. Gerakan yang lebih menargetkan individu ketimbang struktur ini juga mempunyai dua bentuk: (a) Gerakan suci, mistik, dan religius yang berjuang untuk mengubah atau menyelamatkan anggotanya dan menghidupkan kembali semangat keagamaan. Contohnya, gerakan revivalis di Abad Pertengahan; gerakan Islam fundamentalis; gerakan penyebar Injil yang diprakarsai Paus John Paul II. (b) Gerakan sekuler yang berupaya memperbaiki moral atau mental anggotanya. Dalam gerakan yang ditujukan pada struktur terdapat asumsi implisit bahwa dengan mengubah struktur akan menyediakan lingkungan sosialisasi baru bagi individu dan selanjutnya akan membentuk ulang kepribadian mereka. Begitu pula dalam gerakan yang berorientasi individual terdapat asumsi implisit bahwa kualitas individu yang meningkat akhirnya akan membentuk tatanan sosial yang lebih baik. Biasanya terdapat kesadaran tentang kaitan antara pengaruh perubahan di tingkat struktural dan di tingkat individual. Tetapi prioritasnya berbeda: gerakan tertentu menemukan kunci perubahan di dalam struktur yang berubah, sedangkan gerakan lain menemukan kunci perubahan di dalam diri individu yang berubah. Dengan menggabungkan kriteria target dan kriteria bidang perubahan yang diinginkan, David Aberle mengemukakan klasifikasi rangkap empat gerakan sosial: (a) gerakan transformasi yang bertujuan perubahan total dalam struktur; (b) gerakan reformasi yang bertujuan perubahan sebagian dalam struktur; (c) gerakan penyelamatan yang bertujuan perubahan total individu anggotanya; dan (d) gerakan alternatif yang bertujuan perubahan sebagian kepribadian individu anggotanya (1966).

4. Gerakan sosial yang berbeda mengenai “arah perubahan yang diinginkan”. Kebanyakan gerakan mempunyai arah positif. Gerakan seperti itu mencoba memperkenalkan perubahan tertentu, membuat perbedaan. Arah positif ini juga dipertahankan ketika gerakan dimobilisasi untuk mencegah perubahan; baru kemudian arahnya negatif. Kasus khas terjadi ketika gerakan dimobilisasi untuk merespons perubahan yang dinilai negatif yang timbul segera setelah kecenderungan sosial umum menimbulkan dampak sampingan yang tidak diharapkan. Sejumlah gerakan antimodernitas termasuk kategori ini. Misalnya, gerakan yang mempertahankan kultur asli pribumi, memerangi globalisasi, menghidupkan kembali kekhasan nasional atau



etnis, menegaskan keyakinan agama fundamental. Gerakan ekologi termasuk di sini karena gerakan itu ditimbulkan oleh reaksi terhadap kerusakan lingkungan, polusi, dan penipisan sumber daya alam akibat eksese industrialisme. Ada gerakan yang dimobilisasi untuk menghentikan atau mengganti UU tertentu atau keputusan pemerintah tertentu. Contohnya, gerakan antibus di Amerika Serikat yang menentang pemaksaan metode integrasi rasial di sekolah (Useem, 1980) atau gerakan “pertahanan diri sendiri” petani Polandia menentang suku bunga yang tinggi dan biaya hidup yang mahal. Kasus khusus lain adalah gerakan balasan yang dimobilisasi dalam merespons kemunculan dan perkembangan gerakan saingan. Adakalanya gerakan kelihatan seperti bergandengan secara simetris: kiri dan kanan; anti-Semit dan Zionisme; atheisme dan fundamentalisme; pembaru demokratis dan garis keras.

5. Gerakan sosial yang berbeda dalam strategi yang melandasi atau “logika tindakan mereka” (Rucht, 1988). Ada yang mengikuti logika instrumental; gerakan ini berjuang untuk mendapatkan kekuasaan politik dan dengan kekuatan politik itu memaksakan perubahan yang diinginkan dalam peraturan hukum, institusi, dan organisasi masyarakat. Tujuan utama mereka adalah kontrol politik. Bila berhasil, gerakan seperti itu berubah menjadi kelompok penekan atau partai politik, masuk ke parlemen dan pemerintahan. Contohnya, Partai Hijau di Jerman dan gerakan Solidaritas di Polandia. Gerakan lain mengikuti “logika pernyataan perasaan (*expressive*) yang berjuang untuk menegaskan identitas, untuk mendapatkan pengakuan bagi nilai-nilai mereka atau pandangan hidup mereka, untuk mencapai otonomi, persamaan hak, emansipasi politik, dan kultural bagi anggotanya atau untuk mendapatkan pendukung lebih banyak. Contoh utamanya gerakan hak-hak sipil, etnis, dan feminisme. Kebetulanakah bila salah satu gerakan paling besar pengaruhnya dalam dekade belakangan ini (gerakan kebebasan wanita) tidak pernah bercita-cita mendapatkan status partai politik atau mendudukkan wakilnya di parlemen? Gerakan kebebasan wanita mengikuti logika ekspresif sedangkan gerakan lingkungan cenderung ke arah logika instrumental (Rucht, 1988: 319).
6. Perbedaan tipe gerakan sosial yang ditemukan sangat menonjol dalam epos sejarah berlainan. Ini memungkinkan kita untuk membedakan dua tipe besar yang berkaitan dengan sejarah modern. Gerakan yang menonjol di fase awal modernitas memusatkan perhatian pada kepentingan ekonomi; anggotanya umumnya direkrut dari satu kelas



sosial tertentu, organisasinya kaku, desentralisasi. Contoh klasiknya gerakan Serikat Buruh dan gerakan petani. Ini disebut gerakan sosial lama. Dengan berkembangnya modernitas, gerakan ini secara bertahap menjadi kuno. Dalam dekade belakangan ini masyarakat, kapitalis paling maju memasuki fase terakhir modernitas atau ada yang menyebut *post-modern*, menyaksikan kemunculan tipe lain gerakan sosial. Gerakan ini lebih tepat disebut *gerakan sosial baru* (Tauraine, 1981; Offe, 1985). Contohnya gerakan ekologi, perdamaian, dan feminis. Ada tiga ciri khasnya, (a) Gerakan ini memusatkan perhatian pada isu baru, kepentingan baru, dan medan konflik sosial baru. Sebagai reaksi atas serbuan politik, ekonomi, teknologi, dan birokrasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia, maka perhatian utama gerakan ini tertuju pada kualitas hidup, identitas kelompok, memperluas ruang kehidupan, memperjuangkan “masyarakat sipil” dengan nilai lunak, nonekonomi, post-materiel. Berbeda dari gerakan buruh lama, gerakan baru ini terutama tidak mengartikulasikan kebutuhan ekonomi tetapi lebih memusatkan perhatian pada masalah kultural yang berkaitan dengan persoalan otonomi individual dan risiko baru yang tidak terlihat yang memengaruhi orang melalui cara yang hampir sama, terlepas dari posisi sosialnya (Kriesi, 1989: 1079). (b) Keanggotaannya tidak dikaitkan dengan kelas khusus tertentu tetapi lebih saling berpotongan dengan pembagian kelas tradisional, mengungkapkan masalah penting yang dihadapi anggota berbagai kelas yang berlainan. Satu-satunya tanda komposisi mereka menurut pengertian kelas adalah lebih mewakili strata berpendidikan tinggi dan kelas menengah. Ini disebabkan kepekaan dan kesadaran mereka lebih tinggi dan karena kebebasan mereka untuk memanfaatkan waktu, dana, dan tenaga jauh lebih besar (*Ibid.*, 1085-97). (c) Gerakan sosial baru biasanya mengambil bentuk jaringan hubungan luas dan relatif longgar ketimbang menggunakan organisasi yang kaku dan hierarkis. Singkatnya, desentralisasi.

7. Bila orang melihat pada masyarakat konkret, pada waktu historis konkret, di situ akan selalu tampak susunan gerakan sosial yang kompleks dan heterogen, mencerminkan perbedaan tipe seperti yang dibahas di atas. Pada tingkat hubungan sosial yang ruwet ini akan terlihat satu fenomena menonjol. Terutama akan diketahui kaitan antara gerakan dan gerakan tandingan dalam konflik longgar yang saling merangsang dan memperkuat kualitas (Zald & Useem, 1982: 1). Lebih tepatnya: tiap gerakan menciptakan kondisi untuk memobilisasi gerakan tandingan. Dengan menganjurkan perubahan, menyerang kepentingan



yang sudah mapan, memobilisasi simbol-simbol dan meningkatkan biaya pihak lain, gerakan menciptakan keluhan dan menyediakan peluang munculnya upaya gerakan tandingan (*Ibid.*, 1).

Gerakan tandingan mengembangkan citra yang diputar balik tentang gerakan yang ditandinginya. Gerakan ini mendapat kekuatan untuk berkembang dengan mempertontonkan segala pengaruh membahayakan dari gerakan yang ditandinginya. Taktik demikian sengaja dipilih untuk merespons struktur dan untuk menghadapi gerakan yang ditandingi (*Ibid.*, 2). Munculnya gerakan tandingan yang kuat biasanya menyebabkan struktur gerakan menjadi semakin dogmatis, kaku dan tidak lentur, kesetiaan sangat dipaksakan, integrasi diperketat dalam bentuk organisasi dan kekuasaan dibirokratisasi atau dioligarkikan.

Gugusan gerakan yang berkaitan pun akan terlihat. McCarthy & Zald berbicara tentang “Industri Gerakan Sosial” (SMI) sebagai sistem yang lebih luas, dalam arti mencakup berbagai gerakan yang mempunyai tujuan yang sama atau serupa, mempertahankan seperangkat preferensi yang sama (1976:1219). Contoh, gerakan kelas buruh, mencakup ledakan spontan Serikat Buruh, organisasi sosialis, dan sebagainya.

Gambaran aktivitas gerakan sosial dapat berbeda antara berbagai masyarakat. Kesatuan paling luas cakupannya tempat beroperasinya gerakan sosial oleh Garner & Zald disebut “Sektor Gerakan Sosial” (*social movement sector*, SMS), yakni konfigurasi gerakan sosial, struktur antagonis, gerakan yang berkompetisi dan yang bekerja sama yang selanjutnya merupakan bagian dari struktur tindakan lebih luas (tindakan politik dalam arti sangat luas) yang mencakup partai politik, birokrasi negara, media massa, kelompok penekan, gereja dan berbagai jenis faktor organisasi lainnya dalam masyarakat (1981: 1-2). Kekhasan SMS adalah bahwa unsur-unsur utamanya mempunyai ciri khas kegiatan masing-masing. Ciri khas ini juga menentukan derajat kegiatan menyeluruh dalam masyarakat tertentu. Orang dapat membayangkan perilaku sintesis keaktifan dan kepasifan suatu masyarakat dengan menghubungkan cakupan dan vitalitas SMS sebagai keseluruhan. Masyarakat yang ingin mengambil keuntungan penuh dari potensi kreativitasnya sendiri, yang ingin membentuk dan membentuk ulang dirinya sendiri untuk keuntungan anggotanya, harus membolehkan bahkan mendorong SMS yang kaya dan berubah-ubah itu. Inilah yang dimaksud dengan “masyarakat aktif” itu (Etzioni, 1968a). Masyarakat yang menindas, menghambat atau membasmi gerakan sosial, berarti menghancurkan mekanisme peningkatan diri dan kemajuan diri yang dimilikinya. Tanpa SMS atau dengan SMS yang sempit cakupannya,



suatu masyarakat akan menjadi masyarakat pasif, dengan anggota yang bodoh, acuh tidak acuh dan lemah, yang cenderung tidak berpeluang memperhatikan nasib masyarakatnya dan akibatnya saling tidak memperhatikan satu sama lain. Satu-satunya prospek historis mereka adalah stagnasi dan kehancuran.

E. DINAMIKA INTERNAL GERAKAN SOSIAL

Gerakan sosial muncul di saat tertentu, berkembang melalui fase-fase yang dapat dibedakan, lalu membusuk dan berakhir. Kualitas internal kemunculan gerakan ini telah diamati oleh pakar klasik di bidang ini, yakni Herbert Blumer. Ia menyatakan:

Gerakan harus dibangun dan harus mengukir karier di bidang yang hampir selalu ditentang atau sekurangnya diabaikan. (1957:147)

Karier sebuah gerakan mungkin pendek atau panjang. Antara kemunculan dan berakhirnya, terjadi perubahan dan proses yang berlangsung terus-menerus dalam gerakan itu. Perubahan dan proses ini meliputi anggotanya, unsur utama organisasi, institusi, dan sistem norma. Mula-mula akan dibahas dinamika internal gerakan sosial ini. Kemudian baru dibahas dinamika eksternalnya, yakni dampak gerakan terhadap masyarakat lebih luas tempat beroperasinya gerakan itu. Jadi ada dua sisi proses yang saling berkaitan erat, yang disebut “morfogenesis ganda” gerakan sosial (Sztompka, 1987).

Bahasan dinamika internal gerakan dibagi atas empat tahap utama: asal usul, mobilisasi, perluasan struktur, dan terminasi.

1. Semua gerakan sosial berasal dari kondisi historis khusus. Gerakan sosial lahir dalam kecenderungan struktur historis. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebelum adanya struktur, sudah tersedia tumpukan sumber daya dan fasilitas untuk gerakan. Gagasan yang sudah ada sebelum adanya struktur biasanya digunakan sebagai aset gerakan untuk membentuk keyakinan, ideologi, penentuan tujuan, pengenalan lawan dan kawan, dan visi masa depannya. Kesemuanya ini tidak pernah merupakan ciptaan murni. Wawasan ideologi, bidang kultural atau *epos* historis masyarakat tertentu selalu sudah terbentuk lebih dahulu. Gerakan mengartikulasikan pandangan tradisional yang akan dihadapi ini, menyeleksinya, mengubah penekanan, menatanya menjadi sistem yang berkaitan logis, dan menambahnya dengan temuan baru. Gerakan tidak pernah menciptakan sistem ideologinya sendiri sedari awal. Sesuatu yang baru tidak pernah menjadi absolut.



Yang mutlak baru, paling-paling hanya sebagian. Ini telah diamati jauh sebelumnya berkaitan dengan gerakan revolusioner. Gerakan revolusioner di masa lalu itu ternyata lebih banyak meminjam keseimbangan menciptakan slogan sendiri, pekikan perang, maupun citra mereka tentang kehidupan yang lebih baik. Contoh, bayangan yang dikemukakan Marx tentang gerakan revolusioner ini, kemudian dikembangkan menjadi teori retrospeksi revolusioner oleh K.K. Krauz: "Gagasan seluruh gerakan reformis yang ingin mengganti norma sosial yang ada, selalu serupa dengan norma yang berasal dari masa lalu. Sumber gagasan tentang masa depan, seperti sumber gagasan mana pun, telah ada di masa lalu—yang dalam kehidupan masyarakat tertentu telah menjadi gagasan kuno" (1962). Contoh, keseluruhan simbol dan ideologi gerakan Solidaritas di Polandia tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada tradisi lama paham Katolik orang Polandia.

Struktur norma ternyata memainkan peran berbeda. Perannya selalu menyediakan kerangka rujukan negatif, sesuatu yang harus ditentang atau ditolak, sebagai target gerakan. Norma, nilai, institusi, peran norma yang mapan selalu dikritik, diejek, dan ditentang. Gerakan tertentu memusatkan perhatian pada norma, menganggapnya tidak efisien, tidak memadai, atau caranya mencapai tujuan tidak tepat. Gerakan lain menentang nilai yang dianggap tidak adil, keliru atau salah dipahami. Lazimnya urutan tertentu terpenuhi. Smelser menyatakan, "Jika gerakan yang berorientasi norma ditentang kuat oleh gerakan tandingan, dihambat, ditindas atau diancam oleh penguasa, maka tuntutan dan perubahan kualitatif akan meningkat dan hanya ini yang bisa melahirkan gerakan yang berorientasi nilai" (1962: 330-5). Gerakan Solidaritas di Polandia dan gerakan kebebasan lainnya di Eropa Timur menyediakan contoh lengkap dari pengaruh gerakan yang ditindas ini ketika tuntutan radikal terus-menerus berhasil merontokkan sebagian besar kubu pertahanan elite politik. Ledakan gerakan revolusioner paling keras, berdarah dan tragis justru terjadi di negara tirani, yang penindasan dan kontrol pemerintahnya paling kaku seperti di Rumania.

Struktur interaktif (organisasi) sebelum adanya gerakan mempunyai fungsi lain. Struktur ini menciptakan hambatan maupun kemudahan bagi gerakan. Jaringan komunikasi yang sudah terbentuk di kalangan anggota masyarakat atau sebagian penduduk, sebelum gerakan dimulai, memainkan peran penting dalam proses merekrut dan memobilisasi. Freeman melihat peran jaringan komunikasi yang sudah ada ini sebagai lahan subur tempat berkecambahnya gerakan



baru (1973; 1983b). Ia mencontohkannya dengan kasus gerakan kebebasan wanita. Begitu pula, jaringan hubungan asosiasi atau komunitas berdasarkan kesamaan agama atau kesetiaan etnis (klub, gereja, kelompok etnis, dan sebagainya) membantu mempercepat mobilisasi dan merekrut anggota gerakan segera setelah muncul. Dalam kasus gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat sering diamati bahwa di kalangan negro eratnya hubungan antara berbagai perguruan tinggi yang dipinggirkan, klub wanita, surat kabar, serikat buruh lokal dan perusahaan kecil menyediakan prasarana organisasi bagi gerakan. Gereja negro menyediakan banyak pengorganisirnya, pemusiknya dan oratornya, dan semangat yang ulet (Adamson & Borgos, 1984: 129). Peran serupa dimainkan oleh gereja Katolik maupun persekutuan informal yang lebih dahulu menentang (misalnya, Komisi Pertahanan Buruh) yang tampak jelas sejak awal gerakan Solidaritas tahun 1980-an. Peran penting serupa dimainkan oleh saluran aspirasi politik yang ada (asosiasi, badan otonom, pemerintahan lokal, elite politik yang dapat dirangkul). Seperti dikatakan Zald & Useem, elite politik memberikan peluang yang berbeda terhadap gerakan (1982: 15). Kini kita tiba di bidang terakhir yang ada sebelum munculnya gerakan, yakni struktur ketimpangan sosial, hierarki kesejahteraan yang mapan, kekuasaan, dan gengsi. Ketimpangan ekonomi dan kekuasaan sebelumnya yang menimbulkan kontradiksi dan konflik antara berbagai segmen penduduk (kelas, strata, kelompok kepentingan, dan sebagainya) selalu dijadikan faktor pendorong utama untuk memobilisasi gerakan. Perbedaan hierarkis kepentingan tersembunyi yang menimbulkan ketegangan dan kepedihan, keluhan dan kerugian di kalangan rakyat, akan memotivasi orang untuk bergabung dengan gerakan protes atau pembaruan. Perasaan kehilangan kesempatan, peluang hidup, akses terhadap sumber daya dan barang berharga, menyediakan langgan-an yang siap untuk melakukan gerakan; mereka mudah direkrut dan dimobilisasi untuk bertindak dengan tujuan redistribusi struktural terhadap hak istimewa dan kepuasan (Dahrendorf, 1959; Oberschall, 1973).

Kondisi struktural yang kondusif dan ketegangan struktural (Smelser, 1962) adalah perlu (*necessary*) tetapi tidak cukup (*sufficient*) untuk membangkitkan suatu gerakan. Dalam fase selanjutnya, proses harus bergerak ke bidang kesadaran sosial. Keberhasilan tindakan kolektif berawal dari transformasi yang signifikan dalam kesadaran kolektif aktor yang terlibat (McAdams *et al.*, 1988: 713). Rakyat yang dipengaruhi oleh ketegangan struktural harus mengembangkan



kesadaran tentang keadaan buruk mereka, harus menetapkan faktor atau agen yang bertanggung jawab atas kondisi buruk mereka itu, harus mengembangkan visi tentang kemungkinan situasi yang lebih baik dan mengembangkan proyek tertentu untuk menuju ke arah itu. Mereka harus mengartikulasi dan memiliki sebuah ideologi bersama yang oleh Smelser disebut “keyakinan yang digeneralisasi” (1962: 79). Inilah yang akhir-akhir ini disebut “proses penyejajaran kerangka”. Melalui proses ini berbagai kerangka pandangan yang ada dalam masyarakat dimobilisasi oleh aktivis untuk mensahkan tujuan dan tindakan gerakan (Snow *et al.*, 1986). Segera setelah ketegangan dan keluhan objektif digandengkan dengan kesadaran ideologi bersama, maka situasinya siap untuk memulai gerakan. Kejadian yang relatif tidak berarti (signifikan) sangat sering berperan sebagai faktor yang mempercepat dimulainya gerakan yang sebenarnya. Kejadian semacam ini memberikan fokus bagi keluhan yang dialami secara luas, meningkatkan derajat kesadaran, menciptakan contoh persaingan pahlawan, menimbulkan pernyataan terbuka opini yang mendukung dan menghancurkan konsensus yang menentang (mengakhiri ketidaktautan ketika tidak seorang pun yang mengetahui dengan pasti berapa banyak orang lain yang sekeluhan dan sependeritaan, dan berapa banyak yang benar-benar siap bergabung untuk bertindak). Kejadian tidak berarti itu juga dapat mengetes perubahan kekuasaan atau kekurangannya. Dalam kasus Rosa Park yang menolak duduk di bagian terpisah di dalam bus kota, konflik yang meledak dari sebuah kejadian kecil, berkembang menjadi gerakan sosial yang terkuat dalam sejarah Amerika Serikat, yakni gerakan hak-hak sipil. Kasus lain adalah Anna Walentynowicz, buruh tua yang dipecat dari galangan kapal Lenin di Gdansk karena alasan politik. Buruh lain mempertahankan dan dalam beberapa hari saja berkembang menjadi sebuah gerakan politik terbesar dalam sejarah Eropa belakangan ini, yakni Solidaritas yang mengantarkan ketuanya menjadi presiden.

2. Kejadian yang tidak signifikan menutup tahap awal karier gerakan dan memulai tahap mobilisasi. Gelombang pertama yang dikerahkan adalah orang yang paling dipengaruhi oleh kondisi buruk yang melahirkan gerakan, orang yang mempunyai kesadaran dan kepekaan paling tajam terhadap isu sentral gerakan dan orang yang paling bertanggung jawab secara intelektual, emosional, moral, dan politis terhadap penyebab timbulnya gerakan. Orang seperti itu berkeyakinan dan memperlakukan gerakan sebagai alat untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Segera setelah gerakan berjalan, ber-



kembang dan meraih sukses, gelombang kedua pengesahan anggota menyusul. Gelombang kedua ini membawa anggota yang mencari keselarasan dan makna dalam kehidupan. Pengaruh keikutsertaan di pihak yang menang (*bandwagon effect*) tidak hanya berperan dalam pemilu tetapi juga dalam merekrut anggota gerakan. Di dalam gerakan ini juga ada golongan oportunis yang bergabung dengan harapan memperoleh keuntungan nyata seperti posisi yang menguntungkan bila gerakan menang. Dalam gelombang kedua ini orang bergabung lebih karena untuk mendapatkan kesenangan hidup ketimbang karena keyakinan.

Tidak heran, motivasi yang berbeda ini menghasilkan berjenis ikatan berbeda yang mempertahankan anggota di dalam gerakan. Di dalam gerakan akan terlihat beberapa lapisan partisipan mulai dari aktivis inti, pengikut, simpatisan, hingga “penunggang bebas” yang bersimpati kepada gerakan dari jauh dengan harapan kemenangannya akan memberikan keuntungan pula kepada mereka. Komposisi seperti “kulit bawang” ini akan terbukti bila gerakan mengalami kesukaran, ditindas atau dikalahkan. Lapisan terluar akan ngacir terlebih dahulu meninggalkan persoalan, sedangkan aktivis inti bertahan, adakalanya menghidupkan gerakan kembali di kemudian hari.

Rekrutmen saja tidak cukup; anggota harus dimobilisasi untuk melakukan tindakan kolektif. Di sini studi gerakan sosial hampir selalu membuktikan besarnya peran pemimpin karismatis: Jesus, Buddha, Muhammad, Martin Luther King, Lech Walesa, Varlac Havel, dan banyak yang lebih kecil lainnya. Mereka berhasil menguasai, mengilhami dengan antusiasme dan merangsang pengikutnya untuk bertindak dengan gagah berani. Dengan melakukan tindakan luar biasa sendiri, mereka memperkuat posisi kepemimpinan mereka. Dengan cara ini, langkah pertama telah diambil untuk menciptakan diferensiasi internal organisasi dan struktur hierarkis dalam gerakan sosial. Di tahun 1970-an muncul aliran yang sangat berpengaruh, *Resource Mobilization Perspective*, yang menjadikan tahap pengerahan dan mobilisasi gerakan sebagai salah satu sasaran utama studi mereka (McCarthy & Zald, 1976; Oberschall, 1973; Gamson, 1975; Tilly, 1978). Yang mereka maksud dengan *mobilisasi* adalah proses yang dilalui kelompok yang merasa tidak puas untuk berkumpul dan menghimpun sumber daya untuk mencapai tujuan kelompok (Oberschall, 1973: 28). Dalam proses ini peran khusus dimainkan oleh pemobilisasi atau pemrakarsa gerakan, pemimpin, dan pengurus organisasi yang terlatih yang kadang-kadang berubah menjadi sejenis tenaga



profesional yang siap berperan sebagai penata organisasi dan manajer di berbagai jenis gerakan. Keluhan dan ketidakpuasan dapat ditetapkan, diciptakan, dan dimanipulasi melalui isu kewirausahaan dan organisasi (McCarthy & Zald, 1976: 1215).

3. Mobilisasi membuka tahap utama berikutnya dalam perkembangan gerakan, yakni pengembangan struktural. Proses ini berjalan mulai dari pengumpulan individu yang akan dimobilisasi hingga menjadikan mereka sebagai anggota penuh organisasi gerakan:
 - a. Kita dapat membedakan empat subproses morfogenesis internal ini: kemunculan bertahap (artikulasi) ide, kepercayaan, keyakinan, dan istilah bersama tentang harapan dan protes (Rude 1964: 75). Melalui perjalanan waktu gerakan mengembangkan pandangan hidup (*Welcanschauung*) khusus milik mereka sendiri.
 - b. Lalu kemunculan (institusionalisasi) norma dan nilai baru yang mengatur fungsi internal gerakan dan menyediakan kriteria untuk mengkritik kondisi eksternal yang akan dijadikan target gerakan itu sendiri. Inilah yang menjadi pusat perhatian teori Turner tentang “kemunculan norma” (Turner & Killian, 1972). Perlu diingat bahwa norma dan nilai internal gerakan dapat mengacu pada operasi internalnya, seperti perilaku yang mengarah ke kekompakan dan kesetiakawanan anggota dan sebagainya; tetapi bisa juga mengatur cara berurusan dengan pihak penentang dalam arti melaksanakan perubahan struktur eksternal. Cara menghadapi pihak lawan ini meliputi “daftar pendirian” (Tilly, 1985) atau taktik perjuangan yang menetapkan apa yang diizinkan, disukai, ditentukan atau dilarang dalam berurusan dengan pihak penentang dan musuh gerakan. Dalam struktur norma internal dapat pula dibedakan antara etos solidaritas dan etos perjuangan.
 - c. Subproses berikutnya adalah kemunculan (terpolanya) struktur organisasi internal yang baru: pola interaksi, hubungan, ikatan, perhatian, kesetiaan dan komitmen baru di kalangan anggota. Apa yang disebut Zurcher & Snow sebagai “komitmen”, secara *mutatis-mutandis* dapat diterapkan pada setiap antarmubungan pribadi yang dihasilkan di dalam gerakan: “ini adalah fenomena interaksi yang harus dibangun oleh gerakan itu sendiri” (1981: 463). Dampak utama pembangunan struktur internal di bidang ini adalah kemunculan organisasi gerakan sosial (SMO) yang utuh dan resmi, yang didefinisikan sebagai organisasi formal atau kompleks yang menyamakan tujuannya dengan preferensi tujuan gerakan sosial atau dengan preferensi gerakan tandingan



dan berupaya melaksanakan tujuan itu (McCarthy & Zald, 1976: 1218). Contoh, gerakan hak-hak sipil di AS, terdiri dari beberapa bentuk organisasi: Kongres Kesamaan Rasial, Asosiasi Nasional untuk Kemajuan Kulit Berwarna, *Southern Christian Leadership Conference*, *the Student Nonviolent Coordinating Committee*, dan sebagainya. Juga gerakan yang terkenal bernama Solidaritas di Polandia, mencakup: Komisi Warga negara, Solidaritas Berjuang, Asosiasi Mahasiswa Independen, Solidaritas Pedesaan, dan sebagainya.

- d. Subproses terakhir adalah kemunculan (kristalisasi) struktur peluang baru, hierarki ketergantungan, dominasi, kepemimpinan, pengaruh dan kekuasaan baru di dalam gerakan. Dasar keanggotaan gerakan selalu distratifikasi secara internal; terdapat berbagai tingkatan partisipasi, komitmen, dan tanggung jawab. Efek optimumnya jelas adalah keselarasan antara kepentingan individu dan tujuan gerakan (Zurcher & Snow 1981: 472). Partisipasi dalam gerakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi anggota dan sekaligus menyumbang terhadap perubahan sosial yang diupayakan oleh gerakan.

Ada dua tipe khusus urutan proses morfogenesis yang dapat dipilih, tergantung pada asal gerakan. Bila gerakan muncul secara spontan (dari bawah) seperti sejenis ledakan protes dan ketidakpuasan yang terakumulasi sejak lama, maka gerakan dimulai pada tingkat interaksi. Partisipasi orang banyak dalam ledakan tindakan kolektif (kerusuhan, unjuk rasa, kerumunan) mengembangbiakkan ikatan, kesetiaan, komitmen dan efeknya menghasilkan struktur organisasi yang bersifat sementara. Kemudian muncul ideologi yang adakalanya diinjeksikan ke dalam gerakan dari luar, adakalanya dipinjam dari doktrin sebelumnya dan adakalanya diartikulasikan oleh pemimpin kharismatik. Selanjutnya sistem norma kelas-kelas berkembang ketika etos solidaritas dan etos perjuangan muncul. Terakhir, pembagian internal antara pemimpin, pengikut, orang kebanyakan, simpatikan, dan “penunggang bebas” akan terkristal dalam struktur peluang.

Urutan alternatifnya terlihat jika gerakan muncul sebagai hasil manipulasi, persekongkolan, atau rekayasa yang diorganisasi (dari atas). Masalah inilah yang menjadi sasaran studi Perspektif Mobilisasi Sumber Daya. Di sini awal gerakan biasanya ditandai oleh indoktrinasi yang menyebarkan pandangan sugestif tentang masa depan dan kritik radikal terhadap kondisi kini dan menunjukkan organisasi atau kelompok yang menghambat jalan menuju ke keadaan yang dicita-citakan. Kemudian muncul



pelembagaan tatanan norma baru yang dibawa oleh ideologi. Ini dibuat oleh pengorganisir gerakan dan didukung oleh sanksi pengurusnya. Berdasarkan norma baru ini, secara pelan-pelan muncul pola interaksi dan pola antarhubungan yang lebih permanen di kalangan anggota gerakan. Terakhir, perbedaan peluang dalam gerakan (perbedaan akses terhadap berbagai sumber daya yang dikontrol oleh gerakan) mengkristal dengan pemisahan tegas antara elite pimpinan dan anggota biasa, antara anggota dan publik, antara partisipan dan simpatisan.

Dalam situasi empiris konkret, kedua urutan itu mungkin tumpang-tindih dan prosesnya dapat saling memperkuat. Contoh, dalam kasus gerakan protes yang berbasis rakyat biasa di Amerika Serikat, “lem” yang merekatkan lapisan-lapisan dalam gerakan ini adalah komitmen terhadap tujuan pragmatis tertentu dan struktur norma, serta keterlibatan dalam aksi massa yang sama pentingnya, seperti dalam aksi boikot, koperasi, aksi duduk, pemogokan, dan sebagainya (Adamson & Borgos, 1984: 14).

Berbagai subproses atau fase dalam morfogenesis internal gerakan tidak selalu berjalan harmonis. Tidak jarang terjadi, pertumbuhan terlalu cepat satu fase tertentu mengorbankan fase lain, menimbulkan berbagai bentuk patologi dan menimbulkan kepincangan gerakan secara internal. Karena terlalu banyak menekankan pada pelembagaan struktur norma, akan menyebabkan kelewat mengatur dan paradoksnya justru sering menimbulkan anomie. Penekanan berlebih terhadap ikatan pribadi, kesetiaan pribadi dan keintiman interaksi di kalangan anggota gerakan, mudah merosot menjadi faksionalisme, nepotisme, dan penggunaan kriteria khusus untuk dapat diterima di posisi lebih tinggi. Pembedaan peluang atau kesempatan di kalangan anggota sering menyebabkan oligarki dan pergeseran tujuan, ketika pimpinan menempatkan pemeliharaan gerakan itu sendiri lebih penting ketimbang mewujudkan programnya semula. McCarthy dan Zald dengan jelas melihat bahaya ini,

Operasi SMO banyak menyerupai organisasi lain dan karenanya, segera setelah terbentuk, SMO lebih dahulu menjadikan segenap kegiatan untuk mempertahankan hidup organisasi (*survival*) sebagai tujuan utama. Seakan-akan *survival* itulah satu-satunya tujuan yang hendak dicapai. (1976: 1226)

Kiranya tidak perlu komentar tambahan lagi bahwa perkembangan patologis yang dilukiskan di atas sangat merusak keefektifan eksternal gerakan dalam menciptakan perubahan, membuatnya lumpuh. Sebaliknya, morfogenesis internal yang harmonis meningkatkan potensi pembentukan struktur: makin berkembang mobilisasi, makin banyak sumber daya yang berada di bawah satu komando, dan makin banyak total sum-



ber daya yang tersedia yang dapat digunakan secara bersama ketimbang secara individual dan tiap unit meningkatkan kemampuan bertindakya secara kolektif (Etzioni, 1968b: 243).

Ada dua kemungkinan dalam tahap terakhir dalam karier gerakan. *Pertama*, optimis. Gerakan menang dan oleh karena itu kehilangan *raison d'être*-nya. Demobilisasi dan bubar. *Kedua*, pesimis. Gerakan tidak menang tetapi malah ditindas dan dikalahkan atau kehabisan potensi antusiasmenya dan secara bertahap mengalami pelapukan tanpa mencapai kemenangan. Tetapi situasinya mungkin lebih ambivalen. Kadang-kadang kesuksesan gerakan lebih dahulu menjadi tujuannya, menyebabkannya cepat bubar dan memancing serangan balasan kekuatan penentang. Prestasi gerakan dapat lenyap bila tidak ada lagi kekuatan untuk menjaganya. Inilah yang disebut “krisis kemenangan” (Adamson & Borgos, 1984: 4). Di kasus lain, kegagalan dapat membantu dalam menentukan kelemahan upaya terdahulu, mengetahui pendukung sebenarnya, menyingkirkan golongan oportunis, menata ulang kekuatan, menempatkan musuh dalam sorotan, dan menyusun ulang taktik gerakan untuk menghidupkannya kembali dalam bentuk baru. Ini dapat disebut “kemenangan dalam kekalahan” (Sztompka, 1988). Inilah yang terjadi pada gerakan Solidaritas yang ditindas di pengujung 1980-an, yang menyebabkan kemenangannya pada 1989.

F. DINAMIKA EKSTERNAL GERAKAN SOSIAL

Kini kita beralih ke sisi lain morfogenesis ganda, yakni dampak gerakan terhadap masyarakat luas dan terutama perannya dalam menciptakan transformasi struktural. Gerakan sosial akan dilihat sebagai sebuah “kotak hitam”, melupakan perkembangan internalnya seperti yang dilukiskan di atas dan memusatkan perhatian sepenuhnya pada apa yang dilakukannya untuk masyarakat luas tempatnya beroperasi. Dampak terhadap struktur eksternal dapat dinilai dalam kaitannya dengan tujuan semula yang ingin diwujudkan gerakan, atau membandingkannya dengan kecenderungan perubahan historis objektif dan konkret. Pivem & Cloward mengatakan:

Apa yang dimenangkan harus dinilai dengan apa yang mungkin. (1979: xiii)

Begitu pula, dampak nyata gerakan, yang disadari sepenuhnya oleh anggotanya, harus dibedakan dari kemungkinan adanya fungsi tersembunyi (efek samping yang tidak disadari dan tidak diinginkan). Terakhir, efek jangka pendek harus dibedakan dari efek jangka panjang yang hanya akan



terwujud dengan sendirinya di masa depan.

Akibat gerakan sosial selalu kompleks dan ambivalen maka apa yang dianggap sukses menurut satu ukuran relatif mungkin terbukti gagal menurut ukuran relatif lain, dan sebaliknya. Contoh, gerakan oposisi yang dinilai kalah, remuk, hancur, mungkin meninggalkan efek struktural abadi, melapangkan jalan untuk kemenangan akhirnya. Oberschall menyatakan:

Sebuah gerakan mungkin ditindas secara kejam, tetapi berbagai perubahan yang diupayakannya mungkin akan timbul di kemudian hari karena konfrontasi adalah tanda peringatan bagi kelompok penguasa bahwa mereka lebih baik melakukan perubahan ketimbang menghadapi pergolakan lebih dahsyat di masa mendatang. (1973: 344)

Contoh, meski dengan diberlakukannya UU Darurat Perang mula-mula mematikan gerakan Solidaritas, tetapi memperluas cakupan partisipasi dalam kehidupan politik, mengubah perimbangan kekuatan dalam elite politik, dan meninggalkan bekas yang kuat terhadap kesadaran kolektif (Sztompka, 1988). Kesemuanya ini menyiapkan kemenangan Solidaritas delapan tahun kemudian. Di sisi lain, kenyataan Solidaritas mewujudkan semua tujuan yang dinyatakannya, dapat menjadi bukti kegagalannya jika dibandingkan dengan setumpuk kemungkinan historis yang terbuang, yang secara objektif dapat dicapai berdasarkan kondisi tertentu.

Potensi morfogenesis gerakan dapat terwujud dengan sendirinya, baik melalui tindakan destruktif maupun konstruktif (kreatif). Biasanya untuk memperkenalkan inovasi struktural, gerakan harus menghancurkan atau setidaknya memperlemah struktur yang ada. Kemudian baru dimulai upaya konstruktif. Gerakan tertentu cepat menghentikan potensi kreatif sebenarnya, hanya melakukan tindakan destruktif yang merusak kestabilan. Tanpa potensi kreatif, gerakan akan lumpuh; gerakan harus mempunyai potensi kembar: destruktif dan konstruktif untuk dapat menimbulkan akibat historis.

Potensi pengubah dari struktur (destruktif dan konstruktif) bermacam bentuknya, tergantung pada aspek (tingkat, dimensi) struktur sosial yang dijadikan sasaran. Ada empat bentuk potensi morfogenesis. Potensi ideologis gerakan dapat dipandang sebagai ukuran dampaknya terhadap struktur ideal; derajat tersebarnya pandangan hidup, visi tentang masa kini, bayangan tentang masa depan, definisi tentang musuh dan sekutu gerakan ke tengah masyarakat. Contoh, peran ideologis penting gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat ditegaskan oleh Coser:

Concangan penghargaan, pukulan terhadap kesadaran, hanya terjadi bila negro melalui tindakan nonkekerasan di Timur dan melalui demonstrasi kekerasan dan



huru-hara di Utara menimbulkan masalah yang memaksa perhatian pendapat umum dan struktur kekuasaan kulit putih. (1967:86)

Dalam kasus Polandia, gerakan Solidaritas yang ditindas dan dilarang dengan UU Darurat Perang tahun 1981, telah mengembangkan aktivitas pendidikan dan penerbitan bawah tanah yang gencar menyadarkan kepada massa rakyat berbagai noda sejarah Polandia, berbagai dimensi kejahatan ajaran Stalin, penyalahgunaan birokrasi negara, ketidakrasionalan kebijakan ekonomi pemerintah dan sebagainya. Inilah akhirnya yang menjadi alasan kemenangan pemilu dan yang menyebabkan kematian pemerintahan komunis Juni 1989.

Potensi pengubah dari gerakan berarti bahwa ukuran dampaknya terhadap struktur norma diperlihatkan dengan diperkenalkannya nilai, cara hidup, aturan perilaku, dan model peran baru di kalangan rakyat. Gerakan mampu berbuat untuk mencapai apa yang disebut Burns & Buckley "*metapower*" atau "*relational control*" (1976: 215). Metapower ini merupakan kerangka norma baru untuk mengatur pergaulan sosial. Kemampuan ini dianggap sangat penting:

Perjuangan besar dalam sejarah manusia dan dalam masyarakat modern berkisar di sekitar pembentukan dan pembentukan ulang sistem norma umum dan institusi inti masyarakat. (1985: v)

Ada lagi potensi reorganisasi, yang dipahami sebagai ukuran dampak gerakan terhadap pola dan saluran interaksi sosial (organisasi sosial), pembentukan ikatan sosial baru, pembentukan kelompok baru, penciptaan jaringan komunikasi baru, pembentukan koalisi baru antarkelompok dan sebagainya. Proses ini jelas terlihat dalam transisi dari sistem monolitik, sentralisasi dan otokrasi Eropa Timur ke sistem pluralistis, demokratis, dan masyarakat berorientasi pasar. Selama "musim gugur bangsa-bangsa" di tahun 1989, asosiasi, kelompok sukarela, partai politik, dan persekutuan lainnya tumbuh menjamur mengisi kekosongan sosiologis yang menandai rezim totaliter sebelumnya.

Terakhir, dapat dibedakan potensi redistribusi sebagai ukuran dampak gerakan terhadap struktur peluang; seberapa jauh gerakan mampu menimbulkan keuntungan, hak istimewa dan kepuasan bagi anggota, dan pengikut atau simpatisannya dan seberapa banyak yang didapat dari penentang atau musuh gerakan. Pembubaran sistem tata nama (nomenklatura) dalam masyarakat post-komunis Eropa Timur merupakan contoh yang menjelaskan keadaan sekarang. Redistribusi peluang hidup di kalangan rakyat merupakan dampak terakhir dari aktivitas membangun struktur dan akses terhadap kekuasaan membuktikan betapa pentingnya



pelestarian keuntungan yang dicapai dan pengendalian distribusi sumber daya dan kekayaan di masa mendatang. Seperti dikatakan Tarrow:

Dalam ketiadaan perubahan struktur kekuasaan politik, keuntungan yang diperoleh dan akses yang syah disesuaikan dengan lingkaran protes, dan ini selalu dapat dibalik. (1985: 53)

Ini menjelaskan mengapa isu kekuasaan sedemikian penting bagi semua gerakan reformasi atau revolusioner yang memperjuangkan redistribusi pada skala terluas.

Hanya jika keempat bidang struktur sosial itu diserang secara efektif-lah maka gerakan sosial akan mendapatkan potensi dinamisnya secara penuh. Di sini istilah gerakan revolusioner dipertahankan untuk kasus terbatas ini. Dalam realitas sebenarnya gerakan selalu pincang jika hanya memusatkan perhatian pada bidang tunggal perubahan struktural, secara satu sisi. Contoh, gerakan hanya berhasil dalam menyebarkan mitos, utopia, angan-angan kosong dan ideologi hampa tanpa pasangannya dalam dimensi lain struktur sosial. Ketika membicarakan tentang pemberontakan petani, Wolf menekankan bahwa pemberontakan itu jauh dari cukup untuk sukses.

Mitos sering mampu menggerakkan petani untuk bertindak, tetapi itu hanya menyediakan sebuah visi bersama, belum mampu mengorganisasikan kerangka tindakan. Mitos yang menyatukan petani itu belum mampu mengorganisasikan mereka. (1969: 108)

Gerakan lain mungkin memusatkan perhatian pada upaya penyebaran pola interaksi baru, pandangan hidup baru yang tidak cukup untuk menciptakan dan mengekalkan perubahan struktural. Contoh, gerakan hippis, punk dan gerakan kultur tandingan serupa lainnya.

Gerakan revolusioner ternyata mempunyai banyak sisi target yang hendak dicapainya dan sangat luas cakupan dampak struktural yang diinginkannya. Ada dua alternatif urutan morfogenesis eksternalnya yang dapat diamati. Pertama berasal dari bawah; dimulai dengan ideologi baru; dari sinilah berasal norma dan nilai baru; penerapannya kemudian menghasilkan pola interaksi dan organisasi; ini akhirnya memerlukan jaringan kepentingan tersembunyi baru. Inilah proses morfogenesis spontan. Alternatif kedua, berjalan dari urutan terbalik. Dimulai dari redistribusi sumber daya, kesempatan dan peluang hidup dari atas melalui gerakan yang telah berhasil meraih kekuasaan; kemudian dengan melaksanakan peluang baru menyebabkan terciptanya pola interaksi baru lebih melalui fakta ketimbang melalui aturan.

Gerakan sosial menghasilkan atau memengaruhi perubahan dalam



masyarakat luas tidak hanya setelah terstruktur menjadi lengkap tetapi sepanjang waktu sejak awal proses morfogenesis internalnya sendiri. Juga perubahan dalam masyarakat luas yang terjadi di luar pengaruh gerakan, yang menghasilkan umpan balik atas perkembangannya, tidak hanya terjadi setelah sempurna tetapi sepanjang waktu selama dibangun secara bertahap yang secara terus-menerus memodifikasi karier, momentum, kecepatan, dan arah gerakan. Seperti dinyatakan Laver...

Bila kita membahas gerakan sosial, kita membahas dua proses yang saling berkaitan yakni proses di dalam gerakan itu sendiri dan proses dalam masyarakat luas tempat gerakan itu beroperasi. (1976: xiv)

Kedua proses kemunculan struktur itu (internal dan eksternal) terjadi bersamaan. Terbentuknya gerakan dan terbentuknya struktur sosial baru, saling berkaitan, saling merangsang atau saling menahan. Terjadi saling memengaruhi terus-menerus antara bagian morfogenesis internal dan bagian morfogenesis eksternal.

G. KEADAAN TEORI GERAKAN SOSIAL

Bab ini ditutup dengan membuat penilaian metateori tentang keadaan teori gerakan sosial kontemporer, kecenderungannya kini dan prospeknya di masa depan.

Seperti subbidang sosiologi lain, sosiologi gerakan berkaitan erat dengan teori umum sosiologi. Keduanya saling berhubungan. *Pertama*, setiap riset gerakan sosial selalu bertolak dari teori umum tentang masyarakat. *Kedua*, hasil riset gerakan sosial memperkuat keyakinan terhadap teori umum sosiologi tertentu dan merontokkan yang lain. Dengan kata lain, teori umum yang berbeda, mempunyai visi berbeda pula terhadap gerakan sosial. Sebaliknya, teori umum yang berbeda mempunyai ukuran berbeda pula dalam membenarkan hasil riset gerakan sosial.

Lihat contoh berikut. Teori perkembangan sejarah (historisisme) melukiskan proses historis mempunyai logika, makna atau bentuk khusus dan mengalami kemajuan menurut cara tertentu sesuai dengan “hukum besi” sejarah. Karena itu teori ini tentu memandang gerakan sosial semata sebagai simpton atau fenomena perubahan sosial yang terus-menerus. Kemunculan gerakan dilihat sebagai “sakit demam” di saat krisis sosial atau sebagai terobosan revolusioner. Penyebab perubahan sosial sebenarnya terdapat di dalam kebutuhan historis sendiri. Teori post-perkembangan yang menekankan peran kreatif agen manusia dan yang menegaskan sifat tergantung dari proses historis, menjelaskan gerakan sosial



menurut cara yang sama sekali berbeda. Gerakan sosial dipandang sebagai agen, pencipta, pembangun, aktor penting proses historis.

Simak pula pandangan versi ortodoks materialisme-historis dibandingkan dengan versi modernnya mengenai gerakan sosial. Perbedaan pandangan antara kedua versi teori ini kebanyakan terletak pada jenis kolektivitas sosial yang dipilih untuk diperhatikan. Versi ortodoks menekankan perhatian pada kehomogenan kelas ekonomi. Versi modern menekankan pada kelompok kepentingan khusus yang berpotongan dengan pembagian kelas tradisional. Dalam kenyataan, pertentangan antara kedua pendekatan ini makin mendalam. Menurut teori Marxian (ortodoks) gerakan sosial yang berasal dari kepentingan kelas itu hanyalah merupakan wahana, pembawa, pelaksana kecenderungan perkembangan yang diperlukan. Gerakan sosial paling-paling hanya mempercepat proses historis, tidak dapat menjadi penyebabnya. Gerakan sosial justru ditimbulkan oleh kekuatan tidak terelakkan dari pola historis universal; gerakan sosial muncul di saat menentukan untuk memenuhi misi historisnya dan kemudian mengangkat taraf hidup manusia.

Menurut teori versi modernnya, gerakan sosial benar-benar menjadi agen penyebab perubahan sosial, tidak hanya sebagai asal proses historis yang otonom. Gerakan sosial benar-benar memproduksi, membangun, mencipta dan tidak hanya semata melaksanakan transformasi, dan revolusi. Gerakan sosial secara sadar menulis naskah sejarah ketimbang memerankan naskah yang sudah ditulis. Karena itu, gerakan sosial tidak otomatis muncul ketika diperlukan, tetapi secara aktif harus direkrut dan dimobilisasi. Gerakan sosial berjuang bukan karena ditakdirkan tetapi karena alasan khusus yang dipilih secara sadar.

Kini simak contoh lain dari sepasang teori umum yang berlawanan. Menurut teori sistem (misalnya fungsionalisme-struktural ortodoks) gerakan sosial tidak akan muncul kecuali karena kekacauan, patologi dan disorganisasi sosial yang dihadapi atau diimbangi oleh mekanisme penyeimbang sistem. Sebaliknya menurut pendekatan “pilihan rasional modern”, gerakan sosial menggambarkan cara normal untuk mencapai tujuan politik, sebagai bentuk khusus tindakan politik yang dilakukan sekelompok orang yang memperjuangkan tujuan mereka karena mereka tidak mempunyai lembaga yang mewakili kepentingan mereka.

Untuk menggeneralisasi contoh di atas dan untuk menyederhanakan gambarannya, bisa dikatakan bahwa ada dua teori umum masyarakat yang berlawanan secara tradisional yang berkaitan erat dengan dua pendekatan berlawanan pula dalam studi gerakan sosial. Teori umum pertama menekankan mobilisasi aktor: gerakan sosial muncul dari bawah



ketika volume keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan rakyat melampaui ambang batas tertentu (Gurr, 1970). Salah satu variasi teori umum ini mempunyai semacam citra “ledakan” (Aya, 1979). Gerakan sosial dilihat sebagai ledakan spontan tindakan kolektif, kemudian baru mendapat pemimpin, organisasi dan ideologi (gerakan terjadi secara spontan). Variasi lain mempunyai citra “kewirausahaan” atau komplotan. Gerakan sosial dipandang sebagai tindakan kolektif yang mempunyai tujuan, direkrut, dimobilisasi dan dikendalikan oleh pimpinan dan ideolog (pemrakarsa persekongkolan, pemrakarsa gerakan, dan sebagainya) dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori ini gerakan sosial itu dibentuk dengan sengaja (Tilly, 1978).

Teori umum kedua yang bertentangan, menekankan pada kondisi struktural yang dapat memudahkan atau menghambat kemunculan gerakan sosial. Singkatnya, gerakan berkobar jika kondisi, keadaan, situasi kondusif. Satu variasinya berasal dari metafora *tutup pengaman*. Potensi gerakan (dalam setiap masyarakat selalu ada dalam ukuran tertentu dan dipandang konstan) dilepaskan dari atas ketika hambatan, rintangan, dan kendali di tingkat sistem politik melemah (Skockpol, 1979). Variasi lain menekankan pada akses ke sumber daya: gerakan timbul karena terbukanya cara dan peluang baru yang memudahkan tindakan kolektif (McCarthy & Zald, 1976; Jenkins 1983). Ciri-ciri sistem politik (dan terutama cakupan struktur peluang politik: menghambat dan memudahkan) sangat sering dinyatakan sebagai inti atau faktor yang menentukan (Tarrow, 1985).

Akhir-akhir ini muncul keyakinan kuat menuju sintesis teoretis untuk menanggulangi pertentangan antara teori yang berorientasi tindakan dan teori yang berorientasi struktur. Kecenderungan ke arah sintesis itu tercermin jelas dalam teori-teori gerakan sosial mutakhir. “Baik variabel psikologi sosial maupun variabel struktural adalah penting untuk memahami gerakan sosial, meski teoretisnya berbeda dalam cara menggabungkan kedua variabel itu ke dalam satu teori yang utuh. Persoalannya apakah mungkin menyatukan pendekatan bipolar ini dengan menggabungkannya” (Morris & Herring, 1985: 72). Kekhawatiran ini berlanjut. Tidak lama kemudian Dieter Rucht menyatakan:

Tugas penting riset selanjutnya bukanlah mempertentangkan antara analisis struktur makro dan struktur mikro secara terpisah tetapi adalah untuk membangun jembatan konseptual. (1988: 325)

Beberapa pakar membuat upaya konkret untuk membangun jembatan konseptual ini. Ada empat contohnya.

Bert Klandermans menyatakan bahwa kecenderungan kuat pada di-



mensi struktural (organisasi) teori gerakan sosial menyebabkan dimensi individual atau psikologi sosial terabaikan. Teori ini harus direka ulang dengan membuat kombinasi baru, yakni dengan memodifikasi teori psikologi sosial (menekankan tindakan rasional, mobilisasi konsensus dan mobilisasi untuk bertindak) dengan pendekatan mobilisasi sumber daya yang dibatasi secara tepat. Ia menyatakan:

Teori yang dirumuskan dalam paper ini bertujuan untuk memutuskan hubungan dengan pendekatan psikologi-sosial dalam studi gerakan sosial dan mengabaikan analisis psikologi-sosial melalui teori mobilisasi sumber daya. (1984: 596-7)

Myra Ferree dan Frederick Miller membuat upaya serupa untuk memperkaya perspektif mobilisasi sumber daya dengan menguraikan tingkat subjektif yang dihilangkan. Keduanya memusatkan perhatian pada dua proses psikologi yang penting bagi gerakan revolusioner atau yang berorientasi perubahan. Pertama adalah sistem penghubung (dalam kebanyakan kasus adalah “mempolitisasi”), yakni lebih menunjukkan ketidakpuasan dan menempatkan kesalahan pada struktur institusional ketimbang pada pribadi (penguasa). Kedua, menimbulkan tanggung jawab partisipan yakni membentuk motivasi yang kondusif untuk pergerakan dan bertindak. Menurut kedua pakar ini, untuk membuatnya lebih memadai, perspektif psikologis harus diubah menjadi teori organisasi-struktural. Dengan memasukkan asumsi psikologi sosial kognitif di tempat terminologi insentif dalam kerangka mobilisasi sumber daya, akan dapat membantu menjelaskan hubungan antara proses yang berkembang dan pertumbuhan organisasi gerakan yang dilalui (1985: 55).

Upaya lebih menonjol adalah menjembatani jurang pemisah antara tindakan kolektif dan mobilisasi sumber daya yang diusulkan Ralph Turner, tokoh pendekatan perilaku kolektif yang terkenal. Ia mengakui keuntungan yang didapat dari perspektif mobilisasi sumber daya dan menyangkal anggapan bahwa perspektif ini tidak dapat didamaikan dengan pendekatan yang lebih tradisional seperti yang berasal dari Park, Blumer, Smelser, dan ia sendiri. Ia mengakui, teori mobilisasi sumber daya menambahkan pemikiran penting terhadap tiga persoalan yang belum terselesaikan dalam teori tindakan kolektif ortodoks. *Pertama*, mengapa orang menyimpang dari cara bertindak yang sudah dilembagakan secara mapan? *Kedua*, soal “menerjemahkan” perasaan menjadi tindakan: mengapa orang berubah, dalam arti bertindak cenderung keluar dari pola yang sudah terlembaga? *Ketiga* adalah teka-teki “bertindak secara kolektif”: mengapa orang secara bersama menyatakan perasaan dan dorongan hati mereka? Jadi kedua perspektif teori itu dapat menciptakan teori ge-



rakan sosial yang lebih lengkap dan seimbang dengan menggabungkan sumbangannya yang paling esensial satu sama lain (Turner, 1987: 1).

Upaya kompromi juga datang dari kedua sisi teori yang berlawanan itu. Tokoh perspektif mobilisasi sumber daya (McAdam, McCarthy, dan Zald), yang membuat mengulas studi gerakan sosial, mengeluarkan manifesto rekonsiliasi:

Pemahaman menyeluruh tentang dinamika gerakan sosial hanya akan dapat dihasilkan dengan menggabungkan pemikiran konseptual baru dan lama. (1988: 695)

Tujuan mereka ini adalah menolak penjelasan satu sisi, baik “dari atas” yang memusatkan perhatian pada struktur, maupun yang “dari bawah” yang menekankan pada tindakan dan menegaskan pentingnya menghubungkan antara kondisi struktural makro (politik, ekonomi, dan organisasi) dan dinamika mikro gerakan sosial yang terus berkembang. Permasalahannya adalah bahwa kita tidak lagi mempunyai gerakan sosial yang dibangun dari individu terus ke atas ketimbang dari atas ke bawah dari proses sosial yang lebih luas.

Kecenderungan ke arah sintesis dan rekonsiliasi ini ternyata benar dan tepat. Kebijakan sosiologi bukan untuk melestarikan satu teori atau aliran tertentu. Kompleksitas fenomena gerakan sosial memerlukan berbagai sumber penjelasan dan hanya dapat dijelaskan dengan bermacam-macam teori atau dengan satu teori yang bersifat multidimensional. Upaya untuk membangun hubungan antara berbagai pendekatan, akan memungkinkan kita mendapatkan ide yang lebih lengkap tentang keteraturan sosial serta tentang kemunculan, keberadaan, dan dampak gerakan sosial (Nedhardt & Rucht, 1991: 443).

Upaya itu juga menyediakan landasan penting untuk mengetes atau untuk menyediakan tempat riset strategis teori umum masyarakat (Merton 1973: 371) yang mencoba mensintesiskan “dua sosiologi”: sosiologi tentang tindakan individual dan sosiologi tentang struktur. *Pertama*, gerakan sosial adalah wujud ciri dua sisi dari realitas sosial; dialektika dari individu dan kesatuan sosial. McAdams, McCarthy, dan Zald mengamati bahwa tindakan nyata dalam gerakan sosial terjadi pada tingkat menengah antara makro dan mikro (McAdams *et al.*, 1988: 729). Oberschall yakin bahwa proses yang terjadi dalam gerakan sosial menyediakan kaitan antara aspek mikro dan aspek makro teori sosiologi (1973: 21). Zurcher & Snow secara tepat menyatakan:

Hubungan timbal balik antara individu dan struktur sosial, baik secara konseptual maupun secara empiris tidak ada yang lebih nyata daripada yang terdapat dalam operasi gerakan sosial. Karena itu: lingkungan gerakan sosial merupakan tingkat



terbaik untuk mengamati bagaimana faktor sosial memengaruhi dan dipengaruhi oleh aktor individual, (*Ibid.*, 447, 475)

Jadi, gerakan sosial mencerminkan bentuk menengah anatomi realitas sosial.

Kedua, gerakan sosial juga mencerminkan tahap menengah dari dinamika yang muncul dalam pabrik sosial. Jadi gerakan sosial memungkinkan kita memahami realitas sosial sebagaimana adanya sejak dini. Kualitas menengah gerakan sosial ini di satu pihak berarti bahwa mereka berperan dalam membentuk, membangun, dan mengubah masyarakat eksternal. Seperti dinyatakan Thuraine, gerakan sosial termasuk proses yang harus dilalui masyarakat dalam menciptakan organisasinya berdasarkan sistem tindakan historisnya dan melalui konflik kelas dan transaksi politik (1977: 298). Mempelajari gerakan sosial memungkinkan kita memahami struktur sosial lebih luas dalam proses kelahiran dan transformasi gerakan itu.

Ketiga, gerakan sosial juga mempunyai kualitas menengah dalam arti lain. Keberadaannya secara internal terletak di antara kumpulan individu yang bertindak dan kesatuan sosial yang terkristal: “gerakan sosial bukanlah tindakan kolektif penuh dan bukan pula kelompok kepentingan yang baru; jadi gerakan sosial mengandung unsur-unsur esensial keduanya” (Freeman 1973: 793). Jadi, meneliti gerakan sosial memungkinkan kita memahami fase menengah bangunan struktur internalnya, melihat bagaimana cara struktur internal gerakan itu muncul dan berubah. Killian menyimpulkan:

Studi gerakan sosial bukanlah studi tentang kelompok stabil atau institusi mapan, tetapi studi kelompok dan institusi yang berada dalam proses pembentukannya. (1964: 427)

Kesimpulan serupa dibuat Rucht:

Gerakan sosial bukan merupakan satuan sosial yang stabil dan dapat didefinisikan dengan jelas. Gerakan sosial mengalami lingkaran perluasan dan penyiutan dan tujuan serta strateginya pun dapat berubah. (1988: 313)

Jadi gerakan sosial muncul sebagai komponen penting bidang sosio-individual dalam proses transformasi dirinya yang berlangsung terus-menerus. Studi gerakan sosial menyediakan bukti yang menguatkan bagi teori keselarasan sosial.



20

Revolusi: Puncak Perubahan Sosial



A. REVOLUSI SEBAGAI BENTUK PERUBAHAN SOSIAL

Revolusi adalah wujud perubahan sosial paling spektakuler; sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis; pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia. Revolusi tidak menyisakan apa pun seperti keadaannya sebelumnya. Revolusi menutup epos lama dan membuka epos baru. Di saat revolusi, masyarakat mengalami puncak agennya, meledakkan potensi transformasi dirinya sendiri. Segera sesudah revolusi, masyarakat dan anggotanya seperti dihidupkan kembali, hampir menyerupai kelahiran kembali. Dalam artian ini revolusi adalah tanda kesejahteraan sosial.

Dibandingkan dengan bentuk perubahan sosial lain, revolusi berbeda dalam lima hal. (1) Menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, kultur, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia. (2) Dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial. (3) Perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba, seperti ledakan dinamit di tengah aliran lambat proses historis. (4) Dengan semua alasan itu, revolusi adalah pertunjukan perubahan paling menonjol; waktunya luar biasa cepat dan karena itu sangat mudah diingat. Revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa, antusiasme, kegemparan, kegirangan, kegembiraan, optimisme dan harapan; perasaan hebat dan perkasa; keriaan aktivisme dan menggapai kembali makna kehidupan; melambungkan aspirasi dan pandangan utopia ke masa depan.

Revolusi terjadi secara tidak merata di sepanjang sejarah. Kebanyakan terjadi dalam periode modern. Revolusi “besar” seperti Inggris (1640), Amerika (1776), dan Perancis (1789) melahirkan epos modern. Revolusi Rusia (1917) dan China (1949) mengawali periode komunisme, dan revolusi antikomunis di Eropa Timur dan Tengah (1989) mengakhiri periode komunisme. Revolusi besar berkaitan erat dengan modernitas dan menyetujui modernitas yang ditumbuhkannya. “Abad pemberontakan” adalah nama yang diberikan sejarawan terhadap periode 1830 hingga 1930 (Tilly *et al.*, 1975). Di kalangan sosiolog terdapat konsensus bahwa jika abad tertentu pantas mendapat julukan “abad revolusi”, maka abad ke-20-lah yang berhak menyandangnya (Taylor, 1984: 4). Kemajuan, ilmu, dan revolusi adalah tiga konsep yang mewujudkan makna abad kita.

B. RIWAYAT RINGKAS GAGASAN REVOLUSI

Seperti kebanyakan konsep sosial, “revolusi” mempunyai kehidupan ganda yang tampak dalam dua samaran. *Pertama*, revolusi menjadi bagian wacana sehari-hari. Di sini terminologi revolusi berkembang menjadi citra yang kompleks, diberi penilaian dan komitmen sosial yang dapat disebut “mitos revolusi”. *Kedua*, revolusi menjadi bagian diskursus sosiologi, muncul dalam pemikiran ilmiah. Di sini revolusi berkembang menjadi konsep teoretis yang kompleks, menimbulkan penjelasan hipotetis. Biasanya disebut teori revolusi. Kedua tingkat pembicaraan itu adalah komponen kesadaran sosial. Karena itu, istilah revolusi memasuki dua bidang, hubungan dialektika dengan kehidupan sosial: revolusi mencerminkan kehidupan aktual, tindakan manusia, bentuk organisasi dan institusi sosial; revolusi juga memantulkan umpan balik terhadap kehidupan sosial. Mitos tentang revolusi dan teori tentang revolusi adalah rekonstruksi mental abad kita dan menjadi faktor penyebab penting revolusi itu sendiri.

Mitos dan teori revolusi juga saling memengaruhi. Meskipun hubungan dialektika antara keduanya tidak banyak berperan di kedua tingkat tetapi ia banyak berperan dalam tingkat kesadaran sosial, antara wacana sehari-hari dan diskursus sosiologi. Teori sosiologi tentang revolusi hanya sedikit lebih canggih daripada pemikiran berdasarkan *common sense*. Teori revolusi banyak bersumber dari mitos tentang revolusi; dengan mensintesis apa yang dipikirkan orang kebanyakan mengenai revolusi. Namun teori ini ada juga yang mendapat otonomi, meninggalkan pemikiran berdasar *common sense*. Ini dimungkinkan karena teori yang diilhami akal sehat itu mampu mengembangkan momentumnya sendiri.



ri, mulai menjalani kehidupannya sendiri dan mengikuti logika perkembangannya sendiri. Juga karena satu teori tertentu tidak pernah terisolasi, tetapi berhubungan dengan teori lain, terkena dampak “gerakan teoretis” lebih luas dan mencerminkan premis pendekatan teoretis dominan. Dengan meninggalkan cara berpikir menurut *common sense*, teori revolusi kemudian bisa memberikan umpan balik terhadap mitos revolusi. Teori revolusi menjadi faktor penting dalam membentuk dan menyebarkan citra tentang revolusi dan karenanya secara tidak langsung memengaruhi kemungkinan dan bentuk tindakan revolusioner.

Konsep revolusi menurut pengertian modern relatif masih muda. Istilah revolusi memang telah muncul di abad ke-14, tapi dengan makna lebih umum dan sangat berbeda dibandingkan dengan pengertian modern. Ketika itu, revolusi semata berarti gerakan melingkar (*circular*). Copernicus memberi judul bukunya *On the Revolution of Celestial Bodies* (1543) dan dalam bahasan astronomi atau teknologi, istilah revolusi masih mengacu pada gerakan di sepanjang jalan melingkar. Di abad ke-17 filsuf politik mulai menggunakan istilah ini secara tepat. Revolusi berarti penggantian penguasa secara melingkar atau penggantian seluruh elite politik menyeretai kemunculan negara nasional.

Konsep modern tentang revolusi baru terbentuk di abad ke-18, ketika pecahnya revolusi Perancis 1789. Istilah revolusi digunakan untuk melukiskan terobosan zaman serupa, penataan ulang kehidupan masyarakat secara fundamental oleh masyarakat itu sendiri. Abad ke-19 dengan dinamisme dan optimisme perkembangan modernitas yang tidak tertandingi (industri, urbanisme, kapitalisme) juga menjadi “era emas” ide revolusi yang memengaruhi pemikiran sehari-hari, politik dan teori sosial. Masyarakat dipandang mengalami perubahan progresif, dengan bimbingan nalar selalu menuju ke keadaan yang lebih baik, menuju tatanan masa depan yang ideal. Revolusi dianggap sebagai proses tidak terelakkan, langkah awal menuju kehidupan lebih baik dan mempercepat perkembangan nalar. Dalam karya Marx, konsep revolusi mengalami perputaran aneh, mulai memasuki bidang ideologi, sebagai alat ampuh bahasan kritis antikapitalis dan sebagai landasan untuk membangun masyarakat komunis sebagai penggantinya.

Mitos revolusi mulai remuk dan hancur di abad ke-20, di era melapuknya modernitas. Kemajuan ternyata menimbulkan krisis. Mitos revolusi dirusak oleh pengalaman sulit dan tragis dari revolusi sebenarnya. Dua pertanyaan mau tidak mau muncul dalam kesadaran umum. (1) Mengapa revolusi tidak pernah berakhir seperti yang diharapkan pelakunya? Menurut “hukum besi” sejarah, revolusi selalu berakhir dengan kebalikannya,



menghasilkan ketidakadilan, ketimpangan, eksploitasi, dan penindasan yang lebih parah. (2) Mengapa nalar sering digantikan oleh kekerasan, paksaan, dan destruksi tanpa pikir? Mengapa kekuatan revolusioner yang sangat diidealkan itu digantikan oleh gerombolan massa agresif, tidak rasional dan teroris? Revolusi masih terus dibayangkan sebagai kehancuran landasan kehidupan masyarakat yang ditimbulkan massa dengan cara kekerasan dan tiba-tiba, tetapi tidak lagi dilihat sebagai perwujudan logika utama sejarah atau sebagai kemajuan yang diperlukan atau masuk akal. Kiasan “ledakan gunung berapi” atau gempa bumi, mengesankan revolusi lebih dipandang sebagai bencana ketimbang menyelamatkan umat manusia. Kebanyakan orang tidak lagi memimpikan revolusi tetapi mencemaskannya. Dalam suasana ideologi inilah sejarawan dan sosiolog mulai meragukan citra agung dan kepahlawanan revolusi di masa lalu dan gelombang analisis yang memperbaiki citra itu pun bermunculan.

C. KONSEP REVOLUSI MODERN

Konsep revolusi modern berasal dari dua tradisi intelektual: filsafat sejarah dan sosiologi. Konsep filsafat sejarah tentang revolusi berarti terobosan radikal terhadap kontinuitas jalannya sejarah (Brinton, 1965: 237). Perhatian ditujukan pada pola umum proses sejarah dan revolusi menandai terobosan kualitatif pola umum ini. Tokoh teori perkembangan sangat sering berasumsi demikian. Contoh khususnya adalah pandangan Marx tentang rentetan formasi sosio-ekonomi di mana “revolusi sosial” menandai lompatan kualitatif ke fase perkembangan lebih tinggi.

Konsep sosiologi tentang revolusi mengacu pada penggunaan gerakan massa atau ancaman paksaan dan kekerasan terhadap penguasa untuk melaksanakan perubahan mendasar dan terus-menerus dalam masyarakat mereka. Pusat perhatian bergeser dari pola menyeluruh, dari arah dan hasil akhir yang dipentingkan, ke agen penyebab, mekanisme, dan skenario alternatif dari proses sosial yang berarti bahwa orang digunakan untuk membentuk dan membentuk ulang sejarah. Revolusi dipandang sebagai perwujudan terkuat kreativitas manusia yang dinyatakan dalam tindakan kolektif di saat proses historis berada di titik kritis. Ini berarti pandangan yang lebih bebas, yang menekankan pada agen dan peluang. Konsep ini lebih khas digunakan dalam teori perubahan sosial tokoh post-perkembangan kini. Tokoh ini membuang gagasan “hukum besi” sejarah.

Cerminan kedua tradisi itu (filsafat sejarah dan sosiologi) terdapat dalam definisi revolusi sekarang. Definisi revolusi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, definisi yang menekankan pada



transformasi fundamental masyarakat. Perhatian ditekankan pada cakupan dan kedalaman perubahan. Menurut pengertian ini revolusi adalah lawan kata “pembaruan” (*reform*). Dengan demikian, ada pengertian revolusi sebagai perubahan tiba-tiba dan radikal dalam struktur politik, sosial, dan ekonomi masyarakat (Bullock & Stallybras, (1977: 542) atau perubahan mendadak, yang luas dalam struktur sosial atau dalam unsur utamanya (Fairchild, 1966: 259). Makna ini juga menandai pemakaian kiasan umum ketika kita berbicara tentang revolusi teknologi, ilmu pengetahuan atau moral dan revolusi model pakaian atau seni.

Kelompok kedua mencakup definisi yang menekankan kekerasan, perjuangan, dan kecepatan perubahan. Perhatiannya ditujukan pada teknik perubahan. Menurut pengertian ini revolusi adalah lawan kata evolusi. Demikianlah beberapa pakar mendefinisikan revolusi sebagai berikut:

Upaya mewujudkan perubahan dalam masyarakat dengan paksa. (C. Johnson, 1968: 1)

Perubahan sosio-politik mendasar yang dilaksanakan dengan kekerasan. (Gurr, 1970: 4)

Pergantian drastis dan tiba-tiba dari satu kelompok yang berkuasa dalam kesatuan politik teritorial oleh kelompok lain yang tidak menjalankan pemerintahan. (Brinton, 1965: 4)

Perampasan kekuasaan negara dengan kekerasan yang dilakukan pimpinan gerakan massa dan karena itu kemudian digunakan untuk memprakarsai proses reformasi sosial besar-besaran. (Giddens, 1989: 605)

Ringkasnya, dari tiga kelompok definisi revolusi di atas terlihat adanya konsensus mengenai basis atau komponen utamanya seperti berikut:

- Revolusi mengacu pada perubahan fundamental, menyeluruh dan multidimensional, menyentuh inti tatanan sosial. Menurut pengertian ini, perombakan sebagian dari hukum dan administrasi, penggantian pemerintahan dan sebagainya tidak dihitung sebagai revolusi.
- Revolusi melibatkan massa rakyat yang besar jumlahnya yang dimobilisasi dan bertindak dalam satu gerakan revolusioner. Dalam kebanyakan kasus, melibatkan pemberontakan petani (Jenkins, 1982) dan pemberontakan urban. Menurut pengertian ini, meski suatu gerakan dapat menimbulkan perubahan paling dalam dan fundamental, tetapi jika dipaksakan oleh penguasa dari atas (misalnya, restorasi Meiji di Jepang, revolusi Attaturk di Turki, reformasi Nasser di Mesir, *perestroika* Gorbachev) maka ia tidak dihitung sebagai revolusi. Begitu pula, meski terjadi perubahan fundamental, jika ditimbulkan oleh kecenderungan sosial spontan, tidak termasuk pengertian revo-



lusi (kecuali dalam kata kiasan ketika kita berbicara tentang revolusi teknologi atau ilmu pengetahuan).

- Kebanyakan pakar yakin bahwa revolusi memerlukan keterlibatan kekerasan dan penggunaan kekerasan.

Satu-satunya persoalan yang dapat diperdebatkan dilihat dari bukti sejarah adalah tindakan tanpa kekerasan, namun sangat efektif dan sangat menyentuh gerakan revolusioner seperti ajaran Ghandi di India atau gerakan sosial di Eropa Timur dan Tengah yang memaksa kematian komunisme (contohnya, “revolusi damai Solidaritas” di Polandia atau “revolusi beludru” di Ceko). Pengamat kontemporer tidak ragu menyebut kasus Polandia dan Ceko itu dengan nama revolusi. Mari kita simak pandangan sejarawan Inggris terkenal:

Revolusi tahun 1989 adalah revolusi sebenarnya, revolusi rakyat yang telah merontokkan pemerintahan militer dan dibangun kembali oleh bangsa yang sebelumnya kehilangan kemerdekaannya. (Trevon Rover, 1989: 14)

Orang pun dapat mengatakan, meski dalam kasus revolusi antikomunis sebenarnya hampir tidak terjadi kekerasan, namun ancaman potensial penggunaan kekerasan jelas terlihat dari kekuatan raksasa mobilisasi dan tingkat komitmen atau ledakan emosional massa. Tekanan kekuatan massa terus-menerus itulah yang memaksa kekuasaan komunis akhirnya turun takhta.

Untuk melengkapi bahasan definisi revolusi ini dikemukakan beberapa konsep lain yang digunakan untuk menunjukkan tindakan kolektif yang berbeda dari revolusi. *Coup d'etat* atau revolusi istana adalah penggantian secara tidak sah penguasa, pemerintahan atau personel institusi politik tanpa modifikasi rezim politik, organisasi ekonomi atau sistem kultural. Pemberontakan adalah peristiwa tindakan kekerasan besar yang bertujuan menentang penguasa dalam negeri atau penakluk dari luar yang menghasilkan konsesi atau perubahan kecil ketimbang transformasi revolusioner. Pembangkangan adalah penolakan untuk patuh yang dilakukan kelompok bawahan tetapi tidak disertai pandangan positif mengenai perubahan yang diperlukan. Putsch adalah pengambilalihan pemerintahan dengan paksa oleh militer atau segmen militer atau oleh kelompok pejabat yang mendapat dukungan militer. Perang sipil adalah konflik bersenjata antara segmen masyarakat yang sama, yang sering dimotivasi oleh permusuhan agama atau etnis dan bertujuan untuk melenyapkan atau menindas pihak yang dimusuhi. Perang kemerdekaan adalah perjuangan masyarakat yang dijajah atau ditaklukkan terhadap kekuasaan asing. Kerusuhan (*riot, turmoil, social unrest*) adalah pengungkapan ketidak-



puasan, keluhan dan kekecewaan yang tersebar secara spontan, terbatas pada sasaran tertentu dan tidak mencita-citakan perubahan tertentu. Dalam konsep di atas terlihat berbagai bentuk perilaku kolektif dan tindakan kolektif, tetapi revolusi jelas tidak termasuk ke dalamnya. Dalam situasi historis konkret, semua fenomena seperti itu mungkin menyertai revolusi, mendahului atau mengikutinya, tetapi tidak dapat disamakan dengan revolusi.

D. JALANNYA REVOLUSI

Sepanjang sejarah yang diketahui, revolusi menempuh jalan yang sangat berbeda-beda. Perhatikan beberapa kasus revolusi terkenal. Inggris (1640), Amerika (1776), Perancis (1789), Rusia (1917), Meksiko (1919), China (1949), Kuba (1959), Filipina (1985), Eropa Timur, dan Eropa Tengah (1989). Adakah kesamaannya? Mungkinkah membuat kesimpulan induktif dari kejadian yang bercerai berai itu dan menguraikan jalannya masing-masing yang khas itu?

Analisis sosiologi paling awal mencoba membuat keseragaman deskripsi tertentu (Brinton, 1965: 24). Deskripsi itu terkenal sebagai “sejarah alamiah revolusi” (Edwards, 1927; Brinton 1965). Urutan khasnya terdiri dari sepuluh tahap.

1. Semua revolusi didahului oleh kondisi khas yang disebut “*revolutionary prodrome*” (Brinton, 1965: 27). Meliputi peningkatan ketidakpuasan, keluhan, kekacauan, dan konflik yang disebabkan krisis ekonomi atau fiskal. Ini paling diderita oleh kelas sosial yang sedang meningkat ketimbang oleh kelas yang telah paling malang dan paling tertindas. Ketidakpuasan karena krisis ekonomi ini paling berat dirasakan oleh orang yang berpenghasilan cukup atau sekurangnya cukup untuk biaya hidup dan orang yang merenungkan kejelekan hak istimewa aristokrasi (*Ibid.*, 251).
2. Terjadinya perpindahan kesetiaan intelektual (Edwards, 1927). Tersebar kritikan, percekocokan berorientasi perubahan, berbagai bentuk agitasi, menyebarnya pamflet politik dan doktrin yang bertujuan menentang rezim lama. Contohnya kasus revolusi Perancis. Sebutlah Voltaire, Rousseau, St. Pierre, Condorcet, dan banyak yang lainnya, semuanya pemberontak yang setara kecerdasannya dalam menentang gereja dan negara (*Ibid.*, 44). Kesadaran sosial yang boleh disebut “semangat revolusioner” mulai tersebar luas.
3. Adanya upaya rezim untuk menangkis ancaman yang meningkat itu dengan melakukan perubahan sebagian (misalnya, prakarsa Louis



XVI di Perancis, reformasi Stolypin di Rusia), tetapi ini diartikan sebagai sudah terlambat dan terpaksa, tanda kelemahan, justru makin merontokkan keabsahan rezim lama.

4. Pemerintah semakin tidak mampu menjalankan kekuasaannya (memerintah) yang berakibat kelumpuhan negara (Goldstone, 1982: 190). Ini akhirnya memberikan peluang kepada kekuatan revolusioner untuk merampas kekuasaan.
5. Rezim lama hancur dan terjadi “bulan madu” revolusioner, periode bersenang-senang sesudah merebut kemenangan.
6. Munculnya perpecahan internal di kalangan pemenang revolusioner. Ada golongan konservatif yang berupaya meminimalkan perubahan; golongan radikal yang ingin maju; dan golongan moderat yang menghendaki reformasi bertahap.
7. Golongan moderat yang menang berupaya memelihara kesinambungan dengan masa lalu dengan memanfaatkan organisasi dan personel administrasi yang ditinggalkan oleh rezim terdahulu. Ini tidak bertemu dengan aspirasi, harapan dan mimpi massa yang memuncak, dan rasa tidak puas sesudah revolusi pun timbul.
8. Kekuatan radikal dan ekstrem mampu mengeksploitasi kekecewaan yang meluas, memobilisasi massa dan menggantikan golongan moderat.
9. Tahap “teror” mulai ketika kekuatan radikal mencoba memaksakan ketertiban dan menyapu bersih semua bekas rezim lama. Terjadinya kerusuhan sosial memberikan peluang bagi diktator yang kuat atau pimpinan militer untuk merampas kekuasaan.
10. Akhirnya keseimbangan dipulihkan di tahap terakhir dalam arti pulih dari demam revolusi (Brinton, 1965: 205). Bila tindakannya kelewat batas, golongan radikal akan dikutuk dan penekanan bergeser dari perubahan politik ke kemajuan ekonomi dalam kerangka kestabilan institusi (Goldstone, 1982: 192).

Analisis di atas menunjukkan beberapa aspek penting dari fenomena revolusi. Tetapi, tidak menjawab pertanyaan terpenting: “Mengapa revolusi terjadi?” Jawabannya lebih berada di bidang teori ketimbang dalam “sejarah alamiah revolusi” itu. Setiap yang layak dinamai teori, sekurangnya harus terdiri dari tiga jenis komponen: (1) harus mengesankan citra umum atau model konseptual dari fenomena; (2) harus memilih faktor atau variabel tertentu sebagai penentu, faktor, penyebab atau mekanisme utama revolusi; (3) harus mempunyai seperangkat hipotesis yang dapat dites dalam hal kesaling tergantungan antara variabelnya, khususnya mengenai asal usul, jalannya, dan hasil atau akibat dari revolusi.



E. MODEL REVOLUSI

Klasifikasi paling umum dari teori-teori revolusi dapat didasarkan pada citra atau model yang digunakan. Teori tertentu menekankan pada agen, mobilisasi aktor. Teori lain menekankan pada kondisi, struktural, kondisi di tempat terjadinya revolusi. Begitulah, dalam tipe teori paling awal ditemukan model paling tradisional yakni “model ledakan” revolusi. Revolusi berkobar dari bawah, sebagai akibat akumulasi ketegangan, keluhan, dan ketidakpuasan yang melampaui ambang batas tertentu. Revolusi dilakukan oleh massa yang putus asa, masing-masing tidak bisa melanjutkan hidup seperti sebelumnya. Di sini terdapat citra tentang ledakan periodik ketegangan psikologi sosial yang memanaskan kelompok manusia seperti lava di kerak bumi (Aya, 1979: 49).

Penekanan pada agen juga ditemukan pada “model persekongkolan” lain. Revolusi masih dilihat terutama sebagai ciptaan seseorang, tetapi kali ini agennya bukan massa itu sendiri melainkan agitator luar yang mendorong massa bertindak revolusioner. Massa menjadi mangsa manipulasi, propaganda, dan ideologi kelompok elite yang menghasut mereka untuk bertindak. Revolusi kelihatan seperti “karya subversif” dengan kepintaran membujuk dan memaksa massa untuk melakukan kekerasan (Aya, 1979:49). Menurut perspektif ini, revolusi tidak meledak dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari sebuah rencana. Aliran ini menganggap revolusi timbul karena dipaksakan dan diciptakan, bibitnya ditanam dengan hati-hati di tanah yang telah diolah dan dipupuk oleh pekebunnya yakni tukang revolusi yang secara misterius dimatangkan oleh pekebun yang sama dalam menghadapi kekuatan alam (Brinton, 1965: 86).

Tipe teori kedua memusatkan perhatian pada kondisi struktural. Teori ini berasumsi bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada tumpukan besar ketidakpuasan tetapi hanya di bawah kondisi struktural yang kondusiflah ketidakpuasan itu akan menghasilkan revolusi. Revolusi tidak diciptakan melainkan dilepaskan. Salah satu cabang pemikiran ini dicerminkan oleh “model katup pengaman”. Revolusi hanya akan meledak bila kontrol pemerintah melemah, tindakan penindasan mengendor, negara hancur. Situasi revolusioner berkembang karena munculnya krisis politik-militer dan dominasi kelas. Pimpinan revolusioner dan pemberontakan massa menyumbang terhadap pencapaian transformasi revolusioner (Skockpol, 1979: 17).

Cabang lain pendekatan ini dapat disebut “model kantong terbuka”. Revolusi hanya akan meletus bila sumber daya dan peluang baru terbuka. Yang sangat penting di antaranya adalah struktur peluang politik, kerangka hukum, hak, dan kebebasan yang membuka peluang untuk tindakan



kolektif. Pakar lain berpendapat bahwa disorganisasi sosial dan ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang cepat, menciptakan peluang struktural kondusif untuk mobilisasi tindakan revolusioner.

Model yang menekankan pada agen dan yang menekankan pada struktur mengandung perbedaan asumsi dan masalah yang dikajinya. Masing-masing hanya memahami sebagian dari kebenaran. Teori di masa mendatang mungkin akan lebih bersifat multidimensional, mencoba menyatukan semua sisi fenomena revolusi yang sangat kompleks itu ke dalam satu model yang berkaitan logis. Baiknya diamati lebih dekat beberapa teori revolusi yang mungkin menyediakan bahan bagi satu teori sintesis di masa depan.

F. TEORI UTAMA REVOLUSI

Berikut ini dibahas empat “aliran utama” teori revolusi. Masing-masing adalah aliran: tindakan, psikologi, struktural, dan politik. Setiap aliran akan diwakili oleh karya pakar terkenal. Bahasannya sangat selektif dan dalam garis besarnya saja (bahasan lebih perinci lihat Taylor, 1984).

(1) Teori revolusi modern pertama diajukan oleh Sorokin tahun 1925 (1967). Kesimpulannya terutama didasarkan pada pengalaman revolusi Rusia 1917, tempat ia berpartisipasi dan memerankan peran politik tertentu. Teorinya dapat dianggap sebagai contoh pendekatan tindakan karena ia memusatkan perhatian pada tindakan individu yang menandai revolusi (1967: 367). Penyebab tindakan menyeleweng itu dicarinya dalam bidang kebutuhan dasar (naluri) individu. Pertunjukan tragedi besar, drama dan komedi revolusi di panggung sejarah, terutama ditentukan oleh naluri menindas bawaan (*Ibid.*, 372). Revolusi ditandai oleh perubahan mendasar ciri perilaku manusia. Perilaku beradab cepat dibuang digantikan oleh perilaku seperti binatang buas yang hendak saling memangsa (*Ibid.*, 372). Sorokin meneliti dan mencatat perubahan seperti itu di enam bidang: (a) transformasi reaksi terhadap ucapan; (b) penyelewengan reaksi terhadap pemilikan; (c) penyelewengan reaksi seksual; (d) penyelewengan reaksi terhadap tugas; (e) penyelewengan reaksi terhadap kekuasaan dan bawahan; dan (f) reaksi terhadap agama, moral, estetika, dan berbagai bentuk perilaku yang dipelajari lainnya (*Ibid.*, 41-169). Berbagai bentuk penyelewengan ini menghancurkan kepekaan naluriah. Orang bertindak tanpa menghiraukan kepatuhan, disiplin, aturan, dan berbagai kriteria perilaku beradab lainnya. Manusia berubah menjadi gerombolan buas manusia gila (*Ibid.*, 376).

Kemudian Sorokin mengajukan pertanyaan teoretis penting: “Meng-



apa demikian?" Ia mengemukakan dua penyebab (hipotetis) utama. *Pertama*, mengacu pada kekuatan yang mendorong massa untuk berevolusi. Penyebab terdekat revolusi selalu "penindasan" terhadap naluri utama mayoritas anggota masyarakat dan tidak mungkin terpenuhinya kebutuhan dasar secara minimum sekalipun (*Ibid.*, 367). Penindasan yang terlalu kuat atau penindasan terhadap sebagian besar naluri yang sangat penting itulah yang menyebabkan ledakan revolusi. Apabila tidak menyentuh sebagian besar anggota sekurangnya bagian terbesar segmen masyarakat, maka penindasan itu menyebar (*Ibid.*, 369). Di antara naluri utama itu adalah: kebutuhan pangan, keamanan individual, pemeliharaan kehidupan kolektif oleh kelompok yang bersangkutan, kebutuhan dasar (perumahan, pakaian), naluri seksual, pemilikan, ekspresi diri, dan identitas individual. Pembatasan kebebasan berkomunikasi, berbicara dan bertindak, pengalaman yang monoton dan penindasan daya kreatif merupakan syarat tambahan penyebab revolusi. Penindasan dan pembatasan, mendapat kekuatan pendorong yang berbeda, tergantung pada perbandingan antara "apa yang seharusnya digunakan orang sebelumnya" dan "apa yang dimiliki orang lain" dalam arti berhubungan dengan kebiasaan atau ukuran tingkat kepuasan.

Hipotesis kedua mengacu pada reaksi elite penguasa mapan. Kelompok yang mempertahankan tatanan yang ada akan kekurangan alat untuk menindas upaya subversif (*Ibid.*, 370). Sebaliknya, bila elite penguasa memiliki kekuasaan yang cukup, revolusi akan berakhir, paling-paling menjadi kerusakan yang merusak. Masa prarevolusi ditandai oleh ketidakmampuan dan kemerosotan kekuasaan kelas penguasa. Mereka pun tidak mampu melaksanakan fungsi kekuasaan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, tidak ada yang menentang revolusi dengan kekuatan (*Ibid.*, 399).

Kedua hipotesis di atas menentukan kondisi yang diperlukan revolusi. Bila kedua kondisi (tekanan dari bawah dan kelemahan dari atas) bertepatan, maka revolusi tidak terelakkan.

Tetapi, revolusi tidak memperbaiki penindasan naluriah. Justru sebaliknya: kekacauan pascarevolusi meningkatkan kesukaran dalam memenuhi kebutuhan pokok. Rakyat mulai mendambakan ketertiban dan stabilitas. Pada waktu bersamaan, semangat revolusioner mulai melemah karena cadangan energi organisme manusia terbatas. Akibatnya penentangan terhadap revolusi mungkin dimulai dan mereka berpeluang untuk menang. Rakyat yang menyerupai massa tidak berdaya itu, siap untuk dibentuk. Rakyat demikian menjadi sasaran empuk aktivitas "penindas" (*Ibid.*, 410). Penguasa lalim dan tirani pun muncul. Hampir semua revolusi berakhir dengan ironis seperti itu.



(2) Aliran psikologi mengabaikan bidang tindakan reflek atau naluriiah dasar dan beralih ke bidang orientasi sikap dan motivasi. Teori ini paling erat kaitannya dengan pemikiran akal sehat (*common sense*). Karena itu tidak heran, teori ini sangat populer dan paling perinci dari semua pendekatan yang ada. Teori paling berpengaruh diajukan oleh James Davis (1962) dan Ted Gurr (1970) dengan nama teori kerugian relatif. Revolusi disebabkan sindrom mental yang menyakitkan yang tersebar di kalangan rakyat, diperburuk karena menjangkiti banyak orang sehingga memotivasi perjuangan kolektif untuk meredakannya.

Kesengsaraan mendorong pemberontakan.

Lebih tepatnya, kesengsaraan yang disadari dan didefinisikan karena ketidakadilan, mendorong rakyat memberontak.

Konsep kerugian relatif ini mula-mula diperkenalkan oleh W.G. Run-ciman. Menurut Gurr, kerugian relatif adalah ketidaksesuaian antara nilai harapan (barang dan kondisi kehidupan yang diyakini orang bahwa mereka berhak mendapatkannya) dan nilai kemampuan (barang dan kondisi kehidupan yang sebenarnya yang mereka harapkan untuk didapat atau dipertahankan serta fasilitas sosial tertentu yang tersedia untuk mereka (1970: 24).

Inti persoalannya adalah bahwa orang merasa berhak menurut standar prestasi tertentu. Kerugian relatif itu dirasakan hanya jika mereka mulai mempertanyakan kondisi sebenarnya, jika mereka mulai menetapkan apa yang semestinya mereka miliki dan apa yang seharusnya dapat mereka miliki. Pengalaman ini berkaitan erat dengan persepsi mengenai ketidakadilan yang berasal dari membandingkan antara apa yang telah dicapai orang lain yang serupa dengan mereka. Perasaan tidak adil itu lahir dalam kondisi sosial yang kaku, yang secara berbeda melarang satu kelompok mencapai kondisi yang dinikmati oleh kelompok lain (*Ibid.*, 129). Perasaan dirugikan dan tidak adil itu merasuki kesadaran sosial dalam periode menjelang revolusi. Yang diperlukan adalah kesadaran mengenai kemiskinan dan penindasan serta keyakinan bahwa keduanya bukan aturan alamiah dunia ini. Cuma anehnya, dalam pengalaman ini tidak dipersoalkan kualitas kedua jenis perasaan itu (Kapuscinski, 1985: 86). Yang penting rupanya menetapkan dan membayangkannya sebagai hal yang menyakitkan.

Revolusi tidak dapat dilakukan tanpa kata "keadilan" dan perasaan yang ditimbulkannya. (Brinton, 1965: 35)

Bagaimana munculnya sindrom mental ini? Apa yang menjadi etiologinya? Bila dimensi waktu dikemukakan, dapat dibedakan tiga jenis



perkembangan historis yang menyebabkan timbulnya perasaan kerugian relatif gawat yang mencapai tingkat revolusioner. Pertama, aspirasi kerugian. Kurva prestasi tetap konstan, tetapi pada suatu waktu kurva aspirasi keadilan sangat meningkat. Ini dapat terjadi karena masuknya ideologi baru (sistem nilai, agama atau keyakinan politik) yang menetapkan standar baru mengenai apa yang berhak didapat rakyat dan harapan apa yang semestinya dapat dibenarkan. Atau adanya “efek demonstrasi” dari taraf hidup yang dinikmati masyarakat lain atau oleh kelompok yang mendapat hak istimewa di dalam masyarakat sendiri. Akibatnya, meski kondisi kehidupan sesungguhnya tidak mengalami perubahan tetapi standar harapan meningkat (dan ini sepenuhnya perubahan psikologi) menyebabkan perasaan kerugian itu tidak tertahankan. Rakyat marah karena merasa tidak mempunyai alat untuk mencapai harapan baru atau harapan yang meningkat itu (Gurr, 1970). Revolusi mungkin terjadi karena harapan yang meningkat itu.

Kerugian aspirasi yang sebaliknya disebut kerugian yang berkurang. Dalam hal ini aspirasi relatif konstan, tetapi tiba-tiba terjadi penurunan taraf hidup yang sesungguhnya dapat dicapai. Ini dapat terjadi karena krisis ekonomi atau fiskal, penurunan efisiensi pemerintah dalam menyediakan keamanan publik, mempersempit peluang partisipasi politik yang berubah menuju rezim otokrasi atau diktator. Jurang antara apa yang dikira rakyat masih menjadi hak mereka dan apa yang senyatanya mereka dapatkan, menjadi tidak tertahankan. Kemarahan rakyat akan lebih meningkat jika mereka kehilangan apa yang sudah mereka miliki ketimbang jika mereka kehilangan harapan untuk mendapatkan apa yang belum mereka punyai (Gurr, 1970: 50). Revolusi lebih sering terjadi karena keuntungan yang direnggut seperti itu ketimbang karena aspirasi meningkat.

Kasus ketiga dikenal sebagai kerugian progresif. Dianalisis oleh James Davies (1962). Ini adalah kombinasi dari mekanisme yang ditunjukkan oleh dua kasus terdahulu. Aspirasi dan prestasi yang sama meningkat dalam waktu relatif lama, menandai satu periode kemakmuran dan kemajuan dalam kehidupan nyata yang disertai oleh perkembangan harapan dan mimpi indah untuk masa depan. Kemudian kurva tiba-tiba terpisah: aspirasi terus meningkat, sedangkan prestasi sebenarnya terhambat atau mungkin terbalik (karena bencana alam, perang, kehancuran ekonomi, dan sebagainya). Ini akan menimbulkan jurang yang makin meluas yang tidak tertahankan. Faktor pentingnya adalah keraguan atau ketakutan khusus bahwa semua keuntungan yang telah dicapai selama ini akan lenyap dalam seketika (Davies, 1962: 8). Kemajuan yang mengecewakan seperti ini dapat menimbulkan revolusi. Davies menjelaskan:



Revolusi, paling besar peluang terjadinya jika perkembangan sosial dan ekonomi objektif selama periode panjang disusul oleh krisis tajam dalam periode singkat. Pengaruh terpenting terhadap pikiran rakyat dalam masyarakat tertentu adalah timbulnya harapan bahwa kebutuhan (yang terus meningkat) akan tetap terpenuhi tetapi kemudian dalam periode berikutnya muncul kegelisahan dan kekecewaan karena kenyataan yang terwujud jauh berbeda dari yang dibayangkan (*Ibid.*, 6; 1971).

Dari seluruh teori revolusi, teori kerugian relatiflah yang paling banyak menghasilkan hipotesis khusus yang dapat dites. Gurr (1970: 360-7) mencatat hampir seratus hipotesis dan menyediakan bukti menguatkan baik melalui sejumlah ilustrasi, data statistik maupun data historis. Serangan utama yang menentang keabsahan teori ini adalah bias psikologisnya dan mengabaikan variabel struktural. Penekanan pada proses psikologis tingkat individual berarti tidak menghiraukan kondisi struktural makro. Artinya, revolusi dilukiskan sebagai wujud kekecewaan dan tindakan agresi yang tidak terkendalikan atau lebih sebagai wujud ketidaksesuaian kognitif ketimbang muncul dari ketimpangan struktur kesejahteraan, kekuasaan, dan status antara kelompok berbeda dalam masyarakat (Taylor, 1984: 91).

(3) Teori struktural, memusatkan perhatian pada tingkat struktur makro dengan mengabaikan faktor psikologi. Menurut teori ini, revolusi adalah hasil hambatan dan ketegangan struktural dan terutama bentuk hubungan khusus tertentu antara rakyat dan pemerintah. Penyebab revolusi lebih dicari di tingkat hubungan sosial khusus, yakni dalam kondisi hubungan antarkelas dan antarkelompok (nasional dan internasional) ketimbang di kepala rakyat, dalam arti mentalitas atau sikap mereka. Tokoh terkenal teori ini, Theda Skocpol, menyebutnya “perspektif struktural” dengan maksud untuk lebih menekankan pada hubungan dan konflik objektif yang terjadi antara kelompok dan antarbangsa dalam revolusi tertentu (1979: 291). Dengan mengutip Eric Hobsbawm, ia menyatakan...

Pentingnya bukti peran aktor dalam revolusi tidak berarti bahwa mereka juga adalah pelaku, pencipta, dan perencananya. (*Ibid.*, 18).

Dengan membandingkan bukti historis revolusi Perancis, Rusia, dan China, Skocpol menghasilkan analisis struktural umum tentang penyebab, proses dan hasil ketiga revolusi itu. Revolusi itu ternyata mengikuti pola tiga tahap, (a) Terjadi kehancuran struktural dan krisis politik dan ekonomi di dalam rezim lama. Mereka terjepit dalam tekanan bersilang antara struktur kelas domestik dan kepentingan hubungan internasional, penguasa otokrasi, administrasi sentral dan kekuatan militernya tercerai-berai. Keadaan ini membuka jalan bagi transformasi revolusioner yang



dimulai dengan pemberontakan dari bawah (*Ibid.*, 47). (b) Krisis rezim membuka peluang pemberontakan petani dan atau buruh perkotaan. Kehancuran rezim lama adalah perlu (*necessary*), tetapi tidak cukup (*sufficient*) untuk menyulut revolusi. Pemberontakan petani telah menjadi unsur huru-hara penting dalam semua revolusi sosial hingga kini (*ibid.* 112-13). Tetapi, revolusi hanya dapat terjadi dalam kondisi kehancuran politik sebelumnya. Melemahnya kemampuan menindas dari pemerintah yang sebelumnya bersatu dan terpusatlah yang akhirnya menciptakan kondisi yang secara langsung menyebabkan, atau yang akhirnya menguntungkan bagi, meluasnya pemberontakan petani menentang tuan tanah (*Ibid.*, 117). (c) Tema utama revolusi selama tahap ketiga ini adalah bidang politik yakni: konsolidasi ulang, penataan ulang, dan penyatuan ulang pemerintah dan administrasinya oleh elite politik baru yang mulai berkuasa setelah berhasil menyingkirkan rezim lama. Revolusi hanya dapat diwujudkan dengan sempurna segera setelah organisasi negara yang baru (administrasi dan militer) dikoordinasikan oleh eksekutif yang memerintah atas nama simbol revolusi yang dibentuk di tengah-tengah konflik situasi revolusioner (*Ibid.*, 163). Keunikan teori Skockpol adalah penekanannya pada faktor politik dan hubungan internasional. Baik itu terciptanya situasi revolusioner maupun wujud rezim baru yang muncul dari konflik revolusioner itu, keduanya pada dasarnya tergantung pada struktur organisasi negara, derajat otonominya dan hubungan dinamis dengan kelas-kelas dan kekuatan politik dalam negeri serta posisinya dalam hubungan dengan negara lain (*Ibid.*, 284). Ia memprediksi:

Dalam revolusi di masa mendatang, seperti di masa lalu, bidang kehidupan negara tetap akan menjadi pusat perhatian, (*Ibid.*, 293)

Teori struktural pun dituduh berat sebelah dan mengabaikan psikologi individual. Teori ini jelas memusatkan perhatian pada kondisi dan dampak struktural, mengabaikan keseluruhan proses kompleks yang terjadi di antara keduanya, ketika massa rakyat diorganisasi dan dimobilisasi oleh pemimpin yang melakukan revolusi. Skockpol lupa bahwa manusia yang berpikir dan bertindak itu (meski dengan sembrono) merupakan mata rantai yang menghubungkan antara kondisi struktural dan hasil sosialnya. Kondisi struktural tidak bisa menentukan secara mutlak tentang apa yang akan dilakukan manusia. Kondisi struktural semata meletakkan batas tertentu terhadap tindakan manusia atau menetapkan sederetan peluang (Kimmel *et al.*, 1981: 1153). Pesan kritik yang diperoleh dari analisis struktural, sama dengan yang dikemukakan sebelumnya: memerlukan pendekatan sintesis atau multidimensional.



Skockpol lebih melihat analisis struktural dan voluntaris sebagai saling bertentangan ketimbang sebagai dua unsur penting dari penjelasan sosiologis yang lengkap (*Ibid.*, 1154).

(4) Pendekatan politik. Pendekatan ini melihat revolusi sebagai sifat fenomena politik yang muncul dari proses yang khusus terjadi di bidang politik. Revolusi dilihat sebagai akibat pergeseran keseimbangan kekuatan dan perjuangan memperebutkan hegemoni antara pesaing untuk mengendalikan negara (Aya, 1979: 49). Contoh yang baik dari pemikiran serupa itu dikemukakan oleh Tilly (1978). Ia yakin, revolusi bukanlah fenomena luar biasa, kekecualian atau penyimpangan tetapi justru kelanjutan proses politik dengan cara lain. Artinya, berbagai proses politik normal di mana berbagai kelompok berupaya mewujudkan tujuannya dengan merebut kekuasaan. Revolusi adalah bentuk ekstrem pertikaian untuk mengontrol politik. Revolusi hanya akan terjadi bila pesaing mampu memobilisasi sumber daya secara besar-besaran yang diperlukan untuk merebut kekuasaan dari rezim lama (Goldstone, 1982: 193). Kondisi lebih luas untuk menempatkan revolusi secara konseptual, disebut “model negara”. Ini adalah seperangkat unsur yang saling berhubungan, di antaranya: “pemerintah”, yakni organisasi yang mengontrol cara utama penggunaan paksaan terhadap rakyat. “Pesaing”, yakni kelompok yang selama periode tertentu menghimpun sumber daya untuk memengaruhi pemerintah. Pesaing ini mencakup penantang dan anggota (aparatur) negara. Anggota adalah pesaing yang memiliki akses murah untuk mendapatkan sumber daya yang dikendalikan pemerintah. Penantang adalah pesaing lainnya (Tilly, 1978: 52). Mobilisasi kekuatan revolusioner terjadi di kalangan penantang yang tidak mempunyai cara terlembaga dan yang sah untuk mewujudkan kepentingan mereka. Mobilisasi berarti peningkatan sumber daya yang berada di bawah kontrol kolektif penantang atau peningkatan derajat kontrol kolektif (*Ibid.*, 5). Mobilisasi adalah syarat tindakan kolektif untuk mencapai tujuan akhir bersama. Revolusi adalah bentuk tindakan kolektif khusus yang dibedakan oleh kondisi khusus (situasi revolusioner). Ciri terpenting situasi revolusioner adalah “kedaulatan ganda” atau dengan kata lain pelipatgandaan pemerintahan yang sebelumnya berada di bawah kontrol tunggal kemudian menjadi sasaran persaingan antara dua atau lebih kekuatan yang berbeda. Situasi ini akan berakhir bila kontrol atas pemerintahan diraih kembali oleh kekuasaan tunggal (*Ibid.*, 191). Rakyat dihadapkan sekurangnya pada dua pusat kekuasaan dengan kepentingan yang bertentangan: pemerintah terdahulu dan yang menantang. Dalam hal ini, ada empat jenis situasi politik: (a) Sebagai taklukan, jika satu negara berdaulat menaklukan negara berdaulat lain. (b) Ketika



sebuah negara taklukan menyatakan kemerdekaannya (misalnya, sebuah koloni yang tunduk kepada kekuasaan asing). Pola dasar situasi ini adalah pemberontakan antikolonial atau pemberontakan nasional. (c) Ketika penantang memobilisasi dan mendapatkan kontrol atas sebagian aparatur negara. (d) Ketika negara terpecah menjadi dua blok atau lebih, masing-masing blok mendapat sebagian kontrol atas pemerintahan (*Ibid.*, 191-2). Revolusi meledak jika sebagian besar rakyat mengalihkan kesetiaan mereka ke pusat kekuasaan tandingan. Revolusi menang bila pengalihan kekuasaan benar-benar terjadi dan perangkat pemegang kekuasaan digantikan oleh yang lain. Revolusi besar bersifat ekstrem dalam dua hal: *kekuasaan terbelah dua dan terjadi penggantian besar-besaran aparatur negara*.

Ada beberapa hipotesis yang dapat diajukan mengenai penyebab revolusi, yang disusun dalam dua kelompok: (a) penyebab situasi revolusioner; dan (b) penyebab hasil revolusi. Kedaulatan ganda merupakan masalah mendasar dari situasi revolusioner. Situasi ini muncul bila:

- Adanya penantang yang cukup nyata (oposisi; pihak yang tidak setuju) yang meningkatkan tuntutan untuk mengontrol pemerintahan (muncul kepemimpinan revolusioner dan ideologi diartikulasikan). Pada tahap ini peran terpenting dimainkan oleh pemimpin karismatis dan kalangan intelektual.
- Penantang mendapat dukungan dengan kata-kata dan terutama dengan tindakan serta sumber daya dari sebagian besar rakyat (massa dimobilisasi). Ini terjadi jika pemerintah gagal memenuhi kebutuhan rakyat atau jika pemerintah meningkatkanuntutannya terhadap rakyat. Kenaikan pajak adalah contoh paling jelas; wajib militer, penyitaan tanah, tanaman atau ternak, juga besar perannya dalam mendorong oposisi (Tilly, 1978: 205).
- Pemerintah tidak mampu atau tidak mau menumpas pemberontak (penguasa kehilangan kontrol atas aparatur kekuasaan). Kasus khas adalah keterlibatan dalam perang melawan negara lain; kasus lainnya tekanan internasional yang melarang penggunaan kekerasan dalam menumpas pemberontak, meski alatnya tersedia.

Derajat pengalihan kekuasaan (sebagai masalah mendasar akibat tindakan revolusioner) tergantung pada:

- Keluasan dan kekakuan perpecahan antara penguasa dan penentang. Bila bentuk perpecahannya saling tidak menyediakan pilihan, mengharuskan komitmen tunggal rakyat terhadap salah satu pihak dan mencegah perdamaian antara penguasa terdahulu dan pemerintah post-revolusi, maka pemindahan kekuasaan terjadi secara lengkap.



- Cakupan koalisi antara penguasa lama dan penentang menjelang dan selama revolusi. Makin sedikit koalisi, makin lengkap kekuasaan yang beralih ke tangan penguasa pascarevolusi. Atau sebaliknya, revolusi mungkin gagal dan sama sekali tidak terjadi pemindahan kekuasaan.
- Kontrol alat kekuasaan negara oleh penentang. Dalam situasi revolusioner tidak akan ada pemindahan kekuasaan sama sekali jika pemerintah lama mengontrol militer sepenuhnya (Tilly, 1978; 214). Untuk menang, penentang harus menguasai sumber daya pemaksa: senjata dan dukungan dari segmen polisi dan militer. Inilah sebabnya mengapa kesetiaan militer menjadi faktor penting dalam kebanyakan revolusi. Kebanyakan revolusi menang jika militer memihak dan bergabung dengan penentang.

Menurut Tilly, urutan tindakan revolusioner yang ideal terdiri dari tujuh tahap: (a) Penentang muncul secara bertahap dan tuntutan kekuasaannya pun bertahap; (b) Tuntutan kekuasaan diikuti mobilisasi pendukung yang menyetujui tuntutan itu; (c) Penentang berupaya menekan pemerintah, pemerintah dipaksa agar tidak mampu memobilisasi kekuatan; (d) Penentang dan koalisi berhasil mengontrol bagian kekuasaan negara tertentu (sebagian wilayah, divisi militer, sebagian aparatur); (e) Penentang berjuang memperluas kontrol atas bagian kekuasaan pemerintah lama; (f) Penentang yang menang dikalahkan oleh kekuatan yang berkoalisi dengan pemerintah lama; dan (g) Satu pemerintahan berdaulat penuh yang mengontrol seluruh rakyat akan terbentuk kembali (1978: 216-7). Di tahap inilah transformasi struktural akan terjadi (ekonomi, kultur, hukum, dan moral) dan jika demikian, baru tepat dikatakan revolusi besar. Kelemahan teori Tilly ini adalah karena kurang bersifat khusus. Seperti dikatakan Taylor, Tilly tidak menjelaskan mengapa pemerintah tertentu mampu memilih atau mengganti atau meredakan ancaman penentang, menggabungkannya ke dalam proses politik yang terlembaga, sedangkan pemerintah yang lain tidak mampu berbuat demikian sehingga terpaksa berhadapan dengan ancaman situasi revolusioner. Tilly tidak berupaya menjelaskan mengapa dalam revolusi tertentu, satu kelompok diterima oleh pemerintah, sedangkan dalam revolusi lain kelompok serupa ditolak (1984: 146). Begitu pula, Tilly pun gagal menjelaskan mengapa dalam revolusi tertentu militer tetap loyal pada pemerintah yang sah, sedangkan dalam revolusi lain tentara memihak ke kekuatan revolusioner sehingga menentukan keberhasilan revolusi. Kelemahan seperti ini bukan terdapat pada teori Tilly saja tetapi terdapat di semua teori tentang revolusi dan bahkan hampir disemua teori sosiologi yang lain.



G. PENENTUAN BATAS KETIDAKTAHUAN DALAM STUDI REVOLUSI

Meski banyak kelemahan dan berpandangan berat sebelah, namun berbagai teori mengenai revolusi menambah wawasan dan pengetahuan kita dalam memahami fenomena revolusi yang sangat kompleks itu. Berbagai teori itu juga mempertajam kepekaan kita terhadap teka-teki dan tanda tanya mengenai revolusi yang masih belum terjawab. Dengan kata lain, berbagai teori itu, selain memperluas juga menentukan bidang masalah yang belum kita ketahui. Seperti dikatakan Merton (1968: 363,471) teori tentang revolusi yang ada itu menentukan batas apa yang belum kita ketahui, tetapi kita tahu bahwa harus mengetahuinya untuk memahami fenomena revolusi itu. Sisa bab ini digunakan untuk membahas lima teka-teki atau paradoks yang tentu akan dihadapi dalam menyusun teori revolusi yang lebih lengkap di masa mendatang.

1. Mengenai pecahnya revolusi. Berbagai teori menunjukkan berbagai faktor dan kekuatan yang menentukan dan kurang menentukan, kondisi yang perlu dan yang cukup, yang menyebabkan pecahnya revolusi. Ada yang mengacu: pada tindakan manusia, motivasi, tujuan, emosi, dan gagasan; pada kondisi struktural dan kultural; pada kepentingan ekonomi; dan pada peluang politik. Jelas bahwa revolusi benar-benar akan terjadi hanya jika semua faktor tersebut di atas muncul dalam kondisi unik tertentu. Persoalannya adalah, mana yang menyebabkan meledaknya revolusi itu: apakah campuran bahan peledak yang unik itu, atau ukuran kekuatan revolusioner tertentu, atau sindrom revolusioner yang harus muncul di waktu dan tempat tertentu? Kita tidak tahu.
2. Teka-teki kedua berkaitan dengan mobilisasi kekuatan revolusioner. Bagaimana cara massa rakyat secara tiba-tiba mampu mengatasi rintangan sikap masa bodoh, pesimisme dan kepatuhan, lalu kemudian memutuskan berjuang untuk kepentingan dan cita-cita mereka? Apa yang dapat menerangkan ledakan komitmen, partisipasi, aktivisme, dan tantangan yang kita amati di awal revolusi itu? Atau apa tanda ambang batas kekecewaan tidak terperikan itu telah dilewati, yang menyebabkan tindakan spontan itu? Bagaimana cara menentukan ambang batas kekecewaan yang tidak terperikan itu jika fakta menunjukkan bahwa pada waktu tertentu rakyat mampu menahan penindasan lebih berat dan kerugian lebih besar dibandingkan dengan di waktu lain? Kita pun tidak tahu.
3. Teka-teki ketiga mengenai warisan semangat “revolusioner”. Apakah



dampak revolusi terdahulu (berhasil atau gagal) terhadap revolusi yang kemudian? Setiap terjadi revolusi baru, apakah revolusi terjadi sebagai episode tunggal dengan penyebab yang unik? Atau apakah revolusi mengikuti urutan historis dalam bentuk lingkaran berjangka panjang, di mana keberhasilan atau kegagalan revolusi terdahulu sangat menentukan upaya kemudian?, Di mana dapat ditemukan penyebab umum yang melandasi seluruh ledakan revolusi? Kita tidak tahu.

4. Teka-teki keempat mengenai hasil revolusi. Revolusi, terutama bila sukses, menimbulkan mitos kepahlawanan; prestasinya dibesarkan, sedangkan korban yang ditimbulkannya diabaikan. Tetapi perspektif historis tertentu menjelaskan efek samping, korban manusia, dan efek bumerang dari revolusi sehingga mengurangi perasaan bahagia dan kagum. Mitos kepahlawanan revolusi Rusia segera dihancurkan oleh kesengsaraan, penindasan, kekejaman, dan kematian yang ditimbulkannya. Kehancuran terakhir komunisme di ujung abad ke-20, menjadi bukti utama bahwa proyek yang diupayakan untuk dilaksanakan itu sama sekali sudah salah perhitungan sedari awal. Mitos kepahlawanan revolusi Perancis hancur karena bukti terbaru hasil studi historiografi (Sullivan, 1989; Shama, 1989) dan bukti terbaru menunjukkan keagungan dan ironisnya kebiadabannya (*Newsweek*, 3 April 1985, hlm. 45). Mengapa revolusi sering menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda dari apa yang diinginkan oleh pelakunya? Mengapa momentum revolusi sering dihancurkan dengan kejam dan akhirnya menghancurkan gagasan ciptaannya sendiri? (Kapuscinski, 1985: 86). Apakah ini suatu logika jahat yang tidak terelakkan? Kita pun tidak tahu.
5. Teka-teki mengenai kemungkinan memprediksi. Kebanyakan pakar sependapat bahwa tidak satu pun di antara revolusi yang pernah dikenal dalam sejarah yang pernah teramalkan. Brinton berkomentar: "Revolusi yang sesungguhnya selalu mengejutkan" (1965: 66). Kapuscinski yang melukiskan revolusi Iran berkomentar: "*Coup d'etat* atau perebutan kekuasaan di istana mungkin direncanakan, tetapi revolusi tidak pernah direncanakan. Setiap orang, bahkan yang ikut berjuang, tidak mengetahui jam berapa pecahnya revolusi Iran itu. Tiap orang heran atas spontanitas yang muncul tiba-tiba dan menghancurkan segala yang dilaluinya" (1985: 86). Di akhir 1980-an peneliti revolusi telah menambah daftar kegagalan meramalkan. Jean Kirkpatrick menyatakan keheranannya ketika menyaksikan revolusi antikomunis pada 1989: "Kehancuran komunisme sangat mengeherankan. Aku yakin, belum pernah ada dalam sejarah modern yang



lebih mengherankan daripada secepat dan setotalitas kehancuran komunisme di Eropa Timur dan di Uni Soviet” (1992: 7). Mengapa demikian? Satu penjelasan tentang kegagalan ramalan mengacu pada keterbatasan epistemologis: kompleksitas peristiwa historis, kurang cukupnya informasi awal, keterbatasan ketelitian dan sebagainya. Semuanya itu tentu dapat diperbaiki. Ada pakar yang menyatakan optimisme seperti itu: “Sedikit sekali alasan untuk yakin bahwa tiap orang kini mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan metode diagnosis formal terhadap masyarakat modern sehingga mampu menyatakan bahwa revolusi akan atau tidak akan terjadi dalam waktu singkat” (Brinton, 1965: 250).

Studi revolusi banyak kesamaannya dengan studi gempa bumi. Bila peristiwanya terjadi, penelitiannya mencoba memahami tumpukan data yang telah dikumpul dan membangun teori untuk menganalisis peristiwa berikutnya. Secara bertahap, kita akan mendapat pemahaman makin lengkap terhadap peristiwa itu dan tentang kondisi sebelum terjadinya; namun demikian, peristiwa yang terjadi kemudian, masih tetap mengherankan kita. Pengetahuan kita mengenai revolusi, sebagaimana mengenai gempa bumi, masih terbatas. Kita mungkin dapat memerinci pola peristiwa yang telah terjadi dan mencatat kondisi yang mengakibatkannya; namun pemahaman yang lebih baik tentang kepastian kapan peristiwa itu akan terjadi, masih saja terletak di masa depan (Goldstone, 1982: 205).

Orang masih dapat mengemukakan alasan ontologis yang lebih mendasar mengenai tidak teramalkannya peristiwa revolusi ini. Meramalkan peristiwa revolusi bukan hanya sulit tetapi pada dasarnya tidak mungkin. Alasannya sebagai berikut:

1. Kejadian revolusi tergantung pada tindakan yang dilakukan sejumlah besar individu; revolusi terjadi sebagai pengaruh gabungan dari sejumlah besar keputusan individual. Setiap keputusan yang diambil individu berdasarkan situasi biografis dan situasi sosial unik, sekurangnya tidak teratur, tidak terduga dan tidak menentukan atas apa yang ia putuskan untuk dikerjakan. Jadi, kondisi “kekacauan” seperti yang dilukiskan dalam ilmu alam secara makro itu akan membuat orang tidak bisa membuat ramalan khusus.
2. Peramalan sukar dilakukan karena untuk memobilisasi dan mengoordinasi tindakan revolusioner memerlukan pemimpin yang kuat, dan keberadaan pemimpin yang berbakat, berwibawa dan berkarisma seperti itu, sebagian besar merupakan rahasia genetik yang belum terungkapkan.



3. Karena fenomena revolusi merupakan gabungan berbagai proses (meningkatnya keluhan dan ketidakpuasan, mobilisasi massa, reaksi elite yang bertahan, tekanan kekuatan dari luar, dan sebagainya), yang meski masing-masing mungkin teratur sehingga dapat dianalisis secara teoretis dan hingga taraf tertentu mungkin dapat diramalkan, namun dalam kenyataannya ini' merupakan kombinasi unik, saling berpotongan pada saat historis tertentu sehingga proses ini menghasilkan fenomena yang sama sekali baru yang tidak dapat dijelaskan atau diramalkan berdasarkan teori yang ada, yang hanya memusatkan perhatian pada aspek khusus saja.
4. Bila ada teori yang meramal atau memprediksi tentang revolusi, itu jelas dilakukan oleh teoretisi yang cenderung mempertahankan rezim lama yang ketika itu masih mempunyai kekuatan cukup untuk melumpuhkan revolusi dan mencegah kemenangannya. Barangkali interpretasi setelah kejadian, dan menyusun konsep dari pengalaman historis yang kompleks itu dan meningkatkan pemahaman atas kejadian yang sangat kacau itulah yang paling banyak dapat diharapkan dari teori tentang revolusi.



Bibliografi

- Aberle, David. 1966. *Proyete Religion Among the Navaho*. Chicago: Aldine.
- Abrams, Philip. 1982. *Historical Sociology*. Ithaca: Cornel Univ. Press.
- Adam, Barbara. 1988. "Social versus natural time, a traditional distinction reexamined", in Young and Schuller: 198-226.
- Adamson, M. and Borgos, S. 1984. *This Mighty Dream: Social Protest Movements in the United States*. Boston: Routledge & Kegan Paul.
- Addis, Laird. 1968. "Historicism and Historical Laws of Development", *Inquiry*, II (1968): 155-74.
- _____. 1969. "The Individual and the Marxist Philosophy of History", in: M. Brodbeck (ed.), *Reading in the Philosophy of the Social Sciences*: 317-335. New York: Macmillan.
- Alexander, Jeffrey C. 1982. "The Antinomies of Classical Thought: Marx and Durkheim", (Vol. 2 of *Theoretical Logic in Sociology*). Berkeley: University of California Press.
- _____. (ed). 1985. *Neo-functionalism*. London: Sage.
- _____. 1988a. "Durkheim's Problem and Differentiation Theory Today", in Alexander 1988b: 49-77.
- _____. 1988b. *Action and Its Environments*. New York: Columbia Univ. Press.
- _____. 1988c. "The New Theoretical Movement", in: Neil J. Smelser (ed.), *Handbook of Sociology*: 77-102. Newbury Park: Sage.
- _____. 1990. "Between Progress and Apocalypse: Social Theory and the Dream of Reason in the Twentieth Century", in J. Alexander and P. Sztompka (eds), *Rethinking Progress*: 15-38. London: Unwin Hyman.
- _____. and Colomy, Paul (eds). 1988. *Differentiation Theory and Social Change: Historical and Comparative Approaches*. New York: Columbia Univ. Press.
- _____. 1992. *Post-Modernization Theory*. Uppsala: SCASSS (mimeo).

- Antonio R.J., and Piran, P. 1978. "Historical and the Poverty of Empiricism". Uppsala: IXth World Congress of Sociology (mimeo).
- Applebaum, Richard P. 1970. *Theories of Social Change*. Chicago: Markham.
- Apter, David. 1968. *Some Conceptual Approaches to the Study of Modernization*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Archer, Margaret S. 1985. "Structuration versus Morphogenesis", in S. N. Eisenstadt and H. J. Helle (eds), *Macro Sociological Theory*, vol. I: 58-88. London: Sage.
- Archer, Margaret S. 1986. "Taking Time to Link Structure and Agency". New Delhi: IXth World Congress of Sociology (mimeo).
- Archer, Margaret S. 1988. *Culture and Agency*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Archer, Margaret S. 1989. "The Morphogenesis of Social Agency". Uppsala: SCASSS (mimeo).
- Arnason, Johann. 1987. "Figurational Sociology as Counter Paradigm", *Theory, Culture, and Society*, 4, 2-3: 429-456.
- Aron, Raymond. 1961. *Introduction to the Philosophy of History*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Aron, Raymond. 1968. *Main Currents in Sociological Thought*, vol. I. Garden City: Doubleday Anchor.
- Aron, Raymond. 1969. *Progress and Disillusion: The Dialectics of Modern Society*. New York: Mentor Books.
- Ash, T. Garton. 1990a. "Eastern Europe: The Year of Truth", *New York: Review of Books*, 15 February: 17-22.
- _____. 1990b. *We the People: The Revolution of 1989*. Cambridge: Granta Books.
- Avineri, Shlomo. 1968. *The Social and Political Thought of Karl Marx*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Aya, Rod. 1979. "Theories of Revolution Reconsidered", *Theory and Society*, 8, 1: 39-99.
- Back, Kurt W. 1971. "Biological Models of Social Change", *American Sociological Review*, 36 (August); 660-667.
- Banaszczyk, Tadeusz. 1989. *Studies on the Collective Representation of Time and Space in the Durkheimian Sociological School*. Wroclaw: Osolineum.
- Banks, Joseph A. 1972. *The Sociology of Social Movements*. London: Macmillan.
- Bauman, Zygmunt. 1989a. *Modernity and the Holocaust*. Cambridge: Polity Press.



- _____. 1989b. "Sociological Responses to Postmodernity", in: C. Mongardini and M. L. Maniscalco(eds), *Moderno e Postmoderno*: 127-152, Rome: Bulzoni.
- _____. 1991. *Modernity and Ambivalence*. Cambridge: Polity Press.
- Baumgartner, Tom, Buckley W. Burns, and Schuster, R. 1976. "Metapower and the Structuring of Social Hierarchies", in T R. Burns and W. Buckley (eds), *Power and Control*: 215-288, Beverly Hills: Sage.
- Bell, Daniel. 1974. *The Corning of the Post-Industrial Society*. London: Heinemann.



